

**PROSES KOPING RELIGIUS PADA WANITA  
DENGAN KANKER PAYUDARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Dosen Pembimbing Skripsi : Pihasnawati, S.Psi., M.A**



**Disusun Oleh:**

**Zahra Devina Nurmahani**

**(12710070)**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-404/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : PROSES KOPING RELIGIUS PADA WANITA DENGAN KANKER PAYUDARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHRA DEVINA NURMAHANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12710070  
Telah diujikan pada : Senin, 21 November 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Pihasniwati, S. Psi, M.A  
NIP. 19741117 200501 2 006

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.  
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta, 21 November 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahra Devina Nurmahani

NIM : 12710070

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Proses Koping Religius pada Wanita dengan Kanker Payudara” merupakan hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat ini saya buat agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 4 November 2016

Yang menyatakan,

The image shows a green 2000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TERAI MPPEL', '14AEF094600603', and '2000 RIBU RUPIAH'. The signature is in black ink and appears to be 'Zahra Devina Nurmahani'.

Zahra Devina Nurmahani  
NIM. 12710070

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa.

Nama : Zahra Devina Nurmahani

NIM : 12710070

Program Studi : Psikologi

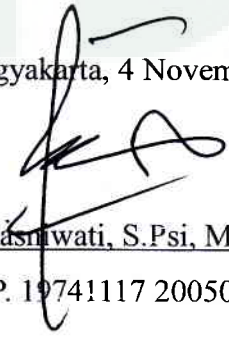
Judul : Proses Koping Religius pada Wanita dengan Kanker Payudara

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) Psikologi.

Harapan saya semoga mahasiswa tersebut segera diundang hadir guna mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassaamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 November 2016

  
Pihastiwati, S.Psi, M.A.

NIP. 19741117 200501 2 006

## HALAMAN MOTTO

**“The good life is process, not state of being. It is direction  
not destination”  
(CARL ROGERS)**

**“Only when we are brave enough to explore the darkness,  
will we discover the infinite power of our light”  
(DR. BRENE BROWN)**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Mama dan (alm) Papa tercinta

Adikku tersayang

Bapak yang aku hormati

Orang-orang yang memberi warna dalam hidupku

Psikologi UIN Sunan Kalijaga

dan UIN Sunan Kalijaga



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Proses Koping Religius Penderita Kanker Payudara”. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.si.
3. Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Mustadin Tagala, S.Psi M.Si, yang telah membantu dalam proses administrasi penelitian.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., yang telah membimbing dan memberikan arahan selama menjalani kuliah.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Pihasnawati, S.Psi, M.A., yang telah sabar membantu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir dengan penuh perhatian dan kesabaran.

6. Dosen penguji, Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si., dan Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., yang telah memberikan masukan-masukan terkait penelitian.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang banyak membagikan ilmu serta menjadi inspirasi bagi peneliti.
8. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terutama bagian Program Studi Psikologi yang banyak membantu dalam proses administrasi penelitian.
9. Seluruh teman-teman jurusan Psikologi angkatan 2012, khususnya beb Amel, Ageng, Ayu, Titin, Adib, Ofa, Januri, Mas Shidiq, Lita, Ambar, Rere, Enva, dan teman-teman yang lain, terimakasih atas sulutan semangat membara kalian selama ini dan bersedia mendengarkan segala keluh kesah.
10. Seluruh penghuni kontrakan cantik, Ageng, Kikina, Ameng, Petrik, Mira, Terimakasih atas dukungan dan kebersamaan kita.
11. Kawan-kawan UKM PSM Gita Savana khususnya sahabat-sahabatku pam, cisna, dan Laila Martha, terimakasih kalian adalah tempat curhat dan berbagi cerita.
12. Seluruh keluarga IKAMARU Jogja dimanapun kalian berada, khususnya khusunya untuk galih dan dedew, yang selalu bisa menghibur dan mengajak bernostalgia untuk menghilangkan segala kebosanan. Juga untuk sahabatku yang selalu bersedia menjadi teman untuk melalukan hal gila yaitu Cupid, sukses untuk koasnya, dan Fiky, semoga sukses selalu.



13. Temen-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Mas Agung, Munir, Umi, Ratih, Mas heru, Roni, Mbak Widya, Ningrum, Unggul, Terimakasih atas kenangan bersama kalian.
14. Zahro Farisna Rohmadani S.Psi., M.Psi, Terimakasih telah mendampingi dan berbagi pengalaman ketika menjadi asisten dosen di mata kuliah Intervensi. Ilmunya sangat bermanfaat sekali.
15. Ibnu Sina S.Psi., M.Psi., Psikolog, Terimakasih telah bersedia beberapa kali direpotkan
16. Ibu DA, OK, dan YN yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini dan berbagi ilmu dan pengalaman dengan setulus hati, sungguh sangat membantu.
17. Seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini dari awal hingga akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jazakumullahu khoiron katsiron. Semoga Allah senantiasa melimpahkan segala Rahmat-Nya. Semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk penulis, pembaca, UIN Sunan Kalijaga, serta masyarakat umum. Aamiin.

Yogyakarta, 4 November 2016

Penyusun

Zahra Devina Nurmahani  
12710070

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Keaslian Penelitian .....	17
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	26
A. PROSES KOPING RELIGIUS .....	26
1. Pengertian Proses Koping Religius .....	26
2. Koping Religius Positif dan Negatif .....	31
3. Aspek Koping Religius .....	33
4. Faktor yang Mempengaruhi Koping Religius.....	36
5. Faktor Pengaruh yang Mempengaruhi Koping Religius ...	37
B. KANKER PAYUDARA .....	38
1. Pengertian Kanker Payudara .....	38
2. Gejala Kanker Payudara.....	40
3. Stadium Kanker Payudara .....	41

4. Faktor Resiko Kanker Payudara .....	43
5. Pencegahan Kanker Payudara .....	46
6. Penatalaksanaan Kanker Payudara .....	47
7. Tindakan Meminimalkan Serangan Kanker.....	47
C. TAHAPAN REAKSI TERHADAP DIAGNOSIS	
KANKER.....	48
D. PERTANYAAN PENELITIAN .....	52
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN .....	53
B. FOKUS PENELITIAN .....	54
C. LOKASI PENELITIAN.....	54
D. SUMBER DATA .....	55
E. SUBJEK PENELITIAN.....	55
F. METODE/TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	56
G. TEKNIK ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....	58
H. KEABSAHAN DATA .....	61
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN	64
1. Orientasi Kancah.....	64
2. Persiapan Penelitian .....	65
B. LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN .....	66
C. HASIL PENELITIAN.....	68
1. Responden DA .....	69
2. Responden OK .....	94
3. Responden YN .....	116
D. PEMBAHASAN .....	139
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>165</b>
A. KESIMPULAN .....	165
B. SARAN .....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Stadium Kanker Payudara .....	41
Tabel 2. Keterangan TNM .....	42
Tabel 3. Data diri responden .....	64
Tabel 4. Rincian proses pengumpulan data responden DA.....	67
Tabel 5. Rincian proses pengumpulan data responden OK.....	67
Tabel 6. Rincian proses pengumpulan data responden YN.....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses, Pengaruh/Dampak, Faktor yang mempengaruhi Koping Religius Responden DA .....	93
Gambar 2. Proses, Pengaruh/Dampak, Faktor yang mempengaruhi Koping Religius Responden OK .....	115
Gambar 1. Proses, Pengaruh/Dampak, Faktor yang mempengaruhi Koping Religius Responden YN .....	138



## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Responden .....	1
Pedoman Wawancara <i>Significant Others</i> .....	3
Pedoman Observasi .....	5
DFI Responden .....	6
Verbatim Wawancara DA .....	48
Verbatim Wawancara <i>Significant Others</i> DA (MJ) .....	86
Verbatim Wawancara <i>Significant Others</i> DA (SR) .....	91
Catatan Observasi DA .....	102
Verbatim Wawancara OK .....	104
Verbatim Wawancara <i>Significant Others</i> (YD) .....	166
Catatan Observasi OK .....	176
Verbatim Wawancara YN .....	195
Verbatim Wawancara <i>Significant Others</i> (GW) .....	215
Catatan Observasi YN .....	226

## **PROSES KOPING RELIGIUS PADA WANITA DENGAN KANKER PAYUDARA**

Zahra Devina Nurmahani  
12710070

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses koping religius pada wanita dengan kanker payudara. Koping religius merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan melibatkan unsur-unsur yang ada dalam agama untuk mengatasi tuntutan internal maupun eksternal dimana agama digunakan sebagai orientasi untuk tujuan, penilaian dan aktivitas dalam hidup. Wanita dengan kanker payudara yaitu wanita dengan pertumbuhan sel atau jaringan payudara yang tidak terkontrol sehingga mengalami pertumbuhan sel yang tidak normal, cepat dan tidak bisa mati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu untuk memahami pengalaman yang disadari oleh responden dalam proses koping religius yang dilakukan beserta pengaruh dari koping religius dan faktor yang mempengaruhi proses koping religius tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Responden pada penelitian ini berjumlah tiga orang wanita yang didiagnosis kanker payudara. Responden diambil berdasarkan kriteria dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping religius memiliki peran penting bagi responden dalam menghadapi kanker payudara ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses koping religius dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 fase yaitu koping religius pada fase gejala, fase diagnosis, fase pengobatan dan pada fase pemaknaan terhadap sakit. Koping religius yang dilakukan oleh responden ada yang muncul pada setiap fase meskipun ada juga beberapa koping religius yang tidak muncul lagi di fase lain. Koping religius yang banyak muncul pada fase diagnosis sampai fase pengobatan yaitu fase yaitu berdoa dan beribadah (sholat tahajud dan berdzikir), sedangkan pada fase pemaknaan terhadap sakit yaitu sakit adalah cobaan/ujian dari Allah. Pengaruh yang dirasakan dengan melakukan koping religius yaitu ketenangan, kelegaan, kepuasan, kenikmatan dalam beribadah, terkontrol emosi dan pikiran, serta merasa dipermudah dalam berbagai hal. Beberapa faktor yang mempengaruhi koping religius yaitu pengaruh (pendidikan/belajar) dari orang-orang terdekat (orang tua, suami, guru agama), penghayatan dari pengalaman hidup, penghayatan dan pengalaman atas kegiatan keagamaan dan ibadah yang dilakukan, dan budaya.

**Kata kunci :** *Proses Koping Religius, Wanita dengan Kanker Payudara*

## **PROCESS OF RELIGIOUS COPING IN WOMEN WITH BREAST CANCER**

Zahra Devina Nurmahani  
12710070

### **ABSTRACT**

*The study's main purpose was to describe how process religious coping in women with breast cancer. Religious coping is effort of someone with the involve religious elements for cope internal or extrenal pressure. Women with the breast cancer is women with growth of cells or tissues that are not controlled so that the growth of abnormal cells, rapid, and immortal.*

*This study uses a phenomenological qualitative approach is to understand the experiences realized by the respondent in the process of religious coping were carried along with the influence of religious coping and the factors that affect the process of religious coping. Collecting data using interview and observation techniques. Respondents in this study were three women diagnosed with breast cancer. Respondents were drawn based on the criteria in this study.*

*The results showed that religious coping has an important role for respondents in the face of breast cancer or in everyday life. The process of religious coping in this study were divided into 4 phases which religious coping in phase symptoms, diagnosis phase, treatment phase and the phase of meaning to the illness. Religious coping performed by respondents that appear in every phase although there are also some religious coping that do not appear again in another phase. Religious coping that have appeared in the diagnosis phase to the treatment phase is the phase of prayer and ibadah (tahajud prayer and dhikr), while the phase of meaning to pain that pain is a trial / test from God. The influence is felt by religious coping is tranquility, relief, satisfaction, pleasure in ibadah, uncontrolled emotions and thoughts, and feel easy in many ways. Some of the factors that affect religious coping is the influence (education / learning) of those closest (parents, husbands, teachers of religion), appreciation of life experiences, appreciation and experience of religious activities and ibadah and culture.*

**Key Words :** *Process of Religious Coping, Women with breast cancer.*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan peningkatan status ekonomi membawa perubahan terhadap gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup yang tidak sehat mempengaruhi problema penyakit yang dialami masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Sebesar 3,5% penduduk Indonesia paling tidak mengalami satu dari enam penyakit kronis yaitu diabetes melitus, tumor atau keganasan, TBC, stroke, hepatitis atau lever, dan jantung. Salah satu penyakit yang banyak disorot adalah kanker (Widakdo dan Besral, 2013).

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia setelah kardiovaskular. Kanker menjadi penyebab kematian 8,2 juta jiwa di dunia pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2015). Kanker payudara, kanker paru, kanker hati, kanker perut, dan kanker kolorektal merupakan penyebab terbesar kematian akibat kanker di setiap tahunnya. Selain itu menurut WHO (*World Health Organization*) lebih dari 70% kematian yang terjadi di negara miskin dan berkembang disebabkan oleh kanker (Kemenkes RI, 2015).

IARC (*International Agency for Research on Cancer*) memaparkan bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker dengan persentase kasus baru tertinggi (setelah dikontrol dengan umur) terdapat pada kanker payudara yaitu sebesar 43,3%. Kanker payudara ini merupakan penyebab kematian tertinggi akibat

kanker. Pada perempuan kanker payudara menyebabkan kematian sebesar 12,9% (Kemenkes RI, 2015).

Faktor resiko penyebab kematian akibat kanker berbeda di setiap negara di dunia. Pada negara dengan penduduk berpenghasilan rendah-menengah, konsumsi alkohol, rendahnya mengkonsumsi buah dan sayur, serta infeksi VHP (*virus human papilloma*) menyebabkan lebih banyak kematian akibat kanker dibandingkan di negara berpenghasilan tinggi. Sedangkan pada negara berpenghasilan rendah-menengah maupun berpenghasilan tinggi, merokok merupakan faktor resiko terbesar penyebab kematian akibat kanker. Proporsi faktor resiko kanker yang berbeda jauh antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah merokok dan obesitas sentral. Penduduk laki-laki yang merokok sebesar 56,7%, sedangkan perempuan yang merokok sebesar 1,9%. Namun penduduk perempuan lebih banyak yang obesitas dibandingkan dengan penduduk laki-laki, yaitu sebesar 42,1% (Kemenkes RI, 2015).

Kasus yang terjadi di Indonesia, berdasarkan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, prevalensi penderita kanker di Indonesia sebesar 1,4% per 1000 penduduk, serta menyebabkan kematian nomor 7 dari seluruh penyebab kematian. Prevalensi kanker tertinggi ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebesar 4,1%, disusul oleh Jawa Tengah dan Bali yaitu sebesar 2,1% dan 2,0%, dimana jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional.

Pada tahun 2013 estimasi kejadian kanker payudara di Indonesia sebesar 40 per 100.000 perempuan. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2002, dimana estimasi kejadian kanker payudara sebanyak 26 per 100.000 perempuan.

Jenis kanker tertinggi pada pasien rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia pada tahun 2010 adalah kanker payudara (28,7%), lalu kanker serviks (12,7%) (Kemenkes RI, 2015).

Kanker payudara menjadi salah satu permasalahan besar di Indonesia. Sebesar 68,6% perempuan yang menderita kanker payudara berobat ke dokter pada stadium lanjut lokal (IIIa dan IIIb). Sedangkan yang berobat pada stadium dini hanya 22,4%. Angka harapan hidup selama 10 tahun untuk penemuan kanker pada stadium I sebesar 70%-80%, pada stadium II yaitu 43%, pada stadium III kurang dari 11,2%, dan pada stadium IV adalah 0%. (Desanti, Sunarsih, Supriyati, 2010).

Kanker merupakan penyakit yang masuk pada kategori penyakit kronis dan juga terminal. Penyakit kronis merupakan penyakit berkepanjangan dan jarang dapat sembuh sempurna (Yenny & Herwana, 2006), sedangkan penyakit terminal merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan lagi. Penyakit seperti kanker ini dapat berdampak pada beberapa hal misalnya seperti masalah medis, sosial dan psikologis yang akan membatasi aktivitas seseorang sehingga akan menurunkan kualitas hidup seseorang tersebut (Yenny & Herwana, 2006). Damayanti, Fitriyah & Indriani (2008) juga mengatakan bahwa seseorang dengan penyakit terminal seperti kanker dapat mengalami masalah psikologis dan sosial selain menghadapi masalah fisik.

Permasalahan medis pada orang dengan penyakit kronis atau terminal termasuk kanker yaitu yang berhubungan dengan gangguan fungsi pada organisme yang sakit (patofisiologi). Patofisiologi ini meliputi asal penyakit,

permulaan perjalanan penyakit dan akibat dari penyakit. Contoh pada permasalahan medis misalnya penyakit kanker dapat menurunkan daya tahan tubuh seseorang secara perlahan sehingga keadaan kesehatan tubuh orang tersebut semakin menurun dan lemas (Penyakitkanker.org). Sistem imun yang turun dapat mempengaruhi berbagai penyakit lain termasuk infeksi sistem pernafasan (Anderson, Kiecolt-Glaser, & Glaser, dalam Taylor, 2006). Berbagai kesulitan juga muncul sebagai konsekuensi dari pengobatan. Pasien kanker payudara yang melakukan mastektomi kehilangan sebagian dari dirinya, dimana mastektomi dapat menimbulkan *cosmetic problem* (masalah yang berkaitan dengan kecantikan) (Carver dalam Taylor, 2006).

Selain permasalahan medis, perkembangan penyakit kanker juga membentuk permasalahan sosial pada orang dengan kanker payudara misalnya dalam interaksi sosial seperti pergaulan yang terbatas karena menarik diri dari keluarga atau teman, dan hanya memperbolehkan beberapa anggota keluarga saja yang boleh menjenguk. Setelah diagnosis kanker pasien mungkin akan memiliki permasalahan untuk menghidupkan kembali hubungan sosial yang normal (Taylor, 2006). Pasien atau orang dengan penyakit kanker tidak semata-mata bertanggung jawab untuk kesulitan dan kekakuan yang timbul saat berinteraksi dengan orang lain. Banyak orang yang memiliki stereotip merendahkan pada orang dengan AIDS maupun kanker (Fife & Wright dalam Taylor, 2006). Pasien kanker yang mengalami kecacatan atau kelumpuhan biasanya memiliki kebingungan untuk menginterpretasikan reaksi orang terhadapnya (Taylor, 2006), orang lain mungkin secara verbal mengungkapkan kehangatan dan kasih sayang namun

secara non-verbal yang tampak adalah penolakan dari gestur, kontak ataupun postur tubuh (Wortman & Dunkel-Schetter dalam Taylor, 2006). Selain itu wanita dengan kanker payudara juga memiliki permasalahan dengan peran dalam rumah tangga, yaitu peran sebagai istri maupun ibu terganggu (Ross dkk, dalam Taylor, 2006) dan banyak juga yang merasa minder terhadap pasangan karena kondisinya tersebut (Perez, Skinner & Meyerowitz dalam Taylor, 2006).

Permasalahan medis dan sosial yang dihadapi orang dengan penyakit kanker termasuk kanker payudara akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Penyakit yang dialami oleh individu akan mempengaruhi emosi, penampilan dan perilaku sosial individu tersebut. Kondisi psikologis yang muncul karena penyakit juga akan mempengaruhi kesehatan fisik dari individu tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa permasalahan medis, sosial dan psikologis akan saling mempengaruhi satu sama lain (Charles & Ashman dalam Damayanti, Fitriyah, & Indriyani, 2008). Koenig dan Stuart (dalam Widakdo & Besral, 2013) menjelaskan bahwa potensi terjadinya gangguan mental atau psikologis pada orang dengan penyakit kronis akan terus ada sepanjang berinteraksi dengan lingkungan dan terlibat dalam kemajuan zaman. Hal ini karena penyakit kronis merupakan penyakit yang berlangsung lama baik dalam patofisiologis, proses pengobatan, serta pemulihan sehingga cenderung mengakibatkan kematian.

Pengobatan kanker merupakan salah satu sumber stress yang dialami oleh pasien kanker payudara. Efek yang muncul termasuk rasa muak, lemah, dan kerontokan rambut karena kemoterapi. Efek yang dirasakan tersebut biasanya akan berlangsung berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun (Forshaw, 2008).

Dampak fisik lain dari pengobatan pasien kanker misalnya sering mengalami kesakitan, penurunan berat badan dan muntah-muntah (Taylor, 2006). Pasien yang melakukan pengobatan ini merasa bahwa pengobatan tersebut tidak cocok, meskipun telah ditangani oleh dokter tetapi pasien tersebut justru semakin merasa buruk dibandingkan ketika tidak melakukan pengobatan (Forshaw, 2009). Stres juga dialami karena perubahan drastis dari penampilan (Taylor, 2006).

Kejadian gangguan mental emosional pada penderita tumor atau kanker sebesar 24%, dan sekitar 25% perempuan mengalami gangguan afektif setelah melalui pembedahan payudara. Penderita kanker atau tumor memiliki resiko mengalami gangguan mental emosional sebesar 2,1 kali (Widakdo & Besral, 2013). Stress yang dialami oleh penderita kanker sebesar 41% disebabkan oleh rasa takut dan ketidakpastian mengenai masa depan, sebesar 24% disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan fisik, penampilan dan *lifestyle*, dan sebesar 12% disebabkan oleh pengelolaan rasa sakit (Taylor, 2006). Permasalahan psikologis yang dialami pasien atau orang dengan kanker misalnya seperti stress, kecemasan atau depresi. Permasalahan psikologis ini selanjutnya dapat menyulitkan penderita kanker untuk mengelola penyakitnya (Tarakeshwar dkk, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Oetami, Thaha, & Wahiduddin (2014) menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dialami penderita kanker dapat berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan diantaranya oleh tingkat keparahan (stadium), dan jenis pengobatan yang dijalani. Sekitar 30% penderita mengalami permasalahan penyesuaian diri, dan 20% mengalami depresi. Dampak psikologis

penderita kanker dapat berupa ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stress, dan marah.

Berdasarkan wawancara *pre-eliminary* yang dilakukan dengan YN, dampak yang sangat dirasakan YN ketika melakukan pengobatan berupa kemoterapi adalah dampak fisik, dimana dampak fisik ini juga berpengaruh terhadap psikologisnya. YN merasakan rasa sakit yang amat sangat pada tubuhnya setelah melakukan kemoterapi. Selain itu YN juga tidak bisa melakukan apa-apa setelah kemoterapi. YN mengatakan:

*“Wah kemo itu mbak sakitnya minta ampun mbak, wes ah itu sakit pokoknya, saya nek setelah kemo itu ya nggak bisa apa-apa”* [Pre-eliminary, wawancara pada 11-06-2016].

Hidup dengan suatu penyakit yang berlangsung lama maupun bersifat terminal membuat penderitanya sangat tidak nyaman. Proses adaptasi atas ketidaknyamanan ini dapat memberikan pengaruh yang tidak baik (tidak adaptif). Kegagalan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan penyakit mengakibatkan coping yang tidak adaptif dengan berbagai dampak seperti ketidakpuasan (*dissatisfaction*), ketidakpastian (*uncertainty*), kecemasan (*anxiety*), ketidakpedulian/kepasifan (*passivity*), perasaan tidak berdaya (*feelings of helplessness*) dan depresi, dimana semua hal tersebut memiliki efek yang tidak baik terhadap penyakit seperti kematian ataupun kualitas hidup orang tersebut (Farcas & Nastasa, 2011).

Seberapa baik penderita kanker melakukan adaptasi dengan kanker dapat memberikan dampak kemajuan terhadap penyakit. Seseorang memiliki tingkat ketidakberdayaan yang tinggi, depresi, dan mudah terserang masalah psikososial

ditemukan bertahan hidup lebih singkat setelah diagnosis kanker. Adaptasi yang dilakukan oleh penderita kanker tergantung dari beberapa aspek dari penyakit dan situasi psikososial. Misalnya penyesuaian emosional penderita kanker tergantung pada umur dan juga kondisi fisiknya. Penderita kanker yang cenderung mengalami depresi paling berat adalah yang mengalami kecacatan. Selain itu penderita kanker yang mengalami depresi setiap waktu akibat diagnosis dilaporkan memiliki kualitas hidup yang rendah diantara *survivor* kanker (Sarafino & Smith, 2012). Selain mempengaruhi kualitas hidup yang buruk, depresi juga akan berpengaruh terhadap hasil dari kesehatan fisik termasuk perkembangan kanker (Anderson dkk, dalam Taylor, 2006).

Berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasien atau orang dengan penyakit kronis termasuk kanker payudara, berbagai intervensi yang dilakukan harus mencakup segala aspek dari permasalahan baik medis, sosial dan psikologis atau dengan kata lain perawatan pada pasien kanker harus dilakukan secara holistik bukan hanya terkait fisiknya saja. Pasien membutuhkan sumber internal maupun sosial untuk mengatasi, meringankan dan mengurangi permasalahan psikologis (Taylor, 2006). Berbagai aspek dukungan dibutuhkan oleh pasien seperti dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosial, dukungan dari tenaga kesehatan, kebutuhan akan informasi penyakit, kebutuhan instrument, dan juga kebutuhan spiritual (Widianti, Suryani, & Puspasari, 2014). Intervensi biomedical yang dijalani oleh orang atau pasien kanker payudara misalnya seperti operasi, radioterapi maupun kemoterapi, juga harus didukung dengan penanganan masalah psikologisnya seperti mengurangi



pikiran negatif, meningkatkan pikiran positif dan meningkatkan coping (Forshaw, 2009).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas atau agama memainkan peran penting pada proses coping terutama bagi pasien yang menghadapi penyakit parah dan mengancam (Gall & Maclean dalam Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, & Murken, 2006). Hal ini juga didukung dengan banyaknya ahli klinis yang mengakui pentingnya agama dan spiritualitas terhadap gangguan fisik maupun psikologis seseorang. Agama dan spiritualitas dipercaya dan dipraktikkan dapat memainkan peran terhadap serangan stress dan coping karena adanya suatu penyakit (Manhaee & Amini, 2013).

Kekuatan agama terletak pada keberfungsian agama dalam menawarkan berbagai metode coping dengan berbagai situasi (Pargament, Koenig, & Perez, 2000). Agama merupakan fenomena multifungsi yang banyak melayani fungsi individu dan sosial. Tiga dimensi utama dari agama yang memenuhi kebutuhan manusia mungkin terletak pada kebutuhan manusia akan makna (*need for meaning*), kebutuhan akan kontrol (*need for control*), dan kebutuhan akan keterhubungan dengan orang lain (*need for relationship*). Tiga hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pencarian makna sangat penting untuk keberfungsian manusia dan agama mampu memfasilitasi hal tersebut. Agama merupakan sistem makna global yang penting bagi banyak orang karena memberikan serangkaian keyakinan, tujuan, dan makna dimana hal ini digunakan termasuk saat berhubungan dengan situasi atau permasalahan yang dihadapi individu (Krok, 2014). Agama yang merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan

pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan manusia (Muslimah & Aliyah, 2013).

Berhubungan dengan agama dan koping, Pargament menyatakan bahwa agama menjadi bagian sentral dari konstruksi koping. Agama memiliki dua arah peran sebagai bagian dari proses koping transaksional, yang pertama agama menyumbang proses koping dan kegiatan koping dalam menghadapi peristiwa dalam hidup. ke dua agama menjadi hasil koping yang dibentuk oleh elemen-elemen lain yang berproses (dalam Utami, 2012).

Koping menurut Lazarus dan Folkman (dalam Rice, 2011) yaitu merubah secara konstan usaha kognitif dan perilaku untuk mengatur tuntutan spesifik internal dan atau eksternal yang dinilai membebani atau melampaui sumber daya yang dimiliki seseorang. Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi fenomena itu berorientasi pada proses, bukan pada suatu sifat atau hasil, dan jelas bahwa upaya tersebut berbeda dari perilaku adaptif otomatis yang telah dipelajari. Koping tidak selalu berarti penguasaan atas ketidaknyamanan atau stress, tetapi juga bisa pengelolaan, misalnya seperti meminimalkan, menghindari, mentolerir, merubah, atau menerima situasi tertentu sebagaimana seseorang yang mencoba untuk menguasai atau menangani lingkungannya.

Pargament (1997) mendefinisikan koping religius sebagai strategi koping yang melibatkan agama dalam menyelesaikan masalah dengan meningkatkan ritual keagamaan. Koping religius merupakan berbagai usaha yang dilakukan seseorang dengan melibatkan unsur-unsur yang ada dalam agama untuk mengatasi

antara tuntutan internal dan eksternal, sehingga dapat membantu dalam mengatasi stress (dalam Muslimah & Aliyah, 2013). Menurut McDonald & Gorsuch (dalam Utami, 2012) koping religius merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan keyakinannya dalam mengatur stress dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam hidup. Sedangkan menurut Juniary & Hadjam (2012) koping religius merupakan proses multidimensional guna mengelola, menguasai atau mengubah situasi, mengatur respon emosional, atau percampuran dari perilaku tersebut dengan menggabungkan sumber daya rohani baik personal maupun sosial, proses penilaian dengan makna suci, ataupun hasil dari pemilihan koping yang mengakui pencarian kesucian dari ajaran agama yang dianut.

Koping religius ini mencakup berbagai bentuk spesifik yang bervariasi dari koping. Cakupan koping religius mulai dari bentuk aktif sampai bentuk pasif, dari bentuk *problem-focus* ataupun *emotional-focus*, dari bentuk positif ataupun negatif. Selain itu cakupan koping religius juga meliputi kognitif-behavioral sampai interpersonal dan spiritual. (Pargament dalam Simonic & Klobucar, 2016).

Menurut Pargament (1997) strategi koping religius berhubungan dengan tingkat kompetensi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang tinggi. Berdasarkan tingkat personal, orang-orang yang menggunakan strategi koping religius adalah yang memiliki keterlibatan dan komitmen dengan agama, biasanya yaitu orang-orang kulit hitam, orang dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, wanita, lansia, dan orang-orang yang memiliki masalah serius. Selain itu koping religius sering terjadi pada situasi yang lebih mengancam, sering, dan membahayakan dibandingkan situasi yang kurang menekan pada tingkat

situasional. Berdasarkan tingkat kontekstual coping religius lebih banyak terjadi pada orang-orang yang terlibat dalam aktivitas religius dan pada lingkungan perkumpulan keagamaan (dalam Muslimah & Aliyah, 2013).

Pendekatan agama bagi individu dengan permasalahan tak terduga seperti memiliki penyakit kronis termasuk kanker dapat memberikan kenyamanan pada individu tersebut (Cancercenter.co.id). Agama memberikan bimbingan, dukungan, harapan bagi seseorang (Utami, 2012), serta memberikan suasana damai dan tenang (Rinasti, 2012). Orang yang memiliki keyakinan spritual kuat biasanya memiliki kepuasan hidup (Rinasti, 2012). Hal ini penting mengingat permasalahan yang sering muncul pada pasien dengan penyakit kronis termasuk kanker adalah permasalahan psikologis dan kualitas hidup (Zamanian dkk, 2015).

Hubungan antara kejiwaan (kaitannya dengan kesehatan jiwa) dan agama terletak pada sikap penyerahan diri pada suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah akan membuat sikap optimis pada diri seseorang sehingga timbul perasaan positif misalnya seperti rasa senang, bahagia, puas, merasa dicintai dan aman. Melakukan ibadah setidaknya juga akan membuat hidup seseorang lebih bermakna (Jalaluddin, 2012).

Praktek religius seperti berdoa (sholat) dan meditasi dapat meningkatkan rasa kontrol terhadap kejadian yang penuh stress. Agama memberikan rasa akan tujuan dan kebermaknaan untuk peristiwa yang tidak dapat dipahami/tak terduga ataupun sakit kronis. Keyakinan religius dapat memberikan kerangka untuk memahami kematian. Agama mengajak seseorang yang memiliki suatu penyakit untuk menerima penyakitnya (Tarakeshwar dkk, 2006). Keterlibatan agama

diasumsikan dapat membantu seseorang untuk mengurangi stress atau pembebasan dari stress, menguasai atas kontrol, mempertahankan harapan dan *self-esteem*, rasa akan kebermaknaan dan tujuan hidup, serta fasilitas dukungan sosial dari komunitas keagamaan (Coward, Levin, Moadel, & Taylor dalam Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, & Murken, 2006).

Berdasarkan wawancara *Pre-eliminatory* yang dilakukan dengan YN, dimana YN mengatakan bahwa dirinya berpasrah pada Tuhan dan menerima apapun kondisinya. YN mengatakan:

*“Saya mikirnya ya orang mau mati kapanpun semua orang ya pasti akan mati kan mbak, kalau Tuhan ngasih hidup ya kita bakal hidup, lha tapi nek Tuhan ngasih mati ya pasti mati, gitu aja sih nek saya”*. [Pre-eliminatory, wawancara pada 11-06-2016].

Selain berdampak terhadap psikologis penderita kanker, koping religius juga berdampak pada kesehatan fisiologis. Koenig (dalam Safaria, 2011) menjelaskan hubungan antara agama, religiusitas dan kesehatan fisik serta psikologis. Penjabarannya yaitu agama akan membentuk sebuah makna ketika individu berhadapan dengan suatu permasalahan dan hidupnya dengan membuat sebuah cara pandang umum yang positif dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membantu seorang hamba yang berada dalam kesulitan. Keyakinan tersebut akan membentuk rasa optimis. Orang yang lebih religius akan lebih mampu menginterpretasikan pengalaman hidup negatif dengan cara pandang positif dan penuh hikmah. Adanya pandangan positif tersebut akan tumbuh sebuah harapan yang selanjutnya akan menumbuhkan ketenangan dan menghindarkan dari keadaan distress dan depresi.

Berdasarkan *Pre-eliminatory* yang dilakukan dengan OK, apapun yang terjadi dengan dirinya, OK mengambil hikmahnya karena bukan hanya dirinya yang sakit kanker. OK mengatakan:

*“Ya saya pertama ya syok jeng, tapi terus pas di Kariadi itu kan saya sadar ternyata nggak cuma saya ya yang sakit begitu itu, makane pokoknya ayok jaga kesehatan, olah raga, jangan banyak pikiran”* [*Pre-eliminatory*, wawancara pada 08-06-2016].

Koping religius merupakan konstruk *multidimensional* dimana ada yang positif dan negatif. Koping religius positif mencerminkan hubungan yang aman dengan Tuhan, sedangkan koping religius negatif menggambarkan hubungan ekspresi yang kurang aman dengan Tuhan. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada dimensi positif. Seseorang yang menginterpretasikan suatu masalah yang menimpa dengan interpretasi yang negatif seperti hukuman mungkin akan membuat usaha yang tidak efektif untuk berdamai dengan situasi stres (Pargament, Koenig, & Perez, 2000). Pada metode koping religius positif seperti berdoa dan penilaian agama yang baik ketika dalam situasi negatif, selain mencerminkan persepsi ada hubungan yang aman dengan Tuhan, juga mencerminkan keyakinan akan tujuan hidup yang baik, serta rasa keterhubungan dengan komunitas keagamaan. Sedangkan pada metode koping religius negatif selain mengatribusikan hukuman dan perasaan ditinggal oleh Tuhan, juga mencerminkan hubungan yang renggang dengan Tuhan, dan tidak adanya keterhubungan dengan kelompok keagamaan (Tarakeshwar dkk, 2006). Koping religius negatif memiliki dampak buruk pada kualitas hidup (Zamanian dkk, 2015; Pearce, Singer, & Prigerson, 2006). Menurut penelitian Pearce, Singer, & Prigerson (2006) juga dapat menaikkan gangguan kecemasan dan depresif

mayor. Mcdonald dan Gorsuch (2000) mengatakan bahwa perbedaan strategi koping mencerminkan perbedaan motivasi agama, keyakinan dogmatif, dan komitmen (dalam Juniary & Hadjam, 2012; Utami, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, & Murken (2006) pada 156 penderita kanker payudara di German, ditemukan bahwa koping religius positif banyak digunakan dari pada koping religius negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamanian dkk (2015) pada 224 penderita kanker payudara di Irak juga memperlihatkan bahwa koping religius positif juga banyak digunakan dari pada koping religius negatif. Selain itu pada penderita kanker stadium lanjut yang berjumlah 170 pasien dilaporkan bahwa pasien yang banyak menggunakan koping religius positif yaitu pasien wanita (Tarakeshwar dkk, 2006).

Bagi pasien yang memiliki suatu penyakit yang mengancam misalnya seperti kanker, agama dan koping religius positif menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Studi mengenai psikospiritual yang dilakukan pada pasien kanker ditemukan bahwa mereka mengalami kemajuan *well-being* yang dipengaruhi oleh spiritual atau agama yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), koping dan penyesuaian yang efektif terhadap stress, hubungan dan keterhubungan dengan yang lain, rasa akan iman (*sense of faith*), rasa akan berdaya (*sense of empowerment*), kepercayaan diri dan hidup dengan makna dan harapan (Tarakeshwar dkk, 2006). Koping religius positif pada pasien kanker payudara terminal dapat membuat kualitas hidupnya lebih baik. Sebaliknya, koping religius negatif akan membuat kualitas hidup pasien semakin buruk

(Zamanian dkk, 2015; Pearce, Singer, & Prigerson, 2006). Selain itu koping religius negatif juga menaikan gangguan kecemasan dan gangguan depresif mayor (Pearce, Singer, & Prigerson, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting adanya dukungan akan *psycho-religijs* pada pasien (Zamanian dkk, 2015; Pearce, Singer, & Prigerson, 2006).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana proses koping religius yang dialami dan dijalani oleh wanita dengan kanker payudara?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses koping religius yang dialami dan dijalani oleh wanita dengan kanker payudara.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang keilmuan psikologi, khususnya psikologi klinis (psikologi kesehatan dan psikologi medis).

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peneliti selanjutnya mengenai proses koping religius pada wanita dengan kanker



payudara, selain itu dapat memberikan wawasan kepada keluarga maupun masyarakat agar memberikan dukungan kepada pasien kanker payudara dalam menerapkan coping religius yang bersifat positif.

#### E. KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan coping religius ataupun wanita dengan kanker yaitu:

1. *Positive and Negative Religious Coping in German Breast Cancer Patients.* Penelitian ini dilakukan oleh Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, dan Murken (2006). Penelitian ini berbentuk kuantitatif *cross sectional*. Jumlah subjek pada penelitian ini yaitu 156 pasien rawat inap kanker payudara. Skala yang digunakan untuk mengukur coping religius adalah Brief RCOPE, menggunakan FKV-FQCI (*Freiburg Questionnaire of Coping with Illness*) untuk coping non-religius, dan untuk penyesuaian psikologis menggunakan HADS-D (*Hospital Anxiety and Depression Scale*). Hasil penelitian ini adalah hubungan antara coping religius dengan psikososial dimediasi oleh coping non-religius. Coping religius positif dan coping religius negatif berhubungan satu sama lain, secara tidak langsung keduanya menjadi prediktor pada penyesuaian psikososial meskipun dalam arah yang berlawanan.
2. *Religious Coping is Associated with the Quality of Life of Patients with Advanced Cancer.* Penelitian ini dilakukan oleh Tarakeshwar dkk (2006) dari *Harvard Medical School, University of Texas Southwestern Medical Center, dan Yale University*. Subjek penelitian ini yaitu 170 pasien kanker stadium

lanjut. Skala yang digunakan yaitu *McGill QOL Questionnaire* untuk kualitas hidup, *Brief RCOPE* dan *Multidimensional Measure of Religion/Spirituality* untuk coping religius dan *General Self Efficacy Scale* untuk efikasi diri. Hasil penelitian ini adalah dengan mengontrol sosiodemografi, coping religius positif berhubungan kualitas hidup (QOL) secara keseluruhan, dan penggunaan coping religius positif juga berhubungan dengan gejala/simtom fisik. Sebaliknya coping religius negatif berhubungan dengan QOL yang buruk secara keseluruhan.

3. *Religious Coping and Quality of Life in Women with Breast Cancer*. Penelitian ini dilakukan oleh Hadi Zamanian dkk dari *Tehran University of Medical Sciences* (2015). Metode yang digunakan yaitu *multi-center Cross sectional*. Subjek berjumlah 224 pasien kanker payudara berusia 19-75 tahun. Skala yang digunakan yaitu *Brief RCOPE* untuk coping religius, dan *FACT-B (Functional assessment of Cancer Therapy –Breast Cancer)* untuk mengukur kualitas hidup. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata untuk coping religius positif sebesar 22,98 (SD: 4,09), coping religius negatif sebesar 10,13 (SD: 3,9). Coping religius positif berhubungan dengan bertambahnya kualitas hidup (QOL), dan coping religius negatif berhubungan dengan buruknya kualitas hidup (QOL).
4. *Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce: A Qualitative Study*. Penelitian ini dilakukan oleh Simonic dan Klobucar (2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 11 orang yang memiliki

pengalaman bercerai (6 perempuan dan 5 laki-laki). Data diperoleh dengan melakukan wawancara semi terstruktur pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek mengalami stress selama perceraian yang tercermin dari perasaan subjek yang bergejolak dan adanya perubahan suasana hati (marah, takut, tidak berdaya). Selama menghadapi tantangan perceraian para subjek mendekatkan diri pada dan berhubungan dengan Tuhan secara aktif seperti berdoa, melakukan pengakuan dosa, dan mendatangi tempat ibadah untuk mencari jawaban dan solusi. Efek yang dirasakan para subjek dengan melakukan pendekatan dengan Tuhan selama menghadapi penderitaan akibat perceraian, mereka melaporkan seperti mendapatkan kekuatan dari Tuhan sehingga mereka bisa tenang dan menerima situasi.

5. *The Relationship between Religious Coping Strategies and Mental Health in MS Patient*. Penelitian dilakukan oleh Mehrangiz Shooa Kazemi (2010) dari *Al-Azhar University*. Penelitian ini menggunakan metode korelasi analisis komparatif. Subjek penelitian ini berjumlah 50 penderita MS (*multiple sclerosis*) berusia 25-40 tahun. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Religious Coping Strategy Questionary* dan *General health Questionary* (GHQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pasien MS laki-laki maupun perempuan dalam menerapkan coping religius, tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan religius (*religious belief*) dengan kesehatan mental dimana pasien dengan kecenderungan religiusitas yang tinggi memiliki kesehatan mental yang tinggi pula. Pada situasi yang membuat frustrasi, seseorang yang

memiliki keyakinan religius seperti percaya pada Tuhan dan memiliki keyakinan metafisika dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang dan membantu mengatasi seseorang tersebut dengan kondisi seperti kematian.

6. *Religious Coping among Caregivers of Terminally Ill Cancer Patients.*

Penelitian ini dilakukan oleh Pearce, Singer dari *Yale University* dan Prigerson dari *Dana Farber Cancer Institute* (2006). Subjek dari penelitian ini berjumlah 162 *caregivers* pasien kanker. Skala yang digunakan untuk coping religius yaitu Brief RCOPE, efikasi diri menggunakan *General Self-Efficacy Scale*, Optimisme menggunakan *Life Orientation Test*, dukungan sosial menggunakan ISEL (*Interpersonal Support Evaluation List*), dan untuk beban *caregivers* menggunakan *Caregiving Burden Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa coping religius positif berhubungan dengan berkurangnya beban dan bertambahnya kepuasan. Sedangkan coping religius negatif berhubungan dengan beban yang bertambah, buruknya kualitas hidup, berkurangnya kepuasan, serta berhubungan dengan hal seperti gangguan depresi mayor dan gangguan kecemasan.

7. *Religious/Spiritual Coping in Childhood Cystic Fibrosis: A Qualitative Study.*

Penelitian ini dilakukan oleh Pendleton, Cavalli, Pargament, dan Nasr (2002). Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan etnografi dimana dilakukan wawancara mendalam terhadap pasien anak fibrosis kistik dan orang tua pasien. Subjek penelitian ini adalah 23 pasien fibrosis kistik yang berusia 5-12 tahun beserta orang tuanya. Data didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam pada orang tua dan anak dengan fibrosis kistik,

observasi, gambar dari anak fibrosis kistik, dan kuesionair bagi orang tua anak dengan fibrosis kistik, serta rekam medis dari anak fibrosis kistik. Penelitian ini menggunakan 11 strategi koping religius. 11 strategi koping religius ini dibagi dua yaitu berhubungan langsung dengan Tuhan dan berhubungan secara tidak langsung dengan Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek kecuali satu anak (22 anak dengan fibrosis kistik) menggunakan lebih dari satu strategi koping religius, 15 anak menggunakan 4 atau lebih strategi koping religius.

8. *Role of Religion in Cancer Coping among African Americans: A Qualitative Examination*. Penelitian ini dilakukan oleh Holt dkk (2009). Penelitian ini berbentuk kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 23 pasien kanker Afrika Amerika. Data diperoleh dengan melakukan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien menerima peran yang kuat dari kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), iman, dan kehendak mereka sendiri dalam penyembuhan, pemulihan, dan menghindari kondisi kumat. Selain itu mereka juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman. Beberapa peran dari agama untuk koping subjek kanker berhubungan dengan beberapa hal seperti bantuan Tuhan (*God help*), keyakinan (*faith/belief*), doa (*prayer*), respon afektif, dukungan sosial, kontrol keyakinan (*control beliefs*), makna, penderitaan, kematian, Tuhan sebagai penyembuh, membaca kitab suci, tempat ibadah, dan adaptasi, dan syukur.
9. Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Religius terhadap Penyesuaian Diri pada Pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi. Penelitian ini

dilakukan oleh Alfiana Indah Muslimah dan Siti Aliyah (2013). Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan rancangan *cross sectional*, dimana penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh kecemasan dan strategi koping religius terhadap penyesuaian diri pada pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Kota Bekasi. Jumlah subjek pada penelitian ini yaitu 62 orang dengan karakteristik penderita HIV/AIDS yang tinggal di Kota Bekasi dan berusia antara 21-37 tahun. Skala untuk koping religius disusun berdasarkan strategi koping religius dari Pargament, dan untuk skala tingkat kecemasan disusun berdasarkan respon kecemasan menurut Zung atau disebut *Zung rating anxiety scale*. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Mayoritas subjek memiliki tingkat kecemasan dengan kategori rendah yaitu sebanyak 62 subjek (100%); 2) Mayoritas subjek memiliki tingkat strategi koping religius dengan kategori rendah yaitu sebanyak 42 subjek (68%), sedang yaitu sebanyak 20 subjek (32%), dan tinggi 0 subjek (0%); 3) Mayoritas subjek memiliki tingkat penyesuaian diri dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 60 subjek (97%), sedang 2 subjek (3%), dan rendah 0 (0%); 4) Terdapat hubungan yang negatif antara tingkat kecemasan dengan penyesuaian diri pada pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD kota Bekasi; 5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping religius dengan penyesuaian diri pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD kota Bekasi; 6) Terdapat pengaruh dari variabel tingkat kecemasan dan strategi koping berpengaruh terhadap penyesuaian diri (17,8%) sedangkan 82,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun perbedaan dan persamaan antara lain:

1. Berdasarkan Topik/Tema

Penelitian ini memiliki persamaan ataupun perbedaan tema dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tema dalam penelitian ini yaitu koping religius. Penelitian yang dilakukan oleh Simonic dan Klobucar (2016) memiliki persamaan tema yaitu tentang koping religius namun penelitian Simonic dan Klobucar lebih berfokus pada koping religius positif. Penelitian yang dilakukan oleh Pendleton, Cavalli, Pargament, dan Nasr (2002) dan Holt dkk (2009) juga memiliki kesamaan tema mengenai koping religius.

Penelitian yang dilakukan Muslimah & Aliyah (2013) memiliki persamaan tema koping religius, namun koping religius dalam penelitian Muslimah dan Aliyah ini dihubungkan dengan penyesuaian diri. Penelitian Zamanian dkk (2015) memiliki persamaan tema di koping religius, perbedaannya terletak pada koping religius yang dihubungkan dengan kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, dan Murken (2006) memiliki persamaan pada tema koping religius, perbedaannya koping religius pada penelitian tersebut dihubungkan dengan koping non religius, dan penyesuaian psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarakeshwar (2006) juga memiliki persamaan dalam tema koping religius. Perbedaannya, koping religius ini dihubungkan dengan kualitas hidup dan efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Pearce, Singer, & Prigerson (2006) juga memiliki persamaan dalam tema

koping religius, namun penelitian tersebut dihubungkan dengan efikasi diri, optimisme, dan dukungan sosial.

## 2. Keaslian subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wanita dengan kanker payudara sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamanian dkk (2015) dan Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, dan Murken (2006), dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tarakeshwar dkk dimana subjeknya adalah pasien kanker (secara umum) yang sudah stadium lanjut, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Holt dkk (2009) juga merupakan pasien kanker secara umum. Perbedaan subjek juga ada pada penelitian yang dilakukan oleh Pearce, Jerome, dan Prigerson (2006) dimana subjeknya adalah *cargivers* pasien kanker stadium 3, penelitian yang dilakukan oleh Kzemi (2010) dimana subjeknya adalah pasien *multiple sclerosis*, penelitian yang dilakukan oleh Pendleton, Cavalli, Pargament, dan Nasr (2002) dimana subjeknya adalah pasien anak dengan fibrosis kistik, dan penelitian yang dilakukan oleh Simonic dan Klobucar (2016) dimana subjeknya adalah orang yang mengalami perceraian.

## 3. Keaslian Teori

Penelitian ini memiliki persamaan teori dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Zwingmann, Wirtz, Muller, Korber, dan Murken (2006), Tarakeshwar dkk (2006), Zamanian dkk (2015), Pearce, Singer, & prigerson (2006), Simonic dan Klobucar (2016), Pendleton,



Cavalli, Pargament, dan Nasr (2002), dan Holt dkk (2009), dan Kazemi (2010) menggunakan teori koping religius dari Pargament.

#### 4. Keaslian Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Simonic dan Klobucar (2016) dimana mereka menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu Penelitian yang berbentuk kualitatif juga dilakukan oleh Pendleton, Cavalli, Pargament, dan Nasr (2002) namun dengan pendekatan etnografi. Penelitian yang dilakukan oleh Holt dkk (2009) juga berbentuk kualitatif. Penelitian ini berbeda metodologinya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tarakeshwar (2006), Pearce, Singer, & Prigerson (2006), Zwingmann (2006), Kazemi (2010), Muslimah & Aliyah (2013), dan penelitian yang dilakukan oleh Zamanian dkk (2015), dimana penelitian-penelitian tersebut berbentuk kuantitatif (*cross-sectional*) yaitu dengan menghubungkan koping religius dengan variabel lain.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Proses coping religius responden dibagi dalam empat fase yaitu gejala, fase diagnosis, fase pengobatan dan fase pemaknaan terhadap sakit.
  - a. Tema coping religius yang muncul pada fase gejala adalah berdoa pada Allah, aktif mengikuti pengajian, melakukan sholat tahajud, dzikir, dan berwudhu.
  - b. Tema coping religius yang muncul pada fase diagnosis adalah berdoa, berpasrah, bersabar, melakukan sholat tahajud, berdzikir.
  - c. Tema coping religius yang muncul pada fase pengobatan adalah keyakinan pada Allah, lebih mendekatkan diri dengan beribadah (seperti sholat tahajud dan berdzikir) dan bersyukur.
  - d. Tema coping religius yang muncul pada fase pemaknaan terhadap sakit adalah kanker merupakan ujian, cobaan, kanker merupakan balasan atas apa yang dilakukan selama ini, kanker merupakan peringatan Allah, Allah akan memberi keajaiban dengan melakukan amal yang baik, bersyukur mengetahui kanker lebih awal.

2. Pengaruh atau dampak dari koping religius yang dijalani dan dialami responden diantaranya yaitu ketenangan, rasa puas saat melakukan ibadah, lebih bisa untuk menikmati dzikir, mengontrol emosi dan pikiran (emosi dan pikiran lebih terjaga), tidak mudah marah, perasaan lega, merasa dipermudah dalam berbagai hal misalnya dalam menjalani pengobatan ataupun menghadapi kanker termasuk dalam hal rizki, dan merasa lebih baik.
3. Beberapa faktor yang mempengaruhi koping religius yaitu : pengaruh (pendidikan/belajar) dari orang-orang terdekat atau orang sekitar (ibu, suami, kyai, dan guru agama) keadaan sakit dan penghayatan dari pengalaman hidup (pengalaman perceraian orang tua, pengalaman meninggalnya orang tua), penghayatan dan pengalaman atas kegiatan keagamaan dan amalan yang dilakukan, dan budaya pengajian.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Pasien Kanker**

Bagi pasien kanker diharapkan akan terus istiqomah atau kontinu dalam menjalani amalan-amalan yang selama ini telah dijalankan atau bahkan menambah amalan yang tentu akan sangat bermanfaat untuk diri sendiri.

Bagi pasien kanker boleh saja menjalani pengobatan alternatif namun alangkah baik jika pengobatan alternatif tidak dijadikan terapi utama atau

terapi satu-satunya karena terapi alternatif sebagian besar belum memiliki bukti ilmiah yang kuat.

## 2. Bagi Pendamping Pasien Kanker

Disarankan bagi pendamping pasien kanker untuk selalu mendukung dan memotivasi pasien kanker untuk mencapai kesembuhan terlebih dengan dukungan spiritual.

Bagi pendamping pasien kanker hendaknya menjadi lebih peka terhadap emosi dan berempati pada pasien kanker.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang sama disarankan untuk lebih dapat menggali lagi pengalaman-pengalaman yang tidak terpotret dari hasil penelitian ini serta lebih peka dalam menangkap fenomena dan pengalaman yang dialami oleh responden. Selain itu alangkah lebih bagus jika responden masih menjalani kemoterapi karena koping religius ketika sedang mengalami kondisi paling parah dengan respon setelah tidak sedang mengalami kondisi terparah mungkin akan berbeda.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema koping religius dapat mencari responden dengan karakteristik sedikit berbeda dengan responden penelitian ini yaitu pasien kanker yang didiagnosis dokter tidak memiliki harapan hidup lagi.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian berbentuk eksperimen dengan tema koping religius dengan mengambil responden orang yang rentan terhadap stress atau memiliki beban yang sangat menekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, I.Q. (2002). *Dzikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta : Gema insani Press
- Alwasilah, C.A. (2012). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Anggorowati, L. (2013). Faktor Resiko Kanker Payudara Wanita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2), 121-126.
- Arikunto. (2002). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqutayan. S.M.S. (2011). The importance of Religious Orinetation in Managing Stress. *International Journal of Psychological Studies*, 3(1)113-121.
- Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. (2015). Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bussing, A., & Surzykiewicz, J. (2015). Interpretation of Illness in Patients with Chronic Diseases from Poland and Their associations with Spirituality, Life Satisfaction, and Escape from Illness – Result from a Cross Sectional Study. *Journal Religions*, 6: 763-780.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, A.D., Fitriyah., & Indriani. (2008). Penanganan Masalah Sosial dan Psikologis Pasien Kanker Stadium Lanjut dalam Perawatan Paliatif. *Indonesian Journal Cancer*, 1:30-34.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Desanti, O.I., Sunarsih., & Supriyati. (2010). Persepsi Wanita Beresiko Kanker Payudara tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di Kota Semarang Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(3), 152-161.

- Diana, R. (2012). *Psikologi Penyintas Bencana: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Drajat, Z. (1982). *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*. Jakarta : PT. Inti Idayu Press.
- Faktor Risiko Terjadinya Kanker. Diunduh pada 14 Desember 2016 dari [kospel.depkes.go.id](http://kospel.depkes.go.id)
- Farcas, A.D., & Nastasa, L.E. (2011). Coping in Patients with Hearts Failure. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov Series VII: Social Science*, 4(53), 65-72.
- Folkman, S., Lazarus, R.S., Schetter, C.D., DeLongis, A., Gruen, R.J. (1986). Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and social Psychology*, 50(5): 992-1003.
- Forshaw, M. (2009). *Advanced Psychology: Health Psychology*. London: Hodder & Stoughton.
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Holt, C., Caplan, L., Schulz, E., Blake, V., Southward, P., dkk. (2009). Role of Religion in Cancer among African Americans: A Qualitative Examination. *Journal Psychosoc Oncol*, 27(2): 248-273.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Juniarly, A., & Hadjam, M.N.R. (2012). Peran Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif Terhadap Stres pada Anggota Bintara Polisi di Polres Kebumen. *Jurnal Psikologika*, 17(1), 5-15.
- Kazemi, M.S. (2010). The Relationship between Religious Coping Strategies and Mental Health in MS Patients. *Procedia Social and Behavioral Science*, 5: 1387-1389.
- Krok, D. The Mediating Role of Coping in the Relationships between religiousness and Mental Health. *Archives of Psychiatry and Psychoterapy* 2: 5-13
- Manshaee, G., & Amini, K. (2013). The Relationship between Spirituality with Emphasis on Religious Orientation and Psychosomatic Disorders (Asthma,

- Migraine, and Blood Pressure). *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84: 1260-1264.
- Mardiana, L. (2004). *Kanker pada Wanita : Pencegahan dan pengobatan dengan Tanaman Obat*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Mardiyanto, H. (2012). *Terapi Iman yang Menyelamatkan : Kisah Sejati Melawan Kanker Usus Stadium Tiga*. Jakarta : PT. elex Media Komputindo.
- Misgiyanto, & Susilawati, D. (2014). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif. *Jurnal Keperawatan*, 5(1): 01-15.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2010). *Terapi Shalat Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Muslimah, A.I., & Aliyah, S. (2013). Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Religius Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(2), 43-68.
- Nugroho, S.H. (2013). *Terapi Pengobatan Tumor-Kanker*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oetami, F., Thaha, I.L.M., & Wahidudin. (2014). Analisis Dampak Psikologis Pengobatan Kanker Payudara di RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Makasar.
- Pargament, K., Koenig, H.G., & Perez, L.M. (2000). The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE. *Journal of clinical psychology*, 56(4), 519-543.
- Pargament, K.I., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping. *Journal Religions*, 8: 51-76.
- Pearce, M.J., Singer, J.L., & Prigerson, H.G. (2006). Religious Coping among Caregivers of Terminally Ill Cancer Patients. *Journal of Health Psychology*, 11(5), 743-759.
- Pendleton, S.M., Cavalli, K.S., Pargament, K., & Nasr, S.Z. (2002). Religious/Spiritual Coping in Childhood Cystic Fibrosis: A Qualitative Study. *Pediatric*, 109(1): 1-11.
- Penyakit kanker. Diunduh pada 26 November 2016 dari [penyakitkanker.org](http://penyakitkanker.org)

- Profil Kesehatan Provinsi D. I. Yogyakarta Tahun 2014.* (2015). Dinas Kesehatan Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian:Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raymond, F.P., & Park, C.L. (2005). *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guildford Press.
- Rice, V.H. (2011). *Handbook Of Stress, Coping, and Health: Implication For Nursing Research, Theory, and Practice*. Sage Publication Inc.
- Rinasti, F. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan *Subjective Well-Being (SWB)* pada Remaja Awal. 1-12.
- Risk Factor diunduh pada 24 Desember 2016 dari [Nationalbreastcancerfoundation.org](http://Nationalbreastcancerfoundation.org)
- Safaria, T. (2011). Peran Religious Coping sebagai Moderator dari Job Insecurity terhadap Stres Kerja pada Staf Akademik. *Jurnal Humanitas*, 8(2), 156-166.
- Sarafino, E., & Smith, T.W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sholeh, M. (2012). *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta : Mizan Publika.
- Sihombing, M.. & Sapardin, A.N. (2014). Faktor Risiko Tumor Payudara pada Perempuan Umur 25-65 Tahun di Lima Kelurahan Kecamatan Bogor Tengah.
- Simonic, B., & Klobucar, N.R. (2016). Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce: A Qualitative study. *Journal Relig Health*.
- Soeprapto. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subandi, MA. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.



- Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. (2016). *Kapita Selekta Kedokteran : Essentials of Medicine*. Jakarta : Media Aesculapius.
- Tarakeshwar, N., Vanderwerker, L.C., Paulk, E., Pearce, M.J., Kasl, S.V., dkk. (2006). Religious Coping is associated with the Quality of Life of Patients with Advance Cancer. *Journal Palliative*, 9(3), 646-657.
- Taylor, S.E. (2006). *Health Psychology*. New York: McGrawHill.
- Terapi Psikologis akan Membantu Penyembuhan Pasien Kanker. Diunduh pada 24 Mei 2016 dari [www.Cancercenter.co.id/perawatan-kanker/perawatan-psikologis/4315.html](http://www.Cancercenter.co.id/perawatan-kanker/perawatan-psikologis/4315.html).
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Utami, M.S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66.
- Widakdo, G., & Besral. (2013). Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(7), 309-316.
- Widianti, E., Suryani., & Puspasari D. (2014). Strategi Koping pada Pasien yang Baru Terdiagnosa Kanker. *Jurnal Keperawatan*.
- Yenny, & Herwana, E. (2006). Prevalensi Penyakit Kronis dan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia di Jakarta Selatan. *Jurnal Universa Medica*, 25(4), 164-171.
- Zamanian, H., Ardebili, H.E., Ardebili, M.E., Shojaeizadeh, D., Nedjat, S., dkk. (2015). Religious Coping and Quality of Life in Women with Breast Cancer. *Asian Pasific Journal of Cancer Prevention*, 16: 7721-7724.
- Zwingmann, C., Wirtz, M., Muller, C., Korber, J., Murken, S. (2006). Positive and Negative Religious Coping in German Breast Cancer Patients. *Journal of Behavioral Medicine*. 29(6), 533-547

# LAMPIRAN



## PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

### Wawancara Semi Terstruktur

Identitas *Interviewee* :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Wawancara ke- :

	<b>Pertanyaan</b>
A. <i>Rapport</i>	1. Menanyakan kabar dan sebagainya
B. Identitas Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama anda?</li> <li>2. Berapa usia anda?</li> <li>3. Dimana anda tinggal?</li> <li>4. Apa aktivitas anda sehari-hari?</li> <li>5. Bagaimana riwayat pendidikan yang anda miliki?</li> <li>6. Bagaimana latar belakang keluarga anda?</li> </ol>
C. Riwayat Kanker payudara yang Dialami Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan anda menyadari ada yang tidak beres dengan payudara anda?</li> <li>2. Gejala apa yang muncul dari kanker payudara anda?</li> <li>3. Kapan anda didiagnosis kanker payudara oleh dokter?</li> <li>4. Bagaimana reaksi emosi anda saat didiagnosis kanker payudara?</li> <li>5. Langkah apa yang anda ambil ketika didiagnosis kanker payudara?</li> <li>6. Pengobatan apa saja yang telah anda jalani?</li> <li>7. Berapa stadium kanker anda saat ini?</li> <li>8. Menurut sepengetahuan anda ataupun menurut dokter, apa penyebab kanker payudara yang anda miliki?</li> <li>9. Apakah terdapat riwayat kanker payudara dalam keluarga anda?</li> </ol>

D. Dampak Kanker yang Dialami Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat dampak kanker payudara pada emosi anda?</li> <li>2. Apa yang sering anda keluhkan?</li> <li>3. Apakah anda sempat stress atau depresi?</li> <li>4. Apakah terdapat dampak kanker payudara pada perilaku anda?</li> <li>5. Apakah terdapat dampak kanker payudara pada fisik anda?</li> <li>6. Apakah terdapat dampak kanker payudara pada hubungan sosial anda?</li> <li>7. Apakah terdapat dampak kanker payudara pada hubungan keluarga anda?</li> <li>8. Apakah terdapat dampak kanker payudara pada perekonomian anda?</li> </ol>
E. Proses Koping Religius dan Dampaknya pada Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fase terberat apa yang pernah anda alami?</li> <li>2. Apa yang anda lakukan ketika fase terberat itu?</li> <li>3. Adakah pengalaman yang membuat anda marah, kecewa, sakit terkait dengan kanker payudara anda?</li> <li>4. Apakah ada hal-hal seputar agama/spiritual/Tuhan ikut mewarnai proses anda dalam mengatasi masalah?</li> <li>5. Bagaimana anda melakukannya?</li> <li>6. Ceritakan apa yang terjadi terkait dengan pengalaman anda tentang itu?</li> <li>7. Bagaimana perasaan anda tentang pengalaman tersebut?</li> <li>8. Apa ide anda tentang pengalaman tersebut?</li> <li>9. Apa yang terjadi setelah itu?</li> </ol>
F. Faktor yang Mempengaruhi/Unsur Pembentuk Proses Koping Religius Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor apa yang mempengaruhi anda melibatkan agama/Tuhan/spiritual terkait dengan kanker payudara yang anda miliki?</li> </ol>
G. Makna Proses Koping Religius yang Dialami dan Dijalani Responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda memaknai kegiatan keagamaan/pelibatan agama/spiritual dalam permasalahan yang anda miliki?</li> </ol>

**PEDOMAN WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS**

**Wawancara Semi Terstruktur**

Identitas *Interviewee* :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Wawancara ke- :

	Pertanyaan
A. <i>Rapport</i>	1. Menanyakan kabar dan sebagainya
B. Identitas <i>significant other</i>	1. Siapa nama anda? 2. Berapa usia anda? 3. Dimana anda tinggal? 4. Apa hubungan anda dengan responden?
C. Riwayat Kanker yang Dialami Informan/Subjek	1. Kapan anda mengetahui responden menderita sakit kanker payudara? 2. Bagaimana reaksi emosi responden saat didiagnosis kanker payudara? 3. Langkah apa yang anda ambil ketika didiagnosis kanker payudara? 4. Pengobatan apa sajakah yang telah dijalani responden? 5. Menurut sepengetahuan anda, apa yang penyebab kanker payudara yang dialami responden? 6. Apakah terdapat riwayat kanker dalam keluarga responden?
D. Dampak Kanker yang Dialami Informan/Subjek	1. Apakah terdapat perbedaan pada responden antara sebelum dan sesudah didiagnosis kanker payudara? 2. Apa aktivitas sehari-hari responden setelah terdiagnosis kanker? 3. Apakah terdapat dampak kanker pada emosi responden? 4. Apa yang sering dikeluhkan oleh responden? 5. Apakah responden sempat stress berat atau depresi? 6. Apakah terdapat dampak kanker pada perilaku responden? 7. Apakah terdapat dampak kanker pada hubungan sosial responden? 8. Apakah terdapat dampak kanker pada hubungan keluarga responden? 9. Apakah terdapat dampak kanker pada perekonomian responden?
E. Proses Koping	1. Fase terberat apa yang pernah dialami responden?

Religius dan Dampaknya pada Informan/Subjek	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Apa yang dilakukan responden ketika berada dalam fase terberat itu?</li><li>3. Adakah pengalaman yang membuat subjek marah, kecewa, ataupun membuat perasaan responden sakit terkait dengan kanker payudara yang dialami?</li><li>4. Bagaimana responden melewatinya?</li><li>5. Apakah responden melibatkan hal-hal seputar agama/spiritualitas/Tuhan dalam proses mengatasi masalahnya?</li><li>6. Apa yang terjadi setelah itu?</li></ol>
F. Faktor yang Mempengaruhi/Unsur Pembentuk Proses Koping Religius Informan/Subjek	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut anda, faktor apa yang mempengaruhi responden melibatkan agama/Tuhan terkait dengan kanker payudara yang ia miliki?</li></ol>

### PEDOMAN OBSERVASI

Responden :  
 Lokasi :  
 Tanggal :  
 Jam :  
 Observasi ke- :

	No	Hal yang diobservasi	detail
<b>Observasi Umum</b>	1	Kondisi responden saat wawancara	Penampilan fisik Secara kognitif Secara afektif Ekspresi wajah Gerak tubuh Ekspresi emosi Hubungan antara pertanyaan peneliti dengan jawaban responden
	2	Kondisi lingkungan responden saat wawancara	Kondisi rumah Kondisi sosial Kondisi keluarga Suasana saat wawancara Suara yang terdengar saat wawancara
	3	Aktivitas sehari-hari	
<b>Observasi Khusus</b>	1	Tanda- tanda yang berhubungan dengan koping religius	

### DFI RESPONDEN

Nama (inisial) : DA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 56 Tahun

Diagnosis : Malignant Neoplasm of Breast, Unspecified C50.9

Stadium : -

### HASIL WAWANCARA RESPONDEN

1 [Kulo sadar wonten benjolan] nggih lima tahunan niku, pas niku nggeh kulo  
 2 kondo kaleh bapake, awale alit ngoten ah, waune niku kulo teng tukang pijet  
 3 *“lho koe kok due ngene”* ngoten, terus kulo tanglet *“niku nopo lek?”*, *“iku nek*  
 4 *coro mbuk nggo ngemiki yo rakeneng”* ngoten. [Pas] kulo pijetaken [berobat  
 5 alternatif teng Pati] niki tumor jinak mboten kanker nggeh coro ndekne niku  
 6 gedene suwe nanging atos. Nggih awale alit ngoten terus bapake mboten  
 7 wonten niku nggih gangsal tahunan niki kulo dak pikiran ngoten, terus  
 8 ukurane [benjolane] kok radi ageng radi ageng niku.  
 9

10 Maune niku kulo ajeng kesah ngelewati nggene lare [seng sampun berumah  
 11 tangga] ajeng kesah digoncekke lare niki [seng nomer 4], nggoncek e kulo  
 12 dak ngeten [miring] lha wong kaleh mangku dudoh saking ngalong nggene bu  
 13 Sri niku. Lha ajeng kesah niku wau [teng dalan] kulo tibo niku ngagrok  
 14 ngantos raine kulo niku nggih boten ketok rai ngoten, niki niku pecah  
 15 [benjolan] coro ketatap banter dak pecah. Kulo niku kadose pas lagi tibo niku  
 16 nggih sadar, *“Ya Allah Gusti le, Ya Allah Gusti le”*, ngoten, lha sak bar e  
 17 ngoten niku wau kulo mboten sadar. Lha terus seng lare kulo niku dak terus  
 18 nyuwun tulung kaleh tiyang a. Terus kulo dibeto teng dokter niku doktere  
 19 ngendikan *“niki ampun dijarke lho bu, jenengan beto teng rumah sakit*  
 20 *mawon, niki nggih kudu dioperasi”*, lha ngoten malah ajrih kulo niku. Gang  
 21 kalih dinten kulo kan dereng saget mlampah wong dengkule kulo nggih sakit,  
 22 terus kulo diparak’aken bidan maleh, terus dites niku darah e kulo kok satus  
 23 seket terus boten wanton nyuntik, tapi disukani obat. Bidan ngengken operasi  
 24 teng Soewondo lha nek seumpama nek Soewondo raiso berarti yo nek  
 25 semarang. Kulo periksa teng mriki [bidan desa] nggeh ngoten [diken operasi]  
 26 kulo mboten wantun.  
 27

28 [Karena kondisi lemah] Kulo dibeto bu Sri teng Soewondo [RSUD Pati],  
 29 opname enam hari, kulo teng rumah sakit tanggal kaleh doso Mei [2016].  
 30 [Teng RS] dipreksa prekso niku nggih awak’e kulo, ditambah darah ditambah  
 31 cairan, sek iki [benjolan] kok gak diulik-ulik, malah mending nek omah tak  
 32 kumbah tak tambani, kepenak, ora ngrasakno risi, wong niku terus ditembeli  
 33 kandel ngoten dak risi a. [Kulo] diken rujuk teng Semarang.



34 Nek umpami wonten teng mriku [teng RSUD Soewondo] pengobatane nggeh  
 35 kulo sepundi tapi nek teng semarang niku adoh Koncone kulo niku seng teng  
 36 Semarang niku mboten langsung ditangani tapi kok tesih disuruh wangsul  
 37 riyen, aku lak nerak nerek rono, lha kulo yo mabukan [perjalanan].

38  
 39 Kulo nggeh mboten ngertos kemo niku nopo, na'en disinar ngoten kulo  
 40 ngertos, wong wonten sing disinar niku turene panas e ra karu-karuan, lha  
 41 kulo lak malah ajrih maleh, pikirane kulo koyo wong digarang wes ra ngunu  
 42 lah aku. [Sampe sak niki] mboten ah [nek kemo]. Niku ngantos gundul ngoten  
 43 ah sek namine Martini niku kan morotwane tiyang mriki kulo ngertos tiyange  
 44 mriki pas morotwane sakit.

45  
 46 Nek seumpami kulo boten dawah nggih boten sakit, tapi [kadang] kenceng  
 47 rasane." [Niki] salep e gentos, [sak niki] kedik-kedik tesih ngetokaken  
 48 [darah], [salep sak derange] kulo kumbah medal darahe, [tapi kangge aktivitas  
 49 teng griyo] mboten ngganggu.

50  
 51 Sak niki sampun [merasa] sehat, maem nggih mpun radi doyan, lha wong  
 52 pajar ngoten niku pas sahur nggih radi katah. [Wingi-wingi] rasane nggak  
 53 mau makan soale sakit niku. Sek lare niku nggih batine kulo boten usah  
 54 siyam, kulo nggeh muni "*lha iki sasi poso kok yo le mosok ra poso lha aku*  
 55 *ngko dak kakean utang*" ngoten. [Benjolan seng pecah] ndek wingi-wingi  
 56 niku carane nggeh nek medale [darah] katah niku nggeh kulo langsung  
 57 ngedrop [terus dibeto teng RS], nek niki niku mpun kepenak bedo kaleh  
 58 wingi-winginane.

59  
 60 [Pas lare ngertos nek kulo gadah benjolan teng payudara] lare kulo [nawari]  
 61 "*lha pie mak ape dipreksakno?*", "*emoh aku nek dipreksakno ndak dikon*  
 62 *operasi aku ngko, lurokno alternatif ae*". Kulo teng Pati [berobat alternatif]  
 63 niku nembe setahunan niki.

64  
 65 Lare kulo [pas kulo teng RS] teng mriko sedanten nek sonten niku nggeh do  
 66 kumpul. [Pas teng nggriyo ngeten kadang] nek ajeng nyapu ngoten niku  
 66 nggeh "*wes ah mak tenguk-tenguk ngko tak saponane*" ngoten, nek kulo gene-  
 67 gene niku nggeh do perhatian sedanten wonten seng mijeti sikil wonten seng  
 68 tangan, kadang kaleh do nanges ngoten nek kulo loro, kulo nggeh ngeten  
 69 "*lapo mbuk tangisi mak'e jeh urip kok mbuk tangisi*" malah do banter nangise.

70  
 71 Pas kulo sampun teng griyo [saking RS konco kulo] do mriki sedanten, nggeh  
 72 carane kulo nggeh seneng, lha seng kancane kulo mocok niku malah do  
 73 nangis, [kulo] ngeten "*angger aku mbuk dongakno ben aku ndang mari*",  
 74 [kulo didongaaken] "*Alhamdulillah yo yu kowe wes mari [dari RS], aku rene*  
 75 *[yo ndongo] ben kowe ndang mari, wes rausah pikiran aneh-aneh*".

76  
 77 Tanggan-tanggane kulo niku [menyarankan] diumbeni godong templadean  
 78 sek neng peleman, ngko rolas lembar terus godog ngko bayune karek telung

- 79 gelas ngko karek sedino ping telu ngko rutin ngoten. Lha niki kok [sampun]  
 80 seminggu enjeng-enjeng niki kok serandi mpun wonten kekurangane, wingi-  
 81 wingi kan atos. Lha kulo terus ngeten seumpama tak telateni ngunu sesasi,  
 82 nek ra sesasi nek ora yo telung sasi yo genep setahun ndak yo ra mari a. Kulo  
 83 nggeh tanglet kaleh tiyang-tiyang niku ture diken ngunjuki bawang lanang  
 84 niku diken nggecek diken ngumbe, neng dereng kulo lampahi, kulo nek  
 85 bawang niku kados pundi ngoten.  
 86
- 87 Kerjane [kulo] nggih mocok, nggih matun, nek saumpami wonten ulur nggih  
 88 ulur, nggih ngetas, nggih sembarang ngoten, tapi nak niki prei riyen dereng  
 89 angsal lare-larene kulo.  
 90
- 91 Tangga-tanggane kulo do nguwatirke kulo gadah penyaket ngeten, nggeh  
 92 pokok'e do perhatian, pas kulo dijak kerjo ngoten niku nggeh nek seng abot-  
 93 abot "*iku ralah mbuk cekel, iki ae lho koe nyekel iki seng enteng*", nek  
 94 seumpamane kulo teng nggene tiyang seng gadah damel niku dak nyekel  
 95 nggeh masakan nggeh isah-isahan nggeh sembarang pokok'e, ngoten niku nek  
 96 kulo ajeng nggenjong sekul seng mberah niku nggeh mboten angsal, "*oyo  
 97 mbuk genjong koe, ngko tak genjonge aku ae, koe kono ae lho koe ngadahi  
 98 sego ae*".  
 99
- 100 [Kangge keuangan] mboten mempengaruhi ah, hehe, nek niku nggeh  
 101 seumpami larene kulo wonten duit nggeh "*iki lho mak tak tukokno*" ngoten.  
 102 Gadah lare katah nggeh gantosan [numbaske obate].  
 103
- 104 Pikirane kulo nggeh kok iso awak ditukuli penyakit koyo ngene, lha nek  
 105 saumpami nggene mboten teng mriki seumpami teng sikil-sikil dak gampang  
 106 a [ngobatine]. Kulo nek nyawang konco-konco "*wong kok do [metu]  
 107 kotangan ntok ngunu nde-nde ah, ancene wong-wong iku do ran due penyakit  
 108 koyo aku yo, mulane do wani, lha nak aku seumpama ora due penyakit ngunu  
 109 yo ora aku*" kulo niku lak podo wae nggeh mboten kulino [ngoten], pikirane  
 110 kulo ngoten tapi nggih boten ngucap ah, hehe.  
 111
- 112 Mboten wonten [riwayat kanker teng keluarga], nggih sak mak'e-mak'e kulo,  
 113 nyai-nyaine kulo mboten wonten.  
 114
- 115 Kulo nggeh pasrah mawon, nggeh pokokke kulo adepi, kulo nggeh mikir e  
 116 nek penyakit dak ngasi raono obate a, mati urip iku yo garek'en seng gawe  
 117 urip. Nek saumpami mboten wonten obat e nggeh pie meneh, wong kulo  
 118 nggeh wes tak lakoni urip, wes ah sabar ae, nggeh kulo nek wonten nopo-  
 119 nopo nggeh ndungo, penting nek kulo sholat lima waktu terus bakdo sholat  
 120 nggeh moco nopo seng saget ah.  
 121
- 122 Pikirane kulo nggeh pancen niki cobaane kulo, nggeh mboten nyalahake  
 123 [Allah] "*aku due penyakit ngene, anu -anu*", kulo nek kaleh Gusti Allah  
 124 maido ngeten-ngeten nggeh mboten wantun, nggeh ancen cobaku ngene iki

125 nggeh ncen ganjarane kulo dewe. Nek [berpikir] disalahi tiyang aneh-aneh  
 126 nggeh mboten.  
 127  
 128 Mboten [stress] ah, pikirane kulo selehaken nek masalah penyakite kulo niku,  
 129 mboten kulo pikiraken, nek dipikir malah anu [stress]. Nek waune niku seng  
 130 kulo pikiraken sampe stress niku nggeh pas kelangan pak'ane niku, kulo  
 131 mikiraken bocah-bocah, mikiraken merdamel e sepundi wong kulo niku panci  
 132 waune alit-alit e lare kulo niku mboten pernah merdamel, sek pak'ane  
 133 [mboten angsal] niku “*wes ah koe ngopeni bocah-bocah ae, aku tak nyambut*  
 134 *gawe*”.  
 135  
 136 [Kulo nggeh mikir] kesalahanku karo pak'ane ankku yo kepie, rumangsaku  
 137 aku maune yo ratau jenenge tukaran, saumpami aku ra due yo aku meneng ae.  
 138  
 139 Ndek niko guru ne kulo bu fatma sak niki sampun sedo, niku kulo diajari  
 140 diken tahajudan ben tentrem ngoten, terus kulo nggeh diajak ngaji-ngaji, nek  
 141 wonten pengajian nopo burdahan teng pundi-pundi nggeh kulo nderek. [Sak  
 142 niki kulo] nek dereng tahajudan niku dereng ayam istilahe, nggeh nek sampun  
 143 nglilir niku nek mboten tahajudan nggeh mboten saget sare maleh.  
 144  
 145 Tahajud nek dalu ngoteniku nggeh terus. Nek kulo kuat nggeh tahajudan, lha  
 146 kulo nggeh sampun kulinten [tahajud dan sholawat] nek mboten ngelakoni  
 147 nggeh priipun ngoten. [Dongo kulo] nek pas tahajud niku nggeh “*ya Allah*  
 148 *Gusti mugo-mugo bapak e diparingi panggonan ingkang sae, kulo seng tasih*  
 149 *teng ndunyo mugi seger kuwarasan, mugi-mugi lare-lare kulo niku selamat*”.  
 150 Kulo [tangi] jam tigo niku ngantos subuh, saumpami kulo saking ngaos niku  
 151 kan jam sedoso dugi nggriyo kan sholat Isya' wong mulaine niku ba'do  
 152 Maghrib, mengken nggeh setengah setunggal mpun tangi, nek ajeng kesah  
 153 kerjo ngoten niku nggeh jam kalih kulo mpun tangi terus masak [kaleh sek  
 154 liyo-liyo].  
 155  
 156 Kulo [sering] ngaos teng yi Kum, niku burdahan, [pas bagian doa] ngoten iku  
 157 kulo saget nangis og, nopo maleh nek yi Kum seng dongani, nek sholawat  
 158 niku nggeh kulo disanjung nek sitik-sitik'e niku lima ngatus sholawat nek  
 159 seumpama raiso yo pokok'e sak turune ngoten, kulo lampahi.  
 160 Pas tengah-tengah burdah ngoten niku kan fatihah ping tigo, niku nggeh  
 161 ndongakke piyambak, ndongakke tiyang sepuh terus ndongakke sederek-  
 162 sederek, niku kulo nek *ihdinash shirothol mustaqiim* niku kulo ndongo “*Ya*  
 163 *Allah Gusti paring kulo seger kuwarasan, dijogo iman, lare-lare kulo*  
 164 *dadosaken putro ingkang sholeh*”.  
 165  
 166 Kulo ngaji-ngaji teng ndi mawon niku diken sholawat seng katah. Nek kulo  
 167 bade sare sak bar e sholawat ngoten iku nggeh [ndongo] “*Ya Allah Gusti,*  
 168 *diparingi penyakit yo Alhamdulillah tapi nggeh kulo nyuwun ndang diangkat*  
 169 *penyakit kulo*”, [sak ba'dane ndongo] nggeh lego [rasane].  
 170  
 171

172 Pokokke kulo sholat terus, kulo nek ngaos teng yi Kum turene sholat  
 173 niku diken seng katah ngoten, nggeh jaminane kulo nek tenguk-tenguk nggeh  
 174 sholat niku, misal ba'da dhuhur ngoten dari pada nonton TV mlongok dak  
 175 mending ndrememel moco sholat, [lumayan] pikantuk sholatan sitik-  
 176 sitik. Turene yi Kum niku wong urip nggeh kudu moco sholat.  
 177  
 178 [Biasane burdahane yi Kum niku] malem Senin, wonten undangan teng pundi  
 179 pundi nggeh kulo kesah, pokok'e awake kulo angger waras kesah ngaji teng  
 180 pundi mawon nggeh semangat. Kesah tahlil nggeh semangat, nek kesah tahlil  
 181 niku seumpama wonten koncone kulo nyepeda [bonceng], nek mboten  
 182 wonten koncone kulo mlampah. Nek kesah ta'ziah nggeh bedo, nek jenazah  
 183 e sampun mboten wonten kulo nembe kesah. [Terus] biasane nek wonten  
 184 istighosyahan nggeh kulo nderek, nek istighosyahan niku digilir teng  
 185 mushola-mushola.  
 186  
 187 Teng rumah sakit niku sediluk-sediluk enten tiyang bantah dijak omong,  
 188 ngoten niku dak mboten saget a [moco sholat], niku nggeh pikirane kulo  
 189 kados tiyang bodho ngoten ah, carane nggeh plongak-plongok ngoten.  
 190  
 191 Nggeh manfaate moco sholat nek misal kulo angel kerjo niku nggeh  
 193 Alhamdulillah aku moco sholat terus kok ntuk kerjo. Nek [kangge] sakite  
 194 kulo niku nggeh [ngarep] berkahe moco sholat njaluk kaleh Allah ta'ala  
 195 menowo mireng leh ku ndongo.  
 196  
 197 Nek kulo sumpek wonten masalah, nggeh pas gak kerjo nopo ekonomi kurang  
 198 niku kulo disanjung tiyang nek pikiran sumpek niku ora usah dienggo  
 199 mendem, pikiran sumpek niku dienggo wudhu ae ngko nek wes wudhu dak  
 200 ilang, terus nggeh kulo lampahi, nek pas kulo myang-myangen ngoten niku  
 201 nggeh kulo teng sumur wudhu, nek seumpama bar wudhu kok seurunge  
 202 dhuhur niku nggeh kaleh ngenteni kulo nyandak tasbih moco sholat.  
 203  
 204 Nggeh kulo lampahi [melakukan amalan], saumpami Gusti Allah dereng  
 205 maringi mari nggeh mpun niki cobaane kulo, nek Gusti Allah maringi mari  
 206 nggeh pesti mari.  
 207  
 208 Kulo niku [kadang] nggeh mikir amalku niki tutuk kono nopo mboten, tapi  
 209 insyaallah mugo-mugo nggeh tutuk, lha wong nggeh tak lakoni ndak mosok  
 210 ora ketompo, umpomo mocok wae niku yo ntuk pocokan, mbuh sitik mbuh  
 211 ora mesti dikei, nggeh mosok ngelakukoni ngeten ora tekan.  
 212  
 213 Ndek niko nggeh kaleh mak kulo nek pas nopo ngoten kaleh dikandan-  
 214 kandani, persis kulo ngeten niki pas nembe awor ngoten pas kumpul kaleh  
 215 lare niku ngandan-ngandani. Terus ndek niko nggeh kaleh mak kulo niku  
 216 sering dijak nderek pengajian, teng pundi-pundi nggeh kulo nderek, kulo tesih  
 217 alit niku kaleh digendong, kulo [tesih] alit nggeh tak tinggal turu-turu, hehe,  
 218 ndek niko mak e kulo seneng ngaos-ngaos ngoten.

### HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER [MJ]

- 220 Kulo ngertose [ibuk kanker] nggeh [sekitar] satu bulanan niku bar tibo pas  
 222 dibeto teng dokter niku nembe ngertos wong tiyange mboten pernah sanjang.  
 223 Lare-larene nggeh mboten ngertos, nembe niku sanjang pas ngedrop, sakit-  
 224 sakitan wonten nek kalah minggunan terus dibeto teng Pati [teng RS], lha  
 225 [kangge kanker e] malah diken rujuk teng Semarang. Setelah jatuh teng  
 226 nggriyo niku sehat malah terus malah sakit-sakitan niku.  
 227  
 228 Sebelum e [ternyata mak'e] sampun bolak-balik [ke pengobatan alternatif di  
 229 Pati] sekitar lima kali, [niku] nggeh satu tahunan, bar dawah niku prei riyen.  
 230 [Cara ngobatine] didamuni, [diparingi] minuman nggeh air putih niku mboh  
 231 diapakke terus kalah dikasih ramuan kangge boboki. [Berobate] mboten  
 232 ditarif, sak ikhlase, nggeh kalah ndamel sego kuning nopo nopo dibeto mriko.  
 234  
 235 Dibeto teng rumah sakit nggeh ketoke mboten wanton niku, turene ken tomo  
 237 jowo ngoten. Nek tak nget ke niku rodo pripun ngoten [soale] ket mbiyen  
 238 mulo nek denger kata-kata operasi niku tiyange koyo wedi ngoten leh.  
 239  
 240 [Keluhan teng fisik] mboten wonten, [kadang] nek umat ngoteniku turene  
 241 mak sengkrang selaine mboten wonten. [Perbedaan secara fisik] mboten  
 242 wonten, mak'e tetep sehat niku, tapi sak bare jatuh niku terus mecah niku  
 243 nembe sakit-sakitan. [Mak'e] emosinya ya stabil, nggeh mboten nate marah-  
 244 marah, [stress nggeh] mboten, biasa mawon tiyange.  
 245  
 246 Nggeh nek mak'e niku dipikir piyambak, tertutup tiyange niku, mboten  
 247 pernah sanjang nek sakit, nek diroso niku nembe sanjang kalah larene. [Seng  
 248 pertama tahu] kakak e kulo, [sak derange] lare-larene mboten wonten seng  
 249 ngertos. Nek kalah lare-larene nggeh ngguya-ngguyu, tapi kadang nek pas  
 250 kiyambakan ngoten niku leh kadang ngelamun, kulo bade tanya niku nggeh  
 251 takut nambahi pikiran e mbak.  
 252  
 253 [Soal] rujuk niku dirahasiakke riyen saking mak'e wedine nek dikabari malah  
 254 tambah pikiran. Dirumah, niku dirembukke riyen nak mak'e wanton dioperasi  
 255 nggeh dioperasi, nek mboten nggeh digolekke tomo jowo riyen. Gang dua  
 256 hari [saking RS nembe disanjangi soal rujuk], tapi pengene tomo jowo,  
 258 poko ke sak jaluke pripun nggeh dituruti.  
 259  
 260 [Hubungan kalah tetangga] nggeh apek niku, nggeh sehari-hari nggeh ngobrol  
 261 teng kilen mriko njagong, pas sakit niku nggeh katah seng mriki. Nek sonten  
 262 kadang kakak niku nggeh mriki nginep. [Kakak e kulo] seng kalah dekat  
 263 mriki, seng setunggal teng nggunung mriko.  
 264  
 265 Nek wonten burdahan nggeh kesah, terus ngaji teng mushola nggeh [kesah],  
 266 beberapa hari niki mboten wonten pengajian, [nek tebih nggih] nek niki  
 267 dereng [kesah] karena sakit.  
 268

### HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS [SR]

270 Setahu saya [ibu DA punya benjolan di payudara] setahun yang lalu, waktu  
271 itu kaya keras [dan] belum pecah ininya [kankernya]. Dia bilang sendiri ke  
272 saya pas jagong-jagong katanya dia punya benjolan di payudara. Keluarganya  
273 nggak ada yang tahu, dirahasiakan [oleh ibu DA] dari keluarganya, saya orang  
274 pertama yang dikasih tahu, pas pecah baru keluarganya tahu.

275  
276 Panjenengan kalo tahu keadaane itu ngeri, kayak dagingnya itu keluar,  
277 darahnya banyak mancure banter, sehari bisa dicuci bolak balik, dia kalo  
278 nyuci itunya diam-diam. Dia sudah saya ajak untuk periksa [tapi] takut  
279 operasi.

280  
281 Pertama itu periksa di puskesmas, [di] puskesmas itu di rujuk [diminta ke  
282 rumah sakit], tapi [DA] tidak melaksanakannya terus melaksanakanlah  
283 pengobatan tradisional di nggunung Gunungwungkal sini sebelum [berobat  
284 tradisional] di Pati. [Ketika berobat di nggunung] dikasih kaya parem-parem  
285 nanti di bobokke ke bagian yang sakit dan dikasih minuman-minuman, [dan]  
286 kayak dipijet-pijet. Setelah itu juga pernah pengobatan kaya tabib-tabib gitu,  
288 sekitar dua bulan lalu, [itu] ada sepuluh harinan [diobati tabib]. [Itu] dipijat,  
289 lalu dikasih obat, obatnya mahal itu, akhire nggak ilang, ajek itu benjolannya  
290 padahal itu habis 450 ribu.

291  
292 Ya ada [perbedaan sebelum kanker pecah dan sekarang], fisiknya semakin  
293 lemah, pucat, terus agak kurus, kalo emosi[nya] biasa saja, tetep.

294  
295 Dia untuk masalah penyakitnya sulit diarahkan, mungkin karena dia takut  
296 kesakitan sama operasi.

297  
298 Kalo masalah sakitnya dia diem, keluarganya [dulu] belum tahu karena di  
299 dalam kan tempatnya [jadi] dirahasiakan dari keluarganya, kayaknya emang  
300 nggak boleh ada yang tahu keluarganya.

301  
302 Tekun ibadahnya rajin, terus kumpul-kumpul temannya [seperti] pergi  
303 jama'ah, tahlilan, burdahan, pokonya untuk keagamaan itu rajin.

304  
306 Dulu [sebelum kanker pecah] kerjanya mocok di sawah terus kalo ada orang  
307 punya gawe dia ikut cuci-cuci piring, sekarang karena sakit belum lagi, masih  
308 di rumah tok.

309  
310 Dia sering ikut burdahan, kumpul sama temannya, mungkin jadi nggak stress.  
311 Kalo kemarin-kemarin biasa ngobrol sama tetangga-tetangga, tapi akhir-akhir  
312 ini kok ndak tak rasa. Setelah pecah masih kumpul sama tetangga, masih  
313 jama'ah, tapi setelah pulang dari rumah sakit dia jarang ke mushola, untuk  
314 jama'ah nggak pernah, mungkin karena sakitnya itu takut nek keluar darah,  
315 sakit, atau takut ketahuan temennya.

316

### CATATAN OBSERVASI

318 Suasana sekitar rumah responden sepi, suasana khas pedesaan sangat terasa  
 320 dimana banyak terdapat pepohonan hijau tumbuh. Rumah responden DA  
 322 memiliki halaman yang tidak begitu luas. Di depan halaman rumah terdapat  
 323 beberapa tumbuhan yang juga berfungsi sebagai pembatas jalan dengan  
 324 rumah, selain itu rumah responden DA dekat dengan mushola yang berjarak  
 325 sekitar 20 langkah

326  
 327 Pada kedatangan peneliti yang kedua [setelah *pre-eliminary*] pintu rumah DA  
 328 dalam keadaan terbuka. TV di ruang tengah yang menjadi ruang keluarga  
 329 sekaligus ruang tamu menyala dan memperlihatkan sebuah acara infotainment  
 330 di salah satu stasiun TV swasta tanpa satu orangpun yang menonton dan tak  
 331 terlihat satu orangpun di dalam rumah. Tanpa menunggu lama peneliti  
 332 langsung mengucapkan salam. Dari dalam rumah yang berukuran tidak terlalu  
 334 besar dan sederhana itu keluarlah anak laki-laki DA yaitu MJ menjawab  
 336 salam dan mempersilahkan peneliti masuk. MJ mengatakan bahwa responden  
 337 DA masih di luar rumah karena sedang menghadiri acara takziah lalu MJ  
 338 meminta peneliti untuk menunggu sebentar. Sedangkan pada kedatangan  
 339 peneliti yang ketiga responden DA sudah menunggu di ruang tengah sambil  
 340 menonton TV karena hari di sebelumnya peneliti sudah mengirimkan sms  
 341 pada anak MJ dan mengatakan bahwa peneliti akan datang. Peneliti  
 342 dipersilahkan duduk kemudian DA mematikan TV. Di ruang tengah terdapat  
 343 anak terakhir DA yang sedang terlelap tidur di depan TV. Pada pertemuan  
 344 keempat peneliti mengucapkan salam tiga kali baru terdengar jawaban salam  
 345 dari dalam rumah, dan beberapa detik kemudian munculah DA dari dalam  
 346 rumah. DA mengatakan bahwa baru saja selesai mencuci ikan untuk dimasak  
 347 dan meminta maaf karena baunya amis.

348  
 349 Rumah DA sangat sederhana tanpa banyak pernak-pernik maupun hiasan dan  
 350 hanya memiliki dua kamar. Dinding rumah terbuat dari tembok dengan warna  
 351 cat yang sudah mulai memudar. Ruang tamu rumah digunakan sekaligus  
 352 menjadi ruang keluarga dan ruang TV. Di sebelah kiri ruangan tampak TV  
 353 berukuran sekitar 14 inch yang di atas terdapat beberapa peralatan seperti kain  
 354 kassa, betadine dan plester yang digunakan untuk membungkus kanker yang  
 355 sudah pecah. Disamping sebuah lemari kayu, di depan TV terdapat kasur yang  
 356 digunakan oleh keluarga DA untuk bersantai sembari menonton TV. Di  
 357 pinggir bagian depan kasur terdapat sebuah tasbih berwarna coklat yang  
 358 kemungkinan tasbih tersebutlah yang sering dipakai oleh responden DA untuk  
 359 membaca sholawat. Sebelah kanan ruangan digunakan sebagai ruang tamu.  
 360 Ruang tamu tersebut berisikan lima kursi kayu. Dari kedatangan peneliti yang  
 361 pertama sampai yang terakhir tidak ada yang berubah dari tatanan isi rumah  
 362 DA.

363  
 364 Dari awal kedatangan peneliti ketika *pre-eliminary* sampai wawancara pada  
 365 pertemuan terakhir DA dan peneliti duduk lesehan di depan TV.  
 366  
 367

368 DA selalu menyambut kedatangan peneliti dengan hangat, ramah dan tak lupa  
369 dengan senyuman.

370

371 DA terlihat sudah tidak muda lagi, wajahnya sudah berkerut dan ada beberapa  
372 bintik hitam. Saat kedatangan peneliti yang ke dua dilakukan beliau terlihat  
373 tidak segar serta sedikit pucat, ditambah pada saat itu DA sedang berpuasa.  
374 Gigi DA bagian depan tanggal satu, hal itu terjadi karena kejadian jatuh yang  
375 pernah dialami dan membuat kanker payudaranya pecah. Fisik DA terlihat  
376 kurus dan kulitnya berwarna agak gelap. DA memiliki perawakan yang tidak  
377 terlalu tinggi dan memiliki badan yang agak kurus.

378

379 Secara fisik DA terlihat lebih baik pada pertemuan kedua dibandingkan ketika  
379 *pre-eliminary*, meskipun wajah DA tetap terlihat pucat dan lemah. Pada  
380 pertemuan ketiga wajah DA juga tak terlihat segar, namun DA mengaku baik-  
381 baik saja dan sehat, ternyata beberapa hari sebelumnya DA sempat mengalami  
382 sakit dikarenakan kaget dengan kematian tetangga secara mendadak.  
383 Sedangkan pada pertemuan keempat DA terlihat lebih sehat dari sebelumnya,  
384 DA mengatakan bahwa keadaannya sudah membaik.

385

386 Sehari-hari DA selalu memakai daster batik, pada pertemuan kedua DA  
387 menggunakan daster berwarna coklat kekuningan, menggelung rambutnya  
388 yang agak kering dan memutih serta tak terlihat satu perhiasanpun yang  
389 menempel. Pada pertemuan ketiga DA memakai daster berwarna biru tua, dan  
390 pada pertemuan keempat memakai daster berwarna coklat kekuningan campur  
391 ungu, serta seperti biasa rambut DA digelung.

392

393 Selama beberapa kali wawancara peneliti dan DA menggunakan Bahasa Jawa  
394 krama. DA menjawab hampir semua pertanyaan peneliti dengan Bahasa Jawa  
395 dan dengan logat khas daerah DA, sedangkan peneliti masih mencampur  
396 sedikit dengan Bahasa Indonesia. Pertanyaan demi pertanyaan yang  
397 dilontarkan oleh peneliti dijawab oleh DA dengan baik dan cara berbicara  
398 beliau sangat halus. Terkadang ada beberapa pertanyaan yang dijawab tidak  
399 sesuai atau melenceng dari pertanyaan peneliti, mungkin dikarenakan DA  
400 tidak terlalu memahami pertanyaan peneliti sehingga peneliti mengulangi  
401 dengan kata atau Bahasa lain.

402

403 Peneliti melakukan beberapa kali wawancara pada saat bulan Ramadhan, dan  
404 setiap pada kedatangan peneliti responden DA selalu berpuasa, meskipun  
405 keadannya tidak benar-benar sehat seratus persen tetapi DA tetap berpuasa  
406 agar tidak memiliki hutang puasa.

407

408 DA mulai terbuka dan lebih banyak merespon [banyak bicara] pada  
409 pertemuan kedua sampai keempat dari pada waktu pertama kali bertemu saat  
410 *pre-eliminary*, karena saat *pre-eliminary* banyak orang [waktu itu ada sekitar  
411 6 orang termasuk peneliti]. Suasana wawancara juga terasa akrab, peneliti  
412 dengan DA sudah sama-sama merasa saling mengenal.



413 Selama beberapa kali wawancara emosi tampak biasa-biasa saja, tidak tampak  
414 ekspresi yang terlalu sedih. DA terlihat sedikit murung ketika menceritakan  
415 almarhum suaminya, mata DA mulai berkaca dan beberapa kali mengusap  
416 kedua matanya dengan tangan kanannya. Rasa kehilangan masih sangat  
417 dirasakan DA. Terkait kanker DA terlihat pasrah sesuai dengan apa yang  
418 dikatakan. DA berkeyakinan bahwa Allah akan membantu, selain itu DA juga  
419 tetap yakin bahwa akan baik-baik saja meskipun tidak melakukan pengobatan  
420 di rumah sakit. DA yakin bahwa Allah akan menolong baik dari sakit maupun  
421 dalam pekerjaan dengan amalan yang telah dilakukan seperti membaca  
422 sholawat, tahajud dan sebagainya.

423  
424 DA bersikukuh tidak akan melakukan rujukan ke Semarang, beliau  
425 berkeyakinan bahwa operasi merupakan sesuatu yang menakutkan serta tetap  
426 pada pendiriannya untuk tidak melakukan operasi. Ketika membahas  
427 mengenai operasi ekspresi ketakutan dan kekhawatiran terlihat dari mimik  
428 beliau dimana dahinya berkerut dan terdapat ekspresi kecemasan. Informan  
429 DA yakin dengan memilih pengobatan yang beliau sebut dengan “tombo  
430 Jowo”.

431  
432 Pada pertemuan ke dua peneliti dengan DA, dari balik daster sederhana yang  
433 beliau kenakan, sedikit terlihat kain kassa yang digunakan untuk  
434 membungkus kanker yang telat pecah. Selama ini DA sendiri yang merawat  
435 kankernya dengan mencuci dan mengganti kain kassa.

436  
437 DA tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kanker payudara yang  
438 dialami misalnya seperti pengetahuan mengenai bahaya dan sebagainya  
439 sehingga hal tersebut juga mempengaruhi hal-hal seperti pengobatan yang  
440 akan dijalani.

441  
442 Selama wawancara pada pertemuan ke dua, suara yang terdengar adalah suara  
443 TV dari awal sampai selesai, dari luar terkadang ada satu dua motor yang  
444 melintas ataupun ibu-ibu yang lewat dan mengobrol dengan temannya, namun  
445 suasana tetap terasa tenang karena tidak ramai, Sedangkan pada pertemuan  
446 ketiga hanya ada suara beberapa orang yang melewati depan rumah DA.

447  
448 Pada beberapa kesempatan DA menampakkan diri agar terlihat baik-baik saja  
449 di hadapan peneliti dan tidak terlalu memikirkan kankernya. Namun peneliti  
450 seperti melihat di raut wajah responden dimana beliau menyimpan ketakutan  
451 itu sendiri. Dari beberapa hal yang diungkapkan oleh DA ketika wawancara  
452 juga terlihat bahwa DA tidak mau membuat anak-anak dan keluarga khawatir  
453 mengenai keadaannya dan meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.

454  
455 Pada pertemuan keempat DA menunjukkan bahwa obat yang digunakan  
456 sudah diganti. DA memperlihatkan botol kuning berisi cairan yang berwarna  
457 kuning sambil bercerita bahwa DA sudah mulai meninggalkan obat  
458 sebelumnya. Sebelumnya DA mengobati kanker yang pecah dengan obat

459 bubuk merk Nebacetin yang sachet. Pada pertemuan yang keempat peneliti  
460 meminta izin untuk melihat kanker dan DA senang hati DA  
461 memperlihatkan pada peneliti. Meskipun DA memperlihatkan kanker di  
462 payudaranya, namun peneliti tidak bisa melihat secara keseluruhan karena  
463 tertutup kassa. Mungkin sebelum kanker payudara DA pecah berukuran lebih  
464 besar dari bola bekel yang berukuran besar, namun karena pecah bentuk utuh  
465 kanker DA tidak dapat dilihat lagi. DA menutup kanker dengan kapas dan  
466 kain kassa yang diberi obat berupa cairan kuning lalu ditempel ke  
467 payudaranya, setelah itu ditempel dengan plester. Kanker DA tepat berada di  
468 atas puting. Alasan DA mengganti obat yang dipakai karena obat sebelumnya  
469 membuat kapas menempel pada kanker dan ketika dicopot akan  
470 mengeluarkan darah.  
471

472  
473 Pada pertemuan keempat percakapan yang berlangsung sedikit kurang fokus  
474 karena DA banyak berbicara pada cucunya dan pada menit ke tujuh datang  
475 tetangga DA membawa cucunya ke rumah DA sehingga beberapa kali DA  
476 mengobrol dengan tetangganya. Meskipun begitu DA tetap menjawab setiap  
477 pertanyaan peneliti dengan baik.  
478

## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA DFI RESPONDEN DA

### HASIL WAWANCARA RESPONDEN

[Saya menyadari ada benjolan] sekitar lima tahunan, saat itu saya sempat bilang pada suami saya, awalnya kecil, dulunya itu saya ke tukang pijat "*lho kamu kok punya beginian*" gitu, terus saya tanya "*ini apa lek?*", "*Itu kalau kamu mau menyusui yo ndak bisa*". ketika saya pijetke [berobat alternatif di Pati] itu katanya tumor jinak bukan kanker [yang] besarnya lama tapi keras. Sebelumnya benjolannya berukuran kecil namun ketika bapaknya [suami] meninggal sekitar 5 tahun yang lalu saya kepikiran, terus kok malah ukuran [benjolan] semakin besar semakin besar.

Ceritanya saya mau pergi dan saat itu melewati rumah anak saya [yang sudah berumah tangga] dibonceng anak saya [yang nomer 4], saya boncengnya gini [miring], waktu itu saya sambil memangku kuah hasil membantu bu Sri habis ada acara. Pas mau pergi [di jalan] saya jatuh keadaan badan saya yang depan [terbentur jalan], sampai wajah saya sudah ndak seperti wajah, lalu ini [kanker] pecah karena benturan keras. Saya sadar pas baru jatuh "*Ya Allah nak, Ya Allah nak*", setelah itu saya langsung ndak sadar. Anak saya langsung minta tolong sama orang. Lalu saya dibawa ke dokter, dan dokternya bilang "*bu ini jangan dibiarkan, ini ibuk bawa ke rumah sakit saja, ini harus dioperasi*", dikasih tahu seperti itu saya malah takut. Jeda dua hari [saya] belum bisa jalan karena lutut sakit, lalu didatangkan bidan lagi, dites darah malah [naik] seratus lima puluh akhirnya tidak jadi disuntik cuma dikasih obat. Bidannya menyuruh operasi di Soewondo, kalau seumpama di Soewondo nggak bisa harus ke Semarang. Saya periksakan di sini [di bidan desa] ya begitu [diminta operasi], saya nggak berani.

[Karena kondisi lemah] saya dibawa bu Sri ke Soewondo [RSUD Pati] opname enam hari. Saya di rumah sakit tanggal dua puluh Mei [2016]. [Di RS] yang diperiksa badan saya, cuma tambah darah sama tambah cairan, yang bagian ini [benjolan di payudara] nggak diapa-apakan, mending di rumah tak cuci sama tak obati nggak merasakan risih, [di RS] itu ditembel tebal kan risih. Saya dikasih rujukan untuk ke Semarang.

Seumpama pengobatannya bisa dilakukan di situ [di RSUD Soewondo] saya [mau], tapi kalau ke Semarang kan jauh. Temen saya yang ke Semarang ndak langsung ditangani tapi diminta balik dulu, nanti [kalau seperti itu] malahan saya harus bolak balik, apalagi saya mabuk [perjalanan].

Saya ndak tahu kemo itu apa, kalau yang disinar itu saya tahu, ada orang yang disinar itu katanya panas sekali, saya malah takut, pikiran saya disinar itu orang kaya dibakar, nggak usah ah. [Sampai sekarang saya] ndak ada [keinginan untuk kemo]. Yang namanya Martini sampai gundul [karena kemoterapi], saya lihat dia ketika dia menjenguk mertuanya yang sakit.

Seumpama saya ndak jatuh saat itu ya ndak sakit, [karena jatuh] kadang perih. [Sekarang] salepnya ganti, [sekarang] dikit-dikit masih mengeluarkan [darah], [salep sebelumnya] kalo saya cuci itu keluar darah, [tapi untuk aktivitas di rumah] tidak mengganggu.

Sekarang sudah [merasa] sehat, sudah lumayan doyan makan, kalau sahur sudah lumayan banyak makannya. [Kemarin-kemarin] rasanya males makan karena sakit. Anak saya ya pengennya saya nggak usah puasa dulu, saya bilang “ini kan bulan puasa nak masak nggak puasa, nanti malah kebanyakan hutang” gitu. [Benjolan yang pecah] kemarin-kemarin itu [karena] keluarnya [darah] banyak makanya [saat itu] saya langsung ngedrop, [sekarang] lebih enakan dari pada kemarin-kemarin.

[Ketika tahu saya punya benjolan di payudara] anak saya [menawari] “*mau gimana mak? mau diperiksakan?*”, “*nggak mau aku nek dipreksakno ntar disuruh operasi, carikan alternatif saja*” saya gitu. Saya dapat tempat yang di Pati [berobat alternatif] baru setahunan ini.

Anak saya [ketika saya di RS] di sana semua apalagi kalau sore pada kumpul di sana. [Pas sudah dirumah kadang] saya mau nyapu itu “*udah sini tak sapukan, ibuk istirahat aja*”, kalau misal saya kenapa-kenapa semuanya perhatian, ada yang mijitin kaki ada yang mijitin tangan, kadang malah sambil nangis pas saya sakit, saya gini “*ngapain kalian tangisi wong ibukmu masih hidup kok ditangisi*” malah semakin keras itu nangisnya.

Pas saya sudah di rumah [dari RS teman saya] pada kesini semua, saya ya seneng, teman saya mocok malah pada nangis, [saya bilang] “*kalian doakan saya ya biar cepet sembuh, [saya didoakan] “Alhamdulillah yu kalo kamu sudah sembuh [dari RS], aku kesini ya [mendoakan] biar kamu cepet sembuh kok, udah nggak usah memikirkan yang macem-macem*”.

Tetangga-tetangga saya [menyarankan] diminumi daun templadean yang menempel di pohon manga, nanti dua belas lembar direbus terus airnya dijadikan tiga gelas diminum sehari tiga kali dan rutin. Ini [sudah] mau seminggu [saya lakukan] sudah lumayan ada kekurangan, kemarin-kemarin kan keras. Pikiran saya seumpama saya rajin seperti itu sebulan kalo nggak sebulan ya tiga bulan nanti genap setahun pasti sembuh.

Kerja [saya sebelumnya] ikut mocok [bantu-bantu], ya matun ada ulur ya ulur, pokoknya apapun, tapi sekarang libur dulu soalnya belum boleh sama anak-anak saya, sudah ada lima belas harian [nggak kerja], di rumah sakit saja seminggu, kalau sampai sekarang setelah dari rumah sakit semingguan.

Tetangga saya pada menghawatirkan saya punya penyakit seperti ini, ya pokonya pada perhatian, pas diajak kerja yang berat “*kamu nggak usah megang itu, ini yang ringan*”. Pas [kerja di rumah] orang yang punya gawe [saya] megang

masakan, cucian piring-piring, ya macam-macam, saya mau ngangkat nasi yang banyak gitu nggak boleh, “*jangan, nanti tak aku yang ngangkat, kamu sana aja lho bungkusi nasi*”.

[Untuk keuangan] enggak mempengaruhi, seumpama anak saya ada uang ya “*ini lho mak tak beliin [obat]*”. Punya anak banyak ya gentian [membelikan saya obat].

Tadinya pikiran saya kok bisa badan saya ditumbuhi penyakit seperti ini, seumpama letaknya di kaki gitu kan gampang [mengobatinya]. Saya lihat temen-temen “kok pada pakai bra aja [pada keluar rumah], mereka memang nggak punya penyakit seperti saya ya, makanya berani, seumpama saya nggak punya penyakit inipun ya nggak akan seperti itu”, saya nggak terbiasa [seperti itu], pikiran saya seperti itu tapi nggak saya ucapkan hehe.

Ndak ada [yang sakit seperti saya di keluarga], dari ibu saya sampai simbah-simbah saya ndak ada.

Saya pasrah, yang penting saya hadapi. Saya mikirnya setiap penyakit pasti ada obatnya, hidup mati kan tergantung yang bikin hidup. Kalo misal nggak ada obatnya ya mau gimana lagi, saya juga sudah menjalani hidup, sudah sabar aja, kalo ada apa-apa ya berdoa, penting saya sholat lima waktu terus dan baca apapun yang saya bisa.

Pikiran saya ya ini cobaan, [saya] nggak menyalahkan [Allah] “*aku punya penyakit gini-gini anu-anu*”, saya ndak berani kalo sama Gusti Allah mencela begini begini, memang ini cobaan saya ganjaran saya sendiri. Kalo [berpikir] disalahi orang aneh-aneh gitu ndak [pernah].

[Saya] nggak stres, pikiran saya letakkan [pasrahkan] kalo masalah penyakit, ndak saya pikirkan, kalo saya pikirkan malah bikin anu [stress]. Saya sampai stress itu pas kehilangan bapaknya, saat itu saya memikirkan anak-anak, memikirkan kerjanya gimana karena pas anak-anak saya kecil saya nggak pernah kerja karena bapaknya [melarang] itu “*sudah kamu ngasuh anak-anak aja, aku yang kerja*”.

Saya [mikirnya] kesalahan saya sama bapaknya apa, kayaknya saya nggak pernah yang namanya bertengkar, seumpama saya nggak punya ya saya cuma diam. Dulu guru saya bu fatma sekarang sudah meninggal, saya disuruh tahajud biar tentrem katanya, terus saya diajak ngaji-ngaji, kalo ada pengajian atau burdahan dimanapun ya saya ikut. [Saya sekarang] kalo belum tahajudan [memang rasanya] belum tenang, kalo sudah kebangun kok ndak tahajudan saya ndak bisa tidur lagi.

[Saya] rutin tahajud setiap malam. Kalo saya kuat [fisik] ya saya tahajudan, soalnya sudah biasa melakukan [tahajud ataupun sholat] kalo ndak melakukan

itu [rasanya] gimana. [Doa] saya [ketika tahajud] “*ya Allah Gusti semoga bapak Engkau beri tempat yang bagus [damai, tenang], saya yang masih diberi semoga selalu diberikan kesehatan, dan berilah keselamatan pada anak-anak hamba*”. [Saya bangun] jam tiga sampe subuh [tidak tidur lagi]. [Kadang] saya dari mengaji jam sepuluh sampai rumah langsung sholat isya’ soalnya mulainya setelah magrib, nanti setengah satu sudah bangun. Kalo mau pergi jam dua saya sudah bangun terus masak [dan lain-lain].

Saya [sering] mengajinya di yi Kum, burdahan, [pas bagian doa] saya bisa nangis apalagi ketika yi Kum yang melantunkan doa, kalo sholat itu saya dikasih tahu kalo sedikit-sedikitnya lima ratus kali, kalau ndak bisa lima ratus pokoknya sampe tertidur, saya jalani.

Di tengah-tengah burdahan kan baca fatihah tiga kali, itu mendoakan diri sendiri, mendoakan orang tua, terus mendoakan saudara-saudara, pas bagian *ihdinash-shirothol mustaqiim* saya berdoa “*Ya Allah Gusti berilah hamba sehat, Engkau jaga iman hamba, jadikanlah anak-anak hamba menjadi anak yang sholih*”.

Saya itu pengajian dimanapun itu pasti pesannya baca sholat yang banyak. Saya setiap mau tidur setelah baca sholat itu [berdoa] “*Ya Allah Gusti, saya diberi penyakit ya Alhamdulillah tapi saya mohon segera diangkat penyakit saya Ya Allah*”, [setelah berdoa seperti itu] ya saya tenang.

Pokoknya [baca] sholat terus, saya mengaji yi Kum katanya disuruh membaca sholat yang banyak, misal ba’da dhuhur sambil nonton TV, dari pada nonton TV kok mlongo ya saya mending dremimil baca sholat, [lumayan] dapet sholat sedikit-sedikit. Katanya yi Kum orang hidup harus membaca sholat.

[Biasanya burdahan yi Kum itu], ada undangan dari mana[pun] saya pergi, pokoknya selagi badan saya nggak sakit dan saya bisa berangkat mau dimanapun. Pergi tahlilan itu juga semangat, kalo tahlil seumpama ada temennya nyepeda ya saya bonceng tapi kalo ndak ada harus jalan ya saya jalan. Kalo pergi ta’ziah itu beda, saya nunggu kalo jenazahnya sudah tidak ada baru saya berangkat. Terus kalo ada istighosyahan saya juga ikut, biasanya digilir dari mushola ke mushola.

[Sewaktu] di rumah sakit itu kan sebentar-bentar ada orang yang berbincang gitu terus saya diajak ngomong, kan ndak bisa [baca sholat]. Saya kalau ndak membaca sholat seperti orang bodoh, plonga-plongo.

Manfaatnya saya membaca sholat kalo misal susah kerja saya baca sholat terus Alhamdulillah pasti ada pekerjaan [untuk saya]. Kalo soal sakit [saya berharap] berkahnya baca sholat minta sama Allah ta’ala mungkin Allah mendengar doa saya.

Kalo saya lagi sumpek pas ada masalah, ndak kerja atau perekonomian sedang kekurangan itu saya dikasih tahu seseorang kalo pikiran sumpek itu ndak usah

dipendem, pikiran sumpek itu dipakai wudhu aja setelah wudhu pasti ilang, itu ya saya jalani, [saya] ke sumur terus wudhu, pas wudhu kok sebelum dhuhur ya sekalian menunggu dhuhur saya megang tasbih membaca sholawat.

Saya jalani itu [melakukan amalan], tapi kalau Allah belum memberi saya sembuh ya memang ini cobaan saya, seumpama Allah memberikan saya kesembuhan pasti bisa sembuh.

Saya [kadang] mikir amalku bakal sampai nggak, tapi Inshaallah semoga diterima, seumpama mocok saja saya jalani dapet imbalan entah sedikit banyak pasti dikasih, masak saya melakukan [amalan] ndak sampai.

Saya dulu sama ibu saya kalo ngapain gitu ya dikasih tahu, persis seperti saya sekarang gini kalo pas lagi sama anak-anak di atas kasur [depan TV] gini saya nasehati. Dulu saya sama ibu sering diajak pengajian, dimana-mana saya ikut, waktu itu saya masih kecil ya sambil digendong gitu, karena saya masih kecil ya tak tinggal tidur, hehe dulu emak saya suka kalo ngaji-ngaji.

#### **HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS [MJ]**

Saya taunya [sakit ibuk serius] baru tahu [sekitar] satu bulanan, tahunya pas dibawa ke dokter, soalnya dia nggak pernah bilang [mengeluh]. Anak-anaknya ndak ada yang tahu, baru bilang [mengeluh] pas ngedrop, sakit-sakitan dua mingguan, terus di bawa ke Pati [RSUD Soewondo], [untuk kankernya] malah disuruh rujuk ke Semarang. Setelah jatuh itu [ibuk] di rumah sehat lagi [namun tidak lama] malah sakit-sakitan.

Sebelumnya [ternyata ibuk] sudah bolak-balik sekitar lima kali kesana [ke pengobatan alternatif di Pati] itu [sudah] satu tahunan, setelah jatuh libur dulu besok kesana lagi. [Cara mengobatinya] didamuni [ditiupin], [dikasih] minuman air putih entah diapain, terus dikasih ramuan untuk ditempelkan. [Berobatnya] nggak ditarif, seikhlasnya sama bawa kaya nasi kuning atau apa.

Ibuk itu dibawa ke rumah sakit nggak berani, katanya disuruh cari obat jawa aja. Kalo saya lihat ibuk itu rada gimana gitu [soal rujuk ke Semarang], dari dulu kalo denger kata-kata operasi itu takut.

[Keluhan pada fisik] nggak ada, cuman kadang ketika kumat rasanya senut-senut gitu selain itu nggak ada. Nggak ada [perbedaan secara fisik], ibuk tetep sehat, tapi pas setelah jatuh itu pecah baru sakit-sakitan. Emosinya stabil, kalo untuk marah-marah ya nggak, [lalu untuk] stres juga ndak [terlihat], dia terlihat biasa saja.

Ibuk itu apa-apa dipikir sendiri, orangnya tertutup, nggak pernah bilang sakit, baru setelah dirasakan sakit dia baru bilang sama anaknya. [Yang pertama tahu] kakak saya, [karena sebelumnya memang] anak-anaknya ya ndak ada yang tahu. Kalo sama anak-anaknya ya senyum-senyum tapi kadang pas sendirian

ngalamun. Saya mau tanya takut nanti malah ibuk tambah pikiran.

[Soal] rujuk ke Semarang itu dirahasiakan dulu takut ibuk tambah pikiran, dirumah di musyawarohkan dulu kalo mau dioperasi ya dioperasi, kalo nggak ya dicarikan tombo jowo. Gang dua hari [dari RS baru diberi tahu soal rujuk] tapi beliau malah pengennya obat jawa, pokoknya pengennya gimana ya dituruti.

[Hubungan dengan tetangga] baik, sehari-hari ya biasanya ngobrol di barat sana sama tetangga-tetangga. Waktu sakit kemarin banyak tetangga yang kesini. Kadang kakak saya juga kesini menginap. [Kakak saya] yang dua [rumahnya] deket sini, yang satu di nggunung sana.

Kalo ada burdahan ya pergi, tapi beberapa hari ini nggak ada pengajian, dan juga kalo jauh belum berangkat karena sakit kemarin itu. Terus juga ngaji di mushola malem-malem gitu.

#### **HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS [SR]**

Setahu saya [ibu DA sakit kanker] setahun yang lalu, waktu itu kaya keras [dan] belum pecah ininya [kankernya]. Dia bilang sendiri ke saya pas jagong-jagong katanya dia punya benjolan di payudara. Keluarganya nggak ada yang tahu, dirahasiakan [oleh ibu DA] dari keluarganya, saya orang pertama yang dikasih tahu, pas pecah baru keluarganya tahu.

Panjenengan kalo tahu keadaane itu ngeri, kayak dagingnya itu keluar, darahnya banyak mancure banter, sehari bisa dicuci bolak balik, dia kalo nyuci itunya diam-diam. Dia sudah saya ajak untuk periksa [tapi] takut operasi.

Pertama itu periksa di puskesmas, [di] puskesmas itu di rujuk [diminta ke rumah sakit], tapi [DA] tidak melaksanakannya terus melaksanakan pengobatan tradisional di nggunung Gunungwungkal sini sebelum [berobat tradisional] di Pati. [Ketika berobat di nggunung] dikasih kaya parem-parem nanti di bobokke ke bagian yang sakit dan dikasih minuman-minuman, [dan] kayak dipijet-pijet. Setelah itu juga pernah pengobatan kaya tabib-tabib gitu, sekitar dua bulan lalu, [itu] ada sepuluh harinan [diobati tabib]. [Itu] dipijat, lalu dikasih obat, obatnya mahal itu, akhire nggak ilang, ajek itu benjolannya padahal itu habis 450 ribu.

Ya ada [perbedaan sebelum kanker pecah dan sekarang], fisiknya semakin lemah, pucat, terus agak kurus. Kalo emosi biasa saja, tetep. Dia untuk masalah penyakitnya sulit diarahkan, mungkin karena dia takut kesakitan sama operasi.

Kalo masalah sakitnya dia diem, keluarganya [dulu] belum tahu karena di dalam kan tempatnya [jadi] dirahasiakan dari keluarganya, kayaknya emang nggak boleh ada yang tahu keluarganya.

Tekun ibadahnya rajin, terus kumpul-kumpul temannya [seperti] pergi jama'ah,



tahlilan, burdahan, pokonya untuk keagamaan itu rajin.

Dulu [sebelum kanker pecah] kerjanya mocok di sawah terus kalo ada orang punya gawe dia ikut cuci-cuci piring, sekarang karena sakit belum lagi, masih di rumah tok.

Dia sering ikut burdahan, kumpul sama temannya, mungkin jadi nggak stress. Kalo kemarin-kemarin biasa ngobrol sama tetangga-tetangga, tapi akhir-akhir ini kok ndak tak rasa. Setelah pecah masih kumpul sama tetangga, masih jama'ah, tapi setelah pulang dari rumah sakit dia jarang ke mushola, untuk jama'ah nggak pernah, mungkin karena sakitnya itu takut nek keluar darah, sakit, atau takut ketahuan temennya.



**DFI RESPONDEN**

Nama (inisial) : OK  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 60 tahun  
 Diagnosis : Carcinoma in situ of breast, unspecified D05.9  
 Stadium : III

**HASIL WAWANCARA RESPONDEN**

1 Selama dinas saya itu jarang [memeriksa payudara], waktunya dikejar-kejar  
 2 [karena] jam tujuh kurang harus sampai ke kantor habis itu harus apel. Kalo  
 3 akhir bulan saya sampe jam satu dikantor itu bisa, nek akhir tahun itu malah  
 4 subuh pendak subuh, [belum lagi] mau pulang tanda tangan semene  
 5 [menumpuk tinggi]. Saya mesti didampingi karyawan kantor ndata kendaraan  
 6 nomer iki sudah masuk broker ini masuk toko ini, yang namanya bolak balik  
 7 sampe semarang ya biasa, nanti kalo ada razia polisi itu saya terjun nggawe  
 8 anggaran. [Mikir] besok begini ngurus iki mandi wus-wus, sarapan cepet-  
 9 cepet. Stress iya, [istirahat] nggak cukup. [Selain itu] sedikit-sedikit diminta  
 10 menemani makan tamu, pokoke nek masalah makanan iku sampe pengen  
 11 muntah wong keluar masuk rumah makan. [Soal makan] woh nggasruk jeng,  
 12 bener-bener gak anu [menjaga] kok. Ya mungkin itu juga faktor, saya jeng  
 13 namanya makan daging ya tak enak-enakin, saya yang namanya makan klepon  
 14 jeng klepon ki anak sapi wuh gurih rasane wah nek makan daging sekali jajan  
 15 gitu tiga.  
 16  
 17 Kalo soal kesejahteraan luar biasa [karena] Dipenda [dulu] insentifnya tinggi  
 18 [dan] menjadi bahan irian. Tak akoni insentif saya lebih besar dari pada suami.  
 19 Saya sekali dapet insentif ndak pernah kurang dari 50 juta. [tapi] pekerjaan  
 20 saya wes ah jeng abot abot, emang gajine berjuta-juta tapi sirah koplak tenan,  
 21 diperes-peres gaweane luar biasa. Ya karena itu kok [saya jadi] kaya ngene.  
 22  
 23 Setelah saya purna itu kan bisa menikmati [waktu saya], [baru] saya  
 24 melakukan SADARI itu. [Saya] pensiun [tahun] 2013 [usia] 56 tahun. [Dulu  
 25 ketika melakukan SADARI] itu dulu saya nggak pernah [melakukan] paling  
 26 dulu dicek cuma daerah payudara, [kebetulan] pas itu saya iseng ya nggak tahu  
 27 itu memang mungkin Allah menunjukkan ke saya seperti itu, [waktu] itu kan  
 28 saya meriksanya sampe ketiak ini kok ada benjolan kecil tak util-util eh apa ini  
 29 saya gitu, di dalem posisinya, kan [diketiak] ada daging empuk ini, kalo ini  
 30 nggak tak tunyuk gini ya nggak ketok wong kecil banget. [Waktu] Itu Oktober  
 31 tahun 2014.  
 32  
 33 [Lalu] saya periksa [dan] diminta untuk foto rongent sama foto mamografi.  
 34 [Ketika] dokternya lihat itu hasilnya mukanya sampai gini alisnya mengkerut-  
 35 mengkerut “*kayaknya ini kelenjar*” dokter itu diagnosane ya kelenjar, [lalu]

36 saya dikasih resep obat “*ini resep obat, nanti kalo nggak hilang nggak sembuh*  
37 *terus masih mlenting nanti kesini*”, [itu] obat yang biasa, obat generik.  
38 Ternyata obatnya nggak mempan [yang saya minum] selama satu minggu,  
39 [Benjolan] nggak hilang [dari] payudara saya, malah [payudara] bengkak.  
40 Perasaan saya itu bengkaknya ini [karena] pas mamografi itu [payudara] saya  
41 ditarik, kan foto mamografi itu kaya di press gitu, padahal yang satunya sudah  
42 kembali normal satunya kok bengkak, lha saya kan nggak tahu [kenapa],  
43 [kalau] istilah orang jawa ono molone [atau] ada penyakitnya.

44  
45 Karena [payudara] bengkak [sebenarnya] aku takut, [tapi] kalo aku bilang  
46 sama suami buntut-buntutnya nanti aku disuruh periksa terus disuntik, itu yang  
47 saya nggak mau. [Waktu] itu saya nggak mau [langsung] periksa [lagi karena]  
48 takut, saya kan awalnya orang [yang] takut suntik, kalo saya dari dulu-dulu  
49 langsung periksa yo mungkin lebih cepet [pengobatannya].

50  
51 Saya [mulai] periksa lagi [bulan] Maret, jadi enam bulan persis dari Oktober  
52 November Desember Januari Februari Maret. [Setelah periksa lagi saya]  
53 disarankan untuk diambil jaringannya, [saya] di suruh dokter untuk menjalani  
54 operasi kecil [yaitu di] biopsi, Saya dibiopsi itu 27 Maret [2015 dengan]  
55 diambil jaringannya [untuk] diteliti [dari] benjolan kecil itu. Saya dulu  
56 ditawarkan yang lewat darah tapi saya nggak mau, [kata dokter] lebih akurat yang  
57 diambil jaringannya, setelah itu begitu PA [patologi anatomi] diperiksa di lab.  
58 Patologi anatominya hasilnya ternyata dinyatakan kalo ganas.

59  
60 Karena payudara saya bengkak satu makanya nunggu dikemo dulu [sebelum  
61 diangkat payudaranya], [setelah] dikemo dua kali [payudara saya] udah  
62 normal. Kalo enggak bengkak itu mungkin langsung dioperasi. Saya tanya  
63 “*gunanya apa dok kok dikemo dulu?*”, [kata dokter] untuk mematikan sel-sel  
64 kanker [dan] kalo dioperasi diangkat payudaranya pendarahannya tidak  
65 banyak. [Sebelum kemo karena] pernah kena jantung [dokternya bilang]  
66 “*EKG dulu aja buk*”, [lalu dokter Jantung bilang] “*bagus gitu kok*” [saat] dia  
66 lihat layar di monitor.

67  
68 Untuk [kanker] payudara itu tiga minggu sekali kemo, tiga minggu kemo, satu  
69 minggu periksa [kontrol dan cek laboratorium]. Itu waktunya jangan sampai  
70 molor, harus tepat waktu. Sebelum dikemo kita kan harus periksa Lab, Lab  
71 nya itu kan nanti direkomendasikan dokter. Hasil lab nya itu nanti dipake  
72 pedoman untuk di serahkan ke dokter lagi, jadi hasil lab itu [kondisi badan]  
73 jangan sampai drop, harus jaga kondisi selama di lab. [Jika] leukositnya yang  
74 turun, trombositnya yang turun apa Hb yang yang turun panjenengan tidak  
75 bisa menjalani kemo, harus mengawali [kemo] dari awal lagi [dan] memakai  
76 obat dari awal. Waktunya itu 4 jam mbak kemoterapi, jadi obatnya itu kan ada  
77 beberapa nanti diselang-seling sama infus.

78  
79 Saya kemo kedua hasilnya dibuka payudara saya yang bengkak tadi sudah  
80 kembali normal seperti semula, sudah saya pake olah raga, saya pake jogging,

81 saya pake fitness, saya pake apa-apa, saya pake jalan-jalan, sepeda-sepedaan  
 82 itu saya tidak pernah merasakan sakit. [Meskipun] sudah kembali normal tetep  
 83 saya lanjut pengobatannya itu. [Dokternya bilang] “*buk tak operasi ya*” saya  
 84 bilang “*silahkan dok*”, aku sempat stress, saya mbatin gini lha kamu dokter  
 85 ngedel-edel badan orang [langsung setelah] turun dari pesawat yo bisa, lha  
 86 saya masuk ruang operasi kan belum pernah, saya ya nata hati dulu, lihat  
 87 kamarnya lihat alatnya ngeri gitu, wong aku deleng gledekan e wedi. Tadinya  
 88 mikir [setelah operasi] payudara [tinggal] satu nanti suami gimana. [Dokter  
 89 mempersilahkan pulang terlebih dahulu] saya nggak mau pulang, aku  
 90 menyesuaikan situasi rumah sakit, pie perjalanan Pati-Semarang kan macet,  
 91 delok macete dalam didandani kita sudah stress tekan kono arep dioperasi,  
 92 [jadi] dari tanggal satu [saya sudah] di Kariadi, tanggal satu dua itu aku rung  
 93 di pasang opo-opo, makan minum tidur-tiduran, dikei koran mbuh wes  
 94 sembarang kalir. [Pas di ruang operasi] aku delok lampune wae koyok tampah  
 95 cino gedene ra karuan, iku didonke rett aku wes metotol, reti peso miris-miris  
 96 ngunu. Sebelum operasi [saya] tidak mau dihubungi oleh siapapun, hape saya  
 97 tidak pegang, bukan apa-apa, kalo ada yang ngerecoki itu lho “*oh jangan gini  
 98 jangan ini*” nanti itu malah mempengaruhi, kaya gitu yang menjadikan mental  
 99 saya menjadi *down*, jadi aku lebih selektif dalam berteman, maksude lebih  
 100 selektif agar temenku iki gak ngerecoki aku, pokoknya sebelum saya  
 101 menjalani operasi saya nggak mau terima [dihubungi orang]. [Pengalaman  
 102 saya] jeng dikemo yang kedua [itu] sama orang Kudus, aku kan kemo pertama  
 103 nggak dapet obat, ndek’e ntuk obat, ndek’e ceritane seperti itu saya yang kemo  
 104 kedua ntuk obat dek’e ra entuk obat, aku diceritane ndeke sakit semua, [pas]  
 105 dipanggil [masuk ruangan kemo] aku “*emoh pah, emoh*”, [suami saya] “*ora  
 106 popo*”, aku nangis dan ternyata Alhamdulillah nggak papa.

107  
 108 3 Juni 2015 [saya] dioperasi [masektomi]. Payudaranya [saya] trepes  
 109 [sebelah]. Habis operasi ya bisa dikatakan agak seret yo jenenge wong diambil  
 110 [payudaranya]. Terus habis operasi ini kan [saya] pake drain sekitar satu  
 111 setengah bulan, ya satu bulanan empat minggunan, pake selang untuk  
 112 mengeluarkan cairan getah bening sama darahnya [dan] diukur jeng setiap  
 113 hari, nanti catetane dilaporke ke dokter. Habis itu drainnya dilepas tapi masih  
 114 pake perban soalnya masih mengeluarkan cairan. Saya hampir tujuh bulan dari  
 115 Juni sampe awal Februari kemarin, sampe saya minum kapsul lunak, untuk  
 116 mengeringkan [bekas operasi]. Karena ininya [payudaranya] masih basah,  
 117 tidak bisa [dikemoterapi] kalo basah, nanti kalo basah mblonyok jeng karena  
 118 ini posisi harus kering, ngantek mbak Catur yang perawatnya itu ngantek  
 119 diperes ngunu saya diplenet-plenet untuk mengeluarkan cairan.

120  
 121 Perbedaannya setelah operasi itu agak [cepat capek, mungkin badan ini wes  
 122 gak sempurna jafi sitik-sitik capek. Jadi emang ya harus diimbangi dengan  
 123 istirahat yang cukup, jadi jangan ngoyo, aktivitasnya tetep [dan] sesuai dengan  
 124 kondisi kesehatan. Saya nggak mau keforsir seperti yang dulu. Rasanya iki  
 125 koyo daging mati [bekas pengangkatan payudara]. Kalo pake bra mesti tak  
 126 puter [tidak bisa langsung ke belakang]

127 Alhamdulillah kemo pertama saya lancar nggak ada masalah, kemo kedua  
 128 saya sempat mengalami mual. Saya hanya kemo ke lima yang merasakan  
 129 seperti nyeri tulangnya. Jadi tulang itu tidak linu mbak tapi ngilu, tulang itu  
 130 kayak di press di air es jadi kaya di jegurke air es terus dicucus-cucusi jarum,  
 131 seperti dicocok-cocok paku, ngilu sekali, jalan dari situ kesini [dari teras  
 132 rumah sampai ruang tamu] itu nek bisa berhenti sepuluh kali, jadi tidur itu  
 133 mau dipake tidur ini nggak enak miring nggak enak. Saya tidak bisa  
 134 beraktivitas apa-apa, hanya tidur dan tidur karena ngadek [berdiri] pun pusing,  
 135 [sedangkan] tidur terus kan panas. Untungnya [waktu] itu selama lima hari.  
 136 Jadi saya kontrol ke dokter itu saya masih merasakan itu tapi wes gak patio  
 137 kroso. [Sebelum kemo] disuntik antibiotik [saat cek laboratorium] itu dibawah  
 138 kulit bukan dibawah daging [itu] sakit mending suntik biasa dibawah daging.

139  
 140 Biasanya [kemo] yang ketiga itu rawan, kalo orangnya gak kuat mentalnya  
 141 nggak anu ya bisa bubar, tapi ya mbak penyakit seperti itu dukungan dari  
 142 suami penting, dorongan dan support dari anak-anak penting, dan dukungan  
 143 dari seluruh keluarga penting juga. Kalo kita mau menjalani operasi apapun  
 144 juga dukungan dari suami itu [penting] beda ya kalo masih single gitu, kalo  
 145 masih sendiri belum punya suami ya dukungan dari keluarga penting sekali  
 146 kalo masih ada bapak ibuk, karena kalo nggak seperti itu ya itu yang bikin  
 147 mentalnya *down*, yang saya rasakan seperti itu, ya Alhamdulillah yang saya  
 148 jalani itu [ada] dukungan dari suami “*wes rak popo seng penting sehat*”, nek  
 149 kontrol di Semarang, terus dijak “*koe arep nendi? neng mall?*”. Begitu sampe  
 150 rumah [setelah diberi tahu untuk dioperasi] langsung di telpon anak-anak “*di*  
 151 *Solo aja buk berobatnya*” ada yang “*di Jakarta aja buk, nanti saya tungguin*”,  
 152 sampe anak saya yang mbarep itu “*ibuk operasi saja di Singapore*”, wes ora  
 153 usah adoh-adoh di Kariadi sudah baik, opo meneh bapak itu harus nungguin,  
 154 nek operasi kan nggak sekali datang kita langsung operasi tapi kita kan harus  
 155 periksa lab harus kesini harus kesini gitu. [Terus] kalo [saya] sudah capek  
 156 bapak itu nggak akan anu [ganggu]. Malem sebelum jam 7 itu anak-anak [juga  
 157 sering] ngoyak-oyak “*ibuk obatnya jangan lupa*” padahal saya ya ingat.

158  
 159 Saya itu semangat harus sembuh harus ada [dan] harus ditimbulkan dari diri  
 160 sendiri, tidak boleh bermanja-manja, pasien harus punya komitmen sembuh,  
 161 nek ora [misal] aleman nglokro yo bar. Pokokke intinya saya harus sembuh  
 162 wes, saya harus sembuh bagaimanapun keadaannya. Ngumbe bit iku koyo  
 163 lempung ambune wes pie carane, pace pait itu [saya minum]. Orang sakit itu  
 164 ojo [hanya] merenungi apa yang terjadi. Saat itu pas saya kemo itu bulan  
 165 puasa, saya satu bulan full tidak puasa [karena] doktere bilang nggak usah  
 166 puasa untuk menjaga stamina tubuh waktu kemo. Jadi puasa-puasa saya  
 167 dikemo itu karo [sambil] didulang [disuapin] sama adek saya, terus dimimiki  
 168 jus. Yang lainnya itu pada ngelihat in yo paling “*wong iki kok mangan poso-  
 169 poso*” [orang ini kok puasa-puasa makan]. Kalo soal kontrol [juga] saya nggak  
 170 mau diganggu gugat, [saya] satu bulan [sekali] kontrol sekarang. Kalo [pasien]  
 171 BPJS itu maksimal tiga puluh [pasien] kalo sudah tiga puluh pasien dia harus  
 172 cari ganti tanggalnya, lha nyari gantinya itu nggak masalah tapi masalah  
 173

174 obatnya, itu tidak boleh selo lho [harus diminum setiap hari], [sedangkan]  
 175 nggak bisa [mendapatkan obat] kalo nggak habis obatnya soalnya itu obatnya  
 176 yang merekomendasikan dokternya, soalnya kalo kita periksa ambil obat itu  
 177 kan ada arsiran ada ini ini, obatnya itu dideleng [dilihat] sama petugase wong  
 178 kurang enam nggak boleh, boleh periksa tapi nggak boleh ambil obat,  
 179 bolehnya itu kalo tinggal dua ato tiga. Kalo yang lima tahun itu [untuk]  
 180 minum obatnya, programnya ya ada yang lima tahun, ada yang sepuluh tahun,  
 181 ada yang lima belas tahun. Saya pernah kehabisan obat itu sampe pinjem ke  
 182 sesama pasien ya saya kembalikan, saya pinjem empat ya saya kembalikan  
 183 empat. [Untuk kontrol] saya keluar jam 3 sampe sana [RS Kariadi] itu sebelum  
 184 subuh mbak jam 5 itu saya dapet no 338 og, [apalagi antri] dari jam 6 pagi itu  
 185 ngambil nomer itu 647. Ngeri, pasiene disana itu banyak sekali.

186  
 187 Saat ini naik apa turun obat kemonya itu satu [kali kemo] itu [bisa habis] 18  
 188 juta karena obat kemo itu mahal. Kalo enggak [salah] sekali Lab saya bisa  
 189 habis 950 ribu, itu kalo pake BPJS kan nggak bayar Alhamdulillah. [Dulu]  
 190 pendaftaran itu dipungut 150 ribu, terus kita radiasi itu bayar 30 ribu setiap  
 191 hari. Nek penyakite ringan-ringan aja beli obat seratus ribu yo gak popo, kalo  
 192 seperti saya sekali ngumbe obatnya sak plek itu femara dua juta dua ratus  
 193 [ribu] aku dol [jual] alun-alun.

194  
 195 Kalo dokter itu sudah memutuskan untuk operasi itu sudah melalui berbagai  
 196 pertimbangan, faktor usia, faktor kondisi fisik pasien, itu sudah dilihat. Manut  
 197 aja apa kata dokter, dan ternyata Alhamdulillah, kalo apa yang dikatakan  
 198 dokter kita ikuti, kita tidak akan merasa sakit [dan] kalo ada keluhan konsul ke  
 199 dokter, harus sering kontrol dan konsul, jadi jangan kontrol terus meneng wae  
 200 pokokke kudu takon-takon. [Dokter bilang] *“kalo ibuk berani periksa berani*  
 201 *suntik berani minum obat aman buk, penyakit itu semua nek nggak ditangani*  
 202 *serius yo mati ora hanya kanker”*. Kalo ada yang kemo kok muntah, pusing itu  
 203 utarakan saja ke dokter, curhatnya ke dokter nanti kan dokternya akan  
 204 merespon. Waktu kemo ke lima saya tadi kan bilang seperti dicocok-cocok  
 205 paku, terus aku kemo ke enam terakhir itu saya diganti obatnya terus nggak  
 206 papa cuman ya itu nggak doyan maem itu, aku nek lewat meja makan pengen  
 207 tak walik rasane.

208  
 209 Saya sempat nggak mau makan dan nggak kelebun [kemasukan] apa-apa  
 210 selama lima hari [ketika kemo ke lima], lha itu akhirnya apa kata dokter dulu  
 211 itu saya inget, suruh minum jus, akhirnya setiap saya laper saya minum jus,  
 212 jadi mak'e [pembantu] itu ngejuske aku macem-macem di kulkas itu.  
 213 Pokoknya kekuatannya [tubuh] ya pake jus, nggak tahu sudah berapa drem jus  
 214 yang saya minum. Terutama kalo kanker itu jus apel tidak boleh disaring dan  
 215 harus [diminum] sama ampasnya. Kedua [jus] nanas, justru yang  
 216 antioksidannya tinggi itu hatinya [nanas], cuma memang saya jusnya nggak  
 217 pake gula. [Makanya] setiap kali aku laper [minum] jus, [meskipun nggak  
 218 makan] tapi saya tetep bertahan, kaya gitu aku minum jus ono jus jambu, jus  
 219 alpukat, jus kiwi, jus apel, jus nanas, jus melon, wes pokokke segala jus sampe

220 pasien lainnya itu sampe gedek-gedek [heran]. Saya kan beli [jus] di kantin  
 221 rumah sakit itu kan delapan ribu, pokokke aku dijatah bapak satu harinya itu  
 222 lima puluh ribu untuk beli jus, kan kentel jeng [kalo beli di kantin], nek beli di  
 223 luar kan ewer-ewer itu kan depan Kariadi kan itu pirang-pirang bakul. Saya itu  
 224 sekali minum itu dua gelas, [di rumah] habis bangun tidur, apa lagi nonton TV  
 225 pokokke saya minimal delapan gelas, enam gelas iku wes minim banget. Wes  
 226 pokokke jus itu nggak boleh ketinggalan tiap hari.

227  
 228 [Selain jus] aku maem e ngene carane tak akal kalo orang kan pada nggak mau  
 229 makan nek aku seleraku opo, nek aku kan senengane sambel, bayem, tempe,  
 230 iya saya beli bayem sama tauge gitu tak godog tak colek sambel sama timu  
 231 wah segere jeng wes sama nasi aja udah. Suami [bilang] “*kalo kamu nggak*  
 232 *mau kerja ngepel nyapu nggak masalah, tapi nek masalah maem harus*”, itu  
 233 untuk kekuatan, jadi dari pada nanti aku nggak makan aku shock aku ambruk  
 234 itu aku makan aja, ya muntah ya nggak papa.

235  
 236 Setelah operasi [pengangkatan] itu saya naik kelas [pelayanan] di rumah sakit  
 237 dari kelas 1 naik ke VVIP. Kelas VVIP seharusnya satu juta tiga ratus, saya  
 238 hanya bayar dua belas juta seratus. Pasca operasi itu biayanya mahal,  
 239 simpanan perhiasan saya jual, saya memang dijatah sama suami tapi saya  
 240 kasian sama suami, beli hipavic, wundres, kassa, itu nggak cukup 6 juta  
 241 [soalnya] nggojos saya sampe hampir 7 bulan, itu ngantek berapa puluh juta.  
 242 Perawatnya sekali ganti [perban] 50 ribu, padahal pernah dalam sehari itu 5  
 243 kali ganti, itung-itungane 250 nggo perawate tok.

244  
 245 [Tanggal] 22 [Februari] itu menyerahkan berkas, tanggal 23 itu nggambar  
 246 simulator digambar lokasine, terus tanggal 24 nya itu baru diradiasi pertama.  
 247 Disinar itu cepet cuman andrine sek suwe, sinare itu sekitar sepuluh sampe  
 248 lima belas menit, clirit-clirit sinar lewat terus ono koyo piring terbang gedene  
 249 raumum. Selama disinar tidak boleh mandi, karena kalo kena air itu gambare  
 250 hilang, nanti kalo kena air mblonyok. Saya itu sabin tapi bagian ini [yang  
 251 dissimulator] nggak dibasahi. [Ketika radiasi] jadi lima kali terapi sinar terus  
 252 Lab, [hasil lab tidak bagus] kalo radiasi sistemnya gak ngulang tapi mundur,  
 253 [jadi] Lab nya tidak bagus radiasinya bisa ditunda sampe Lab nya bagus,  
 254 nggak mengulang dari awal. Kanker payudara [radiasinya] tiga puluh kali.

255  
 256 Dokter memvonis itu saya kan sempat *shock*, saya *shock* itu dua kali, saya  
 257 pernah tahun 2010 itu kena serangan jantung koroner, [setelah itu] saya  
 258 divonis dokter menderita kanker payudara, orang [termasuk saya] kan  
 259 berpikiran bahwa kanker adalah penyakit yang mematikan. Sebelumnya jelas  
 260 belum bisa menerima [keadaan saya]. Jadi begitu *shock* aku terus koyo blank,  
 261 apa yang harus saya lakukan. Saya juga sempat nangis gimana ini kok seolah-  
 262 olah awakku kok koyo sial dewe, [saya merasa] Tuhan nggak adil. Saya  
 263 kayaknya menyesali gini lho mbak, aku kok bisa sampe kaya gini saya dulu  
 264 salah apa. Efeknya saya nggak bisa tidur. Pas merasa Tuhan nggak adil itu tapi  
 265 akhirnya nggah ah, dikasih tau suami wes pokoknya dianu [dinasehati],

267 ternyata setelah tahu yang sakit itu tidak hanya satu [saya]. Saya juga sesama  
 268 pasien saling menguatkan, [ketika] saya keluar [kemoterapi] itu aku carane  
 269 duduk dikursi pasien itu juga [bilang ke pasien lain] “*nggak papa jeng saya*  
 270 *juga seperti itu, nggak papa*”. Pokokke setelah itu setelah divonis dokter itu  
 271 perasaan lebih peka, lebih sensitif.

272  
 273 Ya sudah saya pasrah [menjalani pengobatan], yang penting sembuh. Kalo  
 274 saya ya hanya berdoa jeng, berdoa sak isoku, [Saya] nggak ada [amalan  
 275 khusus], kita tulus aja. Tahajud kayak gitu kalo udah capek ya udah, tapi tetep  
 276 berdoa, dzikir, sebelum operasi ya dzikir sampe tasbihku mbuh tibo neng ndi  
 277 [di rumah sakit] mbuh ditemuk sopo, nek iso dzikir ngantek turu ngantek  
 278 kesel, terus tidak boleh lah meninggalkan sholat lima waktu jangan sampe itu.  
 279 Ahamdulillah suami juga [selalu] mendoakan, soal agama termasuk agak kuat  
 280 suami [dari pada saya]. Perasaan saya, saya tidak mengalami yang namanya  
 281 sakit berlebihan, Alhamdulillah agak dimudahkan.

282  
 283 Prinsip saya dokter itu hanya memfasilitasi [dan] seng nangani, tapi semua itu  
 284 kan dikembalikan ke ridho Allah, Allah di atas segala-galanya, apa dikerjakan  
 285 oleh manusia tanpa ridho Allah itu semua nggak ada artinya kalo saya, saiki  
 286 nek Allah kun fayakun kita mau apa? opo aku nangisi bojoku?, apa-apa kan ya  
 287 Allah, jadi aku bisa seperti ini itu juga atas tangane dokter Darwito tapi kan  
 288 dokter kan juga mesti berdoa, arep ngoperasi wong kan mesti berdoa wong  
 289 arep nyembelih pitik e Bismillah. Manusia bilang koe sesuk wes gak iso  
 290 ditulung tapi nek Allah menakdirkan lain tetep kita akan sembuh, kita akan  
 291 panjang umur, [intinya] berdoa dan manut dokter. Saat masih syok dokter juga  
 292 memotivasi. Dokter Darwito itu memang disiplin [religius] orangnya, dia  
 293 sering puasa Senin Kamis. Pas saya itu [mau kemoterapi] bulan Ramadhan  
 294 dokter bilang “ibuk jangan puasa dulu ya”.

295  
 296 Jadi [ketika] stress begitu saya shock selain aku curhat [dan mendapat]  
 297 dukungan dari suami, anak-anak, keluarga, saya ya [curhatnya] ke Allah,  
 298 pokoknya pedomannya ke Allah, itu [memang] menjadikan saya lebih tenang.  
 299 Sering dzikir menjadikan aku lebih tenang [dan] ora mungkin aku emosi  
 300 “*kamu rausah ngene-ngene*” [ketika dikasih masukan]. Rasanya itu lebih nges  
 301 kok jeng beda pokoknya, untuk mengontrol emosi juga beda, saya merasa  
 302 semakin lebih enak. Batin dan kejiwaan saya itu emosine lebih terkontrol.  
 303 Dulu saya itu egonya tinggi bapak aja sama temen-temen saya bilang seperti  
 304 itu, “*bu Ok saiki beda ya*”, nek anu tersinggung sitik aku wes anu [marah], nek  
 305 aku ngeroso gak salah karo koe koe muni ngrasani aku aku langsung weet  
 306 ngunu [melabrak]. Nek [kata] anak-anak [sekarang] saya lebih sareh.

307  
 308 Saya merasakan sendiri setelah saya divonis seperti itu saya lebih khusyuk dan  
 309 lebih mantep ketika berdoa. Tadinya kan nek sholat bar sholat iku cepet-cepet  
 310 rampung mbuh ngopo lah seng masak, seng resik-resik, seng iki seng iku.  
 311 Setelah didiagnosis itu saya ya mikir, dzikir saya lebih menikmati setiap habis  
 312 sholat, dulu 300 wes kesel tapi [setelah diagnosis kanker] malah sampe ribuan.



313 Kalo [menurut] saya sakit ini ujian dari Allah aja jangan sampai seperti itu  
 314 [berfikir disalahi orang], Saya nuwun sewu yang satu itu saya nggak mau.  
 315 Nanti kalo seperti itu [selain] merasakan sakit malah nambah dosa, su'udzon  
 316 soale dengan orang. Insyaallah kalo kita merasa mlakune lurus nggak usah  
 317 [berfikir] koyo ngunu. Aku positif thinking aja iki penyakit digawe [Allah],  
 318 [kesembuhan] karena ridho Allah. Insyaallah aku mendapatkan mukjizat dan  
 319 keajaiban dari Allah, mukjizat dan keajaiban untuk kesembuhan saya.

320

321 [Sebelum operasi saya tidak mau dihubungi orang] kalo sekarang malah  
 322 ngumpulin temen-temen. Saya habis operasi masih pake drain ada selang itu  
 323 saya aja udah berani ketemu dengan temen-temen, malah tak curhati, makanya  
 324 yang gadah putra-putri seperti ini [terkena kanker] ojo dindem tapi cepet-cepet  
 325 aja ke dokter, mayoritas kan sekarang kan ibu-ibu muda menikah usia muda  
 326 apalagi yang masih aktif berhubungan suami isteri itu kalo ada kesempatan  
 327 pap smear ya pap smear, kalo sakit itu nggak [atau jangan] bosen-bosen tanya  
 328 atau wedi-wedi tanya. [Selain itu] Saya malah seneng setelah saya purna,  
 329 karena saya bisa bersosialisasi dengan banyak orang. Waktu radiasi saya  
 330 [malahan] jadi motivator bagi yang lainnya.

331

332 Sekarang pensiun saya hanya 3 juta perbulan saya nikmati, saya bisa tetep  
 333 hidup dengan itu. Saya sekarang lebih berhati-hati dalam segala hal, jadi pola  
 334 makan dan olah raga itu seimbang. [Dulu] saya amburadul makannya saya  
 335 selalu makan daging sekarang makan daging tidak mesti satu bulan sekali, abis  
 336 makan jusnya jangan lupa, [saya] minimal 6 gelas, maksimal sak blindinge,  
 337 sak kuate wetenge, buahnya itu selalu ada, [selain itu] air putih yang banyak.  
 338 Yang tadinya saya jarang olah raga jarang kena sinar jam 8 jam 9 aku mesti  
 339 tenguk-tenguk neng jobo beraktivitas untuk saya cari tadi cahaya sinar  
 340 matahari, pokokke ya tiga olahraga teratur, makan teratur, istirahat cukup.  
 341 Nek [ada] opo-opo dari pada dipikir mending aku tidur, dadi aku lebih cuek  
 342 nggak begitu ambil pusing. Saya ya tetep beraktivitas yo siram-siram tapi kalo  
 343 dulu kan sak ember besar itu sekarang sedikit karena sesuai dengan kondisi  
 344 kesehatan, tapi tetep beraktivitas, saya nggak mau tenguk-tenguk turu  
 345 (berdiam tiduran), saya ya kalo pengen ngepel ya ngepel, cuci-cuci ya cuci-  
 346 cuci nanti kalo capek ya aku leren sek (istirahat dulu) pokoke aku nggak mau  
 347 memaksakan diri, misale aku ngepel padahal wes tak siapin aku nek kesel ya  
 348 wes lungguh-lungguh sek (duduk-duduk dulu), saya nggak mau keforsir, yang  
 349 jelas tidak seperti yang dulu.

350

351 Ibu saya dulu juga [terkena kanker]. Ibu saya kanker liver sudah stadium 4.  
 352 Kalo dari mbah-mbah saya rasa enggak [ada yang kena].

353

354 [Saya] bukan menyepelkan arti alternatif (pengobatan alternatif), [tapi] saya  
 355 harus pake logika. Temen saya ngajakin berobat alternatif karena teman akrab  
 356 ya saya nuruti diajak ke sana. Padahal itu payudara sudah bengkak. Aku waktu  
 357 itu kemo [yang pertama] tetep biasa lha diajak yang namanya temen gak enak  
 358 [nolak], tapi saya nggak langsung diem terima apa adanya, [tukang pijatnya]

359 sempat arep megang payudaraku yang bengkok tak giniin saya nggak mau  
 360 takutnya malah bubah saya yang ini sudah menjalani kemo, saya sama teman  
 361 saya tadi yowes nggak bilang pie-pie takute nyinggung wong dia sudah  
 362 berusaha ngajak aku. Setelah satu kali itu saya nggak pernah yang namanya  
 363 alternatif soalnya aku pake logika.

#### HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS [YD]

366 Ada perasaan takut tapi nggak terlalu yang gimana karena dia takutnya karena  
 367 takut suntik. Jadi setiap kali dia pilek diajak ke dokter dia nggak mau, saya  
 369 bilang “*dokter sekarang itu nggak akan nyuntik*”.

370  
 371 Fisiknya sakit gara-gara kemo, karena obatnya. [Jadi] masalah fisik menurun.  
 372 Kemo yang ke lima agak mual terus tulangnya linu, yang ke enam yang  
 373 terakhir itu lemah, makan nggak mau. Pas mual itu ya minum jus, nggak  
 374 makan ya jus. Kemo yang pertama kedua ketiga nggak ada masalah, aktivitas  
 375 biasa nggak ada masalah. [Ketika] sudah dioperasi diangkat bersihnya lama  
 376 cairannya itu.

377  
 378 Kadang bingung gitu takut, saya bilang “*wes kamu nggak usah tanya-tanya  
 379 sama orang, ngapain tanya-tanya nanti nanya takut*”.

380  
 381 Masalah ekonomi enggak saya hitung, kalo sakit yang penting sembuh,  
 382 misalnya ada duit ya untuk penyembuhan, [itu] sudah rizki dari Allah,  
 383 memang Allah memberi ya kita gunakan. Yang namanya sayang semua  
 384 diusahakan, keluarga yang penting sehat. Apa aja bisa dimakan gak harus  
 385 mewah. Dengan adanya BPJS sangat membantu.

386  
 387 Kita berusaha manut apa kata dokter, terus mohon pada Allah, semua dari  
 388 Allah, penekanannya ya kita berusaha dan berdoa [setiap] setelah sholat, [lalu]  
 389 dzikir sama wirid.

390  
 391 Saya pernah ngerawat orang sakit [seperti] istri saya itu dua kali, istri saya  
 392 yang pertama kan sama sakitnya, kanker di payudaranya [dan] menyebar ke  
 393 tulang. Kalo saya merawat yang ini malah kaya merawat orang yang sehat,  
 394 nggak ada masalah [dan] nggak terlalu pikiran saya.

395  
 396 Ya karena tuntutan kerja itu menjadikan dia sakit, karena dia kerjanya seperti  
 397 itu [sibuk].

398  
 399 Dia menikah dengan saya memang dari nol pengetahuan agamanya, ketika  
 400 menikah dengan saya sudah mulai sholat-sholat.

401

#### CATATAN OBSERVASI

404 Jalan menuju rumah responden OK tidak begitu sulit karena terletak di tengah  
 405 kota. Jalan masuk gang mudah diakses. Suasana di sekitar rumah OK sepi.  
 406 Ketika sampai di rumah OK, peneliti selalu memarkirkan motor di seberang

407 jalan depan rumah karena rumah OK tidak memiliki halaman yang luas dan  
408 dikelilingi oleh gerbang. Beberapa kali wawancara di rumah OK, peneliti  
410 mengetok pintu samping dengan terlebih dahulu membuka gerbang kecil di  
411 samping rumah. Kedatangan peneliti yang ke dua disambut oleh suami OK,  
412 lalu suami OK membukakan pintu dan gerbang depan, setelah itu suami OK  
413 mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu. Setelah  
414 menyampaikan maksud kedatangan peneliti, suami OK masuk ke dalam untuk  
415 memberitahu OK mengenai kedatangan peneliti. Sedangkan kedatangan  
416 peneliti yang pertama, ketiga dan keempat disambut oleh OK.

417  
418 Rumah OK berukuran sedang untuk ditinggali berdua dengan suaminya.  
419 Rumah OK nampak bagus dengan segala pernik-perniknya. OK sangat suka  
420 mengoleksi guci. Di ruang tamu terdapat banyak guci-guci indah dan terlihat  
421 mahal yang memiliki ukuran bervariasi, mulai dari yang kecil sampai yang  
422 besar dan tinggi, dari yang bergambar dan bertemakan china sampai yang  
423 memiliki ukiran arab. Guci-guci tersebut terlihat mewah, ditambah lagi dengan  
424 desain rumah yang indah. Sangat terlihat keluarga OK merupakan keluarga  
425 berada. Rumah OK juga terlihat sangat terawat dan bersih. Sejak pensiun OK  
426 menikmati waktu yang ada dan salah satunya dengan membersihkan rumah.

427  
428 Rumah OK selalu tampak sepi karena hanya ditinggali berdua dengan suami.  
429 OK memiliki asisiten rumah tangga namun tidak menginap karena masih  
430 bertetangga dengan asisten rumah tangganya tersebut.

431  
432 Kedatangan peneliti yang ke dua, OK tampak segar karena baru saja mandi.  
433 Saat itu OK memakai celana gombyor berwarna hitam dan kaos panjang  
434 berwarna hijau, serta kerudung berwarna hitam, penampilan OK cukup santai  
435 dan bersih. Meskipun wajah lebih segar namun OK tetap terlihat bahwa  
436 dirinya tidak sepenuhnya sehat. Saat itu OK sedang batuk dan pilek, ditambah  
437 lagi saat itu OK sedang berpuasa. Pulasan alis khas OK terlihat jelas meskipun  
438 berada di rumah. Sepertinya alis tersebut di buat bukan semata-mata untuk  
439 mempercantik penampilan namun untuk menutupi alis OK yang gundul akibat  
440 kemo. Meskipun memakai pensil alis, OK tidak memakai bedak dan lipstick  
441 saat bertemu dengan peneliti, sehingga wajah yang sedikit pucat agak terlihat.  
442 Kulit wajah OK terlihat tipis serta ada beberapa kerut di beberapa bagian  
443 seperti lipatan samping mata. Warna kulit OK tidak coklat serta tidak putih,  
444 tetapi lebih cenderung coklat terang. Peneliti tidak dapat melihat  
445 perkembangan pertumbuhan rambut OK karena kedatangan peneliti yang ke  
446 dua OK memakai kerudung. Kedatangan peneliti yang tiba-tiba saat *pre-*  
447 *eliminatory* membuat OK tidak sempat memakai kerudung. Saat *pre-*  
448 *eliminatory* terlihat rambut OK sudah mulai tumbuh meskipun belum lebat. OK memiliki  
449 perawakan tinggi besar. Pada kedatangan peneliti yang ketiga memakai baju  
450 atasan berwarna coklat tua dengan motif bunga, celana panjang hitam polos  
451 dengan kerudung putih, serta lipstick pink tipis serta memakai pensil alis agar  
452 terlihat segar. OK berjalan lambat dengan membawa satu tas berkas-berkas  
453 yang akan ditunjukkan pada peneliti. Cara berjalan yang lambat disebabkan

454 kondisi yang tidak sehat dahulu ditambah dengan usia OK yang sudah  
455 menua.

456

457 OK selalu ramah dengan peneliti sehingga saat wawancara suasana terasa  
458 santai dan ringan. OK juga merupakan sosok yang humoris. Terkadang OK  
459 melakukan gerakan-gerakan kecil untuk mempraktekkan apa yang diceritakan  
460 atau untuk menunjukkan sesuatu pada peneliti, bahkan ada beberapa hal yang  
461 membuat peneliti tertawa karena gerakan, kata-kata, nada ataupun logat OK  
462 terlihat dan terdengar lucu. Misalnya ketika OK mempraktekkan saat dirinya  
463 dibawa ke tukang pijit, saat itu tukang pijat ingin menyentuh tempat benjolan  
464 kanker payudaranya berada namun beliau menolak, bahkan OK meminta  
465 peneliti untuk membantu mempraktekkan apa yang saat itu terjadi. Selama  
467 wawancara dan berbincang, ekspresi OK lebih banyak ceria, meskipun ada  
468 beberapa ekspresi sedih misalnya saat menceritakan penderitaan selama kemo  
469 yang sangat sakit. Selain itu ekspresi pasrah juga diperlihatkan mengenai  
470 kankernya dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik. Saat menceritakan  
471 masa lalu saat masih bekerja terlihat ekspresi penyesalan, dimana waktu  
472 bekerja yang sangat sibuk membuat OK tidak memiliki istirahat yang cukup.  
473 OK menyampaikan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh kesibukan tidak  
474 bagus salah satunya yaitu terkena kanker. Menceritakan fase kemo yang sakit  
475 ataupun fase dimana OK dirawat lama di rumah setelah dilakukan operasi,  
476 tidak selalu ditunjukkan dengan ekspresi sedih. Ada kalanya beliau melucu  
477 dalam menjelaskan pada peneliti.

478

479 Ketika *pre-eliminary*, peneliti dan OK berbincang di dapur OK, namun pada  
480 kedatangan peneliti kedua dan ketiga, OK dan peneliti berbincang di ruang  
481 tamu secara berhadapan sedikit menyamping, pada kedatangan ke tiga peneliti  
482 ataupun OK duduk di kursi yang sama seperti sebelumnya. Cara duduk OK  
483 juga sama yaitu dengan menyandarkan punggung ke kursi, OK mengaku cepat  
484 merasa capek. Apabila OK sudah mulai pegal maka OK sedikit menggerakkan  
485 badan dan memperbaiki cara duduk.

486

487 OK merupakan orang yang memiliki kemauan kuat baik dalam hidup maupun  
488 dalam pekerjaan. Hal itu dapat dilihat peneliti dari cara OK menyampaikan  
489 keinginan untuk sembuh dengan wajah dan ekspresi semangat. OK melakukan  
490 apapun demi kesembuhan, hal ini terlihat dari cara OK bercerita dan  
491 menjelaskan apa yang sedang terjadi padanya, dan apa yang telah dan akan  
492 dilakukan OK agar sembuh. Bukti semangat lain dari OK untuk sembuh yaitu  
493 dengan rutin meminum obat setiap hari. OK sempat memperlihatkan obat yang  
494 dikonsumsi setiap hari pada peneliti. Selain rutin minum obat OK juga selalu  
495 mengkonsultasikan apapun dengan dokter saat ceck up ataupun konsultasi via  
496 telepon jika ada sesuatu yang penting untuk ditanyakan. Rutinitas minum jus  
497 juga selalu OK lakukan. Saat *pre-eliminary* OK sempat menunjukkan  
498 beberapa gelas jus yang ada di kulkas.

499

500 Tidak tampak ekspresi tertekan atau stress pada OK. OK mengatakan bahwa

501 masa-masa yang sulit dan membuat stress terkait dengan kanker yaitu ketika  
502 awal diagnosa dan ketika melakukan kemo di awal-awal dan kemo yang ke-5.  
503 OK juga mengatakan bahwa masa pensiun membuat lebih bahagia dan tenang.  
504 Hal tersebut terlihat dari bagaimana OK menikmati masa pensiun dengan  
505 merawat rumah serta bunga-bunga yang berada di depan rumah, karena saat  
506 masih bekerja OK tidak dapat menikmati momen seperti itu, hidup OK sangat  
507 sibuk dan penuh tekanan.  
508 OK sangat yakin bahwa dirinya atau siapapun akan sembuh dari kanker  
509 apabila terus berusaha untuk sembuh seperti menuruti apa yang dikatakan  
510 dokter yaitu dengan meminum obat teratur dan mengatur pola hidup serta  
511 selalu berdoa pada Tuhan.  
512  
513 OK sering memberikan nasehat-nasehat pada peneliti agar peneliti atau  
514 keluarga dan teman peneliti tetap menjaga kesehatan agar tidak menyesal  
515 dikemudian hari, misalnya seperti menjaga makanan yang dikonsumsi, tidak  
516 melakukan aktivitas yang berlebihan yang menjadikan stress dan mengatur  
517 keseimbangan antara kerja/belajar dengan istirahat.  
518  
519 Beberapa kali wawancara OK menjawab setiap pertanyaan peneliti dengan  
520 baik dan langsung memahami maksud pertanyaan peneliti.  
521  
522 Suasana ketika dilakukan wawancara sering sepi dan tenang. Suasana  
523 lingkungan OK juga tidak terlalu ramai hanya ada beberapa motor atau mobil  
524 saja yang lewat. Wawancara dilakukan bertepatan dengan bulan Ramadhan.  
525  
526 Peneliti dan OK sebagian besar berbincang menggunakan Bahasa Indonesia,  
527 meskipun ada beberapa kalimat dimana OK menggunakan Bahasa Jawa  
528 namun hanya sedikit. Selain itu OK selalu antusias untuk menjelaskan atau  
529 menceritakan apapun pada peneliti, termasuk ketika menunjukkan berkas-  
530 berkas dari rumah sakit, mulai dari kartu BPJS, bukti rontgen, struk  
531 pembayaran rumah sakit, KTP, hasil laboratorium serta berkas-berkas lain  
532 yang terkait kanker dan sakit jantungnya. Ketika menunjukkan berkas-berkas  
533 tersebut pada peneliti OK dengan sabar menjelaskan dengan detil meskipun  
534 peneliti tidak meminta OK melakukan hal itu, sampai berkas persyaratan  
535 untuk kemo dan radiasi diperlihatkan dan jelaskan secara rinci.

### DFI RESPONDEN

Nama (inisial) : YN  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 44 tahun  
 Diagnosis : Malignant neoplasm of breast, unspecified –C50.9  
 Stadium : III

### HASIL WAWANCARA RESPONDEN

1 [Awalnya] saya nggak tahu malah soale nggak terasa, saya nggak ada  
 2 keluhannya. Jadi dibawah ketiak kalau nggak ditekan ya nggak tahu,  
 3 [terkadang] ada yang [merasakan] sakit kalo di orang tapi saya enggak. Waktu  
 4 itu saya kena herpes kan gatel di ketiak, terus saya kok ngerasa ada benjolan,  
 5 saya bilang [sama suami] “*kok ada benjolan ya yah kayak tumor*” terus tak  
 6 bawa ke dokter keluarga [katanya] ini bisa kanker bisa tumor payudara  
 7 walaupun letaknya dibawah ketiak itu udah masuk wilayah mammae. Terus saya  
 8 ditanyain mau dirujuk kemana saya minta di KSH, di KSH langsung ditangani  
 9 dokter, saya masuk berobat itu jam dua belas terus dilihat, langsung diputusin  
 10 jam tujuh [pagi tadi] saya makan, jam tiga [sore] saya operasi [biopsi], jadi  
 11 emang harus segera, benjolan nggak boleh di simpan walaupun nggak sakit.  
 12 [Biopsi] bulan Maret 2015. KHS ndak punya lab jadi [jaringan sampel  
 13 dikirim] di lab Cito Jogja. Waktu [di] Lab Cito saya dites penyebarannya  
 14 belum menyebar, saya sudah stadium tiga tapi belum menyebar [kankernya],  
 15 nunggu [hasil lab] itu sak jane tiga minggu tapi karena salah nomor hape  
 16 jadinya [nunggu] sebulan  
 17  
 18 Saya nggak lihat [ukuran kanker] aslinya tapi katanya sak bola bekel, jadi  
 19 emang udah besar. Saya disarankan dokter KHS operasi [pengangkatan]  
 20 karena sudah keluar hasil biopsinya ganas lalu dirujuk ke Kariadi untuk di  
 21 kemo. [Tapi saya mikir] kemonya itu sekalian untuk operasi yang kedua di  
 22 Semarang, mending ke dokter onkonya langsung [karena] KSH itu dokter  
 23 bedah biasa bukan dokter onko spesialis kanker. Jadi langsung waktu itu putus  
 24 di KSH saya ke dokter keluarga lagi saya minta dirujuk ke RSUD Soewondo  
 25 dan minta rujuk ke Kariadi.  
 26  
 27 Pertama kaget [dengan keputusan dokter], [apalagi] saya nggak tahu kalo  
 28 analisa dokter harus operasi [langsung], tak pikir saya mesti pulang dulu atau  
 29 terapi dulu, ternyata enggak, ya mau nggak mau, pertama ya takut karena saya  
 30 nggak pernah operasi macam apapun.  
 31  
 32 Sampe situ [Kariadi] langsung dibuatkan *time table* untuk kemo [dan  
 33 sebagainya] karena hasil lab ganas, [soal kemo] kita langsung [dikasih tahu]  
 34 dokternya jadi nggak ada yang dirahasiakan. Urutannya kemo tiga kali  
 35 [diawal], [lalu] operasi pembersihan terus kemo lagi tiga kali. Tiga minggu

36 sekali sebelum kemo harus melalui tahapan konsul satu kali. Kalo dari KSH  
37 itu harusnya saya diambil payudaranya, tapi tapi di Kariadi ndak. Di Kariadi  
38 dokter Darwito bilang nggak papa nggak diambil tetapi hanya dibersihkan saja  
39 [karena] saya sudah diambil benjolannya [di KSH]. [Setelah operasi]  
40 pembersihan di Kariadi dua minggu saya bawa drainnya. [Setelah kemo dan  
41 operasi dilanjutkan] radiasi, cuma ya itu tadi yang radiasi tidak saya lakukan.

42  
43 [Untuk menjalani kemo] siap ndak siap, memang banyak orang yang depresi  
44 karena sudah di vonis dokter sakit gitu, [tapi] nek saya yo ndak [sampai  
45 depresi], dokternya meyakinkan kalo mengikuti saran pasti bisa sembuh.

46  
47 Jadwalnya [kemo] kan siang, pagi, atau sore, terus ngambil antrian soale bisa  
48 pilih tanggal [kontrol], kontrol nanti ambil Lab, keluar keputusan hasil lab  
49 [untuk] bisa kemo ato ndak, jadi diintek [lihat] dulu hasil Lab nya, kalo ndak  
50 kan kita buang-buang uang nanti hasil Lab nya nggak masuk [syarat bisa  
51 melakukan kemo] tiba-tiba kesana lagi kan biaya tuh, anak saya yang di  
52 Semarang yang tak suruh ambil [melihat hasil lab].

53  
54 Di kemo itu kayak di masukin racun. Habis kemo keadaan tubuhnya memang  
55 selalu drop, mual terus, baru dikemo [pertama] wes muntah-muntah, pusing,  
56 dibawa tidur nggak bisa bangun apalagi, kalo habis kemo itu satu minggu itu  
57 bener-bener drop dan di dalam [kamar] tok nggak pernah keluar-keluar, kalo  
58 keluar muntah-muntah. Saya makan ya nggak nafsu, cuma saya paksakan  
59 walaupun nanti keluar [muntah] lagi. Saya termasuk yang nggak doyan makan  
60 tapi berat badan saya nggak turun. Lingkaran mata hitam semua kaya orang  
61 sakit parah, kuku-kuku saya hitam semua, tapi ini sekarang sudah enggak,  
62 udah lumayan balik [warnanya]. Kulit ini juga item, puanas di badan, nafsu  
63 makan turun, pas kemo kedua itu baru [mulai] rontok [rambut saya], tingkat  
64 depresinya lebih kuat, marah-marah, tersinggungan, kayak apa ya  
65 psikologisnya kaya nggak stabil. [Kemo] ke lima woh itu wes pol loyo, saya  
66 muntah terus sampe dua minggu itu nggak cukup izin [kerja] saya. [Karena]  
66 lima kali kemo tak rasakan sakit itu saya nyang [tawar] yang satu “*sudah lima  
67 aja lah dok nggak usah enam*”, dokternya nggak boleh, tapi yang ke-enam itu  
68 sudah terakhir ya ada harapan oh sudah selesai.

69  
70 Pas menjalani habis kemo itu paling sakit, mau diobat mau dioperasi kaya  
71 apapun yang paling sakit kemo, nggak ada kemo yang nggak terasa efeknya,  
72 malah kemo pertama saya pingsan. Sakitnya itu lama nggak balik gitu  
73 kondisinya. Jadi kemo nek dibilang sakit ya sakit, kadang orang putus asanya  
74 ya karena kemo. Kemo itu uda mau sembuh nanti dikemo lagi, dak sakit terus.

75  
76 [Waktu biopsi] empat hari saya [opname] di KSH, saya punya riwayat asma  
77 waktu di KSH ndak ditanya riwayat penyakitnya jadi waktu operasi itu  
78 anestesinya sempat panik, tapi waktu di Kariadi itu ditanya riwayat  
79 penyakitnya terus di uap dulu, jadi waktu operasi ya ndak ada apa-apa padahal  
80 lama operasinya jadi lama di Kariadi, waktu sadare juga lebih enak di sana

81 [Kariadi].  
82  
83 Konsul terakhir saya sudah hampir masuk radiasi itu tunggu alatnya yang  
84 baru, karena riskan, radiasi kalo nggak tepat itupun kena di jantung katanya  
85 karena memang saya yang sebelah kiri [letak kankernya]. Saya nunggu sampe  
86 harusnya tahun depannya, harusnya kan nyambung [radiasi, dan] awal tahun  
87 harusnya saya selesai radiasi. Karena belum datang alatnya saya dikasih obat  
88 setiap bulan untuk nunggu radiasi. [Saya] masih kontrol tiga kali setelah kemo  
89 habis itu saya berhenti [yaitu sampai] November [dan] seharusnya radiasinya  
90 Januari 2016. Mikirnya gini kalo ikut radiasi itu kan harus minum obat selama  
91 lima tahun, lha itu dak ntar kasian ginjalnya. Soalnya mengikuti kemo [atau  
92 radiasi] seperti itu juga kan ndak menjamin seseorang akan sembuh [secara  
93 total]. [Selain itu] Orang bilang kalo [menjalani] sinar [radiasi] kalo  
94 [memakai] jilbab jangan bahan yang kasar karena nanti [payudara] akan  
95 kering dan kalo kena [jilbab] bisa lecet, nggak boleh kena basah.  
96  
97 Setiap tiga minggu saya kembali [kemo] belum pernah saya ditolak karena  
98 hasil Lab saya [hasil lab selalu bagus], itu biasanya minum jambu, terus daun  
99 meniran tapi pahit sekali, biasanya satu minggu sebelum kemo saya minum  
100 itu, saya muntah mesti tapi tetep ada yang masuk. Kalo ndak [jus jambu dan  
101 daun meniran] ya itu delima, dulu saya [makan] juwet juga, pas usum juwet  
102 saya minta sama temen-temen saya yang di daerahnya ada, kalo disini jarang  
103 ada, jadi saya dibawain. [Juwet] langsung tak makan [nggak tak jus], aku  
104 nggak doyan kalo buah bit, [jambu] kalo nggak tak jus ya tak makan  
105 tergantung kondisinya, nek herbal kadang daun salam tak godog [rebus], sirsat  
106 itu juga bagus.  
107  
108 Setelah saya kemo [sekarang] keringat selalu keluar, untung saya di tempat  
109 kerja itu ACnan kalo ndak ya saya nggak betah. [Selain itu saya] harus jaga  
110 kesehatan karena sedikit saja mesti saya kena flu, riskan gitu lho.  
111  
112 Waktu itu pernah nyoba alternatif, saya [saat itu] sudah dioperasi [biopsi]  
113 ditanya “*sudah dioperasi buk?*”, pas biopsi belum ke Semarang itu dia mau  
114 [melayani], [dia] bilang nek ini dioperasi yo mari [sembuh] nggak dioperasi ya  
115 nggak papa, tapi nyuruh cari apa gitu kita cari nggak ketemu dan akhirnya  
116 berhenti setelah dua kali [kesana], dia nggak dibayar cuman kalau kesana  
117 bawa sesuatu. Tapi kalo alternatif bilang bisa menyembuhkan saya tidak  
118 percaya seratus persen karena tidak melalui operasi jadi belum tahu ganas apa  
119 nggak, kecuali gini orang itu bisa menyembuhkan kalo secara biopsi itu ganas  
120 dan dia sudah menyebar dan dia bisa menyembuhkan kaya dokter Warsito itu  
121 saya malah percaya. Kalo alternatif yang semi dukun lah nek saya bilang kan  
122 ndak dibuktikan secara medis, kadang alternatif kalo sudah melalui pisau  
123 dokter ndak mau. [Sebenarnya] dulu aku kepingin ke dokter Warsito tapi  
124 sudah tutup soale ada kasus yang meninggal di klinik itu.  
125  
126 [Tempat pengobatan herbal sekarang] belum [tertarik], dulu aku pernah



127 tertarik cuma tak pikir lagi ndak usah ah sama saja, saya pernah pengen di TV  
 128 itu ada As-Syifa kunyit putih atau apa itu tapi belum tak coba. Orang itu ya  
 129 kari [tinggal] dapetin yang tepat itu lho, jadi semua ya keberuntungan nek tak  
 130 pikir. Semua orang ada cocoknya ada ndak, belum tentu yang saya lakukan  
 131 cocok untuk orang lain. Tergantung kemantapan hati. Saya pinginnya  
 132 [berobat] yang nggak pake obat.

133

134 [Sekarang] semangatnya [berobat] masih ada, tapi [kemo] kelima aku hampir  
 135 menyerah, minta dokter nggak usah [kemo] lagi. Saya memang nggak pernah  
 136 berobat lagi [ke rumah sakit], memang takutnya besok siapa tahu muncul lagi  
 137 timbul lagi, [tapi] takut dokternya marah atau gimana, saya mikir banyak kalo  
 138 kembali lagi [ke rumah sakit, takut] disuruh mengikuti prosedur awal lagi, nek  
 139 bayangin sakitnya itu kaya trauma. Seng jelas saya hanya pasrah ndak berobat  
 140 lagi, nggak kuat saya kondisinya, secara fisik saya nggak kuat, karena kalo  
 141 inget sakitnya itu uh menyerahlah. Kalo saya mau berobat lagipun mereka  
 142 [keluarga] mendukung, tapi seng suami saya [pernah] bilang kan kalo sudah  
 143 mau berhenti ya berhenti, karena melihat saya sakit [merasa] kasian dia, nggak  
 144 tega dia melihat saya waktu kemo. Memang [saya] tetep harus berusaha, ya  
 145 paling hanya makannya dijaga. Kadang ya [obatnya] tak minum nek pengen  
 146 tak minum. Pernah sekali daun sirsat direbus cuma nggak saya lanjutkan, sak  
 147 pingin-pingine nek lagi mood, nek ndak yo ndak, hehe, kadang saya ya makan  
 148 singkong rebus.

149

150 Kemarin ada info dari temene anak saya [dia punya] tumor tulang, dia [ke]  
 151 dokter di daerah Godong itu katanya enggak dioperasi tapi [melibatkan hal]  
 152 ghaib gitu, ada CCTV dan sebagainya katanya bisa sembuh, dia nggak bayar  
 153 tapi katanya melakukan infaq shodaqoh ke panti yang disitu. Dia dokter  
 154 beneran tapi nggak tahu ada unsur agamis [dan] kekuatan doa yang dipake.  
 155 Setelah melakukan pengobatan tiga empat kali keluarga boleh ikut  
 156 menyaksikan. Pengen aku [kesitu], itu dihitung dari tanggal lahir dan  
 157 sebagainya terus nanti dihitung jatuhnya berapa yang harus dibayar ke anak  
 158 panti. Ya percaya nggak percaya [tapi] nggak papalah, saya pikir misal nggak  
 159 berhasil pun sudah ada i'tikad baik nek urusan sembuh itu urusan lain.

160

161 Kalo [urusan pekerjaan pada saat-saat kemo] saya biasanya tak kerjakan di  
 162 laptop tak bawa pulang jadi tetep pekerjaan saya *on time* saya kirim, nek saya  
 163 [sakit ini] memang nggak mengganggu pekerjaan, karena kerjanya bisa tak  
 164 borong pas saat-saat sehat jadi satu bulan tak tarik stoknya. Cuman saya nggak  
 165 terlalu memantau anak-anak [buah] hanya lewat hape, jadi waktu sakit nggak  
 166 terlalu fokus pekerjaane. Kalo di Garuda [tempat YN bekerja] itu bagus,  
 167 izinpun kalo di *grade* saya itu ndak dipotong tapi loyalnya lebih tinggi, kalo  
 168 kita kerja sampe lemburpun ya ndak ada uang lembur, tapi kalo kita ada  
 169 keperluan pulang di tengah pekerjaan itu nggak apa-apa, ndak pernah dipotong  
 170 [gaji] saya.

171

172

173 [Selama ini] keluarga semua mendukung, saya merasa tidak diberlakukan

174 seperti orang sakit oleh anak-anak. Selain anak saya yang di Semarang itu  
 175 anak saya yang pertama itu ya membantu, suaminya itu kadang nganter saya  
 176 sampek rumah nek pas pulang malem, saya mau berobat kapan mesti di bbm,  
 177 nanti dijemput. Terus browsing saya kadang ya dibantu, dulu hape saya belum  
 178 bisa untuk browsing, akhirnya beli yang bisa untuk browsing agar bisa melihat  
 179 makanan apa [yang baik untuk saya] walaupun banyak iklan [di artikel  
 180 tersebut tetapi] saya melihatnya hanya sebagai referensi aja. [Ketika] saya  
 181 takut [sebelum operasi] “*kok aku takut yah*”, [suami saya bilang] “*wes ora*  
 182 *popo mah, semangat, semua itu ditentukan*”. Waktu kemo gitu pasti kan saya  
 183 sakit, yang merawat ya suami.

184  
 185 [Saya] nggak ada [masalah] pada hubungan sosial, mereka [teman kantor]  
 186 support semua. Waktu saya ndak masuk temen-temen malah membantu, nggak  
 187 membebani yang penting sembuh. Rapat audit kan berdiri kalo saya malah  
 188 disuruh duduk, kalo abis rapat, atasan-atasan sudah balik dan kita masih ada  
 189 rapat aku dianter balik nggak usah ikut rapat nanti kalo ada yang penting di  
 190 sms. Setiap ngomong butuh apa [meskipun] jarang ada mesti dicari-cariin,  
 191 ujuk-ujuk besoknya ada [barangnya].

192  
 193 Namanya orang sakit begitu [kanker] kan komunitasnya juga sesama. Saya  
 194 lebih dikuatkan karena temen-temen saya ternyata banyak [dengan] beda-beda  
 195 latar belakang. Di Kariadi macem-macem saya melihat [kondisi orang sakit  
 196 seperti saya] teman saya itu keras [payudaranya] nek dipegang sakit, ada yang  
 197 isinya kaya air disedot nanti kembali lagi disedot, ada juga yang nggak  
 198 kelihatan sakit kaya saya, aku sama temenku yang Jepara kita emang masih  
 199 muda-muda [karena] kita nggak kelihatan sakit dipikir orang kita nganter  
 200 padahal kita yang sakit, banyak [soalnya] yang kelihatan banget mukanya item  
 201 gitu terus lemes banget. Kita [saya dan pasien lain] saling cerita, “*jangan mau*  
 202 *dikasih obat yang ini nanti rambutmu bisa rontok*”. [Kita] jadi kayak keluarga,  
 203 kalo berobat gitu ya biasane bareng, pulang bareng, kalo ada yang bawa mobil  
 204 ya nunut [numpang], nten-ntenan [tunggu-tungguan] gitu, kaya saudara gitu  
 205 kadang ya kesini, [yang] rumahe Tayu kan pulang malem itu kalau mau  
 206 kesana kan sudah nggak ada kendaraan ya nginep disini, soalnya kalau selese  
 207 berobat gitu kita ngambil kemonya pasti bareng, terus [dia] ngajak program  
 208 [radiasi] “*ayo buk bareng*”, “*saya ngga aja ah*” saya nggak ikut radiasi dia  
 209 ikut. Kadang ya masih hubungan sama mbak win, kadang ya ngebel [nelpon],  
 210 tapi ya itu dia sekarang kena ginjalnya.

211  
 212 Saya di kantor nggak pernah kerja berat, angkat-angkat juga nggak pernah,  
 213 saya kerjanya hanya bawahi orang. Dari dulupun saya tu ndak pernah pakai  
 214 vetsin [ketika memasak] di rumah, cuma kalo keluarga sini emang sukanya  
 215 jajan jadi sering sekali makan di luar. ya mungkin [penyebab kanker] karena  
 216 pola makan nek saya [kira], karena dari keturunan kayak ibuk-ibuk saya itu  
 217 nggak ada, dulu waktu pertama berobat itu [dokter] tanyanya gini “*ada di*  
 218 *riwayat keluarga yang menderita kanker?*” gitu, nggak ada, emang nggak ada  
 219 dari mbah-mbah apa buyut gitu emang nggak ada.

220 Aku pas main [ke rumah temenku yang suaminya orang pintar], suaminya  
221 bilang nek aku [sakitku] dibuat sama orang, ceritanya dulu waktu ada coblosan  
222 ada dua calon kepala desa, ayah mendukung salah satu karena satunya lagi  
223 mendukung adanya pabrik minuman gitu suami saya kan nggak suka padahal  
224 tetangga. Omongannya suami temen saya tapi kok pas [padahal] dia kan  
225 nggak tahu keadaan desa saya, terus dia juga pas nyebutin hari kalo hari itu  
226 saya kena teluh yang seharusnya itu mau dikirim ke suami saya, secara tidak  
227 sengaja mengenai saya, kalo suami saya tidurnya kasur dibawah kalo saya kan  
228 diatas, katanya kan kalo dibawah kan malah aman. Memang disini kalo  
229 mendekati coblosan keluar malem gitu banyak yang kesurupan. Saya itu  
230 kerasanya [ada benjolan] ya pas pilkades. Tapi saya percaya tidak percaya,  
231 yang [saya] percaya namanya penyakit ya penyakit kalo sembuh ya sembuh.  
232

233 Lama sebelum aku kena kanker [karena] sering minum obat pilek itu kena  
234 ginjal saya [padahal] dikasih sama poli.  
235

236 Kalo saya [ber]terimakasih sama BPJS soalnya kalo nggak pake BPJS itu  
237 sekali kemo itu puluhan juta, sangat terbantu sekali. Selain BPJS saya ikut  
238 asuransi di perusahaan jadi bisa *double claim*, makanya saya berani naik kelas  
239 dari kelas 1 ke VIP A., [karena] obat sama ruangan itu satu paket, kalo  
240 ruangane biasa minta obat yang bagus ya nggak bisa. Yang pertama 11 juta itu  
241 diganti semua [oleh BPJS dan suransi] tapi yang kedua itu 35 juta itu kurang  
242 dua jutaan, [soalnya] ada orang Jepara dia kena kanker dah lama dan belum  
243 ada BPJS, untuk radiasi harus bayar uang muka dua puluh lima juta, setiap  
244 kemo itu harganya tiga puluh sampai empat puluh juta, jadi kalo ditotal itu itu  
245 dua ratus lima puluh itu habis untuk enam kali kemo, CT scan satu juta yang  
246 harus dibayar. Jadi dulu [berobat] mahal sekali, tidak setiap orang bisa  
247 menikmati [berobat] seperti saya, membantu sekali BPJS itu, tapi untuk riwa-  
248 riwi [kesana-kemari] dan makan nggak masuk [claim/tidak tercover BPJS dan  
249 asuransi] hehe.  
250

251 Ada yang bilang kanker itu nggak bisa disembuhkan walaupun kemo dan  
252 sebagainya itu hanya memperpanjang umur, karena kanker kan sudah  
253 berkembang dalam tubuh tu ndak ada obat yang bisa mengobati, ndak ada  
254 pantangan, ya ngapain pantangan wong sudah timbul kanker, ada yang bilang  
255 begitu, yo memang, tak pikir lagi ya pasrah aja lah, [saya] dikasih umur segitu  
256 sudah bersyukur, kalo bisa [sembuh] ya saya kira mukjizat [keajaiban dari  
257 Tuhan] yang bisa.  
258

259 Saya nggak pernah [menyalahkan] kenapa Tuhan memberikan saya ini. Kalo  
260 sakit itu memang karena imbas pola [hidup] kita. Justru waktu saya masih  
261 sekolah waktu ibuk saya cerai malah iya, berpikir kenapa ini bisa terjadi sama  
262 saya, tapi setelah tahu ternyata bercerai itu lebih bagus dari pada bersama,  
263 saya tahu [menyadari] jalan Tuhan itu lebih bagus dari yang saya harapkan.  
264

265 Saya nggak pernah berpikir yang macem-macem, saya berpikirnya positif,

267 apapun yang dijalani bakal dikembalikan, semua orang itu tetep akan mati,  
 268 umur itu [ada yang] pendek atau panjang, [dan] banyak jalan menuju  
 269 kematian, yang sehat tiba-tiba mati ya ada, banyak juga yang diambil  
 270 [meninggal] dengan umur yang masih muda, itu ndak nggak bisa ditentukan,  
 271 nggak harus dengan kanker. [Saya juga berpikir] kanker bisa kena siapapun  
 272 nggak saya tok. Kalo penyakit nggak bisa diharapkan [dan] nggak bisa ditolak.  
 273 Saya cuma kaget kok saya kena kanker, ya mungkin karena pola makan saya,  
 274 saya nggak pernah berpikir seng pie gitu, itu sudah ada yang ngatur. Tuhan  
 275 memang sudah adil untuk semuanya. Kalau Tuhan sudah menentukan ya  
 276 sudah tinggal kita berusaha dari segi berdoa [dan] dari pengobatan semampu  
 277 yang kita bisa.

278  
 279 [saya] gak musti membaca apa yang anu [khusus] gitu enggak, saya sholat ya  
 280 sholat, setelah sholat itu berdoa, ya saya nggak terlalu berbeda dengan  
 281 biasanya, jadi yang saya kira baik ya sudah tak pakai terus, kadang kala saya  
 282 sholat tahajud. [Tujuan berdoa/beribadah] kalau saya kewajiban yang pertama,  
 283 yang kedua selalu bersyukur apapun yang terjadi, [saya] mintanya  
 284 keselamatan keluarga, diangkat penyakitnya, diberi umur panjang, mohon  
 285 diberi kesehatan untuk semuanya.

286  
 287 Saya sebelum sakitpun sangat percaya akan kekuatan Tuhan, saya nggak ragu.  
 288 Saya percaya sekali kalau kekuatan doa itu sangat hebat, terus perbuatan  
 289 nggak bagus ya bakal [berbuah nggak bagus]. Pengalaman [dari] peristiwa  
 290 meninggalnya ayah saya [menambah keyakinan saya akan kuasa Tuhan], ayah  
 291 saya susah meninggal karena tidak berbakti dengan orangtuanya, istilahnya ayah  
 292 saya disiksa dulu karena mbah saya sakit hati sampai mbah saya memaafkan  
 293 ayah saya. Jadi hal-hal spiritual seperti itu membuat saya lebih yakin bahwa  
 294 setiap orang itu punya salah dan pasti di balas entah di dunia atau di akhirat.  
 295 Jadi apapun seharusnya membuat [orang] mawas diri.

296  
 297 [Manfaatnya berdoa] lebih nyaman [dan] hati tenang, saya dulu sholat nggak  
 298 sempet [dzikir] rutin abis magrib, terlalu pendek waktunya, tapi kalo  
 299 dilakukan itu rasanya lebih tenang di hati, lebih puas

300  
 301 Saya berpikirnya [sakit kanker merupakan] peringatan Tuhan. Misal saya mati  
 302 karena kanker saya lebih tahu dulu [dan] bisa mempersiapkan lebih awal,  
 303 [secara] spiritual lebih menjaga nggak semaunya, kuat shodaqohnya, sholatnya  
 304 nggak ditinggal-tinggal, lebih mempersiapkan diri secara mental dan  
 305 sebagainya, semangat untuk lebih baik, lebih bisa menerima kondisi, [serta]  
 306 lebih berkualitas di time-time kedepannya.

307  
 308 Saya memaknainya semua yang dilakukan baik pasti akan tumbuh baik, jadi  
 309 nek ditanya saya memaknainya gimana ya apa yang saya capai sekarang itu  
 310 tetep semua campur tangan Tuhan, jadi ya bersyukur tentang apapun.

311  
 312 Misal saya direkomendasi [berobat alternatif] kemana-mana hanya sebagai

313 pelengkap nggak sampai yang [sangat] diyakini, saya [berpikirnya] nggak  
 314 papalah dicoba. Saya juga takut katanya kalo berobat seperti itu menduakan  
 315 Allah, tapi saya hanya belajar agar lebih tahu aja, [lagipula] dia kemarin hanya  
 316 suruh cari daun waloh (*labu*), daerah sini nggak ada terus dibawain temen tapi  
 317 malah tak bikin satu kali tok hehe, dibikin bobokan [ditempel].

318  
 319 Keluarga bapak ibu saya bukan orang yang religius, tapi [menurut] saya  
 320 sekolah sama enggak itu berbeda. Waktu sekolah saya kos [di rumahnya]  
 321 bekas modin dia pemahaman agamanya bagus jadi saya ikut menimba  
 322 ilmunya, [beliau berpesan] “kamu besok kalo punya keinginan itu kalo habis  
 323 sholat subuh sama magrib itu baca Al-Fatihah 40 kali jangan merubah posisi  
 324 dudukmu”, ketika saya melakukan itu saya meyakini itu dari dulu itu sampai  
 325 sekarang jadi bukan karena saya sakit. Saya [terkadang] [me]lakukan [itu]  
 326 sampai sekarang. [Selain itu] saya belajarnya [tentang hidup dan agama juga  
 327 dari] banyak bertukar pikiran dengan teman-teman nek kehidupan secara  
 328 nyata.

329  
 330 Saya emang gak pernah ikut [pe]ngaji[an] [di desa karena] waktunya nggak  
 331 ada, biasanya itu di TV saya ikutin, ya nggak papa dicoba wong nggak rugi.  
 332 [Tetapi di] pabrik setiap empat bulan ada istighosyahan, jadi meskipun bosnya  
 333 beda agama tetep mendukung, mesjidnya pun diperbesar sekarang ini malah  
 334 bisa untuk Jum’atan, setiap hari Rabu Senin Kamis diadakan pengajian di  
 335 pabrik, saya [juga sering] jadi panitianya.

336

#### HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER [GW]

339 Hari Sabtu [bagian yang] kena herpes dikasih salep asemofit, nggak sengaja  
 340 nyenggol benjolane itu, wonge ngomong “*lho susuku kok ono benjolane*”,  
 341 “*he’e ono benjolane?*” responku cuma ya gitu tok, terus malemnya [dia  
 342 bilang] “*benjolanku gedi e, Senen ae ah aku tak perikso*”, terus ke dokter  
 343 keluarga Senin jam tujuh dia berangkat sendiri. Dokter keluarga [bilang] “*ini*  
 344 *kemungkinan ibuk terkena kanker*” terus ibune [istri saya] ngomong minta  
 345 dirujuk ke KSH, di KSH tak anter, ngantri, kira-kira jam 11 siang masuk  
 346 ruangan diperiksa, doktere langsung bilang nek ini kanker. [Setelah] divonis,  
 347 jam tiga harus operasi, ndak ada persiapan.

348  
 349 [Lalu masuk] ruang operasi, dikasih baju operasi, saya sama adek saya nunggu  
 350 diluar dipanggil [masuk ruang operasi] disuruh berdoa di depannya [ibuk],  
 351 kesane sakral banget sampe ibuk nangis, rodok [agak] down. Ternyata ibuk  
 352 mempunyai gejala asma jadi anastesine sempat panik karena nafasnya gitu tapi  
 353 Alhamdulillah sekitar jam tujuh malem setengah sadar.

354  
 355 Secara mental [tidak] ada persiapan untuk biopsi pertama, kalo yang di  
 356 Kariadi kan sudah dikasih tahu setelah dikemo tiga kali dia bakal dioperasi dia  
 357 malah kepikiran, mendingan yang pertama ndak punya beban.

360

361 [Dia] yo cuma kaget [terus bilang] “*kok aku keno ngene [kok aku kena gini]*”,  
 362 [saya menghibur] “*yo koe penyaket kok mbuk jaluk opo mbuk hindari kan gak*  
 363 *iso, kan yo akeh ora koe tok*”. Saya lebih membesarkan hatinya [agar] bisa  
 364 kuat tidak menyerah, soalnya orang yang nggak kuat kemo banyak yang  
 365 menyerah dan akhirnya tidak tertolong.

366  
 367 Pada saat menjalani kemo tingkat emosinya tinggi sekali, mudah tersinggung,  
 368 nggak kebenaran sitik marah. [Efek kemo] stress iya mbak, kayak marah-  
 369 marah, emosinya tinggi, kan mikir rasanya dikemo lemes, capek, muntah,  
 370 cuma [bisa] berbaring, rambutnya gundul. Sebetulnya kalo kemo minum soda  
 371 bikin muntah tapi karena cangkeme [mulutnya] gak enak dadi yo ngumbe seng  
 372 ono rasane.

373  
 374 [Habis kemo] cuma tiduran paling tidak hampir satu minggu, bangun dari  
 375 tempat tidur paling cuman kencing, makan, nanti balik tidur lagi, lemes,  
 376 badannya panas sekali, nggak bisa apa-apa, setelah seminggu dia [mem]baik,  
 377 dia tetep kerja. Paling parah [kemo] ke lima [dan] ke enam. [Sekarang] secara  
 378 fisik perbedaannya lebih cepet capek, lemes, tenaganya berkurang.

379  
 380 [Sebelum operasi ke-dua dia sempat] kawatir operasi[nya] gagal. Dia dengan  
 381 [ekspresi] serius bilang “*nek operasiku gagal, aku due utang nang kene-kene*  
 382 *tapi duit neng ATM ra kurang, iso nggo bayar utangku*”, omongan rung bar  
 383 tak potong “*wong iku rasah omong aneh-aneh wes go yakin ae wong nyatane*  
 384 *wong do dioperasi yo do ra mati*”, setengah tak banyoli “*aku nek mbuk kon*  
 385 *ngeleng-ngeleng ngunu iku gak iso, mending mbuk rekam nggo hape ngko tak*  
 386 *setele*”.

387  
 388 Selain dokter saya mencoba alternatif itu malah sebelum operasi di Kariadi.  
 389 Cuma dikasih air terus disuruh kembali lagi cuman saya tidak bisa mencari  
 390 yang dikehendaki oleh orang itu. [Alternatif] setengah percaya setengah tidak,  
 391 kalo melalui medis kan ada Labnya ada buktinya jadi kan pasti, [kalo  
 392 alternatif] orang bilang sembuh itu memang bener sembuh beneran apa ndak  
 393 kan ndak tahu.

394  
 395 [Soal] pekerjaan di Garuda selama ada surat dari dokter itu nggak masalah, dia  
 396 bisa memandu dari luar. Kalo anak buahnya ada kesulitan dalam pekerjaan  
 397 biasanya telpon, dia bisa jawab sambil tiduran.

398  
 399 Dampak pada perekonomian Alhamdulillah nggak begitu kerasa,  
 400 Alhamdulillah ada BPJS dan asuransi. [Makanya] dia berani untuk naik kelas  
 401 sebelumnya kelas satu terus minta di ruangan VIP A, karena kamar sama obat  
 402 satu paket, kalo kamarnya bagus ya obatnya bagus. Secara finansial nggak  
 403 krasa, [meskipun] nggo riwa-riwi karo jajane lumayan

404  
 405 Sebelum dan setelah ada kanker orangnya taat, [secara religius] nggak ada  
 406 perbedaannya. Lebih taat lagi setelah operasi, yang biasanya mungkin dia

407 males untuk tahajud saat ini lebih [taat]. [Sakit kanker] itu dia dianggepe suatu  
408 cobaan. Penyakit bukan kita yang ngatur, sebenarnya penyakit kan bisa  
409 terbentuk dari pola makan.

410

411 Pengajian emang jarang mengikuti kalo [di desa], dia mengikuti acara-acara  
412 kaya gitu di pabrik, di pabrik setiap enam bulan sekali ada istighosyahan,  
413 ketoke kok selama ini selalu jadi panitia. Setiap hari Jum'at selalu ada  
414 pengajian di dalem pabrik diundangke kyai.

415

416 Terkadang kalo terasa sengkring-sengkring dia minum obatnya, [meskipun]  
417 jarang-jarang, mungkin [juga ketika] rasanya rodo gak penak.

### CATATAN OBSERVASI

420 Kondisi lingkungan rumah YN tidak terlalu sepi dan tidak terlalu ramai, ada  
421 beberapa tetangga yang sedang berada di halaman rumah masing-masing,  
422 namun karena rumah YN masih masuk gang kecil maka tampak sepi dan  
423 jarang terdengar suara bising dari rumah YN.

424

425 Meskipun peneliti sudah pernah ke rumah YN, namun kedatangan peneliti  
426 selalu salah masuk gang karena jalan terlalu sempit dan tak terlihat dari jalan  
427 luar.

428

429 Halaman rumah YN tidak terlalu lebar. Terdapat beberapa tanaman hijau serta  
430 bunga-bunga di depan rumah YN. Rumah YN dari luar selalu tampak sepi dan  
431 pintunya selalu tertutup. Setelah peneliti mengetok pintu beberapa kali barulah  
432 pintu ruang tamu dibuka. Rumah YN berukuran sedang untuk ditinggali  
433 bertiga bersama dengan anak laki-laki dan suaminya. Dua anak perempuan  
436 YN tidak tinggal di rumah karena ada yang sudah bekerja di luar kota dan ada  
437 yang sudah menikah.

438

439 Pada kedatangan ke dua, peneliti dibukakan pintu setelah sekitar lima belas  
440 menit mengetok dan mengucapkan salam. YN membukakan pintu dan  
441 mempersilahkan masuk peneliti dengan senyum dan permintaan maaf karena  
442 harus menunggu lama. Tampak anak laki-laki YN ikut menyambut peneliti.  
443 Anak YN tampak bersih dan rapi meskipun hanya memakai celana pendek dan  
444 kaos dalam berwarna putih. Sedangkan pada kedatangan peneliti yang ke  
445 empat YN sudah mempersiapkan diri karena sebelumnya peneliti sudah  
446 memberi tahu melalui pesan singkat bahwa peneliti akan datang. Kedatangan  
447 peneliti yang ke empat ke rumah YN setelah melalui 3 kali pembatalan karena  
448 kesibukan YN bekerja, pembatalan ke dua karena YN memiliki janji  
449 mendadak dengan seorang teman, dan pembatalan ke tiga karena anaknya  
450 mengalami kecelakaan motor.

451

453 Warna cat rumah YN dari depan sampai dengan ruang tamu berwarna putih.  
454 Ruang tamu YN tidak terlalu lebar, namun cukup untuk meletakkan tiga sofa  
455 yaitu sofa utama panjang dan dua berukuran sedang serta satu meja berukuran

456 sedang. Di bagian pojok ruang tamu terdapat vas bunga yang besar dan di  
457 dinding ada beberapa frame foto yang dipajang. Ruang tamu tampak rapi dan  
458 bersih. Dari ruang tamu sedikit terlihat ruang TV, di ruang TV sedikit terlihat  
459 berceceran mainan anak laki-laki YN.

460

461 Beberapa kali wawancara dengan YN ataupun ketika wawancara dengan  
462 suami YN, anak laki-laki YN yang berusia sembilan atau sepuluh tahunan  
463 mondar-mandir, beberapa menit sang anak ikut menemani duduk di ruang  
464 tamu, nanti ketika bosan dia akan menuju ruang TV dan menonton TV, dan  
465 beberapa menit kemudian akan menyusul lagi ke ruang tamu.

466

467 YN berperawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Tubuh  
468 YN lumayan berisi. YN selalu tampak segar saat bertemu dengan peneliti.  
469 Selain itu YN muda dan cantik, memiliki kulit yang lumayan terang dan  
470 wajahnya bersih terawat. Alis YN sudah terlihat lumayan tebal. Saat  
471 kedatangan peneliti yang kedua YN memakai gamis berwarna kuning dengan  
472 kerudung pashmina berwarna kuning kecoklatan. YN memakai kerudung  
473 tanpa memakai peniti tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga tetap terlihat  
474 rapi, meskipun di bagian dahi rambutnya mencuat sedikit. Dan pada  
475 kedatangan peneliti yang ke empat YN tampak santai dengan memakai gamis  
476 polkadot hitam putih dengan kerudung praktis warna cokelat. Tidak terlihat  
477 ekspresi lelah dari wajah YN meskipun seharian bekerja. YN mengatakan  
478 pekerjaan yang dijalani tidak berat. Beberapa menit melakukan percakapan  
479 dengan peneliti, YN merasa kepanasan dan meminta suaminya untuk  
480 mengangkat kipas angin ke ruang tamu.

481

482 Peneliti dan YN melakukan percakapan dengan menggunakan Bahasa  
483 Indonesia. Pertanyaan demi pertanyaan di jawab oleh YN dengan baik, apabila  
484 YN tidak memahami pertanyaan peneliti beliau akan langsung menanyakan  
485 maksud dari peneliti. YN termasuk orang yang responsif, cara berbicara jelas  
486 dan ceplas-ceplos namun tetap bersahabat dan ramah.

487

488 YN menceritakan kisah awal terkena kanker dengan santai, dan juga  
489 menceritakan pengalaman selama berobat dengan senang hati. Ketika  
490 menjelaskan cara memeriksa payudara secara benar YN melakukannya dengan  
491 melakukan gerakan/mencontohkan pada peneliti agar mudah dipahami oleh  
492 peneliti. YN memberikan penekanan pada kalimat tertentu misalnya pada saat  
493 menceritakan masa-masa kemo yang sakit dengan mimik muka serius serta  
494 ekspresi bahwa saat itu adalah masa yang sulit. YN mengaku trauma jika  
495 mengingat masa-masa di rumah sakit ketika kemo, hal tersebut didukung  
496 dengan ekspresi wajah YN yang menunjukkan ketakutan, gerakan  
497 menggelengkan kepala, serta penekanan berkali-kali bahwa kemo sakit.  
498 Selain itu YN juga menunjukkan kuku-kuku bekas kemo yang dulu  
499 menghitam [sekarang sudah lumayan kembali ke warna asal]. YN sebenarnya  
500 ingin berobat lagi ke rumah sakit namun takut dokter akan marah karena  
501 proses berobat yang dijalani saat itu belum selesai. YN juga takut apabila



502 dokter meminta pengobatan dimulai dari awal. Beberapa alasan tersebut  
503 menjadi bahan pertimbangan dan diikuti YN sehingga YN berpikir ulang jika  
504 ingin berobat lagi dan membutuhkan tekad yang bulat dan kuat.

505

506 YN merasa sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan oleh Allah  
507 untuk hidup, sehat dan dapat kembali bekerja meskipun kankernya belum  
508 sembuh total. YN terlihat pasrah ketika mengatakan bahwa diberi umur  
509 panjang atau mati terserah Allah karena dirinya sudah sangat bersyukur diberi  
510 umur sampai sekarang. Mengetahui penyakit kanker lebih awal sangat  
511 disyukuri oleh YN sehingga dapat mempersiapkan segala sesuatu, misalnya  
512 dalam hal spiritualitas dimana YN mencoba untuk lebih dekat dengan Allah.

513

514 YN nampak tidak terlalu khawatir dengan kankernya karena tidak terasa sakit  
515 dan tidak terlihat secara kasat mata, namun meskipun begitu YN tetap ingin  
516 mengobati dengan obat herbal atau obat-obatan alami. YN yakin bahwa  
517 kankernya dapat sembuh dengan jalan apapun [dengan berobat herbal ataupun  
518 berobat dokter].

519

520 Suasana wawancara cukup kondusif meskipun saat wawancara pertama  
521 [kedatangan peneliti yang kedua] peneliti sedikit agak kurang nyaman karena  
522 di menit ke 25 ada suami YN yang ikut berbincang. Pengalaman wawancara  
523 tersebut membuat peneliti meminta izin pada uami YN agar pada kedatangan  
524 yang ke empat peneliti dapat berbincang berdua dengan YN. Mendengar  
525 permintaan peneliti, suami YN dengan senang hati mengizinkan. Suara yang  
526 terdengar saat wawancara berlangsung adalah suara TV yang diyalakan oleh  
527 anak YN meskipun volume TV lumayan kerasa namun hal tersebut tidak  
528 terlalu mengganggu wawancara dan tetap terkendali dan berjalan lancar.

529

530 Di akhir wawancara pertama [kedatangan kedua], peneliti meminta izin YN  
531 untuk melihat berkas-berkas terkait kankernya. Lalu YN meminta tolong pada  
532 suaminya untuk mengambil berkas-berkas tersebut. Berkas-berkas tersebut  
533 disimpan dengan rapi oleh YN dimasukkan dalam satu tempat file. Setelah  
534 mengambil berkas tersebut suami YN masuk ke dalam meninggalkan  
535 peneliti dengan YN berdua. YN mulai menunjukkan berkas-berkasnya satu  
536 persatu sembari menjelaskan sedikit-sedikit pada peneliti. Setelah semua  
537 berkas selesai ditunjukkan peneliti meminta izin pada YN apakah sebagian  
538 berkas tersebut boleh di photocopy dan YN mengizinkan, namun YN meminta  
539 agar peneliti mengembalikan berkas dan membawanya dengan hati-hati dan  
540 tidak boleh sampai hilang karena YN memiliki keinginan kembali berobat jika  
541 sudah siap mental dan fisik.

542

543 Keluarga YN sangat ramah. Wawancara pada kedatangan ke empat selesai  
544 sampai larut malam yaitu sekitar setengah sepuluh malam, dan peneliti  
545 ditawarkan untuk menginap karena perjalanan dari rumah YN ke rumah peneliti  
546 membutuhkan waktu sekitar satu jam setengah. Namun peneliti menolak  
547 dengan halus dan mengatakan tidak apa-apa jika harus pulang malam.

## VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : DA  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 01:12:19  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 12 Juni 2016  
 Jam : 11.05 - 12.28 WIB  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   aaaaaa/aaaaaa = terjemah dalam Bahasa Indonesia

### Catatan Wawancara

**Ngeten buk, kulo bade ngobrol kaleh jenengan berdua mawon, ngoten, hehe**  
*(begini buk, saya mau ngobrol dengan anda berdua saja begitu, hehe)*

Inggih mbak, hehe *(iya mbak, hehe)*

**Ibuk priipun kabare, tesih sakit nopo boten? (Ibuk bagaimana kabarnya, apakah masih sakit?)**

Boten sakit mbak, tapi nggih kenceng niki rasane *(ndak sakit mbak, tapi terasa kenceng)*

**Hem, kenceng nggih buk (hem, kenceng ya buk)**

Nggih mbak, nek ajeng wonten tiyang meninggal ngoten niku kenceng ngoten, nek boten nggih boten biasa mawon *(iya mbak, kalau ada orang mau meninggal kok rasanya kenceng, kalau ndak ada ya ndak)*

**Hem, nggih buk? malah ngoten nggih (hem, iya buk? malah gitu ya)**

Lha nggeh, saget dititeni niku, nek umpami ajeng wonten tiyang meninggal nggeh ngoten, kenceng rasane mbak, nek sek tiyang bade meninggal niku suwi, malah kenceng e nggih suwi mbak, tapi nek niki sakit [payudara] malah boten *(iya, bisa ditandai itu, kalau seumpama mau ada orang meninggal ya gitu, kenceng rasanya, kalau orang yang mau meninggal itu sakitnya lama ya rasa kencengnya lama, tapi kalau soal sakit [payudara] malah ndak mbak)*

**Hem, berarti dari dulu nggih boten sakit nggih buk? (hem, berarti dari dulu ya tidak sakit ya buk?)**

Nggih boten sakit niku, nek seumpami kulo boten dawah nggih boten sakit *(ya ndak sakit itu, seumpama saya ndak jatuh saat itu ya t ndak sakit)*

**Hem, nggih, lha sak niki niku aktivitas nopo buk? (hem, iya, ibuk sekarang aktivitasnya apa?)**

Nggeh ngeten niki mbak, kulo niku kabeh-kabeh nggih pancen boten wanton niku, mbek putrane kulo katah, hehe *(ya begini mbak, saya itu apa-apa gak berani walaupun anak saya banyak hehe)*

**Hehe**

Lha nggih, kulo ncen nopo-nopo boten wantun, kulo wonten perintah KB nggih muni nek kulo nggih boten wantun ah pak sampean apakaken mawon nggih boten wantun, nek pil-pil nggih kulo wanton (*lha iya, saya itu apa-apa ya ndak berani, saya disuruh KB ya saya bilang saya mau diapakan saja ya saya t ndak berani ah pak, kalau obat ya saya berani*)

**Ngoten nggih hehe, lha jenengan putrane pinten buk? (gitu ya hehe, lha putra ibuk ada berapa ya buk?)**

Gangsal, seng kalih niku (sambil menunjuk anaknya yang diluar), seng tigo niku sampun omah-omah sedanten (*Lima, yang dua itu, yang tiga sudah berumah tangga semua*)

**Oh, nggih buk (oh, iya buk)**

Nggih, wong putu kulo niku sampung gangsal kok, hehe (*iya, cucu saya saja sudah lima kok, hehe*)

**Owalah, nggih, hehe (owalah iya, hehe)**

**Jenengan ngeten niki sehari-hari nopo mawon aktivitase buk? (anda sehari-hari aktivitasnya apa ya buk?)**

Kerjane mbak? kerjane nggih mocok sembarang-sembarang ngeten niku ah mbak, nggih matun, nek saumpami wonten ulur nggih ulur, nggih ngetas, nggih sembarang ngoten ah, tapi nak niki prei riyen, mboten mocok ngoten, dereng angsal lare-larene kulo, “tenguk-tenguk sek mak, ben aku sek mbut gawe”, “aku wes penak yo le awakku”, “lah, tenguk-tenguk sek nggo awakem sek (*kerjanya mbak? kerjanya ya ikut bantu-bantu gitu ah mbak, ya matun, seumpama ada ulur ya ulur, ya ngetas, ya pokoknya apapun, tapi untuk sekarang libur dulu kerjanya soalnya belum boleh sama anak-anak saya, “istirahat dulu mak, biar saya yang kerja”, “aku uda enakan kok nak badanku”, “ndak apa-apa pokoknya diistirahatkan dulu badannya*)

**Lha niku libure nopo sampun wonten sebulan? (lha itu liburnya apakah sudah ada satu bulan?)**

Nggih mpun wonten nek gangsal welas dinten, wong teng rumah sakit mawon niku seminggu, terus dugi niki niku kulo saking rumah sakit niku seminggu niki dan mpun wonten nek semonten (*ya sudah ada kalau lima belas harian, di rumah sakit saja selama seminggu, kalau sampai sekarang setelah dari rumah sakit ya semingguan, ya sudah ada kalau segitu hari*)

**Ooo, niku teng rumah sakite niku tanggal pinten buk, dua puluh Mei nggih? (ooo, di rumah sakitnya itu tanggal berapa ya buk? kalau tidak salah tanggal dua puluh Mei ya?)**

Tanggal pinten nggih, [lalu bertanya pada anaknya yang diluar dengan suara sedikit kencang], “tanggal pinten le kae mak’e nang rumah sakit le?” [anakanya menjawab] “tanggal dua puluh”, nggih tanggal kaleh doso mbak (*Tanggal berapa ya, “tanggal berapa nak dulu mak’e di rumah sakit?” “tanggal dua puluh”, iya tanggal dua puluh mbak*)

**Em, nggih, sak niki jenengan sampun merasa sehat nggih? (em, iya, sekarang ibuk sudah merasa sehat ya?)**

Nggih sehat. kulo nggih sehat, maem e nggih mpun radi doyan (*ya sehat, saya sudah sehat, makanpun ya sudah lumayan doyan makan*)

**Hem, lha jenengan berarti wingi-wingine dereng nafsu makan ngoten?(hem, lha ibuk berarti sebelum-sebelumnya belum nafsu makan begitu?)**

Nggak mau makan, rasanya males makan

**Hehehe**

Nek sak niki nggeh sampun radi doyan, lha wong nek pajar ngoten niku pas sahur [wawancara dilakukan bertepatan dengan bulan Ramadhan] nggih radi katah (*kalau sekarang ya sudah lumayan doyan makan, kalau sahur saja sekarang sudah lumayan banyak makannya*)

**Hem, nggih (hem, iya)**

Lha sek lare niku nggih batine kulo boten usah siyam, kulo nggeh muni “lha iki sasi poso kok yo le mosok ra poso lha aku ngko dak kakean utang” ngoten (*lha anak saya itu ya pengennya saya ndak usah puasa dulu, tapi ya saya bilang “ini bulan puasa nak masak gak puasa nanti malah kebanyakan hutang puasa” begitu*)

**Hehe nggih (hehe, iya)**

“Ndek mben ae aku ratau duwe utang kok le, mosok iki awakku wes sehat kok malah utang poso leh, radue utang lah ah” ngoten kulo kaleh lare kulo (*“dulu ndak pernah punya hutang puasa kok masak sekarang sudah sehat begini malah mau hutang puasa, enggak mau hutang ah” saya bilang begitu ke anak saya*)

**Berarti niki jenengan siyam nggih (berarti hari ini ibuk puasa ya)**

Nggih siyam (*iya puasa*)

**Nuwunsewu ibuk, ndek niko latar belakang pendidikan ibuk sampek nopo nggih? (Maaf ibuk, dulu latar belakang pendidikan ibuk sampai apa ya?)**

SD mbak, SD nembe kelas limo niku terus dikawinke kaleh tiyang sepuh, hehe ( *SD mbak, kelas lima SD itu langsung dinikahkan sama orang tua, hehe*)

**Oh nggeh, budene kulo nggih pas SD kelas gangsal niku, hehe (oh iya, bude saya juga pas kelas lima SD, hehe)**

Lha kulo niku pas umur kaleh welas tahun kok nak, lha dituwakke umure kaleh tahun, dadose nggih sekawan welas, lha kulo umur sekawan welas tahun niku gadah lare sek mbarep niku (*lha saya itu menikah pas umur 12 tahun kok nak, umur saya ditukan dua tahun jadi 14 tahun, pas umur 14 tahun itu saya punya anak yang pertama itu*)

**Oh, nggeh buk (oh iya buk)**

Terus pitulas tahun nomer kaleh, terus niku dangu, wonten nek wolongtahun niku nembe gadah lare maleh, terus dangu-dangu ngoten ah, nggih kulo waune mboten KB tapi KB ngepil (*lalu umur 17 tahun lahir anak kedua, terus lama mungkin ada delapan tahunan baru punya anak lagi, ya lama lah, ya dulunya saya tidak KB tapi KB dengan obat*)

**Berarti niku dari umur berapa jenengan ngunjuk pil KB niku? (berarti dari umur berapa ibuk minum pil KB?)**

Nggih kulo sak ba'dane gadah lare nomer kaleh niku pas kulo umur pitulas tahun kulo, menawi nggih umur wolulasan tahun niku pas kulo ngunjuk pil KB niku, terus kulo hindari, sek kakak e niku wolong tahun, gang kaleh tahun niku kulo gadah lare maleh (*ya saya setelah punya anak nomer dua itu pas umur 17 tahun, ya mungkin waktu itu saya minum pil KB pas umur 18an tahun, lalu setelah itu saya hindari ketika kakaknya tadi sudah berusia delapan tahun, gang dua tahun saya punya anak lagi*)

**Hehehe, nggeh (hehehe, iya)**

**Em, oo nggih, jenengan menyadari wonten benjolan teng payudara niku kira-**

**kira berapa tahun sebelumnya nggih? (em, oo ya, ibuk menyadari kalau ada benjolan di payudara itu kira-kira berapa tahun sebelumnya ya?)**

Nggih lima tahunan niku, (ya sekitar lima tahunan)

**Hem, lima tahunan niki nggih? (hem, lima tahunan ini ya?)**

Nggih (iya)

**Niku awale pripun? (itu awalnya bagaimana?)**

Nggih awale alit ngoten ah, waune niku kulo teng tukang pijet “lho koe kok due ngene” ngoten, terus kulo tanglet “niku nopo lek?”, “iku nek coro mbuk nggo ngemiki yo rakeneng” ngoten, (ya awalnya kecil, dulunya itu saya ke tukang pijet “lho kamu kok punya beginian” gitu, terus saya tanya “ini apa lek?”, “Itu kalau kamu mau menyusui yo ndak bisa” gitu)

**Hem, tukang pijete ngendikan ngoten nggih (hem, tukang pijatnya bilang seperti itu ya)**

Terus pas bapake mboten wonten niku, putro kulo sek nomer sekawan nggih tesih alit, sing alit niku dereng sunat, kulo niku dak pikiran ngoten, terus ukurane kok radi ageng radi ageng niku (ketika bapaknya meninggal itu, anak saya yang nomer empat masih kecil, terus yang paling kecil itu belum sunat, ya saya ya kepikiran, begitu, terus kok malah ukuran [benjolan] kok semakin besar semakin besar)

**Hem, ngoten, jenengan istilah stress ngoten nopo pripun? (hem, begitu, saat itu istilahnya ibuk stress atau gimana?)**

Nggih, duko ah lha wong pancen ditilar kepala keluarga dak yo nggih radi koyok'en sepados pundi ngoten a, niku wau lha seng lare-lare kulo em adek-adek kulo ngoten iku nggih ngeten “wes ah yu, ngunu iku rasah mbuk pikir, nek masalah bocah ngko nek seumpamane nggo sekolah-sekolah dak yo tak bantu a, ngoten (iya, ya gimana ya kalau ditinggal kepala keluarga ya pasti rada gimana kan, pas itu anak-anak em adek-adek saya ya bilang gini “sudah mbak, kaya gitu gak usah terlalu dipikir, kalau masalah anak nanti seumpama untuk sekolah ya bisa tak bantu” begitu)

**Hem, lha niku sek alit pol niku kelas pinten niku? (hem, kalau yang paling kecil itu kelas berapa ya?)**

Kelas sekawan waune pas ditilar bapake niki niku mpun ajeng kelas tigo niki, tiga Tsanawi (dulu waktu ditinggal bapaknya pas kelas empat, sekarang sudah mau kelas tiga Tsanawiyah)

**Oo, nggih, adek e kulo niku nggih pas ditinggal bapake kulo nggih kelas kaleh MI, hehe (oo iya, adik saya dulu pas ditinggal bapak saya juga pas kelas dua MI, hehe)**

Ee, nggih? niku sek teng jobo adekke jenengan? (oo, iya? itu yang diluar adeknya jenengan?)

**Nggeh, hehe (iya, hehe)**

**Em, berarti niku tambah gede tambah gede ngoten nggih (kankernya)? (em, berarti itu keadaannya semakin besar semakin besar gitu ya?)**

Nggih, maune niku kulo ngelewati ngene lare, lha kulo niku ajeng kesah a, lha ajeng kesah niku wau kulo tibo, pas kulo tibo niku ngagrok ngantos raine kulo niku nggih boten ketok rai ngoten, nggih mriki mriki ngoten [menunjuk bagian yang jatuh], lha niki niku pecah [kanker payudaranya] coro ketatap banter dak pecah a (iya, ceritanya itu saya melewati rumahnya anak saya, lha saya itu mau pergi, pas mau pergi itu saya jatuh keadaan badan saya yang depan, sampai wajah saya sudah

*ndak seperti wajah, ya sini sini, lalu benjolan saya itu pecah, ya gimana istilahnya terbentur keras ya pecah)*

**Ooo ngoten, berarti posisine jenengan ngeten nggih? (sambil sedikit mempraktekkan posisi jatuh) (ooo begitu, jadi posisinya seperti ini ya? )**

Nggeh, nggoncek e kulo dak ngeten a [sambil dipraktekkan cara membonceng miring] lha wong kaleh mangku niku wau, mangku dudoh saking ngalong nggene bu sri niku ngeten, lha terus tibo mbrek ngoten, kulo niku kadose pas lagi tibo niku nggih sadar, “Ya Allah Gusti le, Ya Allah Gusti le”, ngoten, lha sak bar e kulo ngoten niku wau kulo mboten sadar (*iya, saya boncengnya kan gini, waktu itu saya sambil memangku kuah hasil membantu bu sri yang ada acara begini, terus malah jatuh bruk, saya itu sadar pas mau jatuh itu “Ya Allah nak, Ya Allah nak” begitu, setelah itu kok saya langsung ndak sadar*)

**Oo berarti setelah niku jenengan pingsan nggih (oo berarti setelah itu ibuk pingsan ya)**

Nggeh, kulo niku diotong-otong tiyang ngoten niku, lha terus seng lare kulo niku dak terus nyuwun tulung kaleh tiyang a (*iya, saya ya diangkat orang, anak saya ya langsung minta tolong sama orang*)

**Sek larene jenengan sek gede niki? (anaknya ibuk yang besar ini?)**

Nggeh lare kulo sek niku, nggeh “tulung-tulung mak’e tulungi mak’e tulungi” ngoten, terus kulo ditulungi (*iya anak saya yang itu, “tolong ibu saya, tolong ibu saya” begitu, lalu saya ditolong*)

**Hem, ngoten (hem, begitu)**

Terus kulo dibeto teng dokter niku doktere ngendikan “niki ampun dijarke lho bu, jenengan beto teng rumah sakit mawon, niki nggih kudu dioperasi”, lha ngoten malah ajrih kulo niku, lha terus bade di suntik’ake lare kulo niku malah darah e kulo munjuk, nggih ajrih niku diken operasi, darah e kulo niku munjuk satus seket (*terus saya dibawa ke dokter, dan dokternya bilang “bu, ini jangan dibiarkan lho, ini ibuk bawa ke rumah sakit saja, ini harus dioperasi”, setelah dikasih tahu seperti itu saya malah takut, ketika mau disuntik [bidan] itu malah darah saya naik, ya karena takut kalau di suruh operasi, darah saya naik seratus lima puluh*)

**Hem**

Mboten wanton nyuntik (*tidak berani menyuntik*)

**Brarti setelah jatuh tadi itu jenengan ke bidan ngoten nggih, terus niku gang pirang dinten ke rumah sakit? (berarti setelah jatuh tadi dibawa ke bidan seperti itu ya, lalu untuk ke rumah sakit jeda berapa hari?)**

Gang kalih dinten, wong niku dugi nggriyo niki kulo kan dereng saget mlampah wong dengkule kulo nggih sakit, terus kulo diparak’aken bidan maleh, terus dites niku darah e kulo kok satus seket terus boten wanton nyuntik, tapi disukai obat, ngoten (*jeda dua hari, waktu itu saya sampai rumah belum bisa jalan karena lutut saya sakit, lalu didatangkan bidan lagi, lalu dites darah dan darah saya malah serratus lima puluh akhirnya tidak jadi di suntik dan cuma dikasih obat saja*)

**Hem, sek beto jenengan teng rumah sakit sinten? (hem, yang membawa ibuk ke rumah sakit siapa ya?)**

Bu SR, ngangge niku lho nopo namine, mboten jamkesmas, niku leh nopo, em, BPJS nggene pemerintah niku, lha rumangsane kulo niku nggeh berobate teng mriki mawon, nek berobate teng Pati mawon nggeh kulo wanton, lha kok en teng

semarang niku nggeh pados sepundi ngoten a, lha waune niku kondisine kulo niku sek boten sehat. Kulo niku tilik tiyang operasi niku nggih daraha kulo nggeh munjuk kok, niku sebelah kulo kan tibo tabrakan ngoten lha tangane ngeteniku dioperasi, ngoteniku nggeh mpun dinggeni putih putih nggeh pikirane kulo kados pundi ngeten leh, ngerti putih-putih niku (*bu SR, pakai itu lho apa namanya, bukan jamkesmas, itu lho apa sih namanya, em BPJS dari pemerintah itu lho, lha saya kira itu berobatnya ya di sini aja, kalau berobat ke Pati saja saya berani, lha kok malah di minta untuk ke Semarang ya saya itu gimana gitu, lha sebelumnya itu memang kondisi saya itu tidak sehat, saya menjenguk orang yang habis operasi itu malah darah saya bisa naik kok, itu sebelah saya [waktu di rumah sakit] itu jatuh tabrakan gitu lha begitu itu tangannya dioperasi, meskipun sudah dipakaikan putih-putih [diperban] itu nya pikiran saya gimana gitu, melihat putih-putih itu*)

**Ngeri-ngeri ngoten nggih? (ngeri-ngeri gitu ya?)**

Nggih, terus di cek ngoten niku malah daraha munjuk satus pitungpuluh, sampe ditakoni kaleh sek mriksa “kenopo koe buk iki kok sampe satus pitungpuluh”, ngoten, “mboten nopo-nopo mas ah, kulo nggeh dos sepundi-sepundi kok”, “ah iki pikiran iki mesti roh kancane iki lho iki”, ngoten (*iya, lalu pas saya dites malah darah saya naik seratus tujuh puluh, sampai ditanya sama yang meriksa, “ibuk kenapa kok sampe seratus tujuh puluh” begitu, “gak kenapa-kenapa mas ah, orang saya ya nggak apa-apa kok” begitu*)

**Jenengan khawatiran istilahe ngoten nggeh (ibuk khawatir ya istilahnya)**

Nggeh, lha siseh e kulo niku sadar e ngantos suwi ngoten leh, lha niku ba’da dhuhur ngantos magrib niku dereng sadar niku, saestu, lha kulo dak ajrih a malah mbak (*iya, lha samping saya itu sadarnya sampai lama, lha itu dari setelah dzuhur sampai maghrib itu belum belum sadar itu, beneran mbak, lha saya ya malah takut a mbak*)

**Lha niku lare-larene jenengan ngertos nopo boten buk pas sak derange pecah niku? (lha itu anaknya ibuk tahu nggak buk pas sebelum pecah itu?)**

Nggeh ngertos, lare kulo nggeh ngertos, “lha pie mak ape dipreksakno?”, “emoh aku nek dipreksakno, nek dipreksakno ndak dikon operasi aku ngko” kulo ngoten, “anu ae, lurokno alternatif ae”, “lha nek ndi mak?”, “yo koe takok-takok a nek ono seng roh”, ngoten, terus niku enten sek nuduhke niku teng Pati, tenggene sinten ngoten, “lha kok kadohan yo le nek neggone Pati, nek neng Pati iku ne kora minggu yo rawani a le” kulo niku ngoten, lha adek kulo niku “luru ae seng cerak”, ngoten, lha ngantos niki niku dereng anu ah terus, mboten kulo apa-apa’aken, lha tanggan-tanggane kulo niku “iku lho umbeni iku ae lho godong, nganu godong nopo niku templadean sek neng peleman, ngko rolas lembar terus godog ngko nganune bayune karek telung gelas ngko karek sedino ping telu ngko rutin o” ngoten, lha niki kok seminggu enjeng-enjeng niki kok serandi em carane kok mpun wonten ono nganune ngoten, mpun wonten kekurangane (*ya tahu, anak saya ya tahu, “lha mau gimana mak? mau diperiksakan?”, enggak ah kalo mau diperiksakan, kalau diperiksakan nanti aku disuruh operasi”, saya gitu, “itu aja, carikan pengobatan alternatif saja”, “lha di mana mak?”, “ya kamu coba tanya-tanyakan seumpama ada yang tahu”, begitu, lalu itu ada yang ngasih tahu itu di Pati, di tempatnya siapa gitu “lha kok kejauhan ya nak kalo di pati, kalo di Pati itu kalo nggak hari minggu ya nggak berani ah nak” saya itu begitu, lha adek saya itu gini “cari aja yang dekat”, gitu lha sampe sekarang ya belum itu saya apa-apakan, lha tetangga-tetangga saya itu gini*)

*“itu lho diminumi daun-daunan, itu lho daun templadean yang menempel di pohon manga, nanti dua belas lembar itu direbus terus nanti airnya dijadikan tiga gelas nanti diminum sehari tiga kali dan diminum rutin” begitu, lha ini mau seminggu besok itu kok lumayan ada kekurangan)*

**Kekurangan pripun buk? (kekurangan gimana buk?)**

*Nggih carane mboten atos mboten nganu, nggeh koyo gembuk-gembuk ngoten mpun (ya sudah nggak keras lagi, nggak anu em ya lumayan sudah agak lunak gitu)*

**Em, ndek wingi-wingi berarti atos ngoten nggih? (em, kemarin-kemarin berarti keras gitu ya buk?)**

*Nggih sek atos ngoten teng pinnggir-pinggire ngoten, niki seng pinggir-pinggire kulo centok kok kados gembuk-gembuk, sampun ono perbedaane (iya rada keras gitu yang bagian-bagian pinggir, ini yang pinggir saya pegang kok sudah lumayan nggak keras lagi, sudah ada perbedaannya)*

**Hem, nggeh (hem, iya)**

*Lha kulo terus ngeten, alah seumpama tak telatani ngunu sesasi, nek ra sesasi nek ora yo telung sasi yo genep setahun ndak yo ra mari a, kulo ngoten pikirane kulo niku (ya saya ya terus begini, alah seumpama saya rajin seperti itu sebulan kalo nggak sebulan ya tiga bulan nanti genap setahun pasti ya sembuh ah, saya sih berfikirnya seperti itu)*

**Lha buk bidan wau ngendikane pripun? (lha buk bidan yang tadi itu bilang gimana buk?)**

*Sek pundi (yang mana)*

**Sek pas jenengan dawah wau (yang waktu ibuk jatuh itu)**

*Eh sek dawah wau, nggeh ngoten iku wau dikan operasi teng Soewondo lha nek seumpama nek Soewondo raiso berarti yo nek semarang, ngoten. lha kulo preksa’aken teng mriki nggih ngoten, “iku ancen adone yo dioperasi ah” (oh yang jatuh tadi itu, ya gitu tadi itu saya disuruh operasi di Soewondo, kalau seumpama di Soewondo nggak bisa ya harus ke Semarang, begitu, lha saya periksakan di sini ya begitu)*

**Hem, prekso teng pundi buk? (hem, periksa di mana buk?)**

*Niki teng bu Tari (ini di bu Tari)*

**Hem, ndek kapan niku buk? (hem, kapan itu buk?)**

*Ndek riyen niku ah ba’do kulo tibo niku, lha ndek winginane niki ajeng teng rumah sakit niku malah teng bu Mus teng Jepat, niku nggih ngoten, “ngopo koe ora wani leh bu” ngoten, “kulo pancen mboten wanton bu ah”, wong waune niku bu Mus nyekel bidan mriki a, lha kulo mpun kulinten, sak niki niku kiyambake teng Tayu, lha kulo nek preksan tesih teng mriko kulo, “nganu buk tulung kulo niki tes gulo”, “tes gulo ki rapopo bu, gak due gulo koe, nek tes darahem iku satu patangpuluh”, “duwur men leh bu, wong ndek inganane iku ming sangang puluh kok”, lha niku wau kulo malah teng rumah sakit niku (dulu itu ah setelah setelah saya jatuh itu, lha kemarin itu pas saya mau ke rumah sakit itu saya kan periksa di bu Mus itu juga gitu, “kenapa kamu nggak berani sih bu” gitu, “saya emang nggak berani ah bu”, sebelumnya itu bu Mu situ bidan di sini lha saya sudah terbiasa, sekarang beliau di Tayu, meskipun begitu saya tetep kalau periksa ke sana, “anu buk, tolong saya ini di tes gula darah saya”, “tes gula itu nggak papa buk, anda nggak punya gula, kalau darahe itu sertaus empatpuluh”, “kok tinggi nya buk, wong kemarin itu cuma*



*Sembilan puluh kok”, lha tadi itu saya malah harus ke rumah sakit itu)*

**Lha pas teng nggene Soewondo niku dotere ngendikan pripun buk? (lha ketika di Soewondo itu dokternya bilang gimana buk?)**

Nggeh ngendikan niku wau, nek disukani rujukan niku wau, niki [menunjuk bagian payudaranya] niku mboten diulik-ulik kok. kulo niku sek ditambah darah ditambah banyu niku nggeh awake kulo, sek dipreksa prekso niku nggih awak’e kulo ,sek iki kok gak diulik-ulik yo sek kulo ngoten, malah mending nek omah tak kumbah tak tambani, kepenak, ora ngrasakno risi, wong niku terus ditembeli kandel ngoten dak risi a, lha nggeh, lha teng mriku mboten diapa-apa’aken, awak e sek dirumati niku wau, tambah darah tambah banyu (ya bilang itu tadi, saya dikasih rujukan itu tadi, ini [menunjukkan payudaranya] itu nggak diapa-apain kok, saya itu waktu di sana ya tambah darah sama tambah cairan, yang diperiksa ya badan saya, yang bagian ini kok nggak diapa-apakan ya saya malah gitu, mending di rumah malah tak cuci sama tak obati, enak, nggak merasakan risih, lha itu ditembel tebal gitu kan risih kan, lha iya di sana nggak diapa-apakan cuma badan saya yang dirawat, tambah darah sama tambah cairan)

**Lha jenengan niku nggeh ngertos nopo boten penyebab e nopo? (lha ibuk tau nggak penyebabnya itu apa?)**

Kulo? mboten ngertos, dokter nggih mboten ngendikan sepundi-sepundi nggih mboten, nggih kendel mawon (saya? nggak tahu, dokter juga nggak bilang apa-apa ya enggak e, ya cuma diam aja)

**Jenengan nggih mboten “wah kiro-kiro kenopo yo” nggih mboten? (lha ibuk nggak “wah kira-kira kenapa ya” gitu nggak?)**

Nggeh mboten mbak, hehe, nggeh niku wau pikirane kulo nggeh lho kok iso awak kok ditukuli penyakit koyo ngene, ngoten seng kulo pikir niku wau (nggak e mbak, hehe, ya tadi itu pikiran saya kok bisa badan saya ditumbuhi penyakit kaya begini, gitu yang saya pikirkan tadinya)

**Hem, nggeh (hem, iya)**

Lha nek saumpami nggene mboten teng mriki rak seumpama teng sikil-sikil dak gampang a, hehe (lha seumpama nggak di sini letaknya di kaki gitu kan gampang a, hehe)

**Hem, hehe**

**Lha jenengan pikirane pripun, kok ono ngene barang (lha pikiran ibuk gimana kok bisa ada ginian?)**

Enggeh, kok ono ngene barang, lha kulo nek nyawang niku ah konco-konco kulo, nek ngertos lak do kotangan “wong kok do kotangan ntok ngunu nde-nde ah, ancene wong-wong iku do ran due penyakit koyo aku yo yo, mulane do ngunu iku do wani kotangan tok, lha nak aku seumpama ora due penyakit ngunu yo ora aku, lhaiyo kok do kotangan tok do metu ” ngote kulo niku, kulo niku lak podo wae nggeh mboten kulino , pikirane kulo ngoten tapi nggih boten ngucap ah, hehe (iya, kok ada ginian segala, lha saya itu lihat temen-temen saya, lihat mereka cuma pakai bra aja “kok pada cuma pakai bra gitu ya, emang mereka nggak punya penyakit kaya saya ya, makanya pada berani hanya cuma pakai bra aja kok pada keluar”, saya gitu, saya itu juga nggak terbiasa seperti itu, pikiran saya seperti itu tapi ya nggak saya ucapkan, hehe)

**Hem, hehe, lha jenengan nggih wonten kekhawatiran nopo boten? (hem, hehe,**

**kalo ibuk ya ada kekhawatiran apa nggah buk?**

Mboten wonten, nggih kulo niku nggih mpun pasrah niku ah, ono loro dak yo ono tomo a, kulo ngoten (*nggak ada, kalo saya itu ya sudah pasrah itu, ada sakit ya pasti ada obatnya, saya gitu*)

**Lha niku jenengan berobate wonten berapa tempat sek ndek wau niku herbal-herbal ngoten (lha ibuk berobat herbal-herbal itu tadi ada di berapa tempat)**

Nggeh, niku wau teng Pati (*iya, itu tadi di Pati*)

**Nek teng dokter-dokter niku jenengan cek mawon nggih (kalo di dokter-dokter itu ibuk Cuma cek-up aja ya buk?)**

Nggeh, niku nggeh dokter e muni iki anu-anu kudune di ngeten-ngetnaken bu, ora wani kok ket ndek mben tekan saiki, dikon ngene rawani dikon ngunu rawani, sek Bu Mus niku wau, kulo nggih mbuh ah pasrah ah, mati urip iku yo garek'en seng gawe urip, kulo ngoten (*iya, dokternya ya bilang kalau ini anu-anu harus di begini-beginikan bu, nggah berani koku da dari dulu sampai sekarang, diminta kaya gini nggah berani diminta kaya gitu nggah berani, yang bu Mus itu tadi, saya ya nggah tahu ah saya pasrah, hidup mati kan ya tergantung yang bikin hidup ya, saya gitu*)

**Nek teng keluarga, wonten sek sakit e sami kaleh jenengan nopo mboten? (kalau di keluarga, ada yang sakitnya kaya ibuk nggah?)**

Mboten wonten, nggih sak mak'e-mak'e kulo, nyai-nyaine kulo mboten wonten (*ndak ada, dari ibu saya sampai simbah-simbah saya ndak ada*)

**Hem, pas teng Soewondo berarti jenengan diminta untuk rujuk ngoten nggih, terus dikatakan jenengan harus operasi atau harus kemo niku mboten? (hem, pas di Soewondo berarti ibuk diminta untuk rujuk gitu ya, terus dikatakan ibuk harus operasi atau kemo nggah buk?)**

Mboten, cuman disukani surat niki, diken operasi ngoten nggih mboten, waune niku malah perawate sek nganu jaler ngoten “iki nganu kok bu penyakitmu iku bakale nek menowo dijupuk sitik yo dikirimno nek semarang, “atek dijupuk sitik dijupuk kabeh ndara keneng” kulo niku ngoten, “lha keneng e yo sitik” lha kok malah mboten, retine kulo nggeh dipendet tapi kok mboten, nggeh niku wau mboten paham kulo, turene nggeh ngoten niku wau nek rongent niku mboten nopo-nopo mboten melalui teng paru-paru teng jantung niku nggeh mboten coro oyote niku mboten menyebar ngoten (*enggah, cuma dikasih surat ini, diminta untuk operasi gitu enggah, sebenarnya itu malah perawat yang laki-laki itu bilang gini “ini penyakitmu bu seumpama diambil sedikit ya bakal dikirim ke Semarang”, “lha kenapa diambil sedikit, diambil semua kan bisa” saya bilang gitu, “lha bisanya ya sedikit e”, lha kok malah enggah, setahu saya ya bakal diambil tapi kok malah enggah, nah itu saya ndak paham, katanya itu ya ketika saya di rongent ya ndak apa-apa maksudnya ndak menyebar ke paru-paru, jantung, akarnya ndak menyebar*)

**Nggeh (iya)**

Saumpami menyebar niku kan kulo sakit mesti, nek seumpama oyot-oyote menyebar, lha niku mboten nggeh carane niku wau nggeh kemeng paling ngoten paling nek enten tiyang tilar, kemeng, kenceng, mboten nek sepundi sepundi niku mboten (*seumpama menyebar itu kan pasti saya sakit, kalau seumpama akarnya menyebar, lha itu kan ndak,, paling pas kerasa kaya kemeng gitu pas ada orang meninggal, kemeng, kenceng, kalo gimana-gimana gitu ndak sih*)

**Lha niku pas diminta untuk rujuk niku doktere ngendikan teng jenengan nopo**

**teng sinten? (lha itu pas ibuk diminta rujuk itu dokternya bilang ke ibuk atau ke siapa?)**

Kulo boten disanjung nek diken rujuk ngoten nggeh boten, menawi nggeh teng lare-lare nek boten teng gene bu SR (*saya ndak dikasih tahu kalau disuruh rujuk, mungkin ya ke anak-anak kalau ndak yak ke bu SR*)

**Hem, berarti nggeh larene jenengan nggeh mriko nggeh? (hem, berarti ya anaknya ibuk ya kesana ya?)**

Nggeh mriko sedanten (*iya ke sana semuanya*)

**Hem, ngoten (Hem, begitu)**

Nggeh, lare kulo teng mriko sedanten nek sonten niku nggeh do kumpul teng mriko sedanten ngoten ah (*iya, anak saya ya di sana semua apalagi kalau sore itu pada kumpul di sana semua*)

**Niku jenengan opname nggeh? (itu ibuk opname ya?)**

Nggeh, opname enam hari (*iya, opname enam hari*)

**Lha perasaane jenengan pas diken rujuk niku pripun? (lha perasaan ibuk waktu diminta rujuk itu gimana buk?)**

Nggeh ngoten niku wau ah, nek umpami wonten teng mriku pengobatane nggeh kulo sepundi tapi nek teng semarang niku adoh, lha waune niku seng koncone kulo niku seng teng semarang niku teng mriko mboten langsung ditangani tapi kok tesih disuruh wangsul terus mengik wangsul melih mriko ngoten, aku lak nerak nereh rono, lha kulo yo mabukan ngoten, “nek iso ora lah nek semarang lah ah le” kulo ngoten kalih lare kulo (*ya gitu tadi, seumpama pengobatannya bisa dilakukan di situ ya saya gimana, tapi kalau ke Semarang itu kan jauh, lha sebelumnya itu temen saya yang ke Semarang itu di sana ndak langsung ditangani tapi masih diminta balik dulu, gitu, lha nanti malahan saya harus bolak balik, apalagi saya itu suka mabuk*)

**Hem, nggeh (hem, iya)**

Nek na’en ora nek Semarang ngunu yo, “lha nek ora neng semarang terus pie” lare ne kulo ngoten, “embuh ah karek seng gawe urip” kulo ngoten (*seumpama kalo nggak di Semarang gitu ya, “kalau nggak ke Semarang terus mau gimana?” anak saya bilang gitu, “wes nggak tahu tergantung yang bikin hidup aja” saya gitu*)

**Lha jenengan nggeh, Bu SR kan pas ngendikan kemo-kemo ngoten nggeh jenengan ngertos kemo niku nopo nopo boten? (lha ibuk tahu nggak buk pas bu SR itu bilang soal kemo-kemo, ibuk tahu kemo itu apa nggak?)**

Kulo nggeh mboten ngertos kemo niku nopo, na’en disinar ngoten kulo ngertos nek disinar, wong wonten sing disinar niku turene panas e ra karu-karuan ngoten, lha kulo lak malah ajrih maleh a (*saya ya ndak tahu kemo itu apa, kalau yang disinar itu saya tahu, ada orang yang disinar itu katanya panas sekali, lha saya ya malah takut*)

**Owalah ngoten nggeh (owalah, gitu ya buk)**

Nggeh, hehehe, turene nek wes disinar niku panas dak terus nganu a, jenenge wong urip yo dak malah koyo wong digarang, kulo ngoten, pikirane kulo ngoten, wes ra ngunu lah aku, wes mbuh sak nganune lah, terus ngoten kulo, pikirane kulo terus lemah ngoten leh (*iya, hehehe, katanya itu kalau setelah disinar itu terus panas kan saya gimana gitu, namanya orang hidup kan malah kaya di bakar, saya gitu pikiran saya, sudah ah nggak kaya itu nggak apa-apa ah, sudah nanti gimana, saya ya gitu malahan, pikiran saya malah kaya lemah gitu lho*)

**Sampe sak niki nggeh jenengan mboten wonten keinginan teng semarang nggeh? (sampai sekarang ya ibuk nggak ada keinginan untuk ke Semarang ya?)**

Mboten ah (*ndak ah*)

**Terus rencanane jenengan niki priipun? berobat teng gene herbal ngoten nopo priipun? (lalu rencana ibuk sekarang gimana? berobat ke herbal-herbal gitu atau gimana?)**

Nggeh ngoten niku mawon, terus kulo terusake ngumbe niku wau ah templadean niku (*ya yang kaya itu aja, saya mau meneruskan meminum itu tadi lho daun templadean itu*)

**Nek berobat teng herbal niku jenengan digawani ramuan nopo ngoten tah mboten? (kalau berobat herbal itu ibuk dikasih ramuan atau apa gitu nggak buk?)**

Nggeh nek teng mriko niku di betani jamu niku, teng griyo diken ngunjuk, terus lare diken pados nopo ngoten carane, wonten nopo ngoten diken nggecek, jahe merah diken nggecek terus diken marem'aken ngoten, kaleh diken ngunjuk, kulo nggeh tanglet kaleh tiyang-tiyang niku ture diken ngunjuki niku wau, nopo jenenge bawang lanang niku diken nggecek diken ngumbe, neng dereng kulo lampahi niku, kulo nek bawang niku kados pundi ngoten, nggeh niku dereng kulo lampahi nek seng bawang-bawang niku, seng kulo lampahi niku ah seng godong templadean niku (*ya kalau di sana ya dikasih jamu, di rumah disuruh minum, terus anak saya diminta untuk mencari apa gitu, terus apa gitu disuruh numbuk, jahe merah disuruh numbuk terus dibuat parem gitu, sama disuruh untuk minum, sya juga tanya sama orang-orang itu katanya disuruh untuk minum itu tadi, apa namanya bawang lanang itu disuruh numbuk terus diminum, tapi saya belum melakukan itu soalnya kalo bawang itu saya gimana gitu, ya itu yang bawang-bawang itu belum saya lakukan, yang saya lakukan ya itu yang daun templadean itu*)

**Templadean niku nopo? (templadean itu apa?)**

Godong templadean niku godong teng karang-karangan teng wit pelem ngoten (*daun templadean itu yang di karang-karang pohon manga itu lho*)

**Hem, wonten nggeh, kulo mboten ngertos, hehe,**

**Jenengan ajrih niku nggeh goro-goro wonten seng ngendikan ngeten-ngeten nggeh? (hem, ada ya, saya nggak tahu soalnya hehe, ibuk takut itu yak arena ada yang bilang gini-gini ya buk?)**

Nggeh, niku ngantos gundul ngoten ah sek namine Martini tiyang Sentul niku, lha niku kan morotwane tiyang mriki a (*iya, itu sampai gundul itu yang namanya Martini orang Sentul itu, lha itu mertuanya orang sini*)

**Oo, lha jenengan kok ngertos niku? (oo, lha ibuk kok tahu?)**

Nggeh pas tiyange mriki pas morotwane sakit, kulo nggeh "lha yo mar mar, koe kok en awak'em dadi ngunu", "lha yo yu, ngene iki yu coro rambutku yo entek mulane aku gak lepas kudung", ngoten nek niki nggeh mpun tukul tapi nggeh seh arang-arang ngoten, menawi sek Martini niku kok mpun ba'do niku (*iya, pas dia kesini pas mertuanya sakit, saya ya "mar mar kok badanmu malah jadi kaya gini mar", "iya e mbak, gini rambutku ya habis mbak makanya aku nggak pernah ngelepas kerudung" gitu itu ya uda tumbuh sekarang tapi ya masih jarang, kayaknya Martini uda selesai kayaknya itu*)

**Lha jenengan ngoteniku nggeh pernah stress nopo mboten mikiri niki? (lha**

***ibuk kaya gitu ya pernah stress apa nggak buk memikirkan ini?)***

Mboten ah, pikirane kulo niku kulo selehaken nek masalah penyakite kulo niku, nek waune niku seng kulo pikiraken niku sampe stress niku nggeh pas kelangan pak'ane niku, nggeh pikirane kulo niku carane mikiraken bocah-bocah, mikiraken kulo merdamel e sepundi wong kulo niku panci waune alit-alit e lare kulo niku mboten pernah merdamel niku, kulo niku mboten nate merdamel sek pak'ane niku “wes ah koe ngopeni bocah-bocah ae, aku tak nyambut gawe” ngoten waune, nggeh kancakancane kulo niku kesah mocok kesah nopo niku nggeh kulo mboten nate (*nggak ah, pikiran saya itu ya sudah saya serahkan kalo masalah penyakit saya itu, kalau saya itu yang pikiran sampai stress itu ya pas kehilangan bapaknya itu, saat itu ya saya memikirkan anak-anak, memikirkan saya kerjanya gimana karena memang pas anak-anak saya kecil itu ya saya memang nggak pernah kerja, saya nggak pernah kerja karena bapaknya itu bilang gini “sudah kamu ngerawat anak-anak aja, aku aja yang kerja”, teman-teman saya pergi mocok gitu ya saya nggak pernah*)

***Hem, ngoten, berarti niku jenengan kerja nggeh sak ba'dane niku ngeh bapak mboten wonten? (hem, begitu, berarti itu ibuk bekerja ya setelah bapak nggak ada itu ya buk?)***

Nggeh niku kulo mocok nggeh sak ba'dane niku pas bapake mboten wonten niku, kulo dak kaleh konco-konco kulo “nek ono pocokan aku jak ah nde, aku yo iso ah, lha nggo ngerumati anakku opo” kulo ngoten. Kulo nyambut gawe nggeh juk bapake mboten wonten niku ngantos dugi niki niku, sak derange nggeh kulo mboten angsal kaleh bapake, kulo kesah merdamel ngoteniku mboten angsal, nek ajeng kesah merdamel ngoteniku nggeh bapake “alah ape nek ndi leh”, “ape lungo mocok ah”, “alah anak'em iku ae lho rausah mocok” ngoten bapake niku mboten angsal, lha bapak e niku nggeh nukang kayu, nggeh mbengkel, teng griyo ngeten niki nggeh mebelan ndamel ngoten-ngoten niku (sambil menunjuk kursi yang di ruang tamu) nggeh bapak e piyambak sek ndamel, ndamel griyo ngeten iki nggeh bapak e, nek mbengkel ngoten niku nembel-nembel sepeda niku nggeh disambi teng griyo, nggeh ndandosi jam-jam ngoten iku, nggeh sembarang kalir ngoten iku saget bapake (*iya, saya ikut mocok itu ya setelah bapaknya itu nggak ada itu, saya sama teman-teman saya itu gini “nantu kalo ada pocokan [kerjaan] saya ajak ya, aku ya bisa lah, lha nanti untuk menghidupi anak-anakku pakai apa” saya gitu, saya kerja ya emang pas setelah bapaknya meninggal itu sampai sekarang, soalnya emang sebelumnya itu saya nggak boleh sama bapaknya, saya pergi kerja gitu bapaknya nggak boleh, kalau mau pergi kerja gitu ya bapaknya “mau kemana sih?”, “mau ikut mocok”, “udah ah anakmu aja itu nggak usah kerja” gitu bapaknya itu nggak boleh, bapaknya itu ya nuking kayu, ya mbengkel, di rumah gini ya buat-buat kaya gini [sambil menunjuk kursi yang di ruang tamu] ini ya bapaknya sendiri yang buat, membuat rumah ini juga bapaknya, kalau mbengkel gitu missal nambal-nambal ban sepeda gitu biasanya disambi di rumah, memperbaiki jam-jam juga, ya segala macam kerjaan yang bisa dikerjakan itu kalau bapaknya ya dikerjakan*)

***OO nggeh, hebat nggeh (oo, iya, hebat ya)***

***Em, ngapunten niku bapak e meninggal karena gerah nopo pripun? (em, maaf buk, bapak meninggal itu karena sakit apa gimana buk?)***

Nggeh gerah ah, niku nggih teng rumah sakit niku peng tigo kok, pertama teng Tayu, teng Kelet, terus teng Pati (*iya karena sakit, itu ya sudah di rumah sakit tiga*)

*kali kok, pertama di Tayu, di Kelet, terus di Pati)*

**Em, ngoten (em, begitu)**

*Nggeh, niku pas teng Pati niku sedone (iya, itu meninggalnya ya pas di Pati itu)*

**Gerah kaleh sedo niku jarak pirang dinten? (sakit sama meninggal itu jaraknya berapa hari?)**

*Pas kulo kesah niku dinten Rebu, niku Senen mboten wonten, Senen Pahing niku ba'da Magrib, niku sek ngedepi nggeh kulo kaleh adek kulo pas teng mriko (pas saya pergi itu hari Rabu, itu Senin meninggalnya, Senin pahing setelah magrib, itu yang nmenunggu ya saya sama adek saya pas di sana)*

**Hem, ngoten, jenengan ngeten iki nggeh kadang kepikiran nopo mboten? (hem, begitu, ibuk kadang ya kepikiran apa enggak?)**

*Nggeh tesih ah, wong kadang niku pas kulo kados pikiran niku nggeh kados ketingal ngoten leh, bapak e kados ketingal ngoten, tapi pas kulo celuk ngoten nggeh mboten semaur, kulo niku nek cerito kaleh lare-lare kulo niku "masa'em aku kok koyo bar weruh pak'aem" ngoten niku nggeh sek lare "ojo ngunu go mak, ojo ngunu wong pak'e wes ra ono", "ora wong koyo dirohi ngunu lho le" ngoten kulo, "ojo dieleng-eleng ae go ngunu iku, seng wes yo wes, koe ngrumati aku karo adiku ae go mak rasah mikire seng aneh-aneh", ngoten iku nggeh kalih do nanges, wedi ngoten lho nek ditilar mak'ane ngoten, wedine nek kulo di roh i pak'ane terus dijak pak'ane ngoten, pikirane ngoten (iya masih ah, kadang itu ya pas kepikiran gitu ya kaya ngelihat gitu, bapaknya kaya kelihatan gitu, tapi pas saya panggil gitu nggak ada jawaban, saya nek cerita sama anak-anak saya masalah kaya gitu "aku kok kaya abis lihat bapakmu" begitu itu anak saya "jangan gitu ah mak, bapak kan udah nggak ada mak", "enggak gitu, Cuma kaya di lihatin gitu lho nak", saya gitu, "jangan di inget-inget terus to mak, yang sudah ya sudah, mak'e ngurus aku sama adek aja nggak usah mikir yang aneh-aneh", takutnya itu kalo saya dilihatin sama bapaknya itu terus saya diajak bapaknya, pikirannya begitu)*

**Owalah, nggeh, lha nggeh sek di duweni nggeh namung jenengan (owalah, iya, lha memang yang dipun yai ya hanya ibuk soalnya)**

*Lha nggeh niku nggeh, "sek tak duweni yo ming koe mak", "yo ora ah, wong mak'aem yo seh nom", niku nek kalih kulo nggeh apik nek ajeng nyapu ngoten niku nggeh "wes ah mak tenguk-tenguk ngko tak saponane" ngoten, terus lare kuloniku manja nek kaleh kulo, turon ngeten niki niku seng kulo nggeh ken tengah ngeten niki delok TV terus diraket cah kaleh ngoten, "aku ojo mbuk ngenek-ngenekno ah le ah" "yo ora ah" ngeten iku kaleh mijeti ngoten, nek kulo gene-gene niku nggeh do perhatian sedanten wonten seng mijeti sikil wonten seng tangan, kadang kaleh do nanges ngoten, kulo nggeh ngeten "lapo mbuk tangisi mak'e jeh urip kok mbuk tangisi" malah do banter nangise niku nek kulo loro, ngoteniku (lha iya gitu, "yang tak punyai ya cuman kamu mak", "ya enggak ah, lha wong makmu ini ya masih muda kok", itu kalo sama saya ya baik missal saya mau menyapu gitu ya pasti "udah sini tak sapukan, mak'e istirahat aja", gitu, terus anak saya itu kalo sama say ya manja, tiduran gini nanti ya itu yang tengah saya nonton TV gitu dihampir anak dua itu, kalau saya kenapa-kenapa itu ya perhatian semuanya sama saya ada yang mijitin kaki ada yang mijitin tangan, kadang malah sambil nangis gitu, saya ya gini "ngapain kalian tangisi makmu ini, wong makmu masih hidup kok ditangisi" malah semakin keras itu nangisnya pas saya sakit)*

**Alhamdulillah nggeh gadah putro sek perhatian terus nggeh sae-sae, sayang kaleh jenengan (Alhamdulillah ya buk punya anak yang perhatian terus ya baik-baik, sayang sama ibuk)**

Nggeh, seng ageng-ageng niku lah nggeh ngoten, nek podo mriki niku nggeh do ngepung ngoten, tanggane kulo “lha yo koe due anak-anak lanang tapi yo koyo due anak wedok”, “yo ora ah nek anak wedok iku opo-opo yo rasah perintah wes dicandak dewe”, lha nggeh ngoteniku nek wong lanang nek ra di perintah yo ra denger (iya, yang besar-besar itu juga sama mbak, kalau pada kesini itu ya pada ngerbubgin saya gitu, tetangga saya “kamu punya anak laki-laki tapi ya kayak punya anak perempuan kok”, “ya enggak ah, kalau anak perempuan itu ya kalau ada apa-apa nggak usah nyuruh ya udah dikerjakan sendiri”, lha iya kayak gitu kalau anak laki-laki kalau nggak diusurh ya nggak tahu)

**Hehe nggeh bedane ngoten nggeh (hehe, iya ya bedanya gitu)**

Lha nggeh ngoten iku nggeh “isah-isah ah le, nyapu ah le, umbah-ubah ah le” nek ra diperintah niku yo ra denger kok, nek ngarani yo perintah ngoten ah (lha iya kaya gitu ya “cuci piring nak, nyapu nak, nyuci baju nak” kalo nggak disuruh gitu ya nggak tahu kok, ya istilahe emang nyuruh)

**Keluarga nggih perhatian nggeh? (keluarga ya perhatian ya buk?)**

Nggeh perhatian sedanten (iya perhatian semuanya)

**Lha nek niku tetangga-tetangga nggeh ngertos nek jenengan sakit niku? (tetangga-tetangga ya tahu ya buk kalo ibuk sakit?)**

Nggeh ngertos, niku do nganu ngoten a, pas kulo dijak kerjo ngoten niku nggeh nek seng abot-abot “iku ralah mbuk cekel, iki ae lho koe nyekel iki seng enteng”, ngoten do nguatirke ngoten ah, nek seumpamane kulo teng nggene tiyang seng gadah damel niku dak nyekel nggeh masakan nggeh isah-isahan nggeh sembarang pokok’e, ngoten niku nek kulo ajeng nggenjong sekul seng mberah niku nggeh mboten angsal, “oyo, oyo mbuk genjong koe, ngko tak genjonge aku ae, koe kono ae lho koe ngadahi sego ae” nggeh ngoten, nggeh do perhatian do kanca-kancane kulo nggeh tangga-tanggane kulo, kulo gadah penyaket ngeten nggeh pokok’e do perhatian (ya tahu, ya itu pada anu gitu, pas saya diajak kerja gitu ya yang berat-berat “kamu nggak usah megang itu, ini aja lho yang ringan”, pada menghawatirkan gitu, kalo saya di rumah orang yang punya gawe gitu kan ya megang masakan, ya cucian piring-piring ya megang terserah gitu kan, gitu itu saya mau ngangkat nasi yang banyak gitu ya nggak boleh, “jangan, jangan kamu yang ngangkat, nanti tak aku yang ngangkat, kamu sana aja lho bungkus nasi”, ya gitu, ya pada perhatian ya teman-teman saya ya tetangga-tetangga saya, saya punya penyakit gini ya pokoknya pada perhatian)

**Hem, nggih, lha keluhane panjenengan selama ini nopo buk? (hem, iya, lha yang ibuk keluhkan apa buk?)**

Mboten wonten ah, mboten sepundi-sepundi nggeh niku kados kenceng-kenceng ngoten paling, tapi kulo nganggepe nggeh sehat nek kulo niku, hehe (nggak ada, ya enggak gimana-gimana paling ya cuma kenceng gitu paling, tapi saya ya nganggepnya sehat itu, hehe)

**Lha sakit niku nggeh mboten wonten efek e kaleh fisik e jenengan nggeh mboten? (lha sakitnya itu ya nggak ada efeknya di fisik ya?)**

Mboten, nek saumpami wonten niku dak disanjung, iku ko kene ko kene ngoten,

niku nggeh mboten niku, pas kulo di lab niku nggeh turene mboten sepundi-sepundi (nggak ada, kalau seumpama ada pasti kan saya dikasih tahu, dari sini dari sini gitu, tapi itu ya enggak, pas saya di lab itu katanya ya enggak papa)

**Di lab teng pundi? (di lab dimana?)**

Niku ah di rongent, di preksan jantung, niku nggeh mboten sepundi sepundi tureen (itu di rongent sama di periksa jantungnya, itu ya katanya nggak kenapa-kenapa)

**Hem, nggeh, nggeh, berarti sak jane nggeh nek menurut jenengan nggeh mboten ganggu aktivitas sehari-hari? (hem, iya, iya, berarti menurut ibuk ya nggak mengganggu aktivitasnya ibuk sehari-sehari ya?)**

Nggeh, tapi kaleh lare-lare niku mboten angsal, lha nek seumpami kulo tenguk-teguk ngecupake adang niku kan ngecupaken niku terus nek onten ulam kan nggeh kari goreng ngoten, lha niku teng wingking kan wonten suket-suket wonten sembarang nek kulo dak risi a, kulo cabut-cabut niku nggeh mboten angsal (iya, tapi sama anak-anak itu nggak boleh, lha kan seumpama saya diem-diem nggak ngapain itu kan kalo masak nasi tinggal nyolokin terus kalo ada lauk kan tinggal nggoreng gitu kan, lha itu kalo di belakang kan ada rumput-rumput gitu kan saya risih, ya saya cabutin itu ya nggak boleh)

**Hem, hehehe**

“Ojo dienggo nganuni sek go mak, wong kon tenguk-teguk disik kok ra ngandel” ngoten larene kulo, nggenjong-nggenjong radi abot ngoten nggeh boten angsal, umpami kok onten banyu ngoten niku nggeh “oralah ngko tak genjonge aku” seng alit seng ageng nggeh ngoten (“jangan dipakai apa-apa dulu to mak, disuruh diem-diem aja dulu kok nggak mau” anak saya bilang gitu, ngangkat-ngangkat yang rada berat gitu juga nggak boleh misalnya kok ada air gitu ya “nggak usah nanti tak angkate aku” mau yang kecil atau yang gede ya gitu)

**Jenengan berarti ndek niko kan ibu rumah tangga nggeh, lha niku aktivitas e sehari-hari nopo? (ibuk berarti dulunya ibu rumah tangga ya, lha itu dulu sehari-hari apa aktivitasnya?)**

Nggeh niku ah lare-lare niku, nggeh ibu rumah tangga, nek sak niki nggeh larene kulo sek ngeki duit blanja (ya itu ngurus anak-anak, ya ibu rumah tangga, kalo sekarang ya anak saya yang ngasih uang belanja)

**Em, sek mas MJ niku nggeh? (em, mas MJ itu ya?)**

Nggeh (iya)

**Niku kerjane nopo? (itu kerjanya apa?)**

Niku teng kumbahan ngajeng (itu di cucian depan)

**Hem, teng mriku, berarti niku sampun lulus sekolah nggeh? (hem, disitu, berarti itu sudah lulus sekolah ya?)**

Niku waune nggeh mboten nerusaken sekolah, sekolahe niku nggeh teng MI niku, “lha koe pie le kok gak nek Tsanawi iku”, “lah gak popo lha koe ngko mbuk nggo bayari opo”, ngoten, nek seng adike niku sak niki mpun ajeng kelas tigo Tsanawi, niki nggeh ajeng kelas tigo niki kok mboten wonten urunan nopo-nopo, carane nggeh tumbas seragam niku nggeh kaleh setel serasan, kaleh tumbas sepatu ndek niko niku (itu dulunya nggak nerusin sekolah, sekolahnya ya dulu di MI itu, “lha kamu gimana kok nggak nerusin di Tsanawi?”, “nggak papa lha nanti emak bayari pake apa”, gitu katanya, kalo yang adiknya itu sekarang sudah mau naik kelas tiga Tsanawi, mau naik kelas tiga ini ya nggak iuran apa-apa, dulu beli seragam itu ya



*cuma dua setel saja sama beli sepatu)*

**Hem, lha bapak sedo niku sampun berapa tahun? (hem, lha bapak meninggal itu sudah berapa tahun?)**

Sampun gangsal tahun niku, lha wong sampun haul e ping kaleh kok mpun, peng tigo njeng suro niki kok (*sudah lima tahun, ini sudah haulnya dua kali kok, ke tiga besok suro itu*)

**Lha jenengan berobat herbal pertama kali niku kapan? wonten dua tahun? (lha ibuk berobat herbal pertama kali itu kapan? apakah ada dua tahun?)**

Mboten, dereng wonten ah, sekitaran setahunan, nggeh kulo teng Pati niku nembe setahunan niki, nggeh angsal tempate niku nggeh panci setahunan niki (*enggak, belum ada, sekitar setahun, ya saya ke Pati itu baru setahun ini, dapat tempatnya itu ya baru setahun ini*)

**Lha kok akhire jenengan niku teng Pati niku karena nopo? (lha kok akhirnya ibuk bisa ke Pati itu karena apa?)**

Waune niku kan disanjangi nggeh niku ah diken operasi diken operasi ngoten, lha kulo la'an nek diken operasi emoh, terus niku diken teng Pati mbuh pak sinten ngoten, teng mriku nggeh penyakit nopo wae, tapi nggeh niku carane telaten, lha niku kulo pikir-pikir kok niku seng ngeterno iku ra nok, terus nek seng ngeterno iku nek ora dino minggu niku nggeh rawani wong teng Pati, ngoten, Pati dak adoh a, niku nggeh kaleh adek kulo niki, nek mboten kaleh adek kulo niku mboten angsal, nek diteraken tiyang sanese niku mboten angsal, diterke larene kulo niku seng MJ nggeh mboten angsal, "ora usah MJ, wong kowe ki cah enom ngko nek numpak motor ndlemeng opo-opo mbuk terak i malah ora bener" ngoten (*dulunya itu saya dikasih tahu disuruh operasi itu, lha saya disuruh operasi itu nggak mau, terus itu di Pati entah pak siapa gitu, disana itu ya berbagai macam penyakit, tapi ya itu harus harus rajin, lha saya pikir-pikir kok yang nganter kesitu kok nggak ada, terus kalo yang nganterin itu kalo nggak hari minggu ya nggak berani soalnya di Pati, ya Pati kan jauh, itu ya sama adek saya ini, kalo nggak sama adek saya itu nggak boleh, kalo dianter sama orang lain itu nggak boleh, dianter sama anak saya yang MJ itu juga nggak boleh, "nggak usah MJ, orang dia itu anak muda nanti kalo naik motor ngawur malah nggak bener", begitu*)

**Hem, nggeh (hem, iya)**

"yo ora lek ah" mboten angsal niku nggeh pancen kaleh lik e ("ya nggak ah lek", *emang nggak boleh itu sama pak lik nya*)

Jenengan Trangkil? (*mbaknya Trangkil?*)

**Mboten kulo Sukolilo, hehe, tebih meleh (tidak buk saya Sukolilo, hehe, masih jauh lagi)**

Ee, lha seng Trangkil ndek wingi niku? (*ee, lha yang Trangkil kemarin itu?*)

**Niku tante ne kulo, adek e ibuk, ngoten, hehe (itu tante saya, adiknya ibuk, hehe)**

Ee, ndek niko adik e ibuk (*ee, dulu itu adiknya ibuk*)

**Nggeh, hehe (iya, hehe)**

Bapake niku nggeh gadah sederek teng Trangkil, menawi nggeh niki sampun mboten wonten (*bapak itu juga punya saudara di Trangkil, mungkin ya sekarang sudah nggak ada [meninggal]*)

**Ooh, nggeh (ooh iya)**

Bapake niku nggeh sederek e katah, wonten gangsal, asline niku Margotuwu (*bapak*

*itu saudaranya banyak, ada lima, aslinya Margotuwu)*

**Hem, jenengan sek mriki nggih? (hem, lha ibuk asli sini ya?)**

*Nggeh, mamak e kulo asline Dopo, Gunungwungkal mriko (iya, ibuk saya asli Dopo, Gunungwungkal sana)*

**Hem, nggeh, eh lha ndungone jenengan selama niki pripun? (hem, iya, eh doa ibuk selama ini gimana buk?)**

*Nggeh kulo nggeh nek pas tahajud niku nggeh “ya Allah Gusti mugo-mugo bapak e diparingi panggonan ingkang sae”, kulo seng tasih disukani istilaha teng ndunyo mugi seger kuwarasan, mugi-mugi lare-lare kulo niku selamat, ngoten, tahajud nek dalu ngoteniku nggeh terus, nek malem Jum’at ngoten iku teng mushola nggih do ndonga’aken kiyambak-kiyambak [tahlilah di Mushola] (ya saya ya kalo pas tahajud ya ya Allah Gusti semoga bapak Engkau beri tempat yang bagus [damai, tenang]”, saya yang masih diberi hidup di dunia ini ya semoga bidrrikan kesehatan selalu, begitu, tahajud setiap malam ya rutin, kalo malem Jum’at itu di Mushola ya pada mendo’akan sendiri-sendiri [tahlilan di mushola])*

**Jenengan malah sek paling pikiran niku nggeh karena ditinggal bapak nggeh, sek sakit e niki niku jenengan pripun? (ibuk malah nyang paling kepikiran yak arena ditinggal bapak itu ya, kalo tentang sakitnya ibuk gimana?)**

*Nggeh nek kulo pikiran kulo sampun kulo selehaken ngoten ah, kulo nggeh mikir e nek penyakit dak ngasi raono obat e a, kulo niku ngoten, nek saumpomi mboten wonten obat e nggeh pie meneh, wong kulo nggeh wes tak lakoni urip (ya kalo saya ya pikiran saya sudah saya serahkan, saya ya mikirnya kalo penyakit ya [pasti ada obatnya ah, saya itu begitu, kalo misal nggak ada obatnya yam au gimana lagi, saya juga sudah menjalani hidup)*

**Lha jenengan nggeh berfikir kenapa Gusti Allah ngekei ngeten niki? (lha ibuk apa ya pernah berfikir kenapa Gusti Allah memberi kayak ini?)**

*Nggeh, kulo nggeh mikire “Gusti Allah kok ngekei penyakit koyo ngene, nek iso yo penyakit iku mau ojo nek kene leh, aku kok yo ora emoh dikei penyakit, tapi kok yo nek kene nggone, nek neng sikil dak gampang tambanane” kulo ngoten, nek gampang tambanane dak yo kepenak a (iya, saya ya mikirnya “Gusti Allah kok ngasih penyakit kaya begini, kalo bisa ya penyakit ini tadi ya jangan di sini to, saya bukannya nggak mau dikasih penyakit ini, tapi kenapa temp[atnya disini, kalo di kaki gitu kan gampang obatnya)*

**Lha jenengan niku nafsirkene niku pripun? (lha ibuk menafsirkan itu gimana?)**

*Kulo nggeh ngeten, “kesalahanku karo pak’ane anakku iyo yo kepie, rumangsaku aku maune yo ratau jenenge wong tukaran, saumpami aku ra due yo aku meneng ae” kulo niku nggeh nek tukaran niku nggeh mboten kulino, kulo niku nek nyanjangi bocah-bocah niku nggeh “le, kowe ki dadi anak e wong radue, sak umpamane nganu kowe ojo nakal karo kanca’em yo” kulo niku nek nyanjangi niku nggeh pas nek tenguk-tenguk ngoten niku (saya ya gini, “kesalahan saya sama bapaknya itu ya apa, kayaknya ya saya nggak pernah yang namanya bertengkar, seumpama saya nggak punya ya saya cuma diam”, saya yang namanya bertengkar itu ya memang nggak biasa, saya itu kalo ngasih tahu anak-anak ya “nak, kamu itu jadi anaknya orang nggak punya, kalo seumpama anu ya kamu nggak boleh nakal sama temenmu ya”, saya itu kalo ngasih tahu itu ya pas lagi santai-santai gitu)*

**Lare-lare nggeh manut nggeh? (anak-anak ya manut ya?)**

Nggeh do anut, “nek karo sopo wae kudu ngunu, meh karo adi'em opo kanganem nek ntuk opo wae sitik lah yodigowo muleh ngko di dum” ngoten (*ya pada manut “kalo sama siapa ya harus gitu, mau sama adikmu atau mau sama kakakmu dapat apapun sedikit ya y harus dibawa pulang di bagi-bagi*)

**Tetangga-tetanggane jenengan niku pas jenengan teng rumah sakit nggeh do mriko? (*tetangga-tetanggan pas ibuk di rumah sakit ya kesana buk?*)**

Mboten, mboten teng rumah sakit, tapi pas kulo sampun teng griyo mriki, do mriki sedanten ngoten, kulo dak “Ya Allah Gusti leh, rausah do rene wong aku wes mari”, “lhaiyo aku moro ne yo ben pas kowe mari yu, ancen tak kon mari re, kowe neng Pati iku aku yo ra roh nggone ruangane”, ngoten. Nek seng besan-besane kulo nggeh mriko dugi Pati sederek-sederek sek Dopo niku ngeh mriko (*enggak, enggak ke rumah sakit, tapi pas saya sudah di rumah sini baru pada kesini semua, saya gini “Ya Allah Gusti nggak usah pada kesini aku sudah sembuh kok”, “lhaiya karena kamu uda sembuh makanya aku kesini, emang tak suruh sembuh kok, kamu di Pati ya aku juga nggak tahu ruangnya”, gitu, kalo yang besan saya ya pada kesana sampai Pati, saudara-saudara saya yang Dopo juga kesana*)

**Perasaane jenengan pripun pas ditilik-tiliki niku? (*perasaan ibuk gimana pas pada jenguk itu?*)**

Nggeh ngeten ah “angger aku mbuk dongakno ben aku ndang mari”, “iyo aku rene ben kowe ndang mari og, wes rasah pikiran aneh-aneh”, “yo ora lek ah, aku yo ora pikiran ah, ancen aku dikei penyakit dak yo pie”, “lhaiyo kerono penyakit iku koe ndungo wae ben ndang mari”. (*Ya gini “kalian doakan saya saja biar cepet sembuh”, “iya aku kesini ya biar kamu cepet sembuh kok, udah nggak usah memikirkan yang macem-macem”, “ya enggak lek ah, aku ya nggak pikiran kok, ya udah dikasih penyakit begini yam au gimana”, “lhaiya kamu berdoa aja biar cepet sembuh penyakitnya”*)

**Jenengan pas ditiliki niku rasane pripun, meringankan jenengan nopo pripun? (*ibuk waktu dijenguk itu rasanya gimana kayak lebih ringan atau gimana?*)**

Nggeh, carane nggeh seneng, lha seng kancane kulo seng do mocok niku nggeh malah do nangis, “Alhamdulillah yo yu nek kowe wes mari yu, tak dongakke mari ya kowe”, “he'em dongane wae ya mugo-mugo aku ndang mari”, kulo nggeh ngoten. Wong kanca-kancane kulo niku nek wayahe do kerjo niku nggeh do amuk-amukan, ngoten, tapi nek do loro do penyakiten ngoten niku nggeh do perhatian, ngoteniku nggeh “kowe ura usah mangan iki ora usah mangan iki”, “ora-ora, wes kono pangan dewe lah”, kulo nggeh ngoten guyon, “suk ae nek wes mari ae kowe”, “iyo, wes pangan lah” ngoten, koyo iwak-iak kan kulo mboten mangan, nek bandeng ngoten kulo pangan nek mboten nggeh mboten, kados ndok kados nopo, nek teng rumah sakit niku malah diken ma'em e ndok niku seng putih niku, lha kulo niku ajrih nek gatel (*ya istilahnya ya seneng, temen saya mocok itu malah pada nangis, “Alhamdulillah mbak kalo kamu bisa sembuh, tak doakan sembuh pokonya”, “he'em doanya aja ya semoga aku cepet diberi kesembuhan” saya ya gitu, lha temen-temen saya itu kalo pas kerja gitu biasanya amuk-amukan, gitu, tapi kalo ada yang sakit gini ini ya saling perhatian, begitu itu ya “kamu nggak usah makan ikni nggak usah makan ini”, “enggak-enggak, udah sana makan sendiri nggak papa” saya ya guyonnya gitu, “besok aja kalo udah sembuh”, “iya udah makan aja” gitu, kaya ikan-ikan gitu saya ya nggak makan, kalo bandeng gitu masih saya makan tapi*)

*kalo enggak bandeng ya enggak, kaya telur atau apa gitu, kalo di rumah sakit itu malah saya dikasih makan telur yang bagian putihnya aja, lha saya tapi takut kalo gatel)*

**Lha jenengan gadah riwayat alergi nopo pripun? (lha ibuk punya riwayat alergi atau gimana?)**

*Mboten ah tapi ngeh kawatir nek gatel (nggak sih tapi khawatir aja kalo gatel)*

**Lha niku sampun dicoba nopo dereng? (lha itu sudah dicoba belum?)**

*Nggehe wiganane sampun kulo coba, seng kuning niku kulo weh aken lare kulo, sek putih tak ma'em (ya kemarin sudah saya coba, yang kuning saya kasih ke anak saya yang putih saya makan)*

**Lha jenengan gatel nopo mboten? (lha ibuk gimana, gatel apa ndak?)**

*Nggehe nek rumagsane kulo nggehe mboten ngrasakke gatel, tapi nggehe nek kulo niku koyo ajrih ngoten leh, wes ralah tak pangan lah ah kulo ngoten (ya nek menurut saya sih saya ndak merasakan gatel, tapi ya kalo saya ya takut gitu lgo istilahnya, ya sudah saya tidak makan itu)*

**Hem, nggehe, hehe, em, teng mriki nggehe biasane wonten pengajian buk? (hem, iya, hehe, em kalo disini ya biasanya ada pengajian ya buk?)**

*Nggehe wonten pengajian, nek ngeten niki mengken nganu teng mushola jama'ah [dhuhur] terus mengken nggehe teraweh, iku mpun do kesah mushola [sambil menunjuk para ibu-ibu yang sedang berangkat ke mushola]. (ya ada pengajian, kalo seperti sekarang ini nanti anu di mushola ada jama'ah [dhuhur] lalu nanti ya ada tarawih, itu sudah pada perhi ke mushola [sambil menunjuk para ibu-ibu yang sedang berangkat ke mushola])*

**Oo nggehe, lha jenengan badhe jama'ah? monggo lho nek jenengan bade jama'ah (oo iya, lha ibuk mau jama'ah? silahkan lho kalo ibuk mau jama'ah)**

*Mboten ah, sampun boten nopo-nopo (nggak kok mbak, sudah ndak apa-apa)*

**Nggehe, hehe, em jenengan pas niku em terkait sakit e jenengan, niku nggehe pernah nyalah-nyalahke nopo boten? (iya, hehe, em ibuk terkait dengan sakit ibuk pernah menyalah-menyalahkan apa ndak buk?)**

*Mboten ah, pikirane kulo nggehe pancen niki cobaane kulo nggehe ngoten ah, nggehe kulo nggehe mboten nyalahake "aku due penyakit ngene, anu -anu" nggehe mboten, nggehe kulo nggehe ngoten niku wau nggehe ancen cobaku ngene iki nggehe ncan ganjarane kulo dewe, pikirane kulo nggehe mboten nek kulo nganu nggehe mboten, ngoten niku nek nggehe nek kulo bade sare sak bar e sholawat ngoten iku nggehe "Ya Allah Gusti, diparingi penyakit yo Alhamdulillah tapi nggehe kulo nyuwun ndang diangkat penyakit kulo", ngoten nek kulo, nek kulo ancen nek sak derenge sare niku sak ba'dane moco sholawat kaleh tasbih niku pikirane kulo nggehe diparingi penyakit Alhamdulillah tapi nggehe mugo-mugo ndang diangkat penyakitku. (ndak ah, pikiran saya ya memang ini cobaan saya gitu ah, ya enggak menyalahkan "aku dikasih penyakit gini anu-anu" ndak gitu, saya ya gini lah memang ini cobaan saya ganjaran saya sendiri, pikiran saya ya ndak yang gimana gitu ya ndak, saya setiap mau tidur setelah baca sholawat itu ya "Ya Allah Gusti, saya diberi penyakit ya Alhamdulillah tapi saya mohon segera diangkat penyakit saya Ya Allah.; saya berdoanya begitu, saya memang sebelum tidur setelah membaca sholawat dengan memakai tasbih itu pikiran saya ya diberi penyakit kaya gini ya Alhamdulillah tapi semoga cepat diangkat penyakit saya)*

**Hem, niku nggeh sekalian dados usahane jenengan kangge penyakit niku nggeh (hem, itu sekalian menjadi usahanya ibuk untuk penyakit itu ya)**

Nggeh niku pokokke kulo sholawat terus, kulo niku nek ngaos teng nggene Yi Kum niku turene sholawat niku diken seng katah ngoten, nggeh jaminane kulo nek tenguk-tenguk nggeh sholawat niku, umpami niku nek teng ngarep TV niku nggeh larene kulo “halah mak’e kalung tesbih ae seng dicekel” ngoten hehe, nggeh nek kulo kaleh nonton TV nggeh kaleh sholawat niku, jare niku uwong urip niku nggeh pokok’e sholawat niku nek Yi Kum, kulo kan ngaos e kan teng Yi Kum niku, Yi Kumadi Pule, burdahan niku leh, malem senin ngoten niku kan burdahan teng yi Kum, wonten undangan teng pundi teng pundi nggeh kulo kesah, kulo niku nek mboten nek roso-roso alah aku duwe penyakit ngene roso-roso ah” ngoten nggeh boten, kulo nek ngoten niku semangat malah, pokok’e awake kulo niku angger waras kesah ngaji nggeh semangat, teng pundi mawon nggeh kesah tahlil kesah nopo niku kulo semangat, nek penyakit e kulo nggeh mboten kulo pikir, nek kesah ta’ziah nggeh bedo, nek jenazah e sampun mboten wonten kulo nembe kesah (*iya itu pokoknya sholawat terus, saya itu menhaji di yi Kum itu kayanya sholawat itu disuruh membaca yang banyak, ya itu ya sekalian saya jadikan camilan ketika diam nggak ngapa-ngapain, missal waktu di depan TV gitu ya anak saya “halah mak’e kalung tasbih aja yang dipegang” gitu katanya hehe, ya saya sambil nonton TV ya sama baca sholawat itu, katanya yi Kum itu orang hidup ya harus membaca sholawat, saya kan mengajinya di yi Kum, yi Kumadi Pule, burdahan itu lho, malam senin kan burdahan di yi Kum, ada undangan dari mana gitu ya saya pergi, saya dikasih penyakit gini terus males gitu ya ndak tuh, pokoknya selagi badan saya nggak sakit ya semangat, mau dimanapun kalo pergi tahlilan ato apa itu ya semangat, kalau untuk penyakit ya ndak saya pikirkan, kalo pergi ta’ziah ya beda kalo saya, kalo saya nunggu jenazahnya sudah pergi baru saya pergi*)

**Hem, ngoten, njenengan semangat nek ngaji-ngaji ngoten nggeh (hem, begitu, ibuk semangat ya kalo ngaji-ngaji gitu)**

Nggeh pokok’e teng pundi mawon ah nek kulo saget kesah nggeh kesah, kesah tahlil niku seumpama wonten koncone kulo nyepeda niku nek kulo mboten wonten koncone kulo mlampah nggeh kulo lampahi (*iya, pokonya dimanapun kalo saya bisa berangkat ya berangkat, tahlilan itu seumpama ada temennya nyepeda ya saya nyepeda tapi kalo ndak ada dan saya harus jalan ya saya jalani seperti itu*)

**Hem,,**

Nggeh kulo lampahi (*iya saya jalani*)

**Hem, nggeh, ngoten iku jenengan nek nderek ngaos nopo sek dirasakke? (hem, iya, ibuk kalo kayak gitu pas ikut mengaji apa yang dirasakan buk?)**

Nggeh ngoten, perasaane kulo niku nek kulo ngaos teng yi Kum niku nek pas tengah-tengah burdah ngoten niku kan fatihah ping tigo, niku nggeh ndongakke piyambak, ndongakke tiyang sepuh terus ndongakke sederek-sederek, sek sepindah ngoten niku kan ndonga’ake awak e piyambak niku kulo nek *ihdinash shirothol mustaqiim* niku kulo ndongo “Ya Allah Gusti paring kulo seger kuwarasan, dijogo iman, lare-lare kulo dadosaken putro ingkang sholeh” ngoten niku kulo saget nangis og, nek ndongo ngoten niku, opo meleh nek yi Kum sek ndongani ngoten, terus nek sholawat niku nggeh kulo disanjung nek sitik-sitik’e niku nggeh lima ngatus sholawat ngoten, nek seumpama raiso lima ngatus yo pokok’e sak turune ngoten,

niku nggeh kulo lampahi, nanging nggeh niku nek pancen Allah dereng maringi kok mari nggeh ncen niki cobabane kulo, nek seumpama Allah maringi mari nggehaku mesti mari, kulo nggeh ngoten pikirane kulo, mboten nek ko “aku wes ndongo ngeten ngeten kok ra diparingi cepet mari” kulo nggeh mboten ngoten ah (*ya gitu, perasaan saya kalo pas ngaji di yi Kum itu pas di tengah-tengah burdahan kan baca fatihah tiga kali, itu ya mendoakan diri sendiri, mendoakan orang tua, terus mendoakan saudara-saudara, yang pertama gitu kan mendoakan diri sendiri itu pas bagian ihdinash shirothol mustaqiim itu saya berdoa “Ya Allah Gusti berilah hamba sehat, Engkau jaga iman hamba, jadikanlah anak-anak hamba menjadi anak yang sholil” gitu itu saya bisa nangis og pas doa gitu, apalagi kalo yi Kum yang mendoakan, terus untuk sholawat itu saya dikasih tahu kalo sedikit-sedikitnya itu lima ratus kali, kalau seumpama ndak bisa lima ratus ya pokoknya sampe tertidur, kayak gitu ya jalani, tapi ya itu kalau Allah belum memberi saya sembuh ya memang ini cobaan saya, kalau seumpama Allah memberikan saya kesembuhan ya pasti bisa sembuh, saya gitu aja sih pikiran saya, enggak yang “aku sudah berdoa begini begini tapi kok ya belum diberi kesembuhan” saya ndak gitu sih*)

**Jenengan nek sak ba’dane ndongo niku pripun rasane? (Ibuk setelah berdoa kaya gitu gimana perasaannya?)**

Nggeh lego, nek kulo sumpek niku nggeh pas wonten masalah, gak kerjo ngoten nopo ra nganu ekonomi kurang niku nggeh pripun dak sumpek a, kulo disanjangi tiyang niku nek “pikiran sumpek niku ora usah dienggo mendem, pikiran sumpek niku dienggo wudhu ae ngko nek wes wudhu dak ilang a”, ngoten, terus nggeh kulo lampahi, nek pas kulo myang-myangen ngoten niku nggeh kulo teng sumur wudhu, nek seumpama bar wudhu kok seurunge dhuhur niku nggeh kaleh ngenteni kulo nyandak tasbih, moco sholawat ngoten ah, kulo nggeh pasrah, pasrahe kulo nggeh ngoten iku, kulo nggeh nek kaleh Gusti Allah maido ngeten-ngeten nggeh mboten (*ya lega, kalo saya lagi sumpek itu ya pas ada masalah, ndak kerja gitu atau perekonomian sedang kekurangan itu kan ya sumpek kan, itu saya dikasih tahu seseorang kalo “pikiran sumpek itu ndak usah dipendem, pikiran sumpek itu dipakai wudhu aja setelah wudhu pasti ilang”, begitu katanya, kaya gitu itu ya saya jalani, kalo saya lagi myang-myangen gitu saya ke sumur terus wudhu, kalo seumpama setelah wudhu tapi belum dhuhur itu saya megang tasbih baca sholawat gitu ah, saya ya pasrah, pasrah saya ya gitu, saya kalo sama Gusti Allah mencela gini gini ya enggak*)

**Hem, niku sampun dadi amalan wajib ngoten nggeh? (hem, itu sudah jadi amalan wajib gitu ya?)**

Nggeh sholawat, hehe, lha kulo niku ngaji-ngaji teng ndi mawon niku nggeh sek diken niku sholawat e, diken seng katah ngoten, nggeh kulo niku nggeh duko dugi duko mboten seng penting kulo lampahi ngoten (*ya sholawat, hehe, lha saya itu ngaji-ngaji dimanapun itu ya diminta untuk baca sholawat, disuruh yang banyak, ya nggak tahu ya saya entah sampai entah enggak yang penting sudah saya lakukan*)

**Berarti emang jenengan seneng nggeh nek ngaji-ngaji ngoten? (berarti emang ibuk suka ya kalo ngaji-ngaji kayak gitu?)**

Nggeh kulo semangat ngoten leh nek kesah-kesah ngoten niku, ngeten niku seng lare kulo nek mpun wonten motore ngeten niku nggeh “iku lho mak, montorem wes teko mak” ngoten, “ngkosek ah le ah, lagi salen kok” kulo nggeh ngoten nek saking

langgar niku malem senen, nek malem selasa niku teng nggene masjid mriki (ya saya semangat gitu lho kalo pergi-pergi ke acara kayak gitu, kayak gitu kalo kendaraan yang jemput sudah ada ya “itu lho mak, kendaraanmu udah dating” saya ya “bentar ah nak, baru ganti baju kok” saya bya gitu kalo dari mushola itu malem senin, kalo malem selasa itu di masjid sini)

**Nopo acarane? (apa acaranya?)**

Nggeh burdahan (iya burdahan)

**Hem, nggeh, amalan e jenengan sehari-hari niku nopo mawon?(hem, iya, amalan ibuk sehari-hari itu apa aja?)**

Nggeh sholawat, nek anu nggeh missal ajeng sare ngeten niki nggeh nopo ba'da dhuhur ngoten iku kulo teng mriki ngoten iku nggeh dari pada nonton TV mlongok dak mending ndrememel moco sholawat, ngoten, saking kerjo niku beduk kan kulo saking kerjo niku nggeh kulo adus, ba'da adus nggeh kulo sholat, ba'da sholat nggeh mboten nek kulo ngluyur ngoten mboten, pancen nek dolan-dolan kulo panci mboten pernah, panci jarang saking ndek niko mulo pas bapake tesih wonten niku kulo mboten angsal nek dolan-dolan ngoten, bapak e niku nggeh”rausah ngluyur bantah, seng mbuk bantahno opo leh, neng omah ae” ngoten (ya sholawat, kalo anu misal mau tidur kayak gitu atau setelah dhuhur itu saya disini dari pada nonton TV kok mlongo ya saya mending dremimil baca sholawat, gitu, sepulang dari kerja gitu kan siang nah sepulang kerja itu kan saya mandi, setelah mandi saya sholat, setelah sholat ya ndak nek saya ngluyur gitu, kalo untuk dolan gitu saya emang ndak pernah, emang jarang sih sejak dulu ketika bapaknya masih adaitu saya nggak boleh main-main gitu sama bapaknya, itu ya “ndak usah ngluyur ngobrol sana sini, yang kamu obrolkan apa to, di rumah aja” gitu)

**Tahajud e njenengan nggeh rutin nggeh? (tahajudnya ibuk ya rutin ya?)**

Nggeh, niku kulo nek jam tigo niku ngantos subuh ngoten, saumpami kulo saking ngaos niku kan jam sedoso dugi nggriyo kan sholat Isya' wong mulaine niku ba'do Maghrib niku terus sare, mengken ngoten niku nggeh setengah setunggal mpun tangi, nek ajeng kesah kerjo ngoten niku nggeh jam kalih kulo mpun tangi terus masak, niku masak'aken lare (iya, itu jam tiga sampe subuh gitu, saumpama saya dari mengaji itu kan jam sepuluh sampai rumah ya langsung sholat isya' soalnya mulainya setelah magrib itu langsung tidur,, nanti itu ya setengah satu uda bangun, kalo mau pergi gitu ya jam dua saya udah bangun terus masak, itu masakin anak-anak)

**Jam kalih pajar? (jam dua fajar?)**

Nggeh jam kaleh, lha mengken niku nggodog banyu, adang, ngoteniku nek sampun rodo terang nggeh blonjo tumbas ulam ngoten, lha kulo nek kesah ngoten iku nggeh mbeto sarapan piyambak (iya jam dua, lha nanti itu ngerebus air, masak, nanti kalo sudah rada terang ya belanja beli lauk gitu, lha saya kalo pergi itu ya bawa sarapan sendiri)

**Lha jenengan sak ba'dane tahajud kaleh sholawat niku sek jenengan karepaken nopo? (lha ibuk setelah tahajud sama sholawat itu yang ibuk inginkan apa?)**

Nggeh ngeten ah kulo niku carane nggeh mikir amalku niki tutuk kono nopo mboten ngoten, tapi insyaallah mugo-mugo nggeh tutuk, lha wong nggeh tak lakoni ndak mosok ora ketompo, umpomo mocok wae niku tak lakoni penggawean yo ntuk

pocokan, mbuh sitik mbuh ora mesti dak diki a, nggeh mosok ngelakoni ngeten ora tekan (ya gini ah saya kan ya istilahnya ya mikir amalku kaya gini bakal sampai nggak ya, tapi insyaallah semoga diterima, seumpama mocok aja saya jalani ya dapet imbalan kok, entah sedikit entah banyak pasti dikasih, ya masak saya melakukan ya ndak sampai)

**Hem, nggeh, lha jenengan niku wonten perbedaane sregep moco sholat kaleh mboten? (hem, iya, lha jenengan itu ada perbedaannya ndak buk rajin baca sholat sama enggak?)**

Nggeh wonten, lha kulo niku teng rumah sakit dak mboten saget anu a ngitung kaleh driji niki nek eleng lha nek mboten, nggeh kulo niku nek mboten niku nggeh kados sepundi ngoten, lha nek teng rumah sakit niku sediluk-sediluk niku enten tiyang bantah dijak omong tiyang ngoten niku dak mboten saget a, niku nggeh pikirane kulo kados tiyang bodho ngoten ah, carane nggeh plongak-plongok ngoten (ya ada, lha saya kalo dirumah sakit itu kan ndak bisa anu menghitung dengan jari ini ya kalo inget lha kalo ndak, ya saya disitu itu gimana gitu, lha kalo di rumah sakit itu kan sebentar-bentar ada orang yang berbincang gitu terus saya diajak ngomong, kan ndak bisa a, lha pikiran saya ya saya kayak orang bodoh gitu, kayak plonga-plongo gitu)

**Hem, nyaman nek moco sholat ngoten nggih? (hem, nyaman kalo membaca sholat gitu ya?)**

Nggih, ngeten niki nek mboten wonten rencange missal lare kulo kesah nek kulo kiyambak niku dak nek kulo ningali TV serasan niku nggeh kados pundi, nek kaleh moco sholat niku nggeh seneng ningali TV terus kaleh pikantuk sholatan sitik-sitik (iya, kayak gini ini missal nggak ada temennya missal anak saya pergi dan saya sendirian itu ya saya melihat TV ja itu ya gimana, kalo sama membaca sholat itu ya sambil menonton TV kan juga dapet bacaan sholat meskipun ndak banyak)

**Hem, nggeh, hehe, ibuk sampun jam kaleh welas, lha mas muji teng pundi?**

Niko, hehe

**Hehe, ngapunten niki sak menten riyen nggih, matur suwun sanget waktunipun, eh mengken kulo angsal ningali dokumen seng ndek winginane niku nggeh? (hem, iya, hehe, ibuk sudah jam dua belas, maaf segini dulu, makasih banyak atas waktunya, eh nanti saya boleh lihat dokumennya yang kemarin itu kan?)**

Nggeh ah angsal , hehe (iya boleh, hehe)



### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : DA  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 00:27:59  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 19 Juni 2016  
 Jam : 13.30 – 14.00 WIB  
 Wawancara ke : 2 (Dua)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   aaaaaa/aaaaaa = terjemah dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

**Pripun buk kabare jenengan? (gimana buk kabarnya jenengan?)**

Nggih ngoten, Alhamdulillah, hehe (ya begitu, Alhamdulillah, hehe)

**Dinten niki wau aktivitas e jenengan nopo? (hari ini aktivitasnya ibu apa saja?)**

Mboten anu, kulo nggeh ngeten mboten nopo-nopo, dinten-dinten niki sepi mboten wonten pocokan (enggak ngapa-ngapain, akhir-akhir ini kan memang lagi sepi tidak ada kerjaan)

**Tapi jenengan nggeh mboten mocok a? (tapi ibuk ya belum mocok [kerja] kan?)**

Dereng ah, dereng, hehe (ya belum ah, belum, hehe)

**Istirahat riyen nggeh (istirahat dulu ya)**

Nggeh, hehe (iya, hehe)

**Em, ndek wingi kan jenengan niku nggeh ngendikan nek sek sering niku maos sholawat kaleh tahajud, lha sak liyane niku nopo amalan sek jenengan jalankan? (em, kemarin kan ibuk bilang kalau sering baca sholawat sama sholat tahajud, lha selain itu amalan apa lagi yang ibuk jalankan?)**

Nggeh niku wau sek sering, nggeh niku sarasan (ya itu tadi yang sering, ya cuma itu)

**Em jenengan nek tahajudan ngoten itu dongone jenengan nopo? (em, ibuk kalo tahajudan itu doakanya ibuk apa?)**

Nggeh “ya Allah paringono kulo seger kewarasan, paring anak-anak ingkang sholeh lan manut-manut” nggeh ngoten ah, hehe (ya “Ya Allah berilah hamba sehat selalu, berilah hamba anak-anak yang sholih dan nurut-nurut” ya gitu mbak hehe)

**Hem, nggeh, lha sak niki pripun keadaane jenengan? (hem, iya, kalo sekarang ibuk gimana keadaannya?)**

Nggeh sehat, lha ndek wingi niku kulo niku bar ketisen, niku kan wonten sek meninggal tanggane kulo niku, sek mburine niki mbak Dar niku wingkinge, lha menawi kulo kaget terus kulo panas niku kaleh dinten, niku sedane nggeh apik pas sholat subuh ngoten niku pas sholat Sunnah nah niku pas sujud kok mboten mbalik maleh, gang sediluk niku ambruk, lha sek pak niku kan gadah penyakit stroke dadose nggeh mboten angsal di tangikke a, nggeh mpun niku ditunggu terus dibeto teng rumah sakit niku sampun mboten wonten niku, di ceritani ngoten kulo kok

langsung drodoka, nggeh niku kulo kaget niku kulo langsung katisen (*ya sehat, kalo kemarin itu saya habis sakit, pas kemarin itu ada orang meninggal tetangga saya itu belakangnya mbak Dar itu, lha mungkin saya waktu itu kaget terus badan saya panas dua hari, itu meninggalnya ya bagus pas sholat Sunnah sebelum sholat subuh itu pas sujud gitu malah nggak berdiri lagi, gang sebentar terus ambruk, bapak itu memang punya penyakit stroke jadi memang nggak boleh dibangunkan, setelah itu ditunggu beberapa saat terus dibawa ke rumah sakit itu langsung nggak ada, saya diceritain gitu malah langsung drodoka, ya itu karena kage saya langsung sakit*)

**Hem, dinten nopo niku? (hem, hari apa itu?)**

Dinten nopo nggih, dinten Rebo, nggeh dinten Rebo, niku terus larene kulo ngeten “lhaiyo ngunu takok barang kok, koe kaget iku mak” “lha pie wong tanggane kok” lha sak derange niku kan kulo ngertos wonten rame-rame teng nggriyane niku kulo tanglet kaleh lare “ono opo leh le kok rame-rame” “nganu mak, pak Mahmud mati” “Innalillahi wa inna ilahi rojiun” ngoten. Kulo dalune sak bakdane panas niku wau nek disanjung wonten seng meninggal, terus niku enjenge “koe poso ora mak?” “poso ah le” “wes ah rasah poso sek” “aku wes kepenak kok le” (*hari apa ya, hari Rabu, iya hari Rabu, terus anak saya gini “lhaiya malah tanya soal itu kok, pasti ibuk kaget itu”, “lha gimana orang tetangga kok”, lha sebelumnya itu kan saya tahu ada rame-rame di rumahnya it uterus saya tanya sama anak saya “ada apa e kok rame-rame”, “anu mak, pak Mahmud meninggal”, “Innalillahi wa inna ilaihi roojiuun” gitu saya, sayalamanya pas seteah dibilangin gitu tadi paginya “mak, puasa nggak?”, “puasa ah nak”, “udah nggak usah puasa dulu”, “aku udah nakan kok nak”*)

**Hem, nggih, lha sak niki dak mpun mari a? (hem, iya, ibuk sekarang sudah sembuh kan?)**

Nggeh sampun, hehe (*iya sudah, hehe*)

**Lha keadaane nikune jenengan priipun [benjolan di payudara]? (kalo keadaan benjolan ibuk gimana?)**

Nggeh mboten nopo-nopo niki, biasa mawon (*ya ini ndak kenapa-kenapa, ini biasa saja*)

**Hehe nggeh (hehe iya)**

Nek kulo nggeh pokokke nek seumpami diken operasi nggeh mboten wanton (*kalo saya ya pokoknya missal disuruh operasi ya ndak berani*)

**Hehe nggeh, em, jenengan ngoten niku nek tahajudan ngoten sek dirasakan nopo buk? (hehe, iya, em kalo ibuk tahajudan gitu yang dirasakan apa buk?)**

Nggeh nopo, nggeh mboten ngrasakke nopo-nopo (*ya apa ya, ya ndak ngerasain apa-apa*)

**Hem, mboten ngrasakke nopo-nopo? (hem, ndak ngerasain apa-apa?)**

Nggeh, paling nggeh niku nek dereng tahajudan ngoten niku dereng ayem istilahe, nggeh nek sampun nglilir ngoten niku nek mboten tahajudan nggeh mboten saget sare maleh (*ya paling itu kalo belum tahajudan itu belum tenang istilannya, ya kalo sudah kebangun kok ndak tahajudan gitu saya ya ndak bisa tidur lagi*)

**Hem, ngoten nggeh, lha nek tujuane jenengan melakukan amalan-amalan kados sholat terus tahajud ngoten niku nopo buk? (hem, begitu ya, kalo tujuan ibuk melakukan amalan-amalan seperti membaca sholat terus tahajud itu apa**

**buk?)**

Nggeh nopo, lha kulo nggeh sampun kulinten ngoten nek mboten ngelakoni nggeh pripun ngoten, terus niku nek tiyang-tiyang niku nggeh katah sek ngengken maos sholawat, katah-katah maos sholawat, nek ngaji teng nggene Yi Kum niku nggeh mesti diken ngakeh-ngakehke sholawat, ngoten, ameh pripun ae nggeh pokokke sholawat niku kuncine nggeh kudu sholawat, kulo ngaos teng pundi-pundi niku nggeh sholawat, ngoten (*ya apa ya, kalo saya itu ya soalnya sudah biasa melakukan itu ya kalo ndak melakukan itu nya gimana gitu, terus kalo sholawat itu banyak menyuruh untuk membaca itu, banyak-banyak baca sholawat, kalo mengaji di tempatnya yi Kum itu juga pasti diminta untuk banyak-banyak membaca sholawat, mau bagaimanapun pokoknya ya kuncinya memang sholawat, saya ngaji dimana-mana itu ya sholawat, begitu*)

**Hem,, nggeh, berarti sak niki jenengan nggeh dereng ngaos teng Yi kum nggih? (hem, iya, berarti sekarang ibuk ya belum mengaji di yi Kum lagi ya?)**

Nggeh dereng, niki dereng wonten meleh, niki kan poso-poso (*ya belum, ini belum ada lagi, ini kan puasa-puasa*)

**Jenengan kulinten tahajudan niku sejak kapan buk? (ibuk terbiasa tahajudan itu sejak kapan buk?)**

Niku pas kulo omah-omah niku, pas larene kulo sek tigo niku sampun lumayan ageng, lha nek alit-alit niku dak nganu a angel a ditinggal ngoten (*ya pas saya berumah tangga itu, pas anak saya yang tiga itu sudah lumayan besar, kalo yang kecil-kecil itu kan agak susah kalo ditinggal begitu*)

**Hem,,**

ndek niko nggeh guru ne kulo bu fatma sak niki sampun sedo, nggeh niku kulo diajari diken tahajudan ben tentrem ngoten, terus niku semenjak kaleh bu fatma niku kulo nggeh diajak ngaji-ngaji ngoten niku, nggeh nek wonten pengajian nopo burdahan ngoten niku teng pundi-pundi nggeh kulo nderek, kulo lampahi ngoten (*kalo dulu ya guru saya bu fatma sekarang sudah meninggal, ya itu saya diajari disuruh tahajud biar tentrem katanya, terus semenjak itu sama bu fatma itu saya diajak ngaji-ngaji, ya kalo ada pengajian atau burdahan gitu dimanapun ya saya ikut, saya jalani seperti itu*)

**Jenengan nggeh tahajudan terus nggeh? (ibuk ya memang tahajudan terus ya?)**

Nggeh ngoten, nek kulo kuat nggeh tahajudan, ngoten niku jam 2 kulo biasane nglilir ngoten nggeh langsung wudhu niku nggeh langsung sholat, nek sak bakdane niku mengken nggeh wonten adang, nggodog banyu ngoten (*ya begitu, kalo saya kuat ya saya tahajudan, gitu biasanya jam 2 saya kebangun ya langsung wudhu langsung sholat, kalo setelah itu nanti ya ada masak nasi sama ngerebus air*)

**Hem, nggeh (hem, iya)**

**Lha jenengan ngoteniku pernah nopo mboten merasa nek Gusti Allah mboten adil ngoten terait sakite njenengan nopo sek sak liyane sakit? (lha ibuk pernah ndak merasa kalau Gusti Allah itu ndak adil terkait sakitnya ibuk ataupun yang lainnya?)**

Nggeh mboten ah, kulo nggeh mboten wanton ah nek ngoteiku, nek kulo kok nggeh mpun kulo diparingi sakit ngeten niku nggeh pasrah mawon, lha sepundi, kulo nek “aku diweki ngene-ngene anu anu” ngoten nggeh mboten, kulo niku nggeh kenopo kok panggone niku teng mriki [payudara] nek seumpami

teng sikil ngoten lak gampang ditambahi ngoten, tapi nek nyalah-nyalahke ngoten nggeh mboten, kulo nggeh pasrah mawon, Gusti Allah maringi ngeten nggeh mpun, nek dipikir niku malah marai nganu, lha nek pasrah kan nggeh mpun a (*ya ndak sih, saya ndak berani ah begitu itu, saya dikasih sakit begini ya sudah saya pasrah saya, lha mau bagaimana, saya ya nggak sampai kalo “saya dikasih gini gini anu-anu”, saya paling ya kenapa tempatnya disini [payudara] kalo seumpama di kaki gitu kan gampang diobati, saya ya pasrah aja, Gusti Allah ngasih gini ya sudah, kalo dipikirkan terus malah bikin anu, kalo pasrah kan ya sudah kan*)

**Hem, nggeh, sek penting sabar nggeh (*hem, iya, yang penting sabar ya buk*)**

Nggeh, kulo nggeh wes ah sabar ae, ngoten hehe (*iya, saya gitu sudah ah sabar aja, hehe*)

**Lha jenengan niku seberapa besar mengandalkan Tuhan dalam menghadapi masalah niki buk? (*lha ibuk dalam menghadapi masalah ini seberapa besar dalam mengandalkan Tuhan?*)**

Pripun maksude? (*maksudnya gimana?*)

**Nggeh kinten-kinten niku nek jenengan dalam menghadapi segala masalah termasuk sakite ibuk niki niku nggeh nek mengandalkan Tuhan ngoten iku kinten-kinten seberapa besar? (*ya kira-kira ibuk dalam menghadapi permasalahan terkait sakitnya ibuk ini dalam mengandalkan Tuhan itu kira-kira seberapa besar?*)**

Nggeh mboten anu ah, nganu ah mbak nggeh kulo nek wonten nopo-nopo nggeh ndungo niku, “Ya Allah Gusti paring kulo seger kewarasan, saumpami kulo diparingi ngeten nggeh mpun kulo terimo” ngoten, kulo niku nggeh nek kaleh lare kulo “koe dadi anak e wong gak due kudu apik karo wong le” ngoten, nggeh nek wonten nggeh kulo syukuri nek mboten wonten nggeh mpun ah, trimo, ngoten ndek niko pas bapake tesih wonten niku nggeh kulo nek diparingi nggeh Alhamdulillah nek pas bapak e mboten wonten nggeh terimo, seng penting tesih saget ngeki maem lare-larene kulo, mboten harus nganggo ulam, sek penting nggeh maem, ngoten (*ya ndak anu ah, ya kalo saya itu kalo ada apa-apa ya doa saya “Ya Allah Gusti berilah hamba sehat, dan jika saya diberi ini ya sudah saya terima” gitu, saya itu ya kalo sama anak saya “kamu jadi anaknya orang ndak punya harus baik sama orang nak” gitu, saya ya kalo ada ya saya syukuri kalo ndak ada yay a sudah saya terima, dulu waktu bapaknya masih ada itu ya saya dikasih ya Alhamdulillah, kalo bapaknya lagi nggak ada ya sudah saya terima, yang penting masih bisa ngasih makan anak-anak saya, nggak harus pakai ikan yang penting ya makan, begitu*)

**Hem, nggeh nggeh (*hem, iya, iya*)**

**nek usahane jenengan nopo buk kangge istilahe nggeh selain ditambahi wau kaleh tomo jowo jenengan sek sifate spiritual ngoten nopo meleh? (*kalo usahanya ibuk untuk istilahnya mengobati tapi selain diobati dengan yang tomo jowo yang sifatnya spiritual itu apa lagi buk?*)**

Nggeh niku wau sholawat (*ya itu tadi sholawat*)

**Em sak liyane sholawat jenengan derek pengajian-pengajian nopo? (*em, selain sholawat ibuk ikut pengajian-pengajian apa?*)**

Nggeh niku nek wonten burdahan niku nggeh kulo nderek ngoten, biasane niku nek wonten istighosyahan nggeh kulo nderek, nek istighosyahan niku digilir (*ya itu ada burdahan itu ya saya ikut, biasanya itu kalo ada istighosyahan ya saya ikut, kalo*

*istighosyahan itu digilir)*

**Teng rumah-rumah nopo pripun buk? (di rumah-rumah apa gimana buk?)**

Mboten ah, nek seng istighosyah niku giliran teng mushola-mushola ngoten, nggeh mengken mushola mriki terus mushola mriko mriko (*ndak ah, kalo istighosyahan itu ya di mushola-mushola gitu, ya nanti di mushola sini terus di mushola sana sana*)

**Hem, nggeh nggeh, lha nek teng mushola mriki nopo buk? (hem, iya, iya, lha kalo di mushola sini itu apa buk?)**

Nek teng mushola mriki niku nek malem Selasa nggeh wonten berjanjenan teng mushola mriki niku kaleh RT nan ngoten, kaleh arisan, terus nek malem Jum'at ngoten iku woten tahlilan (*kalo di mushola sini itu ya kalo malem Selasa ya ada berjanjenan sama RTnan, sama arisan, terus kalo malem Jum'at itu ada tahlilan*)

**Hem, tahlilane niku nggeh campur bapak ibuk ngoten? (hem, tahlilane itu campur bapak ibuk atau gimana buk?)**

Mboten, ya ibuk ibuk kaleh bapak-bapak benten, nek ibuk-ibuk niku nggeh sek katah nggeh kaleh cah-cah nom ngoten (*ndak, beda ibuk-ibuk sama bapak-bapak, kalo ibuk-ibuk itu yang banyak ya sama anak-anak muda*)

**Hem, nggeh, lha nek dhuhur niku teng mriki sering e jama'ah nggeh buk? (hem, iya, kalo waktu dhuhur disini ya sering jama'ah ya buk?)**

Nggeh teng mriki nek dhuhur ngoten niku jama'ah, niku biasane sek ngimami bu SR niku (*iya disini kalo dhuhur jama'ah, itu biasanya yang mengimami bu SR*)

**Bu SR MNSR niku? (Bu SR MNSR itu ya?)**

Nggeh, bu SR niku (*iya, bu SR itu*)

**Hem, bu SR nggeh sek ngimamami, lha kok mboten bapak-bapak buk? (hem, bu SR ya yang mengimami, kenapa tidak bapak-bapak buk?)**

Mboten lha wong mboten wonten, niku nggeh jama'ah e nggeh ibuk-ibuk kok nak (*nda, soalnya nggak ada, itu ya yang jama'ah ya ibuk-ibuk kok nak*)

**Hem, ngoten, niku bu SR nggeh seliyane dados kader kesehatan niku aktivitase nopo buk? (hem, begitu, itu bu SR selain menjadi kader kesehatan itu aktivitasnya apa buk?)**

Niku nggeh ngulang TK terus nek sonten nggeh ngajar TPA niku (*itu ya ngajar TK, terus kalo sore ya ngajar TPA*)

**Hem, ngajar teng mushola mriki? (hem, ngajar di mushola sini?)**

Mboten, niku lho teng samping masjid niku lak wonten TPA a, nah mriku (*ndak, itu lho di samping masjid itu kan ada TPA, nah disitu*)

**Ooh, teng daerah masjid ngajeng niku nggeh (oo, di daerah masjid depan situ ya)**

Nggeh (*iya*)

**Em, jenengan pernah nopo mboten berfikir nek sakit e jenengan karena disalahi tiyang ngoten buk? (em, ibuk pernah ndak berfikir kalo sakitnya ibuk itu disalahi orang buk?)**

Nek disalahi tiyang mboten ah, nggeh sepundi nggeh kulo nggeh pasrah niku mawon, nek disalahi tiyang aneh-aneh ngoten mboten, nek kulo niku pernah e nggeh niku pas mocok ngoten kan nggeh panggone kan nggeh sak nggon-nggon a, nah niku kulo pernah niku sakit nggeh kulo kaleh larene kulo nggeh ngeten "jek'e le, aku takonke uwong, aku mau pas mocok bar nyenggol opo" nggeh kulo kan wedine bar nyenggol nopo nerak anak e nopo ngoten, solae nggeh niku nek mocok niku sak

nggon-nggon panggonane, terus nggeh teng ndadah-ndadahe tiyang, tapi nek disalahi tiyang nggeh mboten (*kalo disalahi orang ya ndak ah, ya gimana ya saya ya pasrah itu saja, kalo disalahi orang aneh-aneh gitu ndak, kalo saya itu pernahnya pas mocok gitu kan tempatnya kan sak nggon-nggon gitu, nah itu saya pernah sakit terus sama anak saya, saya gini “nak, aku tanyain orang, tadi waktu aku mocok habis nyenggola pa ya”, ya saya kan khawatirnya nyenggol atau nabrak anaknya apa gitu kan, soalnya kan kalo mocok gitu tempatnya ya antah berantah, terus ya di kebonnya orang, tapi kalo untuk disalahi orang ya ndak*)

**Hem, nggeh (hem, iya)**

Le pindah kono le, iki ono mbak Zahra [ibu DA meminta anaknya untuk pindah tempat tidur ketika anaknya sedikit terbangun namun anaknya tidak menghiraukan dan kembali tidur] (*nak, pindah sana lho, ini lho ada mbak Zahra [ibu DA meminta anaknya untuk pindah tempat tidur ketika anaknya sedikit terbangun namun anaknya tidak menghiraukan dan kembali tidur]*)

**Mboten nopo-nopo buk, hehe, nek niki seng terakhir nggeh? (ndak apap buk, hehe, kalo ini yang terakhir ya?)**

Nggeh niki larene kulo seng terakhir (*iya ini anak saya yang terakhir*)

**Sampun libur nggeh? (sudah libur ya?)**

Dereng, tesih masuk turene niku mbuh wonten nopo nggeh mboten ngertos (*belum, masih masuk katanya, entah ada apa gitu ndak tahu saya*)

**Kelas tiga bade niki nggeh (mau kelas tiga ini ya)**

Nggeh, niki nggeh nek masalah e sekolah e niki mboten kulo pikir, Gusti Allah nggeh insyaallah maringi cukup, niki sekolah nggeh mboten bayar niku, namung ndek niko niku tumbas seragam kaleh setel, kaleh tumbas sepatu, nek buku-buku ngoten nggeh mboten (*iya, kalo masalah sekolahnya ini ya saya nggak terlalu memikirkan, Gusti Allah ya Insyaallah memberi cukup pada saya, ini sekolahnya juga ndak bayar, cuma dulu beli seragam dua setel sama beli sepatu, kalo beli huku-buku gitu ndak*)

**Lha buku-bukune pripun? dipinjemi saking sekolah? (lha buku-bukunya gimana? dipinjemi dari sekolah?)**

Mboten niku malah angsal saking sekolah niku gratis, lha niki muni “kulo cah yatim og pak anak e wong gak due sisan nek diken tumbas buku nggeh boten saget” ngoten turne, nggeh niku sekolah mboten bayar, buku-buku nggeh gratis (*ndak, itu malah dapet dari sekolah secara gratis, lha dia bilang gini “saya anak yatim pak, anaknya orang ndak punya, kalo saya disuruh beli buku ya sya ndak bisa”, begitu katanya, ya memang sekolahnya ya terus ndak bayar, buku-buku juga gratis*)

**Hem, Alhamdulillah nggeh ngeringanke jenengan (hem, Alhamdulillah ya meringankan ibuk)**

Nggeh, niku nggeh sangune sekolah nggeh naming kaleh ewu, kulo dak ngeten a “lha duet rongewu keno mbuk nggo tuku opo leh le” “yo keno mak, iso nggo tuku sego pecel karo es teh” ngoten, kulo nggeh “wes ah le ra koyo kanca-kanca’em lah yo le” nggeh ngoten kulo (*iya, itu uang sakunya ya cuma dua ribu, say ya gini “duit dua ribu bisa kamu gunakan untuk beli apa nak?”, “ya bisa mak, bisa buat beli nasi pecel sama es teh” gitu katanya, saya ya “nggak papa ya nak nggak kayak temen-temenmu” saya gitu sama anak saya*)

**Nggeh, hehe, lha niku nggeh manut nggeh (iya, hehe, dia ya manut ya?)**

Nggeh manut kok niki (*iya ini anaknya manut kok*)

**Untuk kebutuhan sehari-hari ngoten niku jenengan pripun kan sak niki mpun mboten merdamel? (*untuk kebutuhan sehari-hari ibuk gimana kan sekarang ndak kerja?*)**

Nggeh niku dibantu kaleh kangan-kangane sek niku, dibantu kaleh nggeh seng teng Kalimantan niku nggeh sek mriki-mriki niku nggeh do mbantu, nek kaleh adik-adik e goten nggeh apik sedoyo kok (*ya itu dibantu sama kakak-kakaknya ini, dibantu juga sama yang di Kalimantan itu sama yang kesini-kesini itu ya pada membantu, sama adik-adiknya ya baik semua*)

**Nek lare-larene jenengan niku nggeh sek niku-niku sering mriki nggeh? (*kalo anak-anak ibuk itu ya yang itu sering kesini ya?*)**

Nggeh niku sering kumpul ngoten nek sonten, do nglumpuk ngoten, nggeh sek kilen mriki, terus sek niko caket masjid niku, sek nggunung mriko niku nggeh mriki sek kerjo teng Kalimantan nggeh mriki, nggeh putune nggeh anak e ngoten sedanten (*iya itu sring kumpul gitu kalo sore, pada kumpul disini, yang di barat itu [yang rumahnya di barat rumah DA] itu ya kesini yang kerja di Kalimantan itu juga kesini sampe sak cucu-cucu saya ya kesini*)

**Niku do buko teng mriki? (*itu pada buka puasa disini?*)**

Mboten ah, nggeh bakdo do buko ngoten (*ndak ah, ya setelah buka puasa gitu*)

**Em, Setiap hari ngoten niku? (*em, setiap hari ya buk kaya gitu itu?*)**

Nggeh mboten ah, niku nggeh bel-bel an ngoten, sek mbarep niku “ayo do nglumpuk nek mak’e ngko bar magrib do moro” ngoten hehe (*ya ndah ah, itu ya pada telpon-telponan gitu, anak saya yang pertama “ayo pada kumpul di rumah mak’e nanti setelah magrib pada datang ya” begitu hehe*)

**Hehe, nggeh (*hehe, iya*)**

**Lha sek mas MJ niku nggeh kerjo nggeh? (*lha yang mas MJ ini ya kerja ya buk?*)**

Nggeh nek purun, nek mboten nggeh dolanan ah, hehe (*ya kalo mau, kalo enggak ya cuma main ah, hehe*)

**Ngapunten, nek masalah agama ngoten niku nek jenengan sampun ket cilik nggih? (*maaf, kalo masalah agama itu ibuk ya sudah dari kecil ya?*)**

Nggeh nek kulo nggeh, niku ndek niko nggeh kaleh mak kulo ngoten niku nggeh nek pas nopo ngoten niku kaleh dikandan-kandani, nggeh persis kulo ngeten niki pas nembe awor ngoten pas kumpul kaleh lare teng duwur kasur ngeten niki ngandan-ngandani, terus ndek niko nggeh kaleh mak kulo niku sering dijak niku nderek pengajian, teng pundi-pundi nggeh kulo nderek, kulo tesih alit niku kaleh digendong ngoten, nek kulo alit nggeh tak tinggal turu-turu, hehe (*ya kalo saya ya, dulu itu ya sama mak saya itu kalo ngapain gitu ya dikasih tahu, ya persis seperti saya sekarang gini kalo pas lagi sama anak-anak di atas kasur gini saya nasehati, terus dulu kalo saya sama mak saya itu ya dulu ya sering diajak pengajian, dimana-mana gitu ya saya ikut, waktu itu saya masih kecil ya sambil digendong gitu, karena saya masih kecil ya tak timnggal tidur, hehe*)

**Hehe, nggeh, berarti emang orang tuane jenengan nyontohi ngoten nggeh? (*hehe, iya, berarti memang orang tua ibuk ya memberi contoh ya*)**

Nggeh, nek ndek niko mak e kulo seneng ngaos-ngaos ngoten (*iya, kalo dulu emak saya itu suka kalo ngaji-ngaji gitu*)

**Nek jenengan niku menurut jenengan dampak utawi efek melibatkan hal-hal yang bersifat religius ngoten dalam penyelesaian masalah nopo? (kalomenurut ibuk efek atau dampak melibatkan hal-hal yang bersifat religius dalam penyelesaian masalah apa buk?)**

Pripun (*gimana*)

**Nggeh koyo ndek wau kan tahajudan nggeh ben ayem ngoten a, intine nggeh nggeh melibatkan Allah dalam menghadapi sakite jenengan utowo nek wonten masalah masalah liyane niku (ya misal tadi kan tahajudan biar tenang gitu kan buk, nah intinya ya melibatkan Allah dalam menghadapi sakitnya ibuk atau untuk permasalahan lain)**

Nggeh nek kulo nggeh kaleh ndungo niku wau nggeh mugu diparingi waras ngoten, nek bar ndungo ngoten nggeh ayem kulo, pokok'e nggeh angger pasrah ah kulo (ya kalo saya ya berdo'a itu semoga dikasih sehat itu tadi, setelah berdo'a seperti itu ya saya tenang, pokoknya saya pasrah)

**Lha jenengan memaknai ngoten iku pripun buk? (kalo ibuk memaknai seperti itu gimana buk?)**

Nggeh nek kulo manut kalih Gusti Allah mawon, arep pripun-pripun nggeh manut, kulo pasrah mawon (ya saya manut sama Gusti Allah saja, mau gimana-gimana ya saya pasrah saya)

**Nek menurut jenengan pasrah kaleh mboten pasrah nggeh benten nggeh? (kalo menurut ibuk pasrah sama ndak pasrah ya beda ya buk?)**

Nggeh ah, nek pasrah nggeh nurut diparingi ngeten nggeh mpun, terima, nek mboten pasrah lak nggeh "anu-anu aku dikei ngene ngono " ngoten, nggeh niku kulo pasrah mawon, diken berobat ngeten nggeh kulo manut tapi nek kangge operasi ngoten-ngopten iku kulo mboten wanton, saestu, mbuh pripun kok kulo rasane ajrih riyen nek krungu ngoten niku (iya, kalo pasrah kan terima dikasih gini ya sudah diterima, kalo ndak pasrah kan "anu-anu aku dikasih gini" gitu, ya saya pasrah saja, disuruh berobat gini ya saya manut tapi kalo untuk operasi kaya gitu-gitu saya ndak berani, beneran mbak, ndak tahu ya kalo kayak gitu itu saya rasanya takut mendengar kata itu)

**Hem , nggeh hehe, ngeten buk, kulo ndek wau sampun janji kaleh bu SR bade ketemu ngoten, nah niki cekap semanten nggeh, matur suwun sanget sampun meluangkan waktune jenengan, ngapunten sampun ngerepoti, hehe (hem, iya hehe, begini buk, saya tadi sudah membuat janji dengan bu SR mau ketemu, nah ini saya minta izin segini dulu ya buk, terima kasih banyak sudah meluangkan waktu ibu, maaf saya merepotkan ibuk, hehe)**

Mboten ngerepoti ah, kulo malah sek malah matursuwun sampun mriki (ndak merepotkan kok, saya malah yang terimakasih sudah mau kesini)

**Nek saumpami benjang-benjang kulo mriki maleh nggeh angsal nggeh? hehe (seumpama besok-besok saya kesini lagi boleh ya buk hehe)**

Angsal ah, monggo, hehe (*boleh ah, silahkan, hehe*)



### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : DA  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 00:19:15  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 3 Juli 2016  
 Jam : 14.10 – 14.30 WIB  
 Wawancara ke : 3 (Tiga)  
 Keterangan : **aaaaaa = Interviewer**  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   **aaaaaa/aaaaaa =** terjemah dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

**Pripun keadaane njenengan? (gimana keadaan ibuk?)**  
 Keadaan pripun? nggeh mboten nopo-nopo ah hehe (*keadaannya ya ngga kenapa-kenapa hehe*)  
**Nggeh sae to buk? (baik kan ya buk?)**  
 Nggeh sehat hehehehe, sehat ah mpun sehat (*iya sehat hehehe, sudah sehat*)  
**Nggeh (iya)**  
 Nggeh mpun poso mpun anu kok (*sudah puasa sudah segala macam kok*)  
**Hehem nggeh, lha niku njenengan tesih ganti sehari berapa kali? (hehem iya lha itu ibuk masih ganti sehari berapa kali?)**  
 Kaleh (*dua*)  
**Hem, kaleh nggeh (hem, dua ya)**  
 Nggeh enjeng kaleh sonten ngoten (*iya pagi sama sore*)  
**Ow, nggeh, itu darahnya ya banyak nopo mboten? (ow, itu darahnya banyak apa tidak?)**  
 Nggak, mboten anu mpun mboten keluar darah mpun (*nggak, sudah nggak keluar darahnya*)  
**Hem...**  
 Salep e gentos, salepe (*salepnya ganti*)  
**Pripun (gimana buk?)**  
 [Beberapa detik kemudian] niki (*ini*)  
**Hem...**  
**Perih nopo mboten? (perih apa tidak buk?)**  
 Nggeh perih nek anu (*ya kadang perih*)  
**Hem, perih? diparingi niki perih? (hem, perih? dikasih ini perih?)**  
 Nggeh, nggeh perih-perih ngoten ah terus kulo seleh teng kapas terus kapase terus kulo templekaken (*iya, iya perih-perih gitu terus saya taruh ke kapas terus kapase ditempelkan*)  
**Hem...**  
 Nggeh terus mboten ngetokaken darah (*ya terus nggak mengeluarkan darah*)

**Hem... pas ngangge niki terus mboten wonten darahe ngoten? (hem, pas pakai ini terus nggak ada darahnya gitu buk?)**

Nggeh (iya)

**Em nek sak derengen niku nggeh katah niku? (em kalo sebelum itu berarti banyak?)**

Nggeh kedik-kedik ngoten tesih ngetokaken nek anu niku kan kantil a piyambake (ya dikit-dikit gitu masih mengeluarkan, kadang dia nempel)

**Hem... kantil pripun? (hem, nempel gimana?)**

Kaleh niku wau kaleh obate lha mengken nek kulo kumbah dak medal a darahe, nek niki kan mboten, em boten kantil teng kapase ngoten niku (sama itu tadi obatnya nanti kalo saya cuci itu keluar darahnya, kalo yang ini enggak, em nggak nempel ke kapasnya itu)

**Hem, berarti nggeh perih-perih tok nggeh (hem, berarti ya cuman perih-perih aja ya)**

Nggeh (iya)

**Nek sakit ngoten nggeh mboten nggeh? (ini ya sakit nggak buk?)**

Mboten (tidak)

**Niku ukurane nggeh tambah besar nopo nggeh semonten terus? (itu ukurannya tambah besar atau ya segitu terus?)**

Nganu nggeh sementen niki nggeh radi sudo ngoten, nek seng ngeten-ngeten niki terus do gembuk ngoten iku ah (ya segini, ini lumayan sudah mengecil, kalo yang bagian-bagian ini sudah mulai lunak)

**Hem... em pas pertama nggeh jenengan sudah tahu kalo itu namanya kanker atau pripun ngoten, maksude seng nyanjangi sinten? (hem, em pas pertama ya ibuk sudah tahu kalo itu namanya kanker atau gimana buk, maksudnya yang bilang itu kanker siapa?)**

Nggeh kulo pijetaken ngoten ah, niku “niki tumor jinak” ngoten, mboten kanker (ya saya pijetkan gitu, itu “ini tumor jinak” gitu katanya bukan kanker)

**Emmmmm. ..**

Tumor jinak ngoten, niki nggeh coro ndekne niku gedene suwe nanging atos (tumor jinak gitu, ini ya menurut dia besarnya lama tapi keras)

**Hem, malah ngomonge jinak ngoten (hem, malah bilangnya tumor jinak gitu ya)**

Nggeh (iya)

**Lha pas disanjangi ngoten njenengan pripun? (lha pas dikasih tahu seperti itu ibuk gimana?)**

Nggeh ngoten niku wau “kok ngoten niku pak kulo dos pundi”, “wes ah telateni ae” ngoten, lha niku kadohan ngoten lho (ya gitu tadi “kok kaya gitu nanti gimana”, “sudah yang penting dirawat saja”, gitu, lha itu kejauhan)

**Kadoan pripun? (kejauhan gimana?)**

Lha asale niku pijet alternatif niku dak kadohan a wong teng Pati (lha asalnya itu kan pijet itu kan kejauhan soalnya di Pati)

**Owh...**

Nggeh lha terus niku sek ngeteraken niku nek mboten bapake niki niku mboten saget (iya lha terus itu yang nganter itu kalo nggak bapaknya ini [cucunya] itu ndak boleh)

**Ow, nggeh, lha jenengan nggeh merasakan takut utowo khawatir nopo**

**mboten? (ow, iya, lha ibuk ya merasakan takut atau khawatir apa tidak?)**

Mboten (*nggak*)

**Mboten? (nggak?)**

Mboten, hehehe (*nggak, hehe*)

**Hem...**

Mboten kuatir nggeh mboten ngerasakno anu em wedi ngoten mboten (*nggak khawatir ya nggak merasakan takut*)

**Lha pripun? (lha gimana?)**

Lha nggeh mpun ngoten, hehehehe (*ya gitu hehehe*)

**Kalo nek em orang-orang lain niku nek bahas soal niku jenengan niku njenengan dikandani pripun? (kalo orang lain membahas itu ibuk dibilangin gimana?)**

Nggeh, “iku ora mbuk anuno ae”, “moh wong aku rawani yo mbuk kon anu”, “lha terus iku kepiye? lha nek ora anu yo diusahakke”, “yo wes iku mau ah tak usahakke” kulo nggeh ngoten (*iya, “itu nggak kamu obatkan?”, “nggak mau ah aku takut gitu kok”, “lha terus mau gimana? lha kalo nggak mau diobatkan ya diusahakan”, saya ya bilang gitu*)

**Hehehe nggeh, em kan niku posisine kan teng nggene mriki [menunjuk ke payudara], nek menurut jenengan ngganggu nopo mboten? (hehehe iya, em kan itu posisinya disini, kalo menurut ibuk mengganggu apa ndak?)**

Mboten ah, nggeh ngganggune sepundi wong mboten anu, nggeh niku ah mboten ngeluarkan darah terus niku ukurane nggeh mpun radi sudo nggeh mpun Alhamdulillah ngoten mawon ah (*tidak ah, ya mengganggu gimana orang nggak anu kok, ya itu ndak mengeluarkan darah terus ukurannya ya sudah lumayan berkurang ya sudah Alhamdulillah gitu*)

**Hem, nggeh, lha nek kangge aktivitas nggeh mboten ganggu? (hem, iya, kalo untuk aktivitas ya mengganggu nggak?)**

Mboten (*enggak*)

**Sak niki nggeh jenengan nganu dereng kerja meleh nggeh? nopo pripun? (sekarang ibuk sudah kerja lagi ya? apa gimana?)**

Dereng ah, nggeh niki saking sederenge poso niki dereng merdamel, hehehehe (*belum ah, ini dari sebelum puasa sampe sekarang belum kerja, hehehehe*)

**Hehehehe, terus wonten niku aktivitase jenengan wonten seng terbatas nopo mboten? maksude gara-gara ada itu disini terus nggak bisa ngapain gitu, ada nggak? (hehehehe, terus untuk aktivitasnya ibuk ada yang terbatas apa ndak?)**

Nggak ada, nggeh seperti biasa, nek umpami kulo butuh kerjo nggeh angger kerjo ngoten (*nggak ada, ya seperti biasa, kalo seumpama butuh kerja ya tinggal kerj saja*)

**Hehem**

Nggeh niku nek wonten tiyang tilar niku nggeh takziah e nggeh kantun ngoten mawon (*iya itu kalo ada orang meninggal itu ya pergi takziahnya pergi yang terakhir*)

**Hehehehe**

Nggeh nek niku sampun mboten wonten seng pejah niku nembe kulo kesah (*iya, nanti kalo yang meninggal itu sudah nggak ada baru saya pergi kesana*)

**Nggeh, hehehem, em nek kanker niku berpengaruh teng kesehatane jenengan**

**nopo mboten? (iya, hehehem, kalo kankernya ibuk berpengaruh terhadap kesehatan ibuk tidak?)**

Mboten (*tidak*)

**Kayak lemes-lemes ngoten? (kayak lemes-lemes gitu?)**

Mboten, nek masalah niki mboten berpengaruh nak (*nggak, kalo masalah itu ndak berpengaruh*)

**Hem, ngoten nggeh, kan daraha niku ndek wingi-wingi niku...(hem, gitu ya, kan darahnya yang kemarin-kemarin itu...)**

Nggeh nek ndek wingi-wingi niku carane nggeh nek medale katah niku nggeh carane niku ah kulo langsung ngedrop niko leh, niku menawi kekatahen nek medal ngoten, nek niki niku mpun mboten anu nggeh mpun mboten mempengaruhi niku (*ya kalo yang kemarin-kemarin itu ya keluarnya banyak itu makanya saya langsung ngedrop, itu mungkin kebanyakan keluarnya, kalo sekarang sudah nggak jadi ya nggak mempengaruhi kalo itu*)

**Hem, nggeh, lha nek kangge kasa terus kapan niku kan em jenengan nggeh tumbase berapa hari nopo berapa minggu sekali? (hem, iya, kalo untuk kasa terus kapas itu ibuk belinya berapa sekali atau berapa minggu sekali?)**

Nggeh suwe nek nganu niku kan katah a isine nek kassane, nek kapas e niku nek tumbas seng rego kaleh ewu niku nggeh kaleh dinten ngoten ah (*ya lama kalo itu kan banyak isinya kalo kassanya, kalo untuk kapas bisa dua hari yang harganya dua ribu itu*)

**Hem nggeh, kassane pinten ngoten niku (hem, iya, kassanya berapa banyak buk?)**

Kassane isine niku kaleh welas mbuh pinten, nggeh niku wau dugi seminggu meh (*kassanya itu isi duabelas entah berapa, ya itu hampir bisa digunakan satu mingguan*)

**Seng numbaske sinten ngoten niku (yang beliin siapa buk?)**

Nggeh niku ah lare kulo ah, nggeh seng alit nggeh seng gede ngoten ah, “tukokno kassa le, tukokno salep le” ngoten ah hehe (*ya itu anak saya, ya yang besar ya yang kecil gitu ah, “beliin kassa ya nak, beliin salep ya nak” gitu ah hehe*)

**Hem, nggeh, hehe, salep ngeten niki pinten? (hem, iya, hehe, salep ini harganya berapa?)**

Sekawan ewu niku (*itu empat ribu*)

**Ow, ngge berapa hari niki? (ow, untuk berapa hari ini?)**

Niki kanggene... niki dek sonten, nak niki niku nggeh kanggene nggeh seminggu jarake (*ini untuk... ini tadi sore, kalo ini itu ya untuk hampir seminggu*)

**Hem**

Carane kan cuman damel niku serasan a (*ya soalnya kan cuman untuk itu aja kan*)

**He'em...**

Angger teles ditemplekno (*dibasahkan ke kapas lalu ditempelkan*)

**Terus sak liyane niki nggeh jenengan ngangge nopo maleh? (selain pakai ini ibuk pakai apa lagi?)**

Mpun mboten ngangge nopo-nopo (*sudah nggak pakai apa-apa*)

**Lha sek ndek iko niku? obat sek ndek niko mpun mboten? (kalo yang dulu itu gimana? sudah enggak?)**

Mboten, marai niku leh kiyambake nek garing niku terus ngupil terus medal daraha

maleh ngoten (*tidak, soalnya itu kering gitu lho terus menggumpal dan keluar darahnya lagi*)

**Ow, hem, terus keadaane jenengan wonten bedane nopo mboten kaleh ndek wingi-wingi niku? (*untuk keadaane ibuk ada perbedaannya nggak dengan yang kemarin-kemarin?*)**

Bedane sepundi? bedane kepenak? (*bedanya gimana? bedanya lebih enak?*)

**He'em nggeh**

Nggeh bedane kepenak niku nggeh bedo kaleh wingi-winginane (*ya bedanya memang lebih enak dari pada kemarin-kemarin*)

**Hem, nggeh, em parah-parahhe nggeh pas sak bakdane jenengan dawah niku nggeh? (*hem, iya, em parah-parahnya ya pas ibuk jatuh itu ya?*)**

Nggeh sak bakdane kulo dawah niku (*iya, setelah saya jatuh itu*)

**Lha niku nggeh nek menurute jenengan nggeh tumbas kassa tumbas niki nggeh mempengaruhi keuangan nopo mboten? (*lha menurute ibuk beli kassa beli ini mempengaruhi keuangan apa nggak?*)**

Nggeh mboten ah, hehe, nek niku nggeh seumpami larene kulo wonten duit nggeh “iki lho mak tak tukokno” ngoten (*ya enggak ah, hehe, kalo itu ya seumpama anak saya ada uang ya “ini lho mak tak beliin” gitu*)

**Hemmm...**

Nggeh lare-lare ngoten iku ah, wong kadang nggeh seng ageng, larene katah kan nggeh gantosan, “pie mak, obatem ntek?”, “iseh ah bar ditukno adiem” (*ya anak-anak saya ya itu ah, ya kadang yang besar, ya kan gentian, “gimana mak, obatmu habis?”, “masih kemarin habis dibeliin adikmu”*)

**Nek kangge menghadapi masalah niku nggeh istilahe nggeh melibatkan Gusti Allah niku alasane nopo? (*alasan ibuk melibatkan Allah dalam menghadapi permasalahan ibuk itu apa?*)**

Alasane nggeh mboten alasan ah, hehe, nggeh mboten nyalahke Gusti Allah, nggeh pokokke kulo adepi (*alasanya ya nggak beralasan, hehe, ya nggak menyalahkan Allah, ya yang penting saya hadapi*)

**Hehehe**

Penting nggeh nek kulo nggeh niku wau ah sholat lima waktu terus bakdo sholat nggeh moco nopo seng saget ah (*penting kalo sya itu ya itu sholat lima waktu terus setelah sholat itu y abaca apapun yang saya bisa*)

**Hehehem...nggeh**

Nyuwun seger kuwarasan, panjang umur, tambah iman, nggeh ngoten niku mawon, lha sepundi hehe (*minta sehat, panjang umur, tambah iman, ya itu saja, ya mau gimana*)

**Lha jenengan nggeh memaknai kegiatan itu priipun? (*lha ibuk ya memaknai kegiatan itu seperti apa?*)**

Nggeh nanging nggeh ngoten niku ah nggeh kersane seger kuwarasan, terus kulo niku nek mbut gawe gampang ngoten niku (*ya tapi ya gitu ah semoga sehat terus kerja lancar*)

**Hem, nggeh, em nek jenengan niku merasakan manfaatnya misal baca sholat ngoten? (*hem, iya, em ibuk itu merasakan manfaatnya ndak misal seperti membaca sholat?*)**

Nggeh ah manfaate ngoten, nek misal kok kulo angel kerjo niku nggeh

“Alhamdulillah nde aku moco sholat terus kok ntuk kerjo” ngoten (*iya ada manfaatnya, kalo misal kok saya susah kerja itu ya “Alhamdulillah saya baca sholat pasti ada pekerjaan” gitu*)

**Hehehe, nggeh, nek niki kangge sakite jenengan niku pripun? (hehehe, iya, kalo ini untuk sakitnya ibuk itu gimana?)**

Nek sakite kulo niku nggeh ngoten ah, “ya Allah mugo kulo sehat “, niku nek umpami mboten anu nggeh “Alhamdulillah nde” nggeh niku berkahe moco sholat njaluk kaleh Allah ta’ala menowo mireng leh ku ndongo, hehe (*kalo soal sakit ya gitu ah “ya Allah semoga saya sehat”, itu seumpama enggak anu ya “Alhamdulillah”, ya itu berkahnya baca sholat minta sama Allah ta’ala mungkin Allah mendengar doa saya*)

**Hem, hehe, lha niku berarti pas darah jenengan keluar niku nggeh boten wonten keinginan untuk rujuk? (hem, hehe, lha itu berarti pas darahnya keluar itu ya enggak ada keinginan untuk rujuk?)**

Malah kulo pikirane niku aku wes ora wani kok malah dikon ae mbuh aku mbuh hehe (*malah saya pikirannya itu ya sudah enggak berani malah diminta terus untuk rujuk ya enggak tahu ah mbak*)

**Hem, hehe**

Wes tak lakoni pokokke aku rawani ngoten mawon (*sudah saya jalani saya pokoknya enggak berani, gitu aja*)

**Hem lha sak niki jenengan tesih diken niku nopo mboten sek ngaken? (hem lha sekarang ibuk masih disuruh rujuk enggak buk?)**

Mboten (nggak)

**Hem mboten? hehe, hem berarti nggeh jenengan mboten wonten periksa-periksa meleh nggeh (hem, enggak? hehe, hem berarti ya ibuk ndak ada periksa-periksa lagi ya)**

Mboten (nggak)

**Lha pas jenengan ketisen ndek wingi niku pripun? (lha pas ibuk sakit panas kemarin itu gimana?)**

Nggeh kulo kan bade di suntikaken kaleh lare kulo kulo “rausah le kok amen suntik ae ngko nek mari kagetku kan yo wes anu a” kulo kan kaget niku a wonten tiyang tilar, nek mboten ngeh mboten sakit niku niki kulo (*iya kalo saya kan mau diperiksakan sama anak saya, saya “nggak usah ah nak masak kok periksa terus nanti kan pasti sembuh kalo sudah enggak kaget”, saya kan kaget itu karena ada orang yang meninggal, kalo enggak ya saya enggak sakit*)

**Hem niku berapa hari jenengan? (hem itu jenengan berapa hari?)**

Sedinten ah, sedinten sedalu (*sehari ah, sehri semalam*)

**Hem...**

Kaget mak deg ngoten niku terus niku carane ambruk (*kaget mak deg gitu terus itu ambruk*)

**Hem, nggeh hehe**

Lare kulo “ngono iku yo koe takok yo mak”, “lha pie leh le” (*anak saya “gitu itu ya kamu tanya kok mak”, “lha gimana nak”*)

**Hem, nggeh, ngeten buk, kulo kan insyaallah niki seng terakhir kulo wawancara mriki, nggeh niki kulo sekalian pamitan ngoten (hem, iya, gini buk, saya kan insyaallah itu ini yang terakhir saya wawancara kesini, ini saya sekalian**

**pamitan buk)**

Eh nggeh nggeh nggeh ( *eh iya iya iya*)

**Kulo nggeh matursuwun sanget njenengan sampun meluangkan waktu hehe**  
(*saya ya terimakasih banyak ibuk sudah meluangkan waktu hehe*)

Kulo nggeh maturnuwun malah nek rene ngerepoti kok (*saya ya terimakasih malahan kalo mbak kesini selalu repot-repot*)

**Mboten ah, hehe (nggak ah hehe)**

Mugi-mugi angsale sekolahe lancar (*semoga lancar sekolahnya*)

**Nggeh aamiin (iya aamiin)**

Sekolahe nek bakdo nggeh angsal pendamelan ingkng sae (*sekolahnya kalo selesai ya semoga mendapatkan pekerjaan yang baik*)

**Aamiin, hehe**

Nggeh saumpami nggeh nek kepetuk teng dalam nek kulo samar-samar nggeh jenengan sing nyopo (*ya seumpama kalo saya bertemu mbak di jalan saya samar-samar ya mbak yang menyapa*)

**Nggeh, insyaallah nek wonten kesempatan mriki nggeh mriki, hehe (iya, insyaallah kalo ada kesempatan ya kesini hehe)**

Nggeh, hehe, nggeh pancen ngeten niki nek kulo niku (*iya, hehe, ya beginilah saya*)

**Hehe**

**Mugi-mugi nggeh panjenengan cepet sembuh (semoga ya ibuk cepet sembuh)**

Aamiin

**Ngeten buk, kulo ndek wau janjian kaleh bu Sri, kulo bade pamit bade mriku**  
(*begini buk saya tadi janjian sama ibuk Sri, saya mau pamit kesitu*)

Ee nggeh nggeh (*eh iya iya*)

**Pareng buk (mari buk)**

Nggeh monggo (*iya silahkan*)

### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : MJ (Anak DA)  
 Waktu : 00:16:27  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 12 Juni 2016  
 Jam : 12.50-13.06  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   aaaaaa/aaaaaa = terjemah dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

**Maaf mas saya mau ngobrol sebentar, hehe**  
**Berarti ibuk niku aktivitas sehari-hari itu apa ya?**  
 Ya kerja mbak  
**Kerja apa?**  
 Kerja nggeh nderek matun, macul ngoten, tapi sak niki mboten maleh (*kerja ikut matun, macul gitu, tapi sekarang ndak lagi*)  
**Hem, itu dari kapan?**  
 Satu bulanan nggeh perkoro sakit niku (*satu bulanan yak arena sakit itu*)  
**Kalau mas MJ tahunya ibuk ada sakit di bagian itu mulai dari kapan?**  
 Nggeh kulo ngertose nggeh satu bulanan niku, nembe ngertos wong tiyange mboten pernah sanjang (*ya saya taunya ya satu bulanan itu, baru tahu soalnya dia nggak pernah bilang*)  
**Oo dirahasiakan ya?**  
 Nggeh (*iya*)  
**Em, katanya kan dulu berobat herbal itu, lha itu tahunya sakit apa?**  
 Nggeh sakit niku mbak, tahune nggeh niku sakit-sakitan niku bar tibo niku (*ya sakit itu mbak, tahunya ya itu sakit-sakitan setelah jatuh itu*)  
**Lha itu berobatnya uda dari kapan?**  
 Nggeh niku satu bulan niku nembe, langsung mriko (*ya itu satu bulan itu baru, langsung kesana*)  
**Em, berarti karena uda gede benjolannya makanya dibawa kesana?**  
 Enggeh (*iya*)  
**Lha sebelumnya gak diobati?**  
 Mboten, wong mboten dirasakke niku nopo (*enggak, soalnya nggak dirasakan*)  
**Em, gak sakit gitu ya, lha pas mau kesana em kemarin kan katanya jatuh itu lha pas mau kesana itu setelah jatuh apa sebelum jatuh uda kesana?**  
 Nggeh niku mriko sebelum e niku sampun bolak-balik terus dawah niku, bar dawah niku prei riyen nembe kesah mriko maleh (*iya sebelumnya itu sudah bolak-balik kesana, setelah itu baru jatuh itu, setelah jatuh itu libur dulu besok kesana lagi*)



**Em, berarti sebelumnya uda dibawa kesananya, itu uda berapa kali?**

Sekitar lima kali

**Lima kali itu dari kapan?**

Nek iku nggeh lupa mbak, wong sampun dangu (*kalo itu ya lupa mbak soalnya udah lama*)

**Hem, lima kali ya**

Nggeh niku lima kali niku terus dawah terus pre riyen (*iya itu lima kali terus jatuh itu sekarang libur dulu*)

**Sampe sekarang belum dibawa ke sana lagi ya**

Nggeh dereng, dawah niku ndek niko dibeto teng Pati (*ya belum, jatuh itu kemarin dibawa ke Pati*)

**Ibuk reaksinya gimana mas tahu benjolannya semakin gede?**

Nggeh niku sanjang kaleh lare-larene terus niku di beto teng Pati (*ya itu bilang sama anak-anaknya terus itu dibawa ke Pati*)

**Hem, ibuk bilang gimana?**

Nggeh niku kok rasane rondok sengkrang-sengkrak ngoten (*iya itu kok rasanya agak senut-senut gitu*)

**Hem, gak ada yang tahu ya sebelumnya**

Mboten, lare-larene nggeh mboten ngertos, nembe niku sanjang nembe digowo, ngedrop winginane niko, sakit-sakitan nggeh wonten nek kaleh minggunan, sakit-sakitan terus dibeto teng Pati, lha diken e dirujuk teng semarang (*ndak, anak-anaknya ya ndak ada yang tahu, baru itu bilang baru dibawa, ngedrop pas itu, sakit-sakitan ya ada kalo dua minggu, sakit-sakitan terus di bawa ke Pati, lha malah disuruh rujuk ke Semarang*)

**Sakit-sakitan sama jatuhnya itu duluan mana?**

Duluan jatuhnya mbak, setelah jatuh teng nggriyo mpun dangu niku sehat maleh, terus malah sakit-sakitan niku (*duluan jatuhnya mbak, setelah jatuh di rumah itu lama itu sehat lagi, terus malah sakit-sakitan itu*)

**Oo, malah setelah jatuh gak langsung dibawa ke dokter atau kemana gitu ya**

Mboten, niku pecahe nggeh pas dawah niku (*nggak, itu pecahnya ya pas jatuh itu tadi*)

**Tempat berobatnya ya satu itu ya**

Nggeh (*iya*)

**Mas tau gak biasanya diobatinya gimana?**

Dinganu mbak, didamoni (*diitu mbak ditiupin gitu*)

**Oo, terus dikasi apa gitu mas**

Minuman nggeh air putih niku mboh diapakke, terus kaleh dikasih ramuan kangge boboki (*minuman ya air putih itu entah diapain, terus dikasih ramuan untuk dibubuhkan*)

**Hem, ditempel-tempel gitu ya, em kalo kayak gitu sekali berobat habis berapa mas?**

Mboten ditarif mbak, sak ikhlase, nggeh kaleh ndamel nopo sego kuning nopo nopo dibeto mriko (*nggak ditarif mbak, seikhlasnya, ya sama bawa apa kaya nasi kuning apa apa dibawa kesana*)

**Lima tahun itu apakah sudah ada dua tahunan mas?**

Dereng, nggeh satu tahunan (*belum, ya satu tahunan*)

**Hem, kalau mas atau ibuk tahu gak penyebabnya apa?**

Nggeh mboten, kulo ngertose niku malah pas dibeto teng dokter niku nek mak'e gadah penyakit niku (*ya enggak, saya btahunya itu ya pas dibawa ke dokter itu kalo mak'e punya penyakit itu*)

**Hem, begitu, kira-kira ada perbedaan gak mas sebelum sakit sama sesudah sakit itu?**

Mboten wonten, mak'e tetep sehat niku mboten sakit, tapi pas sak bare jatuh niku terus mecah niku nembe sakit-sakitan (*nggak ada, mak'e tetep sehat itu ndak sakit, tapi pas setelah jatuh itu pecah baru sakit-sakitan*)

**Hem, karena itu terus mempengaruhi aktivitasnya juga ya, em, kalau ibuk pernah mengalami stress berat ndak ya?**

Mboten (*nggak*)

**Hem, soal sakitnya itu ya ibuk ndak kelihatan stress ya?**

Mboten biasa mawon tiyange (*nggak, biasa aja beliau*)

**Terus pikiran gak soal itu mas?**

Nggeh nek mak'e niku dipikir piyambak (*iya kalo mak'e itu dipikir sendiri*)

**Kalo ibuk tipe orang yang terbuka atau tertutup mas?**

Tertutup tiyange niku, mboten pernah sanjang nek sakit niku, nek diroso niku nembe sanjang kaleh larene (*beliau orangnya tertutup, enggak pernah bilang kalo masalah sakit, kalo kerasa baru bilang sama anaknya*)

**Hem, berarti emang gak pernah cerita ya, lha orang pertama yang diceritain tentang sakitnya itu siapa mas?**

Kakak e kulo (*kakak saya*)

**Kalau ibuk khawatir gak sih mas sama sakitnya itu?**

Nggeh ngoten iku ah mbak mak'e, dibeto teng rumah sakit nggeh ketoke mboten wanton niku, turene ken tomo jowo ngoten, lha terus kaleh kakak'e kulo niku bade dibeto mriko ngentosi kakak e kulo seng teng Sumatra niku (*ya gitu mbak ah mak'e itu, dibawa ke rumah sakit ya kayaknya enggak berani, katanya disuruh cari obat jawa aja, terus kakak saya itu katanya mau dibawa kesana tapi nunggu kakak saya yang di Sumatra itu*)

**Hem, ibuk itu ya termasuk orang yang religius ya**

Enggeh (*iya*)

**Aktivitasnya itu apa sehari-hari?**

Nggeh ngoten niku nonton TV terus tenguk-tenguk mengken nggeh bersih-bersih ngoteniku ah (*ya gitu nonton TV cuma duduk-duduk terus nanti bersih-bersih*)

**Hem, iya iya, kalau dampak di fisik ibuk ada gak mas?**

Mboten wonten mbak, nggeh niku nek umat ngoteniku nggeh turene mak sengkrang ngoten selain e nggeh mboten wonten (*nggak ada, ya itu katanya kalo lagi kumat itu rasanya senut gitu selain itu ya enggak ada*)

**Untuk emosinya sendiri itu gimana mas?**

Emosinya ya stabil, nggeh mboten nate marah-marah ngoten nggeh mboten (*emosi ya stabil, ya kalo untuk marah-marah gitu ya enggak*)

**Hem, ibuk emang bukan orang yang suka marah ya**

Nggeh mboten, niku paling nggeh larene nek ngopo ngoten iku ah tapi nggeh mboten sek pie ngoten mboten (*nggak, paling ya itu cuma marahin anaknya kalo lagi ada apa gitu tapi untuk yang gimana-gimana gitu enggak*)

**Kalau untuk hubungan denga tetangga-tetangga disini itu gimana mas?**

Nggeh apek niku mbak, nggeh sehari-hari nggeh ngobrol teng kilen mriku kok, njagong ngoten iku kaleh tanggane (*ya baik itu mbak, ya sehari-hari ya biasanya ngobrol di barat sana kok, ngobrol sama tetangga-tetangga*)

**Tetangga ya baik-baik ya mas?**

Nggeh, dulu pas sakit niku nggeh katah seng mriki, nggeh sonten nggeh esuk ngoten niku kumpul teng mriki (*iya, dulu pas sakit itu ya banyak yang kesini, ya sore ya pagi itu kumpul disini*)

**Kalau dalam hubungan keluarga keluarga ya perhatian ya sama ibuk?**

Nggeh, ngoten iku nek sonten nggeh kadang kakak niku nggeh mriki, kadang nggeh nginep (*iya, kalo sore gitu ya kadang kakak saya ya kesini kadang juga menginap*)

**Hem, iya, itu rumahnya ya dekat-dekat sini atau gimana?**

Nggeh seng kaleh dekat mriki, wetan niki kaleh sak ler e masjid, sek setunggal niku teng nggunung mriko (*iya yang dua itu dekat sini, di timur situ sama utara masjid situ, yang satu di nggunung sana*)

**Kalau menurut mas ada gak fase terberat yang dialami ibuk?**

Mboten wonten, nek sak ningale kulo sih mboten, nek kaleh lare-larene nggeh ngguya-ngguyu ngoten, tapi kadang nek pas kiyambakan ngoten niku leh kadang ngelamun (*nggak ada, setahu saya sih nggak ada, kalo sama anak-anaknya ya suka senyum-senyum kok, tapi kadang juga pas sendirian ya ngelamun*)

**Yang dipikirkan ibuk apa ya kira-kira?**

Duko nek niku, hehe, mboten nate sanjang (*nggak tahu kalo ituhehe, nggak pernah bilang soalnya*)

**Mas gak pernah tanya ?**

Kulo bade tanya niku nggeh takut e mbak (*saya mau tanya ya takut mbak*)

**Takut gimana mas?**

Yo nek kok nambahi pikiran mbak (*ya takut nanti kalo nambahi pikiran*)

**Hem, iya iya, ibuk itu suka ngaji-ngaji gitu ya mas**

Nggeh, niku nek wonten burdahan ngoten niku nggeh kesah, terus ngaji teng mushola nggeh (*iya, itu ya kalo ada burdahan ya pergi, terus juga ngaji di mushola ya iya*)

**Lha pas pertama kali diminta rujuk ke Semarang itu gimana rekasinya ibuk?**

Nggeh rondok takut ngoten lho mbak, nek tak nget ke niku rodo pripun ngoten, ket mbiyen mulo nek denger kata-kata operasi niku tiyange koyo wedi ngoten leh (*ya rada takut gitu lho mbak, kalo saya lihat tu rada gimana gitu, dari dulu memang kalo denger kata-kata operasi itu beliau kaya takut gitu*)

**Hem, nggeh, kalo dukungan dari keluarga yang diberikan keluarga selama ini gimana mas?**

Dukungan pripun mbak maksude (*dukungan gimana maksudnya*)

**Ya dukungan secara emosional, material**

Nggeh niku nek larene seumpama gelem dioperasi nggeh dioperasi nek pengen e tomo jowo nggeh ditambakke jowo, ngoten, pokoke sak jaluke pripun nggeh dituruti, nek wanton dioperasi nggeh dioperasi (*ya itu ya kalo beliau mau dioperasi anaknya ya siap, tapi beliau malah pengennya obat jawa itu ya diobati jawa, gitu, pokoknya pengennya gimana ya dituruti, kalo berani operasi ya dioperasi*)

**Lha itu yang dikasih tahu soal rujukan siapa?**

Kakak'e kulo pas teng mriko, kulo disanjangi nggeh teng nggriyo niki nek mak'e harus dirujuk teng Semarang, niku nggeh dirahasiakke riyen saking mak'e wedine nek dikabari malah tambah pikiran ngoten (*kakak saya pas kesana, saya dikasih tahu itu ya pas dirumah kalo mak'e harus rujuk ke Semarang, itu ya dirahasiakan dulu dari Mak'e takutnya kalo dikabari malah tambah pikiran*)

**Hem, lha itu ibuk dikasih tahunya pas apa?**

Dirumah, niku dirembukke riyen nak mak'e wanton dioperasi nggeh dioperasi, nek mbten nggeh digolekke tombo jowo riyen (*dirumah, itu di musyawarohkan dulu kalo mak'e mau dioperasi ya dioperasi, kalo nggak ya dicarikan tombo jowo*)

**Berarti sampai rumah gak langsung dikasih tau ya, lha itu gang berapa hari?**

Gang dua hari,

**Hem, lha waktu itu ibuk gimana, kaget apa ndak mas?**

Nggeh nek kaget sih mboten tapi malah "yo karek kowe-kowe iku ah le ah" ngoten, wedi niku leh pasrah (*iya kalo kaget sih nggak tapi ya malah "ya tergantung kalian ah nak" gitu, takut gitu lho pasrah*)

**Ibuk pernah curhat-curhat ndak?**

Boten pernah (*nggak pernah*)

**Kalo ada masalah-masalah itu gimana mas?**

Nggeh di ndem piyambak niku (*ya itu disimpen sendiri*)

**Hem, gitu, dipendem sendiri ya, kalau beberapa hari ini ada pengajian-pengajian ibuk ikut mas?**

Mboten beberapa hari niki mboten wonten pengajian, nggeh dalu-dalu ngoteniku teng mushola paling (*nggak, beberapa hari ini nggak ada pengajian, ya malem-malem gitu di mushola paling*)

**Kalo jauh-jauh gitu ndak ya?**

Dereng nek niki, nek ndek mbiyen nggeh kesah, nek niki dereng, karena sakit niku (belum ini, kalo dulu ya pergi, kalo ini belum, karena sakit itu)

**Em, gitu aja dulu ya mas, mungkin besok-besok saya kesini lagi, mungkin dua atau tiga kali nggak papa kan ya mas hehe**

Nggeh mboten nopo-nopo mbah ah monggo (*iya nggak apa-apa mbak, silahkan*)

### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : SR (Saudara DA)  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 00:27:51  
 Lokasi : Rumah SR  
 Tanggal : 19 Juni 2016  
 Jam : 14.10 – 14.38 WIB  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = *Interviewee*  
                   aaaaaa/aaaaaa = terjemah dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

**Ibuk, maaf ganggu wekdale jenengan, hehe, ndek wau wonten santunan nggeh buk? (ibuk maaf ganggu waktu ibuk, hehe, tadi ada santunan ya buk?)**

Iya mbak santunan anak-anak kecil itu lho santunan anak-anak yatim

**Oh nggeh buk, hehehe (oh iya buk, hehehe)**

Eh sek ya mbak, tak niliki bapak kae masak, nek bapak seng masak nasi biasa kakehan banyu, hehe (eh bentar ya mbak tak lihat bapak masak, bapak biasanya kalo masak nasi kebanyakan air, hehe)

**Oh nggeh nggeh buk moggo, hehe (oh iya buk silahkan, hehe)**

(beberapa menit kemudian ibu SR kembali)

**Di sini berapa orang buk yang tinggal?**

Di sini ya kulo, bapake, kaleh anak kulo sek kecil kaleh anake kulo sek mbarep sama anak istrinya, jadi enam orang, lima orang satu kecil, hehe (disini ya saya, bapak, sama anak saya yang kecil sama anak saya yang pertama sama anak istrinya, jadi ya enam, lima sama satu kecil hehe)

**Woalah nggeh nggeh, hehehe (woalah, iya iya, hehehe)**

Pripun pripun mbak? (gimana gimana mba?)

**Hehe, nggeh buk, bade tanya-tanya soal bu DA, hehe, kemarin sih sudah tanya-tanya sama mas MJ tapi saya masih kurang, hehe, jadi mau tanya sama panjenengan, selaku kader kesehatan di sini, tetangga depan rumah bu DA dan saudara beliau, hehe (hehe, iya buk, saya mau tanya-tanya soal bu DA, hehe, kemarin sih sudah tanya-tanya sama mas MJ tapi saya masih kurang, hehe, jadi mau tanya sama ibuk, selaku satu-satunya kader kesehatan di sini, tetangga depan rumah bu DA dan saudara beliau, hehe)**

Iya, pripun mbak, kalau saya tahu nanti ya saya jawab, hehe (iya, gimana mbak, saya tahu nanti ya saya jawab, hehe)

**Em, kalau bu DA itu sakitnya mulai kapan ya buk sepengetahuan panjenengan?**

Ya setahu saya ya setahun yang lalu, waktu itu belum pecah mbak ininya, belum seperti itu, waktu itu kayak keras gitu

**Kok jenengan bisa tahu itu awalnya gimana buk?**

Dia bilang sendiri ya ke saya, waktu itu pas jagong-jagong di bilang ke saya katanya itu dia punya benjolan di payudara

**Hem, berarti baru satu tahun ya**

Iya baru satu tahun

**Hem, lha itu waktu sebelum-sebelumnya ada yang tahu nggak buk?**

Ya nggak ada yang tahu

**Nggih, lha niku keluarganya sama anaknya berarti belum tahu?**

Keluarganya belum tahu, karena kan di dalam kan tempatnya, itu emang nggak dikasih tahu, dirahasiakan dari keluarganya, kayaknya itu emang nggak boleh ada yang tahu keluarganya, lha dia itu mbak sudah saya ajak-ajak untuk periksa yo gitu nanti takut dioperasi, itu dia kalo nyuci itunya ya diam-diam mbak, sembunyi-sembunyi gitu, wah panjenengan kalo tahu keadaane itu ngeri mbak, itu kaya moho itu lho, jajan moho itu pokoknya itu kayak dagingnya itu keluar gitu, darahnya ya banyak, sehari itu juga bisa dicuci bolak balik itu

**Jenengan malah jadi orang pertama yang dikasih tahu ya buk?**

Iya saya orang pertama yang dikasih tahu waktu benjolan itu masih kecil

**Waktu itu pas benjolannya belum pecah ya buk?**

Iya pas belum pecah, he'em pas pecah itu baru keluarganya tahu

**Hem, nggih, lha hubungane jenengan sama bu DA itu apa ya buk?**

Saya itu sebagai keponakan beliau dari ibuk, coro tunggal mbah, jadi simbah saya itu kakak adik sama simbahnya yi DA itu, jadi ya apa ya tunggal buyut ya, ya saya manggile yo yi, yi DA gitu (*saya sebagai keponakan beliau dari ibuk, ya istilahnya satu simbah, jadi simbah saya itu kakak beradik sama mbah DA itu, jadi ya satu buyut ya, ya saya manggilnya ya yi [mbah] yi DA gitu*)

**Hem, nggeh, untuk pengobatannya bu DA itu apa saja buk yang dijalani?**

Pertama itu periksa di puskesmas, nah karena puskesmas itu di rujuk dia itu belum melaksanakan rujukan itu dia terus melaksanakan terapi, pengobatan itu tradisional

**Hem, yang katanya di Pati itu buk?**

Ndak, bukan yang di Pati, sebelum yang di Pati mbak, yang di nggunung

**Itu di mana itu buk?**

Di Gunungwungkal sini, itu sebelum di Pati

**Itu juga dikasih kaya obat atau gimana buk?**

Ya dikasih kaya obat, dikasih kaya parem-parem gitu nanti di bobokke ke bagian yang sakit itu tadi dan dikasih minuman-minuman

**Itu ya di bawa pulang ya buk?**

Iya, pengobatan yang dijalani itu kayak dipijet-pijetke gitu lho mbak, yo istilae dipijetke dukun, nek ngarani itu dulu tujuh, nah iya tujuh, dulu kan ada yang namanya tujuh, pokoknya kalo ada matanya ya namanya tujuh (*iya, pengobatan yang dijalani itu kayak dipijat gitu lho mbak, ya istilahnya dipijat di dukun, ya kalo dibilang itu katanya tujuh, nah iya tujuh, dulu kana da yang anmanya tujuh, pokoknya yang ada matanya itu namanya tujuh*)

**Hem, malah gitu kayak ngabisin uang ya buk?**

Iya mbak,

**Hem, setelah terapi-terapi kaya gitu ibu DA ada pengobatan dimana lagi gitu buk, ada nggak?**

Ya terus ya pernah saya kasih saran untuk dibelikan obat di apotek juga pernah, setelah itu pindah pengotabatan yang di Pati itu

**Itu juga alternatif ya buk?**

He'em, setelah itu juga pernah pengobatan lagi kaya tabib-tabit gitu mbak, pengobatan di rumah-rumah warga

**Kapan itu buk?**

Em, sekitar dua bulan yang lalu

**Berarti sebelum mbak naily KKN di sini ya buk malahan**

Iya, sebelum mbak naily KKN di sini wong mbak naily itu baru sebulan yang lalu kok, dia pulang itu kayaknya 2 Juni kok

**Hem, iya, lha itu selama berapa lama buk?**

Ya ada nek sepuluh harinan

**Berarti sepuluh hari itu ya ibu DA diobati kayak gitu terus?**

Iya,

**lha itu yang tabib-tabib itu gimana buk, itu diapain buk?**

Itu dipijat, lalu dikasih obat, obatnya mahal itu malah mbak

**Hem, mahal malah ya,**

iya

**He'em, obatnya apa aja buk?**

Ya apa saja ya pil-pil, saya waktu itu ya bilang “ojo tergiur (*jangan tergiur*)” gitu waktu itu malah kaya sihir gitu mbak, jadi itu ada bayar 500 ribu ada yang 800 ribu, ada juga yang sejuta, itu ya yang amandel ada, terus kayak tumor diperut gitu ada itu pas bapak-bapaknya itu masih di sini ya sembuh mbak, itu ya kaya diambil tenan mbak itu keluar gitu kaya benjolan apa gitu keluar, lha pas itu bapaknya sudah pulang kok malah ada lagi, nek saya malah kaya sihir gitu nek ngarani, itu waktu itu di usir mbak dari sini, lha yang namanya bu Hajjah MU tetangga saya itu malah diajak kerumah dia,

**Diusir buk?**

Iya diusir kan janggan di sini disini kan uda beberapa hari, nah di suruh pindah, kan di sini kan dimasuki dimana-mana janggan itu sihir gimana gimana gitu nah malah orangnya diajak ke rumahnya mantan kepala desa bu hajjah MU padahal itu orang tahu agama lho, malah katut bisa percaya gitu itu, akhirnya pak SQ itu marah-marah dirumahnya “kok jenengan iseh kegiur masalah koyo ngene iki (*kok ibuk masih tergiur dengan hal semacam ini*)” terus si yang itu tadi pengobatan itu tadi diminta untuk tidak di sini lagi

**Hem, gitu buk, ada ya gitu-gituan di sini,**

Iya mbak mboh wes itu (*iya mbak nggak tahu lah itu*)

**Lha jenengan tahu orangnya itu gimana buk?**

Enggak mbak, aku nggak lihat kok, aku kuatir ngko nek lihat nek podo ae ketut (*saya khawatir nanti kalo ikut terpengaruh*), kaya ada pengaruhnya

**Lha itu bu DA juga berobat itu ya**

Iya wong dia dikasih tahu gak mau kok katanya “iso tenan iki, tenan iso mari jare” gitu, yowes nek wonge dikasih tahu nggak mau ya udah, dan akhire beneran kan nggak ilang, ya ajek itu benjolannya padahal itu dia habis 450 ribu lho, eman-eman itu, nek dikandani ora ngandel tenan iku mau kok, lha akhire seng tukang ngobati mau lungu yo kabeh teko meneh ah, amandele yo ono meneh (*iya dia itu sudah*

*dikasih tahu malah katanya “bisa beneran ini, beneran katanya bisa sembuh”, gitu, yaudah kalo beliau dikasih tahu nggak mau ya sudah, dan akhirnya beneran itu nggak hilang, ya benjolannya itu ya masih tetap padahal beliau habis 450 ribu lho, sayangkan itu, kalo dibilangin nggak percaya kok, lha akhirnya yang tukang ngobatin itu pergi ya semua datang lagi, amandel gitu ya tumbuh lagi)*

**Hem, he'em buk, kayaknya beliau bener-bener takut dioperasi, em kalo untuk bu DA sebelum dan setelah sakit itu perbedaannya ada ndak buk?**

Ya ada mbak, fisiknya itu kayaknya ya semakin lemah, pucat, terus ya agak kurus mbak

**Hem, kurus nggeh buk**

Iya agak berkurang, berat badannya mungkin sedikit menurun

**Kalo untuk emosi beliau itu gimana buk?**

Kalo emosi ya biasa saja mbak, tetap

**Kalo bu DA itu tipe orang seperti apa buk?**

Kalo dia itu untuk masalah penyakitnya ya sulit diarahkan, bahasanya kalo orang sini ya pekok itu ah mbak, hehe, nek wong ndeso sini ngaranine pekok (*kalo orang desa sini ya istilahnya pekok*), nggak mau dikasih tahu, ya mungkin karena dia takut kesakitan apa sama oprasi-operasi gitu

**Hem, iya, em kalo untuk sisi religiusitas buk, kemarin kan bu DA ya cerita beliau sering sholat tahajud terus baca sholawat-sholawat gitu, nah menurut ibuk beliau itu orangnya gimana?**

Iya memang ya tekun lah ibadahnya rajin, terus kumpul-kumpul temannya,

**Kumpul dimana buk?**

Ya itu pergi jama'ah, ya tahlilan, ya pokonya untuk keagamaan itu rajin dulu

**Dulu gimana buk?**

Ya kalo sekarang untuk jama'ah nggak pernah mbak, ya mungkin karena sakitnya itu mungkin takut nek keluar darah gitu dak nanti dikira gimana, kalo jama'ah em sholat kan harus bersih gitu a mbak

**Maksude pripun buk?**

Ya mungkin dia takut sakit ato takut ketahuan temennya atau gimana nggak tahu

**Hem, itu sejak pecah itu buk kankernya?**

Nggak mbak, dulu waktu setelah pecah itu masih sering kumpul di sini kok ikut jama'ah, sekarang tapi udah enggak

**Hem, kalo beliau itu kan pecah ya buk kankernya, kayak gitu bau nggak buk?**

Hem, ya bau mbak, tapi karena mungkin dia mencucinya kan sering jadi nggak bau, tapi kemarin pas dari rumah sakit itu kan dia nggak sempat ngganti perban sama nyuci itu kan nah saya kan pas di mobil kan sampingan sama dia, ya itu rada bau mbak, wong katanya emang itu ada yang pernah tahu itu darahnya mancure banter kok mbak, itu wajahnya aja pucat gitu, paling itu ya sebentar lagi ya saya bawa ke rumah sakit, kemarin pas di rumah sakit kan tambah darah itu mbak, habis berapa itu, soalnya ya itu keluar terus darah itu

**Tapi nek kankernya nggak diapa-apain ya buk?**

Kalo kankernya ya itu mbak, harus rujuk ke Semarang

**Hem, em untuk tahlilan itu setiap hari apa buk?**

Kalo tahlilan itu setiap Kamis malam Jum'at

**Hem, itu tahlilannya bareng sama bapak-bapak campur gitu atau gimana buk?**



Nggak ah mbak, jadi kalo ibuk-ibuk itu habis maghrib, nah nek malam habis isya baru bapak-bapak

**Hem, nggeh nggeh, lha untuk yang katanya setiap Selasa malam itu apa buk?**

Itu burdahan mbak,

**Itu dimana buk itu?**

Kalo yang malem Selasa itu di masjid

**Hem, itu sekarang ya masih buk?**

Masih, tapi untuk romadhon ini libur

**Oh, he'em he'em, lha kalo di mushola itu berarti acaranya ya tahlilan tok ya buk?**

Lha itu sama sholat jama'ah

**Kalo untuk yang sering dikeluhkan sama bu DA itu apa buk?**

Nggak ada dia kalo masalah sakitnya diem og mbak

**Hem, nggeh, nek missal beliau nggak sakit nggak bakal bilang ya sama jenengan buk?**

Iya pokoknya disimpan sendiri kalau dia itu

**Kalau aktivitasnya beliau sebelum dan sesudah sakit itu gimana buk?**

Ya dulu kan kerjanya mocok di sawah itu mbak, selain itu terus kalo ada orang punya gawe itu dia ya ikut cuci-cuci piring itu itu juga pekerjaannya, sekarang karena sakit ini ya belum lagi, masih di rumah tok

**Kalau misal kaya stress atau tekanan gitu buk, bu DA ya stress nggak buk sakit seperti itu?**

Kelihatannya yo mungkin yo pernah yang namanya orang og ya, dia kan sudah nggak punya suami, mungkin yak area kekurangan atau gimana, tapi itu kan nggak diketahui orang, nggak bilang pastinya dia, tapi dia kan sering ikut burdahan itu mbak, kumpul sama temannya ya mungkin jadi nggak stress a mbak

**Hem, nggeh buk, beliau emang kayaknya orangnya tertutup ya buk untuk masalah sakit ini?**

Iya, he'em

**Kalau untuk sakitnya itu dampak untuk perilakunya apa buk?**

Perilakunya ya baik ah

**Kalo dari sosialnya ada perbedaan nggak buk?**

Kalo kemarin-kemarin ya biasa mbak ngobrol sama tetangga-tetangga, tapi akhir-akhir ini kok ndak ya tak rasa

**Itu ya setelah pecah itu buk?**

Setelah pecah itu masih mbak, ya masih kumpul sama tetangga, ya masih jama'ah, tapi setelah pulang dari rumah sakit itu lho, kok dia jarang ke mushola

**Hem, nggeh, lha dulu yang bawa bu DA ke rumah sakit ya jenengan ya buk?**

Iya, saya yang bawa,

**Hem, itu atas inisiatif panjenengan atau gimana?**

Itu waktu itu keluarganya ke sini, ada yang keisini melapor katanya ibunya minta di bawa ke rumah sakit gitu

**Hem, nggeh, kalo untuk kader kesehatan di sini ada berapa buk?**

Saya sendiri mbak

**Woh, iya bu? jenengan sendiri?**

iya saya sendiri nerak nerek kesana kemari mbak, sampe prosedur apa gitu di rumah

sakit ato dimana yo apal, jadi banyak yang ke sini gitu minta dianter berobat ke rumah sakit ato kemana, kalo mereka sendiri soalnya kadang kan kangelan mbak, nggak tahu nanti ais ini ngapain gitu di rumah sakit malah bingung kadang

**Hehe, nggeh buk, panjenengan sampe hafal nggeh, lha jenengan itu uda berapa tahun buk jadi kader kesehatan?**

Saya itu berapa tahun ya, em, sek em 12 tahun kayaknya mbak, iya 12 tahunan saya jadi kader kesehatan

**Waw, sudah lama nggeh buk**

Iya, sampe coba aja tanya sama bidan ato dokter atau perawat rumah sakit daerah sini mbak pasti tahu nama saya, tanya aja yang namanya bu SR MNRSH itu pasti pada tahu, lha wong saya itu ngurus satu desa kok, dari pucuk sana sampe pucuk sana orang-orangnya ya tahu

**Hehe, nggeh ya buk, panjenengan lak dikenal semua orang desa nggeh, hehe**

Iya mbak, lha wong nek ada apa-apa ya kesini kok, ya saya niate ya ibadah lah mbak, lha wes pie meneh saya selain itu bisa ngasih apa lagi, katanya kan manusia yang paling baik adalah yang bermanfaat bagi orang lain, saya bisanya itu y awes itu saya lakukan, sampe saya itu kuliah nggak selesai lho mbak ngurus ini

**Hem, kok bisa buk?**

Iya kalo kuliah itu kan sibuk kan mbak, lha saya harus ngurus orang sakit juga, saya kuliah kan untuk sertifikasi itu, saya kan ngajar TK, terus akhirnya yang jadi sertifikasi malah teman saya, yowes saya nggak papa, yang penting yang ini jalan, terus itu ada mobil elek-elek lah yang penting jalan mbak, itu ya buat nganter orang-nganter sakit

**Hem, nggeh buk, yang penting niatnya ibadah nggeh buk, hehe**

Iya mbak, saya niati ibadah, lha saya mau apalagi, saya itu pernah waktu itu sakit badan saya kurang enak gitu, lha malah ada orang minta dianter ke rumah sakit, wah yo gimana wong saya juga sakit e, akhire ya saya nggak bisa nganter wong keadaan saya juga seperti itu, terus nggeh itu nek tak pikir saya nek sakit malah nggak bisa nganter orang, padahal orang butuh sya, gitu mbak

**Iya ya buk, jenengan dibutuhkan banyak orang, berarti memang jenengan harus benar-benar jaga kesehatan buk**

Iya, hehe,

**Nggeh buk, sementen mawon (*segini dulu*), besok-besok kalo seumpama saya butuh data lagi saya tanya ke ibuk nggeh**

Iya mbak, silahkan,

**Soalnya di tunggu tante, hehe, katanya jam 3 ada acara jadi cepet-cepet, nggak enak soalnya dianter hehe**

Ooo, nggeh, nggeh (*oh iya iya*)

**Matursuwun sanget buk hehe (*terimakasih banyak ya buk hehe*)**

Nggeh, sami-sami (*iya sama-sama*), pokoknya jenengan kesini kapan saja ya bisa asal saya dirumah nggeh

**Nggeh buk, pareng riyen buk (*iya buk, saya pamit dulu buk*)**

Monggo-monggo (*silahkan silahkan*)

### CATATAN OBSERVASI

Responden : DA  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 12 Juni 2016  
 Jam : 11.05 - 12.28 WIB  
 Observasi ke- : 1 (Satu)

#### Catatan Observasi

- Peneliti sampai di rumah responden DA sekitar pukul 10.50 dan suasana sekitar rumah subjek sepi. Sesampainya di sana peneliti memarkirkan motor di depan rumah DA yang pintunya dalam keadaan terbuka. TV di ruang tengah yang menjadi ruang keluarga sekaligus ruang tamu menyala dan memperlihatkan sebuah acara infotainment di salah satu stasiun TV swasta tanpa satu orangpun yang menonton, dan tak terlihat satu orangpun di dalam rumah. Tanpa menunggu lama peneliti langsung mengucapkan salam. Dari dalam rumah yang berukuran tidak terlalu besar dan sederhana itu keluarlah anak laki-laki DA yaitu MJ. MJ merupakan anak DA yang keempat, MJ yang memiliki tinggi sekitar 170 cm menjawab salam dan mempersilahkan peneliti masuk. MJ mengatakan bahwa DA masih di luar rumah menghadiri acara takziah tetangga yang meninggal dunia dan yang di rumah hanya MJ saja, setelah itu MJ meminta untuk menunggu sebentar.
- Sembari menunggu DA, peneliti mengajak berbincang MJ sekaligus melakukan observasi. Rumah DA sangat sederhana tanpa banyak pernak-pernik maupun barang hiasan dan hanya memiliki dua kamar. Dinding rumah terbuat dari tembok dengan warna cat yang sudah mulai memudar. Ruang tamu rumah digunakan sekaligus menjadi ruang keluarga dan ruang TV. Di sebelah kiri ruangan tampak TV berukuran sekitar 14 inch yang di atas terdapat beberapa peralatan seperti kain kassa, betadine dan plester yang digunakan untuk membungkus kanker beliau yang sudah pecah. disamping sebuah lemari kayu, di depan TV terdapat kasur yang digunakan oleh keluarga informan DA untuk tiduran sambil menonton TV. Di pinggir depan Kasur terdapat sebuah tasbih berwarna coklat [yang kemungkinan tasbih tersebutlah yang sering dipakai DA untuk membaca sholawat]. Di sebelah kanan ruangan digunakan sebagai ruang tamu. Ruang tamu tersebut berisikan lima kursi kayu.
- Selang beberapa menit peneliti bercakap-cakap dengan MJ, DA pulang dari acara takziah. Peneliti bersalaman dengan DA dan MJ mulai meninggalkan peneliti dan DA.
- Sepulang dari takziah DA mulai melepas kerudung dan duduk di atas kasur yang berada di depan TV dan mengajak peneliti untuk duduk, setelah itu DA mulai meluruskan kaki karena DA berjalan kaki saat pulang dari takziah.
- DA menyambut peneliti dengan hangat dan tak lupa dengan senyuman. Kondisi DA terlihat baik ketika peneliti mulai menanyakan kabar dan kondisinya, hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh DA.
- DA berusia 56 tahun dan usia tersebut tercermin dari wajah DA yang memperlihatkan bahwa dirinya sudah tidak muda lagi. Wajah DA sudah berkerut

dan ada beberapa bintik hitam di wajah. Saat wawancara dilakukan DA tampak tidak segar serta sedikit pucat, ditambah saat itu DA sedang puasa karena bulan Ramadhan. Giginya DA bagian depan tanggal satu [hal itu terjadi karena kejadian jatuh yang pernah dialami dan membuat kanker payudaranya pecah]. Fisik DA terlihat kurus dan kulitnya berwarna agak gelap. DA memiliki perawakan yang tidak terlalu tinggi dan memiliki badan yang agak kurus. Secara fisik DA sedikit tampak sudah tampak lebih sehat dibandingkan ketika peneliti melakukan *pre-eliminatory*, meskipun DA masih terlihat lemah.

- Saat wawancara dilakukan DA menggunakan daster berwarna coklat kekuningan, menggulung rambut yang agak kering dan memutih serta tak terlihat satu perhiasanpun yang menempel pada DA.
- Peneliti dan DA melakukan percakapan dengan menggunakan Bahasa Jawa krama. DA menjawab pertanyaan peneliti hampir semua dengan Bahasa Jawa dan dengan logat khas daerah DA, sedangkan peneliti masih mencampur sedikit dengan Bahasa Indonesia.
- Berdasarkan kalimat DA yang dilontarkan sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti, DA banyak mengungkapkan bahwa dirinya takut berobat dan tidak mau berobat secara medis mengenai kankernya. Beberapa hari sebelumnya DA sempat opname di rumah sakit karena kondisi drop akibat kehilangan banyak darah dari kanker payudara yang pecah, namun karena rumah sakit tempat DA opname hanya rumah sakit umum daerah maka untuk penanganan kanker lebih lanjut DA diminta rujuk ke rumah sakit umum pusat di Semarang.
- Secara emosi DA tidak berbeda dengan ketika peneliti melakukan *pre-eliminatory*, tampak biasa, tidak terlalu sedih maupun senang, namun terlihat sedikit kekhawatiran ketika menceritakan mengenai penyakit kanker, hal tersebut terlihat dari ekspresi DA, dan juga terlihat ekspresi pasrah pada Tuhan.
- Kedatangan peneliti untuk kedua kali membuat DA sudah mulai terbuka dan lebih banyak merespon (banyak bicara) dari pada saat pertama kali pada saat *pre-eliminatory*, saat itu DA bercerita tapi tidak banyak karena ada banyak orang (waktu itu ada sekitar 6 orang termasuk peneliti).
- Secara kognitif, seperti sebelumnya DA berkeyakinan bahwa operasi merupakan sesuatu yang menakutkan dan DA tetap pada pendiriannya untuk tidak melakukan operasi.
- Ketika membahas mengenai operasi (DA sudah mendapat surat rujukan ke RS Kariadi dan disarankan oleh dokter untuk operasi) ekspresi ketakutan dan kekhawatiran terlihat dari mimik muka dimana dahinya berkerut dan terdapat ekspresi kecemasan. DA mengaku tidak akan rujuk ke Semarang dengan beberapa pertimbangan dan memilih pengobatan yang beliau sebut dengan “tombo Jowo”.
- Pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dijawab oleh DA dengan baik dan tidak pernah tertinggal dengan senyuman DA, meskipun terkadang ada beberapa pertanyaan yang dijawab tidak sesuai atau melenceng dari pertanyaan peneliti, hal itu mungkin dikarenakan DA tidak terlalu memahami pertanyaan peneliti.
- Ketika membahas tentang orang meninggal, DA seperti meyakinkan peneliti bahwa payudaranya terasa kencang saat ada orang yang meninggal, dan jika yang akan meninggal itu sakit lama maka hal tersebut juga akan membuat payudaranya

akan lama terasa kencang.

- Latar belakang pendidikan DA hanya sampai pada SD kelas 5 karena setelah itu menikah oleh orang tuanya. DA jarang menulis dan mengaku memiliki tulisan yang jelek. DA terlihat tidak terbiasa menulis dimana hal itu terlihat ketika beliau menandatangani *informed consent* yang diberikan oleh peneliti.
- Dibalik daster sederhana yang dikenakan DA, sedikit terlihat kain kassa yang digunakan untuk membungkus kanker yang telat pecah. Selama ini DA sendiri yang merawat kankernya [mencuci dan mengganti kain kassa].
- DA tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kanker payudaranya.
- Saat membahas tentang almarhum suaminya, ekspresi DA mulai berubah. Kesedihan dan kehilangan masih dirasakan DA. Mata DA mulai berkaca dan beberapa kali mengusap kedua matanya dengan tangan kanan. Percakapan yang terjadi antara DA dan peneliti beberapa diantaranya dihubungkan oleh DA dengan hal yang berhubungan dengan suaminya.
- Selama wawancara dilakukan suara yang terdengar adalah suara TV yang tetap dinyalakan saat wawancara berlangsung sampai selesai, dari luar terkadang ada satu dua motor yang melintas ataupun beberapa ibu-ibu yang mengobrol sambil berjalan dan melewati depan rumah DA, namun suasana tetap terasa tenang tidak ramai.

### CATATAN OBSERVASI

Responden : DA  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 19 Juni 2016  
 Jam : 13.30 – 14.00 WIB  
 Observasi ke- : 2 (Dua)

#### Catatan Observasi

- Jalan menuju kediaman DA lumayan jauh ke dalam dan harus melewati beberapa jalan yang tidak mulus. Suasana khas pedesaan sangat terasa dimana banyak tumbuh pepohonan hijau dan tidak jarang terdapat pohon-pohon tinggi. Meskipun tidak luas, halaman rumah DA terbilang lumayan, di depan halaman terdapat beberapa tumbuhan yang juga berfungsi sebagai pembatas jalan raya dengan rumah. Selain itu rumah DA dekat dengan mushola yang hanya berjarak sekitar 20 langkah.
- Saat peneliti sampai di rumah DA, DA sudah menunggu di ruang tengah sambil menonton TV karena hari sebelumnya peneliti sudah mengirimkan sms atau pesan singkat pada anak DA [MJ] bahwa peneliti akan datang. Lalu peneliti dipersilahkan duduk kemudian TV dimatikan. Di ruang tengah terdapat anak terakhir DA yang sedang terlelap tidur di depan TV. DA menyambut kedatangan peneliti dengan sangat ramah dan langsung mempersilahkan peneliti untuk masuk. Peneliti diajak duduk di samping kasur yang berada di depan TV.
- Kondisi ruangan tempat peneliti melakukan wawancara tidak jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya [hari ketika peneliti melakukan wawancara sebelumnya] dimana barang-barang seperti TV, kasur lantai, kursi kayu dan lemari tetap berada pada tempat yang sama. Meskipun rumah DA begitu sederhana dengan beberapa warna cat yang sudah mengelupas serta ukuran rumah yang tidak terlalu besar namun cukup bersih dan rapi karena tidak banyak barang di rumah.
- DA memakai daster berwarna biru tua dengan rambut yang digelung, rambut DA sudah agak memutih tanda umur beliau sudah tidak muda lagi.
- Anak DA yang tidur di atas kasur lantai depan TV tidak beranjak bangun meskipun ada peneliti di sampingnya [DA dan peneliti berbincang di samping kasur lantai yang ditempati tidur anak DA].
- Kondisi fisik DA tampak tidak begitu sehat wajah sedikit pucat, dan tidak segar, meskipun begitu DA mengaku sehat dari pada hari sebelumnya [beberapa hari sebelumnya DA sempat mengalami sakit demam dikarenakan terkejut mendengar tetangga yang meninggal dunia secara mendadak].
- Cara berbicara DA sama seperti biasanya yaitu pelan dan halus. DA dan peneliti melakukan percakapan dengan menggunakan dengan Bahasa Jawa krama.
- Kondisi lingkungan DA sepi dan hanya ada beberapa orang yang melewati rumah DA sepulang dari mushola.
- Secara emosi tidak ada yang mencolok dari DA, selama wawancara berlangsung DA terlihat tenang. Saat DA mengatakan pasrah masih terlihat kecemasan di

wajahnya.

- Pada beberapa kesempatan DA seperti menutupi kekhawatirannya dengan mengatakan baik-baik saja, namun peneliti melihat dari raut wajah DA bahwa DA menyimpan ketakutannya sendiri.
- DA merupakan orang yang ramah dan halus, termasuk saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.
- Secara kognitif, ketika membahas mengenai operasi dan berobat ke dokter ataupun rujuk, DA tetap berkeyakinan bahwa tidak melakukan hal-hal tersebut tidak masalah. DA berkeyakinan bahwa obat dokter dapat diganti dengan pengobatan alternatif atau yang sering disebut sebagai tomo jowo, dan sakitnya dapat sembuh tanpa pengobatan dari dokter.
- DA terlihat senang ketika menceritakan bahwa anak-anaknya sering berkumpul di rumah walaupun tidak setiap hari namun begitu terlihat senang karena selain anak-anaknya, cucu-cucunya juga turut datang.
- Pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti terkadang mendapat jawaban yang tidak sesuai dari DA, mungkin karena DA tidak terlalu paham apa yang ditanyakan oleh peneliti.
- Ketika membahas mengenai kanker hanya ekspresi pasrah sembari didukung dengan kalimat-kalimat yang bersifat pasrah yang keluar dari DA, serta tetap berkeyakinan bahwa Allah akan membantu beliau tetap dalam keadaan baik meskipun tidak melakukan pengobatan di rumah sakit.
- Pada saat wawancara berakhir dan peneliti berpamitan hendak ke rumah ibu SR, DA mengantar peneliti sampai ke depan pintu, lalu ketika pulang dari rumah SR karena sepeda motor peneliti terparkir di depan rumah DA, peneliti berpamitan lagi dengan DA yang saat itu beliau memang menunggu di teras rumah bersama dengan menantunya, mereka duduk diatas kursi kayu panjang yang terletak di depan rumah sebelah kanan.
- Pada wawancara kedua dilakukan tidak berlangsung lama. Secara keseluruhan tidak ada hal yang mencolok pada DA, dan keadaannya masih lemah.

### CATATAN OBSERVASI

Responden : DA  
 Lokasi : Rumah DA  
 Tanggal : 3 Juli 2016  
 Jam : 14.10 – 14.30 WIB  
 Observasi ke- : 3 (Tiga)

#### Catatan Observasi

- Sesampainya di rumah DA, peneliti langsung mengucapkan salam namun tak terdengar suara jawaban dari dalam rumah. Setelah peneliti mengucapkan salam yang ketiga kali baru terdengar suara DA menjawab salam dan beberapa detik kemudian DA muncul dari dalam rumah. DA mengatakan dirinya baru saja selesai mencuci ikan untuk dimasak dan meminta maaf karena bau amis. Peneliti dipersilahkan duduk. Peneliti dan DA duduk di atas lantai. Kasur yang biasanya berada di depan kali ini tidak terlihat. Kecuali kasur, tatanan rumah di bagian ruang tengah masih sama seperti biasanya.
- Beberapa detik setelah peneliti duduk muncul cucu DA yang berumur sekitar lima tahun dan menghampiri DA, lalu beberapa menit kemudian pergi ke rumah sebelah untuk mengambil tablet milik tantenya.
- Penampilan fisik DA lebih terlihat segar dan sehat dibandingkan sebelumnya. DA memakai daster batik berwarna coklat kekuningan campur ungu, dan seperti biasa rambut DA digelung.
- Selang beberapa menit percakapan berlangsung, DA ingin menunjukkan bahwa obat yang digunakan sudah ganti, lalu DA beranjak ke kamar untuk mengambil obat baru yang digunakan. Beberapa detik kemudian DA keluar dari kamar dan menunjukkan barang yang dimaksud pada peneliti. DA menyodorkan botol kuning berisi cairan yang berwarna kuning sambil bercerita bahwa dirinya sudah meninggalkan obat yang lama. Obat lama yang digunakan DA untuk mengobati kanker yang pecah yaitu obat merk Nebacetin yang sachet, nebacetin ini berbentuk bubuk berwarna putih dan digunakan sebagai salep. DA sempat memperlihatkan kanker di payudaranya, meskipun peneliti tidak bisa melihat secara utuh karena tertutup kassa, namun peneliti dapat melihat ukurannya. Mungkin ukuran sebelum kanker pecah lebih besar dari bola bekel. Namun karena pecah bentuk utuh kanker sudah tidak dapat terlihat. DA menutup kankernya dengan kapas dan kain kassa dan memberi kapas tersebut dengan cairan kuning kemudian ditempel ke payudaranya. Kanker DA tepat berada di atas puting. DA mengganti obat yang digunakan karena merasa bahwa obat sebelumnya membuat kapas menempel pada kanker dan saat kapas dicopot mengeluarkan darah.
- Ketika peneliti meminta izin untuk melihat kankernya, DA dengan senang hati dan santai langsung menunjukkannya kepada peneliti tanpa ada ekspresi resah.
- Pada pertemuan ke empat dengan DA, percakapan yang berlangsung sedikit kurang fokus karena DA banyak berbicara pada cucunya dan pada menit ke tujuh datang tetangga DA dengan menggendong cucunya, sehingga beberapa kali DA



mengobrol dengan tetangganya tersebut. Meskipun begitu DA tetap menjawab setiap pertanyaan peneliti dengan baik.

- Ketika peneliti menanyakan apakah DA merasa khawatir dengan keadaan kanker, DA menjawab bahwa dirinya tidak khawatir dengan ekspresi yang tenang dan menunjukkan bahwa tidak ada kekhawatiran.
- Suasana wawancara terasa akrab karena peneliti sudah yang ke-4 kalinya datang ke rumah DA. DA sudah merasa kenal dengan peneliti.
- Pada saat wawancara kondisi luar rumah DA tenang dan tidak ramai, hanya ada suara percakapan yang terjadi di dalam rumah.
- Seperti beberapa wawancara sebelumnya, jawaban yang diberikan DA terkadang tidak sesuai dengan maksud dari pertanyaan peneliti.
- Meskipun DA terlihat lebih ceria, tenang, serta santai, ketika ditanya mengenai kankernya ataupun mengenai hidup dan pekerjaan DA mengaku pasrah pada Allah. DA yakin bahwa dengan amalan [membaca sholawat, tahajud dan sebagainya] yang dilakukan setiap saat merupakan jalan untuk mendapatkan pertolongan Allah baik untuk sakit, pekerjaan, untuk hidupnya dan anak-anaknya.



### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : OK  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 02:13:27  
 Lokasi : Rumah OK  
 Tanggal : 19 Juni 2016  
 Jam : 09.45-12.05 WIB  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : **aaaaaa = Interviewer**  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   aaaaaa/aaaaaa = terjemahan dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

Owalah, kados pundi kados pundi (*gimana-gimana*) [sambil tersenyum]  
**Hehe nggeh buk, niki bade lanjut wawancara, hehe**  
 Ealah, sini sini mendekat sini, Jenengan kuliahnya dimana?  
**Saya di UIN buk,**  
 Universitas Islam?  
**Universitas Islam Negeri buk, Jogja, hehe, maaf ya buk mengganggu terus, hehe**  
 Enggak papa, wong tadi saya ketiduran abis sahur kok, ndak papa, sini nyedak (*mendekat*). Gitu tu diambil anu intinya terus nanti dikembangkan sendiri?  
**Em, nggeh hehe. Ngapunten ibuk, niki wonten surat persetujuannya**  
 Hem, sek (*bentar*) aku tak ambil kacamata  
**Seumpama saya datanya kurang saya kesini lagi boleh ya buk, hehe**  
 Iya nggak papa, saya ya memberikan informasi ya yang setahu saya dan yang saya jalani  
**Iya, hehe**  
 Iya yang saya jalani dari awal proses sampai ini kan belum bisa dikatakan *happy ending* ya, karena saya mungkin em saya tanya-tanya juga sama sesama pasien nanti setelah program ini terus program apa lagi. Ini saya dari awal ya, pemeriksaan sudah terus divonis dokter itu terus pertama kali saya harus menjalani kemo, selama enam kali itu kemo dua kali em pertama ya saya divonis dokter begitu dokter memvonis itu saya kan sempat syok ya, terus saya disuruh foto rongent dan mamografi setelah foto mamografi ternyata em dianu hasilnya, hasilnya seperti itu terus saya disuruh kemoterapi. di apa em diketahui bahwa saya mengidap itu penyakit kanker, jadi begitu di foto sama di rongent karena untuk foto mamografi itu karena untuk saya payudara saya ditarik itu saya rasa bengkak itu enggak setelah itu di suruh dokter untuk menjalani operasi kecil, ehm biopsi, ya dibiopsi, jadi setahu saya dibiopsi itu ada dua mbak, satu lewat pengambilan sampel darah jadi yang sakit itu mungkin em kalo saya kan curhat sama temen saya juga nggeh sama-sama sakit, itu suaminya

kerja di Jakarta namanya bu Hartono, Bu Jumiati, Dra Jumiati, itu sekarang kepala SMA berapa Rembang gitu, sekarang mengalami seperti saya payudara tapi kalo dia takut dibiopsi, kalo saya kan dibiopsi diambil jaringannya, diambil benjolannya kecil itu

**Dioperasi diambil sedikit ya**

Iya dioperasi tetapi operasi kecil, itu dibiopsi, ada juga yang lewat darah, jadi mungkin dimasuki alat gitu terus diambil darahnya, kaya disuntik, kaya jeruk kalo diambil sarine itu lho, nah itu bisa dari itu juga, saya dulu ditawari tapi saya nggak mau, “lebih akurat mana dok?” gitu lebih akurat yang diambil jaringannya, jadi itu diambil itu dibiopsi setelah itu begitu PA [patologi anatomi] diperiksa di Lab ya, menunggu dibiopsi itu tadi abis di anu lho mbak, di apa em setelah di rongent itu lho, setelah di rongent, eh setelah di rongent terus di foto mamografi terus dibiopsi, eh dikemo dulu ding mbak, lupa saya

**Dikemo dulu malah buk?**

Iya, jadi dinyatakan em apa diperiksa ya kan periksane dua karena saya kan menjalani foto mamografi sama rongent terus hasilnya itu, terus saya dikasih obat, ternyata obatnya nggak mempan selama satu minggu, wong dikira kelenjar kan saya kan saya kan dikira kelenjar nah itu akhirnya payudara yang sakit itu malah menjadi seperti em pokokke ada kelainan lah, karena yang satu sudah kembali normal dan yang satu menjadi kaya bengkak, lha saya kan nggak tahu, istilah orang jawa ono molone, ada penyakitnya itu, akhirnya saya disarankan untuk diambil jaringannya, itu prosesnya gitu

**Hem, jadi setelah obat**

Obat yang biasa, obat generik, ternyata tidak ada efeknya

**Nggak bisa hilang?**

Nggak bisa hilang gitu lho, kalo jaringan kan biasanya bisa kempes, kalo itu enggak, nggak bisa hilang, setelah itu saya disarankan untuk operasi kecil, gitu aja, diambil jaringannya, itu mau diteliti itu

**Dibiopsi ya**

Iya, udah gak usah dijelaskan, itu untuk pengetahuan panjenengan aja, intinya biopsi itu ada dua, satu memakai sampel darah kedua diambil jaringannya itu, saya memilih diambil jaringannya karena menurut dokter lebih akurat hasilnya, sambil menunggu PA nya, PA itu patologi anatominya hasilnya itu tadi ternyata dinyatakan kalo ganas, jadi selama em apa mau diambil jaringannya karena payudara saya bengkak satu makanya nunggu dikemo dulu tadi kalo saya, tapi kalo enggak bengkak itu mungkin langsung dioperasi, langsung diambil biopsi gitu lho karena anu saya tanya “gunanya apa dok?, kok dikemo dulu?” kan kemonya ada yang enam kali, ada yang lima belas kali, ada yang dua belas kali, ada yang delapan belas kali, tergantung dengan kondisi pasien masing-masing mungkin ya, lha kemo saya menjalani kemo enak kali, tapi untuk ini em ini kan bengkak satu bengkak besar, jadi ini kelenjar seperti ini normal, ini ini normal nah itu payudara saya yang ini bengkak gede, lha itu untuk em saya kemarin tanya “dok untuk apa kemo dulu kok nggak langsung dioperasi?” ini untuk mematikan sel-sel kanker ya kemo itu tujuannya mematikan sel-sel kanker kemoterapi itu terus kedua itu agar besok kalo dioperasi diangkat payudaranya pendarahannya tidak banyak

**Hem, iya iya**

Pendarahannya tidak terlalu banyak itu nggeh, lha itu, saya enam kali [kemo], saya baru menjalani dua kali kemo itu...., em kemonya gini mbak, kemonya tidak satu minggu gitu tidak, untuk payudara lho ya itu tiga minggu sekali kemo, itu waktunya tapi jangan sampai molor lho mbak

**Harus tepat waktu ya buk**

Iya harus tepat waktu, di di anu tepat waktu, tiga minggu kemo satu minggu periksa, jelang satu minggu waktune karena setelah kemo itu biasanya ada yang mual, ada yang pusing, ada yang nggak doyan apa-apa lente-lente gak bisa apa-apa, gitu pokoknya ada efeknya

**Lha kalo jenengan efeknya apa buk?**

Alhamdulillah kalo saya ada em kalo kemo pertama saya lancar nggak ada masalah, kemo kedua saya sempat mengalami mual, tapi mual dan sebagainya itu ada penangkalnya sebenarnya kalo kita mau manut, gitu ya, itu jug tergantung dari fisik pasien masing-masing nggih, makanya kalo punya penyakit seperti itu kalo saya satu apa kata dokter ikuti aja, ikuti terus kalo ada keluhan konsul ke dokter

**Jadi tidak muntah ya buk?**

Saya Alhamdulillah tidak muntah, saya hanya kemo ke lima yang merasakan seperti nyeri tulangnya, jadi tulang itu tidak linu mbak, tapi ngilu, tapi tulang itu kayak di press di air es jadi kaya di jegurke (*diceburkan*) air es terus dicucus-cucusi (*ditusuk-tusuk*) jarum, ngilu sekali, ngilu, jalan dari situ kesini [dari teras rumah sampai ruang tamu] itu nek kalo bisa berhenti sepuluh kali, jadi tidur itu mau dipake tidur ini nggak enak miring nggak enak akhire gini [ibu OK mempraktekkan posisi tidurnya] saya sempat nggak mau makan dan nggak kelebon (*kemasukan/nggak makan*) apa-apa selama lima hari, lha itu akhirnya apa kata dokter dulu itu saya inget, suruh minum jus, akhirnya setiap saya laper saya minum jus, setiap laper pokokke minum jus, nggak tahu sudah berapa drem jus yang saya minum, tapi ya itu pipis anu tapi ya terus jusnya, cuma memang saya jusnya nggak pake gula, banyak-banyaklah minum jus, terutama kalo kanker itu jus apel mbak, tapi dua jus mbak saya nganu ada jus yang tidak boleh disaring dan harus sama ampasnya, jus apel kalo minum tidak boleh lebih dari lima belas menit, kalo saya tak gawe sepuluh menit, jadi begitu ngejus mbak, panjenengan minum kudu sak (*sekalian*) ampase, apelnnya apel malang lho, apel kan macem-macem ada yang nganu kaya plastik yang merah itu jangan, apel malang, dah tanya aja ke bakul (*penjual*) buah pasti tahu, jus apel sekali minum jus harus habis utnuk apel, yang kedua nanas, nanas itu dihilangkan matanya dikupas seperti biasa, tapi biasane orang makan nanas kan hatinya dibuang, itu hatinya nanas itu dimakan, justru yang antioksidannya tinggi itu hatinya

**Yang tengah itu ya?**

Itu sudah di anu em apa sudah di teliti di Amerika dan itu dinyatakan bagus untuk penderita kanker, hatinya itu lho mbak, biasane kan nek mau makan itu hatinya di buang lah itu yang antioksidannya tinggi ya itu hatinya, apel itu juga yang antioksidannya tinggi itu justru ampasnya, bukan airnya

**Hehe, biasanya kalo ngejus apel emang yang diminum airnya hehe**

Nek airnya aku lima kilo di jus aku kuat, nek sama ampase dua kilo langsung lenger-lnger aku mbak dari pagi ampe sore

**Hehehehe**

Tadi sampai apa, em kemo, jadi saya kemo kedua hasilnya dibuka, payudara saya

yang bengkak tadi sudah kembali normal seperti semula, makanya “banyak pasien yang mengabaikan, alah wong wes mari ae kok, wes gak usah operasi” jangan seperti itu, ikuti prinsipnya satu yaitu ikuti apa kata dokter, jadi begitu tahu ini sudah kembali normal tetep saya lanjut pengobatannya itu, dokternya bilang “buk tak operasi ya” saya bilang “silahkan dok” padahal sudah kembali normal, sudah saya pake olah raga, saya pake jogging, saya pake fitness, saya pake apa-apa

**Hem,**

Itu saya pake jalan-jalan, sepeda-sepedaan itu saya tidak pernah merasakan sakit, namanya kanker itu ketemunya pasti wes anu to uda parah gitu, jadi saya itu kecil sekali, mlenting cilik banget, kalo gak tak tunyuk ngene kelek ku iku yo nggk akan tahu, tidak sampe nyuwun sewu benjol keluar, kalo benjol kan pasti wah itu apa gitu kan, itu enggak, kecil sekali, nek enggak tak tunyuk itu ya em iki opo sih gitu, kecil sekali dengan dientup tawon itu gede di entuk tawon, “ini apa ya” tak util-util gini “iki opo yo” gitu

**Hem, itu untuk kemo kedua sama operasi itu gangnya berapa lama buk?**

Jadi 27 Maret itu saya di em sek sek 27 Maret itu dibiopsi nggih, tanggal 3 Juni em 27 Maret 2015 itu dibiopsi, Juni 2015 dioperasi itu tadi operasi, waktunya enam bulan

**Waktu apa maksudnya buk?**

Jadi hasil biopsi, PA nya diketahui langsung diangkat ini karena dikemo dua kali udah normal diangkat itu 3 Juni 2015, jadi Maret, April, Mei, Juni, em 3 bulan

**Jadi itu di angkat semua apa cuma yang kankernya aja buk?**

Diangkat semua, payudaranya trepes

**Hem, setelah itu panjenengan langsung kemo lagi ya buk?**

Iya langsung menjalani kemo lagi, jadi memang kalo payudara itu beda sama kanker serviks, jadi kalo payudara itu 3 minggu, minggu pertama kedua ketiga kemo, nanti satu minggu kontrol, tiga minggu kemo lagi satu minggu kontrol, lha sebelum dikemo itu kita kan harus periksa Lab, Lab nya itu kan nanti direkomendasikan dokter ini ini ini yang harus di Lab, kita kan ke Lab ya, karena kalo pake BPJS mbak, kalo enggak sekali Lab saya bisa habis 950 ribu, saya lihat kwitansinya baliknya itu waktu em nah itu kalo pake BPJS kan nggk bayar, Alhamdulillah, nah apa yang direkomendasikan dokter kita bawa kan mesti nanti diajari sama susternya kan dokter itu kan ada pendampingnya suster itu nanti kesana kesana kesana gitu, makanya mau bodoh koyo opo ya tetep tahu, nanti kita nggk usah anu kalo sakit itu nggk bosen-bosen tanya atau wedi-wedi (*takut-takut*) tanya, tanya aja “sus kalo ini gimana?” nanti ya ini kesana kesana gitu nanti pokokke di kasih tahu, apa yang diomongin kita ikutin aja, terus setelah itu em apa hasilnya itu em hasil lab nya itu nanti dipake pedoman untuk di serahkan ke dokter lagi, ini ini dok gitu, anu harus dijaga, jadi hasil lab itu jangan sampai drop

**Harus jaga kondisi ya buk**

Iya, panjenengan harus jaga kondisi selama di lab itu, jadi kalo nanti kondisinya itu drop mbak, mungkin ada leukositnya yang turun, trombositnya yang turun apa Hb yang yang turun apa yang direkomendasikan itu turun, panjenengan tidak bisa menjalani kemo, panjenengan harus mengawali dari awal lagi,

**Dari awal ke satu buk?**

Iya, misalnya panjenengan uda kedua ketiga keempat ya kan tinggal dua lagi, tapi

kalo itu tadi ya panjenengan harus mengawali dari awal lagi memakai obat dari awal, padahal waktu itu untuk saat ini nggak tahu, saat ini naik apa turun obat kemonya itu satu anu itu 18 juta, makanya kalo pasien BPJS itu harus periksa di daerah dulu, karena obat kemoterapi itu tidak ada di kabupaten, adanya di kota provinsi, kenapa? saya yang ngasih tahu perawat yang dari Tegal karena suaminya kan temen saya “kenapa buk itu?” karena obat kemo itu mahal, tidak bisa di anu karena itu ada mesinnya istilahe kan dioplos dengan ini ini ini, waktunya itu 4 jam mbak kemoterapi itu, makanya saya pas menjalani kemoterapi kan saya puasa anu saat itu pas saya kemo itu bulan puasa, saya satu bulan full tidak puasa mbak

**Hem jadi jenengan dulu kemo pas bulan Ramadhan ya?**

Iya betul, persis romadhon itu yo sebelum romadhon terus romadhon, karena saya pas operasi besarnya itu itu kalo nggak salah tanggal 16 ato tanggal berapa itu em tanggal 16 itu sebelum, jadi saya bilang sama dokternya “pak, ini kalo bisa sebelum nanti bulan puasa saya sudah dioperasi dulu” begitu dibuka hasilnya bagus langsung dokternya ra ndadak sesuk-sesuk (*nggak sampai besok-besok*), “bu OK, ini nggak usah besok-besok langsung aja ya” saya ya mbatin gini lha kamu dokter ngedel-edel (*bedah-bedah*) badan orang turun dari pesawat yo bisa lha saya yang namanya masuk ruang operasi kan ya belum pernah saya ya nata hati dulu a

**Lha jenengan reaskinya gimana waktu itu?**

Ya sudah akhirnya saya pasrah, yang penting sembuh, wes manut (*nurut*) aja apa kata dokter, dan ternyata Alhamdulillah, kalo apa yang dikatakan dokter kita ikuti, kita tidak akan merasa sakit, hanya sekali itu yang saya merasakan sakit itu waktu kemo ke lima, makanya diginiin sama yang petugasnya “ibu uda berapa kali kemo?” “uda 3 kali buk” “oh bisa buk, ibuk kalo sudah empat kali bisa buk insyaallah bisa”, biasanya yang ketiga itu rawan, kalo orangnya gak kuat mentalnya nggak anu ya bisa bubar, tapi ya mbak penyakit seperti itu dukungan dari suami penting, dorongan dan support dari anak-anak penting, dan dukungan dari seluruh keluarga penting juga

**Hem... iya buk**

Kalo mempunyai penyakit itu, dan bener mbak kalo kita mau menjalani operasi apapun juga dukungan dari suami itu em beda ya kalo masih single gitu, kalo masih sendiri belum punya suami ya dukungan dari keluarga penting sekali kalo masih ada bapak ibuk, karena kalo nggak seperti itu ya itu yang bikin mentalnya *down* seperti itu, ya Alhamdulillah yang saya jalani itu dukungan dari suami ya ada “wes rak popo seng penting sehat (*sudah ndak apa-apa yang penting sehat*)” tadinya kan ya mikir gimana nanti payudara satu nanti suami gimana “nggak papa yang penting sehat” suami saya gitu, begitu sampe rumah langsung di telpon anak-anak “di Solo aja buk berobatnya” ada yang “di Jakarta aja buk, nanti saya tungguin” gitu tapi saya yo enggak wes, di Semarang aja udah bagus, opo meneh bapak itu harus nungguin, nek operasi kan nggak sekali datang kita langsung operasi tapi kita kan harus periksa lab harus kesini harus kesini gitu, yang penting emang dukungan keluarga mbak, keluarga harus itu sekarang kan sudah ada em penjenengan pernah denger doktor Warsito yang dulu pernah masuk ke metrotv?

**Iya buk**

Di mana di Tangerang?

**Iya buk, tapi katanya sekarang itu sudah tutup buk itu?**

Tutup enggak, jadi itu professor dokter dokter Warsito itu priyayi Karanganyar dia ngambil dokternya di Jepang dia memperdalam di Amerika, tapi dia tidak mau, dia harus berdasarkan diagnosa dokter, dia nggak mau misalkan kita sakit “dok, gimana, saya takut kalo kemo ato periksa ke dokter” “oh nggak bisa, kalo dokter mengatakan ibu harus operasi ya ibu harus operasi” dia melihat dari diagnosa dokter dia lihat hasilnya itu mbak, kan liat foto rontgen dan sebagainya itu nggak penting itu nggak penting lalu dia akan turun tangan, karena apa karena adiknya kepala BPD Jateng dulu di Pati mbak Indra itu dilihat itu katanya ndak usah ndak papa, ternyata pake bra yang terus ada magnetnya itu ternyata karena dia nggak mau rambutnya rontok, kalo dikemo pake dokter pasti rontok, efeknya pasti rontok, jadi obatnya itu kan ada beberapa kali ada itu ya mbak, jadi sekali kemo itu nggak sekali obat iki-iki sek rontok rambut, aku sekali diinfus, nanti diselang-seling sama infus, jadi obatnya itu empat-empat mbak

**Itu cara masukkannya gimana buk?**

Seperti infus, ada yang dikemo itu sakit anu anu, sakit itu mending sakit di suntik itu lho mbak kalo mau operasi itu kan disuntik anu em apa suntik antibiotik yang dibawah kulit itu lho, yang untuk mengetahui alergi itu lho jadi untuk mengetahui panjenengan alergi obat apa itu kan nanti dibolongi terus dikasih raffia eh apa dikei spidol gitu lho, nah dibunderi pake spidol, nah itu kan suntiknya di bawah kulit, bukan di bawah daging, nek di bawah daging kan nggak papa nek dibawah kulit kan sakit, untuk menghindari sakit gini panjenengan missal kalo mau ngambil darah pas di lab itu panjenengan bisa gini [mengepalkan tangan] tahan nafas pas disedot nah panjenengan tidak akan merasa sakit, wes ah itu sudah saya jalani, panjenengan, lha nek meskipun panjenengan begini tapi nggak tahan nafas ya tetep sakit, nanti dikasih tau untuk menghindari rasa sakit tanya perawat e

**Hem, jadi perawatnya yang menyarankan seperti itu ya buk malah**

Iya, itu gini gini terus tahan nafas, sebentar aja, berapa detik tahan nafas jarumnya masuk cus gitu nggak terasa sakit, jajalen (*coba*) nek nggak percaya, karena saya kan sering begitu-begitu, kemo saya harus Lab, lima kali radiasi sinar itu lima kali setelah itu Lab, Alhamdulillah karena apa kata dokter saya ikuti saya tidak pernah merasakan sakit dan saya tidak pernah drop tensi saya,

**Jadi untuk yang radiasi itu lima kali baru di lab gitu ya buk?**

Iya, untuk radiasi, kalo kemo kan tiga minggu sekali terus seminggu baru periksa, kenapa begitu karena kalo dikemo itu pasti ada efek sampingnya, orangnya mual, terus nek langsung dikemo nggak bisa mbak

**Berarti dalam seminggu intinya radiasi lima kali gitu ya buk?**

He'em, iya nanti setelah itu wes, itu saya udah menjalani operasi, itu saya setelah menjalani kemo kedua itu karena keadaannya sudah bagus dan payudaranya sudah kembali normal makanya dokter waktu menyatakan hasilnya bagus begitu langsung saya masuk meja operasi, operasinya hanya sebentar mbak, jadi jeda waktunya maksudnya ya, saya kalo operasinya nggak tahu, sedelok (*sebenjar*) kok, tapi ya saya nggak tahu wong saya tidur, pokokke nggak merasa sakit nggak merasakan apa-apa karena semua dibius, tahu-tahu saya “sudah selese dokter?” “sudah buk, sudah selese sudah diperban semua”, saya masuk jam lima mbak, tapi dijak omong omong gitu sama dokter-dokternya untuk menghilangkan iki kesaran saya biar turun saya sekitar jam jam setengah enam jam enam an mbak

**Jam enam apa buk?**

Jam enam sore, tadinya mau jam tujuh tapi diajukan jam lima, iya saya diajak omong-omongan (ngobrol) ada Pati tetangganya pak Darwito, Pati tempate bandeng, Pati tempate jeruk pamelon ini ini apa-apa lah pokoknya diajak ngomong cerita gini gini “putranya berapa?”, “dua dok”, “cucu anu”, “mosok sudah punya cucu” gini gini nananana gitu lah pokoknya terus sudah hilang kesadarannya terus jam Sembilan seperempat saya sudah keluar dari ruang operasi

**Itu udah sadar ya buk waktu keluar?**

Ya sudah nek nggak sadar ya nggak dikeluarkan, yo nek sadar, lha nek ra sadar? bablas malah bahaya

**Hehehe, iya ya buk**

Kenapa kalo operasi kita mesti nimbang berat badan sama tinggi badan, kalo mau operasi kita mesti nimbang beratnya berapa tingginya berapa itu saya tanya mbak “itu untuk apa dok kok di timbang sama diukur tingginya?” itu untuk memberikan ini lho obat apa tho em anastesi?

**Iya buk anastesi**

Iya itu nanti jadi untuk mengukur gitu lho mbak, lha kalo nggak diukur terus kebablasan nggak sadar-sadar atau operasinya nggak tepat ngukurinya operasinya belum selesai orangnya udah sadar?

**Hehehe,**

Dak nanti mbeker-mbeker, iya tho, nah itu untuk mengukur itu, makanya disuruh puasa, nanti pas hari operasi pasien tidak boleh mengenakan alat-alat make up

**Hem, gitu ya buk? itu seharian?**

Iya pokokke kalo mau operasi itu tidak boleh, jadi orang lugasan, nek ayu yo ayu, nek tuo ya owes tuo iku gak popo yang penting itu kan maunya kita sehat

**Hehe, iya**

Kenapa seperti itu? nggak boleh pake lipstick, pake bedak nggak boleh, kalo saya kan kaitannya dengan kelek ya, nah saya tidak boleh pake rexona, sebetulnya mbak wong bagus pengen sehat itu panjenengan itu disarankan tidak boleh memakai apa em obat-obat yang pemutih mbak, yang mengandung hormon

**Yang mengandung hormon ya buk**

Iya,

**Itu nanti dampaknya apa buk?**

Dampaknya ya itu nanti lama kelamaan bisa jadi kanker itu, jadi kanker itu ini setahu saya kanker payudara itu ada beberapa penyebab, dari genetika, genetika itu keturunan, kalo ada keturunan ya bisa kena, yang edua dari benturan, nek payudara mungkin pas kecil pernah jatuh atau gimana atau kebentur-bentur apa apa nek anak kecil kan palig di uyek atau diapakan itu makane kan kalo anak kecil jatuh itu harus waspada, itu jatuh juga bisa, makane nek kadang ada kanker otak apa apa itu jatuh juga bisa mengakibatkan efek itu, makanya kalo udah tahu ya makanya kalo punya anak kecil nek bapak ibunya sibuk itu mending di titipan dengan pembantu tapi yang ada yang ngawasi keluarga jangan semua diserahkan pembantu soalnya kalo selama anak kecil itu bisa wadul (*mengadu*) itu nggak papa, lha tapi nek nggak bisa wadul itu yang bahaya

**Hem, gitu ya buk, saat kecil gitu pas dawasanya bisa kena itu ya**

Nah gitu, jadi bocah waktu kecil itu harus diawasi gunanya itu tadi, ketiga dari



paparan radiasi, paparan radiasi kaya sering kena rongent

**Hem, iya**

Iya saya kan sering kena rongent karena saya pernah waktu mau berangkat haji itu syaraf saya kejepit mbak, saya harus serong gini serong gini

**Itu pas jenengan syarafnya kejepit itu efeknya gimana buk?**

Wahh, ya sakit mbak, apalagi buat gini nggak bisa, saya harus gini terus sampe ngomputer di kantor itu saya gini, dipake lurus gini nggak bisa mbak sakit wong yang kejepit disini, terus saya disuruh sini sepuluh kali baru empat kali malah dokternya ke Jakarta, saya nggak tahu kalo efeknya itu kaya gini

**Sinar apa itu buk?**

Pemanasan itu lho mbak,

**Hem,**

Waktu itu anak saya juga mau persiapan haji, terus yang ke berapa tadi karena pemakaian hormon yang berlebihan, panjenengan nek ditawari ada suntik putih dan sebagainya itu nah suntik kan nanti masuk ke dalam darah ke dalam aliran darah, orang itu bagus yang alami mbak, sudah yang alami saya, misal diresiki kalo bisa yang pokoknya bahan alami, kalo obat itu kan umumnya pake mercury ya mbak ya

**Iya**

Kalo gitu mending ke dokter aja, sekarang saya ndak berani, saya pakeknya ya kalo anu itu kepngen ya pake foundation tipis-tipis itu ya dari dokter aja mbak, itu kalo dari dokter kan sudah di teliti mbak, podo-podo murah kok kalo dipikir, saya nggak pernah ne kaya pake itu-itu em kalo saya hanya pake sabun kalo butuh ya pake foundation sedikit aja, apalagi saya ibu rumah tangga ya ngapain,

**Hehe,**

Tapi nek panjenengan kan penunjang penampilan

**Hehe iya buk, lebih baik yang alami nggeh, missal pake masker dari buah-buah yang alami gitu ya**

Iya yang alami, nah terus ini yang penting lagi ini apa asam lambung yang tinggi, jadi dari genetika, benturan, paparan radiasi, hormon, terus yang terakhir ini asam lambung yang tinggi, asam lambung yang tinggi itu panjenengan kurang olah raga kena sinar matahari, makanya kalo bisa karena saya dianjurkan dokter panjenengan saya kasih tahu, jam-jam itu kalo nggak mendung lho jam-jam enam sampe jam delapan pagi berusaha kena sinar matahari, itu paling bagus, kalo sudah seperti saya kena sakit seperti ini itu jangan terlalu pagi dan jangan terlalu siang

**Jam berapa buk?**

Itu tadi jam enam sampe jam delapan itu bagus-bagusnya sinar, itu udah luar biasa, nggak usah olah raga dede (*berjemur*) aja

**Atau jalan-jalan gitu ya buk**

Iya, wes itu paling jos itu, makanya waktu dulu pas SD, SMP, SMA nek olah raga dijam-jam itu karena itu memang bagus, kalo panjenengan sering kembang mbak ati-ati, kalo pagi olah raga

**Hehe**

Kalo sudah bekerja seperti saya itu antara beban tugas dan waktu istirahat itu gak imbang, waktu istirahat nggak cukup, kalo panjenengan kan mahasiswa antara tugas kemahasiswaan sama istirahatnya panjenengan harus bisa imbang

**Hehe, iya sih buk kadang kalo mahasiswa kalo ada tugas kan bener-bener**

**dilembur gitu, hehe**

Weh, wes dinganu gitu nya, ternyata ndak bagus itu

**Stress juga ya buk yang mempengaruhi**

Iya, stress itu wah, nek panjenengan stress memikirkan pelajaran nek saja kan stressnya kan memikirkan keuangan

**Hehe**

Lho iya mbak, saya sama dokternya itu gini “iya ya dok saya memikirkan banyak hutang”, “salah kalo ibuk begitu, sebetulnya ibuk itu bisa lho nggak hutang, tinggal pola hidupnya aja, kalo kita manut kita terima gaji kita apa adanya kita pake apanya ya kita nggak perlu hutang” dokternya bilang gitu

**Hem, dokternya ya buk yang bilang begitu malahan**

Iya, enak kok mbak dokternya itu wong sama-sama orang Pati ya kan nyambung gitu

**Hem, itu dokter Semarang itu ya buk?**

Iya, itu malah sekarang mau jadi calon direktur utama lho itu

**Hem,,**

Susah tapi nanti pasiennya lha yang nggantikan siapa, enak enak dokter Darwito itu, tanya aja itu bu Damin, itu dulu yang ngasih tau sini, bu Damin itu kayaknya manja dia nggak kerso dahar (*nggak mau makan*), padahal makan itu dianjurkan untuk kekuatan mbak lha dari mana nek gak maem, kalo saya habis operasi saya pengen makan apa yang penting jangan yang bakar-bakar, bukannya ditinggalkan tapi kalo bisa meninggalkan, kalo enggak ya mengurangi, yang bakar itu bukan dagingnya mbak tapi areng seng nempel, terus juga makan yang berpengawet seperti makan sarimi itu kan ada pengawetnya terus nutrijel itu kan juga susah dicerna, ager-ager jelly itu susah dicerna makanya anak kecil jangan sekali-sekali aja gak papa

**Jelly itu buk?**

Iya, kalo anak kecil kok minta itu itu siapa yang mengenalkan, nomor satu yang paling salah itu siapa? ya orang tuanya karena ya gitu dikenalkan, anak mina sarimi setiap hari karena ya orang tuanya yang mengenalkan, makanya kalo anak nonton TV bukan TV ne yang damping kita tapi kita yang damping anak nonton TV, kalo anak liat iklan kan nanti “itu ma aku beliin itu” pasti gitu padahal itu ndak baik, terus snack-snack itu kan ada bahan pengawetnya, itu kalo dipake terus menerus ya memicu kanker, sampai saya tanya gini “dok, kalo makan itu lho dok ada obat masaknya” sebenarnya itu kecil kecuali maem e jajan tiap hari, karena jajan itu enaknya yo mergo moto itu, kalo kita mau berusaha masak sendiri dikasih moto sedikit sama royco sedikit yo ra masalah, tapi ya itu kalo setiap hari itu pemicu utama kanker, jelly, sarimi, minuman beralkohol, terus minuman kaleng-kaleng itu ya itu yang ada bahan pengawetnya itu pokoknya

**Ya itu kalo mahasiswa gak ada maem ya makan mie, hehe**

Lhaiya, hehe, kalo panjenengan mie ya bolehlah sebulan dua kali tapi jangan di pake terus-terusan, mending makan nasi aja, atau meal-mela itu gandum itu lho kana da oat meal kan tapi nek mahasiswa ya tergantung dengan uangnya ya,

**Iya buk, makanya itu, hehe**

Iya tapi dari pada mie mending nasi aja, nasi sama sayur sama sambel ae udah enak, kan gak tahu efeknya nantinya

Hehe, iya,

**Buk, pas jenengan tahu em sadar kalo ada sakit itu panjenengan gimana?**

Biasanya ya jeng kalo kita itu kita nggak setiti biasanya tahu-tahu sudah harus lho biasa seperti itu, makanya yang tahu kan “lho, kok ada ini” gitu makanya kalo mandi ya, kita itu SADARI sret sret sret sret di periksa gini gini gini ya itu SADARI itu ternyata kelek e ngene, pokoknya yang mencurigakan itu panjenengan langsung entah itu di ketiak, entah itu di paha, entah itu di leher, emang harus

**Lha pas itu panjenengan gimana, ya meriksa-meriksa gitu ya**

Iya, saya itu nggak pernah selama saya dinas pensiun tahun 2013 saya itu jarang, jarang jeng ya waktunya ya dikejar-kejar jam tujuh kurang harus sampai ke kantor habis itu harus apel lha setelah saya purna itu kan bisa menikmati ada payudara saya melakukan SADARI itu nah itu dulu saya nggak pernah jeng paling dulu dicek cuma daerah payudara “eh gak papa kok” lha pas itu saya iseng ya nggak tahu wes itu memang mungkin Allah menunjukkan ke saya seperti itu, nah itu kan saya meriksanya sampe ketiak ini kok ada benjolan kecil tak util-util eh apa ini saya gitu

**Hem, berarti di dalem ini ya buk?**

Iya di dalem posisinya itu, ini lho di ini lho kan ada daging empuk ini lho, nah jadi kalo ini nggak tak tunyuk gini ya nggak ketok jeng wong kecil banget og, jadi waktu dibiopsi to bapak mirsani itu hasilnya dilihat daging segini terus pinggirnya ada lemaknya, lainnya itu malah gede-gede kan itu dimasukkan kayak tabung gitu ditanya “ini mau dibawa apa ndak?” “oh ndak-ndak”

**Hehehe, malah ditawari ya buk, hehehe, itu tahun berapa buk?**

Itu Oktober tahun 2014

**Setelah itu langkah yang diambil begitu tahu itu apa buk?**

Ya itu pas Oktober 2014 saya periksa terus dikasih dokter obat itu terus diminta untuk foto rongent sama foto mamografi ya, ternyata dokternya liat itu hasilnya kan ada fotonya kecil-kecil itu lha dokternya gini saya sampe nggak lihat, lha dokter tadi mukanya sampai gini alisnya mengkerut-mengkerut “kayaknya ini kelenjar” dokter itu diagnosane ya kelenjar, terus dokter e bikin resep obat saya dikasih resep obat “ini resep obat, nanti kalo nggak hilang nggak sembuh terus masih mlenting nanti kesini” nah itu karena nggak ilang payudara saya malah bengkak, nah perasaan saya itu bengkaknya ini pas mamografi itu saya ditarik kan foto mamografi tu kaya di press gitu lho nah karea itu padahal yang satuya sudah kembali normal satunya kok bengkak, saya saya selama Oktober 2014 itu saya periksa lagi ya Maret itu jadi enam bulan persis itu dari Oktober November Desember Januari Februari Maret, enam bulan, itu kenapa saya nggak mau periksa wes ngerti lha biasanya itu pasien takut, saya kan awalnya orangnya takut suntik jeng, kalo saya dari dulu-dulu langsung periksa yo mungkin lebih cepet

**Hem, itu sampe Maret ya buk jaraknya,**

Iya, jadi antara saya ada itunya sampe saya dibiopsi itu 27 Maret itu, enam bulan persis jeng, gitu lho, nah karena ini bengkak aku takut, kalo aku bilang sama suami buntut-buntutnya nanti aku disuruh periksa terus disuntik gitu itu yang saya nggak mau, kalo aku waktu itu wonge nggak takut woo mesti aku langsung itu, intine ya jeng intine itu kalo pasien siapapun saja yang menemui hal-hal yang mencurigakan maka cepet periksa, dokter bilang kalo pengen sehat satu berani peiksa, berani suntik terus berani minum obat, itu mesti sembuh, kalo berani periksa kan buntut-buntute kan periksa lab disuntik periksa ini itu mesti disuruh suntik, ya itu seperti bu Damin,

kenapa sampai Bu Damin itu katanya sudah besar lho nyuwun sewu katanya itu sampe pecah, karena apa karena dulu waktu lebaran kesini saya dulu waktu dibiopsi itu kan dulu kalo lebaran kan bu Damin kan tindak kesini silaturahmi, aku malah tanya “Bu Damin katanya panjenengan gerah?” mau curhat gitu lho “iya buk, sama kok buk, sama-sama” gitu lha dia itu sudah kerasa punya penyakit itu malah didiemin karena dia pake obat-obat herbal, dia apa namanya em alternatif, kalo saya Alhamdulillah

**Lha itu sakitnya duluan siapa buk?**

Itu, sakitnya duluan bu itu mungkin, wong ketahuan itu uda sampe mbledos og, makanya di KSH kan ditolak kan, di rumah sakit dia pake BPJS itu, kayaknya itu sudah stadium 4 itu

**Hem, jenengan dulu itu stadium berapa buk?**

Stadium 3

**Hem, padahal kecil ya buk**

Iya, padahal PA terakhirnya saya sempat syok lho jeng, jadi saya syok itu dua kali, satu saya divonis dokter menderita kanker payudara saya sempat syok itu ya sopo wae pasti ya syok ya divonis seperti itu, orang kan berpikiran bahwa kanker adalah penyakit yang mematikan

**Iya**

Padahal sebetulnya tidak, semua penyakit nek gak ditangani yo mesti mati, batuk o itu nek diteruske ndak ditangani sek apik yo iso mati, tapi emang itu termasuk penyakit seng kita harus hati-hati kita harus kayak gini kita harus kayak gini, jantung itu juga penyakit mematikan, saya pernah tahun 2010 itu kena serangan jantung koroner lho

**Hem...**

Makanya begitu mau dioperasi itu ditanya punya riwayat penyakit apa gitu, waku mau operasi itu ditanya punya riwayat penyakit apa agar itu nanti pengobatannya tidak saling anu tubrukanlah, akhirnya saya mau operasi mau diangkat aku bilang sama dokternya yo karepe (*terserah*) si pasien ngomong kan koe ben reti gtu lho tentang penyakitku gitu lho, lha seng doktere “aduh” gitu, “EKG dulu aja EKG dulu” lha saya itu dari dulu mengkonsumsi yang nama air oxy itu eh jantung itu nggak 2010 saya pulang haji itu tahun 2007 itu sampe sekarang masih mengkonsumsi oxy itu,

**Hem...**

Dari oxy seharga dua ribu itu hasilnya saya rasakan, air itu lho mbak air oxy

**Enggeh**

Terus pas EKG itu doktere “bagus gini kok jantungge, untuk apa sih?”, “untuk kemo dok”, “oh iya” itu langsung hasilnya bagus, itu saya dipasang alat-alat buat meriksa jantung disini disini terus alat-alate koyo salon kotak itu, itu pagi terus sorenya tak tunjukkan ke dokternya doktere sempat gini [serius sampai alis bertepuk] lihat hasilnya itu tadi bisa dikemo atau tidak tersu “oiya” doktere langsung grapyak meneh “oke buk, kemo ya”

**Hehehe**

Terus doktere nyuruh Lab hasilnya nanti dibawa kesana lagi, itu wes dijadwal mbak nenggone TTPRI itu nanti disitu pokoknya diduduhi mbak jadi kan dokter pasti ada perawatnya iku nganti dijadwal pasien itu nganti dijadwal oo iki minggu iki minggu

iki, waktu itu saya kan jadwalnya hari sabtu soalnya saya ditemani suami bisanya hari sabtu, saya waktu puasa biasanya kan ada yang nggak ah saya puasa saja kalo aku enggak, bukannya saya nggak puasa seneng ya mau puasa atau nggak puasa ya saya biasa aja wong wes tuo yo mbak makan kan nggak sepiro a, cuman untuk efeknya itu lho apike gimana saya tanya sama doktere bilang nggak usah puasa aja nanti bisa diganti gitu katanya ya saya manut dokter

**Hem, dari awal puasa buk itu?**

Iya, soalnya untuk menjaga stamina tubuh ini waktu kemo, jadi puasa-puasa jeng saya itu dikemo kaya diinfus itu lho saya itu karo didulang (*disuapin*) sama adek saya, didulang aku ono didulang bubur terus dimimiki jus, aku sampe gini “suster, saya makan ya”, “iya buk, iya nggak papa” yang lainnya itu pada ngelihat in yo paling “wong iki kok mangan poso-poso (*orang ini kok puasa-puasa makan*)” iya, tapi ya Alhamdulillah iya Alhamdulillah jeng itu yang saya syukuri kalo pasien itu ya kalo bisa nek sinar gak patio (*gak terlalu*) anu kalo kemo berusaha untuk makan, maksude berusaha untuk menjaga stamina, supaya tetep kemo dijaga jangan sampe mandek soalnya nanti mengawali lagi

**Hem... em untuk tadi itu kan sempat syok ya buk, nah pas saat itu emosinya jeng gimana buk?**

Wah yo anu ah saya waktu itu tidak mau dihubungi oleh siapapun, ya yang namanya syok pie to jeng, tapi Alhamdulillah ya itu tadi dorongan suami kalo sudah bersuami, support dari anak-anak, dukungan dari keluarga, orang lain tutup sek dari hape itu saya tidak pegang, dan kita sendiri dari pasien itu harus punya komitmen, komitmen saya harus sembuh, penting itu, nek ora aleman nglokro yo bar, iya, kita harus punya komitmen saya harus sembuh, suami mendukung, anak-anak mensupport, keluarga juga ayok kita maju, karena apa jeng dokter itu menyatakan si A si B harus gini gini harus operasi itu dia sudah melihat

**Melihat gimana buk?**

Melihat fisik pasien, kondisi pasien, usia pasien, itu sudah di anu, usianya masih empat puluh berapa jauh dengan saya, saya enam puluh, itu usianya empat puluh dua nek ora empat puluh tiga itu dokternya nggak mau ngoperasi, mungkin kan sudah menjalar kemana-mana dia minta dioperasi dokternya “ya sudah nanti aja” dokternya sama saya itu “yo nggak bisa buk, sudah lima tahun yang lalu saya suruh operasi dia nggak mau kok, kalo mau megoperasi itu nganu buk sudah dengan berbagai pertimbangan, kalo gagal operasi saya juga di complain lho buk, iso di komplain keluarga, nek keluargane gak anu iso dieret-eret tekan pengadilan, iso diukum iso dianu wong dokter iku gak kebal hukum”, jadi dokter memutuskan ini itu sudah dengan berbagai pertimbangan

**Harus nurut gitu ya buk**

He'em, kayak gitu kan biasane pas liat diagnosa gitu kan karo deleng wonge (*dengan melihat orangnya*), kondisinya seperti itu, pasien sehat kan kelihatan, ya itu kan mesti dia juga ngelihat kan mesti ilmu kedokterane dia juga dianu ada anatomi dikasih apa dikasih ini dikasih ini kan ngerti, wong lemu (*orang gemuk*) misal wong lemu seng nganu karo lemu bengkok itu kan beda, kalo pasien jantung itu kan lemu, itu kan tahu

**Hem, dokter tahu ya buk**

Iya, ngerti kan, ini karena anu ini karena obat ini karena opo kan tahu dia

**Hem, kalo ibuk sakit gitu tahu penyebabnya ndak buk?**

Kalo saya ya jeng ya kalo tanya dokter yo malah gak reti (*nggak tahu*), tapi kalo saya ngira-ngira ya itu karena saya beban tekanan pekerjaan saya, makane itu tadi waktu istirahat itu sangat penting, kan saya memang bebannya kerja itu wes poko, apalagi saya kepala seksi

**Hem, jenengan kepala seksi buk?**

Iya saya kepala seksi aset di Samsat, saya itu ya data asset-aset itu yang ada diaerah-daerah, saya mendata aset ya pokonya sembarang dengah (*segala macem*), yang namanya bolak balik sampe semarang ya biasa

**Hem, itu jenengan kerjanya gimana**

Saya yang itu bagian penagihan pajak-pajak kendaraan gitu lho, lha nek ngglendar-nglender numpak (*naik*) motor numpak mobil gak bayar pajak nah itu soal pembayaran itu tugas saya jeng, saya itu bukan apa-apa bukan tekanan keluarga apa apa nggak, tapi ya pekerjaan itu, tak akoni (*saya akui*) mbak itu insentif saya lebih besar dari pada suami saya, iya, tapi pontang-pantingnya itu, ngono ngene, mau laki-laki mau perempuan sudah itu sama dianggapnya nek soal pekerjaan, nek soal makan wes sampe eneg, lha pie wong sedikit-sedikit diminta menemani makan tamu dari sini dari sini, wes reti ayam opo daging wes gak ada kepingine jeng, poko nek masalah makanan iku sampe pengen muntah wong keluar masuk rumah makan, pekerjaan saya wes ah jeng abot abot, luar biasa poko, tapi kalo soal kesejahteraan luar biasa juga

**Itu berarti jenengan sama supir tok?**

Iya, supir kantor

**Berdua gitu buk?**

Enggak, sama insinyur-insinyur itu bapak-bapak perempuannya saya tok, sama insinyur yang nangani bates jalan iku, makane aku ngerti iki ki tanah iki patok iki ngelanggar batas jalan padahal aku bukan orang binamarga tapi saya tahu iki lho ngelanggar jalan harusnya tanah iki memburi (*ke belakang*), saya jadi tahu

**Karena bareng itu tadi ya**

Iya sama insinyur-insinyur itu pak sugeng pak adam iku yo insinyur-insinyur kabeh, tapi ya itu tadi antara beban pekerjaan sama istirahat itu harus imbang, itu sangat-sangat penting

**Hem, lha biasa jenengan itu istirahatnya berapa jam?**

Sedikit sekali jeng

**Tidur gak nyenyak ya buk?**

Jelas lah jeng, kalo akhir bulan itu saya sampe jam satu dikantor itu bisa, nek akhir tahun Dispenda Samsat itu malah subuh pendak subuh itu, jadi dulu Samsatnya kan masih di karesidenan di belakang bank jateng itu, jadi Dipenda, BPD, BNI itu nek muleh (*kalo pulang*) bisa jam empat pagi bisa jam lima pagi, iya, kalo kantor saya itu tidak mengenal laki-laki perempuan tanggung jawabe wes semua apa yang menjadi beban pekerjaan ya itu tanggung jawabmu, sama haknya

**Hem, sama kewajibannya sama haknya ya buk**

Iya, benar-benar saya sampe sewengi (*semalam*) to jeng mau pulang yo tanda tangan semene jeng [ibu OK mempraktekkan bahwa berkas yang harus ditanda tangannya semeja], orang minta fiscal, orang minta apa makane aku sampe wes ah, kaya rapat kendaraan itu orang kredit motor kan dua ratus, dua ratus lima puluh, itu bisa bawa

kendaraan, itu kan ngacau jeng

**Gimana buk maksudnya**

Itu kan ngaco to, ngacau-ngacau seperti kita, nanti terus kalo gak bisa bayar kendaraan ditarik leasing menjadi tunggaaan itu kan menjadi tanggungan saya

**Hem...**

Makane itu saya kalo anu usulke nggak boleh jadi kendaraan itu ya wong tuku (*beli*) kendaraan itu minimal sepertiga kalo dia nggak bisa cash sepertiga harus uang anunya masuk, jangan 250 duit 200 ribu muni nggo kendaraan bar-barane tunggakan, kantore seng ngurusi seng mumet, iya, jadi tunggakan jeng, iya to masuk leasing saya harus ke broker-broker, broker itu dealer-dealer seng iku koyo cino kene seng neng kene nawarke kendaraan-kendaraan itu kaya disitu kan ada, nawarke siapa yang mau beli kendaraan-kendaraan, iku kan didatani, kan berat itu berat jeng, opo meneh wong wedok, lanang wae ngantik muleh e anu, saya mesti didampingi karyawan kantor, data-data kendaraan iki nomer iki sudah masuk broker ini ini masuk itu tokone toko apa ini ini

**Itu ya jenengan sendiri ya**

Iya itu kan tugas saya, ngantek tagihan-tagihan ndi, nek ngunu kendaraan rung payu (*belum laku*) yo ragelem bayar a (*nggak mau*), belum lagi nanti kalo ada operasi razia yang sama polisi, itu kan saya juga terjun jeng, nggawe, anggarannya dibuat, bodol-bodol jeng wes ah, aku nek mikir emang gajine berjuta-juta tapi sirahe koplak tenan, iya betul-betul, diperes-diperes itu gaweane luar biasa, pokoknya intinya jeng, intinya itu opo wae seperti pajenengan mahasiswa itu panjenengan harus bisa mensinkronkan antara istirahat dan tugas-tugas kemahasiswaan, ya karena itu kok kaya gini ngene, yo gimana nggak mikir aku jeng aku besok begini begini ngurus iki iki mandi yo wes wus-wus, sarapan iku yo cepet-cepet, makane seng saiki seng nggone saya itu wes nggak seperti dulu dia aset-aset tertentu, ndisek gak iso (*dulu nggak bisa*) jeng, tagihan dibuatkan temene, aku ndisik (*dulu*) yo buat sendiri, nek aku dulu kan ora pinter komputer ya aku paling-paling nek kon sinau komputer kan yo paling seng ngene tapi nek nek seng koyo excel seng gawe kolom-kolom itu kan njlimet banget jeng, iku aku yo kadang-kadang ikune tak anu terus “mas anu tolong buat ini, ojo (*jangan*) di protect yo” dadi kan iso tak geser-geser nek di protect kan gak bisa, iku aku nek kecil-kecil mumet aku jeng, nek koyo surat-surat aku masih bisa, tapi nek kolom-kolom kan wegah aku, itu nanti aku yang mengonsep dia yang membuat

**Hem, iya buk, em kalo dari riwayat keluarga gimana buk? ada yang kena kanker juga?**

Ada, ibu saya dulu juga, kanker liver jeng, iya itu genetika

**Hem, ibuke jenengan juga sakit nggeh**

Iya, ibuk saya itu

**Kalo dari mbah-mbah gitu buk?**

Kalo dari mbah-mbah saya rasa enggak

**Yang sering dikeluhkan apa buk?**

Saya nggak pernah ngeluh jeng, paling-paing capek, itu capek juga paling capek pekerjaan aja, saya nggak pernah mengeluhkan pie iki

**Hem...**

Saya nggak pernah ngeluh , sakit yo sakit biasa habis operasi ya bisa dikatakan agak

seret yo jenenge wong diambil dianu ya to jadi habis operasi itu tangan jangan terus kaku, kalo bisa dipake gini, nanti kalo enggak nanti itu wes termasuk wes telat gitu lho, nanti nek gini yo gini terus, habis operasi itu tangan ya digerakkan aja seperti ini dipake ini gitu

**Hem hehe nggeh buk**

Nanti nek gini ya gini terus, itu sama doktere langsung diginikan, ayo langsung digerakkan nanti ndak nganu

**Sakit nggak buk?**

Ya enggak, wong dokter ngambil benang iki lho jeng benang iku nek perawate kan sakit jeng kalo dokter enggak “gini lho buk” kalo perawate itu kan benangnya panjang itu dipotong sedikit-sedikit terus diambil itu malah kerasa jeng, “ayo tahan nafas” tahan nafas kalo doktere nggak, benang panjang semene itu langsung wet gak kerasa, nggak sakit, nek perawate kan segini dijupuk (*diambil*) segini dijupuk itu kan kerasa, nek doktere set ini lho nggak papa iku gak kroso blas, sudah pokokke dibawa enjoy aja, terus habis operasi ini kan pake drain

**Hem... He'em**

Pake selang untuk mengeluarkan cairan getah bening sama darahnya, itu saya hari Rabu Kemisnya itu udah putih, airnya itu ada darah nya sitik-sitik (*sedikit-sedikit*), karena kan ya mungkin dikemo itu ya, itu ada cairan getah beningnya gitu lha itu harus diukur jeng setiap hari

**Itu cairannya?**

Iya cairannya, itu kan nanti ono koyo gendol-gendol koyo wadah cairane itu dibuka diukur pake gelas kimia itu kan adik saya kan guru kimia di SMA 1 jadi dia punya, kalo jam tujuh ya jenengan harus ngukurnya jam tujuh pagi, itu cairannya disuntak nggeh diukur nanti berapa cc

**Itu untuk apa buk?**

Ya itu dibuang tapi nggak tahu itu untuk apa diukur, he'em tapi nanti bar diukur nanti dicatet, nanti catetane dilaporke ke dokter pas kita periksa kan kotrol iki tanggal iki cairan semene-semene, kan harus berkurang gitu lho

**Hem...**

Dari 300 cc berkurang jadi 200 berkurang berkurang gitu, lha saya itu antara nggak tahu mungkin karena aku lemu apa nek mimiki bocah itu susune bancar ya, itu saya sempat lama jeng, ada lho yang satu minggu sudah selese sudah kering, kalo saya hampir enam bulan, sampe saya minum kapsul lunak, untuk mengeringkan

**Berarti enam bulan itu jenengan pake drain itu?**

Enggak, nggak pake drain tapi ininya masih basah terus itu, jadi saya pak drain itu kalo orang sekitar satu minggu bisa anu saya itu sekitar satu setengah bulan, ya satu bulanan ah empat minggunan, habis itu drainnya diambil itu dilepas tapi masih pake perban soalnya masih mengeluarkan cairan, itu saya sempat lama jeng jadi dari Juni sampe awal Februari kemarin, Juni Juli Agustus September Oktober November Desember iya hampir tujuh bulanan, jadi setelah operasi itu em saya itu naik kelas lho jeng di rumah sakit dari kelas 1 naik ke VVIP, kelas 1 itu juga sebenarnya sudah baik saya naik kelas itu VVIP seharusnya satu juta tiga ratus, saya hanya bayar dua belas juta seratus

**Itu dari tanggal berapa buk**

Untuk tanggalnya saya dari tanggal satu sampe tanggal lima, lima harian, padahal itu



setelah operasi itu masih disitu tanggal tiga operasi tanggal lima pulang, karena tanggal satu sama dua itu karena hari libur

**Hem...**

terus doktere “wes bu, suk tanggal tiga ibuk langsung ke ruang operasi”, batinku lha sampean melebu langsung iso ngedel-ngedel awake wong, mudun seko pesawat iso ngedel-ngedel lha aku jenenge wong operasi ratau delok kamare delok alate medeni ngunu kan aku sempat setres a aku mbatin ngunu, terus aku menyesuaikan tanggal satu dua itu aku rung dipasang opo-opo jeng aku tura-turu neng gene kamar iku wes kon mangan dikei koran mbuh wes sembarang kalir, iya itu karena tanggal satu itu aku gak gelem muleh wes wes aku tak menyesuaikan situasine rumah sakit, wong aku deleng gledakan e wedi (*terus dokternya “sudah buk, besok tanggal tiga ibuk langsung ke ruang operasi”, batin saya lha dokter masuk langsung bisa bedah badan orang, turun dari pesawat bisa langsung bedah-bedah badan orang lha aku yang namanya orang operasi nggak pernah lihat kamarnya nggak pernah lihat alatnya menakutkan gitu” kan aku sempet stress a aku mbatin gitu, terus saya menyesuaikan tanggal tanggal satu dua itu saya belum dipasang apa-apa jeng saya cuman tidur-tiduran di kamar disuruh makan dikasih koran wes pokoknya segala macem, iya itu karena tanggal satu itu saya nggak mau pulang, mencoba menyesuaikan situasinya di rumah sakit, lha lihat bed beroda yang dirumah sakit aja takut)*)

**Itu yang operasi pengangkatan itu ya buk**

Iya, iku malah operasi yang dibiopsi itu malah enggak bayar, dibayari doktere

**Kok bisa buk?**

Iya, karena ndek e (dia) merasa salah, harusnya kan setelah dibiopsi itu kan saya boleh pulang, lha ndek e dari Jum’at itu hari Kemis kan dibiopsi itu hari Jum’ata saya kan haruse pulang cuman dia ternyata kesusu (*cepat-cepet*), dia ternyata ada tugas ke Jakarta sampe pulangnya Senin aku sampek mulehe (*pulangny*a) Senin jadi malah nggak bayar

**Berarti gratis tis ya buk?**

Iya gratis tis

**Hehehe...**

Mangan ngantek anu neng VIP sisan (*makan sampe apapun, di VIP lagi*)

**Hem, itu di Semarang ya buk?**

Iya neng Semarang di Kariadi, VIP sisan gratis dak lah (*iya di Semarang di Kariadi, di VIP lagi ya malahan*)

**Hehe Alhamdulillah**

Iya, karena dia sudah baik tak bawain apa ya khas e Pati, kan suka makan kacang, jeruk pamel

**Hem, hehe, em kalo jenengan itu dari segi fisik sebelum dan setelah sakit ada perbedaan nggak?**

Kayaknya ada, perasaan saya ada, perbedaannya setelah ini ya operasi itu agak capek, opo emang aku kebluk ya wonge ya

**Hehehe**

He’em, rodok kesel sitik-sitik kesel, dadi emang yo diimbangi karo waktu istirahat seng cukup, jadi ojo ngoyo, aktivitasnya tetep (*he’em, sedikit-sedikit capek, jadi memang ya harus diimbangi dengan istirahat yang cukup, jadi jangan ngoyo,*

*aktivitasnya tetep)*

**Hem...**

Saya ya tetep beraktivitas yo siram-siram tapi kalo dulu kan sak ember besar itu sekarang sedikit karena sesuai dengan kondisi kesehatan, tapi tetep beraktivitas, saya nggak mau tenguk-tenguk turu (*berdiam tiduran*), saya ya kalo pengen ngepel ya ngepel, cuci-cuci ya cuci-cuci nanti kalo capek ya aku leren sek (*istirahat dulu*) pokokke aku nggak mau memaksakan diri, misale aku ngepel padahal wes tak siapin aku nek kesel ya wes lungguh-lungguh sek (*duduk-duduk dulu*), saya nggak mau keforsir, yang jelas tidak seperti yang dulu, pokokke ya tiga olahraga teratur, makan teratur, istirahat cukup, wes itu

**Hehehe, itu rahasianya sehat ya**

Makanya itu tadi panjenengan jam enem sampe jam lapan dikos-kosan apa dimana panjenengan dede (*berjemur*) wae iya dede aja, bagus itu

**He'em ya buk, sama ke pasar**

Iyo pasar bringharjo kae

**Kejauhan nek itu buk, hahaha, em untuk perilaku kayak gitu ada perbedaan gak buk?**

Enggak ada, yawes anu biasa, lha pas operasi kan sebelum operasi di anu sek, lha lucu og jeng seng operasi iku selain aku iku dijunjung og jeng, lha aku ndak, aku ditakoni (*ditanyain*) “bu OK bisa jalan?” “bisa dok” aku kon mlaku dewe og pie kon naik sendiri og sumprit aku bilang sama suami saya “pah pah aku mosok dikon mlaku munggah dewe (*pah pah masak aku disuruh jalan sama naik sendiri*)”, “doktere kapok itu” lha kan lima kan itu ternyata kan aku akhir sendiri jeng, seng nunggu kan anu angger keluargane do nututi (*mengikuti*) nek bar operasi, itu aku nggak jeng, aku kan ditinggal suami saya sama adek saya itu adek ipar saya, gitu itu aku dikon “bisa jalan buk” “bisa” ya aku ditakon bisa jalan yo bisa lha wong bisa tenan, “doktere kapok pah” lha seng dioperasi kan cilik-cilik lha aku koyo horen

**Hehehhehe**

“Kapok a ndek e njunjung” aku muni ngunu (*“kapok dia ngangkat” aku bilang gitu*)

**Lha itu habis operasi jenengan jalan sendiri?**

Enggak, kalo habis operasi aku nggak sadar jeng, begitu keluar dari ruangan itu kan nanti setelah saya sadar nah itu aku habis biopsi aja “sudah dok?” “sudah buk” diruang operasi kan dokter-dokter kabeh jadi di ruang opearsi itu ada dokter spesialis dokter saya kan pak Darwito yang spesialis bedah konsultan onkologi, terus kalo sakit gitu pemilihan dokternya juga harus tepat, pemilihan dokternya penting itu, jenengan kalo sakit kalo periksa itu nanti ditunjukkan pilih dokter, dokternya harus tepat pemilihannya

**Hem... pemilihan dokter ya buk**

Iya pemilihan dokternya itu harus tepat, saya mau periksa seperti ini saya ingin dokternya ini ini gitu

**Hem... iya, em kalo untuk emosinya jenengan gimana buk waktu itu**

Emosinya stabil nek saya

**Ada perbedaan nggak buk setelah sama sebelum ada diagnosis itu?**

Enggak, enggak ada, kalo saya biasa aja

**Em tadi waktu sakit gara-gara kemo sama operasi kan nggak mau dijenguk buk, waktu jenengan di rumah sakit ya ada yang jenguk-jenguk nggak?**

Sing jenguk mayoritas seng keluarga, yang dekat-dekat gitu, kalo untuk yang lain jangan dulu saat ini, saya takutnya em bapak takutnya bukan apa-apa jeng, kalo ada yang ngerecoki itu lho “oh jangan gini jangan ini” yang kaya gitu yang menjadikan mental saya menjadi down, “ini ini nanti gak bisa ini” nah itu, aku gini aja bukan menyepelekan arti alternatif ya tapi aku positif thinking aja nek ah iki penyakit digawe opo ngene ngene wes aku percaya apa dokter pokokke semua karena ridho Allah

**Hem, jenengan ya pernah anu buk dengar misal penyakit ini karena guna-guna apa apa gitu**

Iya, ada yang bilang gitu nek ini tu dianu-anu gitu, lha terus itu ada temen saya yang ngajakin berobat anu ya alternatif gitu ya karena teman akrab ya saya nuruti diajak ke sana daerah Wedarijaksa, itu saya diam-diam nggak bilang ke suami saya, nah kan kanker saya kan di ini ya diketiak

**Nggeh... (iya)**

Itu wong tuo iku dipijet-pijet (*itu orang tua itu mijit-mijiti saya*), iyo iki anu-anu terus dia bilang gini “iki wes tak ketok iki neng nggene ikine (*ini sudah saya potong ini yang disini*)” lha dia itu malah anu em padahal itu payudara sudah bengkak jeng neng belum em eh saya sudah menjalani kemo waktu itu sekali tapi kan aku waktu itu kemo tetep biasa lha dijak iku yang namanya temen ya kan gak enak, tapi nek aku dikoyok ngunu jeng saya nggak langsung diem terima apa adanya saya harus pake logika, katanya “oh ini anu sudah saya pindahkan kesini” lha saya ya pake logika kalo kamu pinter kok kenapa mbuk pindah ora mbuk buang, orak diilangi sisan (*nggak dihilangkan sekalian*), nah nek ngunu kui aku tak pake jeng, terus dia sempat arep megang payudaraku yang bengkak tak giniin saya nggak mau, dia “iki arep didemok kok malah dicekeli ngene (*ini mau dipegang kok malah dipegangi gini*)” saya nggak mau, takutnya malah bubrah saya yang ini sudah menjalani kemo malah anu saya pokoknya waktu itu nggak mau, nek kamu mau mijeti ya punggungku wae aku mbatin gitu jangan sampe yang sakit didemok (*dipegang*), ya sudah setelah satu kali itu saya nggak pernah yang namanya alternatif soalnya aku pake logika, iki kok malah neng daerah Jawa Timur itu dipindahke nek kambing mbuh opo

**Hem... ada ya**

Jenengan pernah denger gak di itu penyakite dipindahke neng kambing

**Hem...**

Ya wes mbuh iku, ya saya sama teman saya tadi yowes nggak bilang pie-pie takute nyinggung wong dia sudah berusaha ngajak aku

**Hem, iya ya buk kalo nolak nggak enak**

He'em ya wes nek aku sukur-sukur nek mari (*ya sudah kalo aku ya syukur-syukur kalo sembuh*), yo tak jalani berobat neng dokter itu ajalah, ya itu pokoknya dorongan dari suami itu penting jeng, nah ya itu nanti marai ono gini gini ya saya sendiri emang nggak mau dihubungi, nanti nek dikei masukan A,B,C gini gini nanti itu malah mempengaruhi sampe itu di sms saya itu ada yang “mohon di nomor 081xxxx ini ada yang mau ngomong” hape saya itu ada yang mau ngomong saya tolak, pokoknya sebelum saya menjalani operasi saya nggak mau terima

**Hem, takut kalo dipengaruhi orang ya buk**

Iya, saya intinya saya wes mantep, jangan sampe berubah gitu, nah itu nanti kalo

saya down malah, saya jeng dikemo yang kedua sama orang Kudus aku kan kemo pertama nggak dapet obat ndek'e (*dia*) ntuk obat ndek'e seperti itu saya em ndek'e sarane seperti itu ndek'e seperti itu saya yang kemo kedua ntuk obat dek'e ra entuk obat aku diceritani ndek sakit semua ngunu lha aku dipanggil bagian anu tiga kali bu OK aku "emoh pah, emoh (*nggak mau pah nggak mau*)", "ora popo (*nggak papa*)" aku nangis dan ternyata Alhamdulillah nggak papa, ya gitu jadi kalo mau kemo mau menjalani operasi apa sinar gitu fisiknya fisik masing-masing pasien harus fit, panjenengan harus pinter-piter jaga fisik, itu penting, ya itu tadi gimana cara jagain fisik, kalo ada yang kemo kok saya muntah saya kok pusing itu panjenengan utarakan saja ke dokter

#### **Curhat gitu ya buk**

Iya, iyalah curhat neng dokter, curhat neg nggene tanggane ora ngerti malah kon mijeti kon nganu (*curhat di tempat tetangga nggak tahu malah disuruh mijeti disuruh anu*), curhatnya ke dokter nanti kan itu dokternya akan merespon, saya waktu kemo ke lima saya tadi kan bilang seperti dicocok-cocok paku nah doktere "nggak papa kan" doktere kan pasti ngerti, nek kemo kok gak ketok anu kok selalu sehat, tiga minggu kemo ya em minggu ketiga kemo minggu ke empat periksa "gimana nggak papa kan", "nggak papa dok tapi mualnya ini", "ya itu kan efek dari obatnya kemo" terus aku kemo ke enam terakhir itu saya diganti obatnya terus nggak papa cuman ya itu nggak doyan maem itu

#### **Waktu ke lima ke enam ya buk?**

Ke enam, tapi setelah itu "dok ini, nanti nggak doyan maem" tapi tak umbeni ondansentron minumnya ondansentron itu dua jam sebelum merasa mual, nek iku gak merasa mual jeng tapi aku nek lewat meja makan pengen tak walik (*balik*) aku

#### **Hehehe**

He'em tapi nggak mual jeng yang ke enam, tapi setiap kali aku laper jus, jusnya terus

#### **Jadi sama sekali nggak makan ya buk?**

Iya tapi saya tetep bertahan, "pah aku laper" kaya gitu aku minum jus ono jus jambu, jus alpukat, jus kiwi jus apa, jus apel, jus nanas, jus melon, wes pokokke segala jus sampe pasien lainnya itu sampe gedek-gedek (*geleng-geleng*) itu, aku pas sinar kan tak kasih to jeng, saya kan beli di kantin rumah sakit itu kan delapan ribu pokokke aku dijatah bapak satu harinya itu lima puluh ribu untuk beli jus, kan kentel jeng, nek beli di luar kan ewer-ewer itu kan depan Kariadi kan itu pirang-pirang bakul jus itu kan ewer-ewer nek neng jero kan kentel, sampe mbak e seng kantinnya Kariadi "itu rasanya gimana buk gitu "yo rasah dirasakke (*ya nggak usah dirasakan*)" nek jus bit itu kan koyo lempung

#### **Itu juga ada buk disana?**

Em ya pesen, sampe yang ngejus ae ngantek anu, tapi yo jangan kalo anu saya lho mbak sak gelas gede gini habis delapan anu og sampe munjuk nek ngunjuk jus

#### **Hehehe**

iya koncoku tak kei ngunu iku yo siji loro telu papat, wong papat ngumbe sak gelas e lho sitik ora entek lha koyo ngene ape mari pantesan, saya itu sekali minum itu dua gelas, habis bangun tidur, apa lagi nonton TV pokokke saya minimal delapan gelas enam gelas iku wes minim banget (*satu dua tiga empat, empat orang minum satu gelas lho sedikit itu nggak habis kaya gini mau sembuh ya pantesan, saya itu sekali*

*minum itu dua gelas, habis bangun tidur apa pas nonton TV pokoknya saya minum minimal delapan gelas itu sudah minimal sekali)*

**Sehari itu untuk jus ya buk**

Iya, delapan gelas isek tak sentok nganggu air ya itu pokoknya kekuatannya ya pake jus itu, lha saya dari rumah sakit itu ya nggo ngurus ini kan ada kassa, ada hipafix, ada plester ada segala macem ya itu biayanya

**Hem, berarti jenengan ya pakai biaya sendiri ya yang itu perawatan setelah operasi buk?**

Iya, saya itu buat beli itu sebulane yo berjuta juta mbak, untuk perawatnya itu sekali ganti itu lima puluh ribu padahal sehari berkali kali ganti, saya kan beli wundres itu kan satunya seratus lima puluh ribu itu bisa dipake dua kali

**Itu wundres itu apa buk?**

Wundres itu untuk menyerap cairan iki jeng, iki kan ono cairannya, jadi wundres itu bisa dipakai tiga kali tapi karena aku kan nggojose nemen nanti kalo saya belu satu-satu itu kan boros jeng, jadi saya nitip itu dari perawat KSH eh Mitra Bangsa itu kan ndek e bisa beli satu dus ndek e kan anu nek rumah sakit-rumah sakit kan diparani koyo sales iku a koyo obat-obat iku ya itu nek ditempat lain nggak ada jeng, nek rumah sakit kan lebih tebal, beda nek aku tuku nek apotik biasa, nek dari rumah sakit beda, iso apik kok, pokokke itu satu nganu tak pakai dua kali

**Lha jenengan ada perawat itu berapa lama?**

Ya itu sampe tujuh bulan

**Hem...**

Sekali ganti perban itu tadi lima puluh ribu karena itu sudah baik dengan saya, itu nanti diganti wundres ganti kassa, itu kassa ya sehari ya banyak jeng tak wadah toples ngunu, lha saya bayar mbak perawatnya itu tadi seminggu ada satu juta, kadang ya satu juta lima puluh

**Hem, jenengan ya pakai itu lama ya**

Iya, periksa ya masih pakai itu, nek periksa kan diganti kan, nah doktere tanya “ini susternya suster rumah sakit?” “iya” kan doktere ngerti mbak soale kan ono wundres e kalo yang rumahan ka pasti nggak ada kalo yang pake wundres ya pasti suster rumah sakit, kalo pake kassa terus dikei wundres mesti suster rumah sakit

**Kaya gitu sakit nggak buk waktu keluar cairan?**

Enggak, wong aku diplotot kok sama mbak catur, diplotot “ini nggak papa ya buk nek tak teken” “iya” “nek sakit bilang lho buk” “nggak sakit” diplotot gitu

**Jenengan fase terberatnya selama ini apa buk?**

Ya waktu kemo kelima itu

**Hem...**

Iya, tapi awal-awal kemo itu enggak

**Paling berat pokoknya waktu ke lima gitu ya**

Jadi saya enam kali, ada yang dua belas kali mbak, dua belas ada lima belas ada

**Kayak gitu kenapa ya buk kok beda-beda selain yang tadi harus ngulang lagi?**

Itu ya mungkin karena mundur itu lho, karena mungkin Hb nya carane itu kurang, makane itu jangan sampe gitu lho jeng, aku itu ngertine iki opo waktu radiasi jeng, setelah itu ya em prosesnya kan kemo terus dioperasi terus setelah itu menjalani kemo lagi sampe selese nggeh sampe ditunggu ini nanti kalo sudah kering konsul ke dokter untuk digawekke program radiasi, nah itu disinar itu sinarnya cepet jeng

cuman andrine sek suwe sinare itu sekitar sepuluh menitan kok ya sepuluh sampe lima belas menit, cepet itu, dan orang kan banyak yang nanya “disinar gimana” nggak papa wong koyo sinar biasa ono sinar clirit-clirit sinar lewat terus ono koyo piring terbang gedene raumum (*besar sekali*)

**Hehehhe**

Terus ditutupke nek anu iki malah ngantek ameh keno raiku (*terus ditutupkan ke saya dan malah mau kena wajah saya*), nah nanti “yang sakit mana” ini ini gitu nanti sebelum disinar itu digambar dulu, nah digambar ya dan itu nggak boleh selama disinar tidak boleh mandi, nggak boleh kena air, karena kalo kena air itu gambare hilang itu ndak bisa, nanti kalo kena air mblonyok jeng

**Berarti jenengan itu selama sebuan setengah atau berapa itu nggak mandi ya hehehehe**

Lho pie to wong dibiopsi aja itu belum boleh mandi, aku wes hampir empat bulan ra adus (*nggak mandi*), hehe

**Hehehehe, berarti pake tissue basah atau gimana buk?**

Eggak, saya panggil pembantu jadi selain perawat saya juga manggil pembantu itu yang ngurusi itu, jadi itu em opo saya itu sibin, jadi sibin, tapi bagian ini nggak dibasahi, nek ora yo iso nggo ndedek bayem ah jeng (kalo enggak malah bisa buat nanem bayem jeng) hehe

**Hehehehe**

Jadi itu pake waslap jadi ya bagian tubuh semua ya selangkangan kan njijiki ah jeng nek misal gak anu pokoknya semua cuman ini yang nggak diapa-apain, gitu

**Waktu fase terberat itu tadi kan yang kemo ke lima ya buk, nah waktu itu yang jenengan lakukan apa buk?**

Saya tidak sempat melakukan apa-apa hanya tidur dan tidur karena ngadek (*berdiri*) pun jeng kalo saya pusing itu saya duduk karena raiso (*nggak bisa*) jeng, maksudnya gini gak iso jalan ini lho susah, sini sampe sini itu mandeke ping sepuluh (*berhentinya 10 kali*) jeng, karena ngilu, ngilu banget jeng, ngilu ngilu, berdiri gini ya jeng dari sana kesini ngtar disini mak kruk neh nglimpruk lagi, ngilu sekali sampe bapak itu “pie mah, pie mah (*gimana mah gimana*)” nek tidur terus kan panas jeng iya to

**He'em buk**

Aku yo “isik-isik pah” wes gak iso beraktivitas sama sekali, sama sekali jeng, ma'em ya enggak kan, ma'em yo mbalik wes pokokke wes gak anu kalo saya laper “laper pah” dijuske, jadi jus itu ya macem-macem yang selain apel itu kan bisa disimpan jeng, nek apel kan nggak boleh disimpan, jadi mak'e itu ngejuske aku ono (*ada*) apel, ono kiwi, ono melon ono macem-macem pokokke yang enggak itu ya saya durian, nongko, kelengkeng, itu, yo ono sirsat ono macem-macem di kulkas itu, saya ya sudah tidak bisa beraktivitas apa-apa, untungnya itu selama lima hari, ada yang satu minggu, itu pokokke maksimal satu minggu, kalo saya lima hari, terus hari ke-enam hari ke tujuh itu sudah lumayan, jadi saya kontrol ke dokter itu saya masih merasakan itu tapi wes gak patio kroso (sudah *nggak terlalu terasa*) jeng, tapi masih sedikit-sedikit masih merasakan koyo ngilu “saya kok ngilu dok” “oiya itu kan akibat obatnya itu” oiya itu terus yang ke enam obatnya diganti, ya saya sudah makan sudah opo tapi yo nggak betah anu tapi jeng aku maem e ngene carane tak akal kalo orang kan pada nggak mau makan nek aku seleraku opo yo ah nek aku kan

senengane (*sukanya*) sambel, bayem, tempe, yo yang nggak bangsane bakar-bakar gitu, iya saya beli sambel eh bayem sama taugé gitu tak godog tak colek sambel sama timu wah segere jeng wes sama nasi aja udah wes gak usah nggo iwak jeng, aku kan nek nganggo iwak selain ayam jowo kan aku wegah wes ora ya aku itu makannya banyak jeng makanya badannya ya jadi seperti ini

**Hemhem...**

Iya itu jadi aku nggak bermanja-manja jeng jadi aku tak akal dwewe gitu lho jane koyo bu Damin nek gak kerso dahar iku pak Damin malah dituruti, itu saya nggak boleh saya sama suami “kalo kamu nggak mau kerja ngepel nyapu nggak masalah, tapi nek masalah maem harus” aku wuh nek maem koyo mbalik jeng apalagi kalo yang amis-amis kaya gitu ya ndak mau, malah nek maem karo ambel yo malah enak, pake krupuk gitu ah wes pakek timun gitu aku seneng, jadi itu saya nggak mau bermanja-manja karena apa itu untuk kekuatan, jadi dari pada nanti aku nggak makan aku syok aku ambruk itu aku makan aja, ya muntah ya nggak papa, terus mimik jus, wes pokokke jus itu nggak boleh ketinggalan, tiap hari, itu dikulkas yo gelas-gelas jus itu gelas plastik

**Kalo sekarang jenengan untuk makanan ya sudah anu ya**

Sudah, wong aku dari habis operasi nggak ono seng dipantang tapi kan saya tanya ke dokternya ya bakar-bakaran yang arengnya itu hitam itu yang gosong, tapi nek bakarnya diteflon ya nggak papa jeng, kalo dulu itu yang jantung itu kan saya kalo masakan itu kan dua kali em nek kepengen sehat ya dua kali nek wes dienggo goreng itu lho jeng itu dibuang

**Minyaknya ya buk**

Iya minyak jelantah itu, pokokke nek bar goreng apa yo wes itu entek

**Kalo sekarang ya berarti sangat menjaga makanan ya buk?**

Iya

**Kalo sebelum-sebelumnya itu gimana buk waktu masih sibuk?**

Woh nggasruk jeng, bener-bener gak anu kok, ya mungkin itu juga faktor, saya jeng namanya makan daging ya tak enak-enakin, saya yang namanya makan klepon jeng klepon ki anak sapi wuh gurih rasane wah nek makan daging wes wes sekali jajan gitu tiga, efeknya ya itu, saya kalo masak ya sekarang ya itu nggak daging-dagingan bakso gitu ya juarang

**Sekarang ya berarti bakso kaya gitu nggak ya buk?**

Ya pernah lah tapi kan nggak yang anu sekarang kana ada bakso bandeng

**Disini ada ya?**

Ada, jenengan belum perso? (*ada, jenengan belum lihat?*)

**Nggak tahu hehehe**

Bakso bandeng, di winong sana dekat stadion, ada bakso bandeng, kalo saya itu bakso yang biasa itu baksonya tak godog nanti airya tak buang, daging itu seng payah itu ya kaldune jeng kalo daginge sebetule enggak, kalo daginge nggak berlemak lho, itu nseng galak itu kaldune, makanya kalo saya untuk daging seperti daging-gading itu ya tak godog berkali-kali, nek aku pengen ngasem-asem daging itu daginge tak godog tiga kali nanti airnya tak buang

**Hem...**

Jadi daginge sepo jeng, sepo nggak ada rasane itu lho, itu baru tak masak, itu malah nggak papa

**Sampe tiga kali ya, hehe**

Yo wes dua kali pertama airnya dibuang kedua dibuang nanti ketiga baru dimasak, jadi ya nggak ada rasanya, demi kesehatan, neng daging nggak berlemak lho jeng yang tanpa lemak

**Itu terkahir kemo itu kapan buk?**

Kalo nggak salah itu Agustus 2015

**Hem...**

Wong Juli kan em eh iya satu minggu setelah lebaran, lebaran kalo nggak salah kan 25 Juli eh kemo terakhir kok Agustus 25 Juli, satu minggu setelah lebaran, Juli 2015

**Setelah itu gang berapa bulan baru radiasi buk?**

Iya hampir enam bulan tujuh bulanan, jadi ya Juli Agustus September Oktober November Desember Januari Februari

**Jadi Februari ya buk baru radiasi**

Iya 22 Februari 2016 di radiasi, saya 25 Juli em awal dibiopsi saya 27 Maret awal biopsi itu diambil jaringannya, itu saya 27 Maret itu sudah dikemo pertama lho mbuh tanggal piro ya lali, operasinya 3 Juni, pulang operasi 5 Juni, kemo terakhir 25 Juli 2015

**Hem, itu tadi kan radiasinya sampe Februari itu kenapa buk?**

Karena ininya masih basah, tidak bisa kalo basah, nanti kalo basah mblonyok jeng karena ini posisi harus kering, iya

**Hem, ngantek lama ya buk**

Iya, ngantek mbak Catur yang perawatnya itu ngantek diperes ngunu saya diplenet-plenet untuk mengeluarkan cairan

**Itu radiasi terakhirnya kapan buk?**

Radiasi terakhir em selama tiga puluh kali em delapan April nek ora yo 6, jadwalku Senin jeng terus saya dikembalikan ke dokter awal, jadi dokter saya itu dokter Darwito itu membuat surat ke dokter radiasi dokter Dini, nah dokter radiasi kan dua dokter Dini sama dokter Nawang aku nek dokter Dini sudah diperiksa dideleng gambare terus disimulator tanggal 22 itu disimulator eh tanggal 22 itu menyerahkan berkas-berkas ku, tanggal 23 simulator terus 24 Februari eh kok Februari to, em sek t 24 Februari kok gak ono eh ono ah yo Februari kan sampe dua lapan ya, tanggale ki lho, iyo bener, tanggal 22 itu menyerahkan berkas, tanggal 23 itu nggambar simulator digambar kan seng iki lokasine, terus tanggal 24 nya itu baru diradiasi pertama, saya jadwalnya jam setengah Sembilan malam, itu nanti dianu jeng ada yang dapat subuh ada yang dapat jam satu malam karena mesinnya kan dua satu itu yang sivanya itu rusak saya kan nggon bess, jadi yang pasien-pasien siva itu dalihkan ke bess, dan kalo radiasi itu jeng kalo ada pasien yang gawat yang emergency itu dia didahulukan, yang pake kuri roda yang pake bed yang sakit itu didahulukan karena apa yang kanker serviks itu kemonya itu tidak seperti kanker payudara, kalo kanker serviks itu satu minggu terus radiasi jadi satu minggu kemo terus radiasi, nek payudara kan tiga minggu kemo nanti kalo sudah kering baru radiasi jadi beda kalo serviks kan satu minggu satu minggu radiasi jadi selalu dikawal sama perawatnya nah bedanya sama kanker payudara itu nanti radiasinya tiga puluh kali itu kalo kanker serviks dua puluh lima kali

**Hem... iya iya**

Kanker payudara itu tiga puluh kali, dua puluh lima kali diradiasi nanti kurang lima



itu disimulator lagi kalo gambare ilang ya disimulator tapi kalo sebelum dua puluh lima itu kan wilayahnya ya itu nah nanti kalo sudah mau dua puluh lima kali itu nanti disimulator itu diperkecil gitu lho wilayahnya, istilahnya wilayahnya diperkecil

**Hem, gambarnya diperkecil ya buk**

He'em gambar untuk wilayah yang sakit itu diperkecil, tapi nek aku denger-denger untuk yang serviks itu dua puluh lima kali jeng iku nek masalah diperkecil aku gak mudeng ya tapi itu nanti ada lagi sinar dalam, aku gak ngerti seng jenenge sinar dalam itu seperti apa nek serviks gitu, terus bagi ibu-ibu terutama ibu itu yang sudah menopause itu jangan merasa bebas, iki anu lho banyak yang tidak tahu lho jeng

**Hem, maksudnya dari kanker serviks ya buk**

Iya, yang namanya bu ISQ dari Pemalang itu dia sudah 12 tahun tidak mens, sekarang kemarin ketemu itu usianya 68 tahun makanya ini saya share, "aduh bu Ok kok medeni gitu ya" aku gak medeni biar tahu mestine kan nek disana kan dia sedang program dia kan cerita jadi kalo masih usia muda masih menstruasi sudah menikah itu makanya kalo ada papsmear itu dinikmati aja, papsmear itu penting lho jeng, alate canggih og papsmear itu

**Itu biasanya yang ibuk-ibuk ya**

He'em tapi kanker remaja juga bisa kena, nah itu aku dulu juga gitu masaku nek wes menopause itu ya sudah bebas ternyata enggak, saya kan tanya bu ISQ penyebabnya jadi itu asale menstruasi sitik sitik sitik itu disana ya okeh jeng cino yo ono arab yo ono tak kiro gak ono arab yo ono jeng, itu setelah radiasi selese itu nanti diperiksa lagi untuk dibuatkan pengantar untuk dikembalikan ke dokter awal, terus kita kontrol oh bagus nanti sebulan sekali, dua bulan, setengah tahun tapi kalo sudah satu tahun dua tahun nanti terus di scan untuk melihat perkembangan kankernya itu, nah kemarin dokternya bilang nanti dua bulan aja periksa nanti kan oh sudah bagus nanti setengah tahun, katanya yang sudah selese seperti garwane kepala kejaksaan Magelang itu sudah hampir sepuluh tahun operasi 2006 ya

**Hem masih kontrol terus ya buk padahal sudah sepuluh tahun**

Iya, dia kontrol terus selama sepuluh tahun dia kontrolnya satu tahun sekali

**Hem, jenengan kan satu bulan sekali ya kontrolnya, nah untuk yang lima tahun itu ya sebulan sekali?**

Oh kalo yang lima tahun itu minum obatnya, programnya ya ada yang lima tahun, ada yang sepuluh tahun, ada yang lima belas tahun

**Kalo jenengan?**

Lima tahun, itu tidak boleh selo lho, itu obatnya femara, yang mahal itu

**Itu setiap hari ya**

Iya setiap hari, itu femara sama vitamin c

**Hem, itu yang vitamin c nya ya harus yang itu berarti?**

Vitamin c nya itu yang 50 mili itu itu dua minumnya, kalo femaranya satu aja, makanya dari apotek Kariadi itu kan ditanya masih berapa, dia itu diitung lho jeng dia nggak mau kalo masih banyak soale itu mahal obate itu, panjenengan mirsani nang google to di Semarang itu satu juta Sembilan ratus di Jakarta itu dua juta dua ratus, itu sepuluh biji sak kaplet, itu mahal

**Kalo untuk yang itu ya jenengan pake BPJS atau biaya sendiri?**

BPJS, makanya sekarang kalo ibuk-ibuk ah rapopo neng umum, neng umum iku bayare satus seket (*seratus lima puluh*) rongatus seket (*dua ratus lima puluh*) daftare

tok ramasalah, lha nek aku nek bayare cuman limangatus (*lima ratus*) tok yo gak masalah, cuman saya yang pertimbangan itu obatnya itu lho jeng, lha sak plek itu rong juta (*dua juta*) itu aku habis telung plek (tiga plek) wong satu isine sepuluh itu kan aku sebulan 30 kan, lha aku ini untuk mempermudah aku daftar kemarin tanggal 30 Mei, itu saya hitung saya begitu keluar dari pak Darwito itu langsung ke depan lagi untuk daftar bulan depan, nah kalo BPJS sekarang itu kuota

**Kuota gimana buk**

Iya sekarang kalo BPJS itu maksimal tiga puluh kalo sudah tiga puluh pasien dia harus cari ganti tanggalnya, lha nyari gantinya itu gak masalah tapi masalah obatnya, kaitannya kan dengan obat, saya pernah kehabisan obat itu sampe pinjem ke sesama pasien ya saya kembalikan saya pinjem empat ya saya kembalikan empat, soale ndek e kan aku tangga 27 dia tanggal 17 makane kemarin kan saya nggak ketemu dokter Darwito kan tanggal 30 soale dia nganter tamu di Jakarta saya saya diganti dokter Teguh, dia nggak mau meriksa cuman ngerekap untuk obat itu

**Jadi untuk dapet obat harus periksa dulu ya**

Iya, nggak bisa kalo enggak soalnya itu obatnya yang merekomendasikan itu dokter soalnya kalo kita periksa ambil obat itu kan ada arsiran ada ini ini, obatnya itu dideleng sama petugase wong kurang enem e nggak boleh, boleh periksa tapi nggak boleh ambil obat, bolehnya itu kalo tinggal dua ato tiga, makane jeng besok tanggal 27 itu saya sudah daftar sebukan yang lalu soalnya saya takut saya kan obatnya 30 habis, lha nanti nek pas lebaram dpoktere cuti kan aku gak ketemu doktere jadi ya saya hitung, saya selalu ngitung jeng, aku gak ngitung utang malah ngitung obat, oiya nek 30 itu tanggal 27 kan saya masih 3 itu bisa, makanya jeng saya nek ketempatan arisan gini gini saya bukan masalah saya nggak mau mengeluarkan sumbangan atau apa tapi malah nek minta sumbangan segini gini malah tak kasih mbak, soalnya saya harus melihat melihat tanggal ini saya kontrol apa enggak, pokoknya kalo soal kontrol saya nggak mau diganggu gugat, apalagi urusan kaya gitu wong urusan keponakan saya jadi manten aja saya nggak datang karena kontrol, pokoknya saya kemanapun itu mau ke Solo ketempat anak mau ke Bandung itu saya nggak bawa apa-apa nggak masalah tapi nek obat wajib itu wes koyo nyawaku, nek puasa gitu pagi aku nggak maem gitu alah ra masalah tapi nek bar magribitu pasti anak-anak telpon obatnya diminum gini gini, jadi itu minumnya sehari sekali, pokoknya sekali 24 jam, dokter saya bilang nek saya sakit apa gitu dapet obat saya harus lapor ke dokter saya, nanti konsul lewat telpon, dia itu baik, dia nggak mandang status ekonomi, di Kariadi itu nggak mandang koe jilbaban koe ras opo koe nggak kudungan koe tangtop an sek penting sopan

**Hem, nggeh, buk saya kira sementen riyen, matursuwun atas waktunya, maaf mengganggu, hehe**

Nggak papa, nanti nek ada apa-apa yang nggak jelas apa ditulis, bisa telpon ato juga nek nggak panjang nanti tak bales, kan anak kos ya nek telpon mahal

**Ehehe, nggeh mpun matursuwun buk, hehe**

### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : OK  
 Waktu : 02:51:59  
 Lokasi : Rumah OK  
 Tanggal : 24 Juni 2016  
 Jam : 10.00-13.00 WIB  
 Wawancara ke : 2 (Satu)  
 Keterangan : **aaaaaa = Interviewer**  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   **aaaaaa/aaaaaa =** terjemahan dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

Monggo pinarak rumiyen nggeh  
**Nggeh buk, hehe**  
 Dos pundi (gimana)  
**Hehe, em kemarin kan saya tanya soal berkas itu buk hehe**  
 He'em yang apa kan datane macem-macem  
**Iya, em sebenarnya untuk bukti aja jadi jenengan jadi boleh terserah buk menunjukkan yang mana, hehe, karena kan memang bersiat rahasia**  
 Oh enggak, wong penyakit kok dirahasiakan untuk apa  
**Hehehe**  
 Anu mau orang mau dipoyoki Alhamdulillah  
**Hehehehe**  
 Ini itu untuk mengambil obat mbak, jadi kalo obat habis itu harus ada ini, ya ini ini rujukan untuk kontrol mbak, nah untuk kontrol itu seperti ini, kalo ngambil obat itu harus bawa ini,  
**Berarti untuk kontrolnya hari Senin ya buk? katanya jenengan mau kontrol Senin ini?**  
 Ha iya jadi kalo kontrol nanti harus membawa ini, ini ada anunya ini Mei to nanti Senin kan 27 Juni nggeh to nanti besok Senin karena dah di anu karena kalo kontrol itu jangan sampe obatnya itu habis, kalo habis kan gawat, kalo ini kan mengantisipasi karena tanggal 6 kan liburan ya to nanti kalo tak habiske tanggal 30 yo nek aku ketemu karo doktere lha nek doktere udah pada cuti, perawate udah pada cuti, kan padahal itu obat nggak boleh putus, nyambung terus minumnya makanya saya hitung kalo minumnya eh nyuwunsewu mambu terasi ya hehe  
**Mboten kok buk, hehe**  
 Iya itu soalnya yang mau tak bawa ke Semarang  
**Oo iya hehe**  
 Em kalo tanggal 30 kan obate habis jadi saya mengantisipasi turahhe obat iku ojo akeh-akeh kalo turahe sampe 6 biji iku ndak boleh, boleh kontrol tapi nggak boleh ngambil obat (*Em kalo tanggal 30 kan obate habis jadi saya mengantisipasi sisanya*)

*obat itu jangan banyak-banyak, kalo sisanya sampe 6 biji itu tidak boleh, boleh control tapi nggak boleh mengambil obat)*

**He, he'em**

Jadi maksimal turahnya tiga, iku wes tak itung turahe tiga terus saya mesti entuk obat (*itu sudah saya hitung sisanya tiga terus pasti saya dapet obat*), kalo kontrol ini kalo tidak ketemu dokter itu dokter resident itu pembantu dokter, dan dokter Darwito itu bisa soale ada dokter pembantune itu jadi ndeke gak bakal merikso tapi cuman nulis nanti obatnya ditanya obatnya apa, Femara, ndek e mesti ngko delok biodataku yang disana, "oh iya iya" terus ndek e ngonsep ngutip ngopy paste nah nanti dia kasih, tapi kalo kita ingin kontrol ya kita harus ketemu sama dokternya langsung, gitu

**Hem, he'em he'em, hari Senin jenengan sama bapak juga ya?**

Iya

**Lha bapak masih kerja apa ndak buk?**

Sudah purna POLRI nya tapi masih diperbantukan di posko POLDA sampe 2017, sudah hampir 12 tahun ngurusi koperasi neng POLDA koperasine polisi sak Jawa Tengah

**Hem, nggeh, hehe**

Nah ini arsirani ini nggak boleh hilang mbak asli tu nggak boleh hilang

**Hem... iya buk**

Nah ini ASKES mbak, nah lha per satu April dua ribu em iki dua ribu piro to

**2016 buk**

He'em nah per 1 April 2016 BPJS tidak dipungut biaya sepersen pun, kalo dulu masih, BPJS itu masih dipungut seperti pendaftaran itu dipungut 150 ribu, terus kita radiasi itu bayar 30 ribu, nah contohnya seperti ini, nah itu, ini 30 ribu

**Ini radiasi ya buk ya**

Nggeh, tapi ini setelah 1 April semua biaya yang dulu dipungut dikembalikan pada pasien, jadi dari Januari eh yang dikembalikan iki em iya Januari wong saya Februari itu sampe April itu saya dapetnya satu juta berapa itu

**Ini kok 150 buk?**

Itu kalo kontrol dokter bayarnya 150 ribu, kalo radiasi bayarnya 30 ribu, iya ini radiasi

**Hem, tapi gak ada keterangannya untuk apa gitu**

Kalo keterangannya itu sek sek, hem nggak ada ding mbak nggak ada

**Hem, nggeh nggeh**

Nah iki kalo Lab (tes laboratorium) itu bayar kalo anu Lab dulu bayar tapi kalo BPJS itu nggak bayar tapi nek bayar iku sejumlah iki, tapi ini nanti nariknya di BPJS, nah seperti ini, jadi lima kali terapi sinar terus Lab, lima kali sinar Lab, makanya ini mbak saya kemarin tanyakan kenapa kemo itu ada yang nam kali ada yang dua belas kali ada yang delapan belas kali, ternyata ya yang saya aturkan itu, makanya kalo yang kemoterapi itu em bukan yang radioterapi lho yang kemo yang rambute marai rontok itu pasien harus menjaga betul-betul lab nya, betul-betul, soalnya kenapa bisa dua belas ya krena mengulang mesti karena diantara satu dari enam kali itu ndek'e mesti ono seng drop, kalo drop dia mengulang dari awal makanya dia pasien bilang dua belas kali doktere bilang "ada yang dua puluh kali buk malah" karena yo ndek e gaiso menjaga Lab nya (*karena dia nggak bisa*

*menjaga hasil Labnya*), jadi begitu Lab ada mengulang lagi awal begitu drop ada yang sampe sudah lima kali yo dia kan mesti nggak mau makan dituruti nggak mau ini itu dituruti akhirnya dia drop kembali dari awal, nah kalo dari awal diitung-itung ya seperti itu, kalo ibuk kan enggak, kalo dari pertama kali bagus bagus bagus ya waktu puasa saya bilang ke dokternya terus “kalo bisa ibuk nggak usah puasa buk” lha saya tanya “kenapa dok?”, “saya tahu ibuk kuat tapi jangan puasa dulu, nanti kalo ibuk drop nanti ibuk harus megulang lagi”, nah nek gitu kan nanti aku harus mundur tujuh kali delapan kali Sembilan kali itu, pemeriksaan Lab itu kalo mau radisasi atau mau kemoterapi itu harus betul-betul dijaga

**Hem, kalo untuk radiasi bisa ngulang nggak buk?**

Kalo radiasi sistemnya gak ngulang tapi mundur

**Hem...**

Jadi dokternya nggak mau meradiasi

**Hem, iya iya**

Soalnya nanti takut kalo efeknya nanti gimana kan pasti ada efek-efek itu

**Hem, iya**

Tapi nggak mengulang dari awal nggak, kan kanker payudara tiga puluh kali nggeh, tiga puluh kali itu nanti mundur tiga puluh satu, mundur mundur jadi iga dua tiga tiga, jadi memang kalo radiasi itu tidak seperti kemo mbak, kemo kan mengulang ya kalo radiasi itu nggak, jadi misalkan tiga puluh kali ya, aku lagi radiasi seminggu terus aku punya acara yang aku nggak bisa datang radiasi itu nggak apapa, seminggu nggak radiasi terus dilanjutkan berikutnya pokokke jumlahe ki 30

**Hem yang penting jumlahnya segitu**

Tapi kan bagi saya kan nggak enak, enak terus to, ya disamping kalo bu OK itu ngirit kos-kosane wong satu bulannya aku 4 juta kos e, itu selain ngunu kan jenenge pengobatan kan anu

**Bagus yang urut gitu ya buk**

Ha iya, kalo saya ya gitu

**Nggeh, terus ada apa lagi buk?**

Nah ini mbak ini surat perjanjian kontrol rawat jalan, nah seperti tadi mbak ini harus dibawa, tersu namanya foto kopi KTP juga harus di bawa, nah contohnya kalo Lab itu seperti ini mbak, ini bagus kan nggak ada yang drop, saya harus dari ini ke ini mbak

**Kalo di daerah sini ada potokopian nggak ya buk? hehe mau foto kopi ini**

Nah ini dipojokan ini di memo itu ada

**Pojok namanya memo ya buk**

Iya ini to ada bilyard an to nanti kan maju ada perempatan cilik to belok sana ke SMP 1 itu lho mbak

**Lewat jalan ini tetep ya buk**

Iya ini

**Iya buk, seumpama saya mau pinjam ini untuk saya foto kopi bisa kan ya buk?**

Bisa, iya ini contoh hasil Lab, nah ini dah bayar ini nggak tak pake kos e ini, 550 ribu, aku gak cocok nggone

**Hem...**

Jadi diinget-inget nek ditanya nanti per 1 April 2016 itu BPJS itu tidak memungut biaya sepersen pun

**Iya gratis tis ya buk**

Iya kalo dulu kan masih dipungut biaya pendaftaran 150 ribu, radiasi 30 ribu setiap hari, tapi kalo pendaftaran kontrol itu kan tiap bulan ya jadi ada yang tiap bulan dan ada yang tergantung dokternya, jadi kan yang waktu saya habis operasi kan Sabtu Minggu kontrol kalo sudah membaik dua minggu baru kontrol lagi, oh semakin baik ya tiga minggu kontrol terus membaik ya sebulan baru kontrol dua bulan kontrol terus tiga bulan baru kontrol terus satu tahun kontrol

**Kalo yang ini sekarang gimana buk?**

Masih yang satu bulan kontrol

**Hem...**

Nanti kalo sudah ditanyakan membaik nanti satu sampe dua tahun dinyatakan baik nanti baru scan, scan itu dilebokke (*dimasukkan*) tabung itu, nah scan itu untuk mengetahui oh ternyata itu sudah bebas dari kanker, tapi tetep meskipun begitu kita harus tetap wasapada terserah mau setahun mau sebulan mau itu

**Tapi tetep harus tetep kontrol ya buk, hehe**

Iya nggak papa to mbak kontrol demi sehat kalo saya nggak masalah kontrol, kontrol itu sekarang pun juga tidak dipungut biaya keculi umum sama asuransi yang ditanggung perusahaan seperti misalnya Prudential, terus misalnya asuransi BPUMN-BPUMN itu kan em Jasa Raharja itu kan ditanggung asuransi itu masuknya ke umum

**Hem, berarti harus bayar dulu baru nanti dibayar gitu ya buk**

Iya bayar dulu nanti baru di klaim kan ada yang seperti itu terus ada juga yang urusan dengan kantornya, seperti Prudential itu biasanya bayar sek jadi kita talangi dulu nanti kita ngeklaimke, gitu

**Kalo yang dokter kan biasanya bayar buk, nah itu nanti bayar nggak untuk yang dokternya?**

Kalo yang BPJS nggak bayar, nggak dipungut sama sekali, soalnya ada yang komplain mbak, kebetulan yang komplain itu em dulu sebenarnya dipungut mbak tapi sekarang enggak per 1 April enggak karena kayaknya saya denger-denger itu ada yang komplain dan yang komplain itu saudaranya dari Menkes

**Hem, hehe**

Yang saudara Menkes itu langsung kok jadi langsung diperiksa itu terus ndadak sontak wah awal April kalang kabut koyo anu koyo gabah diinteri, seng ora reti wah semrawut kae, wong saya itu jam em dari sini lho mbak datang sampe sana pokoknya dari sini itu jam 3 keluar mobil saya keluar jam 3 sampe sana itu sebelum subuh mbak jam 5 itu saya dapet no 338 og

**Hem...**

itu antri, saiki dari jam 6 pagi itu ngambil nomer itu 647, ngeri og pasiene banyak, pasiene disana itu banyak sekali, pokoknya nek ditanya per 1 April 2016 BPJS gratis tidak dipungut biaya, itu peraturannya keculi yang daftar umum, yang daftar umum nanti kan ada dua kalo di Kariadi itu yang umum sama yang asuransi yang ditanggung asuransi itu di paviliun garuda yang di depan, kalo yang BPJS itu di instalasi merpati belakang, belakang sebelah sana

**Hem iya iya buk**

Ada dua dibagi mbak, dulu kan jadi satu umum sama anu itu jadi satu, kalo umum dokter dan obat dan obatnya bayar sendiri, bedanya itu jadi kalo umum dan

perusahaan yang ditanggung asuransi BUMN opo perusahaan yang ditanggung asuransi itu bayar sendiri dokter sama obatnya, kalo dokternya gak larang mbak paling satus seket ewu (150 ribu) opo rongatus ewu (200 ribu) paling mundak-mundake (*naik-naiknya*), tapi nek obatnya nek penyakite ringan-ringan aja beli obat seratus ribu yo gak popo, kalo seperti saya sekali ngumbe (*minum*) itu obatnya sak plek e itu femara dua juta dua ratus aku dol alun-alun

**Hehehe, nggeh, mahal ya buk**

Itu, nah ini rujukan dari Pati, rujukan ini berlaku enam bulan sekali

**Enam bulan sekali buk?**

Iya, enam bulan sekali itu harus memperbarui rujukan

**Hem...**

Iya, ini misalkan ini sejak kapan ini, nah in Maret ya nah berarti Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus nanti saya harus memperbarui rujukan ini, harus nggeh

**hem, iya**

Nah ini ada KK nya juga, nah kalo KK kalo penjenengan pengen em tapi wingi kok nggo KK karo iki ya, em KK dengan ktp asli eh dengan potokopi ktp, ini untuk radiasi og mbak, aku radiasi karo iki

**Hem... nggeh buk**

Nggeh, nanti kalo bayar itu seng bayar itu nanti seng didohke kono, terus nanti dilihat terus nanti dikembalikan lagi, nek iki soko Kariadi eh ini dari BPJS Pati, ono kok sek em oo sek diklumpukke neng Kariadi hem pake ini mbak

**Ooo....**

Ya to, surat perjanjian kontrol masih dalam rawat jalan, ini radiasi juga pake ini kontrol juga pake ini, saya waktu mau kemo kan ditanya iya nanti ditanya pas waktu akan menjalani kemo itu ditanya “ibuk punya sejarah sakit apa?”

**Ooo, iya**

Saya kan dulu pernah kena jantung koroner makanya saya bilang bukan maksud saya itu untuk anu maksud saya iki olehmu nangani dok iku ku tuntas gitu lho

**He'em**

Jadi saya itu kan wes jantung dadi kan ngko ati-ati nek anu jantungge ati-ati (*jadi saya itu kan sudah punya jantung jadi kan harus hati-hati*), itu enggak, lha ternyata doktere ngene “aduh” lha muni aduh iku tangane neng mburi kursi terus muni (*dia bilang aduh itu tangannya di belakang kursi lalu bilang*) “EKG dulu aja buk” jadi nggak bisa kalo kemo itu langsung kemo, nah itu nggak bisa, mesti ditanya sejarah penyakit apa yang dimiliki gitu, apa dulu pernah kanker seperti ini apa dulu pernah kena jantung, penyakit jantung itu ternyata penyakit nomor satu yang berbahaya makanya saya tanya sama pak Sawih perawatnya “pak pak, operasi seng paling abot ki operasi opo pak? (*pak pak, operasi yang paling berat itu operasi apa pak?*)”, “yo jantung ah buk, nek jantung mpun dianu mpun mandek pripun, mosok disemayani ojo mandek sek tak operasi sek (*ya jantung ah buk, kalo seumpama jantungnya berhenti gimana, masak diajak kompromi jangan berhenti dulu tak operasi dulu*)”

**Hehehe, iya buk**

Nah makanya, apalagi katup jantungnya kalo bermasalah atau ada jantung bocor itu mesti ada tim dokter tidak hanya satu, terutama kalo katup jantungnya bermasalah itu kan operasinya dokter Susi to nah itu dokter Susi bilang “saya itu nangani ini buk kalo ada pasien yang operasi jantung itu satu rumah sakit itu cuma menangani satu

pasien”

**Hem... gitu**

Karena melibatkan banyak dokter dan waktunya minimal tujuh jam kalo jantung itu

**Waw tujuh jam diruang operasi ya**

Iya, tujuh jam mungkin kan kan nek dokter anastesi kan pasien masih di kamar perawatan kan sudah di anastesi, tapi kan nanti ada dokter iki nangani iki ono iki nangani iki beda-beda, pasien itu hanya satu kalo ada pasien operasi jantung bermasalah ada klep nya pie-pie itu satu hari hanya ada satu pasien karena memakan banyak waktu

**Itu di Kariadi ya buk**

Iya di Kariadi ini saya sama dokter Susi makanya Alhamdulillah mbak saya itu, ini jantung waktu mau kemo pertama [menunjukkan surat rumah saki]

**Hem ...**

Itu, waktu itu suami saya belum duduk itu dokternya udah bilang gini “bagus gitu kok” dia lihat layar di monitor itu, saya ya yang sini dibuka yang sini kaya dikasih benggel-benggel itu kan anu terus “untuk apa sih ini, bagus gini kok”, “iya dok, mau untuk anu kemo”, “oh mau untuk kemo, iya iya”, wah dokter iki mbak ketok e jilbaban ketok e anu tapi cetak-cetik, ibu guru Tlogowungu sampe anu lho mbak nggak berani tenan, ndek e ngene “dok kalo bisa jangan dioperasi dok” yo takutnya karena anu wes yuswo (*usia*) yo usianya tua aku lho, iya dia itu kayaknya usianya baru 57 guru kan 3 tahun lagi pensiun kalo 57 kan nek aku wes 60, iya waktu itu sudah 59 berapa, lha ibunya tadi bilang “nggak papa buk nggak papa” lha muni nggak papa nggak operasi malah disentak dokternya “nggak bisa buk ini dokternya dipasang ring itu nggak bisa”, lha dia kan pengennya dikasih ring dia bayar nggak papa, kalo ring itu kan dua ratus juta mbak itu “nggak papa buk nggak papa saya takut operasi buk soale” terus itu tadi dokternya “nggak bisa ibuk ini harus dioperasi nggak bisa kalo dipasang ring”, gitu, ibuk e ampe ngunu iku dokter Susi lho

**Hem, itu dokternya usianya berapa buk?**

Alah usiane yo iseh anu ah nek gede duwure yo sak aku cendik sitik tapi nek usianya ya iseh sak adikku, ya diatas 40 em diatas 45 ah (*ya usianya masih anu kalo untuk besar dan tingginya ya sama kaya saya tapi pendek dikit tapi usianya ya masih dibawah saya, ya diatas 40 em diatas 45 an*)

**Hem, tapi cara ngomongnya gitu ya buk**

Iya, nah ini disebelah ini juga jantung juga ini sebelah ini mbah, ini juga sama dokter Susi, lha dokter Susi tadi kan “nggak bisa ibuk harus operasi, saya aja kalo mengoperasi ibuk saya itu hanya satu pasien buk hanya ibuk saja, pertama saya harus melibatkan banyak tim dokter, kedua operasi harus memakan waktu tujuh jam buk itu”, bayangno opo wonge gak setres itu dikonokno (*bayangkan mbak apa orangnya nggak setres digitukan*), lha jenengan dokter ngedel-edel, lha kene seng nahan nafas tujuh jam itu (*lha ibu dokter bedah-bedah lha kita yang nahan nafas tujuh jam itu*), monggo ini dipersani (*silahkan dilihat*) [memperlihatkan berkas]

**Iya buk, ini saja nggak papa kok untuk bukti**

Nyuwunsewu mbak, itu nanti diasto (*dibawa*) sini lagi soalnya saya Senin kan mau kontrol dan itu dibawa, nah kalo pake BPJS itu seperti ini

**Oh inggih buk, nanti ini saya langsung kembalikan saja**

Iya, nah ini kalo mau daftar BPJS itu seperti ini Kariadi



**Hem iya buk**

Sebetulnya aku ono kok potokopiane tapi yo leren nggoleki

**Sampun ah niki mawon kulo sek motokopi**

Nggeh, ini hasil Lab nggeh jadi digunakan setiap mau melakukan tindakan misal mau kemo atau radiasi itu pasti melalui pemeriksaan Lab, kalo radiasi itu lima kali sinar pertama kali Lab dulu terus berjalan lima kali sinar hari ke enam Lab lagi terus nati set lima kali terus Lab lagi, tapi kalo kemo setiap mau kemo dia harus Lab, kalo untuk waktunya itu kalo kemo itu 3 minggu sekali kemo satu minggu periksa terus tiga minggu kemo satu minggu periksa lagi dengan catatan Lab nya harus selalu bagus, kalo nggak bagus kita harus mengulang, tapi untuk radiasi enggak, kalo Lab nya tidak bagus radiasinya bisa ditunda, istilaha ditunda, jadi kalo kemo mengulang dari awal kalo sinar atau radiasi ditunda sampe Lab nya bagus

**Em... nggeh**

Sumuk ya mbak yo, siyam ora? (*panas ya mbak, puasa ndak?*)

**Nggeh siyam, hehehe (iya puasa, hehehe)**

Nek gak siyam tak anu jupukke mimik, sek iki diangin-angin (*kalo nggak puasa tak ambilin minum, yang ini diangin-angin*)

**Em jenengan disini berdua nggeh?**

Iya berdua dengan suami, enggeh

**Em buk seumpama saya ingin ngobrol sama bapak ketika ada waktu senggang bapaknya kira-kira beliau bersedia nggak ya buk?**

Yo monggo bersedia

**Tapi nggak sekarang buk, besok-besok hehe**

Iya bisa bisa, sekarang juga bisa soalnya tiap hari bapak anu lho sibuk, maksude kan ngastone (*ngajarnya*) di Semarang jadi adanya hari Sabtu dan Minggu

**Hehe, nggak papa buk, em pas bapak libur aja buk bisa kan ya, tapi ndak sekarang hehe**

Oiya kalo gitu

Hehe, ini sama jenengan dulu aja, hehe

**Nggeh****Oiya terkait dengan sakit ibuk, adakah pengalaman yang membuat ibuk marah, sakit atau kecewa buk?**

Pengalaman marah itu nggak juga ya, tergantung dengan emosi kita, kalo kita bisa memanage emosi ya apa istilaha kok memanage sih istilahnya apa em

**Hehe nggeh, mengatur ya buk**

Mengatur emosi ya nggak ya, cuman ketika dokter memvonis ya saya kira tidak hanya saya ya semua wanita ya pasti sempat syok gitu pasti, kita kan em konotasi kita kan penyakit kanker itu penyakit mematikan ngunu, lha ternyata lha dokter kan hem makanya semakin kita tahu ada keluhan atau merasa ada yang nggak beres dengan itu kita cepet-cepet aja ke dokter saran dari pak Darwito seperti itu, orak usah wedi, kalo orang kan kebanyakan kan enggak, itu malah ditunggu sampe benjolan itu kelihatan paling malah cuman diraba gini terus “eh kok ada benjolane” gitu, karena dia alah kecil alah opo gitu wes ah nah tahu-tahu dia seperti itu, nah kalo saya enggak, kalo saya ini kelek nggak ditunjuk iki nggak mungkin nek kelihatan karena kecil sekali, kecil sekali, jadi begitu dibiopsi tanggal 27 Maret itu hanya sekian terus ada lemak-lemaknya, wong bapak itu perso makanya kan itu

ditaruh di toples hasilnya itu kan ditaruh di toples “ini lho pak, sakitnya ibuk itu ini, apa mau dibawa pulang?” enggak dia bilang gitu, “itu sebelah-sebelahmu mah iku wes do gedi ono oyote krembyah-krembyah” itu ya itu karena mungkin lama ya mungkin dia sudah merasakan lama tapi dia takut

**Iya buk**

Makanya dokter itu bilang “ojo wedi nggak usah takut” gitu, “oiya dok” gitu, kalo syok itu mesti, begitu didiagnosis dokter itu pasien merasa syok, setelah itu bagaimana caranya mengatur emosi, saya bilang mbak makanya dukungan keluarga kalo sudah berkeluarga seperti saya dukungan dari suami dorongan dari suami ya terus support dari anak-anak terus dukungan dari keluarga itu harus mbak pokonya dampingi selalu, nek ora nek suami cuek anak-anak e cuek yo pasien bisa drop, mentalnya bisa down, itu, yang saya rasakan seperti itu

**Bentuk dukungannya seperti apa buk?**

Ya gitu pokokke wes ora popo, ayok, pokokke operasi gak popo, karena saya tahu kan dari keluarga saya itu kan banyak paramedisnya, anaknya pak lik saya yang di Jakarta itu puterane 6 mbak itu semuanya dokter dan isinyurnya satu, feri tok, mbak Novi, Aisye, Yudi iku dokter semua

**Hem, dokter semua ya buk**

Itu suami-suaminya juga dokter semua, nah nek aku ya mbak, jadi kalo dokter itu sudah memutuskan untuk operasi itu sudah melalui berbagai pertimbangan, faktor usia, faktor kondisi fisik pasien, itu sudah dilihat mbak, nek pasienne wes lemes lempe-lempe gak mungkin doktere akan mengoperasi, karena dokter itu juga disumpah

**Iya**

Dia kan ada sumpah jabatan

**Em, kalo yang sempat syok itu buk, tadi kan sempat syok ya itu yang ada dipikiran ibuk itu apa?**

Saya ya wes koyo blank saya, apa yang harus saya kerjakan, saya kayaknya menyesali, gini lho mbak, aku kok bisa sampe kaya gini saya dulu salah apa gitu nterus saya mikir gitu, efeknya saya nggak bisa tidur, pelarian saya saya kalo jam dua malam itu saya dzikir, sholat tahajud, dzikir itu tiap hari, terus aku kan gak bisa konsen pekerjaan rumah yang saya harus gini saya harus gini olah raga juga males mbak akhirnya suami mendukung itu, makanya kalo masih bujangan bapak ibuk pokonya orang tua harus berperan, bener mbak, saya rasakan sendiri, kalo saya untungnya bapak itu Alhamdulillah itu seperti itu ya, dia mendukung anak-anak juga mensupport, sampe anak saya yang mbarep itu “ibuk operasi saja di Singapore” “wes ora usah adoh-adoh di Kariadi sudah baik” dan ikuti terus saran dokter, panjenengan harus sering kontrol dan konsul, jadi jangan kontrol terus meneng wae pokokke kudu takon-takon dok ini nanti gimana ini nanti gimana

**Tanya-tanya ya buk**

Iya tanya-tanya, dok katanya kanker itu gini gini, makanya saya bilang ora usah wedi, katanya “kalo ibuk berani periksa berani suntik berani minum obat aman buk” soalnya begitu periksa nanti diagnosisnya dokter nanti mesti ada kaitannya dengan suntik, ya periksa pie pasti kan ke lab habis dari Lab kan ibuk minum obat kan nah itu ada orang yang nggak mau minum obat gak bisa minum obat ya gimana kan obat itu ada yang dimasukkan lewat suntikan ada juga yang langsung diminum, ikuti aja,

makanya saya em panjenengan wes tak duduhi (*lihatin*) yo saya punya herbal itu kan itu dokternya bilang ibuk kalo sakit apa-apa kalo ada rekomendasi obat dari dokter ibuk harus konsultasi dengan saya dulu, soale apa itu nanti akan berpengaruh kaya ini kan dari dokter Surabaya itu di deleng ya herbal dia nggak nolak karena mungkin sepuluh tahun yang akan datang rumah sakit itu akan menerapkan pake herbal iya dokternya gitu nanti sekitar lima atu sepuluh tahun yang akan datang semua rumah sakit akan diterapkan pake obat-obatan herbal, dia bilang “wes simpen sek wae”

**Itu yang dokter Darwito ya buk?**

Iya,”simpen sek wae turuti apa kata saya”

**Hem, nggeh nggeh**

Yang sempat syok itu mbak, sempat syok satu apa tindakan setelah kita syok? bagi yang sudah berkeluarga ya dukungan dari suami, support dari anak-anak, dan dukungan dari keluarga itu penting, nggo nggedekke iki lho Bismillah kita maju operasi, sampe doktere bilang “wes ibuk pulang sek, sesuk isuk rene tak operasi (*sudah ibuk pulang dulu besok kesini saya operasi*)” pie mbak perjalanan Pati-Semarang kan macet, delok macete dalam didandani kita sudah stress tekan kono arep dioperasi (*lihat macet jalan diperbaiki itu sudah stress sampai sana mau dioperasi saya nggak mau*), saya nggak mau saya tetep dari tanggal satu di Kariadi, gak iso aku, nek doktere iso mbak wong dokter mudun seko pesawat langsung ngedel-edel pasien lha seng arep operasi iki lho, kecuali kalo pasien itu sudah sering keluar masuk ruang operasi, lha wong aku delok lampune ngene lampune wae koyok tampah cino gedene ra karuan, iku didonke rett iku aku wes metotol, kalo dulu kan alat-alate operasi kan disiapke tapi gak ditunjukkan pasiennya soale reti peso miris-miris ngunu kan wedi nah kalo itu enggak ditunjukkan tapi sudah dipersiapkan, nah kita harus steril seperti kita nggak boleh pakai pakaian dalem seperti celana dalam apa apa itu, ya pokoknya persiapan operasi ya seperti itu jangan anu, ya jadi kao panjenengan make jilbab nggeh jenengan pesen nanti make makromah dulu aja jilbabnya dibuka nanti bilang “saya nanti tolong kalo keluar jilbabnya di anu ya dok” gitu, kan kalo makromah pendek nggak ngganggu to kalo ini kan panjang nah terus pakaian dalemnya dibuka panjenengan nanti bugil dan hanya ditutup depannya saja ditutup belakangnya enggak

**Hehe, nggeh nggeh kalo saya ya lihatnya ya yang difilm-film itu, hehe, kalo ibuk ada nggak hal-hal seputar agama atau spiritual yang mewarnai dalam penyelesaian masalah terkait sakit ibuk?**

Kalo saya ya hanya berdoa jeng, berdoa sak isoku, yo berdoa, dzikir, gitu, sampe tasbihku mbuh tibo neng ndi (*sampai tasbihku entah jatuh dimana*), di ruang operasi ditemuk mbuh sopo, itu tasbih saya yang dari Arab Saudi

**Jenengan bawa ya berarti**

Iya, pokoknya yo sak iso ku jeng (*iya pokoknya sebisaku jeng*), wong aku haji yo gak iso moco arab kok (*orang saya sudah haji ya nggak bisa baca arab kok*), malah pinter panjenengan, iya jeng makanya ya gitu saya baca apapun yang saya bisa dan saya nggak bisa lepas dari itu, dari naik mobil terus sampe sana terus saya, semuanya ya itu apa jeng selain dokter kan hanya menjalankan, semuanya dari ridho Allah

**Nggeh ya buk, em kayak gitu ibuk ada efeknya ndak misal apa gitu buk em**

**misal lebih tenang atau gimana?**

Iya jelas mbak, jelas lebih tenang kita menghadapinya lebih tenang itu jelas so pasti itu kita menjalaninya lebih tenang, jadi stress nya gimana ya saya stress, begitu saya syok dukungan dari suami, anak-anak, keluarga iya, tahajud kayak gitu kalo udah capek ya udah, tapi tetep berdoa gitu dzikir, terus kita ya tidak boleh lah meninggalkan sholat lima waktu itu aja, jangan sampe itu aja, terus nek iso yo dzikir ngantek turu ngantek kesel, itu menjadikan saya lebih tenang

**Hem nggeh**

Iya saya lebih tenang

**Perasaan jenengan selain tenang terus apa lagi buk?**

Yo wes tenang itu mbak, ya sudah tenang, terus kita jangan nek aku terus anu jeng em bukan menutup diri ya tapi agak menjauh dari temen-temen yang aku kan wes tahu ya oh seng iki temen ku iki sek senengane ini temen ku iki sek ngene jadi aku lebih selektif dalam berteman, maksude lebih selektif agar temenku iki gak ngarecoki aku

**Hem nggeh nggeh**

Ini juga putranya buk sebelah ini “niki budhe teng nggone mriko niku gak usah dioperasi itu bisa disembuhke (*ini budhe di sana itu katanya nggak usah operasi bisa disembuhkan*)” aku yo “oh iya”, gitu, nah karena tadi aku sering dzikir itu sering menjadikan aku lebih tenang nek ora mungkin aku emosi “kamu rausah ngene-ngene (*kamu nggak usah gini-gini*)” jawabku ya “oh iya maturnuwun” aku ngunu, jadi aku semua tak gitu yo aku bukannya mengabaikan tapi aku ngunu, pertama kali memang itu agak anu, soale tempramen orang kan lain-lain ada yang seneng ada yang enggak gitu, ono seng betul-betul tulus ngandani ada yang enggak gitu, pokoknya aku pedomannya ya ke Allah gitu, aku nangisi yo nggak ada anu selain aku curhat dengan suami dengan anak-anak dengan saudara-saudara saya saudara suami yowes pokokke keluarga itu saya ya ke Allah itu, itu menjadikan saya lebih tenang

**Iya ya buk, em waktu berdoa gitu ibuk keyakinannya seperti apa?**

Inshaallah aku mendapatkan mukjizat dari Allah dan keajaiban dari Allah, gitu jeng, mukjizat dan keajaiban dari Allah untuk kesembuhan saya, saya merasakan sendiri setelah saya divonis seperti itu saya lebih khusyuk dan lebih mantep ketika berdoa

**Hem nggeh, dalam berdoa ya ada perbedaan ya buk, maksud saya sebelum didiagnosis sama setelah diagnosis itu dalam berdoa ya beda ya?**

Iya, iya itu lebih khusyuk, tadinya kan nek sholat bar sholat iku cepet-cepet rampung mbuh ngopo lah seng masak lah seng resik-resik lah seng iki lah seng iku (*tadinya kan kalau habis sholat itu cepet-cepet selesai entah ngapain ya yang masak lah yang bersih-bersihlah yang inilah yang itulah*), nah setelah didiagnosis itu saya ya mikir jeng terus bar sholat dzikir saya lebih menikmati setiap habis sholat, dulu kan jarang tahajud itu, saiki kemo wes bar yo malah jarang hehe, terus ya kalo waktu sholat ya sholat gitu abis sholat dzikir, rasanya itu lebih nges kok jeng beda pokoknya, terus untuk mengontrol emosi juga beda jeng, aku dulu telung atus ngunu ae wes kesel tapi malah sampe ribuan jeng, pokokke aku nyekel tasbih saya tidur di tempat tidur rumah sakit itu jeng kan tanggal 3 saya operasi tanggal 1 saya sudah masuk itu ya saya gitu, wes pokokke ngene iki ngantek turu less, kadang mak gregat terus nyekel ngene iki ngantek turu less, gitu, kalo saya sementara tidak untuk seperti Hp-Hp

pokoknya yang berhubungan dengan orang luar itu saya cut dulu, di cut sama suami, bukan berarti kita terus tidak berhubungan sama sekali lho ya cuman itu untuk menjaga bahwa jangan sampe ono suoro-suoro yang membuat mental saya down jeng

**Yang dapat memengaruhi ibuk ya**

Iya

**Berarti memang benar-bener tidak pernah bawa Hp sama sekali ya buk?**

Yo puya Hp tapi kalo seng sekirane em nggak sms gitu beda kalo sms kan bisa dilihat kepentingannya

**Hem, iya**

Kalo anu ono seng ngebel (*menelpon*) kan kepengen tanya apa gitu bapak yang bicara bilang “ini baru tidur “ gitu atau apa gitu lagi luar gitu padahal orange yo ono

**Hem, iya iya**

Nggeh, terus temen kalo kesini bapak yang keluar, ada keperluan apa gitu

**Hem, tapi kalo sekarang gimana buk?**

Wah kalo sekarang malah ngumpulin temen-temen, iya buk OK yang ngumpulin temen-temen gini gini

**Itu mulai kapan buk seperti itu?**

Setelah saya habis operasi itu pake drain itu masih pake drain masih ada selang itu saya aja udah berani ketemu dengan temen-temen

**Hem, iya**

Malah tak curhati gitu lho, malah tak curhati makanya em yo mungkin temen kan ada yang gadah (*punya*) putra-putri itu tak curhati jadi nanti kalo ada putra-putri seperti ini ini ini itu ojo anu di ndem (*dipendam*) ojo anu tapi sudah cepet-cepet aja ke dokter, kan mayoritas kan sekarang kan ibu-ibu muda menikah usia muda itu kan iseh anu, apalagi yang masih aktif berhubungan suami isteri itu eh kalo ada kesempatan pap smear ya pap smear kadang-kadang kalo dari Dharma wanita kan ada pap smear gratis itu nah itu memanfaatkan aja itu, untuk mengetahui itu, lha sekarang itu opo yo soalnya sekarang itu makanan itu nggak em panjenengan nggak tahu, kalo dulu kan alami opo-opo alami, lha sekarang kan dikasih pestisida, di kepyuri em bayem ben gedi-gedi godonge dikei obat iki makanan dikei kui

**Hehe iya ya buk, apapun ya ada bahan kimianya ya**

Lha iya, apa-apa dikei kui di buah di sayur, makanya dokter bilang kalo ibuk mau apel dimakan itu lebih bagus buk, tapi tolong semua buah harus dicuci bersih karena ya itu buah sekarang pestisida semua

**Hehe iya buk**

Intinya itu berani dan apa yang dirasa panjenengan merasakan apa itu harus dikonsultasikan dengan dokter orak usah wedi, dokter Darwito bilang gitu ora usah wedi karo dokter itu, “dok ini apa” “buk penyakit itu semua nek nggak ditangani serius yo mati ora hanya kanker” makanya itu habis dibiopsi ya dibuka ngene dikemo dua kali payudara saya kembali normal koyo ngene iki kecil meneh kembali normal, itu dokternya bilang “apik ngene kok buk, wes apik, tak operasi sak iki ya” lha nggeh nyuwun sewu nek usia saya sak panjenengan mungkin alah wong susuku wes kembali normal, tapi saya kan enggak mau jeng karena iku mau wes ah manut ae wong susu ae kok, saya kan juga anak sudah besar, wes cucu ono yang peting sehat ae

**Hem, cucunya jenengan berapa buk**

Cucu saya tiga, satu iki naik kelas 3 SMP munggah Alhamdulillah ranking 2 di sekolah menengah pertama eh SD IT, SMP IT, em opo Islam Terpadu Surakarta

**Ow Surakarta**

Iya, yang kecil di SD IT, yang kecil ngunun ranking e 19 jeng rodok ra ndolor

**Hehehhe**

Ono testing e muni sama bundanya “ngapa to nda pake testing segala, ulangan kan udah” ngunu

**Hehehehe**

Urung ndolor og jeng, “pie ranking piro” “naik ti [uti] Alhamdulillah” “naik berapa” “19 ti” “he’e le murid e 19 yo” aku ngunu hehehe, kalo kakaknya itu disamping belajar itu memang dia disuruh bundanya sama ayahnya digencer dengan Kumon jenengan perso (*tahu*) to kumon

**Enggeh**

Jadi di kumon, dia itu pengennya kalo masuk Universitas di kedokteran pokoknya berusaha untuk anu em ke Negeri, karena apa jeng em papanya kan dosen nggeh Alhamdulillah ini baru di Bandung kayaknya ya em syukur Alhamdulillah mau dicalonkan jadi dekan tapi untuk S1 nah karena ayahnya kan udah S3 nggeh, terus si anak itu jeng dari kecil sudah dikuatkan dengan yang namanya agama

**Hem, nggeh**

Dibekali dengan agama, begitu dia masuk SD dia dibekali dengan agama dan matematika pokoknya dikuatkan disitu, pokoknya seng exact ya jadi itu dia dibekali, jadi begitu dia dilepas ini SMP itu dia kari nerusake gak usah nek SMA Islam Terpadu mau dia ke SMA Negeri, kenapa? karena nanti dia ke fakultas em ke universitas itu masing-masing universitas jeng pasti panjenengan tahu ini sebelah saya cucu saya ini dia susah cari sekolah karena dia lulusan dari MAN, ndisik disarankan dari ayahnya karo bundane ndek e dikon masuk pondok-pondok gitu, di Kudus itu ada kalo masuk itu harus sudah pinter ngajine bukan dari awal beda sama dari yang Jepara, kalo yang di Jepara itu dia diajari dari baca tulis Al-Qur’an lha ini di Kudus dia nggak mau begitu masuk dia sudah harus pinter minimal harus pinter moco (*baca*) Al-Qur’an

**Hem, hehe sekolah beda-beda tujuannya ya buk**

Tapi anak saya kemarin bilang “buk, ini anak saya kalo tak taruh di sekolah SMA bukan yang negeri itu cari sekolahnya susah” masing-masing univ kaya UNDIP, UGM, UNS iku wes ndue jeng jadi koyo UNS iku wes due kriteria bocah melu testing di deleng lulusan seko opo, di Pati kan lulusan seko SMA Negeri 1 kan wes top itu dimanapun kan ngerti tapi nek podo-podo misal panjenengan dari SMA 3 Yogyakarta saya dari SMA 1 padahal panjenengan dengan saya mungkin tinggian aku pinteran aku tapi dari nek dideleng sek diterima mungkin malah panjenengan seng di terima, gitu

**Heheheh**

Iya, jadi emang masing-masing itu aku ngertine malah dikandani anakku jadi masing-masing koyo ITB Bandung itu wes ngerti oh jadi kabupaten Pati iki SMA 1 seng apik, Kudus iki Semarang iki Solo iki Jogja iki iki iki dia ngerti gitu lho

**Hehehhe**

Makanya dari itu ayahnya ke anaknya itu “kamu harus masuk SMA 1”

**Hem, nggeh, itu sekarang tinggalnya di mana buk?**

Di Solo, di Kartasura padahal jauh lho jeng, makanya panjenengan kalo punya sodara punya adek itu ya gitu, paling nek wong tuo kan alah angger mlebu, lha kakaknya kan SMA 1 itu bisa masuk lha seng adeknya itu kangelan jeng dia kan dari MAN, ndek e daftar nang ndi-ndi neng Semarang di tolak, eneng fakultas seng gak gelem nerimo lulusan seko MAN, makane saudara yang anaknya dokter semua itu ya gitu anak enam dokter kabeh

**Hehehe, tapi teman saya dari pesantren bareng saya undangan buk itu kedokteran UNDIP, hehe**

Oh iya to, anak kedokteran itu ya mbak saya kan dulu itu ngekos e deket Kariadi situ itu bareng karo cah-cah kedokteran wah sibuk e mbak, makane mbak ini saya cerita sedikit ya

**Nggeh nggeh buk, hehe**

Makane kalo cah kedokteran itu nek semasa SMA kok gak menjalin hubungan cinta yo akhire kayake bakal dijodohke karo wong tuane soale wes angel jeng

**Hehehe**

Soale angel tidak ada waktu untuk pacaran, itu jelas wong saya reti dewe og mbak, aku subuh mbak jam 5 subuh iku wes ono seng siap-siap kuliah, tak inguk seko jendelo, kan lima seng 3 iki arep jupuk spesialis jadi wes dokter arep jupuk spesialis, ada yang mau mengambil spesialis tulang, ada yang mau ngambil spesialis opo spesialis opo iku seng 3 mbak, seng siji iku kocomotone ngantek kandel buku tebal e semene, lha seng siji iki mau kedokter jadi ndek e lagi, terus sek siji ibuk-ibuk gitu wes spesialis tapi arep jupuk spesialis opo meneh ngunu iku malah sama sekali gak tau mlebu omah iku wong Solo mobil e jazz putih, tak delok imut-imut doktere cilik-cilik, wes pokokke ora ono wektu wong aku setengah enem ngunu iku ndek e yo wes budal wong aku jam 6 kan daftar neng Kariadi iku ngko kiro-kiro jam 9 ngunu iku ndek e wes budal iku wes muleh neng kos-kosan mbuh turu mboh seng liyane, ngko menjelang Jumatan iku ndek e wes budal meneh kuliah mbuh mungkin nang kampus ngko bar Jumatan ngunu a mbak iku muleh kos neh terus ngko arep Maghrib ngko budal meneh, aku mencret cah batinku (*soalnya sulit tidak ada waktu untuk pacaran, itu jelas soalnya saya tahu sendiri mbak, saya subuh itu jam 5 subuh itu sudah ada yang siap-siap kuliah, saya lihat dari jendela, kan lima yang tiga ngambil spesialis jadi sudah menjadi dokter mau mengambil spesialis, ada yang mengambil spesialis apa yang tiga itu mbak, yang satu itu kacamataanya tebalnya dan bukunya tebalnya segini, lha yang satu itu mau sekolah dokter, terus yang satu ibuk-ibuk gitu sudah spesialis tapi mau ambil spesialis lagi apa gitu itu malah sama sekali nggak pernah masuk rumah, itu orang solo mobilnya jazz putih, saya lihat imut-imut doktere kecil-kecil, pokoknya itu nggak ada waktu orang saya setengah enam itu dia sudah pergi kan saya jam enam itu daftar di Kariadi nanti kira-kira jam sembilan itu dia sudah pulang lagi ke kos-kosan entah tidur atau yang lain, nanti menjelang Jum'atan itu dia sudah pergi lagi kuliah entah mungkin ke kampus nanti habis Jum'atan itu dia ke kos lagi terus nanti pas mau Magrib pergi lagi, batin saya wah mencret ini*)

**Hehehehe**

Bener mbak yang 3 itu wuut wuut wuut gitu, nek seng siji seng dokter jupuk spesialis jantung kayake iku awan opo mbengi iku mbak jadi nek bar Isya' itu dia berangkat ngko muleh e isuk jam 8 po jam piro, ndek e koyo penelitian-penelitian,

kan ndek e koyo jogo rumah sakit itu mbuh praktek, jadi seperti saya operasi itu yang mengoperasi dokter Darwito Karena dia dokter spesialis bedah konsultan ya itu yang dampingi ya dokter-dokter yang ngambil spesialis-spesialis (*bener mbak yang 3 itu wut wut wut gitu, kalo yang satu yang dokter ngambil spesialis jantung itu kalo siang atau malam itu mbak jadi kalau habis Isya' dia berangkat nanti pulang pagi jam 8 atau jam berapa, dia kayake penelitian-penelitian gitu, kan dia kyaknya jaga rumah akit itu atau praktek, jadi seperti saya operasi itu yang mengoperasi dokter Darwito Karena dia dokter spesialis bedah konsultan ya itu yang dampingi ya dokter-dokter yang ngambil spesialis-spesialis*)

**Hem...**

Jadi yang pembantu-pembantune itu bukan perawate tapi ya ono perawate seng merban seng opo iki jenenge seng jahit iku perawat (*jadi yang membantu itu bukan perawatnya tapi ya ada perawatnya yang merban dan yang jahit*), tapi seng nganu iku yo dokter-dokter jadi dokter yang mau mengambil spesialis terus dia nanti yang nggoperasi dokter spesialis bedahe konsultan kui dadi gurune dokter spesialis bedah, iya wong dulu waktu 1 April itu kan pergantian

**Nggeh**

Kan katanya kalo BPJS kan dokternya katanya itu nggak boleh milih itu ternyata boleh, nah waktu pertama kali itu kan kita dicekel dokter Burhan “dok, dokter Darwito kemana?”, “sama aja kok buk, saya juga muridnya dokter Darwito”, “oh iya dok, soalnya saya pengen konsul tapi pak Darwito masih cuti”, “iya bul, tapi juga sama saja saya muridnya pak Darwito” gitu namanya dokter Burhan, terus pas pindah ke lantai 2 dokter Burhan juga nyatet sek terus doia bilang “nanti anu ya buk, konsul ke beliaunya” beliau pak Darwito itu maksudnya, “makasih dok”, “iya buk sama-sama” cuman bedanya kalo dokter Darwito sudah dokter senior kalo dokter Burhan masih junior

**Hem, iya buk, muridnya ya, hehe**

Iya muridnya, eh panjenengan siyam enggak (*eh mbak lagi puasa nggak*)?

**Enggeh buk, hehehe**

Panjenengan bisa tanya lewat telepon juga bisa

**Hehe iya buk tapi kalo ndak ketemu langsung itu gimana gitu buk, hehe, kalo dalam hal yang berhubungan dengan spiritualitas itu ada perbedaan nggak buk antara sebelum dan sesudah diagnosis?**

Kalo perbedaannya sih enggak ya jeng, ya Alhamdulillah agak dimudahkan yo perasaan saya itu ya Alhamdulillah saya tidak mengalami apa ya yang namanya sakit em nyuwun sewu yang enggak berlebihan, kalo aku krungu-krungu bu Damin itu kok ngantek ngunu pas pertama kali masuk itu, ya pie ya jeng juga dari kita nya sendiri

**Iya buk**

Itu harus ada gitu lho, jadi saya itu semangat harus sembuh itu harus ada jeng jadi tidak boleh bermanja-manja, kalo manja gak gelem nyambut gawe alah wes gak gelem nyapu lah wes gak popo (*kalau manja nggak mau kerja alah nggak mau nyapu ya nggak papa*) tapi semangat harus sembuh itu harus ditimbulkan dari diri sendiri itu harus ada jeng, semangat dukungan dari suami atau dukungan dari keluarga ya dengan kita harus manut aturan apa kata dokter itu harus iku wes mesti berangkaian itu wes pleng, iya yang saya rasakan seperti itu jadi saya ki sampe lucu



perawate sampek guyu (*ketawa*) lho

### **Kenapa buk?**

Habis operasi kan biasanya ada yang pusing, mual, nggak doyan makan, iku ngantek ngguyu “ibuk pusing nggak?”, “enggak”, “ibuk mual nggak?”, “enggak itu”, ngguyu malah perawate, “terus apa buk?” “pak aku laper e”, “hehehe iya buk ya nanti kalo udah pagi ya sekalian sarapan” lha aku wes sedino (*sehari*) og gak maem e jeng

### **Eee nggeh**

Sedino puasa, kan pagi ming dikei opo terus kan ndak em saya jam 12 kan sebetunya boleh kan ndak em operasi saya kan jam 7 malem lha ternyata ada susulan bu OK nanti jam 5 dokter Darwito mau ngoperasi akhire jam 12 aku gak ntuk mangan podu karo sedino kan aku gak mangan, segoku seng ndek esuk dipangan tak kon mangan adekku

### **Hehehehe**

Iyo wong esuk sampe sesuk mbengi neh dak 24 jam aku gak mangan, lha esuk-esuk mosok jeng mau mbengi kan aku dioperasi, mau mbengi (*tadi malam*) setengah sembilan nggeh eh sembilan seperempat saya sudah sadar terus jam setengah satu malem saya sadar total aku langsung ngombe (*minum*) seharusnya kalo setelah operasi kan gak entuk ngombe aku setengah aqua gedi iku setengah lho jeng lha suami saya kok malah meneng ae (*diam saja*) “lali aku mah (*aku lupa mah*)” lho Alhamdulillah aku kok nggak popo jeng itu, nggak popo

### **Hehehe padahal nggak boleh ya buk**

Nggak boleh kan, iku aku setengah botol glukuk-glukuk glegek'en Alhamdulillah aku ngunu, lha saking ngeleh to jeng aku kan ngombe terus yo pipis ngunu, lha iku pagi jeng ntuk ma'eman aku kan yo ntuk sego wong bubur gak ono lha iku koyo wong setahun gak mangan (*nggak boleh kan, itu saya setengah botol gluk gluk sampai sendawa Alhamdulillah aku gitu, lha saking lapernya to jeng aku kan minum terus ya pipis gitu, lha itu pagi jeng dapet makan aku kan ya dapet nasi soalnya bubur gak ada lha itu saya kaya orang setahun nggak makan*)

### **Hehehehe**

Kan sak jane kan yo jupuk sego sayure diciduki jeng, iku aku gak jeng, sayur tak tumplek blek iwak e tak tumplek blek walah langsung entek jeng weh walah pokokke tenan jeng iku sampe guyu kok (*kan seharusnya kan ya ambil nasinya itu sayurnya diambil sedikit demi sedikit jeng, itu aku nggak jeng, sayurnya tak tuangin blek ikannya juga tak tuang langsung semua walah langsung habis itu jeng weh pokoknya beneran jeng itu sampai ketawa kok*)

### **Alhamdulillah ya buk, hehehe**

Iya Alhamdulillah, dadi ono sayur ono iwak iku tak tumplek blek iku tak maem iku enak e kok ra karuan, makane ngantek suster e iku do ngguyu kok (*iya Alhamdulillah, jadi ada sayu ada ikan itu saya tuang blek itu saya makan itu kok rasanya enak banget jeng, makanya sampe susternya itu pada ketawa*)

### **Heheheh nggeh?**

Batine iki iku loro opo loro (*paling pikirannya ya itu sakit apa sakit*), iya ogak nganu pucet yo ora (*iya nggak anu pucat ya nggak*), makanya adik ipar saya bilang sama suami saya “ya Allah nda, mbak OK kok apik sah nda, sehat-sehat iku” gitu

**Heheheh iya buk, Alhamdulillah ya dari pada nggak doyan makan malah merasakan sakit**

Iya makanya kalo aku ditanya ya aku opo anane karena itu ya yang saya alami seperti itu, itu cerita ya cerita, terus nek aku pengen tidur ya aku tidur ono tamu akeh yo aku yo nek pengen tidur yo tidur, sudah saya enak lah enjoy saya sudah mau dibesuk, rekan-rekan, adik, saudara-saudara, terus saya kan pulang saya istirahat terus ada tetangga yang nengok saya kan juga sudah mau, kalo kemarin pada tanya aku yo wes cerito ngalor ngidul ngalor ngidul (*kesana kemari*) gitu, saya juga ditengok temen saya kan nek anu pada curiga wong beberapa hari kok listriknya murup terus kan tahu kalo saya lagi itu kan terus mereka nengok kesini saya ya sudah mau cerita wes terbuka lagi es orak anu, cuman bapak masih membatasi kalo ojo sampek tanya-tanya anu terus nek aku capek yo aku istirahat, aku nek capek yo nganu “aku capek ya” tamunya ya harus tahu “monggo-monggo istirahat” nek aku tidur bapak juga nggak mau ganggu nek ono tamu "nyuwun sewu masih tilem" nggak mau dia membangunkan, karena habis operasi saya kan masih ada kemo itu

**Hem, nggeh nggeh**

Apalagi kemo ke lima yang saya paling parah itu, ke lima doktere ngerti dikasih obat itu terus ke enam “gimana buk?”, “dok aku kok ngilu tulangku”, “yo iyo iku wes ah iku dari efek pengobatannya itu” terus yang ke enam saya sudah nggak dikasih itu terus enak saya nggak merasa em tapi malah nggak doyan makan malah, yang kelima itu saya masih mau makan yang ke enam itu aku wes gak doyan maem iku digencer pake itu jadi kalo maem lapere iki nggo jus, jus jus yo macem-macem

**Yang ke enam iku kayak yang kelima buk kemonya?**

Enggak, diganti obatnya

**He, tapi malah nggak doyan makan ya**

He'em malah nggak mau makan itu, tapi nggak merasakan nyeri itu padahal aku udah minum undansentron terus aku minum apa itu jus-jus itu

**Wah ...**

Jus terus angger laper aku jus aku gonta-ganti jus sirsak, jus apel, jus alpukat, jus kiwi, jus nanas jus macem-macem

**Hehem nggeh**

Terus kalo kemo itu waktu ya empat jam jeng

**Heemm**

Nggih, kalo mau kemo jeng itu eem tensi tinggi itu nggak boleh gitu harus diturunkan dulu, tapi anu itu diturunkan orangnya tiduran terus nanti kalo setengah jam udah turun baru itu kemo, kemo itu gimana caranya? itu seperti jarum diinfus

**Itu jejer-jejer banyak ya buk?**

Iya

**Tapi ya payudara payudara semua ya buk?**

Ya nggak juga, mosok seng lanang payudara

**Hehehehe, oh berarti campur ya buk ruangnya**

Iya, yo nggak papa, kadang suster e ngomong “ibuk campur bapak-bapak ya” iya nggak papa wong podo lorone (*sakit*) campur yo rapopo, yo jejer gitu

**Hehe, iya**

Kalo saya kan senenge pilih pinggir cedak koco ben aku iso delok jobo (*kalo saya kan sukanya pilih pinggir deket kaca biar bisa lihat luar*)

**Berapa orang itu buk seruangan?**

Kalo saya dulu ada sembilan orang, kalo ada yang nggak uman (*kebagian*) tempat

tidur ya pake kursi, kursi seng iso disandarke iku lho jeng

**Oh iya buk**

Kan ngene iki to iki ngko gantungane neng kono, kan seperti infus saja (*kan kaya gini ini nanti gantungannya disana, kan seperti infus saja*)

**Tapi ruangnya ya cuman satu itu aja buk?**

Ow banyak, banyak jeng, sekarang di lantai em kalo dulu di lantai 3 kalo sekarang di lantai 2 soalnya direnovasi, itu, banyak, ada anak kecil barang lho jeng hiy anakke lucu jeng kena leukemia, kena leukemia itu

**Hem, itu nangis ndak buk waktu di kemo?**

Enggak, itu ya mungkin waktu di coblos ya jeng tapi bocahe ceria jeng

**Hem...**

Jadi bapaknya itu orang jawa, ganteng bapake jeng terus ibunya orang luar jawa, anakke digendong karo bapake nganggo jarik ngunu, lucu, cah e gundul, lucu lucu jeng, ceria ceria, iku malah bareng og kemo ne karo aku, tapi dia berapa kali aku wes rampung (*selesai*) ndek e urung (*belum*) kayane

**Hem...**

Tak takoni “sakit apa bu?” “leukemia” saake jeng, temenku juga ada jeng dulu bar seko Jakarta bar KKN iku meninggal jeng, leukemia saake jeng padahal bocahe ceria banget (*saya tanyai “sakit apa bu?” “leukimia”, kasian jeng, temen saya dulu juga ada jeng setelah KKN dari Jakarta itu meninggal, padahal dia orangnya ceria banget*)

**Hem nggeh buk, jenengan kuliahnya di Jakarta?**

Nggak ah jeng aku ki neng Kudus ki lho, jeng jeng panjenengan tahu bunga salmia? godong salmia? buang jeng, bukan hanya ngeshare neng nggone nganu (*nggak ah jeng saya itu di Kudus itu lho, jeng jeng kamu tahu bunga salmia?, daun salmia? Buang itu jeng, bukan hanya ngeshare di anu aja*)

**Apa itu buk?**

Salmia ki godong seng neng nggone anu iku godong-godong tok ono kembange itu lama, itu pemicu kanker darah iku leukemia, dibuang ae (*salmia itu daun yang di anu itu lho daun-daunan aja ada bunganya itu lama, itu pemicu kanker darah itu leukemia, dibuang aja*)

**Heemmm, itu biasanya tumbuhnya dimana?**

Ee iki neng nggone tanggaku ono iku neng kono, iku lho nanti tak tunjukkin nang ngarep iku ngko (*ee ini di tempatnya tetangga saya itu adam itu lho nanti tak tunjukin di depan situ ada*)

**Hem, berarti di pot itu ya buk**

Iya di pot, oo wapik jeng apik iku dari panasan iku terus tak dem ke terus tak dokok pojok kunu dadi gak langsung kena panas, iku apik jeng koyo ono liline girap-girap apik ngunu (*iya di pot, wah bagus itu dari panasan itu terus di hindarkan dari panas tak taruh pojok situ jadi nggak langsung kena panas, itu bagus jeng kaya lilin girap-girap bagus gitu*)

**Tapi malah pemicu kanker ya**

Iya soale yang penelitiya itu meninggal, yang satu langsung meninggal yang satu gang satu tahun satu bulannya meninggal

**Hem karena meneliti itu ya**

Iya karena meneliti itu, itu sudah ada sudah di anu, tapi nek wong tak kandani ngunu

ora ngandel jadi saya ngasih tahunya anu nek aku ngasih tahu nanti dikiro anu, adek saya yang di Puri sana “jangan dek iku anu marai kanker ono cucu-cucu ono si Iyo ono si Isa barang anak-anak kecil buang wae”, “hem kok ngunu mbak”, kalo makanan roka-roka itu lho jeng coklat roka-roka panjenengan tahu?

**Hem iya buk itu saya suka**

Nah itu jangan, itu sudah di buang dari Malaysia itu

**Oow itu buk**

Itu dari Malaysia malah udah di anu

**Kenapa buk itu?**

Ya itu mengandung gak apik lah itu bahan-bahane

**Padahal kalo lebaran biasanya sering nemuin jajan itu buk, hehe**

Iya makane aku ngerti, aku yo biasane dikasih lha dari pada tak kasihkan orang ya mending dibuang, itu kan dulu dari Malaysia itu udah dibuang itu

**Hem...**

Ndekne gak gelem Malaysia itu, lha nek Indonesia barang murah enak yo nganu opo meneh cah kos-kosan wong cah kos itu karepe sarimie sing penting ngirit iku (*dia nggak mau Malaysia itu, lha Indonesia barang murah dan enak ya itu apalagi anak kos-kosan orang anak kos itu nggak mie instan yang penting irit*)

**Hehehe, iya**

Jangan mending makan nasi aja

**Mending nasi tempe sambel ya buk hehe**

Iya, opo meneh nek tanggal tuo kirimane rung tekan wes enak kui (*apalagi kalau tanggal tua kirimannya belum sampai udah itu enak*)

**Hehehe**

Lha iyo tempe sambel, nek ora yo tahu di sambel bawang, he'em, nggak papa itu, wong saya sekarang makannya juga biasa

**Malah enak sambel og ya buk**

Iya

**Kalo panjenengan ada amalan tertentu setelah diagnosis yang dijalankan ndak buk?**

Amalan?

**Iya amalan tertentu misal saya harus baca ini apa apa segini gitu buk**

Oh nggak, nggak ada, kita tulus aja, pokokke kita sak isone jeng, kalo saya sak isone

**Hem, iya**

Seng penting saya nyuwun berdoa, terus suami juga mendoakan, Ahamdulillah suami juga anu nek soal agama termasuk agak kuat suami

**Hem, iya, kalo untuk misal dulu waktu sehat menjalani amalan tertentu terus setelah didiagnosis dokter masih dijalani amalan gitu ada nggak buk?**

Ndak, ndak ada, saya ndak fanatik sih, tapi kalo dokter saya dokter Darwito itu memang disiplin orangnya, dia sering puasa, angger Senin Kamis mesti puasa, mesti iku Senin Kemis, nah pas saya itu dulu kan pas Romadhon gini tapi dokter bilang “ibuk jangan puasa dulu ya nanti diganti fidyah atau diganti hari lain” kalo fidyah kan itu kan kalo kita sudah tidak bisa melakukan puasa lagi,itu baru fidyah, ada orang yang diganti fidyah, kalo pengertian suami saya pengertian ustadz-ustadz fidyah itu kalo sudah enggak puasa, tapi kalo masih bisa nyaur (*bayar*) poso itu dijalani dengan itu, tapi kalo sudah tidak mampu nyaur mungkin seperti sudah

kelewat sepuh itu baru diganti fidyah

**Enggeh buk**

Jadi ora harus terus nek ora poso diganti fidyah itu enggak

**Iya, bayar hutang itu namanya ya buk**

Iya, nyaur

**Em kalo jenengan dulu watu didiagnosis seperti itu sudah langsung bisa menerima apa gimana buk?**

Sebelumnya jelas belum bisa menerima jeng

**Hem, nggeh, terus akhirnya bisa menerima itu pas kapan buk em pas gimana buk?**

Iya dikasih pengertian dokter pengertian dokter itu, terus saya juga sempat nangis gimana ini kok seolah-olah awakku kok koyo sial dewe gitu, ternyata setelah tahu yang sakit itu tidak hanya satu, saya juga sesama pasien itu juga begitu, saya keluar itu juga aku gak langsung iso metu aku carane duduk iku pas dikursi pasien itu juga “nggak papa jeng saya juga seperti itu, enggak papa” pokoknya saling menguatkan

**Hem, nggeh**

Jadi begitu anu juga sempat syok sempat anu yo wes pokokke ya itu tadi aku tu terus koyo blank ngunu lho jeng, apa yang harus saya lakukan, nganu jeng dokternya juga ngomong suami saya tanya “nggak papa itu, kalo ibuk sedini mungkin ibuk tahu malah bagus iso diobati nanti bisa sehat lagi tapi nek disimpen-simpen ora gelem ora anu yo malah tambah-tambah itu” yak an kemarin saya sudah matur sama panjenengan jeng itu ada lho jeng adek saya jauh usianya 45 atau empat berapa itu yang enggak jadi dioperasi, it utu lima tahun yang lalu it utu sudah disuruh operasi, dia takut ora operasi, bareng ndek e wes menjalar wes itu dia baru minta operasi dokternya angkat tangan tapi dokternya enggak bilang angkat tangan lha wong itu juga termasuk kode etik dokter ya hanya bilang diobati dulu aja, diobati dulu, lha saya “kenapa dok?”, “lha wong wes lima tahun yang lalu kok kaya gitu kondisi badannya ibuk tahu sendiri kondisinya, lha kaya gitu kok mau operasi lha nek ada apa-apa nanti ya aku bisa dituntut keluarga aku kan bisa dipolisikke ”

**Hem...**

Karena dokter kan diberi sumpah jabatan, makanya saya kan matur panjenengan dokter itu men.. apa em

**Merekomendasikan?**

Iya merekomendasikan untuk operasi itu sudah dengan berbagai pertimbangan, gitu, fisik pasien, usia pasien, kondisi pasien itu sudah dipertimbangkan, gak mungkin pasien e wes ngene-ngene itu, seperti ibu saya dulu

**Pripun buk?**

Ibu saya kan kanker liver kan karena sudah stadium 4 wong itu saudara saya itu ada dokter yang di Jepang ada di Jakarta, itu adiknya kan di Jakarta itu Pak Dadil itu Bu Dadilnya itu dulu direktur rumah sakit Kariadi itu juga tante saya jeng

**Hem...**

Namanya bu Mutmainnah Prihadi, suaminya dokter Prihadi itu juga dokter, seng putrane pitu kecelakaan satu tapi diedel-edel dewe

**Hem, kok tega ya buk berani maksudnya**

Iya diedel-edel dewe dadi putrane kecelakaan di Surabaya jenazahnya sampe Semarang langsung dibukaki dewe karo bapak ibuk e untuk diotopsi untuk itu,

sampe dokter-dokter liyane “edan pak dadil bu dadil iku” anakke lho jeng lho jeng dibuka dewe diedel-edel untuk otopsi bar ditutup dewe terus dimakamno, dokter ndi jeng seng tegel (*tega*)

**Enggeh eg buk**

Putrane tujuh itu dokter-dokter semua itu, itu masih ada yang di Kariadi, makanya kemarin oh anu ya dokter anu masih iya anu bu dadilnya tante saya itu, adiknya almarhum ibuk saya pak dadilnya, waktu ibuk saya meninggal itu kan kesini

**Hem, ngeri juga ya buk**

Iya makanya dokter-dokter lain itu “edan iku pak dadil bu dadil iku, anakke kecelakaan medel-medel dibuka dijahit dibuka diotopsi kan pak dadil e kan ngambil spesialis opo di Surabaya di edel-edel dewe bar wes diotopsi karo ibuk e di perikso dewe ditutup dijahit dimakamno, anak e dewe lho jeng ono wong tuo seng koyo ngunu, jarang, makane bu dadil dadi direktur utama rumah sakit Kariadi, sekarang sudah pensiun sudah sepuh-sepuh

**Hem, nggeh, em pertama kali jenengan dikasih tahu kayak gitu em maksud saya sakit itu buk, nah pernah berfikir ndak buk kok tuhan itu nggak adil ginigini kayak gitu pernah nggak buk?**

Iyalah, seperti itu, tuhan nggak adil, tapi akhire yo nggak ah, aku akhire kan ya dikasih tahu suami wes pokokke dianu ah, aku yang jelas mental saya jeng, mental saya begitu divonis mental saya sempat syok terus aku yo juga em tapi yo nggak ah, setelah saya haji itu saya nek istilaha menyalahkan Allah nggak adil nggak juga jeng, hanya saya gini aku wes iso ngiro-ngiro jadi pola hidup saya itu yang kurang teratur itu, saya merasakan seperti itu, saya banyak tertekan saya kan anu jeng saya tekanan seperti tekanan pekerjaan yang dulu itu saya sempat ditekan dalam pekerjaan itu lho, Karena dinas saya kan dinas penghasil ya jadi target-target itu kan harus masuk jadi saya sebagai kepala seksi itu saya kan harus pegang asset-aset yang asset itu kan harus saya harus menginventarisir, harus mendata, mengelola sampe menjadikan asset itu jadi duit, itu kan tugas saya jeng dari asetnya pasar kelinci Margorejo itu, asetnya SPBU yang disewa SPBU di Wedarijaksa sampe asset-aset yang di pake dinas perdagangan itu yang disewa kuningan Juwana, aset yang disewa perbatasan Rembang yang disewa garem-garem itu semuanya harus saya update, yang dipake lahan parkir itu kan tiap tahunnya aku kan mesti di target jeng, dari kantor itu masing-masing P3 itu di target, ini dari retribusi ini ini dari asset sekian dari PKBBBMKB sekian, saikin nek anu asset sampe triwulan iki kurang empat bulan opo kurang tiga bulan akhir tahun itu kalo asetku urung serratus persen itu masih 75% itu ngelu jeng, kan kurange banyak itu ngko akhire yo disengeni (*dimarahi*) “gimana ini” padahal aku nek nyambut gawe kan seng tak pegang nggak iku tok, saya kan harus penagihan makane aku matur (*bilang*) itu orang do numpak sepeda motor iku do bayar pajak ora, nek ora bayar pajak aku seng ngelu jeng soale nek tagihan itu tugas saya, nagih, mobil-mobil do genjar-genjer nyewo mobil ra bayar pajak di tarik leasing engko leasing e ora bayar-bayar di pasang dipasang neng nggone show room dia nggak bayar itu kan tugas saya jeng, itu kan termasuk broker-broker itu, abot jeng, memang kan aya bilang sama panjenengan kalo untuk kesejahteraan kantor saya itu jauh dari seperti Pemda itu wes kecil

**Hem, hehe, nggeh**

Cuman yo pinter, pemerintah gak mau jeng, dengan enak-enak kok koe tak kei

insentif sekian puluh juta kok koe enak-enak nggak mau kudu maksimal jeng, jadi makanya di kantor saya itu namanya karyawan perempuan itu tidak ada bedanya dengan karyawan laki-laki, apa yang menjadi tugas saya ya itu, nek wong lanang iso wong wedok kudu iso karena tugas dan haknya sama gitu

**Hehe hak dan kewajiban sama ya buk**

Iya, hak dan kewajiban sama itu jeng, memang kesejahteraannya pol-pol, lain dengan yang lain, wong menjadi bahan irian kok, iya, itu menjadi bahan irian, bank aja sampe ngiri lho itu bisa sekian-sekian, tapi tugase wes ah wah wes abot (*berat*) jeng, belum lagi kalo kita dinas dengan instansi lain, saya dengan binamarga dengan insinyur-insinyur, terus aku kudu ngeterke (*mengantarkan*) insinyur, kalo untuk makan wes ah ngantek (*sampai*) anu jeng ngantek kolesterol duwur (*tinggi*)

**Hehehe**

Iya, ngantek kolesterol saya itu sampe wah, tiap hari kadang-kadang nggak tiap hari ya nanti menemani tamu dari provinsi ngko seko provinsi lungo ngko gangseduluk nganter dari BPK, seko BPK lungo nganter seko dispenda

**Hem...**

Bener jeng mangan iku nganti ra ukuran, aku kan bawa bendahara ya, nek aku dewe kan ninggal tamu kan saru ya dadi tak serahke, nanti anu kalo makan ya setelah makan terus dibayar ngunu, nek aku gowo duit gendol-gendol kan saru gitu lho jeng, kan pasti pake kartu nama, nanti tagihan, kan saru gitu lho jeng nggowo tas kok mosok berapa kan saru (*bener jeng makan itu sampai nggak pake ukuran, aku kan bawa bendahara ya, kalo sendiri kan meninggalkan tamu kan ya nggak sopan gimana gitu jadi tak serahkan bendahara, nanti anu kalo makan itu ya setelah makan itu baru dibayar, kalo saya bawa uang kelihatan kan nggak sopan, kan pasti pake kartu nama, nanti tagihan, kan nggak sopan jeng kalo misal bawa tas terus tanya berapa*)

**Hehe enggeh buk**

Kan biasane nek dari provinsi opo dari mana iku kan ayam goreng do bungkus berapa dus gitu, terus nanti tagihane bendahara saya itu kesana tagihannya gini gini gitu, itu, tapi gawane (*yang dibawa*) jeng luar biasa pokokke luar biasa, iku target e selalu mlebu lho mbak dulu itu, saiki aja itu em terakhir kepala dinas nya itu selalu target e masuk kalo nggak masuk selalu digudak (*dikejar*) target, karena kita yang asli-asli Dipenda itu etos kerjanya tinggi, gitu, karena kita kalo sekarang kan Dipenda kan disusupi dari dinas lain, yang dulu Bakorwil melu dipenda

**Bakorwil itu apa buk**

Bakorwil itu karesidenan, terus dari Dinas Kelautan dan Perikanan, terus masuk ada yang dari Pemda, masuk ada yang dari Dipenda, kan tahu kalo Dipenda insentifnya tinggi, gitu

**He'em he'em**

Makane sekarang targetnya selalu tidak penuh, sekarang kan insentifnya jlog

**Nggak kaya dulu lagi ya buk**

Iya, sekarang insentifnya nggak ada hanya diganti TPP, TPP satu bulannya tujuh juta berapa kalo dulu insentifnya tinggi-tinggi, betul itu, ini gak sombong ya saya sekali dapet insentif itu ndak pernah kurang dari 50 juta

**Hem, nggeh nggeh**

Ndak pernah kurang itu, minim dispenda itu 50 juta 53 juta itu, gak tau muni 50 juta

pas, 50 sampai 80 juta itu 3 bulan sekali, iya itu mbak, tapi ojo takon bar-barane koyo ngene iki, iya karena kita masing-masing dituntut, kalo kita emang etos kerjanya harus tinggi

**Itu kalo gampang stress repot ya buk**

Iya stress iya, yang sekarang pensiun saya hanya dapet 3 juta perbulan saya nikmati, saya bisa tetep hidup dengan itu karena apa saya dulu yang dapet insentif puluhan juta itu saya makan juga sederhana saya tidak pernah em aku wes bosen mbak mangan (*makan*) iwak ayam iku wes jeleh (*bosen*) aku

**Hehehe**

Iya sekarang malah senenge malah penyetan tempe , penyetan tahu, jangan bayem, itu malah yang aku kangen kaya sambel trasi, kalo untuk kaya daging-daging itu sudah jenuh aku mbak ayam opor ayam goreng wes rasane nek Bahasa jawane ki wes manoh (*bosen*), gitu

**Hehehe nggeh**

Tapi kalo orang sekarang yang anak-anak sekarang kan nggak saya denger-denger kan target e gak mlebu (*masuk*) yo wes ya itu

**Hem, nggeh, em jenengan sakit kaya itu buk hikmahnya bagi jenengan apa buk?**

Saya sekarang lebih berhati-hari dalam segala hal, untuk makan, yang tadinya saya jarang olah raga jarang kena sinar mbak aku lho mbak ndisik kemayu mbak

**Kemayu pripun buk?**

Jadi keno sinar matahari itu saya nggak mau, kene kunu lho blonjo mesti saya payungan sek

**Hehehe**

Mungkin saya takut muka saya ada flek saya takut gini-gini tapi sekarang nggak, jam 8 jam 9 aku mesti tenguk-tenguk neng jobo beraktivitas untuk saya cari tadi cahaya sinar matahari, aku dianu, pokokke seng penting saya kena sinar, itu, tadinya yang saya nggak mau yang saya amburadul makannya yang saya selalu makan daging sekarang makan daging tidak mesti satu bulan sekali

**Hem nggeh**

Kalo dulu maem iwak ayam em ayam potong kalo dulu nggak jajan kan saya nggak mau gitu lho, saya beli terus tak masak dewe ayam potong gitu jarang,wong ayam jowo saja saya itu mesti kulitnya tak ambil og mbak

**Hem, sekarang pokoknya kalo makan nggak pake yang lemak-lemak ya buk**

Iya lemak nggak papa kalo ayam jowo kan gurih tadi tur nek ayam potong kan enggak, kalo dulu mbak sekali sarapan itu telur saya masak dua kalo sekarang enggak, jadi pola makan dan olah raga itu seimbang, ati-ati, jadi dulu kasarane angger maem itu angger mlebu sekarang selektif

**Diatur ya**

Iya diatur, terus kalo abis makan jus nya jangan lupa buahnya itu selalu ada

**Tiap hari berarti jus terus ya buk**

Iya,

**Sekarang juga masih ya buk?**

Masih terus

**Kalo sekarang berapa buk?**

Minimal saya enam gelas itu minim



**Minim?**

Iya minimal 6 gelas, maksimal sak blendinge, sak kuate wetenge

**Hehehe**

Iya saya agak mengurangi gula

**Hem kalo untuk minuman kaya teh atau kopi atau apa gitu jenengan masih ngunjuk apa ndak?**

Kalo teh itu jangan yang teh celup mbak, tehnya saya teh tubruk yang disaring itu

**Hem nggeh hehehe**

Iya pokoknya makan itu selektif lah ya, ya nggak anu kalo saya itu minum sirup mbak ya anu penting kan gula ya penting nek nggak kan ya lemes, kalo saya badan saya itu terlalu capek mbak, kesel banget kan kroso to koyo panjenengan nek keforsir belajar kan kesel to nah nek makannya nggak teratur kan panjenengan jatuh sakit

**Enggeh**

Jadi aku nek minum-minum gula kaya manis-manis gitu kalo badan saya capek banget, kesel baru saya minum gula ngko lak wes ogak, nek saya wes sigrak neh ngene iki ya saya nggak tapi air putih yang banyak

**Hem... iya**

Bagus itu

**Em kalo jenengan efek dari setelah kemo-kemo gitu em kan ada yang bilang lemes setelah kemo em setelah kemo itu malah badannya cepet kaya lemes gitu**

He'em

**Kalo panjenengan ya ngerasain itu buk?**

Nggak, jadi jangan punya em makan terus gak makan, saya dari konsul dokter itu makan itu penting untuk ketahanan tubuh, makan itu penting, kalo seng dikurangi itu seperti sate, daging bakar, jadi mengurangi yang seperti itu-itu tapi makannya tetep, kau ya mbak misalkan makan kok nggak boleh itu aku kok anu oh sayur bayem ya bayem aja nek wegah nyayur yay a bayem aja digodog dicolek sambel karo timun wah enakke karo sambel terasi, itu kan nanti makannya jadi banyak terus karo kerupuk udah itu aja, pokoknya saya tetep sayur tetep ikan aku rodok-rodok anu ya mbak apa yang saya mau udang juga nggak apapa, karena saya baru batuk udange rodok di hindari sek, iya, terus buah apa, gak ono buah onone gedang (*pisang*) ya udah saya makan gedang, cuman kalo pisang raja itu jangan itu kadar gulanya terlalu tinggi, kalo bisa menghindari em kalo saya itu cenderung nggak suka manis sih ya mbak ya saya itu cenderung suka asin

**Hem...**

Tapi kalo terlalu asin juga nggak baik

**Hem nggeh**

Karena kan dadi tensi hipertensi ngko

**Hem iya**

Jadi mengurangi buah atau apa yang kadar gulanya terlalu tinggi, nek pisang yo pisang rojo itu, jadi yo pisang putri saya punya itu pisang putri terus pisang ijo seng ambon seng wangi kae itu boleh aja ne kora yo pisang gebyar seng digodog, gedang pipit seng digodog itu kan nggak papa, krai digodog dige keduyu itu kan malah bagus untuk jantung

**Ow iya bu?**

Itu untuk jantung bagus mbak, itu aku punya anu nanti tak gawani

**Hehe mboten usah repot-repot ah buk, hehe**

Itu lho quacker oats itu panjenengan tahu?

**Nggeh**

Terus oat meal naraya itu disini kayaknya nggak ada ya

**Hem kalo yang quacker oats saya tahu yang satunya ndak buk, hehe**

Iya kalo quacker oats kan yang kaya bubur dijer itu kan nah yang oats naraya

**Itu gimana buk?**

Sek sek iki tak aturi

**Hehe malah jenengan repot-repot buk**

Ah ndak papa, lho mbak suwidak (*enam puluh*) tahun ki nek ngadek ki yon gene

**Hehehe**

Nah niki lho mbak ngeten (*nah gini lho mbak*)

**Oh nggeh, oats nggeh**

Iya ini dibawa pulang ya nanti

**Oh malah ngerepoti jenengan, ngapunten lho buk malah repot (*oh malah merepotkan ibuk, maaf lho buk malah repot*)**

Ndak papa

**Kebanyakan ndak ini buk?**

Ndak papa, ini untuk jantung bagus lho mbak ini, ini disini ndak ada, jenengan puasa?

**Nggeh buk, hem nggeh,**

nah ini isinya kaya ini nuwunsewu

**Oh nggeh buk**

Rasanya enak jeng ini timbang roka-roka kan enak ini, kalo roka-roka ndak boleh lho, ini ada yang coklat rasanya kaya ada coklatnya

**Hem, nggeh nggeh, hehe, em ini buk surat-suratnya mau dikopi adek saya dulu, hehe, biar cepet**

Ee nggeh

Ini ampun sampe ilang nggeh jeng soalnya untuk kontrol, ilang nangis aku, hehe

**Hehe, nggeh buk**

Nah ini untuk surat rujukkan ini diperbarui setelah 6 bulan sekali, nanti September saya harus memperbarui rujukan lagi, biasanya nanti untuk periksa KTP pasien, nah ini sekarang kan diperbarui nggeh

**Itu yang baru buk?**

Iya, ini kemarin ada yang belum dapet, kalo untuk ambil obat itu harus bawa arsiran ini jeng

**Hem berarti itu semua harus dibawa ya buk**

Iya, ini makanya, soale arsiran ini untuk mengetahui, makanya saya kemarin sempat ditelpon dari Kariadi dikiro aku keluwehen obat yo karena emang obatnya mahal, makane dari sana bilang kalo kelebihan itu kalo 3 itu nggak papa tapi kalo diatas 4 itu nggak boleh, boleh kontrol dokter nggak boleh ambil obat

**Hem, tapi itu dari awal ya buk ya kalo pake ini**

Iya, terus kemo juga pake arsiran ini

**Hem, kertasya berarti berharga sekali ya**

Iya, ini arsiran, arsirannya ini diminta ini jeng

**Hem, kalo ini sampe 5 tahun kira-kira cukup ndak buk?**

Lho nanti ya ganti baru lagi nek udah penuh, ganti lagi tapi kan tetep iki dokter Darwito ini tulisannya

**Hem, nggeh**

Iki kurang iki ne dari apotik e ya dibalekke, harus ada tanda tangan, dokternya harus tanda tangan, gak bisa kalo nggak ada, nggak bisa jeng ketat ini

**Hem, iya ya buk, padahal tanda tangan ya buk**

Iya jeng padahal erek-erek, kemarin satu iki ditanda tangani iki ora balik lagi mbak dari lante dua mbalik di lante dua golekki doktere, wah semprul tenan og

**Hehe**

Lha wong sek gak tau kan yo wes teko terus ditampani (*kalo nggak tahu kan ya langsung diterima*), kan kita nggak tahu ternyata harus gitu, hem ini menopausenya kapan, saya menopause sudah delapan tahun

**Hem, delapan tahun ya**

Kan saya kayaknya terakhir menopause itu kan usia 52 jeng, saya kena jantung terus habis itu berapa bulan itu terus menopausenya em mens nya sudah jarang-jarang, gitu

**Hem, tapi jenengan waktu itu masih kerja ya buk?**

Masih, masih, wong aku pensiun iku 56 tahun

**Hem, nggeh**

Karena aku pertama kali mens dulu itu SMP jeng, mau menginjak SMP kelas 3 baru mens, kan ada yang dari kelas 5 SD wes mens

**Hem, iya buk, kayaknya kalo anak sekarang lebih cepet ya buk, kalo anak jaman dulu kan usia-usia SMP itu**

Iya, wong aku iku mau ujian SMP kelas 3 iku baru mens

**Hem, iya buk saya juga dulu kelas 2 SMP**

Hem iya SMP

**Kalo sekarang itu kayaknya anak-anak itu cepet e buk**

Lhaiyo aku yo mosok cah kelas 5 SD wes mens

**Hehehe enggeh**

Lha wong cucu ponakan saya aja kelas 5 SD wes mens hi ndak yo?

**Heheh enggeh**

Tapi adek saya itu usia 47 opo 43 itu udah menopause lho jeng

**Hem, usia segitu ya buk**

Lhaiya adek saya itu lha wong selisih usianya sama saya itu 8 tahun, dia itu 47 kalo enggak ya 43, lho bupati itu 42 og wes menopause, 42 lho itu lho menopause itu bu polwan, kakak saya itu 47 adek saya itu em pokokke kakak saya sama adek saya itu sijine 47 sijine 43, saya yang 52, gitu

**Em, dulu waktu jenengan sakit jantung itu periksanya disini atau dimana buk?**

Di Tlogorejo

**Kok bia sampai sana buk?**

Karena saya anu jeng em malah gak reti ngunu lho jeng jantung kan mendadak gitu saya kan sebenarnya mau pertemuan di Polda ngunu, lha nek pertemuan iku dak ngunu a nggowone kan yo ora nggowo pakean jeng kecuali aku neng rumah sakit operasi ngunu yo nyiap-nyiapke kui kan tasnya kan saya bawa apa gitu terus di bis em kebetulan banjir waktu itu lha suami saya gini “mah numpak kendaraan opo ..”

wong saya kan dikasih tahu temen-temen kantor kalo... em wong saya yo dino opo yo pokokke iku aku pertemuan ki dino opo terus gak mlebu itu dikasih tahu temen saya wah ngarep terminal itu jero banget gitu terus aku “pah nggak usah lah bawa kendaraan sendiri naik bis aja” aku naik bis yo enjoy aja malah ngerti nek ngarep terminal iku sedan malah gak iso lewat jeng karena banjire iku di atas sedan (*karena saya anu jeng em malah nggak tahu gitu lho jeng jantung kan mendadak gitu saya kan sebenarnya mau ada pertemuan di Polda, lha pertemuan itu kan nggak bawa pakaian kecuali kalau mau kerumah sakit dari awal untuk operasi gitu pasti menyiapkan tasnya yang saya bawa, waktu itu di bis kebetulan banjir, waktu itu suami saya gini “mah mau naik kendaraan apa...”, saya kan dikasih tahu temen-temen kantor kalau... em saya ya hari apa itu ya pokoknya itu pertemuan itu hari apa gitu terus dikasih tahu temen saya kalau terminalnya itu masuk banget ke dalam, aku terus gini “pah nggak usah lah bawa kendaraan sendiri naik bus aja”, saya naik bus ya enjoy aja malah tahu kalau di depan terminal itu sedan malah nggak bisa lewat jeng karena banjirnya itu diatas sedan)*)

#### **Hem kelep ya buk (*hem tenggelam ya buk*)**

Iya wong sedanne nek mudun iku yo kelep, pokokke nek sedan wes jelas gak wani wes jangan itu, bis iku akhire lawang iku banyune mlebu tapi kan gak popo seng mesine bis iku mau ora kanclep ae itu abis itu sampe di Demak jeng ono nek saiki ditulisi Demak kota wali (*iya sedan itu kalo turun ya tenggelam, pokoknya kalo sedan sudah jelas nggak berani itu jangan, bus itu akhirnya dari pintu itu airnya masuk tapi kan nggak apa-apa yang penting nggak mengenai mesinnya aja, habis itu sampai di Demak itu jeng ada tulisan Demak kota wali*)

#### **Nggeh**

Itu saya merasa sesek ngunu lho

#### **Hem...**

“Aku kok sesek yo pah ngenekku” lha aku karena malemnya itu em jadi tadi malem ngunu yo malem iki bar takziah jeng, aku sudah bilang sama temen saya “akum oh ah takziah wong layon kok mbengi-mbengi, wedi ndakan aku” gitu terus kata temen-temen “gak popo dari pada sesuk-sesuk awak dewe ngantor ngene-ngene” lha akhire itu aku takziah ke Kudus itu jadi aku ganti tas gitu ceritane, tas saya kan biasanya ada minyak kayu putihnya nek ndisek ada fresh care, ada kampaknya, ada remasonnya, pokokke komplitlah nggo kerikan saya kan seneng kerikan jeng neggone anu itu, terus akhire aku kok anu lha aku ganti ta situ pas pertemuan kan harusnya hitam gitu lho lha pas anu kan sembarang, nek pertemuan kan hitam nggak boleh pake mas-mas an nggak boleh pake cincin nek pake cincin mau cincin kawin cincin yang ada matane ya kan peraturan kan itu, nek aku pas keliru nganggo cincin nek seng ono matane nek gak tak lepas yo tak walik ngunu, akhire aku gak nggowo opo-opo mungan syal e tok aku kan mesti bawa syal nggo nggubel gulu ya wong wong tuo ki ngunu biasanya, terus bapak gini “wes gak usah ngko wae neng kantro” terus sampe di kantor aku minta itu seng bapak yo “alah iki wong biasane kerikan” aku y owes dikeriki karo ibu-ibu polwan udah dikeriki sama ibu-ibu polwan terus aku ki tetep sesek jeng sesk gitu lho terus bapak ki “wong biasane yo anu” aku “tenan og pah aku iki gak kuat tenan gak kuat” akhirnya saya dilarikan ke Tlogorejo, tadinya saya mau dilarikan ke Kariadi karena Trafic light e gak ijo ijo seng ijo seng jurusan kono Tlogorejo terus akhire terus belok Tlogorejo, dokternya waktu itu

adanya dokter jaga, terus iku akhirnya dikandani di anu diambil darahnya terusan di periksa, ow dino Jum'at jeng wong wayah wong Jum'atan kok, terus "pak nanti habis Jum'atan ya pak" ngunu, lha kan ruangane di atss ternyata jantung iku nek nggo munggah sesek jeng dadi nek kroso ono gejala jantung ojo naik-naik seng tangga ngko malah megap-megap, akhirnya udah habis Jum'atan aku udah mau pulang jeng karena aku kan diantar supir, udah bapak kan "diantar aja sampe terminal" akhirnya begitu mau turun ada bel "pak ini ada bel dari Tlogorejo" di bel pasien disuruh kesana tapi bapak tahu nek aku wonge raisonan jeng aku nek krungu opo mesti ya langsung syok itu, akhirnya saya di mobil bapak yang turun begitu turun dikasih tahu kalo ibuk ini ada gejala jantung

**Hem...**

Gejala jantung itu terus aku di opname itu, tapi Alhamdulillah dokter itu ya tek tek tek tek, jantung itu ya gitu jeng ora terus mari ora terus langsung pulang enggak, lewat tahap dulu, dikei uji coba jadi di uji coba, nanti kalo uji cobanya lolos ya entuk muleh di dokok ruang em kamar dewe (*nanti kalau uji cobanya lolos ya boleh pulang di taruh di kamar sendiri*), maune gak entuk kudune neng ruang opo jeng em ruang isolasi (*tadinya nggak boleh harusnya di ruang em apa sih itu em ruang isolasi*)

**Hem, nggeh buk**

Seng gak reti esuk awan sore gak ono ventilasine dadi ngertine iki esuk po awan gak ngerti (*yang nggak tahu pagi siang sore nggak ada ventilasinya jadi nggak tahu itu*), gak ngerti jeng dadi begitu aku udah baik aku didokok (*ditempatkan*) ruangan, aku kan pesen kamar jeng kamare neng Tlogorejo kan ya seperti itu, aku entuk kamar no 2 em kelas 2, kamar kelas 2 yo wes baik wes bagus kok, terus dapet itu nggak serta merta dokok kamar enak men, masuk ke ruang itu dicek kabeh jeng, di cek kabeh artinya udah bagus jantungnya uda kembali normal tensine kembali normal apane kembali normal gulanya juga baru boleh masuk dua hari baru boleh keluar

**Hem jenengan niatnya gak itu malah nginep di rumah sakit ya buk**

Iya, makanya saya nggak bawa apa-apa, tapi nek nenggone Tlogorejo em nek neng rumah sakit kan sekarang kan nek neng Kariadi kan ndadak metu jeng nek di Tlogorejo enggak, misalkan kita nggak bawa celana dalem kita nggak bra itu ada disana

**Hem iya iya**

Kita butuh waslap butuh handuk butuh ini butuh pakaian dalem ada semua, wes ada

**Hem, nggeh, eh buk ini natanya gimana**

Wes ah jeng gak usah, nanti malem tak toto kok, ini gini malah yang rajin bapak, rajin sekali nek bapak

**Hem nggeh**

Pokoknya pola hidup teratur itu penting

**Iya buk, kadang yang muda-muda itu yang mengabaikan ya hehe**

Iya tapi untuk mengantisipasi biar kita ojo ngantek itu ya panjenengan mending, gitu

**Hehe iya**

Olah raga, ya kena sinar matahari, yo kuliah dipikir tapi ojo ngantek stress nemen-nemen

**Hehe, nggeh buk, dulu saya juga pernah waktu awal-awal itu sakit tu wakyu di rumah sakit itu diperiksa darah dan sebagainya itu ndak papa tapi saya**

**seminggu atau dua minggu lebih itu muntah-muntah terus buk, ya karena psikologisnya itu tadi**

Iya, karena masih awal ya jeng masih adaptasi kuliah diberikan tugas iki iku, aku aja kuliah ming semester 3 padahal mung jupuk hukum lho jeng, aku malah milih metu kok (*aku malah memilih keluar kok*), aku kan emoh yo jelas aku kuliah SH ku metu iku aku wes golongan telu kok (*aku kan nggak mau ya jelas aku kuliah SH saya keluar saya sudah golongan tiga*), kan tinggal menyesuaikan karena ada peraturan yang mau menduduki jabatan struktural harus sarjana kan, waktu dulu iku malah jaman aku neng Semarang ndisik waktu aku masih dinas di Semarang itu aku malah tujuane ora nyambut gawe jeng (*waktu dulu saya pas di Semarang waktu masih dinas di Semarang itu tujuan saya malah bukan kerja*)

**Hem...**

aku mau kuliah di Semarang, aku itu iseng-iseng lho jeng nyambut gawe iku iseng-iseng iku aku nglamar malah ditompo njajal saiki wong do kangelan golek gawean, saat itu nggak aku iseng-iseng iku opo kok ono testing di Dispenda saat itu aku nggak tahu, aku ikut testing sama temenku temenku iku mau malah gak ketompo aku malah ketompo, iya soalnya dulu itu waktu sekolah itu aku nek karo Bahasa Inggris kan seneng jeng (*Pas saya mau kuliah di Semarang, saya iseng-iseng lho jeng kerja itu saya iseng melamar malah diterima coba sekarang orang sulit cari kerja, saat itu saya iseng-iseng itu apa kok ada testing di Dipenda, saat itu saya nggak tahu, saya ikut tes sama temen itu yang temenku malah nggak keteima dan saya malahan yang keterima saya, iya soalnya dulu waktu sekolah saya sama Bahasa Inggris itu seneng*)

**Ow nggeh**

iya sampe kepala sekolah itu bilang “bu bu putrine jenengan dielokke lomba Bahasa Inggris” aku gak sombong jeng aku seneng aku (*iya sampai kepala sekolah itu bilang “bu bu putrinya ibu diikutkan lomba Bahasa Inggris” aku nggak sombong jeng soalnya aku suka*)

**Hem nggeh buk, hehe**

Nek conversation kan nganggo Inggris, saya seneng makanya testing e kan nek APDN ndisik kan nek saiki kan rumah gubernur tugu muda iku nek ndisek kan APDN tes e kan neng kunu, kon garap Bahasa Inggris siji kok gak ono seng ngadek do ngopo koyo ngene wae (*kalau conversation kan pakai Inggris, saya suka makanya testingnya itu kan di APDN dulunya kan yang sekarang rumah gubernur tugu muda itu dulu kan APDN tesnya kan disana, disuruh ngerjain Bahasa Inggris satupun nggak ada yang berdiri pada ngapain*)

**Hehehe**

Maksude ki kok ora ono seng ngadek ngunu lho, seng digarap iki opo ngunu lho wong lembaran ngunu, ternyata ya ampun, aku siji terus diparani “sudah selesai?”, “sudah”, kan ngisine seng multiple choice seng karek ngolong-ngolongi, tapi nek iku ra reti maksude arep ngolongi opo (*maksudnya kok nggak ada yang berdiri lho, yang dikerjain itu apa gitu lho kan lembaran gitu, ternyata ya ampun, aku dihampiri “sudah selesai?”, “sudah”, kan ngisinya yang multiple choice yang tinggal melingkari itu, tapi itu kalo nggak tahu maksudnya gimana ya mau melingkari apa*)

**Hehe iya**

Terus aku untuk penempatan malah neng Semarang satu itu, aku pengen neng

daerah tapi itu udah diklasifikasi gitu lho, jadi seng iki dokokno Semarang seng iki dokokno iki dokokno iki (*terus saya untuk pempatanya malah di Semarang satu itu, saya ya pengennya di daerah tapi itu di klasifikasi gitu, jadi yang ini ditempatkan di Semarang yang ini ditempatkan sini ditempatkan sini*)

**Jadi itu pas belum menikah ya**

Belum, belum menikah, saya barengane karo em renteng-rentengane karo bupati Semarang yang pak Bambang Guritno itu lho yang bapakke keno kasus buku ajar itu lho

**Hem...**

Bambang Guritno, itu kan orang Dipenda bupati Semarang kan, nek karo aku akrab itu, aku renteng-renteng e karo kui, gitu

**Em jenengan bernah ndak buk berfikir sakit gitu itu disalahi orang atau gimana**

Oh ndak, saya nuwun sewu yang satu itu saya nggak mau, itu udah anu jadi kalo saya sakit ini ujian dari Allah aja jangan sampai seperti itu

**Nggeh**

Nanti kalo seperti itu nanti kita merasakan sakit malah nambah dosa lho, su'udzon soale dengan orang nah saya nggak mau itu, Insyaallah kalo kita merasa berbuat itu mlakune lurus nggak usah koyo ngunu nggak usah, turneh kalo kita nggak merasa nggawe ndek e istilahnya ya itu juga itu orang angel lho mbak seperti itu, angel, kita em ya nggak tahu ya kalo dulu, kalo sekarang ya misalkan itu kalo orang Jawa Barat Banten kan banyak ya wong-wong pinter koyo ngunu

**Hemmm....**

Lha wong aku punya saudara disana, itu kita arep nggawe iki ya, aku neng panjenengan terus tujuanmu opo aku arep nyantet iki iku gak gelem lho mbak, kalo mau itu maharnya mahal lho

**Hem...**

Mesti di tanya lha wong aku due sedulur nang Banten og (*mesti di tanya soalnya saya punya saudara di Banten*)

**Berarti kaya gitu buka-bukaan ya buk maksudnya ya diketahui banyak orang?**

Oh ya ora ah mbak, dewe ah, iki arep tak pateni karena aku jengkel iki arep tak pateni ngunu ya misal, iku panjenengan dukune ya itu panjenengan tanya sama saya "koe wani mahare? koe wani naggung anune?", nanti nek iki pinter nek iki mental? mungkin dia dengan sholat dengan anu tak iseni ngunu mental lho (*ya nggak ah mbak, beda, ini mau tak bunuh karena saya jengkel gitu ya misal, itu pasti dukunnya nanti "kamu berani maharnya? kamu berani menanggung anu nya?", lha nanti kalo mental gimana? mungkin dia sholat terus di gituin malah mental gimana*)

**Malah bisa kena diri sendiri ya**

Iya, itu, angel nek ra anu, gitu, itu maharnya mahal, aku dikandani sedulurku soale, koe wani bayar dukune pirang puluh juta pirang atus juta, tujuan, dia gitu, soale nek wes ono opo-opo kan itu kan dosanya dukune seng naggung, makanya jangan, nek saiki wes gak ono, yo ono mungkin tapi ya anu, lha nek seng mbuk antem ndek e anu istilaha sholat kentel iso ngatem dewe lho (*iya itu, susah kalo ndak anu, itu maharnya mahal, aku dikasih tahu sama saudaraku, kamu berani bayar dukunnya berapa puluh juta berapa ratus juta, tujuan, dia gitu, soalnya kan kalo ada apa-apa kan itu dosanya ya dukunnya juga naggung, makanya jangan, kalo sekarang sudah*)

*nggak ada, ya mungkin ada tapi anu, lha seumpama yang mau jadi korban itu kalo sholatnya rajin malah bisa mental ke yang buat itu)*

**Hem nggeh**

Gak gak, nek aku emoh koyo ngunu iku, nek aku nek kaya gitu itu ujian dari Allah gitu aja,

**Tapi ada ya misal yang berfikiran seperti itu**

Iya, terutama malah kalo yang sakit tidak ke dokter malah ke dukun iku munine mesti yo iku digawe tanggamu seng ngene seng omahe madep ngalor lah ngidul lah madek menduwur lah madep mengisor lah

**Hehe, padahal seng madep ngalor ya banyak (hehe, padahal yang menghadap situ banyak)**

Lhaiyo, gtu, pokokke jangan nanti membuat dosa, panjenengan wes merasakan sakit panjenengan masih menanggung dosa karena mencurigai orang, aku emoh nek aku aku nggak mau

**He nggeh, kalo jenengan pernah merasa kecewa nggak dengan keadaan sakite jenengan?**

Saya itu em syok itu sudah anu jadi saya tidak merasakan kecewa kok dari ketiga saudara saya kok hanya saya yang kena itu, saya tidak papa, sudah itu saja saya nggak merasa kecewa, pokokke intinya saya harus sembuh wes, saya harus sembuh bagaimanapun keadaannya, caranya gimana ya itu tadi advice nya dokter itu didengarkan, setelah dokter mendiagnosa seperti itu terus dokter mengoperasi seperti itu terus keluhan saya itu seperti apa, saya harus bagaimana, apa kata dokter saya ikuti terus dokter menyarankan olah raga yang kena sinar matahari dan jangan terlalu pagi, makan yang teratur dan jangan terlalu banyak beban pikiran

**Kalo untuk hubungan sosial sekarang sama dulu ada perbedaan ndak buk?**

Kaitannya dengan penyakit ini? tidak ada, justru saya malah seneng setelah saya purna karena saya bisa bersosialisasi dengan banyak orang, yang dulu saya tidak sempat kemana-mana hari-hari saya hanya rumah-kantor-rumah, rumah tidur pagi kantor lagi, saya namanya arisan saya jarang datang ya to, kadang-kadang saya dapet arisan wes tak sediani tempat wes tak sediani makan nek ono tugas saya tinggal

**Hemmm...**

Karena saya terlalu sibuk tadi karena kantor saya itu sibuk jadi saya itu jarang bersosialisasi, nah dengan saya kena penyakit seperti ini saya bisa bersosialisasi dan sharing dengan teman-teman sopo ngerti koncoku due putra putri, sopo ngerti koncoku menderitanya seperti ini jangan takut

**Hem, memotivasi ya buk**

Memotivasi, makanya saya bilang waktu radiasi saya jadi motivator bagi yang lainnya

**Hem, hehe nggeh**

Karena apa, lho yang lainnya ngumbe jus sak gelas gak entek (*lho yang lain pada minum jus satu gelas aja nggak habis*), mereka podo lihat aku ki domblong “bu Ok kok ngunu yo nek ngunjuk (*minum*) yo” sekali langsung dua gelas dan tanpa gula yo habis, saya nek beli ngene iki koncoku seng jenenge bu Sum ngunu iku karo sopo bu seng ayu ngunu kae (*saya kalo beli gitu temen saya yang namanya bu Sum itu sama siapa bu yang canti itu*) “buk kok jenengan nganu..”, “iya” jadi kalo pagi itu saya setiap habis daftar itu aku mesti beli jus, makane kalo dirumah itu aku angger



sore “mbak aku angger (*tiap*) sore jusin lagi ya” kalo pagi kan nggak enak nanti sorenya seperti sirsat itu, kalo sudah sore kan ngko gak enak tambah kecut tapi kecute malah kecut mambu (*basi*) bukan kecut asli yang anu itu, makanya saya dijatah sama suami saya sehari seket ewu iku wolong gelas iku setiap hari

**Hehehe, setiap hari, hehe nggeh, em kalo faktor yang mempengaruhi panjenengan em tadi kan kalo sakit ya mendekatkan diri pada Allah seperti itu, nah kalo dari ibuk faktor yang mempengaruhi ibuk seperti itu apa buk?**

Karena saya em prinsip saya gini ya dokter itu kan hanya memfasilitasi, seng nangani emang dokter tapi semua semua semua itu kan dikembalikan ke ridho Allah, saiki nek Allah nuwunsewu kun fayakun apa yang terjadi terjadi lha kita mau apa jeng, opo aku nangisi bojoku? “aku emoh pah mati saiki, aku emoh” sudah menakdirkan kalo seperti itu kan gak iso, apa-apa kan ya Allah, jadi aku bisa seperti ini itu juga atas tangane dokter Darwito tapi kan dokter kan juga mesti berdoa, arep ngoperasi wong kan mesti berdoa jeng wong arep nyembelih pitik (*ayam*) e Bismillah, iyo to mesti berdoa, saya itu lho menowo nyekeli tasbih mungkin tasbihku dijupuk karo perawat maksude disingkirke sek (*saya itu lho mungkin megangin tasbih mungkin tasbihku diambil sama perawatnya disingkirkan dulu*) lha disingkirno bar-barane aku urung sadar dijupuk malah mbuh neng ndi (*lha disingkirkan malah saya belum sadar dan nggak tahu kemana*)

**Eh kalo menurut jenengan manfaatnya melibatkan Tuhan, agama atau spiritualis itu dalam proses penyembuhan itu apa buk untuk jenengan?**

ya saya semakin em merasa semakin lebih enak, neka ku yang merasakan ya jeng aku ki merasa lebih tenang jeng

**Hem, nggeh buk**

Yang dulu saya itu egonya tinggi lho jeng, bener saya itu egonya tinggi, bapak aja sama temen-temen saya aja bilang seperti itu,, “iso bu Ok saiki beda ya” seperti itu, dulu saya egonya tinggi, nek anu tersinggung sitik aku wes anu, nek aku ngeroso gak salah karo koe koe muni ngrasani aku utowo anu wah aku langsung weet ngunu, gitu, iya makanya saya jarang bergaul dengan perempuan soale perempuan iku kesinggungan ngunu lho, aku wedi nek nyerak, aku kan cenderung banyak temennya laki-laki dari pada perempuan, kasarane nek laki-laki ngunekke koe elek yo elek

**Hehehe**

Nek apik yo apik ngunu lho, nek perempuan kan banyak ngapusi, jane koe elek tapi alah kakean basa-basi (*kalo bagus ya bagus gitu lho, kalo perempuan kan banyak bohongnya, seharusnya kamu jelek tapi alah kebanyakan basa-basi*)

**Hehe, nggeh basa-basi ya**

Aku kan gak seneng jeng, jadi saya lebih tenang nya itu lebih tenang gitu

**Hem iya buk**

Ketenangan jiwa batin saya lebih enak saya rasakan, itu yang saya rasakan gitu, semakin gitu iya batin dan kejiwaan saya itu emosine lebih terkontrol, nek dikandai bojone biasane gremeng-gremeng aku manut iya to, nek anak-anak saya lebih sareh, ya lebih kepenaklah, nek opo-opo ah dari pada dipikir mending aku tidur, yowes ngunu wae dadi aku lebih cuek nggak begitu ambil pusing

**He’e nggak ambil pusing**

Karena dokternya ya bilang jangan terlalu banyak beban pikiran, itu aja, nek misalkan aku minta “pa aku minta uangnya”, “nggo opo (*buat apa*)?”, “ngene ngene

(*gini gini*), “iki tak sediani duit neng kene (*ini tak sediakan uang disini*)” nek pengen belanja, aku kan nggak bisa kemana-mana

**Hem...**

Bapak kan juga tahu kadang-kadang kalo Sabtu ngunu iku bapak anu

**Gak bisa kemana-mana gimana buk?**

Maksud kan aku masih bawa ini bawa drain aku kan gak iso numpak (*naik*) sepeda motor dewe (*sendiri*) jeng nek sak iki aku bisa, dulu kan masih aku kan wedi (*takut*) jeng, tangan masih itu, sekarang kan aku bisa kemana-mana pake sepeda motor, itu bapak kan mesti kasian, mesti stress kan aku, aku gak iso delok jobo mung ming ngene kan aku jenuh kan

**Iya buk**

Jadi kalo anu bapak itu anu dijak, ayok nek kontrol di Semarang, terus dijak “koe arep nendi neng mall (*kamu mau kemana, ke mall*)?” “emoh ah” tapi efeknya itu saya jadi agak capek jeng merasa badan saya tidak fit seperti dulu, kalo dulu kan ndak, apa yak arena saya semakin tua opo pie, tapi ndak lah, itu anu jadi mungkin karena mungkin badan ini wes ora anu yawes gak sempurna ya jadi sitik-sitik capek, saya merasakannya itu

**Hem, nggeh**

Itu, kalo sudah capek itu ya bapak itu nggak akan anu

**Em ngaru-ngaru gitu ya buk (*em membiarkan ya buk*)**

Iya anak-anak juga enggak, gitu, pokoknya bapak anak-anak itu kalo waktunya sholat ya sholat, terus anak-anak itu em kalo minum obatnya malem kan ya saya kalo malem sebelum jam 7 itu anak-anak wes ngoyak-oyak “ibuk obatnya jangan lupa’ iku selalu mengingatkan padahal saya ya sudah ingat, terus kalo mau tidur itu “aku udah capek”, “ibuk wes anu ngunjuk obat urung (*ibuk sudah minum obat belum*)?” bapak juga, saya kan berusaha em berusaha tidak akan melupakan obatnya itu

**Tapi di telpon diingatkan pastinya lebih semangat ya buk?**

Ow iya, bentuk perhatian itu membuat anu, yang jelas yo jeng kalo udah di vonis seperti itu tuh dukungan, kalo sudah punya garwo ya dukungan dari suami ya dorongan dari suami support dari anak-anak dukungan dari keluarga itu penting, iya, saya iso bayangke karena saya mengalami, jadi kalo suami tidak mendorong tidak mendukung tidak mensupport tidak istilaha ora popo yang penting kamu sehat, nek ora kon koyo ngunu em itu ada lho jeng seng ora ntuk dukungan suami mungkin nuwunsewu ya yang keluarga-keluarga muda wes seng penting wes dioperasikno uwes cuek cuek gitu, itu juga ada, nah itu mempengaruhi, apa ya em psikologisnya, kejiwaannya itu mempengaruhi dadi rumongso suami saya kok gak perhatian, lebih peka jeng, pokokke setelah itu setelah divonis dokter itu perasaan lebih peka yang saya rasakan itu lebih peka

**Peka dan sensitif gitu ya**

Iya peka dan sensitif, iya lebih sensitif, nek dijarke bojone kok bojone koyo ngunu malah iso gak bahagia, ya itu tadi saya yang nggak mau itu yang membuat beban pikiran jadi saya jangan sampai beban pikiran, saya nggak mau kebebanaan gitu

**Hem iya beban**

Contone ra nde det ngunu terus mikir ah gak aku, sudah minta suami (*contohnya nggak punya uang gitu terus mikir ah nggak kalo saya*), suami saya ya sudah

menyediakan

**Hem...**

Iya, sampe saya jeng iki nyuwunsewu buka aib iki, saya kan punya simpanan perhiasan pirang-pirang jeng saya jual smua karena saya merasa em saya memang dijatah sama suami saya tapi saya merasa saya beli hipavic saya beli wundres saya beli kassa itu nggak cukup 6 juta sebulan itu, kan saya kasian sama suami saya jadinya gelang-gelang saya saya kan belinya banyak jeng ya ini tinggal sitik (*dikit*) tok lah ya tinggal yang saya pake tinggal dua ini, tadinya ya banyak jeng dan itu nggak kecil-kecil lho wong tangan ku gede

**Hehehe nggeh**

Gak ono gelangku seng 10 gram gak ono, gelang 10 gram wes tak nggo asah-asah, mayoritas diatas 20 gram dua 25 an, hehe (*nggak ada gelang saya yang 10 gram nggak ada, gelang 10 gram itu malah tak pake cuci piring istilahe, mayoritas diatas 20 gram 25 an, hehe*)

**Hem, nggeh, hehe**

Ya dijual juga nggak papa wong saya kebutuhannya banyak, lha wong saya nggojos itu nggojos saya sampe hampir 7 bulan kan, wong aku dinyatakan kering iku pas ameh diradiasi iku wes awal Februari, jadi kan dari mulai bulan Juni Juli Agustus September Oktober November Desember Januari itu ngantek berapa puluh juta itu jeng

**Nggeh buk, berarti untuk dipereconomian sendiri itu ya sakit e jenengan ya berpengaruh ya buk?**

Iya, sebetulnya bisa iya bisa nggak jeng

**Pripun maksude? (gimana maksudnya?)**

Iya seperti yang saya katakan bahwa dokter Arifin kan bilang mbak perawatnya kan mbak Catur “mbak pasienmu itu kira-kira mampu opo ora? ekonomine mampu opo ora?” soalnya dokternya tahu kan doktere ngerti mbak nek pasca operasi itu biayanya itu mahal gitu lho seperti biaya perawat, itu nek nggojos terus itu pasien iku mampu opo ora gitu nek gak mampu kan disarankan pake yang lain, makane begitu dibuka dokter Darwito pas kontrol oh dikei wondres berarti dia “em ini pake perawat rumah sakit?” perawatnya kan sekali ganti kan 50 ribu padahal pernah dalam sehari itu 5 kali ganti perban itung-itungane kan 250 itu nggo perawate tok

**Hem, berarti banyak ya buk cairannya**

Iya cairannya banyak jeng wong sampe terakhir itu lho jeng iku diplotot kok karo mbak Catur “nggak sakit kan ya buk?”, “enggak mbak enggak sakit”

**Kayak gitu warnanya gimana buk?**

Bening nggak bau ya koyo bau susu lha wong cairan koyo susu

**Hem...**

Bening, nggak berupa darah nggak berupa nanah enggak wong saya nggak luka kok, wong nggak luka ya bening koyo cairan susu koyo banyu susu bening yo paling bening nek anu amis gitu lho ya cairan kaya banyu susu lah bukan nanah nek nanah kan luka, dalemnya ada lukanya

**Iya**

Nek dalemnya ada lukanya kan sakit nek di plotot itu enggak, enggak sakit

**Hem iya, kalo jenengan memaknai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tadi itu gimana buk?**

Ya kalo saya ya itu tadi jeng semua itu ya Allah ya di atas segala-galanya, yang apa dikerjakan oleh manusia itu tanpa ridho Allah itu semua nggak ada artinya kalo saya

**Hem nggeh**

Kita sudah berusaha semaksimal mungkin Allah sudah menakdirkan anu itu sudah paling anu jeng, manusia bilang koe sesuk wes gak iso ditulung tapi nek Allah menakdirkan lain Kun Fayakun tetep kita akan sembuh, kita akan panjang umur, makanya saya bilang orang kok bilang seperti itu kalo ada kultum e muni anu dua hari kemarin itu ada ustadz ya aku agak gak suka karo omongane jeng kok omongane koyo ngunu

**Pripun buk?**

Nyindir mbah iki mbahe kan wes sepuh (*tua*) “eh sdelok meneh ya mbah jenengan riyen (*eh sebentar lagi ya mbah dulu ya mbah*)” ngunu iku kan nggak boleh seperti itu iya to hidup mati rejeki jodoh itu kan Allah, sopo reti ndek e ngko metu seko mushola langsung bablas ra mbalik, ya siapa tahu kan orang nggak boleh seperti itu, ngunu munine guyon tapi ya nggak boleh lah guyon yo ra n gunu nang forum umum guyon kok ngunu

**Hem, iya buk, takutnya nanti malah ada yang tersinggung ya**

Di forum umum kok guyon koyo ngunu gak etis lah ya, kecuali nek ndek’e jagongan terus apa pas acara-acara apa, wong kultum dirungokke wong akeh kok ngunu (*di forum kok dia bercanda seperti itu kan nggak etis lah ya, kecuali kalo dia ngobrol terus apa pas acara-acara apa, kultum didengarkan banyak orang kok gitu*)

**Iya, hem, em kalo keadaannya bu Damin itu sekarang gimana buk? itu masih periksa-periksa atau gimana?**

Iya, kemarin kotrol dengan saya tapi duduk kangelan jeng “buk jenengan sarean wae” itu dia sampe turun dari mobil ya turun gitu em makanya kalo kontrol kan bapake sek jeng diantrikke sek, sampe ndek’e golek dorongan nggo tidur disitu di bed itu, kalo duduk

**Hem...**

Dia gini dia gak iso jeng, kursi rumah sakit kan ono seng empuk disamping kursi wesi kae (*dia gini ggak bisa jeng, kursi rumah sakit kana da yang empuk disamping kursi besi itu*)

**Iya he’em**

Itu kan kursi empuk kan “mpun buk jenengan sarean (*sudah buk, ibuk tiduran saja*)” nah mengko nek doktere teko (*datang*) jam 4 kadang molor nanti dia baru didudukkan baru duduk terus baru pakai kursi roda

**Itu kemo nggak buk?**

Ya kemo, makane ndek e kemone diundur-undur terus mungkin ndek e ora 6 kali itu itu molor-molor terus karena ndek e drop karena ndek e dengan kakungnya (*suaminya*) kereng (*galak*) tapi ya ndak masalah suami saya itu juga kereng tapi ya demi kesembuhan tetep saya nggak boleh manja-manja

**Hem**

Lha itu malah nggak mau makan didiemin “aku moh aku moh, aku kudu muntah” ya udah bapaknya manut, ibunya juga manja nggak mau makan juga nggak mau makan beneran, kalo aku nggak boleh kaya gitu saya harus sembuh makan ya harus makan enak ra enak ra masalah

**Hem, harus tetep kemasukan makanan ya buk**

Lha iya lha aku nek ngumbe bit iku jeng koyo lempung ambune ngene iki wes koyo lempung wes pie carane, aku gowo pace lebih dari dua botol (*lha iya saya minum buah bit itu jeng kaya tanah liat baunya, ya pokoknya kaya tanah liat itu sudah itu gimanapun caranya, saya bawa pace lebih dari dua botol*)

**Hem pace ya buk**

Iya pace pait itu karena apa saya ada semangat saya harus sembuh gitu

**Iya**

Itu penting nek aku manja “moh ah pah aku jaluk sate aku jaluk gule (*nggak mau pah aku minta sate aku minta gule*)” malah gak anu saya nggak mau, pokoknya semangat harus ada, saya harus semangat itu penting, orang sakit itu terus ojo merenungi apa yang terjadi pada diri kita itu nggak boleh

**Malah nek dipikir dadi stress ya buk**

Iya mikir-mikir malah itu, tapi panjenengan ya seng jelas kalo seperti kanker itu pikiran harus los, panjenengan bisa ngeshae ke neng sopo pikiran harus los, nggak bisa kalo banyak pikiran, misalkan “nanti berobat pie ya duit pie” kalo saya nggak mikir, seng penting aku ditangani sek, nek aku gak due duit ya aku utang mbuh wes pie ngko tak nggo bayar opo ngunu yo gak popo, seng penting kan aku iso nyicil

**Hem kalo di rumah sakit bisa dicicil ya?**

Bisa, lha nek BPJS malah gak bayar, nek gak anu yo mending jaluk (*minta*) surat keluarga miskin gak popo itu bisa, pak Darwito itu dokterku itu orang yang sangat-sangat anu lho jeng baik, disarankan kalo pasien gak due (*nggak punya*) disarankan operasi iso dibebasno

**Hem, nggeh, nek sek bu Damin niku kan gurune adek e kulo niki niku putrine rencange niki, saya sebenarnya kan mau ketemu bu Damin itu tapi ibunya kayaknya rada tertutup (*hem iya, kalo yang bu Damin itu kan gurunya adek saya ini, kalau putrinya itu temannya ini, sebenarnya kan pengen ketemu bu Damin tapi ibunya sepertinya rada tertutup*)**

Iya kemarin kan ditengok ibuk-ibuk itu em kalo saya ditengok ibuk-ibuk itu malah saya aturi rawuh sini “tapi nyuwunsewu ya buk karena saya baru saja menjalani operasi baru baru beberapa hari nyuwunsewu kalo saya merasa capek sampun nggeh” saya gitu “maaf saya bukan anu monggo nek jenengan mau jagongan dengan suami saya tapi aku tak istirahat”, “oh nggeh nggeh buk” tapi kan mereka sudah tahu kondisi saya, oh iya jeng ini kalo panjenengan punya jerawat yang biasa punya jerawat yang biasa perawatan ya tiba-tiba bersih tapi tanpa perawatan itu panjenengan jangan seneng lho panjenengan harus waspada nggeh

**Kok gitu buk?**

Terutama remaja itu, tapi nek nggak perawatan dokter lho ya kalo perawatan dokter kan memang ada obat pencegahannya, tapi nek jerawat biasa misal kaya mau menstruasi itu kok enggak itu tiba-tiba bersih padahal panjenengan nggak ngasih apa-apa panjenengan jangan seneng lho panjenengan harus waspada, itu gejala kanker itu bisa seperti itu,

**Hem...**

Aku seng ngandani (*ngasih tahu*) doktere “oh ndak yo dok?”, “iya kecuali kalo panjenengan perawatan” kata dokter itu lain karena dirawat ya nah itu lain Hem itu kata dokter Darwito ya buk?

Iya, itu gejala-gejala anu

**Hem, nggeh buk, em ibuk ngapunten saya kira cukup semanten riyen, nanti kalo ada yang kurang-kurang Inshaallah saya akan menghubungi ibuk lagi**

Terus iki diganepi opo meneh (*terus ini mau dilengkapi apa lagi*)

**Em sampun buk niku mawon**

Terus kalo bapak gimana mau ditanyain sekarang?

**Em ndak sekarang buk, saya perlu mempersiapkan beberapa hal dulu hehe, mungkin Sabtu atau Minggu pas bapak libur dan nggak ada acara**

Oh iya, intinya apa nanti saya sampaikan ke bapak

**Em ya intinya hampir ada beberapa pertanyaan yang sama tapi dari sudut pandang bapak buk hehe**

Oh gitu iya, nek aku malah iki jeng bapak kan karepe anu aku habis operasi kan nyekel iki tapi bapak malah anu aku kan orange gak iso tenguk-tenguk tapi nek aku wes capek yo gak keno diganggu gugat berantakan yo ben tapi aku kan gaiso ngunu jeng maksude koyo jendela iki nek kotor aku gak seneng ngunu jeng nah nek aku resik-resik iku sampe ono suarane mak krupyuk lha aku sampe tanya sama doktere eh asale saya tanya suster e gini “suster suster saya kon nek jongkok ngene kok ono suarane mak krupyuk apa didalam ada plastiknya?” (*oh gitu ya, kalau saya malah ini jeng bapak kan pengennya saya setelah operasi itu nggak megang ini itu pengennya dia saya istirahat tapi saya orangnya ndak bisa diem tapi kalau saya capek ya nggak bisa diganggu gugat berantakan ya gak papa, tapi kan saya nggak bisa gitu jeng, saya kalo bersih-bersih itu malah sampe ada suaranya krupyuk, itu saya sampai tanya sama dokternya eh sebelumnya sama susternya gini “suster suster saya kon kalo jongkok ada suaranya krupyuk apa di dalam ada plastiknya?”*)

**Hehehe**

Doktere “ora ono” abane he'em jeng abane iki mak krupyuk itu nek sak iki wes lumayan jeng kalo dulu itu koyo ono cairanane itu lho ya itu cairan yang keluar itu, nek iki koyo belum normal gitu lho

**Rasanya gimana buk?**

Rasanya iki koyo daging mati gitu lho

**Hem...**

Nek iki dijiwit ki gak kroso ngunu lho jeng, nek daging biasa kan dijiwit kroso jeng padahal wes satu tahun setelah operasi nggeh nah ini terasa agak sakit ini (*kalo ini dicubit itu nggak kerasa jeng, kalau daging biasa kan kalo dicubit kerasa jeng padahal sudh satu tahun setelah operasi ya ini terasa agak aneh*)

**Sakit tapi buk?**

Sakit sih nggak tapi ngene gak iso jeng aku nek nganggo BH ya sebatas ini

**Hem nggeh**

Gak iso nek sampe atas, nek aku gak iso jeng koyo ngene yo wes capek (*nggak bisa kalo sampe atas, kalo saya nggak bisa jeng seperti ini aja sudah capek*)

**Hem pegel gitu buk?**

Em ya sakit

**Hem sakit**

Makane kalo pake bra itu aku mesti tak puter

**Hem nggeh nggeh**

Kalo dulu pas waras kan langsung iso ya (*kalo dulu pas waktu sehat kan langsung bisa kan*)

**Hem nggeh nggeh**

Makanya kendalanya kalo periksa bapak harus mengikuti utowo doktere nomer piro ngko nek aku arep mlebu wes kudu siap-siap BH ne tak buka, nah saya nggak bisa kalo seng bedahane sampe kene saya harus pake baju yang bedahane sampe bawah

**Hem...**

Jadi iki wes tak persiapan, nek aku kan susuku yo gak gede jadi yo gak kelihatan, nah ngko nek masuk ruang dokter kan diminta tiduran iku kancinge wes tak buka sampe kene ben langsung diperiksa (*jadi ini sebelum diperiksa dokter, kalau saya payudaranya nggak gede jadi nggak kelihatan, nah nanti kalau masuk ruang dokter kan diminta tiduran itu saya kancingnya sudah saya buka sampai sini biar bisa langsung diperiksa*)

**Hem nggeh nggeh, kalo kontrol pasti diperiksa ya buk?**

Ya kalo ketemu ya pasti diperiksa tapi kalo mau ambil obat aja ya enggak, ada dokter tapi dokter resident nah itu paling dibuatkan untuk yang obatnya saja tapi gak diperiksa

**Hem hem nggeh, buk ngapunten lho saya ngerepoti panjenengan, matursuwun sanget ini malah dibawain jajan hehe**

Iya nggak apa-apa

**Saya kira cukup sematen, maaf ya buk lama banget adi ngobrolnya, matursuwun lho buk hehe** (*saya kira cukup segini buk, terimakasih lho buk*)

Nggak papa-papa, nggeh

### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : YD (Suami OK)  
 Waktu : 01:08:37  
 Lokasi : Rumah OK/YD  
 Tanggal : 3 Juli 2016  
 Jam : 10.08-11.17 WIB  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = *Interviewee*

#### Catatan Wawancara

Apa? gimana?

**Hehe, nggeh, mau wawancara sedikit sama bapakya tentang ibuk, hehe, bapak ini nyuwunsewu ada *informed consent* maaf ada yang salah cetak, hehe**  
 [setelah beberapa menit] He'em gimana apa yang mau ditanyakan?

**Ngapunten bapak itu mohon di tanda tangan dulu, hehe**

Oh ono tanda tangan?

**Nggeh pak, kan untuk bukti, hehe**

Lho bukan seng anu?

**Hehe, nggeh sampun (*sudah*), hehe**

Apa saya tanda tangan tok? hehe

**Hehe, nggeh mboten pak, hehhe, mau tanya-tanya juga**

Nggeh sudah, mau tanya apa? apa yang harus saya jawab?

**Em, waktu ibuk didiagnosis seperti itu pak kena kanker itu nah itu reaksinya ibuk itu gimana?**

Reaksinya ya takut jadi ada perasaan takut, tapi ya nggak begitu itu ah, apa ya nggak terlalu yang gimana, karena dia takutnya kan karena takut suntik itu

**Hem**

Bukan karena penyakit

**Hem berarti malah takut karena obat ya eh suntik nya**

Iya takut karena suntik, jadi kalo dia lihat jarum suntik itu takut

**Hem, enggeh, hehe**

Gitu lho, jadi setiap kali dia diajak kemana saja itu pilek saja tu diajak ke dokter dia nggak mau omongnya ya itu saya bilang "dokter sekarang itu nggak akan nyuntik" aku bilang gitu, karena bukan takut penyakitnya takut jarum suntiknya

**Hem, hehe**

Iya meski rasa takut pasti ada, tapi nggak seberapa lah yo umum umum lumrah lah

**Hem, enggeh, lha untuk perbedaan ibuk sebelum sama sesudah didiagnosis itu untuk secara fisiknya itu gimana pak?**

Ya sakit ya nggak merasakan apa-apa ya terus dikatan operasi ya silahkan, kita berusaha manut apa kata dokter terus mohon pada Allah semua dari Allah saya



tekanan itu penekanannya ya kita berusaha dan berdoa

**Hem, iya pak, em maksud saya fisiknya itu lho pak ada perubahan nggak?**

Hem fisiknya ya waktu sakit gara-gara kemo ya ada perubahan

**Seperti apa itu pak?**

Pokoknya ya nggak anu perubahannya waktu kemo aja

**Seperti apa pak waktu itu?**

Ya waktu kemo kan emang karena obatnya sehingga kan nggak em kemo yang ke empat itu ya agak mual terus tulangnya linu mbak, jadi itu linu nterus yang ke enam yang terakhir itu lemah, kalo makan nggak mau

**Hem iya iya**

Ya sekitar lima harian lah

**Tu yang ke enam itu?**

Ya sama yang ke empat sampai enam itu tapi untuk kemo yang pertama kedua ketiga nggak ada masalah

**Hem, untuk aktivitasnya gitu gimana pak?**

Aktivitas biasa nggak ada masalah ya karena kan kemo em kan sudah dioperasi sudah diambil kan sampelnya terus yang kedua sama ketiga itu lha yang ke empat kan sudah dioperasi diangkat itu jadi kan sakit itu, apalagi kan bersihnya lama itu em apa itu cairannya itu

**Hem cairannya ya pak, enggeh enggeh, untuk emosinya itu gimana pak?**

Emosinya ya biasa

**Pas waktu kemo-kemo itu tadi gimana? em pas merasakan sakit parah-parahnya gitu?**

Em ya pas itu kelihatan biasa sih, dia nggak cerita gimana-gimana

**Hem, lha ibuk pernah nggak pak kelihatan sedih atau murung gitu?**

Enggak, enggak

**Kalo untuk religiusitasnya kayak gitu ada perbedaan nggak pak sebelum sama sesudah diagnosis itu tadi?**

Nggak ada, saya kira nggak ada masalah kok, biasa aja, mungkin ya ada yang lainnya mungkin ada selain istri saya ya yang lain mungkin, ya kan dilihat dari basicnya juga kan, nah dia kalo dilihat ya kadang bingung gitu to takut, saya bilang “wes kamu nggak usah tanya-tanya sama orang, ngapain tanya-tanya nanti nanya takut”, “lha kan nyatanya enggak ada apa-apa ya udah nggak usah tanya-tanya “nggak ada apa-apa kan?”, “iya, nggak papa”, lha mungkin kalo yang lain itu ada yang ini mbak pake kursi roda tapi Alhamdulillah kalo istri saya enggak, ya bisa jalan ya biasa saja, ya kalo ngomong masalah fisik semua anu to em menurun tapi nggak terlalu anu kalo istri saya, kalo yang lain itu kan saya lihat ya ada yang mual gitu tapi istri saya untuk kemo yang awal itu biasa aja, kalo pas istri saya mual itu ya kita dengan minum jus itu

**Hem, minum jus terus ya pak ya, hehehe**

Iya, jus itu

**Apa ya pernah ndak makan seharian pak tapi diganti jus gitu pak?**

Oo iya pernah, dia pokoknya walau nggak makan ya jus untuk menghilangkan mualnya ya jus, kata dokternya kan yang penting jus itu,

**Hem, iya**

Kalo yang itu yang kemo itu ada yang mundur lho, kalo istri saya kan ndak, sesuai

jadwal pokoknya, dia tak kasih tahu pokoknya itu nggak bisa kalo soal berobat dan makan, kalo bisa makan ya makan, terus jaga fisiknya kalo nggak lemes ya nanti bisa kemo, wah waktu kemo pertama itu malah begitu selese kemo itu makan itu, padahal orang-orang kalo abis kemo itu nggak doyan makan kalo masalah fisik kemo pertama kedua ketiga itu nggak ada masalah

**Hem, nggeh, tapi yang ke empat sampe yang ke enam itu ya**

Iya yang ke empat sampai yang ke enam

**Kalo yang sering dikeluhkan ibuk ada nggak pak? ya pas masih kemo atau sekarang?**

Keluhannya? ya seperti itu tadi kalau enggak paling cuma makan itu tadi, kalo yang lain nggak ada masalah, sekarang juga udah baik

**Hem, kalau untuk stress atau apa gitu nggak kelihatan ya pak?**

Nggak ada, kalau orang sakit asal fisiknya bagus menurut saya nggak ada masalah, yang penting kalau kita ya apa kata dokter laksanakan aja, wong banyak yang sakit seperti itu kok, lha wong pasien e pak Darwito ya banyak kok, ya ndak masalah

**Kalau pas periksa kayak gitu itu konsultasinya lama ya pak?**

Yaa paling lima menit

**Lima menit? hehe**

Iya serius, malah ngobrol sama saya ngobrol doktere, ngobrol tentang yang lain, kalo oh udah bagus gitu dokternya ya udah, “udah bagus buk, udah mengalami peningkatan” kan kontrol ada satu minggu nanti paling persiapan kemo kan kemo tiga minggu sekali

**Iya, nggeh**

terus itu bilang doktere “wah sudah bagus buk, operasi sekarang ya” saya ya bingung kalo operasi sekarang ya perlu mondok saya yo gimana, terus doktere “besok besok besok” saya “yo” terus “eh sesuk libur e dok” libur libur terus doktere bilang apa gitu saya diem perawat yang jawab “bapak kan besoknya harus ke Sultan Agung”, “yawes besoknya aja, operasi ya jam tujuh”, malem itu jam tujuh malem

**Ibuk gimana pak diminta operasi kayak gitu**

Ya pikiran a dia, sebelumnya saya kan sudah pesen kamar saya kan minta pulang dulu besok saya tak kesini katanya nggak bisa karena sudah tanggung jawab rumah sakit, hehe

**Hehem**

“Nggak bisa sekarang juga ya harus mondok” hehe, Jam sepuluh malem itu

**Hem itu berarti pas kontrol ya pak**

Iya pas kontrol

**Hem dikasih tahu gitu terus nggak boleh balik ya hehe**

Iya nggak boleh balik, disana ya tidur-tiduran wong tanggal dua kan libur, kebetulan disana ada saudrara dia bilang “pak de pulang aja nanti saya tolong sekalian bawakan ganti” gitu, saya pulang mengambil baju

**Kalo sakitnya ibuk itu berdampak pada sosialnya nggak pak?**

Enggaklah, biasa kok

**Hem biasa ya pak, kalo untuk dalam hubungan keluarga gimana pak apakah keluarga semakin perhatian atau ya tetep biasa saja?**

Sama saya? kan cuman berdua

**Em maksudnya kan ada anak-anak itu pak?**

Oh kalo anak-anak ya kalo pada datang ya hubungan masih biasa kok, malah mamahe itu “aku masih sakit belum bisa ke Solo” gitu “bsok kalo sudah sembuh ya”

**Hem, hehe untuk hal misalnya kaya perhatian kaya gitu gimana pak? apakah ada perubahan?**

Enggak, tetep biasa aja kok, ya seperti biasanya

**Kalo dari segi perekonomian kerasa ndak pak kalo menurut bapak?**

Yah kalo untuk perekonomian em kalo istri saya kan lain dari pada yang lain ya, masalah ekonomi enggak saya hitung ya, kalo saya siapapun yang sakit yang penting sembuh, misalnya ada duit ya sudah itu untuk penyembuhan

**Hem iya pak, yang penting sehat ya pak**

Iya kalo keluarga lah bagi saya ya yang penting sehat

**Enggeh**

kalo ndak punya yo wes yang penting sehat apa aja bisa dimakan gak harus mewah, nah akhir-akhir ini dengan adanya BPJS kan ya sangat membantu lah

**Nggeh pak**

ya mungkin kalo yang namanya sayang ya semua diusahakan gitu aja, ono ya kita pake, itu kan sudah rizki dari Allah, memang Allah memberi ya kita gunakan

**Nggeh pak, em kalo dari sepengetahuan bapak ibuk punya pengalaman yang membuat sakit atau kecea atau marah nggak ya pak?**

Nggak ah, nggak ada

**Nggak ada ya pak, hem... lha ibuk untuk melewati hari-hari yang paling sulit yang va paling kerasa kan waktu kemo itu ya pak ya itu ibuk gimana caranya pak untuk melewatinya?**

Ya gimana ya wong saya adanya malem tok, hehe

**Hem...**

Siang dia ya tidur, nanti kalo saya pulang ya dia sudah makan

**Hem, nggeh, yang mendampingi siapa pak waktu itu?**

Di rumah? nggak ada wong dia sakit bisa jalan og, ya nek saya menerapkan seperti saya dulu dididik mandiri

**Hem, nggeh**

Soalnya saya dari kecil itu sudah mandiri, ada orang nggak ada orang ya tak kerjain, ya pokoknya tak kerjain itu sejak saya masih anak-anak, dan masuknya kebetulan kok ya jadi polisi

**Hehe**

Ya karena saya sejak kecil harus begitu ya memang sudah mandiri, kan kadang-kadang orang pakaian kotor kan nggak mau nyuci, saya enggak, saya nek gak sempat ya tak tinggal dulu baru nanti tak cuci, kalo langsung bisa dicucui ya langsung dicuci, nggak menuntun saya, saya nyetrika ya nyetrika sendiri

**Hem, nggeh**

Saya itu ndak anu em ndak seneng kalo disetrikakan orang itu

**Kenapa pak hehe**

Nggak cocok

**Hehe, nggak sesuai selera gitu ya**

Kalo nyuci ya saya kalo dirumah tak cuci, kalo nggak dirumah ya setelah kerja atau aktivitas, waktu ibuk sakit ya saya berangkat setengah lima ya sebelum itu saya nyuci

**Hem....**

Saya itu pernah ngerawat orang sakit istri saya itu dua kali

**Dua kali waktu ibuk sakit jantung itu pak?**

Enggak, kalo ini istri saya yang kedua ya

**Ow, hem...**

Yang istri saya yang pertama kan sama sakitnya, ada kanker juga di payudaranya, saya ceritakan sedikit, dia diangkat payudaranya, lha pertama kan dinyatakan ganas a kankernya terus yang kedua itu katanya malah tidak ganas katanya setelah diangkat itu, lho kok begitu, saya langsung telpon sana pengen saya tuntutan tapi alah sudahlah lagipula kalo saya tuntutan juga nggak akan kembali lagi kok, dulu waktu itu belum ada kemo, iya belum ada kemo mungkin kalo radiasi ada, dia dulu pakai suntikan, terus diaboati sama obat dulu mahal itu berobat kaya gitu, dari dokter didiagnosis gini gini terus dikasih obat itu adanya cuman di apotik Kariadi sama di kimiafarma, itu adanya

**Hem... itu istri yang pertama ya pak**

Itu tahun em sembilan lima

**Hem... sembilan lima ya pak**

Iya sembilan lima,

**itu sudah dioperasi apa ndak pak**

Iya dioperasi, sudah diangkat

**Hem, tapi malah katanya nggak ganas itu ya**

Iya yang pertama kan dinyatakan ganas terus selesai diangka itu malah dinyatakan nggak ganas

**Hem...**

Tiga tahun berikutnya menyebar ke tulang, itu katanya sakit, dia merasakan sakit, waktu itu ya sudahlah yang hanya bisa menolong ya Allah bukan yang lain, saya sebagai suaminya ya hanya bisa berdoa, soalnya parah dan harapannya tipis lah

**Hem, nggeh**

Itu saya sebelum kerja dan pulang kerja itu merawat dia, dibantu sama anak-anak dan anak angkat saya, wah saya pontang panting soalnya dia sudah nggak bisa apa-apa, ya saya rawat dengan baik sambil saya pasrah mau bagaimana lagi, terus setengah tahun baru mandek itu em meninggal, kalo saya merawat yang ini malah kaya merawat orang yang sehat malah nggak ada masalah

**Hem iya**

Malah nggak terlalu pikiran saya

**Hem iya berarti beda banget ya pak**

Ya beda kalau dulu kan harapannya kan sudah tipis, ya saya hanya berdoa kalo mau dipundut sama Allah ya mohon secepatnya kasian dia soalnya dia merasakan sangat sakit

**Hem, nggeh pak**

Saya marah itu sama adek saya malah mau dibawa ke alternatif wes malah nambah-nambahi anu sama mau dicariin orang buat ngerawat, ngapain orang saya masih bisa ngerawat, saya nggak mau, saya rawat sendiri

**Hem, waktu itu kan bapak merawat, terus kerjanya gimana pak jenengan?**

Saya kerjanya disini, jadi saya pagi mandiin tak sibini, terus nyuapin makan, itu pagi jam 4 tak sibini sendiri, terus abis ndulang itu pagi saya berangkat, terus saya pulang

jam 3 terus jam 4 tak sibini lagi makan gitu , jam 8 itu pasti saya tidur, terus sak bangun saya, saya gentian sama anak saya kan anak saya sekolah “wes kono turu” saya bangun jam 10 jam 11 nanti saya sampe pagi nggak tidur

**Hem...**

Tapi saya rutin olah raga makanya sehat

**Hem, hehe**

Iya, saya pengen tenis ya tenis, saya olahraga itu seneng, jadi saya pernah hari Minggu tenis ke Jepara lha saya kelupaan saya pikir itu masih sekitar jam satunan itu setelah makan siang wah kok sudah jam tiga, saya bilang sama komandan saya “ndak saya ijin dulu ndan”, “monggo-monggo pak YD”, saya langsung pulang itu dari Jepara ke Pati, untungnya anak-anak ada dirumah

**Nggeh**

Wah saya sampai rumah langsung nyibini mbak, kan jatahku nyibini, aduh kesoren, itu tak sibini sama nangis kan biasanya jam empat ini jam lima sore baru tak sibini, saya merasa bersalah karena telat nyibini, “maaf yo mah telat” yang dia bilang “nggak papa pah nggak papa”, saya itu benar-benar merasa bersalah biasanya saya nyibini jam empat kok tak sibini jam lima, saya berangkat pagi itu juga setelah selesai mengurus dia, lalu beberapa tahun berikutnya setelah dia meninggal itu saya menikah lagi karena memang diminta anak-anak,

**Hem...**

Karena dorongan anak-anak saya menikah

**Hem, lalu itu berapa tahun kemudian pak jenengan menikah lagi em tahun berapa?**

Tahun em tahun 2003 saya menikah lagi itu

**Hem... pak em waktu ibuk sedang sakit-sakit parahnya itu apakah ibuk melibatkan hal-hal yang bersifat spiritual utnuk melewati keadaan itu?**

Istri yang pertama?

**Bukan pak yang ini sekarang**

Em saya ya biasa

**Hem maksudnya ibuk pak, kegiatan spiritual apa yang dilibatkan untuk melewati masa-masa sakit itu?**

Nggak ada, ya istilahnya biasa saja

**Hem, kalo kaya amalan khusus apa gitu ya nggak ada ya pak?**

Nggak ada

**Hem ,dzikir-dzikir apa gitu pak**

Nggak ah ya wes biasa berdoa biasa setelah sholat itu, dzikir sama wirid itu kan biasa itu

**Hem, nggeh, kalo sepegatuhannya bapak itu dari sakit itu apa sih hikmahnya buat ibuk pak?**

Ya apa, ya paling-paling ya cuman masalah makanan aja, wong makanan aja kadang ya tinggal makan, kalo makan nggak pake moto lha nek jajan ya sama aja, hehehe

**Heheh, iya pak, em untuk penerimaan sakitnya itu memang dari awal sudah menerima atau gimana pak?**

Gimana maksudnya?

**Ya penerimaan ibuk terhadap sakit itu lho pak, itu gimana?**

Ya dia yang sakit ya punya perasaan juga lah ya tapi saya kan nggak tahu gimana dia

rasanya,

**Hem iya**

Soalnya dia nggak cerita, waktu pertama kali periksa aja aku nggak tahu wong aku disini

**Hem...**

ya pertama kali itu dia menyatakan kalo ada benjolan tempatnya di payudara

**Hem...**

waktu priksa itu ya dia kan sendiri yang masuk ke ruangan dokternya saya menunggu di luar

**Hem...**

Ketika di periksa pertama kali dia bilang “pah susuku cilik aku ditarik-tarik” gitu, yak an saya pikir kan karena ditarik itu njarem

**Iya**

sakit kan dia itu “sakit og pah” gitu katanya, terus tak periksa aku “ya mungkin njarem mah” itu dikasih voltarent dikasih bobok dikasih macem-macem itu nggak ada perubahan, terus kebetulan saya periksa ke dokter Tomy terus dia ikut terus tanya sama dokternya, dokternya “sudah periksa ke dokter?”, “sudah”, “kembali lagi kesana, itu cepet-cepet aja” gitu katanya

**He'em**

lha dianya nggak mau

**Hem, berarti itu setelah di poto mamografi lama pak baru kesana lagi?**

Pokokke itu em hampir setahun po ya

**Hem, itu berarti di tahun 2014 pak?**

Iya,

**Hem...**

Dia periksa Maret itu

**Hem, iya, lha itu bengkoknya lama pak kayak gitu?**

Ndak bengkok em apa ya jadi keras gitu lho, jadi keras

**Hem, ibuk nggak mau diminta buat periksa?**

Nggak mau dia, ya saya pikir karena njarem itu tadi tapi kok lama, lha dokter saya itu dokter keluarga itu bilang kalo disuruh periksa cepet

**Hem, itu sakitnya ya lama em maksud saya keras itu kan ya sakit kan pak?**

Iya, ya lama wong setahun

**Hem nggeh, waktu itu ibuk sudah ndak kerja ya**

Sudah nggak kerja, kalo dia kerja ya malah bisa lebih parah

**Hem nggeh**

Ya karena tuntutan kerja itu menjadikan dia sakit, karena dia kerjanya seperti itu, jadi Oktober sampai Maret itu dia baru periksa

**Hem, iya dari bulan Oktober sampai Maret ya pak, hem kalo untuk pas periksa itu ibuk langsung diminta untuk biopsy lama nggak pak?**

Gimana maksudnya

**Tadi kan periksa lagi akhirnya, nah untuk biopsinya itu berselang lama nggak pak?**

Ya pertama dikasih obat terus kontrol berikutnya terus langsung dibiopsi

**Hem, langsung pak?**

Iya, terus akhire di rumah sakit nggak balik, lha pas itu ada kamar kosong satu ya

udah saya pake

**Itu ya di Semarang pak?**

Iya di Semarang, hem, iya kan kontrol belum giliran, terus di bel saya sama rumah sakit, ini ada yang kosong terus saya bilang ya sudah nanti saya pakai, ya sudah saya siap-siap, terus dia masuki kamar

**Em, kalo ibuk itu memaknai proses mendekatkan diri pada Allah itu gimana?**

Ya nggak ada perubahan lah, dia kan nikah dengan saya kan dari nol

**Hem...**

Dia menikah dengan saya memang dari nol

**Dari nol gimana maksudnya pak**

Ya dari nol pengetahuan agamanya, ya nggak terlalu sregap sholat, ya sholat ya kalo anu aja

**Hem... nggeh**

Lalu ketika menikah dengan saya sudah mulai sholat-sholat itu

**Hem...**

Dia hidupnya kan sendiri kan

**Sendiri gimana pak?**

Ya dirumah sendirian

**Ow...**

Dulu tidak ada bekal agama ya cuman agama Islam tapi nggak yang agamis

**Hem, nggak ada yang membimbing ya**

Iya nggak ada yang mbimbing, ya bisa sholat tapi kalo nggak ada bimbingan kan ya anu,

**Hem nggeh**

Terus akhirnya kan jadinya kadang sholat kadang enggak,

**Hehem nggeh pak**

Dulu dia sama saya ya anu waktu sholat ya sholat tapi dia nggak mau ambil waktu yang awal, mesti diakhirkan, “ndang sholat ah mah (*cepatan sholat mah*)”, “sek ah pah, hehe (*sebutar pah*)”, “kirimanmu keru ngko (*kirimanmu telat ntar*)”, wes ah dibiasakan cepet sholat nanti kan biasa seperti itu, nanti kalo belum sholat dak rasanya masih punya hutang cepet cepet

**Hehem, tu sejak kapan pak**

Ya sejak itu waktu awal-awal

**Hem nggeh**

Kalo sekarang nggak tau metu mbak, dia sholat sholat kadang ya awal

**Hem, nggeh, berarti dirumah sendiri dulu orang tuanya nggak ada ya?**

Nggak ada, dia sendiri saya juga sendiri, hehehehe

**Hehe nggeh**

Sama anak asuh saya itu cewek, saya kuliahkan di AMIK AKI

**Dimana pak?**

AMIK AKI

**Hem...**

Monggo ah mbak diunjuk niki jenengan kan nggak puasa

**Hehe nggeh nggeh pak hehe**

Kesini naik apa?

**Hehe tadi mototran sama adek tapi dia kerumah temen hehe**

Bentar ya mbak hujan tak ngambilin baju

**Iya pak monggo**

[beberapa menit kemudian] **Saya kira sudah segitu dulu aja pak, hehe, sambil nunggu adek, hehe**

Adek? adek kelas opo adek...

**Adek kandung pak, hehe**

Ow adek kandung? kuliah?

**Hem nggeh pak, tapi sambil kerja jadi lulusnya tahun kemarin baru tahun ini kuliahnya hehe, kuliah yag sore itu**

Kuliah sama kerja, ya di mana?

**Di UMK, hehe kan dekat sama Sukolilo pak**

Hem, kok berani laki-laki?

**Hehe iya pak kalo sama UMK kan nggak jauh-jauh banget hehe**

Di laju ya, lha kalo sampean dimana?

**Saya di Jogja pak, di UINJogja**

Hem UIN Jogja, Universitas...?

**Islam Negeri pak**

Hem negeri

**Nggeh, kalo jenengan asli pundi pak?**

Saya asli kebumen

**Hem, nggeh,**

Cuma karena lama saya di Pati terus punya istri Pati, yang dulu kan Pati juga, saya sudah di Pati dari tahun 75, itu motor itu belum ada motor

**Hehe**

Iya wong saya beli vespa itu kok, jaman dulu itu harganya lima ratus sepuluh

**Hehe**

Terus harga ini dulu tanahnya itu masih empat ratus lima puluh, ya disini dulu itu nggak bisa buat lewat lah jalannya kecil

**Hehe nggeh pak?**

Terus memang dulu disini belum ada listrik, mau masuk sini nggak bisa og, saya ngasih batu itu berapa truk

**Hem...**

Dulu kan truk nggak ada pake gerobak, gerobak sapi itu

**Ow, iya iya, em kalo anak asuh itu dulu bapak sama ibuk ada anak juga?**

Ya saya yang anak saya dua itu kan anak sama istri yang dulu

**Ow...**

Kalo yang ini ndak punya anak

**Hem iya iya**

Anak saya laki perempuan terus anak asuh

**Hem berarti jenengan disini sudah lama ya pak?**

Ya sudah lama tahun 75

**Hem...**

Saya datang kesini itu 1 Juli tahun 70

**Hehem, nggeh**

[Dari belakang ibu-ibu yang membantu di rumah pak YD bicara pada pak YD “pak kulo wangsul riyen nggeh” “iyo yu lawange tutup ya”



**Adek lama ya pak, hehe**  
Dimana perginya  
**Di Setulan eh Sentulan apa Setulan hehe**  
Ow Sentulan



### CATATAN OBSERVASI

Responden : OK  
 Lokasi : Rumah OK  
 Tanggal : 19 Juni 2016  
 Jam : 09.45-12.05 WIB  
 Observasi ke- : 1 (Satu)

#### Catatan Observasi

- Jalan menuju rumah OK tidak begitu sulit karena terletak di tengah kota. Jalan masuk gang pun mudah diakses. Suasana di sekitar rumah OK sepi. Rumah-rumah disekitar lingkungan OK terlihat bahwa para penghuninya memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas. Selain itu rumah-rumah tersebut juga memiliki gerbang di depan rumah masing-masing.
- Peneliti sampai di rumah OK dan memarkirkan motornya di seberang jalan depan rumah OK karena rumah OK tidak memiliki halaman serta dikelilingi oleh gerbang. Peneliti mengetok pintu samping dengan membuka gerbang kecil di samping rumah, lalu keluarlah suami OK yang kemudian membukakan pintu dan gerbang depan, setelah itu suami OK mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu. Setelah menyampaikan maksud kedatangan peneliti, suami OK masuk ke dalam untuk memberitahu OK mengenai kedatangan peneliti.
- Rumah OK berukuran sedang dan pas untuk ditinggali berdua (OK dan suaminya). Meskipun berukuran sedang, namun rumah termasuk mewah dengan segala pernikernya. Informan OK menyukai mengoleksi guci, di ruang tamu terdapat banyak guci-guci mahal yang ukurannya bervariasi mulai dari yang kecil sampai yang besar dan tinggi, dari yang bergambar dan bertemakan china sampai yang memiliki ukiran arab. Guci-guci tersebut terlihat mewah, ditambah lagi dengan desain rumah yang simple namun terlihat indah, sangat terlihat bahwa keluarga OK merupakan keluarga berada. Rumah OK terlihat sangat terawat dan bersih. OK mengaku suka bersih-bersih rumah sembari menikmati masa pensiun.
- Rumah OK tampak sepi karena hanya ditinggali berdua saja dengan suaminya. OK memiliki asisiten rumah tangga namun tidak menginap karena rumahnya dekat dengan rumah OK.
- Beberapa menit kemudian suami OK keluar menemui peneliti dan memberitahu bahwa OK sedang mandi. Sambil menunggu, suami OK mengajak berbincang peneliti dan bertanya mengenai peneliti, selang sekitar sepuluh menit akhirnya OK keluar dan suaminya minta izin masuk ke dalam.
- OK tampak segar karena baru saja mandi. OK memakai celana gombyor berwarna hitam dan kaos panjang berwarna hijau, serta kerudung berwarna hitam, cukup santai untuk ukuran berada di rumah dan bersih. Meskipun wajah OK lebih segar tetapi tetap terlihat bahwa beliau tidak sepenuhnya sehat, saat itu OK sedang batuk dan pilek, ditambah lagi sedang berpuasa. Pulasan alis yang khas dari OK terlihat jelas meskipun berada di rumah, mungkin pulasan alis tersebut di buat bukan semata-mata untuk mempercantik diri namun untuk menutupi alisnya yang gundul

akibat kemo yang sebelumnya dijalannya. Meskipun OK memakai pensil alis, beliau tidak memakai bedak dan lipstick saat bertemu dengan peneliti, sehingga wajah yang sedikit pucat agak terlihat. Kulit wajah beliau terlihat tipis serta ada beberapa kerut di beberapa bagian seperti lipatan samping mata. Warna kulit OK cenderung coklat lebih terang dan OK memiliki perawakan tinggi besar. Peneliti tidak dapat melihat perkembangan pertumbuhan rambut OK karena saat wawancara OK memakai kerudung, tetapi ketika *pre-eliminary* yang saat itu peneliti tiba-tiba datang membuat OK tidak sempat memakai kerudungnya, terlihat rambut OK sudah mulai tumbuh meskipun belum lebat.

- OK menyapa peneliti dengan ramah seperti sebelumnya, setelah melakukan percakapan kecil, peneliti mengeluarkan *inform consent* untuk meminta persetujuan OK, setelah menyampaikan maksud mengenai *inform consent* meminta izin masuk ke dalam untuk mengambil kaca mata agar dapat membaca *inform consent* secara jelas. OK membaca *inform consent* dengan serius dan kemudian menandatangani.
- OK merupakan orang yang memiliki kemauan kuat baik yang menyangkut hidup maupun pekerjaan. Berdasarkan cerita OK saat masih bekerja, terlihat bahwa OK merupakan seorang pekerja keras, selain itu berkaitan dengan kanker OK selalu semangat untuk melakukan apapun demi kesembuhannya, hal tersebut terlihat dari bagaimana OK menceritakan dan menjelaskan apa yang sedang terjadi padanya dan apa yang telah dan akan dilakukan untuk dapat sembuh.
- Secara psikologis tidak tampak rasa tertekan atau stress pada OK. OK juga mengatakan bahwa masa-masa sulit dan membuat stress yaitu ketika awal diagnosis dan ketika melakukan kemo di awal-awal dan kemo yang ke 5. Dalam wawancara OK juga mengatakan bahwa masa pensiun merupakan masa yang membuat OK lebih bahagia dan tenang [karena sebelumnya ketika bekerja hidupnya sangat sibuk dan penuh tekanan], hal tersebut terlihat dari bagaimana OK menikmati masa pensiun dengan merawat bunga-bunganya yang berada di depan rumah.
- Secara kognitif OK sangat berkeyakinan bahwa dirinya atau siapapun akan sembuh dari kanker apabila terus berusaha untuk sembuh seperti menuruti apa kata dokter yaitu dengan meminum obat teratur dan mengatur pola hidup serta selalu berdoa pada Tuhan.
- OK termasuk orang yang *easy going* sehingga peneliti peneliti merasa sangat santai dan pembicaraan yang terjadi menjadi lebih ringan. Terkadang OK melakukan gerakan-gerakan kecil untuk mempraktekkan apa yang diceritakan atau untuk menunjukkan sesuatu pada peneliti, bahkan ada beberapa hal yang membuat peneliti tertawa karena gerakan maupun kata-kata OK terlihat maupun terdengar lucu, misalnya ketika OK mempraktekkan mengenai tukang pijat yang ingin menyentuh tempat dimana kanker payudaranya berada dan ingin dipijat namun OK menolak. Hal tersebut dipraktekkan OK bahkan meminta peneliti untuk membantu mempraktekkan apa yang saat itu terjadi. Selama wawancara OK banyak menyandarkan punggung ke kursi karena OK mengaku cepat merasa capek.
- Selama melakukan wawancara dan berbincang dengan peneliti, ekspresi OK lebih banyak ceria, meskipun ada beberapa ekspresi sedih misalnya ketika menceritakan

penderitaan selama kemo yang sangat sakit, selain itu ekspresi pasrah juga diperlihatkan mengenai kankernya dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik.

- OK sering memberikan nasehat-nasehat pada peneliti yang intinya agar peneliti atau keluarga dan teman tetap menjaga kesehatan agar tak menyesal dikemudian hari misalnya seperti menjaga makanan yang dikonsumsi, tidak melakukan aktivitas yang berlebihan yang menjadikan stress dan mengatur keseimbangan antara kerja/belajar dengan istirahat.
- OK menjawab setiap pertanyaan peneliti dengan baik dan langsung memahami maksud pertanyaan peneliti.
- Suasana saat wawancara dilakukan sepi dan tenang. Suasana lingkungan OK juga tidak terlalu ramai hanya ada beberapa motor atau mobil saja yang lewat, serta di beberapa menit wawancara dari luar terdengar gelak tawa bapak-bapak yang sedang berbincang.
- Peneliti dan OK sebagian besar berbincang menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun OK mencampur sedikit-sedikit dengan Bahasa Jawa. Selain itu OK selalu antusias untuk menjelaskan atau menceritakan apapun pada peneliti.

### CATATAN OBSERVASI

Responden : OK  
 Lokasi : Rumah OK  
 Tanggal : 24 Juni 2016  
 Jam : 10.00-13.00 WIB  
 Observasi ke- : 2 (Dua)

#### Catatan Observasi

- Seperti pertemuan sebelumnya, peneliti sampai di rumah OK dan memarkirkan motor di seberang jalan rumah OK karena halaman rumah OK yang tidak begitu luas. Setelah memarkirkan motor peneliti mengetok pintu dan mengucapkan salam dari samping rumah karena gerbang depan rumah tertutup, OK muncul dari rumah sebelah yang merupakan rumah saudaranya sembari menjawab salam kemudian beliau masuk ke rumah untuk membukakan gerbang depan, setelah membukakan gerbang untuk peneliti OK mempersilahkan peneliti masuk. Setelah mempersilahkan peneliti duduk, OK kebelakang sebentar untuk berganti baju. Tidak terlihat suami maupun asisten rumah tangga dalam rumah, rumah tampak sepi. Beberapa menit kemudian OK keluar menemui peneliti dengan memakai baju atasan berwarna coklat tua dengan motif bunga, celana panjang hitam polos dengan kerudung putih. OK berjalan lambat (OK mengatakan bahwa sudah tidak berjalan cepat karena badannya sudah tidak sekuat dulu dan sudah tua) dengan membawa satu tas berkas-berkas yang akan ditunjukkannya pada peneliti. OK mengenakan lipstick pink tipis serta memakai pensil alis agar terlihat segar.
- OK duduk ditempat yang sama seperti tempat duduk saat wawancara sebelumnya, begitu pula dengan peneliti. Cara duduk OK juga sama yaitu dengan menyandarkan punggung ke kursi dan apabila sudah lumayan pegal OK akan sedikit menggerakkan badannya dan memperbaiki duduknya.
- OK menunjukkan berkas-berkas dari rumah sakit mengenai sakit kankernya mulai dari kartu BPJS, bukti rontgen, struk pembayaran rumah sakit, KTP, hasil laboratorium serta berkas-berkas lain terkait dengan sakit kanker dan sakit jantungnya. Ketika menunjukkan berka-berkas tersebut pada peneliti OK dengan sabar menjelaskan dengan detil meskipun peneliti tidak meminta sampai berkas persyaratan untuk kemo serta radiasipun beliau perlihatkan dan jelaskan pada peneliti secara rinci.
- OK selalu terlihat bersemangat dalam menjelaskan ataupun menceritakan pengalamanketika di rumah sakit dan juga terkait dengan sakit kankernya. Selain itu OK juga menceritakan tentang sakit jantung yang pernah dialami sebelum sakit kanker. Ketika menceritakan hal-tersebut OK nampak tenang dengan gaya OK yang lucu, hal tersebut sudah pasti membuat peneliti tertawa.
- Meskipun OK santai dalam menjelaskan apapun pada peneliti, namun OK tetap serius. Selain itu sudah menjadi ciri khas OK ketika bercerita selalu dibumbui dengan humor baik itu kata-kata maupun nada atau logat beliau.
- Ketika menceritakan fase kemo yang sakit ataupun fase dimana OK dirawat lama

di rumah setelah dilakukannya operasi, OK tidak selalu menunjukkan ekspresi sedih, ada kalanya OK melucu dalam menjelaskannya pada peneliti. Selain itu ketika menceritakan tentang cucunya, OK tampak ceria dan semangat. Ketika menceritakan masa lalu saat masih bekerja terlihat ekspresi penyesalan, dimana waktu bekerja OK sangat sibuk sehingga tidak mendapatkan istirahat yang cukup. OK menyampaikan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh kesibukannya salah satunya yaitu terkena kanker.

- OK tidak terlalu banyak melakukan gerakan tubuh hanya gerakan-gerakan kecil untuk membantu dalam menjelaskan sesuatu, serta tidak ada gerakan yang mencolok dari OK.
- Berdasarkan apa yang diceritakan OK dan melihat secara langsung ketika wawancara dilakukan, peneliti melihat bahwa OK merupakan orang yang memiliki semangat sembuh tinggi dan keinginan yang kuat untuk sehat, dimana OK selalu rutin meminum obat, OK juga sempat memperlihatkan obatnya pada peneliti. OK selalu konsultasi dan bertanya kepada dokter ketika ceck up ataupun konsultasi via telepon jika ada sesuatu yang penting untuk ditanyakan. Selain itu OK juga masih rutin meminum jus (sebelumnya ketika *pre-eliminatory* OK sempat menunjukkan beberapa gelas jus yang ada di kulkas).
- Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dijawab dengan baik oleh OK.
- Suasana ketika wawancara berlangsung tidak ramai atau bisa dibilang lumayan sepi, wawancara dilakukan di siang hari bulan Ramadhan, dan hanya ada suara beberapa motor yang lewat.

### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : YN  
 Waktu : 01:14:18  
 Lokasi : Rumah YN  
 Tanggal : 12 Juni 2016  
 Jam : 14.28 – 15.52 WIB  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = *Interviewee*

#### Catatan Wawancara

**Awal-awal ceritanya bagaimana buk tentang kanker ibuk itu?**

Ya itu mbak saya tidak merasakan apa-apa, ada temen saya yang merasakan sakit, ada yang tidak, cuma untuk menentukan ganas atau tidaknya memang harus melalui Lab, nggak bisa memprediksi sendiri nggak bisa, jadi ya intinya tidak semua benjolan itu ganas, kalau setahu saya kalau yang ndak ganas itu masuk tumor, kalau ganas baru kanker, lha ternyata hasil analisisnya itu kanker, jadi saya harus melanjutkan tahapan-tahapan berikutnya, tapi kalau itu hanya tumor ndak sampe kemo dia hanya paling diambil tapi misal nanti tumbuh lagi ya harus diambil lagi, itu jinak, tapi kalau kanker itu bisa diambil payudaranya itu kan medianya to, tapi bisa juga itu hanya dibersihkan, tergantung sama em saya nggak tahu ya keputusannya dokter masalah stadium itu emang dari Lab, tapi kemarin itu kalo dari KSH itu harusnya saya diambil payudaranya, tapi tapi nek di Kariadi ndak

**Waktu itu stadium berapa katanya buk?**

Waktu itu di KSH itu Lab nya di Cito itu stadium tiga, kan KSH ndak punya Lab jadi Lab e di Jogja di Cito itu, di Lab terus hasilnya itu saya bawa ke Kariadi, terus di Kariadi dokternya bilang em dokter saya namanya Darwito itu bilang nggak papa nggak usah diambil tetapi hanya dibersihkan saja, itu saya kesana sudah diambil benjolannya, tapi yang kedua pembersihannya itu sampek apa ya kalo di KSH kan kalau benjolan diambil kan sudah ya kalau di Kariadi itu em apa ya bekas pisau operasinya itu ada tiga luka disini [menunjukkan payudara bagian depan] terus sampai ketiak terus dikeluarin pake selang, jadi yang terakhir itu apa namanya yang dikeluarin mbak em lupa aku namanya tapi itu darah-darah kotornya keluar semua, itu sampek dua minggu saya bawa drainnya

**Hem, jenengan ke rumah bawa selang gitu ya buk?**

He'em bawa selang, habis itu kemo lagi tiga kali, jadi urutannya memang kemo tiga kali terus operasi pembersihan terus kemo lagi tiga kali terus radiasi, cuma ya itu tadi yang radiasi tidak saya lakukan

**Pas sadar ada benjolan jenengan langsung periksa ya buk?**

Iya, langsung saya, saya tidak menunggu sampe apa ya, itupun sudah besar og mbak, enggak apa ya, itu nggak tahu malah soale nggak terasa, jadi dibawah ketiak itu kan ada daging ya em semua orang pasti akan gemuk disitu jadi kalau nggak ditekan ya nggak tahu, jadi emang pemeriksaan payudara itu harusnya dari sini, dari atas gini

saat mandi diperiksa pokoknya ini sampe bawah jadi bukan disininya doang [menunjukkan payudara bagian depan dan sekitarnya] tapi kalau temen saya yang operasi di ambil itu yang di puting, kalau saya di bawah ketiak, jadi kemungkinan kalau di bawah ketiak itu yang bahaya kelenjar getah beningnya, tapi nggak tahu sih secara nganune kayak apa. Temen saya yang diputing itu kecil lho padahal stadium satu apa stadium dua itu diambil

**Jadi satu payudara gitu ya diambilnya?**

Iya, jadi keputusannya ya tergantung dokter onkonya kan onkologi kan yang nangani  
**Jenengan sampe di rumah sakit itu langsung ditangani dan langsung dioperasi gitu buk?**

Iya, waktu di KSH itu em sebelumnya dokter keluarga bilang bisa tumor bisa kanker terus dirujuk itu saya ditanyain mau dirujuk kemana saya minta di KSH, di KSH langsung ditangani dokter, saya masuk berobat itu jam dua belas terus dilihat, langsung diputusin itu, jam tujuh saya makan jam tiga saya operasi, jadi emang aturane itu harus segera, yang namanya benjolan itu harus segera nggak boleh di simpan atau ditahan gitu ndak boleh walaupun nggak sakit

**Em, itu bulan apa buk?**

Bulan Maret 2015

**Itu sekitar berapa buk ukurannya?**

Se apa ya, saya nggak lihat aslinya tapi katanya itu sak bola bekel itu jadi emang udah besar, kalau diambil sak daging-dagingnya itu segitu\_kan ada lapisan pinggir-pinggire to itu, itu yang tahu ya suami saya, tapi nek saya ya nggak lihat masih belum sadar, jadi nggak tahu seberapa

**Sebelum sakit itu aktivitas em kerjanya jenengan dimana?**

Saya di kantor, saya nggak pernah kerja berat, angkat-angkat juga nggak pernah, saya kerjanya hanya ya apa ya saya tu em saya nggak pernah kerja berat sih apa yo maksude kerja saya tu ya hanya bawahi orang, jadi saya tu nggak pernah angkat junjung atau apa itu nggak pernah, itupun setelah saya kemo itu keringat selalu keluar jadi habis kemo itu emang keadaan tubuhnya memang selalu drop, karena mungkin banyak sel-sel saya yang harusnya bagus itu ikut juga mati kan, jadi memang kondisinya itu benar-benar harus jaga kesehatan karena sedikit saja mesti saya kena flu, riskan gitu lho, cuman emang kerja saya enak ngga pernah rekoso, jadi ya malah saya takutnya tu kalo wah kaya apa ya yang kerja berat, soale mesti nggak kuat sih nek menurut saya nek kerja berat, kalo kerja di pabrik yang seperti saya operator saya pikir nggak kuat, nggak kuat sekali karena loyo og mbak kalo habis kemo itu

**Hem, jenengan kemo efeknya apa saja?**

Mual terus apa ya, pusing, jadi ya dibawa tidur ya nggak bisa bangun apalagi, jadi ya saya kalo habis kemo itu satu minggu itu bener-bener drop dan di dalam tok nggak pernah keluar-keluar, kalo keluar muntah-muntah gitu

**Jenengan makannya gimana?**

Saya makan ya nggak ada nafsu, Cuma untuk mengganti itu saya paksakan walaupun nanti ya keluar lagi ya saya tetep makan

**Hem...**

Saya makan tapi emang tantangannya ndak boleh pake vetsin, dari dulupun saya tu ndak pernah pakai vetsin di rumah, cuma kalo saya tu suka jajan, keluarga sini



emang sukanya jajan jadi sering sekali makan di luar, lha itu yang nggak bagus, kalau makanan siap saji saya nggak begitu suka kaya sosis dan sebagainya saya nggak suka, beneran saya nggak suka begitu-begitu itu, kayak tempura dan sebagainya itu, kalo anak-anak kan suka nah padahal junk food itu kan namanya junk food itu nggak bagus emang, tapi nek saya emang nggak konsumsi begitu, tapi nek saya seringnya makan bakso makan ya pokoknya yang makanan yang pakai vetsin itu, kalo makanan yang manis-manis saya nggak suka, saya sukanya yang gurih, ya mungkin karena pola makan nek saya karena dari keturunan kayak ibuk-ibuk saya itu nggak ada, makanya nek saya tarik kesimpulannya ya pola makan

**Dokter ya nggak menjelaskan ya itu kenapa?**

Enggak, karena dulu waktu pertama berobat itu tanyaknya emang gini “ada di riwayat keluarga yang menderita kanker?” gitu, nggak ada, emang nggak ada dari mbah-mbah apa buyut gitu emang nggak ada, biasanya gini mbak kalo ibunya kena itu karena keturunan itu anaknya harus diperiksa juga, takutnya anaknya membawa juga, tapi karena saya nggak ada riwayat keturunan, dulu temen saya itu ada yang keturunan jadi dari mbah-mbahnya iya, akhirnya anaknya juga kena dan akhirnya dibiopsi

**Itu ya kanker payudara ya?**

Iya, nek saya tahunya payudara tok, temen-temen ya namanya orang sakit begitu kan komunitasnya juga sesama begitu jadi ya kayak keluarga kalo berobat gitu ya biasane bareng, pulang bareng, kalo ada yang bawa mobil ya nunut (*numpang*), nten-ntenan (*tunggu-tungguan*) gitu, kaya saudara gitu kadang ya kesini, rumahe Tayu kan pulang malem itu kalau mau kesana kan sudah nggak ada kendaraan ya nginep disini, soalnya kan biasanya kalo selese berobat gitu kan kita ngambil kemonya pasti bareng mesti, jadwalnya kan tinggal siang, pagi, atau sore, kan gitu tok, terus kita ngambil antrian biar besok berobate bisa bareng lagi. Soale habis berobat itu langsung ambil antrian, soale bisa pilih tanggal, misalnya saya mau berobat tanggal sekian, ntar kontrolnya, kontrolnya selama tiga minggu kan jadi kita itu ke Kariadinya dua kali dalam tiga minggu, kontrol nanti ambil Lab nya nanti terus keluar keputusan hasil lab bisa kemo ato ndak itu ya tegantug hasil Lab nya, jadi diintek (*dilihat*) dulu hasil Lab nya, kalo ndak kan kita buang-buang uang nanti hasil Lab nya nggak masuk tiba-tiba kesana lagi kan biaya tuh

**He'em**

Jadi anak saya yang di Semarang itu yang tak suruh ambil tak tinggal itu hasil bukti pengambilannya, terus diambil nanti dipoto terus ntar dikirim tak lihat, oo hasilnya bagus semua misal, jadi uda dikasih tahu kalo trombosit, leukosit, sama trombositnya pokoknya tiga itu bagus masuk standart ntar bisa kemo

**Hem, jenengan anaknya ada berapa?**

Ada tiga, ini yang paling kecil, yang kedua kuliah sambil kerja terus yang nomer satu sudah menikah, saya sudah punya cucu

**Oh, uda punya cucu ya malah, hehe, lha itu anaknya jenengan yang pertama sekarang umurnya berapa?**

Sekarang umurnya dua puluh dua

**Hem, masih muda ya,**

Itu lulus SMA menikah

**Kalo jenengan dulu menikah itu berapa?**

Kalo saya usia 22, saya SMA nggah kuliah terus kerja, harusnya secara kerja em secara jabatan itu saya harus kuliah, tapi diterima ya sudah, kebanyakan emang kalo di perusahaan itu sarjana sih kalo selevel saya, cuma saya nggak ambil ah orang jabatannya sudah diterima

**Iya, hehe, lha jenengan berarti dulu ya sambil kerja sambil kemo gitu ya?**

Iya, tapi kalo di Garuda itu bagus mbak, kalau saya izinpun kalo di *grade* saya itu ndak dipotong tapi loyalnya lebih tinggi artinya kalo kita kerja sampe lemburpun ya ndak ada uang lembur, tapi kalo kita ada keperluan pulang di tengah pekerjaan itu nggak apa-apa, ndak pernah dipotong saya

**Yang penting selesai gitu ya**

Iya, selese, kalo saya biasanya tak kerjakan di laptop tak bawa pulang, jadi tetep pekerjaan saya *on time* nya saya kirim, secara nek saya memang nggak mengganggu nek pekerjaan, karena kerjanya bisa tak borong pas saat-saat sehat jadi saya tak borong satu bulan tak tarik stoknya, gitu kan dan nggak papa, cuman saya nggak terlalu memantau anak-anak hanya lewat hape, jadi ya waktu sakit ya nggak terlalu fokus pekerjaane ya memang, tapi nek sekarang ya enggak lah sudah kembali, memang takutnya gini aja sih besok siapa tahu muncul lagi timbul lagi saya ya ndak tahu seng jelas saya hanya pasrah ndak berobat lagi, nggak kuat saya kondisinya, secara fisik saya nggak kuat, karena kalo inget sakitnya itu uh menyerahlah

**Gimana buk rasanya?**

Sakit pokokke, sakitnya tu lama nggak balik gitu kondisinya, em apa ya, lingkaran mata ini hitam semua, kuku-kuku saya hitam semua, tapi ini sekarang sudah enggak, dulu hitamnya segini lagi hitam semua [menunjukkan bagian seluruh kuku-kukunya yang menghitam], lingkaran mata ini hitam semua kaya orang sakit parah itu, kulit ini juga item, tapi nek sekarang uda lumayan balik lah nek saya bilang, jadi kemo itu nek dibilang sakit ya sakit, kadang kan orang putus asa nya ya karena kemo, padahal obat kanker itu ya kemo tok nggak ada yang lain, karena ko obat itu em saya kira kemo itu bukan menyembuhkan tapi hanya memperpanjang umur aja, nggak tau ya bisa juga kankernya itu selnya mati juga bisa kalo tumbuh lagi ya tergantung pola makan lagi, saya kira kalo pola makannya nggak dijaga ya bisa timbul lagi, marai sekarang apa yo yang namanya minyak dan sebagainya itu kalau makan beli lho ya itu kan minyaknya sampe item gitu dipake lagi, kalo kita masak kan enggak, kalo minyaknya uda item kan diganti tur (*lagipula*) kita kan pakenya bukan minyak curah tapi pake minyak kemasan itu, jadi nek saya ya menyarankan pola makan pola hidup ya memenuhi aja gitu, nek muda gini nggak kerasa sih mungkin nek kanker itu umur 35 ke atas lah, nek secara sakit itu ndak ya ndak sakit, tapi nek temen saya itu ada yang payudaranya yang keras dan dia bilang sakit, jadi beda-beda sih nek saya melihatnya

**Itu stadium berapa buk?**

Stadium e tiga sama seperti saya, tapi beda sekali, bedanya itu mungkin kalo dia kan habis punya anak kan jadi habis melahirkan baru tahu kalo dia kena kanker jadi dia keadaane bengkak gitu, bengkak besar dan keras, tapi kayak e dipotong nek temenku itu, memang kadang bareng kadang enggak itu, mungkin kan pas uda tiga minggu dia sakit terus nggak balik lagi kan kemungkinan terus di em tiga minggunya itu ndak terselesaikan jadi mungkin dia balik dan hasil Lab nya nggak bagus, itu kan bisa mundur nggak ketemu saya lagi, kalo saya kan setiap tiga minggu saya kembali,

belum pernah saya ditolak karena hasil Lab saya, tapi itu biasanya minum jambu, terus itu yang kayak rumput itu apa namanya em daun meniran tapi pahit sekali, itu biasanya satu minggu sebelum saya kemo saya minum itu, itu saya muntah mesti tapi tetep ada yang masuk kan

**Hem, iya iya**

Tak tahanpun tak kasih madu tetep muntah, kayak bau rumput ato apa ya itu

**Hem, kalo buah bit jenengan nggak makan ya?**

Aku nggak doyan kalo itu, buah bit yang merah itu to, emang sebaiknya kita itu makan-makan yang warna begitu missal kalo tidak bit ya naga yang merah pun bisa, pokoknya warna-warna yang mengandung betakarotin

**Oo, gitu ya**

Yang betakarotinnnya banyak, itu , kalo ndak ya itu delima, dulu saya juwet lah juga, dulu saya pas usum (*musim*) juwet juga saya minta sama temen-temen saya yang di daerahnya ada, kalo disini kan jarang yang ada, di Rembang itu yang banyak, jadi saya dibawain

**Jenengan diblender ato gimana?**

Langsung tak makan, saya pernah liat di TV kalo di blender itu kita hanya manfaatin air gulanya aja, katanya gitu, jadi ya langsung tak makan

**Kalo jambu tadi ya langsung dimakan?**

Kalo nggak tak jus ya tak makan, tergantung kondisinya, kalo pengen tak jus ya tak jus, pengen yak makan ya tak makan, itu tok sih, nek herbal e kadang daun salam tak godog (*rebus*) itu, sirsat itu juga bagus

**Kalau jenengan ke tempat pengobatan herbal apa ndak?**

Ndak, belum, dulu aku pernah tertarik cuma tak pikir lagi ndak usah ah sama saja, saya pernah pengen di TV itu ada As-Syifa kunyit putih atau apa aku ndak tahu itu tapi belum tak coba

**Setelah kemo berarti gimana?**

Ya paling hanya makannya dijaga, dulu aku pernah kepingin itu lho yang di Tangerang siapa em yang pake rompi itu, tapi sekarang sudah tutup

**Hem, sekarang sudah tutup malah?**

Iya soalnya nggak boleh waktu ada kasus klinik itu lho mbak yang meninggal di klinik itu, kasus perempuan itu

**Ha, iya itu**

Nah itu kan klinik-klinik semua akhirnya nggak boleh, dokter em...

**Dokter Warsito itu?**

Ha iya

**Sekarang malah udah tutup ya**

Iya uda tutup 2016 awal, saya kan habis kemo batinku itu habis kemo yang terakhir saya daftar, mestinya nek dulu daftar langsung ya bisa wong dilayaninya itu sampe Desember itu masih dilayani, Cuma yang daftaran baru yang di Januari 2016 itu uda nggak dilayani, ya sampe sekarang ndak

**Hem, berarti setelah Agustus nggak lagi ya**

Iya terakhir berobat Agustus ketok'e\_(*kayaknya*)

**Untuk gejalanya di jenengan itu ya emang nggak ada ya?**

Iya ada yang sakit kalo di orang, tapi nek saya enggak'e, dan saya kadang pusing pun ada yang terasa, makanya kalo kanker ditanya rasanya pasti ya beda-beda tiap

orang, tapi yang menjadikan kanker atau tidak itu ya hasil biopsinya, kalau merasa fisiknya ya ndak ada beda, ada yang memang sakit bilang sakit, nyeri, cekot-cekot gitu, tapi nek saya enggak beneran enggak, waktu itu saya kena herpes kan ada gatal di ketiak itu terus saya kok ngerasa ada benjolan terus saya bilang “kok ada benjolan ya yah kayak tumor” gitu terus tak bawa ke dokter keluarga terus bilang “oh ya ini bisa kanker bisa tumor payudara” walaupun letaknya dibawah ketiak, itu uda masuk wilayah mamae

**Jenengan dikasih tau kayak gitu gimana?**

Ya pertama kaget, tapi terus em saya nggak tahu kalo analisa dokter saya harus operasi itu, tak pikir saya mesti pulang dulu atau terapi dulu, ternyata enggak, ya mau nggak mau, pertama ya takut karena saya nggak pernah operasi macam apapun ya, saya pernah operasin kecil itu waktu KB itu, itu kan operasi kecil to masih sadar, hanya operasi tidak semua tapi sebagian tok, nah yang ini kan dibius total, tapi nek tak pikir lagi ya itu tadi, pasrah aja lah, saya berfikirnya ya sederhana, semua orang itu ya tetep akan mati, dimanapun jalannya ya macem-macem. ada yang sehat ya tiba-tiba mati ya ada, nggak tahu kita, kalau Tuhan sudah menentukan ya sudah tinggal kita berusaha, yo berusaha maksude ya dari segi kita berdoa ya dari pengobatan semampu yang kita bisa, saya ya gitu, saya melihatnya itu kalo anak-anak saya itu juga bilang nek saya nggak terlihat sedih ato gimana ya ndak, anak saya tahu semua terus disuruh browsing saya kadang ya dibantu, dulu kan saya hape saya belum bisa untuk browsing, terus akhirnya beli yang bisa untuk browsing agar bisa melihat makanan apa yang walaupun itu banyak iklan kalo di browsing ya nek saya melihatnya ya hanya sebagai referensi aja, tapi enak saya ndak begitu tertarik begitu itu, hanya kalo tak pikir memang di em yang bagus kan apricot yang B17 itu yang bagus kalo disini aku nggak tahu lah buah apa katanya ketela pohong itu juga bisa, cuma nek tanya dokter nggak bakal dikasih tau, saya pernah tanya itu katanya ndak tahu, ndak makanan seperti itu

**Mungkin nek dokter ya dikasihnya obat itu ya, hehe**

Iya, em saya pernah itu ya B17 itu memang, itu nek di Amerika itu pohon apricot itu lho, sampe kata-katanya itu seseorang itu dinilai kekayaannya itu daei berapa pohon apricot yang dimiliki, karena mahal mestinya ag begitu a, hehe

**Hehe, obat kanker ya mestinya mahal ya**

Karena orang melihatnya itu karena buah aprikot itu obat kanker jadi mestine mahal, nek disini itu taunya ya di singkok itu, singkok direbus, kadang saya ya makan begitu saya, saya memang nggak pernah berobat lagi, memang waktu pertama kanker saya itu dites penyebarannya belum menyebar, saya sudah stadium tiga tapi penyebarannya belum menyebar, masih bagus, kan dilihat di liver, di semua getah bening yo ditekan-tekan gini tapi saya em kaya USG nya ya tak lakukan semua cuma memang belum menyebar, akhire itu dirujuk

**Hem, waktu itu kan jenengan langsung dioperasi ya, berarti mau nggak mau ya?**

Iya, paling ya wes pasrah itu, saya nggak itu em pertama ya saya takut “kok aku takut yah”, “wes ora popo mah, semangat, semua itu ditentukan” iyo emang terus tak pikir iya sih semua itu sudah ditentukan kalo emang uda takdirnya ya sudah, kalo kita sudah berusaha ya sudah itu maksimal yang bisa kita lakukan, memang banyak orang yang depresi karena sudah di vonis dokter sakit gitu kan langsung depresi, nek

saya yo ndak, sudah berusaha aja, kalo memang sudah jalannya ya jalannya, kalo enggak ya enggak, saya berpikinya positif sih, saya itu merasa apa ya, sudah dikasih umur segitu itu sudah bersyukur, banyak juga yang diambil itu dengan umur yang masih muda, nah itu dak nggak bisa ditentukan kan nah ya nek saya melihatnya ya itu tadi, banyak jalan sih menuju kematian, nggak harus dengan kanker

**Hem, iya**

Iya kan, saya merasa nek saya tidak diberlakukan seperti orang sakit oleh anak-anak saya, biasa

**Hem, kayak biasanya gitu ya**

Semuanya membantu, selain anak saya yang di Semarang itu anak saya yang pertama itu ya membantu, suaminya itu kadang nganter saya sampek rumah sini nek pas pulang malem gitu kan kadang dianter, ya saling membantu, saya mau berobat kapan saya mesti di bbm, “mau berobat kapan mah?” gitu nanti dijemput, selalu gitu, semua mendukung, keluarga, kalo saya mau berobat lagipun mereka mendukung, tapi seng suami saya bilang kan kalo sudah mau berhenti ya berhenti, karena melihat saya sakit itu juga kasian dia, nggak tega dia melihat saya waktu kemo, waktu kemo gitu pasti kan saya sakit, yang merawat ya suami jadinya ya tahu

**Di rumah ini ya jenengan sama suami sama anak yang paling kecil ya**

He'em

**Kalau untuk kemo itu apa memang enam kali semua apa gimana?**

Beda-beda kalo untuk kemo, kalo saya itu enam, tiga sebelum operasi tiga setelah operasi, kayaknya itu tergantung penyebaran dari akarnya, ya itu tadi seng tak lihat itu nek berada di bawah ketiak seperti saya itu hanya dibersihkan, kalau di putting itu kebanyakan di ambil, wong yang di Semampir itu hanya kecil stadiumnya itu tapi di putting itu diambil semua diangkat di Kariadi, banyak sekali yang sakit begitu itu sampe antrian saya itu hampir empat puluh atau lima puluh kalau di dokter Darwito itu, berarti kan kelihatan kan orang Indonesia berapa yang sakit kaya gitu, dan nek yang butuh operasi ya banyak wong antriannya itu saja ratusan og, saya waktu itu antrian dua ratus tiga puluh itu VIP, kalau yang kelas tiga ya sampe tujuh ratusan itu, ada yang bilang gini pas saya berobat di dokter keluarga itu kan cerita “sakit apa buk?” gitu terus “waduh buk tetangga saya itu belum di panggil sudah meninggal” karena antriannya banyak, ya saya “iya buk karena enggak semua beruntung” gitu, kalo di Kariyadi kan emang lengkap ya

**Hem, iya kalo di Semarang di Kariyadi kalo di Jogja di Sardjito**

He'em itu aja ada yang dirujuk lho mbak ke Kariadi yang kanker serviks penyinaran dalam itu, itu harus di Kariadi itu di sardjito ndak punya, itu pusat kalo di Kariadi, orang Kalimantan aja kesitu og mbak

**Hem, sampe dari Kalimantan ya,**

Makanya kalo berobat itu kaya raono artine, tapi kita kayak keluarga, kebetulan dokternya itu orang Trangkil satu daerah sama suami saya, kalo enggak itu saya bisa nunggu bulanan untuk operasinya, hehe, kan emang lebih bagus lebih cepet kan,

**Hem, berarti itu tadi dari KSH sampe Kariyadi langsung operasi atau gimana?**

Enggak, sampe sana saya konsul dulu terus kan tiga minggu sekali itu sebelum kemo itu harus melalui tahapan konsul satu kali, dari KSH itu dari dokter itu saya di sarankan operasi karena sudah keluar biopsinya, terus bilang nek ini harus diambil karena kanker ganas, setelah itu dirujuk ke Kariadi untuk di kemo, terus saya bilang

nek seumpama sama-sama berobatnya harus di Semarang kemonya itu ya sekalian saya untuk operasi yang kedua di Semarang saja, karena menurut saya percuma nek saya operasi di KSH terus dirujuk ke sana untuk pengobatan rutin kan nggak nyambung, hasilnya operasi kan nggak tahu, mending ke dokter onkonya langsung, kalo di KSH itu kan dokter bedah biasa jadi bukan dokter onko spesialis kanker, gitu jadi saya lebih mantep nek seng nangani saya itu spesialis kanker, jadi akhire waktu itu ndak dikasih apa-apa, jadi langsung waktu itu putus di KSH saya ke dokter keluarga lagi terus saya minta dirujuk ke RSUD Soewondo dan minta rujuk ke Kariadi dan boleh jadi dari RSUD nyambung ke Kariadi, jadi saya bukan dari KSH rujukannya tapi bukti dari KSH itu tak bawa ke RSUD, terus dia lihat terus dikasih rujukan, sebenarnya dari rumah sakit swasta (KSH) itu bisa tapi saya nggak enaknyanya kenapa kok mau diambil disitu nggak mau, gitu, nanti malah kesannya saya mbrekele gitu lho nggak ikut saran mereka lha dari pada begitu kan mending saya pangkas, “ya sudah nanti kalo saya udah mantep saya akan kembali ke KSH dan kalo ndak berarti saya tidak melanjutkan untuk selanjutnya” saya bilang begitu, terus dokternya “iya dipikir dulu juga nggak papa, tapi sebaiknya secepatnya” gitu

**Untuk kemo yang pertama jenengan udah tahu ya kalau harus di kemo?**

Iya dari hasil Lab, karena hasil Lab nya kan ganas, memang harus kemo, dan memang tidak ada pilihan lain, jadi sampe situ langsung dibuatkan time table nya, em rencananya, kalo orang ya plan sama real nya jadi di time table itu ya waktunya ini ini jadi nanti diarsir gitu, jadi nanti kalo saya datang udah melakukan nanti di arsir, jadi itu nyambung dibawa terus, orang yang menangani saya misal perawate itu udah tahu kalo ini habis ini harus ini ya dilihat dari time table itu, semua punya seperti itu

**Waktu itu jenengan gimana, apakah sudah siap atau masih takut-takut?**

Ya kalo siap ya siap ndak siap, tapi kalo takut ndak sih soalnya sudah tahu kalo kanker ya sudah emang harus kemo, kalo saya sih ndak ada rasa depresi atau apa, dokternya ya meyakinkan begini, kalo mengikuti saran pasti bisa sembuh, ya sudah itu, tapi waktu kemo tak rasakan sakit itu lima kali kemo itu saya nyang yang satu “sudah lima aja lah dok nggak usah enam”, dokternya nggak boleh, saya kan sak jane radiasi pun kan em kalo radiasi kan dokternya beda lagi jadi dari dokter onko itu ngasih rekomendasi ke dokter radiasi nah misal dokter Darwito tahu kalo saya nggak radiasi ya mesti dimarahi, kalo sesuai proedure kan harus gitu. Aduh panas ya [subjek mulai merasa kepanasan lalu memanggil suaminya untuk membawakan kipas], untung saya di tempat kerja itu ACnan kalo ndak ya saya nggak betah, saya gampang banget nek kringetan itu, kalo saran dari dokter radiasinya itu saya harus olahraga, tapi nggak tak jalankan, hehe, saya emang nggak suka olahraga jadi nggak pernah gerak emang, padahal harusnya itu hidup sehat itu harus olahraga, itu waktu saya berobat radiasi itu kan sama anak saya yang kedua itu dokternya “nanti ibunya diajak jalan kalo pagi ya” padahal anak saya juga keset (*malesan*) nek disuruh olahraga, haha aku ya cuma tertawa

**Hehe, em, kalo untuk kemo itu jenengan yang dikasih tahu langsung dari dokternya atau keluarga?**

Kita langsung, dokternya itu ndak ada yang disembunyikan, jadi emang nggak ada yang dirahasiakan, nek ditanya makanan apa ya ndak ada pantangan, kalo sudah kanker ya sudah, harusnya emang yang em makanan bakar-bakaran itu apa

mengandung apa yang sisa bakarannya itu lho lupa aku namanya

**Hem, yang jenengan keluhkan apa waktu itu?**

Saya nggak ada keluhannya, sakitnya itu emang justru karena dikemo kalo habis kemo itu, kalo habis kemo emang karena pengaruh obat kemo wong baru dikemo aja wes muntah-muntah. Saya kan waktu itu emang karena kena herpes awalnya terus ke dokter keluarga terus dirujuk ke KSH, dari KSH di Lab di Jogja, nah nunggu itu sak jane tiga minggu tapi karena telat karena salah nomor hape jadinya sebulan, itu hasil e keluar terus saya diminta untuk operasi karena tumor ganas itu tapi kemo di Semarang, nek saya yo mending sekalian di Semarang takute ntar gimana-gimana terus juga nggak nyambung, karyawane sana aja itu malah menyarankan ke Semarang langsung og mbak

**Hem, gitu ya**

Di sana itu nggak bisa ngasih keputusan og mbak, pas tak tanya “habis diangkat pengobatan selanjutnya apa dok setelah itu?” itu jawabnya kemonya di Semarang yo percuma nek gitu, ternyata sampe di Semarang malah nggak diangkat hanya dibersihkan, lebaran saya itu dioperasi, puasa terakhir mau lebaran

**Jenengan di opname setelah operasi berapa hari?**

Empat hari saya, waktu di KSH itu saya kan punya riwayat asma, nah waktu di KSH itu ndak ditanya riwayat penyakitnya jadi waktu operasi itu anestesinya sempat panik, tapi waktu di Kariadi itu ditanya riwayat penyakitnya terus di uap dulu, jadi waktu operasi ya ndak ada apa-apa padahal lama operasinya jadi lama di Kariadi, waktu sadare juga lebih nak di sana obatnya lebih bagus sana maksude itu lho obat biuse, anestesinya bagus, mungkin dia takut a karena saya punya asma jadi di nganu

**Jenengan waktu di kemo ya ada keinginan untuk apa ya em...**

Iya tadi kan setelah operasikan kondisinya lemah, itu yang ke lima woh itu wes pol loyo, ke enam saya ngenyang (*nawar*) lah artinya, tapi tetep saya jalani karena nggak boleh, terus berobat lagi konsul terakhir saya sudah hampir masuk radiasi itu tunggu alatnya, karena alatnya nunggu yang baru, karena riskan katanya, radiasi itu kalo nggak tepat itupun kena di jantung katanya, karena memang saya yang sebelah kiri, jadi saya nunggu itu sampe harusnya tahun depannya, harusnya kan nyambung bukan Agustus kan saya harusnya uda masuk yang ke radiasi em Agustus September lha hem awal tahun itu harusnya itu saya selesai radiasi tapi karena belum datang alatnya itu saya dikasih obat memang setiap bulan itu kan saya dikasih obat, cuma emang waktu awal-awal kemo itu ndak ada obat cuma kemo ples vitamin, jadi vitamin C tok dapetnya, tiap hari minum vitamin C, kalo vitamin itu kan mengembalikan kondisi, cuma setelah tiga kali kemo itu saya dapet obat yang untuk nunggu radiasi, di kemo itu kayak di masukin racun haha

**Operasi yang di tengah-tengah tadi itu yang dibersihin itu ya?**

Iya pembersihan akar-akarnya, terus tak tanya ulang sama dokter Darwito “gimana dok akarnya banyak sekali atau gimana?”, “ndak, ndak begitu banyak”. Kita hanya mengikuti lah istilahe sarane dokter cuma terakhir ya itu saya radiasinya ndak tak ambil, mikirnya gini kalo ikut radiasi itu kan harus minum obat selama lima tahun, lha nek minum obat selama lima tahun itu dak ntar kasian ginjalnya, ya itu tadi tak bilang wes pasrah ae kalo udah jalannya yo uwes, waktu itu ya pernah nyoba alternatif juga cuma yang alteratif itu bilang nek ini mau dioperasi yo mari (*sembuh*) nggak dioperasi ya nggak papa, gitu, soalnya mengikuti kemo seperti itu juga kan

ndak menjamin seseorang akan sembuh juga, ada orang Semarang itu dua-duanya diangkat terus kemo selama lima tahun sudah selese itu dia bisa tumbuh lagi, ya mengikuti programnya dokter lagi, ulang lagi padahal itu sudah tua lho, ada yang cerita temen saya itu ada yang nggak percaya secara dokter dia berobat seperti itu habisin banyak uangpun ndak sembuh itu ya ada, orang itu ya kari (*tinggal*) dapetin yang tepat itu lho, jadi ya semua itu ya keberuntungan itu nek tak pikir, semua orang itu ada cocoknya ada ndak, belum tentu yang saya lakukan cocok untuk orang lain, tidak untuk jadi pakem gitu ndak bisa

**Hehe, iya**

Ya kan ya tergantung kemantapan hati itu tadi lah

**He'em, kalau sekarang jenengan mengkonsumsi apa gitu nggak?**

Nggak, tapi obat saya masih kadang ya tak minum nek pengen tak minum, ya nggak tahu lah saya ya hanya pasrah ah, eh uda ketemu mbak winarni Sukolilo belum? ya itu yang tak ceritakan yang kena ginjal itu

**Oh, iya kemarin sudah ketemu, jenengan ya kenal?**

Iya ah wong itu satu alumni, ya itu kalo mbak win itu duluan dia dari pada saya, wong dia sudah selesai radiasi saya kemo terakhir og, kadang ya masih hubungan sama mbak win, kadang ya ngebel (*nelpon*), tapi ya itu dia sekarang kena ginjalnya, dulu temen saya yang Tayu itu ngajak program itu “ayo buk bareng”, “saya ndak buk”, “lho lha kenapa?”, “saya ngga aja ah” saya nggak ikut radiasi dia ikut radiasi, kita bareng beda satu tingkat, dia ke enam saya ke lima, em nek mbak win ada rasa sakit ndak?

**Ndak ada kayaknya, tapi ya pas kemo itu**

Lhaiya ndak\_ndak sakit kan, nek sakit kan cekot-cekot atau gimana itu, ndak makanya sampe besar aku ndak tahu

**Bude saya itu juga ada yang kena**

Hem, itu keturunan apa pola makan?

**Kayaknya pola hidupnya**

Kalo keturunan kan harus diperiksa semua anak-anaknya juga, temen saya itu ada ibunya itu kanker payudara itu karena keturunan, nah dokternya bilang harus disuruh cek juga anaknya, lha ibunya tadi malah nggak bilang sama anaknya, lha pas itu malah anaknya meninggal, itu uda menyebar, kaya gitu itu kan nggak tahu kan nggak terasa, nggak terasa sakit memang taunya ya benjolannya uda besar itu tadi, itu temen saya meninggal, itu saya kan taunya pas ada temu alumni itu tahun kemarin itu kan satu kelas, nah tak tanyain sama temen kenapa katanya kanker payudara, itu emang keturunan ibunya, lha ibunya malah masih hidup malahan karena berobat itu tadi, tapi malah anaknya ndak tertolong. Sebenarnya untuk pengobatan ya tergantung kita keyakinannya sih, missal alternatif itu tapi dia nggak mau kalo udah melalui dokter dulu artinya kalo uda diperiksa dokter, dia ndak mau nangani, kalo saya mikirnya gini ya mungkin dokter ada benarnya juga, kalo benjolan itu ganas atau ndaknya, missal kalo ndak ganas meletuspun itu juga nggak bakal menyebar, tapi kalo ganas ndak meletuspun ya gimana ya yang dikawatirkan kan penyebarannya, missal di liver terus livernya gagal kan semuanya jadi gagal, kalo nggak ganas itu ada temen saya dua-duanya kena, kemarin di operasi dibiopsi di KSH ya nggak papa, nggak ada penanganan lebih lanjut ya selesai karena memang nggak ganas diambil benjolannya ya selese, ndak ada terapi, tapi memang



dibilang besok bakal muncul lagi, ya harus dioperasi lagi, tapi nggak ganas, makanya kalo alternatif bilang saya bisa menyembuhkan ya saya tidak percaya seratus persen karena tidak melalui operasi jadi belum tahu ganas apa ngga, kecuali gini orang itu bisa menyembuhkan kalo secara biopsi itu ganas stadium dan dia sudah menyebar dan dia bisa menyembuhkan kaya di itu di dokter Warsito itu saya malah percaya itu kakanya kan karena memang sebelumnya dia sudah didiagnosa secara dokter, bukan ndak boleh, kadang alternatif kalo sudah melalui pisau dokter kan ndak mau, kalo di dokter Warsito itu malah sudah stadium 4 kakaknya, bener sudah ganas itu, dia juga pake juga sinar x kan tapi kayak logam-logam yang dipasang itu kan tapi nek sekarang sudah tutup sih, saya malah percaya Waristo itu, dia lendirnya keluar lewat keringan lewat feses lewat kotoran jadi racun-racunnya lewat situ, saya yakin malah nek itu karena memang didiagnosis dokternya sudah ganas, Lab nya bilang ganas, dan dia bisa menyembuhkan, kalo alternatif yang semi dukun lah nek saya bilang itu kan ndak dibuktikan secara medis, kan bisa hanya tumor biasa, diangkat ya selese, nggak diangkatpun ya nggak papa sebenarnya berkembangnya kan lama, itu kayak uci-uci nya ayah ya nggak diangkat, ya begitu itu, cuma bedanya kan benjolannya di payudara gitu aja, tapi ya tinggal percaya atau nggak nya lah, orang brobat di dokter itu nek nggak percaya ya nggak sembuh

**Hehe, iya, kalo jenengan itu fase terberatnya itu apa? pas merasakan fase terberat**

Ya pas menjalani habis kemo, itu paling sakit, saya bilang mau diobat mau dioperasi kaya apapun yang paling sakit ya kemo, bener kemo itu sakit, nggak ada kemo yang nggak terasa efeknya itu nggak ada, sakit memang, malah kemo pertama itu saya pingsan

**Hem, sampe gitu ya**

Iya kalo nggak fit badannya ya drop, saya itu drop terus, padahal itu tiga minggu sekali,

**Kalo dalam fase kaya gitu yang ibuk lakukan apa?**

Ya apa, saya nggak kuat apa-apa, pas kemo pertama itu belum apa artinya saya rambut belum rontok, pas kemo kedua itu baru rontok, tapi saya tetep fit nggak begitu anu, yang paling sakit itu setelah operasi kemo ketiga itu, itu berat, karena kondisinya habis operasi terus drop terus, nek kemo satu dua tiga kan harus mempertahankan kondisinya optimal tapi kan mesti turun kan wong namanya orang dikemo terus, yang kelima itu paling berat, ke enamnya itu sudah trakhir, tapi yang keenam itu karena aku yakin sudah selesai ya ada harapan oh sudah selesai, semangatnya masih ada, tapi kalo kelima aku hampir menyerah, minta dokter nggak usah lagi, sampe kayak trauma, itu paling parah saya, muntah itu terus sampe dua minggu itu nggak cukup izin saya [kerja], gitu tu ada yang doyan makan mbak, kalo saya termasuk yang nggak doyan makan tapi berat badan saya nggak turun, haha, tapi nek saya kembali sehat, saya ya kembali *move on*, tapi ya tetep saya makan, karena tak pikir badan ya itu hrus fit, ada orang yang ceking itu langsung, temen-temen saya itu jadi langsung tirus gitu, saya ndak ya biasa gini, kemo gitu ya ada yang sambil makan, kalo saya ya nggak doyan makan, ada yang nggak kuat jalan pake kursi roda ya ada, ada yang badannya habis ya ada

**Hem, lha jenengan muntah-muntah itu ya dari awal?**

Iya muntah tapi nggak sehebat waktu yang kelima, muntah ya seperti biasa, mesti

itu ada mualnya mbak nggak mungkin enggak, tapi uda dibilangin kok kalo kemo itu sakit, setelah kemo itu akan sakit, sakitnya itu ya mual, puanas di badan terus apa yo em nafsu makan turun, terus tingkat depresinya lebih kuat, em, apa em marah-marah, yo mesti karena efek itu tadi, mesti begitu

**Lha jenengan juga marah-marah?**

Ya iya, marah-marah, tersinggungan, kayak apa ya psikologisnya kaya nggak stabil

**Karena merasakan sakit itu ya**

Iya, karena merasakan itu, kebanyakan orang kalo kemo itu kok hampir menyerah nek aku lihat karena sakit, em nggak tahu ya yang lain begitu apa ndak nek saya merasa begitu, kalo mbak win bilang apa?

**Em iya ada pernah sih pengen nyerah**

Oo sama berarti, kalo temen saya yang Tayu itu ndak, malah kuat, terus aku bilang “buk, kalo begitu itu jenengan ijin brapa hari” kan dia guru mbak, dia katanya itu habis kemo langsung ngajar, ngajar TK, “lha jenengan nggak muntah buk” ya muntah katanya, wuh saya aja bangun ndak kuat, tidur aku, saya minum yang manis-manis itu untuk kuat kaya teh, sirup gitu itu, terus madu, untuk panasnya itu saya mengkonsumsi madu, nek makanan-makanan ya harus makan sayur yang banyak, ikan, yang jelas yang dialami orang itu beda-beda yan tergantung fisik orangnya, mbak win katanya yang ketiga menyerah gitu kok, ya sama, kemo emang sakit kok mbak

**Hem, iya, hehe**

Lhaiyo nek orang kanker ditanya sakit ya nggak sakit, sakitnya ya pas kemo itu, lha nek abis kemo itu uda mau sembuh nanti dikemo lagi, dak sakit terus

**He'em iya ya buk**

Iya, bayangno go (*coba bayangin*) mbak kemo sampe enam kali itu berturut-turut, saat sudah mulai sehat di jok lagi, sehat lagi dijok lagi di kemo lagi kan tetep turun staminanya, seminggu kontrol, dua minggu itu lihat Lab langsung kemo, pokoknya gini angger Jum'at gini kan kontrol, nah ntar Jum'at Jum'at nah Jum'at kemo, gitu nggak usah dipikir tiga minggunya nggak usah pake angka nggak usah, kalo berobatnya Kamis, kemonya ya bakal jatuh di Kamis, terus jadwalnya ntar dikonfirmasi ulang, kalo sana obatnya sudah siap kita nanti dibel (*ditelpon*) dari sana, ya kalo saya ya terimakasih sama BPJS karena pas saya kena kanker itu kalo ndak biayanya semakin tinggi, soalnya kalo nggak pake BPJS itu sekali kemo itu puluhan juta og mbak

**Berarti jenengan sangat terbantu ya dengan adanya BPJS**

Wah iya mbak sangat terbantu sekali, selain BPJS itu saya ikut asuransi di perusahaan itu jadi saya itu bisa *double claim*, jadi saya ditanggung, makanya saya berani naik kelas dari kelas 1 ke VIP A

**Lha jenengan ada mengeluarkan biaya ndak?**

Ya ada mbak untuk riwa-riwi (*kesana kemari*) itu kan nggak masuk kan hehe

**Oiya, hehe**

Kalo ada nota itu bisa di *claim* semua, kecuali emang riwa-riwine itu, hehe, riwa-riwi terus makan, kalo naik kelas kan kita diganti tapi yang terakhir nggak diganti semua, yang pertama 11 juta itu diganti semua, tapi yang kedua itu 35 juta itu kurang dua jutaan, itu tok, saya nambahi ya itu tok, selainnya enggak, BPJS hanya sedikit sih yang banyak itu asuransi saya, kalo dari awal saya pake asuransi malah

diganti full 30 juta, tapi tak pikir karena saya dari awal sudah pake BPJS, tapi saya naik kelas, padahal dari dokternya itu bilang kelas 1 itu sudah bagus, tak kirain kan gratis tis kan gausah *claim* asuransi, terus saya bilang kalo saya punya asuransi, saya minta obat yang bagus, soalnya obat sama ruangan itu satu paket, kalo ruangnya biasa minta obat yang bagus ya nggak bisa, memang satu paket, makanya saya minta naik kelas

**Hem, kalau habis kemo kayak gitu jenengan langsung pulang apa nginep dulu?**

Saya langsung pulang, kan Lab nya uda waktu kontrol, jadi kontrol ples Lab, nanti tanggal segini datang ya buk tanggal sekian sekian nanti jatah kemo pagi atau siang gitu, kalo nggak langsung kemo ya malah telor disana mbak sekitar tiga jam setelah nya itu baru obatnya masuk, kalo nunggu disitu ya malah opname, ada yang sampe opname kok mbak, tapi saya nggak opname, tapi kalo pake BPJS nggak dilayani tapi nek pake asuransi bisa, kemarin kan itu bling mau nginep nggak bisa coba aku bilang pake asuransi lak boleh, tapi nggak bilang

**Hem,, nggeh, hehe**

Waktu yang kelima itu uda nggak kuat ya pengennya waktu itu dirawat aja, tapi kalo dirawat disitu yo wuh lha wong saya muntah-muntah terus, tapi disana pelayanane bagus, secara pelayanan tidak dibedakan baik kelas satu, kelas dua, atau kelas tiga, nggak kayak disini, kalo bilang pake BPJS ya dibbilang kalo kamarnya habis, hehe, kalo disana itu *fair* kok mbak, ya nggak *fair* nya itu kalo kenal dokternya itu disusupke, haha, soalnya yang dipanggil kan nomernya aja, haha, jadi masih bisa curi waktu

**Hahaha, gitu ya buk, kalo untuk surat-suratnya jenengan masih punya?**

Iya masih ada, mau lihat? bentar [ YN meminta suaminya untuk mengambil file surat-surat]. seng itu yah seng lengkap sak bendel yah. Kalau bu Winarni tes nya lengkap nggak?

**Kayaknya ya lengkap buk**

Semua kalo dari Kariadi itu harus lengkap mbak nggak mungkin enggak, ndak bisa masuk kalo anu, soalnya dipake terus, cuman terkahir itu kartu saya hilang itu BPJS terus saya minta lagi tapi sekarang kartunya jelek ig, tapi sekarang saya jarang berobat kalo berobat di KSH dan sebagainya saya nggak pernah pake BPJS, nah ini mbak [menunjukkan file-file] ini untuk obatnya, ini hasil lab-lab nya tapi sebagian ada yang buang e, nah itu Lab, sekarang kaya gini BPJS e, ah ini Lab Citonya, nah ini lho tumor mamae sinistra suspect ganas em cenderung ganas, yak an, nah ini lho mbak *time table* nya, obatnya apa itu terlampir, ini terkahir ini untuk berobat bulan 11, terakhir ini harusnya radiasi saya sudah anu

**Hem... bulan sebelas ya buk radiasinya**

Ndak ini harusnya saya radiasinya kan nunggu itu itu di Januari 2016, cuman ini saya di bulan 11 kan saya kontrol, jadi setiap bulan kan kontrol, ndak bisa ndak kan ambil obatnya, jadi setelah habis kemonya itu pasti saya tetep kontrol sebulan sekali

**Hem, berarti jenengan masih kontrol ya**

Iya masih kontrol, masih kontrol dua kali eh tiga kali kan itu setelah kemo ke enam terusan kontrol Sep Ok Nov itu terus habis itu sya berhenti, nah ini, ini obat pertama yang saya dapet, sampe kedua kemarin saya harus melanjutkan sebenarnya saya harus melalui tahap ini, ini yang patologi anatomi ini yang kemarin itu saya operasi disana, positif PA nya kurang lebih 20% intensitas kuat, injaringannya yang diambil

**Heem...**

Sinistra itu kiri ternyata jaringan yang sebelah kiri

**Berarti pas operasi itu ya buk**

Iya ini yang operasi

Ini lho seng nggak tahu aku, disertai focus carcinoma insitu, carcinoma ini kan juga kanker

**Iya buk kanker**

Insitu, tidak tampak metasis pada ini ini

**Hem tidak metasis berarti tidak menyebar gitu ya buk**

He'em, tapi ada focus carcinoma, tapi belum menyebar

**Ini operasi yang kedua yang katanya udah tiga kali kemo itu?**

Iya, pas dibersihkan ini,

**Hem...**

Ini dulu saya pake VIP A,

**Buk kalo berkas ini saya poto atau potokopi boleh?**

Iya dipotokopi boleh tapi kembali ya, takutnya nanti saya nek nyambung lagi

**He'em buk, iya sepertinya saya juga nggak sekali ini ketemu ibuk, besok-besok kalo saya mau kesini lagi anu hehe**

Iya monggo, ini asli e tak kasih yang potokopi aja ya

**Iya nggak papa**

Ini untuk berobat ini

**Iya nggak usah semua buk**

Yang mana

**Yang potokopian tadi**

Ini, ini asli ,ini potokopian tapi untuk berobat

### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : YN  
 Waktu : 01:29:47  
 Lokasi : Rumah YN  
 Tanggal : 15 Juli 2016  
 Jam : 19.30-21.00 WIB  
 Wawancara ke : 2 (Dua)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = *Interviewee*

#### Catatan Wawancara

**Buk ini saya rekam ya**

Iya nggak papa

**Sekarang itu buk obatnya sudah habis buk?**

Enggak, ada yang masih belum tak minum, saya kan memang nggak berobat rutin seharusnya kalo berobat rutin kan tiap bulan dapet obat yang harus diminum

**He'em**

Nah saya udah nggak berobat-berobat lagi takutnya kalo saya minum obat terus saya juga kena batu ginjal jadine ya takutlah nek ginjal saya kena

**Hem...**

Jadi yo kadang tak minum kadang yo enggak

**Berarti itu udah dari dulu ya buk?**

Nek dulu itu obatnya itu hanya vitamin tidak ada obat-obat yang em karena kita kan masih menjalani kemo yang tiga minggu jadine obat itu ya hanya vitamin untuk mengembalikan em apa yo daya tahan tubuh kembali jadi gak ada efek apa-apa hanya minum vitamin, itu tak minum, tapi kalo pas sambil menunggu radiasi itu proses setelah kemo yang terakhir enam itu tiap hari saya minum pil itu karena radiasinya agak mundur em setelah kemo kan harusnya langsung nyambung radiasi

**He'em**

Tapi karena radiasinya itu alatnya belum datang dokternya kuatir kalo nggak alat yang baru akhirnya dia tetep percaya nggak papa em waktunya mundur selama saya minum obat, jadi obat kemonya diganti dengan pil ya kan seperti itu, tapi em hanya satu kali kontrol saya

**Hem berarti udah kontrol ya buk**

Udah em dua kali malah jadi dapet obat dua kali yang itu memang obat kemo setelah itu saya ndak, seharusnya saya Januari 2016 awal itu saya jadwal kemo eh jadwal radiasi cuman saya ndak mengikuti, jadi ya satu tahun ini saya yo ndak pernah berobat sudah, ya nggak satu tahun lah ini Juli kok

**Itu sekarang masih berarti dapet banyak obatnya buk?**

Enggak, dapetnya itu satu bulan sekali karena setelah kemo terakhir ke radiasi itu satu bulan sekali kontrol, jadi sudah nggak rutin, dulu kemonya itu tiga minggu sekali jadi kalo mau kemo itu harus ngambil sampel darah, setiap tiga minggu itu berarti saya

dua kali ke Kariadi, memasukkan ngambil sampel terus melakukan kemo, itu bedanya itu, jadi satu bulan sekali dapat obat selama satu bulan itu tiap bulan, tapi proses selanjutnya setelah radiasi saya nggak tahu karena saya nggak pernah mengalami fase radiasi sih, nggak tahu kalo mbak Wn itu kayaknya selese semua sampai radiasinya, dia kena ginjalnya sekarang diginjalnya itu ada kista katanya, tapi bilanganya katanya sembuh, cuman kalo saya nggak pernah cek lagi dicek lagi belum pernah, nggak tahu saya pinginnya ya mungkin yang nggak pake obat gitu lah jadi pake herbal atau apa nggak obat

**Tapi udah di itu belum buk em maksudnya ke tempat itu**

Belum sih, kemarin gini itu ada info juga ini dari temene anak saya yang menjalani em katanya ada tumor tulang sehingga em dia masih muda kayaknya dia tulangnya akan keropos kaya osteoporosis itu em ternyata dia itu ada dokter yang ada di daerah Godong itu katanya itu dokternya emang agak apa ya em ya ada yang percaya ada yang enggak dia itu dioperasi tapi ghaib gitu lho enggak ada anu ya CCTV dan sebagainya katanya bisa sembuh, dia ini nggak bayar tapi katanya melakukan infaq shodaqoh ke panti yang disitu kan dia punya panti anak yatim sepeti itu ya seperti itu

**Dokter ya buk?**

Iya dia juga dokter dia, memang dia dokter beneran tapi nggak tahu dia memang kaya ada apa yo ada unsur agamis dengan kekuatan doa yang dipake ya

**Hem, jenengan pengen itu ya**

Pengen aku, itu memang kemarin tak tanya itu dihitung dari tanggal lahir dan sebagainya terus nanti dihitung jatuhnya berapa yang harus dibayar ke anak panti

**Oow...**

Berbeda beda setiap orang, nggak sama, nanti setelah melakukan pengobatan itu sekitar tiga kali empat kali itu keluarga boleh ikut boleh menyaksikan boleh ikut dan sebagainya

**Hem...**

Itu disana cuman kemarin ini dia bilang tak cobane dulu istri saya nanti perkembangan seperti apa baru ibuk ikut gitu

**Hem jadi ya melihat perkembangannya dulu ya buk**

He'em, ya percaya nggak percaya ya nggak papa lah saya pikir misal kalo nggak berhasil pun nggak papa karena sudah ada i'tikad baik

**He'em**

Ada i'tikad baik secara moral secara apa ya intinya ada sisi baiknya lah jadi nggak masalah, jadi saya seperti itu, nek urusan sembuh itu urusan lain gitu aja

**He'em**

Monggo ah ini rotinya dimakan

**Ya buk hehe**

Ya banyak sih yang ngomong gitu kabar-kabar apa ya cuma saya itu kan emang males orangnya misal anu ya ada yang apa ya yang nggodog daun salam

**Hem daun salam buk?**

Iyo pernah sekali nggak terasa pahit atau apa ya biasa saja sih daun salam itu enak aja, eh daun sirsat kok daun salam

**Daun sirsat ya**

He'em, cuma nggak saya lanjutkan, tapi yo pernah dulu tapi ini yo sudah berhenti lagi, sak pingin-pingine hehe

**He'em nek lagi semangat ya, hehe**

He'em nek lagi mood ya, nek ndak yo ndak, hehe, saya nggak terlalu anu ya karena itu tadi nggak ada rasa sakit atau gimana ya jadi itu makan yah hajar aja mbuh lah nggak tahu, hehehe

**He'em ya buk karena nggak kelihatan itu ya**

Iya karena nggak kelihatan, terus ada yang bilang begini juga em kanker itu nggak bisa disembuhkan walaupun kemo dan sebagainya itu hanya memperpanjang umur tok, ya mungkin seperti itu karena kanker kan sudah berkembang dalam tubuh tu ndak ada obat yang bisa mengobati, ndak ada pantangan, ya ngapain pantangan wong sudah timbul kanker seperti itu ada yang bilang begitu, yo memang

**Hem...**

Yo apa ya, percaya ndak percaya tapi yo memang kalo kanker itu memang kalo kaya kemo dan sebagainya itu hanya mengecilkan sisa yang berkembang tapi nggak membunuh juga, kalo bisa ya saya kira mukjizat yang bisa, kecuali tumor kan bisa

**Hem, tapi kalo tumor nanti itu ya bisa tumbuh lagi ya?**

Em bisa jadi kanker kalo tumor itu ndak diketahui sejak dini lama diteruskan gitu kan itu bisa, bisa jadi kanker karena awalnya memang tumor jadi nek saya kira memang pola makan yang berperan penting menyebabkan kanker karena keturunan iya tapi sedikit sekali sih saya pikir, nah ya itu pola makan yang paling besar ya sekarang kalo mau jajan di luar ya nggak menjamin sekali untuk kesehatan kita artinya yang sering makan makanan siap saji itu mesti ada anu penyakit tapi cuman daya tahan tubuh orang berbeda-beda jadi yo tergantung orangnya, soale banyak yang makan moto itu banyak-banyak ya nyatanya nggak papa tergantung sih

**He'em kadang malah yang bener-bener jaga dia malah kena ya**

He'em malah timbul, saya juga nggak pernah pake moto malah nyatane ya iya, lha ibu saya itu selalu pake micin itu ya aman-aman saja hehe

**Hehem...**

Jadi ya nggak anu lah nggak terlalu ya itu sudah ada yang ngatur

**Hehe**

Kemarin sudah sampe juga ya yang di daerah Gunungwungkal itu?

**Hem iya buk**

Beliau berobat juga?

**Em enggak mbuk beliau nggak mau, hehe**

Tapi dioperasi?

**Enggak juga, hehe, beliau nggak mau**

Hem malah sama sekali ya

**Iya buk**

Hem, dulu itu pernah ada cerita itu pecah disini di pinggir itu timbul apa ya lendir gitu itu kalo kena kaos itu katanya kaya panas gitu kaosnya sobek-sobek gitu

**Hem, masak sampe gitu buk?**

Iya katanya, terus ada teman saya itu dulu malah keras nek dipegang sakit, beliau waktu itu menyusui cuman kan nggak tahu itu diambil akhirnya karena sudah parah oh keras bangetitu, ya macem-macem sih saya melihat di Kariadi itu ada yang isinya kaya air disedot gitu nanti kembali lagi disedot lagi nanti kembali lagi air e disedot lagi jadi ya macem-macem, ada juga yang nggak kelihatan sakit kaya saya ada temen saya yang bilang saya nggak kelihatan sakit, banyak sih yang kelihatan banget kaya

mukanya kaya apa ya item gitu terus lemes banget, tapi waktu berobat gitu aku sama temenku yang Jepara itu em kita emang masih muda-muda apalagi yang temenku itu malah dia em jadi ya kita nggak kelihatan sakit dipikir orang ya kita nganter padahal kita yang sakit

**Hem...**

“Nganter siapa buk?” padahal aku yang sakit

**Hehe, itu karena efek kemonya kan ya buk yang hitam itu?**

Iya efek kemo cuman kalo nggak dari em kalo dia badannya bagus daya btahan tubuhnya ya nggak sampe gitu, gitu kan lain di wajah itu, kalo kita kan ya apa ya ada em mungkin nggak terlalu kaya yang lain nek dijejer-jejer gitu kan kelihatan yang sakit efek kemonya anu cuman ya itu tadi kita dipikirnya nggak sakit padahal kita ya sakit

**Hehehe**

Ada orang Jepara itu dulu itu dia kena kanker itu dah lama jadi dia berobat itu belum ada BPJS, dia untuk radiasi saja itu dia harus bayar uang muka dua puluh lima juta jaman dulu, jaman dulu itu setiap kemo itu harganya tiga puluh sampai empat puluh juta, jadi kalo ditotal itu itu dua ratus lima puluh itu habis untuk enam kali kemo

**Hem, mahal ya, apalagi kalo mundur-mundur itu ya**

Jadi dulu itu mahal sekali jadi tidak setiap orang bisa menikmati seperti saya, pastinya ya membantu sekali itu BPJS itu yang orang-orang sakit ya terbantu yang tidak sakit ya ikut mengiur istilahnya akhirnya kuat pemerintah untuk memberi subsidi seperti itu

**He'em he'em**

Itu kan saling membantu namanya jadi ya yang nggak sakit mensubsidi yang sakit

**He'em**

Terus nanti saat dia sakit kan gantian

**Iya buk, hem sampai empat puluh juta ya**

Iya dulu kan teman saya cerita kalo radiasi itu dia harus bayar di awal jadi orang nggak percaya kalo dia akan berobat, jadi dia bayar di muka itu biar dia bisa melakukan radiasi

**Hem, nanti bayar lagi ndak waktu radiasi?**

Bayar, radiasi itu bayar, alatnya kan mahal itu jadi mungkin dia pake penyusutan kan nanti itu biayanya dibebankan sama pasien kan, alat apapun CT scan itu juga satu juta itu yang harus dibayar karena dia mahal jadi nanti dia kan bakal jadi peyusutan itu alatnya jadi emang yang mahal memang alatnya

**He'em**

Bukan masalah dokternya

**Hem... dulu yang sering ibuk keluhkan apa buk?**

Nggak ada, saya itu hanya benjolan tok terus saya tahu itu langsung ke dokter langsung di lab itu hasilnya gitu ya sudah langsung itu dioperasi, nggak ada keluhan sama sekali nggak ada keluhan sakit-sakit apa di awal timbul-timbul apa gitu nggak, nggak ada gejala apa-apa

**Hem...**

Saya tahunya tiba-tiba, saya tahunya tiba-tiba jadi ndak ada tanda-tanda seperti apa mau kanker itu nggak ketahuan, kebanyakan emang nggak ketahuan sejak dini karena jarang orang memeriksa payudara itu kan

**He'em apalagi kalo sibuk ya buk**



Iya, pernah sih dengar kalo di penyuluhan gitu ya cuman kita nggak pernah mempraktekkan karena kita nggak tahu modelnya itu merabanya itu justru sampai belakang kita kan biasanya merabanya hanya bagian depan aja, tapi biasanya kalo kankernya di puting itu diambil payudaranya, tapi di bawah ketiak itu jarang kayaknya

**Hem...**

Beda-beda sih penanganannya, nggak tahu ya dokter seperti apa dia yang sekolah kenapa harus diambil kenapa musti enggak itu ya dokter, ada yang harus diambil tapi ngenyang jangan diambil gitu ya ada terus ya nggak diambil itu

**Tapi malah bahaya ya buk?**

Iya resiko tanggung sendiri tapi, cuman memang dia nggak mau diambil ya sudah mungkin dia modelnya ya apa ya menunggu mukjizat atau belum siap untuk seperti itu ya mana tahu dia mungkin berpikir diambil atau tidak ya dia kan sama-sama mati, ya gitu kan bisa karena memang orang kan beda-beda, ya kan

**He'em buk, tapi ngeri juga ya buk nek seumpama nyebar kaya gitu**

Cuma mungkin dokternya berani nggak ngambil ya mungkin dilihat penyebarannya nggak seberapa itu kan bisa, ya nggak tahu lah soalnya masih muda itu jadi mikirnya ya nggak tahu lah kalo sudah tua kan mikirnya beda mungkin, ada sih yang sudah berapa kali berobat gitu dan akhire kambuh lagi dan balik ngulang lagi ya ada, dua tahun tiga tahun seperti itu, ada juga yang tiga tahun empat tahun nggak tumbuh lagi

**He'em**

Beda-beda

**Itu juga bisa anu ya buk misal 10 tahun atau berapa tiba-tiba timbul lagi?**

Bisa, namanya kalo sudah punya sel kanker di dalam tubuh itu kan tinggal berkembangnya pesat atau lambat gitu to, nggak nggak em ya bisa sih misal dia ngga terlalu cepat berkembang segera dimatikan, makanya tindakannya harus cepet seperti itu, tapi efeknya memang radiasipun sel yang bagus atau yang tidak itu sama akan terjadi, misal sebelah sini ya itu kan kering terus kena ini aja kain kalo dia tidak lembut itu dia akan luka, jadi memang nggak boleh kena basah, jadi selama kalo tak hitung itu setiap radiasi itu kalo 30 kali ya hampir dua bulan setengah saya tidak mandi sebelah sini karena nggak boleh basah, setelah empat kali atau lima kali itu ya setelah radiasi itu harus cek up lagi, dilihat lagi, kaya kemo gitu lho dilihat lagi

**Hem...**

Dia masih kuat ndak, sel-sel ini trombositnya turun terus hemoglobinnya seperti apa itu juga dicek, kalo memang itu dia semakin turun nanti ulang lagi, ditunda gitu terus ulang lagi, jadi tidak menjamin radiasi itu mulus 30 selesai 30 selesai

**He'em, bisa mundur-mundur ya buk**

Iya kalo daya tahan tubuhnya nggak bagus, ada yang apa yo em orang kan beda-beda ya memang ada yang tiba-tiba dia drop, beda-beda, kalo saya waktu mau radiasi itu begitu katanya itu dia hanya lima belas menit atau sepuluh menit tapi harus rutin, jadwalnya itu kan nanti bberapa orang saja kita kan dijadwal pagi atau siang atau malam gitu lho, gitu, dokternya khusus untuk radiasi

**Hem, tapi em untuk radiasi kaya gitu itu nanti efeknya ke fisiknya gimana ya buk?**

Ya tetep turun nanti kadaannya karena radiasi itu mematikan sel ya selnya itu kan yang dekat sama kanker lah itu bagus atau tidak sama saja mati bersama kanker, jadi tetep daya tahan pasien itu harus bagus apa itu soalnya tiap hari lagi kan kemungkinan

orang meskipun diberi makanan yang bernutrisi yang sebanding mungkin dengan yang hilang kayak gitu mesti nggak sebanding paling yo vitamin-vitamin itu saja tapi kan ya nggak bisa vitamin itu langsung mengembalikan daya tahan tubuhnya kembali normal apalagi digencer terus lima kali terus diambil sampel lagi radiasi lagi terus diambil sampel lagi

**Tapi kalo sama kemo itu lebih kerasa mana buk?**

Ya nggak tahu aku belum pernah radiasi

**Hehehe**

Cuman kalo orang bilang kalo pake sinar gitu hati-hati kalo jilbabnya jangan bahan yang kasar karena itu kalo kena nanti akan merusak itu lecet karena nanti dia akan kering kan dan kalo kena bisa lecet, ya nggak tahu ya mungkin dengan digencer gitu panas ya mungkin mati sel-sel di payudara iu tadi harapannya nggak berkembang lagi jadi makannya kemo itu dilengkapi sama radiasi itu, tapi ya beda-beda ada yang radiasi sama kemo itu radiasinya nggak hanya lima kali sampe tiga puluh tapi samapi empat puluh gitu juga ada, itu radiasi, ya beda-beda sih aku juga nggak tahu bedanya, dulu pernah tak tanya apa bedanya kenapa musti radiasi kenapa nggak kemo langsung selesai kayak gitu

**He'em**

Beda-beda, memang penanganannya beda-beda ya tergantung dokter onkonya, kalo bu Win gimana?

**Em saya udah lama nggak bertemu beliau, hehe**

Hem, kalo bu Win itu lebih dulu dari saya ya mungkin kacek em dia sudah selsesai proses radiasi saya baru mau masuk radiasi, bedanya satu fase apa ya dia begitu selesai kemo saya baru mau kayak gitu

**Hem, kalo itu biasanya kalo selesai kemo ke radiasi itu gangnya berapa buk?**

Macem-macem, em radiasi itu juga dijadwalkan sehingga sudah ada yang kayak temen saya itu dia ini sudah masuk radiasi karena dulu itu sama-sama nunggu yang baru itu alatnya, dia bedanya sama saya itu satu kali kemo itu jadi saya ke lima dia ke enam, tapi radiasine bareng karena nunggu yang alat baru itu tapi dokternya nggak papa bilanganya selama ibuke tetep mengkonsumsi obat satu bulan kontrol itu jadi artinya itu masih bisa dikendalikan nggak masalah itu selama masih mengkonsumsi obat

**Obatnya itu juga ya**

Iya karena itu bilanganya itu obatnya macem-macem beda-beda e mbak atau karena kelasnya BPJS saya nggak tahu ya itu pernah ada ibu-ibu yang bilang gini “dok saya jangan dikasih obat yang itu nanti rambut saya rontok lagi” gitu

**Hem cuman minum obat bisa rontok ya**

Iya, ya gitu itu nek nggak anu ya meskipun pila ja ya bisa rontok, terus itu dia bilang gitu diganti dan akhire enggak, enggak rontok lagi, terus dia ngeshare sama yang lain kan dia ngomong “jangan mau dikasih obat yang ini nanti rambutmu bisa rontok” tapi aku lupa obatnya namanya apa, itu dikasih tahu kita saling cerita lah

**He'em he'em**

Saya dikasih seperti ini saya kok ini gitu beda-beda yo, gitu, nek itu kok saya kira itu berdasarkan tingkat BPJS nya itu, kok ada yang bagus ada yang biasa ya nggak tahu aku

**Hem....**

Saya kira nek kemo mungkin sama obatnya tapi nek obat yang itu kok saya kira beda-beda, kan itu ada bukunya gitu ditulis bulan ini dapet apa terus bulan berikutnya dapet apa

**Hem iya iya**

Atau mungkin gak ada stoknya saya ya nggak tahu

**Hem, tapi seumpama kan misal BPJS dia kan tingkatannya yang biasa gitu tapi minta obatnya yang bagus itu gimana buk**

Nggak bisa nek seperti itu, kelihatannya itu kaya satu paket kok, ne obatpun kita juga nggak tahu yang bagus yang mana kan nggak tahu, ya dikasih itu kan tergantung dokternya cuman nanti pas diminum itu em kan tergantung orangnya kan daya tahan tubuh orang beda-beda kalo ternyata nggak ada apa-apa ya dilanjut tapi kalo ada apa-apa ya diganti

**Hemmm**

Nek ternyata rontok lagi kaya ibuk tadi ya diganti, ada temen-temen yang lain nggak mau kalo dikasih obat itu nggak tahu kan belum tentu di dia rontok kan, tapi ada juga kemo itu yang nggak rontok itu juga ada, jadi temen saya yang sebelah itu kemo tapi masih bagus lho rambutnya padahal sudah beberapa kali kok masih beneran lho itu nggak papa padahal obatnya sama, tapi anehnya itu nganu dia melakukan kemo itu jarumnya dua nggak satu jadi kalo kita kan satu itu di em apa dibilas sama infus diobat lagi dibilas lagi, nah kalo dia enggak disni obat disini infus, yo cepet sih cuman aku nggak berani karena dua-duanya kan aku paling takut kan nek ditusuk gitu, nek dia berani itu dua-duanya jadi dia kalo pas kemo pas pernah bareng saya itu dua-duanya ditusuk, dia dua langsung berarti dia bayar satu selangnya lagi soalnya kan yang satu memang subsidi dan yang satu dia bayar sendiri

**Hem...**

Tapi nggak rontok beneran dia, dia seperti itu dan nggak rontok ya saya nggak tahu kalo saya kan masuk dulu bilas dulu kalo dilangsung bareng dua itu mungkin itu jadi penawar atau gimana aku nggak tahu, pokoknya nggak rontok aja

**Itu juga masih tebal gitu ya buk?**

Iya tebal biasa, orangnya juga nggak keliahtan sakit atau gimana tetep fresh

**Masih muda?**

Masih muda, terus dia juga anu mengkonsumsi entah obat-obat cina gitu, dia emang kelihatan seger dari pada yang lain-lain, dia berani nek ditusuk-tusuk gitu biasa, kalo aku kan nggak berani

**Hem iya buk, ngeri ya buk lihat aja udah ngeri, hehe**

Kalo dia itu enjoy gitu lho orangnya, masih muda og

**Hem, kalo untuk dampak pada sosial ibuk ada nggak karena kanker itu?**

Misalnya?

**Ya pada hubungan sosial ibuk misal dengan siapa tetangga-tetangga gitu?**

Enggak, nggak ada pada hubungan sosial, mereka support semua artinya dulu waktu saya ndak masuk temen-temen ya nggak ada yang misal apa ya kayak pekerjaan misal, pekerjaan juga nggak terlalu anu mereka apa ya malah membantu sih artinya itu nggak terlalu di anu membebani yang penting itu penyakit itu sembuh gitu lho, jadi kadang mereka itu nggak rapat soal audit em kita kan audit ya itu berdiri dari anu sampe itu kalo saya nggak berdiri malah disuruh duduk, itu malah kalo seumpama abis rapat gitu kan yang atasan-atasan itu sudah balik dan kita masih ada rapat itu ya

aku diminta balik dulu saya dianter balik nggak usah ikut rapat, anak-anak gitu “ayo buk balik aja” nah nanti kalo ada yang penting saya di sms misal penting harus kembali ke ruang rapat ya saya di kabari, jadi saya malah disuruh balik dan temen saya disuruh nemenin, “balik aja nggak usah terusin” gitu, jadi ya nggak ada sih yang merasa saya apa gitu itu enggak

### **Hem biasa ya buk**

Iya mereka nganggepnya biasa, kalo kelihatan sakit kelihatan lelah gitu istirahat, gitu sih, anak saya juga nggak memperlakukan saya sepeti orang sakit, mereka ya biasa, karena memang tidak kelihatan sih

### **Kalo aktivitasnya itu kaya biasa ya buk?**

Iya nggak berbeda, artinya saya tetep sama, saya berusaha tetep peka, cuman jam-jamnya agak saya kurangi, untuk yang dilapangan saya kurangi kalo sudah capek saya istirahat, nggak terlalu anu sih, memang kalo kerja saya itu nggak terlalu saklek sih beda ya memang kalo sama kerja harian-harian ya memang lebih anu, yang kerjanya harian ada yang kerja itu nggak kuat kalo setiap hari dan akhirnya dia minta keluar karena nggak kuat mungkin dia, ya kalo saya kaya gitu mungkin juga nggak kuat soalnya seminggu dua minggu itu belum kelihatan sehat nyawa itu kembali fit gitu lho, kalo dia harus masuk dan ijinnya dokter ngga nyambung yak an itu kasian dia, biasanya itu disodorkan sakitnya itu kan bisa to PHK karena sakit, banyak itu karena prosedurnya dia nggak paham sering sakit, dulu ya saya tanya em banyak sih yang tahu kalau saya kena kanker tapi nggak berani tanya paling pengawasnya yang suruh tanya, tak tunjukkan cara-caranya dia ke RSUD atau ke mana tapi pasti nanti harus ke Kariadi yang penanganan lebih lanjut karena yang disini percuma dipotong kalo nggak nyambung kesana kalo disana kan berbeda penanganannya karena disana kan onkonya tahu sudah paham, kalo disini kan dokternya bukan dokter onko tapi dokter bedah biasa kan beda kan

### **He'em, hem kalo terkait dengan sakitnya ibuk itu ada ndak buk pengalaman yang membuat sakit, marah atau gimana nggak buk?**

Apa misalnya mbak?

### **Ya misal kenapa aku kaya gini atau gimana**

Enggak, saya nggak pernah gitu, maksude kaya kenapa Tuhan memberikan saya ini gitu?

### **He'em**

Nggak ada, justru malah waktu saya masa-masa masih sekolah waktu ibuk saya cerai itu malah iya, saya itu malah pernah berpikir kenapa itu terjadi sama saya tapi kalo sakit ini malah enggak, karena apa karena cerai itu saya berpikirnya bukan karena Tuhan tapi karena manusianya, jadi berbeda, kalo sakit itu memang em apa ya kalo sakit itu memang karena imbas em imbas pola kita, cuma berbedanya cara berpikir saya itu karena ya apa ya mungkin komunikasinya yang nggak nyambung yang menyebabkan dia seperti itu jadi saya berpikir kenapa ini bisa terjadi sama saya, kaya gitu tapi sekarang enggak, kalo dulu iya ibu saya cerai itu kenapa harus terjadi seperti itu kenapa harus terjadi sama saya, tapi nek sakit enggak, enggak pernah

### **Apa karena sudah dewasa ya buk?**

Mungkin, kalo dulu saya berpikir begitu tapi setelah tahu ternyata bercerainya itu malah lebih bagus dari pada bersama, oh saya tahu kalo jalan Tuhan itu lebih bagus dari yang saya harapkan

**He'em**

Ya pernah awalnya seperti itu tapi terus oh ternyata lebih baik berpisah dari pada bersatu

**Hem jadi seperti itu, em kalau ibuk ada ndak buk em hal seputar agama atau spiritualitas yang mewarnai proses penyembuhan ibuk dari sakit kanker ini?**

Kalo saya sekarang em ya saya emang gak pernah ikut ngaji kaya sing em kan waktunya nggak ada saya pulang kerja jam lima terus kadang juga malem, kalau saya malah biasanya itu di TV itu ya saya ikutin ya nggak papa dicoba wong nggak rugi to

**He'em**

Ya jadi manteb e hati saja lah saya gak musti membaca apa yang anu gitu enggak ya seperti itu aja nggak ada yang spesial saya musti baca apa dan ngapain gitu nggak ada, biasa saja saya sholat ya sholat

**Hem, iya buk, em kalo untuk amalan khusus misal doa-doa apa yang setiap hari memang dilakukan gitu ada ndak?**

Enggak, em kalo dari sekolah itu itu memang saya itu sekolah kosnya sama orang yang em apa ya em bekas modin atau apa saya lupa itu dia pemahaman agamanya bagus itu jadi saya itu ikut karena deket jadi ikut menimba ilmunya artinya em “kamu itu besok kalo punya keinginan itu seperti ini” “kamu kao habis sholat subuh sama magrib itu baca Al-Fatihah 40 kali jangan merubah posisi dudukmu” dulu saya menerapkan itu terus ya nggak tahu ketika saya melakukan itu ya saya mempunyai keinginan terkabul nggak tahu itu yakin apa ndak tapi saya meyakini itu itu dari duku itu sampai sekarang jadi bukan karena saya sakit bukan jadi saya doa ya tetep-tetep saja, saya dulu begitu ya saya lakukan sampai sekarang

**Hem, jadi nggak ada perubahan yang kelihatan gitu ya**

Enggak, biasa jadi yang saya kira baik ya sudah tak pakai terus

**He'em he'em**

Nggak ada yang berubah

**Hem tapi untuk efeknya pun untuk yang sekarang ya tetep dirasakan ya buk? maksudnya terkait sakit ini?**

Saya nggak terlalu em saya biasa saja menjalankannya ya rutinitas aja nggak pernah yang gimana gitu, ya kadang kala sih saya sholat tahajud tapi itupun ya nek misal ada masalah keluarga atau masalah soal anak saya, saya minta soal keselamatan saya itu saja, yang lebih saja yang lebih fokus kemana tapi nek untuk sakit saya nggak terlalu anu sih kayaknya saya ya setelah sholat itu berdoa saja setelah itu ya selesai, saya nggak terlalu berbeda dengan biasanya

**Hem... kalau ibuk melakukan ya kayak doa-doa atau apapun yang bersifat keagamaan tadi itu tujuan ibuk itu apa?**

Kalau saya ya itu kewajiban yang pertama, yang kedua sama sih em saya selalu bersyukur gitu aja, ya apapun yang terjadi saya selalu bersyukur, artinya apa yang sudah diberikan itu saya syukuri apapun itu nggak pernah yang em paling ya mintanya ya keselamatan keluarga ya gitu ya apa ya em normal lah nggak terlalu yang muluk-muluk gitu ya biasa saja, biasa yang dulu saya nggak sakit dan ini sakit pun nggak ada yang berubah, artiya yo seperti itu em normatif nggak beda, saya kira nggak saya langsung berdoa “sembuhkan saya “ yang gimana itu enggak, ya memang selalu sih sekarang tambahannya itu kalo duu kan nggak ada tapi yang terlalu gimana itu enggak, ya itu saja diangkat penyakitnya, diberi umur panjang, itu kan tidak saya tok

semua pasti begitu, mohon diberi kesehatan untuk semuanya

**Hem iya buk**

Iya nggak ada yang berbeda

**Kalo untuk manfaatnya sendiri menurut ibuk apa?**

Tenang, hati tenang, kalo saya melihat itu dulu pun saya saya tetep sholat itu tapi kayaknya apa ya kalo dulu itu nggak sempet dilakukan rutin abis magrib kan terlalu pendek waktunya tapi kalo dilakukan itu rasanya lebih tenang di hati, lebih kayaknya itu puas gitu nggak ada yang apa ya merasa kok tadi nggak ini ya gitu, em nggak ada yang berbeda cuman lebih nyaman lebih tenang gitu aja

**He'em he'em, kalau untuk penerimaan ibuk mengenai sakit ibuk itu gimana buk? dari awal memang sudah menerima atau awalnya belum dan em kok gini gitu**

Enggak saya enggak pernah berpikir begitu, saya cuma kaget aja kok saya kena kanker ya oh mungkin karena pola makan saya, saya berpikirnya ya em saya nggak pernah berpikir seng pie gitu tapi emang sudah digariskan ya artinya positif aja saya nggak pernah berpikir yang terlalu gimana saya biasa saja

**He'em he'em**

Setiap orang bisa terjadi kok bisa kena siapapun kanker itu nggak saya tok, dan saya lebih dikuatkan karena temen-temen saya ternyata banyak jadi ya memang yang kena kanker itu banyak dan itu beda-beda latar belakang, ternyata memang kalo penyakit ya nggak kemana pie ya ya itu nggak bisa diharapkan ya nggak bisa ditolak, seperti itu

**He'em iya buk, mungkin kan kanker kedengarannya gimana gitu ya buk tapi setelah dilihat ternyata nggak cuman satu dua orang saja ya**

Iya, banyak, kadang itu em kadang itu memang orang itu guyonnya gini ya dulu “izin sakit”, “kenapa?”, “pilek batuk”, katanya penyakit kok nggak elit, lha nek wes dikasih penyakit elit malah medeni sekali malahan

**Hehehe**

Wah keren tu penyakite kemo gini gini, rumangsane keren padahal sakit sekali itu, tapi ya itu guyonan sih

**Hehehe, iya buk**

Orang kan bilang gitu wah nggak elit itu penyakitnya, lha nek kadung elit malah tambah bahayani

**Hem, padahal pilek aja udah nggak enak ya buk**

Iya memang kalo kanker itu emang nggak kelihatan nggak terasa

**He'em**

Karena kan memang kita didalam kan itu jadi nggak tahu prosesnya seperti apa, jadi yo nggak bisa dipasti-pastikan, tapi memang tetep harus berusaha sih cuman memang saya nggak kembali soalnya takut nanti dokternya marah atau gimana saya mikir banyak kalo kembali lagi tu terus kalo kalo disuruh untuk mengikuti prosedur yang awal lagi saya ya udah nggak apa ya kaya em nek bayangin sakitnya itu kaya trauma iya trauma, jadi traumanya justru pas pengobatan bukan karena sakt kanker itu bukan, ya takutnya nek bayangin mungkin karena saya sudah lama nggak berobat nanti kalo disuruh mbaleni dari awal waduh kacau nek kaya gitu,

**Hehehe**

Jadi ndak beraninya itu

**Tapi memang kanker itu yang sakit memang pengobatannya itu ya efeknya**

**pengobatan**

Iya, kalo nggak tahu ya nggak kerasa apa-apa, orang-orang itu juga ada yang bilang gini kok “ngapain berobat yang sakit gituudah berobat alternatif aja” gitu, nek berobat yang kaya gitu itu biasane kalo udah dipegang dokter itu malah nggak mau dia, justru dia yang belum kesentuh pisau dokter, dulu saya yang sudah dioperasi itu ditanya “sudah dioperasi buk?”, “sudah” itu pas biopsy belum ke Semarang itu itu dia mau nggak papa tapi dia nyuruh cari apa gitu kita cari dimana–mana nggak ketemu, dan akhirnya berhenti setelah dua kali tok itu tak pikir alah nggak usah ah

**Kayak gitu itu disana juga banyak pasiennya ya buk?**

Iya banyak tapi beda-beda penanganannya, itu ada kanker yang sudah meletus itu juga ada, itu juga sembuh nggak tahu ya itu mukjizat atau dia nggak ganas itu juga dia nggak berobat ke dokter karena memang dia kan nggak boleh disentuh sama pisau dokter, tapi kan ya medeni lha nek ganas gitu pie

**He'em ya buk**

Ya tapi kalo orange baik ya walaupun kalo berobat dia cuman melihat tok dia bilang nggak papa ini bisa sembuh ini mau berobat atau nggak berobat ke dokter pun bisa sembuh,em ya kaya ngarem ati gitu

**Kayak gitu bayarnya gimana?**

Nggak dibayar, dia nggak dibayar cuman kalau kesana ya bawa sesuatu gitu, itu yang nunjukin temen og saya nggak pernah seperti itu saya diajak, cuman temen saya itu memang dia itu katanya kaya di apa ya istilah di buat sama orang itu temen saya SMP, itu temen saya ya masih muda jadi dia itu syarafnya mbuh kenapa kaya dia itu gerak terus itu, waktu itu saya dipaksa sebelum operasi eh sehabis operasi itu kan saya ke rumah sakit saya lihat kok kaya temen saya SMP, itu masih muda kok kena penyakit seperti itu, dia itu kaya gimana ya kaya syarafnya itu nggak nyambung sama apa yang dia ingin lakukan, misal kalo orang biasa kan pengen berhenti ya berhenti ya kalo dia itu suruh berhenti nggak bisa berhenti gitu lho dia kaya kejrungup-jrungup gitu

**Tapi dia bisa jalan sendiri buk?**

Ya bisa tapi harus didampingi, ya nggak tahu itu kenapa itu diperiksa dokternya nggak nemuin apa-apa, itu ya katanya itu tadi dibuat orang ya percaya nggak percaya, di desa kan gitu main e aku juga percaya nggak percaya tapi ya itu ndak normal gitu lho kadang gini kadang gini dia itu gerak terus nggak bisa berhenti

**Hem, itu ya dokternya nggak tahu kenapa ya buk?**

Iya dokternya nggak menemukan apa-apa, dia berobat entah dikasih obat apa tapi katanya dokternya ngangk menemukan apa-apa, tapi setiap satu minggu dia pasti ke KSH pasti itu, hari Jum'at atau apa lupa aku, dulu aku pernah ke rumahnya jauh memang dulu ditunjukin sama itu

**Tapi sekarang berobat masih?**

Nggak, tapi aku pengen kesana dolan ke rumah e sih ndak berobat

**Hehehe, iya buk**

Pengen dolan aja

**Hem berarti ibuk itu mengobati?**

Bukan yang mengobati itu tetangganya

**Oh tetangganya**

Tapi suaminya juga pinter lho, dia ahli ma'rifat, em pernah lihat anu em cerdas cermat

yang di televisi apa itu yang di em itu kana da menghitung kalo tanggal segini itu jatuhnya hari apa itu dia bisa menghitung begitu, kita nunjukin tanggal berapa nanti jatuhnya hari apa Kemis gitu dia pake apa aku nggak tahu itu kaya ahli nujum

**Hehehe**

Betul, itu ada orang yang bisa begitu tapi nggak semua orang bisa menghitung, Tarik mundur ke belakang terus bener nek tahun ini dia jatuhnya segini hari ini, itu bisa jatuh harinya persis og, ada itu acaranya di cerdas cermat tu tapi dia dikasih clue (*petunjuk*) nya dia kaya berhitung matematika tapi ada ilmunya

**Hehehe iya, em tapi suaminya ya nggak bisa nyembuhin itu ya**

Nggak bisa, ya itu katanya dibuat sama orang, nah aku juga pas main kesana itu aku juga bertanya suaminya bilang nek aku juga dibuat sama orang, nah ceritanya itu dulu itu ayah pendukung kepala desa yang em disini kan dual ha ayah itu mendukung yang satunya nah disini itu yang kepala desa satunya lagi itu mendukung adanya pabrik minuman gitu ya suami saya kan nggak suka jadi mendukung yang satunya padahal yang tadi itu tetangga, lha tadi omongannya suami temen saya tapi kok ya pas dia kan nggak tahu keadaan desa saya terus dia juga pas nyebutin kalo hari itu saya kena teluh yang seharusnya itu mau dikirim ke suami saya itu, ya seharusnya nggak ke saya tapi ya namanya kita nggak tahu ya, kalo suami saya tidurnya di bawah kasur bawah gitu kalo saya kan diatas katanya kan kalo dibawah kan malah aman, ya kita kan nggak tahu ya akhirnya dia bilang gitu secara tidak sengaja mengenai saya, ya itu katanya suami temen saya itu, terus katanya tapi nggak papa namanya juga nggak salah ya nggak akan menyebabkan kematian atau apa, tapi em terus dia bilang nggak papa nggak terlalu fatal kaya gitu

**Hem...**

Nek itu dia bilangnya gitu, nek menurut kejadiannya memang pas jadi pas mau coblosan itu ya saya itu kerasanya itu ketemunya ya itu pas pilkades

**Hem....**

Ya itu pas tapi ya saya percaya tidak percaya, cuman ya begitu katanya, tapi yang percaya itu ya yag namanya penyakit ya penyakit kalo sembuh ya sembuh wes, tapi dia bilang itu padahal dia nggak tahu keadaan disini seperti apa, dia bilang gini “dulu itu nganu saling bersebrangan kepala desanya?” “iya”

**Hem, iya**

Memang disini gitu og kalo mendekati coblosan itu keluar malem gitu banyak yang kesurupan og

**Hem ada gitu ya buk**

Iya habis Magrib biasanya, ya kalo dulu kan bilangnya sangkokolonya lagi anu kan itu

**He'em iya dulu pernah denger gitu ya buk**

Dia kesurupan, ya saya ya lihat itu, pas itu ya nggak pada keluar malem tapi ya pas saat-saat itu lho ya kalo sekarang ya nggak udah seperti biasa

**Ada kaya gitu-gitu ya disini buk**

Sama lo sama desa temen sya itu juga masih ada yang gitu-gitu soalnya ya ndeso banget og tempatnya, Tlogowungu itu masih naik lagi og pokokke ndeso ndeso template

**Hehehehe**

Aku sampe “kamu kok krasan leh min min” gitu hehehe, tapi ya damai sih kayaknya, kalo orang kota kan kebanyakan cari hiburan dan sebagainya tapi kalo disana ya mau



cari apa tapi ya lebih apa yo lebih nyaman em pas tua sih hehe, tapi nek muda gitu ya mungkin nggak kerasan tapi kalo tua ya enak

**He'em kalo tua yang dicari malah tempat yang tenang ya buk**

Iya bedanya itu, saya ya udah pengen kesana ya mungkin nanti lah kalo agak-agak enggak sibuk saya kesana, seneng sih saya kesana karena apa ya ya nyambung aja sama suaminya juga ayah akrab

**Hem, kalau jalan kesana itu gimana buk?**

Baik kok jalannya, saya lewat jalanya bagus, saya malah lupa rumahnya em jalannya terus juga nomernya malah ilang

**Hehe tapi yang penting udah tahu rumahnya ya buk**

He'em tau rumahnya

**Hem, berarti kalo soal penerimaan dari awal sudah menerima gitu buk?**

Iya, saya nggak pernah berpikir em misal satya direkomendasi kemana-mana itu hanya sebagai apa ya sebagai pelengkap saja sih nggak sampai yang diyakini gitu nggak, saya orangnya itu lebih banyak apa ya ya nggak papa lah dicoba, nggak begitu apa ya em saya juga takut sih katanya kalo berobat seperti itu menduakan Allah gitu ya tapi saya nggak yakin terlalu yang gimana saya hanya belajar itu agar lebih tahu gitu aja sih, kan dia pinter kan nggak masalah sebenere juga nggak dukun gimana yo dia nggak sampe ngunu kok dia hanya em suruh apa ya kemarin em oh suruh itu cari daun em apa daun waloh (*labu*) itu lho kan daerah sini nggak ada, terus em oh saya cerita sama temen saya terus dibawain sama dia, aku dibawain banyak itu lumayan tapi malah tak bikin satu kali tok hehe

**Hem itu berarti ditumbuk gitu ya buk?**

He'em dibikin bobokan (*ditempel*) gitu, labu merah itu lho kan panjang-panjang gitu kan daunnya merambat gitu

**Hem berarti itu tok terus ditumbuk ya buk**

Iya terus di bobokke gitu, itu saya satu kali tok, ya itu dikasih sama temen saya itu di carikan, saya setiap ngomong misal kaya juwet kan juwet jarang ada ya itu temen saya mesti dibawain di bawain sirsat “nggak usah cerita aku marai mbuk bawain”, sirsat itu nggak musimnya mesti dicari-cariin

**Hem...**

Ya juwet ya apa ya yang antik-antik gitu

**Hehe, berarti itu yang sering bawain ya sama orangnya?**

Enggak ya temen-temen di pabrik

**Oww...**

Setiap saya butuh apa gitu pasti langsung dicariin, misal aku butuh ini ujuk-ujuk besoknya ada

**Hem, hehe**

Makane aku terus “nggak usah cerita aku ndak kalian nanti bawain” gitu

**Hehehe**

Juwet itu kan jarang sampe Rembang itu dicariin

**Hem, iya kayaknya emang juwet jarang ya buk**

Saya kalo juwet itu kan saya yakinnya itu warnanya kan ungu betakarotannya kan banyak jadi emang kalo kanker itu ya kaya beri itu kan merah a ya pokoknya yang warnanya gitu-gitu

**Hem...**

Ya walaupun nggak tahu sih signifikan apa ndak tapi ya secara apa ya em secara khasiat lebih bagus untuk daya tahan tubuh, ya antioksidannya itu tinggi, ya gitu aja sih saya, kan buah seperti itu langka sekarang, dulu dikasih aku itu banyak malah banyak yang tak buang itu karena sampe busuk, hehe

**Hehehe**

Jarang itu yang punya, kayaknya yang ada itu ya di Rembang itu

**Iya sih buk disini juga saya jarang lihat sih hehe**

Iya, tapi itu antioksidannya tinggi itu

**Hem...**

Itu bery nya jawa hehe

**Hehe bery jawa**

Iyo kan, hehe, moggo ah dimakan ah

**Hehe iya buk, pilek jadi gak enak kalo makan apapun, hehe**

Dulu saya pilek kaya gitu terus saya itu sering minum em apa ya itu lho obat pilek itu lho itu kena ginjal saya, saya kan kalo minum e situ nggak tahu ya kaya sugesti es batu itu lho yang dipretel-pretel itu kalo beli es diluar itu kan es nya gitu saya dirumah itu juga minum es tapi kan bukan es gitu air biasa itu tak taruh freezer nah itu dinginnya bukan karena es tapi karena air itu membeku, nah nek gitu aku nggak pilek malah nek gitu tapi nek jajan terus es nya itu dikasih es batu itu saya mesti langsung pilek, lha dulu itu kalo saya pilek itu langsung em mungkin daya tahan tubuh saya jelek imun saya jelek mungkin saya minumin obat pilek itu akhirnya itu ternyata pil itu mengendap diginjal

**Hem, obat pilek apa buk**

Ya banyak obat pilek semuanya, semuanya obat pilek itu akan mengendap ndak larut semua

**Hem, yang beli di apotik gitu atau diwarung?**

Apalagi beli di luar saya itu beli di poliklinik lho recommended artinya sama perawate

**Hem...**

Tapi ya tetep kaya gitu cuman kalo em apa ya kalo minum em seng bener itu banyak minum kalo pilek itu banyak minum jadi lendir-lendirnya itu keluar secara bener lho ya secara apa itu dari pada diminumin obat dicegah terus berhenti iya bener virus nek parah aja kalo minum obat dulu aku setelah itu nggak pernah minum obat ya itu kalo pilek ya udah tak biarin aja tak minumin yang banyak sama apa itu air hangat

**He'em memang air putih ya obat segala ya**

Iya dari pada minum obat yang em saya nggak pernah sih beli di luar, kalau dulu aku sering dikasih sama poli jadi sama sih kalo kita pilek langsung minum obat itu

**Hem...**

Ternyata itu nggak bagus

**Itu berarti udah lama ya buk**

Udah lama sebelum aku kena kanker, dulu aku berobat di KSH itu ya sama tapi obatnya biasanya itu saya dikasih obat penguat lambung dulu

**Hem...**

Jadi semua obat itu pasti ada efek meskipun anu ya disini pasti nggak bagus disini pasti ada seperti itu, jadi ya nek wes ya sudah lah nggak usah diminum lagi dari pada terlanjur,em tapi kalo antibiotik harus dihabiskan soale kan kalo ndak kan daya tahan tubehe anu jadi ya nek periksa antibiotike harus habis

**He'em buk tapi kadang kalo udah sembuh gitu uwes biasane, hehe**

Males, hehe

**Hem, menurut ibuk hikmah sakit kaya gini apa buk?**

Saya berpikirnya begini kalo misal saya mati karena kanker ya saya saya lebih tahu dulu artinya saya lebih bisa mempersiapkan lebih awal tapi kalo orang mati tiba-tiba kan nggak bisa apa yang terjadi didepan eh di belakang dia tahunya kan mendadak mati jadi mungkin Tuahn memperingatkan saya itu tok, jadi saya nggak berpikir em ya ada untungnya sih, untungnya ya itu tadi kita spiritualnya lebih menjaga nggak semauanya, kadang kita sudah tahulah masa depannya kita seperti apa, cuman kalo orang meninggal kan nggak cuma dari itu tok, bisa dari macem-macem faktor makanya kalo punya penyakit itu kalo saya ya lebih itu em artinya lebih mempersiapkan diri seacara mental dan sebagainya, dari pada tiba-tiba meninggal karena kecelakaan tiak tahu awal-awalnya, saya lebih bagus seperti itu sih tahu misal jalan kematiannya musti kesitu, iya kan kan semua orang bakal mati iya kan

**Hehehe iya buk**

Tapi kan kalo udah tahu gini kan berarti lebih em ya lebih anu sholatnya nggak ditinggal-tinggal, itu ada em apa ya ada semangat sih untuk lebih baik

**He'em buk kadang memang suatu masalah itulah yang menjadikan anu ya**

Iya, ada semangat yang lebih baik bukan lebih buruk, jadi ya saya kira itu peringatan semua peringatan semua peringatan, ya ada misal dari sisi kok saya dikasih ini, tapi saya kira enggak sih kematian milik siapapun yang pasti mati, saya melihatnya gitu lebih bersiap aja, lebih bisa menerima kondisinya, kuat shodaqohnya itu apa, berarti kita diingatkan kaya gitu, kalo saya nggak pernah berpikir yang macem-macem semua orang pasti akhirnya akan meninggal ya memang umurnya itu ketemu pendek atau panjang gitu aja

**Hehehehe**

Iya kan

**Enggeh**

Lebih berkualitas di time-time kedepannya

**Iya**

Iya kan dari pada kalo nggak tahu apa-apa

**Hem iya buk**

Orang itu bisa mati disaat tua atau disaat muda, kalau saya melihat meninggal di saat tua itu malah kasian e dia sudah tua sudah lupa pikun it uterus kondisinya anu ya Tuhan itu memang sudah adil untuk semuanya mau mati muda mau mati tua berarti sudah ada jalannya masing-masing, saya ya mikirnya ya ah sudah diatur semuanya sama yang di atas, ya kadang ada sih takut sayapun juga kadang iya tapi ya sudah ada jalannya masing-masing, nek tak pikir ya orang lahir itu ya bakal mati, makanya ya apapun yang dijalani ya sudah wong bakal dikembalikan kok, saya itu anu anak saya yang nomor satu itu anaknya agak em bodoh gitu tapi dia diluar nilai akademisnya itu em orang itu misal punya kekurangan disini pasti punya kekuatan di sisi lain

**He'em buk**

Nah disitu yang dikembangkan, jadi orang itu nggak bisa dia bodoh dia ini nggak bisa tapi dibalik bodohnya itu dia pasti punya yang istimewa, jadi dulu itu saya ya gencar sekali sama kaya orang tua lainnya ya ngeleske ini itu soalnya dulu saya sekolah itu kan termasuknya pinter selalu dapet peringkat gitu yak an pinginnya kan ya seperti

saya lah intinyalah minima gitu kan tapi dipaksa-paksa dia ikut les ini itu juga nggak nyantel, udah diles ini itu ya hasilnya biasa saja nggak ada yang istimewa, akhirnya saya dibilangin sama temen saya dulu kepala seksi saya sebelum saya menjadi kepala ya atasan saya lah, “ngapain yu kok mbuk les-les kan sampe mumet-mumet ngunu sampe waktu anakmu itu waktu bermainnya berkurang, orang itu sudah dibagi jodoh rezeki dan sebagainya misal dia gak bisa bekerja dan mendapat rezeki dari situ ya dia dapat rezeki dari jalan lain” dia ngomong gitu saya jadi terbuka wah bener ngapain saya seperti itu kalo memang jalannya seperti itu nanti nggak harus kita memiliki semua kehidupan yang anu suatu saat dia akan menemukan jalannya, jadi memang itu nggak harus pinter gini-gini soalnya yang pinter juga belum pasti bejo iya kan, dia nggak pinter tapi punya usaha yang lain dan sukses itu ndak menutup kemungkinan, jadi nggak bisa dibilang nek seumpama oprang nggak pinter itu nggak kaya, jadi saya mikirnya kesitu ah sudahlah kalau memang dia kemampuannya seperti itu ya sudah jadi memang dia mentok disitu, saya jadi mikirnya nggak harus pinter anak saya kan dia orangnya kreatif, skill yang mana yang harus dikembangkan itu yang penting, semua orang bisa hidup kok nggak harus jadi pegawai negeri atau apa

**He'em ya buk kecerdasan kan beda-beda nggak harus akademik**

Iya dia anaknya kreatif ya itu kan ya masuk cerdas kalo menurut saya, nggak harus dia tinggi di akademik atau apa

**Hem memang kalo di Indonesia itu kayaknya memang yang diapndang anu itu yang tinggi di akademiknya ya buk kalo nggak akademik itu gimana gitu ya buk**

He'em, kaya yang jadi kebanggaannya itu kalo di akademik itu tinggi, kalo saya enggak, meskipun kadang emmang bangga juga sih kao anaknya pinter cuman kalo nggak bisa ya mau ngapain, nggak semua harus jadi nomor satu nek semua jadi nomor satu siapa yang jadi nomor dua

**Hehe iya buk, kadang yang orang tuan ya kayak gitu nggak mau mengerti malah kasian anaknya**

Iya, memang kebiasaan, pengalaman, itu menentukan, terus kita berteman dengan orang yang berwawasan luas itu juga anu nggak harus dia pinter enggak, tapi kalau dia berwawasan luas lebih tahu itu menurut saya malah luar biasa dari pada seng pinter tapi nggak bejo di hal-hal yang lain, lebih baik yang berwawasan dan lebih bisa berkembang jadi memang nggak harus pinter dia skill yang lain pasti punya, setiap orang pasti ada kelebihanannya

**Kalau jenengan dalam mengandalkan Tuhan seberapa besar buk?**

Saya percaya dan saya nggak ragu, em dulu watu sekolah kan diajarin kalau Tuhan ya satu ya saya memang percaya, saya itu banyak hal em apa ya begini contone dulu ayah saya itu em ayah saya itu apa ya ayah saya itu nggak berbakti sama ibuk e dia berani sama ibuk e sampai saya itu ya em pie ya menasehati gitu intine nek dia sakit hati hanti bahaya, nah waktu ayah saya mau meninggal itu susah meninggalnya saya ya pie kasihan gitu mau meninggal itu istilahe kaya disiksa dulu ya saya kasihan lihat ayah saya seperti itu, terus yang ngajike ayah saya itu minta untuk menemui mbah saya terus paman saya tak minta untuk memintakan maaf, ayah saya itu kaya sakaratul maut gitu tapi nyawa itu nggak bisa keluar gitu lho, kaya ada suara grok-grok gitu itu kaya kecantol itu ini beneran kayak sinetron itu, tapi waktu amak-anaknya kumpul itu sudah lumayan halus itu suaranya mungkin nyaman atau gimana tapi nggak bisa hilang, terus akhirnya paman saya memintakan maaf untuk ayah saya itu “maafkan ya

mbah kasian dia” kata mbah saya iya, tapi ayah saya tapi kok masih gitu terus, akhirnya itu ditelponkan langsung itu ya didengarkan sama ayah saya mbah saya bilang “iya saya maafkan kamu semoga dosamu diampuni, dilapangkan kuburmu” nah setelah itu langsung loss ayah saya langsung anu itu nyawanya, itu saya percaya sekali kalau kekuatan doa itu sangat hebat, itu saya percaya sekali, terus ya itu kalo perbuatannya nggak bagus ya bakal kaya gitu, ya itu bukan di TV tapi ini nyata, jadi hal-hal spiritual seperti itu membuat saya lebih yakin bahwa setiap orang itu punya salah dan annti itu pasti di balas entah di dunia atau di akhirat, jadi apapun itu membuat mawas diri seharusnya, itu saya mengalami sendiri jadi kalo dibilang seberapa percaya ya sebelum sakitpun saya sangat percaya akan kekuatan Tuhan, itu percaya saya bukan karena saya sakit ini baru percaya itu enggak, nggak ada yang berbeda secara pemahaman nggak ada, cerita saya itu beneran suami saya ya tahu dia kan sama ibunya juga rada tega dia terus setelah itu sampai maul ho minum air cucian kakinya ibuk e lho beneran karena dia takut nek kaya gitu, itu dia cuci kakinya ibunya terus diminum

**Hem, iya buk, berarti ya mbah sama ayahnya jenengan duluan ayahnya jenengan ya**

Iya, kalo mbah barusan aja meninggalnya, jadi ya di akhir hayatnya itu ayah saya sudah mulai belajar dia dia minta diajarin agama apa ya saya ajarin sebisa saya, dia sudah lebih baik cuman yang namanya menyakiti itu mungkin mbah saya mengingatnya

**He'em**

Jadi dia pikir dia minta maaf selesai itu, padahal enggak ternyata enggak, mungkin mbah saya masih tersisa sakit hatinya, dulu itu pertama yang tahu itu waktu di yasinkan itu em dia kan di Demak kalo orang Demak kan pinter-pinter semua ya dia bilang kalau masih ada yang belum dibereskan em belum diselesaikan dalam hidup ayah saya dan ternyata itu tadi, terus dia bilang sama isteri ayah saya ibu sambung saya apakah ibu ayah saya sudah meninggal atau belum, dan katanya masih terus dia meminta untuk meminta maaf pada mbah saya itu, sebelumnya kan dikira ayah saya itu punya pegangan-pegangan apa gitu yang membuat susah untuk meninggal dan ternyata nggak ada ternyata itu ya kesalahan ayah saya pada ibunya itu, dan mbah saya ya nggak kepikiran kan kalau nggonduknya itu menyebabkan ayah saya seperti itu, kan nggak tahu dia kalau memendam itu malah membuat seperti itu

**He'em buk**

Orang mbah saya bilang memaafkan tapi nggak kedengaran langsung ke ayah saya itu aja nggak efektif baru lewat telpon itu ayah saya denger baru itu

**Hem, berarti mbah jenengan nggak ikut kesana ya buk?**

Enggak, kalo tahu gitu ya tak ajak, kan mbah say sudah tua nek duduk di mobil kan nggak kuat kalau di perjalanan itu ntar nek sakit takutnya

**Itu tinggalnya dimana buk mbah itu?**

Disini sama saya

**Hem...**

Jadi ya dulu itu ya istilahe saya ikut mbah karena ibuk ayah saya cerai itu

**Hem...**

Itu mbah dari ayah saya, tapi antara mbah dari ayah sama mbah dari ibuk ya ndak ada masalah sih artinya ya masih baik-baik aja nggak ada yang gimana gitu, ya pokoknya

tetep ini mbah saya itu juga mbah saya

**Hem, iya buk tetep keluarga semuanya ya**

Iya nggak ada perselisihan

**Kalau faktor yang mempengaruhi jenengan melibatkan agama atau spiritual dalam menghadapi sakit ibuk atau permasalahan kehidupanitu apa buk?**

Apa ya, ya ada gitu aja mengalir gitu aja

**Em maksudnya dari keluarga dari lingkungan atau dari kecil atau gimana gitu buk?**

Kalo dari keluarga ndak sih ayah ibu saya soalnya biasa saja bukan orang yang religius, tapi dari dulu saya em ya karena sekolah karena em ya itu berbeda, orang sekolah sama enggak kan berbeda a,

**He'em he'em**

Ya itu saja sih, kalo saya itu dasarnya sih ya mungkin karena saya sekolah itu kalo yang membuat saya wah gimana gitu nggak ada, soalnya saya ya biasa-biasa saja, saya belajarnya itu ya tadi saya banyak bertukar pikiran dengan teman-teman saya nek itu kehidupan secara nyata sih maksude nggak bisa direkayasa gitu ndak, ya pokoknya belajar dari setiap pengalaman itu sih soalnya nggak bisa di setting gitu ndak bisa orang itu, misal saya punya masalah seperti itu tiba-tiba gimana itu nggak ya saya kira mengalir saja

**Hem intinya berarti pengalaman ya buk**

Iya,

**Kalau jenengan memaknai kegiatan-kegiatan seperti itu gimana buk?**

Apa maksudnya

**Ya kegiatan-kegiatan spiritual seperti itu**

Saya memaknainya semua yang dilakukan baik pasti akan tumbuh baik, apa ya, kalo kita menanam yang bagus ya akan tumbuh bagus, itu saya percaya seperti itu jadi nek ditanya saya memaknainya gimana ya apa yang saya capai sekarang itu ya tetep semua campur tangan Tuhan nggak mungkin enggak, jadi ya bersyukur, bersyukur tentang apapun kaya kemarin anak saya kecelakaan itu ya pasti ada baiknya dia masih selamat padahal kan banyak kecelakaan yang nggak selamat, itu kan berarti Tuhan itu apa ya em memberi yang terbaik, itu diingatkan nah anak saya itu pernah nadzar kalo bakal puasa satu bulan nah dia malah puasa hanya satu minggu padahal kan janjinya satu bulan, ya saya bilang ya kamu harus menepati janjimu, kamu harus melakukan apa yang kamu ucapkan karena kamu janji, saya bilang gitu, terus yang kedua itu ya ada hikmahnya anak saya itu gini "iya ya buk, motor saya hancur tapi nggak papa" maksude patah apa gitu nggak cuman dijahit-jahit gitu aja ya itu sangat bersyukur lha wong banyak yang gitu itu banyak yang parah, ya masih diberi kesempatan untuk berbuat lebih baik, terus akhirnya anak saya selamatan itu ke anak-anak yatim dia tanya buk saya kasih ke panti aja ya saya bilang iya ngga papa, jadi dia melihat kejadian dengan seperti itu kan ya saya bersyukur

**He'em, introspeksi ya buk**

Iya, ya itu pengalaman berharga artinya bersyukur itu nggak harus dengan yang bagus-bagus ya ada saatnya dia diarahkan pada fase-fase seperti itu, jadi dia tidak menyalahkan tapi malah mensyukuri itu dengan berbuat baik

**He'em**

Ya mungkin kita ada yang terlupa atau kurang bersyukur memang kadang kita

diingatkan, kalau kita ada masalah sebetulnya harus lebih meningkat

**Hem, hehe iya buk biasanya memang kalo lagi ada masalah itu meningkat hehe, tapi nanti kalo anu sudah enak gitu em ...**

Lupa gitu ya, hehe

**Hehe iya buk**

Iya manusia memang seperti itu kadang males kayak gitu ya itu manusiawi

**Hehehe, berarti anaknya jenengan yang itu disini ya buk?**

Nggak, cuman nek Senin dia libur kesini

**Hem, Senin malah?**

Iya Senin soalnya apa ya kerjanya kaya gitu tu kalo Minggu itu omset tinggi yak an kalo Senin itu awalan orang masuk itu justru disitu, kan track record e kan kelihatan to penjualan itu meningkatnya dimana dan kapan makanya dia Senin liburnya, libur satu minngunya tetep tercapai cuman diganti hari Senin

**Hem, hehehe,**

Iya emang kemarin itu ya intinya dikasih kesempatan sih untuk lebih baik lebih inget, saya pun juga begitu apa yang salah dari diri saya mungkin saya harus seperti ini seperti ini,

**Hem, iya buk pengalaman seperti itu nggak semua orang bisa mendapatkan dan menyadari ya**

Iya anak saya itu ya sudah lumayan lah dari pada kemarin-kemarin yang sholatnya pun kadang nggak sempurna terus diingatkan dengan kejadian seperti itu menjadikan dia berusaha untuk sholat gitu, terus waktu ngasih anak panti itu ya tanya “kalo ayam nya ini gimana buk?”, “Iha kamu doyan nggak itu nek kamu nggak makan itu ya kenapa kamu kasih orag itu, ya yang kamu makan ah yang kamu kasih” saya gitu,

**Hem, hehe iya**

Terus kalo sebelum anu em selamatan gitu kan didoain dulu gitu kan ya mereka seneng kita juga dapet doa apa yang dia inginkan gitu, kalo saya di pabrik malah setiap empat bulan gitu ada istighosyahan jadi meskipun beda agama tetep mendukung kan bosnya kan nggak Islam tapi tetep baik, kita minta berapa juta gitu dikasih karena setiap kita berdoa itu tambah baik pokoknya dia itu yakin seperti itu mau agamanya apapun, yang beda agama aja bisa berpikir seperti itu, itu mesjidnya pun diperbesar sekarang ini malah bisa untuk Jum’atan

**Hem...**

Setiap hari Rabu Senin Kami situ diadakan pengajian ya pokoknya pabrik itu mendukung seperti itu ya kita tetep bisa beribadah ya tetep damai kan bagus itu

**He'em buk**

Jadi secara pekerjaan kita kan juga dibelajari kan harus seperti itu gitu lho, em pie yay a intinya kehidupan pekerjaan itu ya seperti itu

**Hem, jadi bagus ya buk kalo di pabrik itu**

Iya, banyak kegiatan keagamaan seperti itu, wong saya jadi panitianya kok, utnuk yang beda agama juga ada yang jadi panitia jadi dia panitia di belkang kita istighosyah di depan, kalo dia ada acara apa juga kita diajak, pokoknya haknya sama, kalo kita ada halal bihalal gitu dia juga diundang, terus kalo ada natalan kita juga diundang natalan, yang jadi panitia juga banyak, ya pokoknya nggak apa ya em kalo natalan juga kita diundang ya meskipun pas acara prosesinya kita nggak ikut pas makan-makannya kita baru ikut, pas acaranya ya kita nggak anu justru kalo mereka itu kita pas ada acara itu

malah dibantu jadi penerima tamu jadi yang bagiin snack gitu

**Hem, hehe**

Kalo dia yang natalan kita nggak terlibat anu malah kita dateng cuma makan tok kok

**Hehehe**

Bedanya itu dia lebih legowo dari pada kita lho, hehe, kita kan ada yang anu kadang datang aja dibilang dosa atau apa itu, tapi nek saya nggak terlalu gitu e, saya lebih suka ajaran yang nggak saklek, kan ada yang bilang kalo mengucapkan selamat natal itu kaya ikut merayakan anu gitu ya gimana ya ya kan kita ngga niat gitu, kita kalo sudah yakin ini agama kita ya sudahlah, mosok kita diucapin selamat kita nggak ngucapin selamat ya gimana ah, itu kan hanya unsur Bahasa doing to nggak ada unsur kita meyakini atau gimana saya nggak suka sih saklek-saklek gitu

**Hehehehe**

Maksudnya gini lho ini sosial bukan semata agamis kecuali kalo saya mengucapkan doanya dia gitu ya nggak panteslah tapi kalo mengucapkan selamat ya semoga berkah gitu yak an sama kita kalo halal bihalal juga gitu, kadang ada orang yang nggak anu saya tetep seperti itu, ada yang Islam garis keras kan nggak mau dia seperti itu, ya kalo masalah agama ya kita menjalaninya sendiri-sendiri lah

**Hehehe iya, buk saya kira cukup segitu, terimakasih ya bu, maaf malam-malam mengganggu, hehe**

Iya ndak apap, lha ini nanti langsung ke Sukolilo?

Iya buk, heheh

**Lha nggak kewengen (*kemaleman*)?**

Udah biasa adek biasanya dari Kudus jam 10 kok kalo abis kuliah hehe



### VERBATIM WAWANCARA

*Interviewee* : GW (Suami YN)  
 Waktu : 00:54:47  
 Lokasi : Rumah YN/GW  
 Tanggal : 24 Juni 2016  
 Jam : 08.20 – 09.07 WIB  
 Wawancara ke : 1 (Satu)  
 Keterangan : aaaaaa = *Interviewer*  
                   aaaaaa = Interviewee  
                   aaaaaa/aaaaaa = Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

#### Catatan Wawancara

**Maaf pak itu kertasnya ada kesalahan cetak, hehe**

iya

**Itu jenengan baca terus di tanda tangan ya, hehe**

gitu? kenapa kok gitu?

**Iya nanti biar nggak lupa, hehe**

Ha iya

**Em jadi bu YN itu tahu kalo soal sakitnya itu tahun 2005 ya pak?**

Ha?

**Eh 2015, hehe**

Iya 2015

**Em, hari itu tahu terus periksa gitu ya pak?**

Gini kronologinya, hari Sabtu em itu dia kan kena herpes, nah kena herpes itu dikasih salep to asemofit, lha pas ngasih salep itu nggak sengaja nyenggol benjolane itu terus wonge (*dia*) ngomong “lho susuku kok ono benjolane” pagi itu, “he’e (*iya*)? ono benjolane?” responku cuma ya gitu tok, terus malemnya itu “nganu e, benjolanku gedi (*besar*) e” terus “Senen ae ah aku tak perikso” karena pikirnya hari Sabtu itu dokterkan weekend ya, terus ke dokter keluarga karena pake BPJS to, ke dokter keluarga pagi jam em Senin jam tujuh dia berangkat kesana jam tujuh pagi terus dari dokter keluarga itu “anu buk, ini kemungkinan ibuk terkena kanker” dokternya bilang gitu yak arena dokter umum ya, terus “ibuk minta rujukan kemana?” terus ibune ngomong minta dirujuk ke KSH saja, jadi pagi jam tujuh kesana terus pulang ke rumah itu sendirian pas ke dokter keluarga, terus di KSH tak anter kalo di KSH ngantri to, ngantri, terus kira-kira jam 11 siang itu dapet antriannya dia terus masuk ruangan diperiksa terus doktere langsung bilang nek ibuk ini terkena kanker terus “ibu tadi makan jam berapa?”, “tadi jam tujuh”, terus “nanti jam tiga sore operasi” jadi ndak ada persiapan, wong maune periksa sampe sana malah divonis terus jam tiga harus operasi, terus tepat jam tiga, em sebelum operasi em kita disuruh cari ruangan dulu nanti kan setelah operasi kalo sudah sadar kan di registrasine kan masuk ruangan terus dioperasi jam tiga persis itu dioperasi sampe hampir jam limanan, ya antara satu setengah sampe dua setengah lah, em

waktu dioperasi itu doktere nggak tanya dulu, maksude em ibu punya gangguan apa gitu

**Hem, ada riwayat sakit apa gitu ya**

Hem nggak ditanya itu, taunya ya ke ruang operasi terus dikasih baju operasi tok, saya nunggu diluar dipanggil, ya saya sama adek ya, ya disuruh berdoalah di depannya gitu, kan kesane kan sakral banget, itu sampe ibuk nangis, terus dioperasi itu, operasi pas bar operasi mau sadarnya itu ternyata ibuk mempunyai gejala asma juga, jadi ya dokter anastesine sempat panik karena nafase kan gitu ya, tapi akhirnya dia yo Alhamdulillah itu sadare sekitar jam tujuh malem baru em ya antara sadar dan tidak yak an setengah sadar masih belum sadar sepenuhnya gitu

**He'em**

Terus dibawa ke ruangan perawatan

**Waktu pertama kali dikasih tahu harus operasi ini-ini itu emosi ibunya gimana pak? kondisi emosinya itu gimana?**

Ya biasa, ya siap dia, kalo tindakannya memang harus itu yang dilalui ya ndak papa, secara mental kita ada persiapan gini-gini ya endak, itu untuk biopsi pertama lho ya, kalo yang di Kariadi itu kan sudah dikasih tahu setelah dikemo tiga kali dia bakal dioperasi, jadi itu em karena dijadwal itu malah dia malah mikir, mendingan yang pertama itu malah ndak punya beban

**Tapi ya kaget kaya gitu ndak?**

Ndak, ya kalo memang tindakannya harus itu ya nggak papa

**Em, kalo takut-takut gitu?**

Enggak, ya takutnya cuma waktu mau dioperasi itu saya sebagai suami terus sama adek saya itu disuruh berdoa di ruangan, dia kan dibaringke di tempat tidur gitu to, terus saya berdiri, kesannya kayak menyolati jenazah gitu lho

**Hem, iya iya**

Nah disitu dia menangis, itu agak mungkin nek tidak ada acara kayak gitu mungkin biasa tapi karena ada acara mendoakan terus jita juga berdiri itu kesannya kan sakral ya disitu dia malah rodok (*agak*) down

**Hem...**

Nek waktu dikasih tahu operasi ya ndak ada masalah

**Hem, berarti ibuk ya nggak cerita gimana-gimana ya pak?**

Gimana cerita wong kita periksa terus langsung disuruh operasi, kan ndak ada nggak bisa “wah aku ngene-ngene” kan ndak, ya sudah kalo emang harus gitu ya operasi

**Hem, kalo ibuk itu ada perbedaan nggak pak sebeum sama setelah itu sakit itu**

Jelas ada

**Apa itu?**

Perbedaannya yang jelas lebih cepet capek, tenaganya yang jelas berkurang

**Hem, secara fisik itu ya**

Iya, secara fisik itu

**Hem, secara emosinya ada perbedaan nggak?**

Emosinya meningkat itu waktu em setelah biopsi terus diketahui kanker terus itu harus kemo, pada saat menjalani kemo itu tingkat emosinya tinggi sekali, mudah tersinggung, nggak kebeneran sitik marah

**Hem...**

Jadi selama tiga kali kemo terus operasi pembersihan akar itu terus kemo lagi itu

selama itu emosinya tinggi

**Itu ya terjadi selama kemo itu ya pak?**

Iya, setelah kemo itu kan radiasi nggak dilanjutkan

**Setelah itu ya biasa pak?**

Iya biasa, yo wajar lah yang namanya orang kalo ada masalah marah tapi tingkat emosinya nggak seperti waktu pengobatan itu

**Secara religiusitas itu gimana pak, ada perbedaan nggak sebelum sama setelah didiagnosis itu?**

Kebetulan gini mbak ya ibuk itu sebelum ada kanker itu orangnya taat ya, ya nggak ada perbedaannya

**Hem...**

Sebelum diketahui kanker yo secara religius yo orangnya taat, setelah itu yo biasa kembali lagi nggak ada beda

**Hem...**

Yang jelas mestine lebih taat lagi setelah operasi itu

**Hem, berarti tambah itu ya**

Iya, iya, yang biasanya mungkin dia males untuk tahajud saat ini lebih itu lah dari sisi religius

**Hem, kalo dari yang dikeluhkan ibuk itu apa pak?**

Yang dikeluhkan yo cuma lemes, terus obatnya itu terkadang kaya apa ya mbak sengkring-sengkring gitu lho mbak, yo kadang kalo dia terasa kaya gitu dia minum obatnya, yang jelas ini ya, kita dapat obat dari Kariadi sebetulnya kan itu setelah menjalani program semua itu paling enggak kan minum obat selama lima tahun lha itu kan nggak dilakukan karena pertimbangannya nanti kalo ginjalnya yang kena kan malah repot

**He'em**

Nek ngonsumsi obat terus kan potensi ginjal terkena gitu lho

**Jadi ya jarang-jarang ya pak?**

Yo jarang-jarang, nek pas mungkin apa ya secara batinnya apa secara apa saya ndak tahu ya kok rasanya rodo gak penak iku yo minum obat

**Itu obatnya ya yang dulu ato sekarang?**

Obat yang dulu yang waktu habis kemo terakhir itu terus dia kan dapet obat

**Kalo sekarang ya masih pak?**

Nggak tahu sekarang masih apa enggak, nggak tahu aku wong yo paling "aku tak ngumbe (*minum*) obat ah" gitu, cuma berapa biji itu

**Hehehe**

Paling sepuluh apa dua belas paling itu ah

**Iya, kalo waktu sakit itu pernah mengalami stress berat kaya gitu-gitu pernah nggak pak?**

Stress ya iya mbak, ya kayak tadi itu marah-marah itu, emosinya tinggi, itu kan stress dia, itu ya dibidang stres karena mikir ya gimana ya rasanya dikemo itu lemes, capek, muntah, ya sampe cuma berbaring, terus mungkin yo secara kondisi tubuh rambutnya dia gundul, ya jelas ada beban itu dia stress

**Hem, berarti ya karena kemo itu ya**

Iya

**Kalo ibuk itu tipe orang yang seperti apa pak, terbuka apa tertutup,**

**maksudnya apa-apa cerita ya apa gimana apa ya dipendem sendiri?**

Ibuk itu ya biasa ya dia ya kadang cerita tapi ya tidak semuanya, nek misale itu dia cerita dan menjadi pemicu untuk berkelahi atau marai rebut yo nggak diceritakan, kadang gitu, yo masalahnya ya masalah-masalah keluarga misale dari keluarga saya dari orang tua saya ya kayak gitu lah yo wes biasa masalah rumah tangga

**Tapi kalo cerita sama bapak sering nggak curhat-curhat gitu?**

Ya nek paling problem masalah pekerjaan

**He'em**

Misal kaya kemarin di pabrik ada kesalahan soal uang gitu marai yo pie bawahane itu ngoordinir bocah gak iso, “mosok aku ngawasi terus” ya paling-paling seputar itu lah, seputar pekerjaan

**Fase terberatnya ibuk kemarin itu katanya waktu kemo ke lima ya?**

Lima enam, jadi kan kemonya satu dua tiga terus operasi, habis operasi selang beberapa apa ya itu kan kemo lagi, itu tiga kali lagi dan yang paling parah ya itu ke lima ke enam itu, habis kemo itu ya kita orang nggak punya ya kita dari Kariadi pulange kadang jam Sembilan kadang jam sepuluh malam baru pulang dari sana jadi sampai rumah ya kadang jam satu malam, kita naik bis, jadi anaknya kan ada yang disana yang kedua itu yang di Semarang cuma nek dia bermalam disana takutnya itu nek habis kemo itu ndak bisa apa-apa mbak, cuma tiduran, paling tidak hampir satu minggu

**Itu dari kemo pertama itu sudah kayak gitu pak?**

Nggak, belum

**Tapi waktu setelah operasi itu?**

Iya waktu setelah operasi itu, itu kalo habis kemo itu ya itu paling tidak hampir satu minggu ya lima hari enam harian lah, itu baru bisa bangun dari tempat tidur, ya bangun paling-paling cuman kencing gitu aja, makan terus nanti balik tidur lagi, lemes, nggak bisa apa-apa

**Tidur kayak gitu ya bisa tidur nggak?**

Ya bisa tidur

**Maksudnya bener-bener tidur?**

Ya tidurnya ya tidur gitu nggak anu ah wong badannya panas sekali

**Kalo pengobatan yang dijalani sudah apa saja pak selain kemo sama obat dokter itu?**

Selain dokter saya mencoba alternatif, alternatif ya nggak tahu ya itu masih jadi pertanyaan ya, alternatif itu saya melakukan itu malah sebelum operasi yang di Kariadi, sebelum operasi yang kedua itu saya alternatif ya cuma dikasih air cuma dianu terus disuruh kembali lagi cuman saya tidak bisa mencari yang dikehendaki oleh orang itu jadi aku disuruh cari merang em merang pari ketan, nah nek merang pari ketan itu mudah didapat, cuma minyak misiknya yang susah lha minyak misik yang asli, itu saya dua kali ke menoro Kudus itu saya beli salah terus itu minyak misik biasa itu, minyak misik pasaran, nek yang asli itu kan katanya botolnya kan kecil gitu kan ya kira-kira sejutaan lah harganya

**Hem, lha yang biasa tadi itu berapa pak?**

Yang biasa itu murah mbak paling berapa, seratus berapa gitu kok, jadi ya terus nggak kembali kesana, cuma waktu saya sempat datang kesana itu tiga kali, jadi saya itu dua orang alternatifnya satu itu orang ndi leh jenenge, em Poh Ijo, yang satu

itu orang Suwatu, yang orang Poh Ijo itu ya sebenarnya orang Poh Ijo sama orang Suwatu itu kedua-duanya ini berteman, gitu lho

**Itu di Pati ya**

Ya itu melune wilayah ya iseh melu Pati, tapi kecamatannya lain kabupatene Pati tapi kecamatannya lain, em iya iya, Suwatu itu njenengan tahu Tlogowungu?

**Iya, he'em**

Nah Tlogowungu kesana sampe Nglahar, nah Nglahar belok, itu Suwatu, lha Suwatu itu bertetangga sama Poh Ijo itu tadi, sebelahnya Suwatu itu Poh Ijo, lha itu kebetulan mbak, kebetulannya kan gini, waktu ibuk sebelum dioperasi waktu pertama kalio ke KSH untuk mendaftarkan untuk mengetahui itu, itu disitu ketemu sama temen SMP ne, temen SMP ne itu aslinya orang Gabus, terus dia dapet kawin sama itu suamine dulu itu kepala desa, tapi ya bisa dibilang dia itu ahli ma'rifat, ya saya sempat sering omong-omongan ya, itu tingkatannya sudah ahli ma'rifat, jadi saya ketemu sama em ibuk ketemu sama nyonya itu tadi temene itu "iku koyoke koyok temenku SMP" itu dia juuga terkena penyakit nggak tahu kaya saraf, dia berobat ke dokter saraf dokter Hendra itu doktere bingung penyakitnya apa, dia ndak anu, dia kan ragu mau manggil wong sudah lama ya, cuma koyo iyo koyo ora, terus "jenenge sopo (*namanya siapa*)?" saya gitu "ninin" terus pas dia lewat aku "nin" saya bilang gitu terus mlengkap, terus dinganu ibuk iku terus omong-omongan disalami karo ibuk, terus dia "aku ono tonggoku sek koyo jenengan di obat iku iso mari (*saya punya tetangga yang seperti jenengan itu ya di obati itu bisa sembuh*)" ya ibuk ya setengah percaya ya setengah tidak, maksudnya gini, kalo dia melalui medis itu dia kan ada Lab nya ada apanya jadi kan pasti

**He'em he'em, ada buktinya ya pak**

Ha iya ada buktinya, nek seko alternatif kan nggak ada buktinya to, gitu lho, orang bilang sembuh itu memang bener sembuh beneran apa ndak kan ndak tahu ya, itu lho, kan dia kan ndak ada pembedahan diambil apa kan ndak, jadi diputuskan untuk dijalani ya aternatif ya medis, yang sama orang Poh Ijo itu dikasih air itu dianu tapi katanya wes rodok empuk

**Jadi sebelumnya keras ya pak?**

Iya agak-agak keras lah, terus sing orang Poh Ijo itu ngomong gini, "jenengan iku dioperasi mari, gak dioperasi yo mari", ngomongnya gitu, tapi karena tim dokter sudah diprogramkan jadwalnya sudah ada tahapan-tahapan seperti itu ya tetep dijalani, jadi ya dia ya medis ya alternatif, orang yang Suwatu tadi disuruh nyari pupus waloh, pupus wit waloh, tahu waloh (*labu*)?

**Iya**

Itu dibubuhkan

**Itu ya sebelum dioperasi ya?**

Iya sebelum, lha waktu yang habis dioperasi yang di Kariadi yang dibiopsi itu kan kita masih tetep konfirmasi kita masih tetep kemo lagi, sebelum kemo kan kita kudune cek dulu di Lab itu yang kemarin saya bilang itu misal kaya Hb itu kalo ndak anu nggak boleh dikemo to, itu saya tanya, "akare akeh gak dok (*akarnya banyak nggak dok*)?" "enggak" doktere kan orang Trangkil ya jadi itu juga suatu kebetulan mbak, kebetulannya gini ya ibuk waktu terkena itu dia minta rekomendasi dokter sama temenne, terus temene bilang "mbak, pilih dokter Darwito saja, itu orang Trangkil" terus kita pilih dokter itu, terus di rumah sakit kita omong-omonga pas

jam praktek gitu kan omong-omongan terus dilihati kan datane dilihati orang Pati dia orang Trangkil kan merasa orang Pati juga to, terus “Patinya mana?” “Dengkek” terus “bapak juga Dengkek?” “iya jelas istri saya Dengkek saya Dengkek, cuma saya bukan asli Dengkek, saya asli Mertokusuman” “lho jenengan Mertokusuman ngger ndi?” “oh nggone pak Hilya” terus jadi akrab itu, kita dapat ruangan operasi itu juga istilahe agak diselakno, karena ya itu tadi, tapi ya memang kalo orang Pati kebanyakan ngambilnya sama pak Darwito, ya kaya Winarni itu Sukolilo Win itu juga Darwito, apalagi dia orang Ndari to aslinya kan dia orang Ndari, terus banyak orang Tayu orang nganu Dukuhseti, Jepat Tayu orang Semampir sini ya doktere itu

**Itu ya milih sendiri ya pak?**

Iya, biasane kita sebagai pasien kan bisa pilih, biasane untuk menentukan dokter itu biasane kita kan mestine wes tanya-tanya, mungkin misale kok njenengan terkena itu kan takon-takon kaya gini ha kan dapat informasi

**Hem...**

Jadi saya kena, ntar kan pasti takok (*tanya*) iki sopo yo

**Hem, kalo untuk aktivitas sehari-hainya ibuk waktu kemo itu gimana?**

Ya habis kemo nggak bisa ngapa-ngapain

**Untuk pekerjaannya gimana pak?**

Pekerjaan, nek di Garuda itu selama ada surat dari dokter itu nggak masalah, ya sama halnya kaya gini mbak, kalo orang cuti melahirkan kan dia dapat cuti 3 bulan ya itu kan ndak ada masalah sama pekerjaan, lagian dengan adanya teknologi sekarang kan dia bisa memandu dari luar

**Hem, itu ya nggak ngerjain seratus persen atau gimana pak?**

Ya kalo anak buahnya ada kesulitan disitu ada masalah di dalam pekerjaan kan biasanya di telpon itu ya dia bisa jawab, tapi ya sambil tiduran itu

**He'em, itu berapa bulan pak?**

Jadi gini mbak, nek kalo dia gak misale gini ya setelah kemo itu dia biasanya sakitnya lima sampe enam hari itu seng parah itu ya, setelah itu dia kan baik ya dia tetep kerja, nanti minggu berikutnya dia kan cuma check up, nah itu ijin untuk check up, nanti jadwal kemo dia ijin lagi, jadi setiap sekali nganu kan dapat keterangan dari dokter itu nanti diajukan ke perusahaan, dan itupun untuk biasya nanti bisa diganti karena ibuk ikut asuransi, kesehatan ibuk bisa *double claim* bisa, umpomo (*seumpama*) pake BPJS cuma segini itu masih kurang dicover sama BPJS, tapi kalo asuransi kan kita bayar cash dulu nanti notanya diajukke kalo sudah beberapa biar bisa cair gitu

**Kalo untuk sosialisnya ibuk menderita kanker gitu ada bedanya nggak pak?**

Kalo untuk sosialisnya itu ibuk misale melihat orang jualan wong tuo (*orang tua*) kan “saake yah (*kasian yah*)” malah dikei duit (*malah dikasih uang*) “lho malah mbuk kei duit wong ora wong jaluk malah mbuk kei duit (*lho malah kamu kasih uang itu bukan orang minta-minta kok kamu kasih uang*)” gitu saya malahan, ya dia tipe wong sek saakenan (*dia tipe orang yang suka kasihanan*), itu nek itu sebelum dia terkena maupun sekarang terkena yo ya biasa gitu,

**Kalo untuk kumpul-kumpul acara apa gitu pak?**

Ndak begitu, nek untuk kumpul-kumpul dia ndak begitu suka sebenarnya

**Jadi dari dulu emang begitu ya**

He'em, apalagi nek jauh gitu, misal saya pergi ke Sukolilo naik motor gitu kan

capek, sebelum terkena penyakit atau sesudah yo wes memang wonge wegah, nek adapun dia mau kumpul di alumni saya karena ya mungkin dia ewoh karo aku opo pie ya nggak tahu ya, mosok dijak kumpul karo koncone gak gelem, dia kadang ikut nek jarak jauh kayak di tempatmu dulu itu nggak ikut, biasane kan ikut dia, nek koyok Tayu barang, yo kadang nek bawa mobil dia ya ikut atau disana dimana itu di Cluwak kumpulane kan kadang sampe sana

**Kalo waktu masih kemo ya ada temennya bareng ya**

Nek waktu masih kemo itu saya tidak em kebetulan waktu itu saya ndak ada kumpulan, saya kumpoulan gitu kan ada nek empat belas kali ya tapi waktu itu ya kalo ada kumpul juga ndak ikut ya, ya temen-temen tahu lah kalo keadaane begitu kan sebetulnya alumnine ibukmu iku ya cuma karena ibukmu jauh aja ya kita dari awal emmang tujuannya untuk sosial, kalo ada teman kita yang sakit ya dijenguk bareng-bareng, ya dikasih informasi temen kita ini loro neng nggene kene ngko tilik kumpul nek kene (*ya dikasih informasi temen kita ini sakit disini nanti jenguk di sini*), gitu, nah itu ngumpule gitu

**Kalo untuk dampak pada perekonomian gitu ada ndak pak?**

Dampak pada perekonomian ya Alhamdulillah nggak begitu kerasa, keluarga ya biasa aja, Alhamdulillah ada BPJS itu, adapun ibuk terkena asuransi itu eh terkena tambahan biaya dia kan mempunyai asuransi dia berani untuk naik kelas sebelumnya kan dia kelas satu terus dia minta di ruangan yang VIP A jadi kan itu levelnya kan kelas I, terus level Utama, terus VIP B terus VIP A, pingine nek seng em karena kamar sama obat itu satu paket, nggak bisa kalo minta kamar yang biasa terus minta obat yang bagus nggak bisa, kalo kamarnya bagus ya obatnya bagus, ibuk itu orangnya ya gitu, “alah ora popo”, makanya bagus kalo soal ada BPJS, misalnya nggak ada BPJS mbak ato mungkin kebetulan kalo orang-orang em kaya ibuk itu kan ada asuransi ya, kalo nggak ada BPJS terus nggak ada asuransi itu belum tentu bisa berobat, kalo orang yang namanya terkena kanker untuk obat saja satu juta lebih mbak itu, misalkan biaya sendiri itu

**Berarti emang pengobatan kayak gitu bener-bener menghabiskan uang ya pak Iya**

**Kalo BPJS itu memang gratis ya pak**

Gratis, misale kelas 3 ato kelas dua menggunakan sesuai dengan kelasnya lho ya itu gratis, tapi nek kayak kita satu minggu ketemu dokter kalo kaya gitu kan kita bayar seratus ya cuma seratus ribu itu satu tok itu, nek itu di asuransi malah bisa di claim misal ada notanyseng gak iso di claim itu transportnya kita riwa-riwi (*kesana kemari*), karo jajane gak iso di claim

**Hehehe**

Secara finansial jelas nggak krasa, nggo riwa-riwi itu kan ya lumayan

**Sekali kesana terus balik kesini gitu habis berapa pak?**

Nek itu murah mbak biayane transporte, makane seng larang (*malah*), makane kan kita disana satu hari saya berangkat dari pagi sementara ibuk butuh minuman ben seger soale nek gak ngunu kan muntah padahal itu sebetulnya kalo kita kemo kita minum soda ya itu yang bikin muntah tapi Karena cangkeme (*mulutnya*) gak enak dadi yo ngumbe (*minum*) seng ono rasane, gitu

**Hem ibuk itu minum soda-sodaan ya berarti pak**

Ya kayak sprite itu kan minuman bersoda

**Hem, berarti suka minuman kayak gitu ya**

Iya kan ada rasanya, nek minum air putih kan hambar, kalo orang dikemo kan cangkeme rasane gak enak, nek ongkose murah mbak dari sini ke Semarang itu sekitar lima belas ribu, itu seng biasa, nek patas lima puluh ribu, lha ibuk kan nggak mungkin sendirian pasti kan sama saya selalu mendampingi, jadi paling-paling kan cuma em nek dipikir Pati-Semarang itu lima belas ribu dua orang kan tiga puluh, terus kita naik BRT satu orang dari terminal itu ke em BT kan lewat depan Kariadi itu cuma tiga ribu lima ratus, tiga ribu lima ratus dua orang tujuh ribu dikali dua ya itu terus sama dokter serratus ribu, makanya paling tidak sekitar dua ratus lah, dua ratus lima puluh cukup

**Sekali periksa ya, em dari terminal kesini gimana pak jenengan?**

Nek ke terminal kan saya naik motor, motor tak titipke dijalan yang nanti dilewati bus, kaya saya dari sini ya kalo bus e kan lewate depane ADA nah disitu kan nek malem kan lewatnya lewat situ kalo masih sore kan muter lewatnya lewat jalan lingkaran, kalo saya kan nek kemo kan mesti sampe malem, motor ya tak titipke situ aku naik angkutan ke terminal terus naik bus

**Hem, iya iya, hehe, kalo untuk ini em penerimaan ibuk terhadap sakitnya itu gimana pak? dari awal gimana? kan biasane ada yang pertama ndak terima atau gimana**

Yo enggak, kalo dia yo wes soale yo emang itu dianggepe itu suatu cobaan, ya kan kita dikasih penyakit, penyakit bukan kita yang ngatur, ya sebenarnya gini penyakit itu kan bisa terbentuk dari pola makan kita, katanya ya orang yang terkena kanker itu katanya yang paling menyebabkan itu lemak koyo gajah-gajah itu lho misale kan makan satu itu kan tengahnya ada lemak e to, ya kita yo nggak masalah misal makan itu yang penting nggak terbiasa, soale yo sate seng enak yo gajah (*lemak*) e

**Hehehe**

Iku terus bakar-bakaran, itu kan karbon itu, terus apalagi sekarang kan bakso itu boraksnya, biasanya bakso itu kan pake boraks, terus vetsin obat masak itu, ya kebetulan saya itu tidak suka masak pake vetsin, dari dulu saya seperti itu kalo kalo ibuk kan ndak katanya itu kalo masak nggak pake vetsin itu nggak mantep padahal vetsin itu kan dikasih garem sama gula itu kan pengagnti vetsin, itu juga penyebab, makane kan sekarang ada bakso sehat itu

**Hem, disini ada ya pak?**

Dulu ada di dekat polres itu, jenengan golek obat masak nek omahku yo gak ono

**Kalo untuk amalan khusus yang dijalani ibuk kayak gitu ada nggak?**

Ada, ah itu pas mau operasi yang kedua, sebelum dioperasi yo aneh-aneh ngunu iku ah

**Aneh-aneh gimana pak?**

Dia bilang “ngko nek sampe operasiku gagal, aku ki due utang nang kene-kene tapi ini duit neng ATM iku ngko semene-semene iku ra kurang iku iso mbuk jupuk nggo bayar utangku”, yo omongan rung bar tak potong sek “wong iku rasah omong aneh-aneh wes go yakin ae” ah mungkin yo khawatir kan itu terus “wong nyatane wong do dioperasi yo do ra mati” terus iku yo angger tak iyani (*dia bilang “nanti kalo sampai operasiku gagal, aku punya hutang di sini-sini tapi ini uang di ATM itu bisa kamu ambil untuk bayar hutangku”*, dia bicara gitu belum selesai sudah tak potong duluan “orang itu nggak usah bicara yang aneh-aneh sudah yakin aja” ah mungkin



*ya khawatir kan itu terus “orang lain ya nyatanya pada operasi ya nggak mati”, terus itu ya tak iyain aja)*

**Waktu ngomong kayak gitu ekspresinya gimana pak ibuk?**

Serius iya serius mungkin di pemikiran jauhnya itu gini “nek sampe aku mati ojo ngasi ninggal utang” mungkin gitu

**He'em**

Padahal itu sampe diterangno “aku dua utang neng kene kene kene”, “aku nek mbuk kon ngeleng-ngeleng ngunu iku gak iso, mending mbuk rekam nggo hape ngko tak setele” (*padahal itu dia sampe jelasin “aku punya hutang disini sini sini”, “kamu kalo nyuruh aku buat nginget itu aku nggak bisa mending kamu rekam pake hape ntar tak puter e”*)

**Hehehehe, jenengan malah jawabe gitu, hehe**

Iya, yo setengah tak banyoli yo setengah tak anu iku (*iya setengah tak candaain setengah tak anu*)

**Hehehe, kalo untuk aktivitas religius yang sering dilakukan itu setelah atau sebelum diagnosis itu apa pak?**

Ya nggak ada perubahan setelah atau sebelum ya

**Em maksudnya aktivitas religius apa yang sering dilakukan?**

Aktivitas religius apa yo yang dilakukan sebelum dan sesudah yo sholat lima waktu itu a, yo wes mung iku sebelum ada kanker yo sholat lima waktu setelah itu yo sholat lima waktu, yowes itu, wong dia juga nggak mondok yo pada umumelah wong dia kuga nggak pengen dadi ahli dakwah mungkin nek jennegan seng sekolah neng anu kan mungkin seng due fakultas neng gone dakwah

**Hem, berarti yo tetep ndak ada perubahan ya pak**

Nggak

**Kalo untuk pengajian-pengajian kaya gitu itu ibuk sering nggak pak ikut?**

Gini mbak, kalo di desa ini ya misal ada pengajian itu dari dulu emang jarang mengikuti itu kalo dia mengikuti acara-acara kaya gitu ya paling di pabrik, di pabrik itu kan setiap enam bulan sekali kan ada istighosyahan, ketoke kok selama ini selalu jadi panitia

**Hem, berarti acara-acara pabrik ya**

Ya di pabrik, tapi itu malah di pabrik itu acarane padet lho mbak, kalo di Garuda setiap hari Jum;at itu selalu ada pengajian jadi di dalem itu ada pengajian, besar itu diundangke kyai di fasilitasi itu

**He, sampe gitu ya**

Iya, lho misalkan gini mbak kalo kita dikenalkan agama kita takut akan dosa mungkin dia berkeyakinan kalo karyawannya akan bekerja dengan benar, kira-kira gitu mbak, nek takut dosa kan yo bakal dibeneri a

**Hehehe**

Mungkin lho ya, mungkin secara logika gitu

**kalo ibuk itu menurut jejenan ya mendapatkan manfaat dari aktivitas-aktivitas keagamaan gitu ndak pak? aktivitas religius biasanya kan kalo sakit kan lebih mendekatkan diri pada Tuhan atau gimana gitu**

ya nek manfaat dari itu mestine ada mbak ya, karo pie ya soale wonge emang sebelum terkena penyakit ya memang selalu sholat e, pie dak em ya dia nek mendapatkan itu mestine ono kesan orang diberi cobaan itu mestine kan akan lebih

ingat lagi

**He'em**

Nggak ada perubahan yang signifikan gitu ya nggak ada, tetep aja, kecuali nek dulunya nggak pernah melakukan itu nah tapi kalo dia ya sebelum dan sesudah emang dilakukan

**Kalo hikmah dibalik sakit itu jenengan tahu nggak? maksude hikmahe menurut ibuk ibu gimana?**

Hikmah dibalik sakit itu nek saya nganu yo lebih mengoreksi diri karena kita kan hidup benar belum tentu itu benar bagi orang lain, kan gitu ya, jadi tidak semua perbuatan baik di mata orang itu baik, yo tergantung orang yang menilai, kalo ada unsur nggak seneng opo pie kan yo, yo nek itu yo yo wes jenenge penyakit yo wes nek dikei penyakit wong jenenge wong urip iku mesti yo ono penyakite (*ya kalo itu ya udah gimana yang namanya hidup pasti ya ada penyakitnya*), kalo orang mati ya ndak ada penyakit, cuma tingkat penyakite kan macem-macem

**Iya, hem**

Ndak ada orang hidup tanpa ada penyakitnya, walopun itu cuma pilek ato panuan

**Hehehe**

Ya biasa lah yang namanya orang hidup ya mesti ada penyakite, ya cuma kaget e “kok aku keno ngene (*kok aku kena gini*)” yo memang “yo koe penyaket kok mbuk jaluk opo mbuk hindari kan gak iso (*ya kamu penyakit kok diminta apa ditolak kan nggak bisa*)” aku gitu, “wong koe ra reti nek ape ngeki, nek koe iso ojo ah aku ojo dikei kanker ngunu (*orang kamu nggak tahu kalo mau dikasih gitu, kalo bisa jangan aku jangan dikasih kanker*)” ya gitu cuma kita kan yo harus pie

**Pas ibuk bilang gitu jenengan bilang gimana pak?**

“yo iso ae, kan yo akeh ora koe tok (*ya bisa aja, kan banyak nggak kamu aja*)” ya nek saya apa namanya lebih membesarkan hatinya yo dia bisa kuat tidak menyerah, soalnya orang yang nggak kuat untuk kemo itu kan ada banyak yang orang yang menyerah, dan akhirnya dia tidak tertolong, kan saya omong-omong sama suamine kalo dia itu wes menyerah, karena merasakan sakitnya dikemo itu tadi

**Hem, karena kanker yang sakit ya karena kemonya itu ya**

Iya karena kemonya

**Hehe, kalo kemo nggak kemo ya nggak sakit tapi ya itu ya**

Iya, tapi kan kanker itu kan tumor yang berakar padahal akar tu kalo menjalar kena organ lainnya kan bahaya, tapi ya nggak tahu ya ada orang sini yang sebelah sungai itu pengobatan alternatif itu ya sekarang orangnya jualan

**Tapi ya itu masih sakit apa ndak? maksude masih basah atau ndak?**

Wah nek amsih basah atau nggak ya suaminya yang tahu

**Hahahah, iya, maksudnya sembuh gitu lho pak**

Nek sembuh itu ya yang tahu kan suamine, nah nek menurut keterangan suamine gitu, nyatane yo apik sampe saiki, jadi disini ada empat mbak

**Yang di daerah sini ya?**

Di desa ini, itu pake alternatif terus yang di warung itu malah dua-duanya itu ceritane alternatif di Jawa Timur, yo nek jennegan mengalami ketemu orang yang mengalami kan mesti ceritane asik aku ngene aku ngene, cuma pada intinya gini ya itu mau lewat alternatif atau mau lewat medis point e ya mencari kesembuhan

**Hem...**

Soale yo mencari kesembuhan semua, yang alternatif yo mencari kesembuhan, yang lewat medis juga mencari kesembuhan, nek di Islam kan wong seng marigi penyakit yo Gusti Allah seng ngeki obat yo Gusti Allah

**Iya, hehe**

Wong dari ayat-ayat Al-Qur'an yo bisa menyembuhkan kok

**Kalo alternatif kaya gitu selain dikasih ramuan gitu biasane dikasih apa pak?**

Alternatif itu banyak mbak, nah gini lho em makane kadang-kadang orang nggak mau dengan alternatif itu banyak alternatif yang abal-abal, sementara keabsahannya kan itu nggak ada orang yang oh iki memang diakui jadi kalo pas ketemu sama orang yang bener-bener dia bisa yo bisa, tapi nek seng endak yo mlah cuma ngentekke duit tok wong nggak ada standart e gitu itu e

**Iya soalnya nggak kelimaan ya**

Wong nyatane jenengan itu sering lihat orang bisu orang buta yang bisa disembuhkan? itu kan prosesnya macem-macem ada yang dikumpulke orang banyak gitu ada di ruqyah terus ada yang cuma diginiin sama orang yang ngobati itu yang ngobati itu ya bisa, ya kita percaya ajalah

**Em, iya, em nggeh ngoten mawon nggeh**

Em, jennegan ko omah?

**Nggeh (iya)**

Jenengan kuliah nandi?

**Teng Jogja**

Hem, Jogja basise Muhammadiyah ya

**Iya, tapi tempat saya KKN campur sih pak, hehe, dulu kan di Kulon Progo itu**

Ya sebetulnya mau Muhammadiyah mau NU itu kan cuma organisasi, dunia akhirat wes urusane gusti Allah

**Hehehe**

Jane yo podu

**Iya sebenarnya dari dulu emang dari MI terus mondok kaya gitu emang didikannya NU tapi setelah ke Jogja kuliah ya menurut saya sama aja sih pak maksudnya yang penting yang disembah Gusti Allah dan nggak aneh-aneh itu aja, hehe**

Iya, iya yang penting emang itu, lhaiyo sebenere aku tu nggak terlalu tahu tentang agama mbak, makane aku seneng njaging karon ong seng pengertian agamane rodo jeru (*dalem*) lah koyo suamine temen ibuk itu yang mantan kepala desa, dia itu menghitung anu-anu itu aku malah begini “wah jenengan itu berarti wes mendekati nujum?” ”yo bisa dikatakan gitu” dia itu nggak usah belajar lagi tapi kaya sudah ahli ma'rifat

**Hem, hehehe, itu pekerjaannya apa?**

Dia swasta, ya dia untuk keluarganya itu ya mengerjakan kapuk, disana itu kan banyak pohon randu, terus istrine sekarang yo sudah lumayan baik

**Hem, nggeh, hehehe, em nggeh mpun saya kira cukup segitu, ngapunten saya ggangu waktunya jenengan, hehehe**

Iya

### CATATAN OBSERVASI

Responden : YN  
 Lokasi : Rumah YN  
 Tanggal : 12 Juni 2016  
 Jam : 14.28 – 15.52 WIB  
 Observasi ke- : 1 (Satu)

#### Catatan Observasi

- Rumah YN berada di perkampungan yang dekat dengan kota, akses jalan masuk ke rumah YN cukup baik meskipun tidak sepenuhnya beraspal. Dari pusat kota menuju rumah YN juga tidak terlalu lama hanya membutuhkan beberapa menit.
- Kondisi lingkungan rumah YN tidak terlalu sepi dan tidak terlalu ramai, ada beberapa tetangga yang sedang berada di halaman rumah masing-masing, namun karena rumah YN masih masuk gang kecil maka tampak sepi dan jarang terdengar suara bising dari rumah YN.
- Peneliti sampai di rumah OK setelah salah jalan dan bolak balik sebanyak tiga kali karena rumah YN masuk gang kecil. Setelah sampai di depan rumah YN peneliti memarkirkan motor di halaman rumah YN. Halaman rumah YN tidak terlalu lebar, dan di depan rumah terdapat beberapa tanaman hijau serta bunga-bunga. Rumah tampak sepi dan pintunya tertutup semua (ada dua pintu masuk). Rumah YN berukuran sedang yaitu tidak besar dan tidak terlalu kecil dan pas untuk ditinggali bertiga bersama dengan anak laki-lakinya dan suaminya (dua anak perempuannya tidak di rumah karena ada yang bekerja di luar kota dan ada yang sudah menikah).
- Setelah berkali-kali mengucapkan salam hampir sekitar lima belas menitan peneliti menunggu di luar, barulah YN keluar dari dalam rumah dengan membukakan pintu sebelah kiri yaitu pintu ruang tamu.
- Peneliti dipersilahkan masuk oleh YN dengan senyuman. YN meminta maaf karena peneliti harus menunggu lama karena YN baru saja selesai mandi. Tampak anak laki-laki YN ikut menyambut peneliti, anak laki-lakinya berumur sekitar sembilan atau sepuluh tahun. Anak YN tampak bersih dan rapi meskipun hanya memakai celana pendek dan kaos dalam berwarna putih.
- Peneliti dipersilahkan duduk di ruang tamu, YN mohon izin sebentar untuk masuk ke dalam, kesempatan itu digunakan peneliti untuk mengamati bagian ruang tamu rumah YN (karena yang bisa dijangkau peneliti hanya bagian ruang tamu). Warna cat rumah YN dari depan sampai dengan ruang tamu berwarna putih. Ruang tamu tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit, cukup untuk menaruh tiga sofa yaitu sofa utama panjang dan dua berukuran sedang serta satu meja berukuran sedang (lumayan lebar). Dibagian pojok terdapat vas bunga yang besar (seperti guci yang diisi dengan bunga hiasan), dan di dinding ada beberapa frame foto yang dipajang. Sekitar satu menit kemudian YN menghampiri peneliti di ruang tamu. Beberapa menit kemudian anak laki-lakinya juga ikut menyusul duduk di ruang tamu bersebelahan dengan informan YN.
- YN berperawakan sedang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, beliau memiliki tubuh yang lumayan berisi. YN terlihat segar, muda dan cantik.

Wajahnya bersih terawat, alisnya juga sudah terlihat tebal. YN memiliki kulit yang lumayan terang. Saat wawancara YN memakai gamis kuning dengan kerudung pashmina berwarna kuning kecoklatan. YN memakai kerudungnya tanpa memakai peniti tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga tetap terlihat rapi, meskipun di bagian dahi rambutnya mencuat sedikit.

- Setelah beberapa menit melakukan percakapan kecil peneliti meminta izin untuk merekam wawancara dan YN mengizinkan, wawancara dimulai dengan sejarah munculnya terkena kanker.
- Peneliti dan YN melakukan percakapan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pertanyaan demi pertanyaan di jawab oleh YN dengan baik. Apabila tidak memahami pertanyaan peneliti, YN langsung menanyakan maksud dari pertanyaan peneliti. YN termasuk orang yang responsif, ceplas-ceplos namun tetap bersahabat dan ramah.
- YN menceritakan kisah awal terkena kanker dengan santai. Ketika menjelaskan cara memeriksa payudara secara benar YN melakukannya dengan melakukan gerakan/mencontohkan pada peneliti agar mudah dipahami oleh peneliti. YN memberikan penekanan pada kalimat tertentu misalnya pada saat menceritakan masa-masa kemo yang sakit dengan mimik muka serius serta ekspresi bahwa saat-saat itu adalah masa yang sulit, sampai YN mengulang kata-kata bahwa kemo itu sakit. Selain itu informan YN juga menunjukkan kukunya bekas kemo yang dulu menghitam (sekarang sudah lumayan kembali ke warna asal).
- YN merasa sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan oleh Allah kesehatan dan dapat kembali bekerja meskipun kankernya belum sembuh total. YN terlihat pasrah ketika mengatakan bahwa mau diberi hidup atau mati terserah Tuhan karena menurutnya ia sudah sangat bersyukur diberi umur sampai sekarang.
- Secara emosi YN nampak tidak terlalu khawatir dengan kankernya karena memang kanker sendiri tidak terlihat (sakitnya ketika di kemo) namun meskipun begitu beliau tetap ingin mengobati kankernya dengan obat herbal atau obat-obatan alami.
- Pada menit ke 25 suami YN pulang dari luar lalu menghampiri peneliti di ruang tamu yang sedang berbincang dengan istrinya. Suami YN menyanyi peneliti beberapa hal tentang ibu peneliti (kebetulan suami informan YN adalah teman ibu peneliti semasa SMA) setelah itu suami informan ikut nimbrung pembicaraan antara peneliti dan YN.
- Suasana wawancara cukup kondusif meskipun sebenarnya peneliti sedikit agak kurang nyaman karena di menit ke 25 ada suami YN yang ikut berbincang. Suara yang terdengar saat wawancara berlangsung adalah suara TV yang diyalakan oleh anak YN meskipun volume TV lumayan kerasa namun hal tersebut tidak mengganggu wawancara dan tetap terkendali dan berjalan lancar.
- Di akhir-akhir wawancara peneliti meminta izin pada YN untuk melihat berkas-berkas terkait kankernya, lalu YN meminta tolong pada suaminya untuk mengambilkan berkas-berkas tersebut. Setelah mengambilkan berkas tersebut suami YN masuk ke dalam lagi dan meninggalkan peneliti dengan YN berdua. YN mulai menunjukkan berkas-berkasnya satu persatu sembari menjelaskan sedikit-sedikit pada peneliti dengan baik. Setelah semua berkas selesai ditunjukkan peneliti meminta izin pada YN apakah sebagian berkas tersebut boleh di photocopy dan YN mengizinkan.

### CATATAN OBSERVASI

Responden : YN  
 Lokasi : Rumah YN  
 Tanggal : 15 Juli 2016  
 Jam : 19.30-21.00 WIB  
 Observasi ke- : 2 (Dua)

#### Catatan Observasi

- Peneliti sampai di rumah YN dan langsung disambut oleh YN, suami, dan anak laki-laki mereka. YN sudah mempersiapkan diri karena sebelumnya peneliti sudah memberi tahu YN bahwa peneliti akan datang melalui pesan singkat di whatsapp setelah 3 kali Yn membatalkan bertemu dengan peneliti dengan berbagai alasan seperti karena kesibukan kerja, ada janji mendadak dengan teman, serta karena anaknya mengalami kecelakaan motor.
- YN mempersilahkan peneliti masuk dan mempersilahkan duduk. Di awal pembicaraan peneliti meminta izin pada suami YN agar diizinkan untuk berbincang berdua saja dengan YN dan hal tersebut langsung disetujui dengan senang hati oleh suami YN. Suami YN langsung masuk ke ruang TV bersama anaknya.
- YN tampak santai dengan memakai gamis polkadot hitam putih dengan kerudung praktis warna cokelat. Tak nampak ekspresi lelah di wajah YN meskipun seharian bekerja di pabrik. YN mengatakan bahwa pekerjaannya tidak berat. Beberapa menit melakukan percakapan dengan peneliti, YN merasa kepanasan dan meminta suaminya untuk mengangkat kipas angin ke ruang tamu.
- YN dengan senang hati menceritakan pengalaman terkait kankernya, pengobatan dan situasi ketika di rumah sakit. YN mengaku trauma jika mengingat masa-masa di rumah sakit ketika kemoterapi, hal tersebut didukung dengan ekspresi muka yang menunjukkan ketakutan serta gerakan menggelengkan kepala. YN sebenarnya ingin berobat lagi di rumah sakit namun takut apabila dokter marah karena proses berobat sebelumnya belum selesai namun YN mengakhirinya. YN juga takut apabila dokter meminta dirinya berobat dari awal lagi, hal itu sangat ditakuti oleh YN sehingga Yn masih berpikir ulang untuk berobat lagi ke rumah sakit. Meskipun begitu YN tetap berusaha mengobati kankernya dengan bahan-bahan alami (meskipun hanya ketika beliau ingin), dan berniat untuk berobat herbal.
- Secara kognitif YN dapat berpikir dengan baik dan meyakini bahwa kankernya bisa sembuh dengan jalan apapun (berobat herbal ataupun berobat dokter).
- Secara emosi YN tampak stabil dan tidak terlihat ada masalah. Berdasarkan cerita suami YN, emosi YN meninggi ketika masih mengalami kemoterapi dimana YN sangat sensitif.
- YN tidak terlalu banyak melakukan gerakan-gerakan tubuh yang mencerminkan sesuatu, hanya gerakan tangan ketika menjelaskan atau menceritakan sesuatu.
- YN dan peneliti melakukan percakapan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pertanyaan dari peneliti dijawab dengan baik oleh YN, dan seperti sebelumnya

apabila YN tidak memahami apa yang ditanyakan oleh peneliti maka YN akan meminta peneliti untuk menjelaskan apa yang dimaksud.

- Selama wawancara suara yang terdengar selain percakapan antara peneliti dan YN adalah suara TV yang di tonton oleh suami dan anak YN.
- Cara bicara YN cepat dan jelas, serta pada beberapa kalimat YN menggunakan intonasi tertentu untuk menunjukkan sesuatu seperti keseriusan untuk meyakinkan peneliti.
- YN mulai memelankan suara ketika menceritakan kisah sebelum kematian ayahnya. Kisah kematian ayahnya sangat membekas dalam hati dan membuat YN semakin sadar akan kebesaran Tuhan.
- Setelah wawancara dirasa cukup oleh peneliti dan keadaan semakin malam akhirnya peneliti berpamitan pada YN dan keluarga untuk pulang dan tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih karena sudah menyambut baik kedatangan peneliti. Peneliti diantar oleh YN sekeluarga ke depan pintu sampai sepeda motor peneliti tampak hilang dari pandangan. Sebenarnya peneliti ditawari menginap di rumah YN namun dengan sopan peneliti menolak hal tersebut karena dirasa perjalanan sampai rumah dapat ditempuh dengan waktu kurang dari satu jam mengingat waktu sudah malam dan jalanan menuju rumah peneliti tidak terlalu padat.

## CURICULUM VITAE

### DATA PRIBADI

Nama : Zahra Devina Nurmahani  
Alamat Tinggal : Jl. Bimokunting No.789 RT 30 RW 09 Demangan,  
Gondokusuman, Yogyakarta  
Alamat Asal : RT 8 RW 6 Lebak Wetan Sukolilo Pati Jawa Tengah  
No Hp : 082251945800  
No whatsapp : 08985954661  
Email : [Zahrapsych@gmail.com](mailto:Zahrapsych@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Instansi	Tahun Lulus
1	TK Sultan Agung Sukolilo Pati	1999
2	MI Sultan Agung Sukolilo Pati	2005
3	MDPTS Raudlatul Ulum (PP Raudlatul Ulum) Pati	2006
4	MTS Raudlatul Ulum (PPP Raudlatul Ulum) Pati	2009
5	MA Raudlatul Ulum (PPP Raudlatul Ulum) Pati	2012
6	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2016

### PENGALAMAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	ISRU / OSIS	Seksi Kesenian	2009-2011
2	Pengurus Pondok Putri Raudlatul Ulum	Seksi Kesenian	2009-2011
3	UKM Gita Savana	Anggota/penyanyi	2012-2014
4	IKAMARU (Ikatan Alumni Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum)	Anggota	2012-sekarang